

THE MARK OF
ATHENA



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

THE HEROES



OF OLYMPUS

THE MARK OF ATHENA

(TANDA ATHENA)

RICK RIORDAN

The Heroes of Olympus
(Buku Tiga)
The Mark of Athena

Diterjemahkan dari The Mark of Athena, karya Rick Riordan,
terbitan Disney Hyperion Books, New York.

Copyright © 2012 By Rick Riordan

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada
Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika).
All rights reserved

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Tedy Yulianes
Penyelarass aksara: Putri Rosdiana
Penata aksara: elcreative
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Mizan Fantasi
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://www.noura.mizan.com>

Ilustrasi Isi : Sweta Kartika
Desain cover: ALTHA RIVAN/AJ Book Design

ISBN: 978-979-433-740-0

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
Jakarta: Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Fax.: 021-7864272
surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716
makassar: Telp./Faks.: 0411-873655
yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527
Bali: Telp./Faks: 0361-482826
Banjarmasin: Telp. 0511-3252374
layanan sms: Jakarta: 021-92016229
Bandung: 08888280556

TERIMA KASIH

Terima kasih banyak untuk
Seán Hemingway, kurator seksi Yunani dan Romawi Kuno
di Metropolitan Museum of Art, New York,
yang sudah membantuku menggali Tanda Athena
hingga ke akar-akarnya.

Untuk Speedy

Pengembara dan orang-orang yang tersasar acap kali
merupakan utusan dewa

THE MARK OF
ATHENA



ANNABETH

I

ANNABETH KIRA DIA SUDAH SIAP menghadapi apa saja sampai dia bersua dengan patung yang bisa meledak.

Annabeth mondar-mandir di geladak kapal perang terbang mereka, *Argo II*, mengecek peluncur misil berkali-kali untuk memastikan semuanya dalam posisi terkunci. Dia memastikan lagi bahwa bendera putih tanda “Kami datang dalam damai” telah dikibarkan di tiang kapal. Dia sudah menelaah ulang rencana mereka dengan para kru—dan membahas rencana cadangan, serta rencana cadangan untuk rencana cadangan kalau-kalau yang pertama tidak jalan.

Yang paling penting, Annabeth sudah membujuk pendamping mereka yang keranjingan perang, Pak Pelatih Gleeson Hedge, agar beristirahat di kabinnya saja pagi itu dan menonton siaran ulang pertarungan bela diri antar-aliran. Bisa runyam kalau di atas geladak *trireme* Yunani magis yang mereka terbangkan ke perkemahan Romawi—perkemahan yang kemungkinan memusuhi mereka—berdiri seorang satir paruh baya berbaju olahraga yang mengayun-ayunkan pentungan sambil berteriak “Mati kau!”

Semua sepertinya berjalan sesuai rencana. Bahkan firasat ganjil yang Annabeth rasakan sejak kapal tersebut lepas landas juga sudah berkurang, setidaknya untuk saat ini.

Kapal perang turun menembus awan, tapi Annabeth terus bertanya-tanya. Bagaimana kalau ini ide jelek? Bagaimana kalau penghuni perkemahan Romawi panik dan langsung menyerang saat melihat mereka?

Lagi pula, *Argo II* memang kelihatan tidak bersahabat. Ukurannya yang sepanjang enam puluh meter, lambungnya yang berlapis perunggu dan dilengkapi deretan busur silang dari depan sampai belakang, hiasan berbentuk kepala naga logam yang menyala-nyala, serta dua peluncur misil putar di tengah-tengah kapal yang bisa menembakkan bola api dahsyat hingga membobol beton ... ya, itu bukanlah kendaraan yang cocok untuk ditumpangi ke acara ramah tamah dengan tetangga.

Annabeth sudah mencoba mengabari bangsa Romawi terlebih dahulu. Annabeth telah meminta Leo mengirimkan salah satu ciptaan istimewanya—perkamenn holografis—untuk memperingatkan teman-teman mereka di dalam perkemahan. Moga-moga pesan itu sampai. Leo mulanya ingin membubuhkan pesan raksasa di bawah lambung kapal—‘*PA KABAR?*’ beserta sebuah ikon senyum—tapi Annabeth memveto ide tersebut. Dia tidak yakin bangsa Romawi punya selera humor.

Sudah terlambat untuk kembali sekarang.

Awan-awan tersibak di sekeliling lambung kapal, menampilkan hamparan Perbukitan Oakland yang hijau keemasan di bawah mereka. Annabeth mencengkeram salah satu tameng perunggu yang melapisi langkan di sisi kanan kapal.

Ketiga rekannya sesama kru menempati posisi mereka.

Di anjungan belakang kapal, Leo berjalan hilir mudik seperti orang gila, mengecek meteran dan memutar-mutar tuas. Sebagian

besar juru mudi pasti sudah puas hanya dengan setir atau pena kemudi. Leo justru memasang papan ketik, monitor, papan kendali aviasi dari pesawat Learjet, *audio mixer*, dan sensor gerak dari Nintendo Wii. Dia bisa memutar kapal dengan cara menarik stik pengendali, menembakkan senjata dengan cara memainkan cuplikan album musik, atau mengembangkan layar dengan cara menggoyangkan pengendali Wii secepat-cepatnya. Berdasarkan standar demigod sekali pun, GPPH Leo termasuk parah.

Piper berjalan bolak-balik di antara tiang layar utama dan kedua peluncur misil sambil melatih pidatonya.

“Turunkan senjata kalian,” gumamnya, “kami cuma ingin ngobrol.”

Charmspeak Piper kuat sekali, kata-kata yang mengalir ke telinga Annabeth membuat Annabeth ingin menjatuhkan belatinya dan mengobrol santai saja.

Tak seperti anak Aphrodite lain, Piper berusaha keras untuk tidak menonjolkan kecantikannya. Hari ini dia mengenakan celana jin robek-robek, sepatu olahraga usang, dan kaus kutung putih bergambar *Hello Kitty*. (Mungkin untuk bercanda, meskipun Annabeth tidak pernah bisa mengerti Piper seutuhnya.) Rambut cokelat Piper yang panjangnya tak rata dikepang ke kanan dengan hiasan bulu elang.

Kemudian, ada juga pacar Piper—Jason. Pemuda itu berdiri di haluan, pada landasan yang ditinggikan di belakang busur silang. Dari sana, bangsa Romawi dapat dengan mudah melihatnya. Buku-buku jari Jason tampak putih karena mencengkeram gagang pedang emasnya erat-erat. Terlepas dari itu, dia kelihatannya tenang-tenang saja untuk ukuran seorang cowok yang menjadikan dirinya sasaran tembak. Di atas celana jin dan kaus jingga Perkemahan Blasteran, dia mengenakan toga dan jubah ungu—perlambang jabatan lamanya sebagai praetor. Dengan rambut pirang yang

berantakan ditiup angin dan mata biru sedingin es, dia kelihatan gagah dan tampan, serta pegang kendali sepenuhnya—layaknya putra Jupiter.

Jason tumbuh besar di Perkemahan Jupiter. Karena itu, mudah-mudahan saja wajahnya yang familier membuat bangsa Romawi tidak langsung meledakkan mereka hingga jatuh dari langit.

Annabeth mencoba menyembunyikan perasaannya, tapi dia masih belum memercayai cowok itu sepenuhnya. Tindak tanduk Jason terlalu sempurna—selalu mengikuti aturan, selalu melakukan tindakan terpuji. Bahkan *penampilannya* terlalu sempurna. Dalam benak Annabeth, ada satu pemikiran yang mengganggu: Bagaimana kalau ini tipuan dan Jason mengkhianati kami? Bagaimana kalau kami terbang ke tengah-tengah Perkemahan Jupiter, lalu Jason berkata, *Hei, Bangsa Romawi! Lihat nih, kubawakan kalian tawanan dan kapal keren!*

Annabeth ragu hal itu bakal terjadi. Kendati demikian, dia tidak bisa memandang cowok itu tanpa merasa curiga. Jason merupakan bagian dari “program pertukaran anggota” yang dicanangkan Hera secara paksa guna memperkenalkan kedua perkemahan. Paduka Menyebalkan, Ratu Olympus, telah meyakinkan dewa-dewi lain bahwa kedua kubu anak-anak mereka—Romawi dan Yunani—harus menyatukan kekuatan demi menyelamatkan dunia dari dewi jahat, Gaea, yang tengah terbangun dari dalam bumi, dan anak-anaknya yang keji, para raksasa.

Tanpa peringatan, Hera menculik Percy Jackson, pacar Annabeth, menghapus memorinya, dan mengirim pemuda itu ke perkemahan Romawi. Sebagai gantinya, bangsa Yunani mendapatkan Jason. Semua itu bukan salah Jason; tapi setiap kali Annabeth melihat pemuda tersebut, dia teringat betapa dia merindukan Percy.

Percy ... yang berada di suatu tempat di bawah mereka saat ini.

Demi dewa-dewi. Rasa panik membuncih di dalam diri Annabeth. Dibendungnya perasaan itu dengan paksa. Dia tidak boleh bersikap emosional.

Aku anak Athena, kata Annabeth kepada dirinya sendiri. *Aku harus bertindak sesuai rencana dan tidak boleh lengah.*

Annabeth merasakannya lagi—firasat yang tak asing, yang membuatnya merinding, seolah orang-orangan salju sinting mengendap-endap ke belakangnya dan mengembuskan napas beku ke lehernya.

Pasti karena tegang. Di dunia dewa-dewi dan monster sekali pun, Annabeth tak percaya bahwa kapal perang baru bisa berhantu. *Argo II* amat terlindung. Pelat-pelat perunggu langit di sepanjang langkan telah dimantrai untuk menangkal monster. Selain itu, jika ada penyusup yang datang, satir penunggu kapal, Pak Pelatih Hedge, pasti sudah membaunya.

Annabeth berharap kalau saja dia bisa berdoa kepada ibunya untuk minta petunjuk, tapi saat ini hal itu tidaklah mungkin. Tidak semenjak bulan lalu, ketika Annabeth berhadapan dengan ibunya dan memperoleh hadiah terburuk seumur hidupnya

Sensasi dingin itu semakin menusuk. Annabeth merasa mendengar suara lirih di antara embusan angin, suara tawa. Seluruh otot di tubuhnya menegang. Ada yang tidak beres.

Annabeth hampir saja menyuruh Leo putar balik. Kemudian, dari lembah di bawah, terdengar bunyi trompet. Bangsa Romawi telah melihat mereka.

Annabeth kira dia sudah tahu bakal melihat apa. Jason telah menggambarkan Perkemahan Jupiter sedetail mungkin kepadanya. Walau begitu, tetap saja sulit memercayai penglihatannya sendiri. Dikelilingi oleh Perbukitan Oakland, lembah itu paling tidak

berukuran dua kali lipat Perkemahan Blasteran. Sebuah sungai kecil mengitari satu sisi lembah dan meliuk ke tengah-tengahnya seperti huruf *G* besar, bermuara di danau biru cemerlang.

Tepat di bawah kapal, di tepi danau, kota Roma Baru berkilauan diterpa sinar matahari. Annabeth mengenali tempat-tempat yang diceritakan Jason kepadanya—*hippodrome*, koloseum, kuil-kuil dan taman-taman, kawasan Tujuh Bukit dengan jalan-jalannya yang berliku, vila warna-warni, dan kebun bunga.

Annabeth melihat bukti-bukti pertempuran yang baru saja berlangsung antara bangsa Romawi dengan pasukan monster. Kubah sebuah bangunan—Gedung Senat, menurut dugaan Annabeth—terbelah. Lapangan di forum berlubang-lubang sebesar kawah. Sejumlah air mancur dan patung porak-poranda.

Lusinan anak yang mengenakan toga keluar berduyun-duyun dari Gedung Senat agar dapat melihat *Argo II* dengan lebih jelas. Penghuni perkemahan Romawi itu tumpah ruah dari pertokoan dan kafe, melongo dan menunjuk-nunjuk selagi kapal itu turun.

Kira-kira satu kilometer di sebelah barat, tempat trompet tadi berbunyi, berdiri sebuah benteng Romawi di atas bukit. Benteng itu persis seperti ilustrasi yang Annabeth lihat di buku sejarah militer—dilengkapi tembok tinggi, parit pertahanan yang ditancapi deretan paku, dan menara pengawas yang dipersenjatai ketapel kalajengking. Di dalam, barak-barak putih yang berjajar sempurna mengapit jalan utama—Via Principalis.

Barisan demigod keluar dari gerbang, baju tempur dan tombak para prajurit tersebut berkilat-kilat menyilaukan selagi mereka bergegas menuju kota. Di tengah-tengah mereka, seekor gajah perang asli turut berderap.

Annabeth ingin mendaratkan *Argo II* sebelum pasukan itu tiba, tapi permukaan tanah masih berjarak beberapa ratus meter

di bawah. Dia menelaah khalayak ramai, berharap semoga bisa melihat Percy.

Kemudian, sesuatu di belakangnya berbunyi *DUAR!*

Ledakan tersebut hampir saja menjungkalkan Annabeth ke luar kapal. Dia berputar dan mendapati dirinya tengah bertatap muka dengan patung yang sedang marah-marah.

“Tidak bisa diterima!” jerit patung itu.

Rupanya bunyi ledakan tadi dihasilkan oleh si patung yang baru saja mewujud di sana, tepat di atas geladak. Asap kuning berbau belerang mengepul dari bahunya. Arang menyembul di sekeliling rambutnya yang keriting. Dari pinggang ke bawah, patung itu hanya berupa balok marmer putih. Dari pinggang ke atas, dia berupa pahatan berbentuk manusia kekar yang memakai toga.

“Aku *tidak* mengizinkan adanya senjata di dalam Garis Pomerian!” Patung itu mengumumkan dengan suara ala guru cerewet. “Aku *sudah pasti* tidak mengizinkan adanya orang Yunani!”

Jason melemparkan ekspresi *Biar kutangani* kepada Annabeth.

“Terminus,” kata Jason, “ini aku. Jason Grace.”

“Oh, aku ingat *kau*, Jason!” gerutu Terminus, “kukira kau tahu bahwa bergaul dengan musuh Roma tidaklah patut!”

“Tetapi mereka bukan musuh—”

“Betul,” sela Piper, “kami cuma ingin bicara. Kalau kami bisa—”

“Heh!” bentak si patung, “jangan coba-coba memikatku dengan *charmspeak*, Nona. Dan letakkan belati itu sebelum kutepis dari tanganmu!”

Piper melirik belati perunggunya. Rupanya dia lupa masih memegang senjata itu. “Eh, ... oke. Tetapi belati ini hendak Anda tepis pakai apa? Anda tidak punya tangan.”

“Kurang ajar!” Terdengar bunyi *POP* nyaring yang diiringi sekelebat cahaya kuning. Piper memekik dan menjatuhkan belatinya, yang sekarang berasap dan memercikkan bara api.

“Untung bagimu aku baru saja menjalani pertempuran.” Terminus mengumumkan. “Jika kekuatanku sedang maksimal, aku pasti sudah menghancurkan benda terbang butut ini hingga jatuh dari langit!”

“Tunggu sebentar.” Leo melangkah maju sambil mengayun-ayunkan pengendali Wii-nya. “Apa kau baru saja mengatai kapalku ‘benda terbang butut’? Aku *pasti* salah dengar.”

Membayangkan bahwa Leo bakal menyerang si patung dengan mainannya sudah cukup untuk mengenyakkan Annabeth sehingga tersadar dari ketergungcangannya.

“Tenang dulu.” Annabeth mengangkat tangan untuk menunjukkan bahwa dia tidak memegang senjata. “Anda pasti Terminus, Dewa Perbatasan. Jason memberitahuku bahwa Anda-lah yang melindungi kota Roma Baru. Benar, bukan? Aku Annabeth Chase, putri—”

“Oh, aku tahu siapa *kau*!” Si patung memelototi Annabeth dengan mata putihnya yang hampa. “Anak *Athena*, wujud Yunani Minerva. Kelewatan! Kalian orang-orang Yunani memang tidak tahu tata krama. Kami bangsa Romawi tahu tempat mana yang pas untuk dewi *itu*.”

Annabeth mengertakkan rahangnya. Tidak mudah berdiplo-masi dengan patung ini. “Apa maksud Anda dengan dewi *itu*? Dan apa pula yang kelewatan—”

“Cukup!” potong Jason, “omong-omong, Terminus, kami ke sini untuk misi perdamaian. Kami butuh izin mendarat supaya bisa—”

“Mustahil!” jerit sang dewa, “turunkan senjata kalian dan menyerahlah! Pergi dari kotaku sekarang juga!”

“Yang mana?” tanya Leo, “menyerah atau pergi?”

“Dua-duanya!” kata Terminus, “menyerahlah, lalu pergi. Kutampar kau karena sudah mengajukan pertanyaan yang teramat bodoh, Bocah Konyol! Terasa, kan?”

“Wow.” Leo mengamati Terminus dengan penuh minat, layaknya seorang profesional. “Anda gampang sekali kesal. Apa di dalam sana ada baut yang perlu dilonggarkan? Bisa kucek.”

Leo menukar pengendali Wii dengan obeng dari sabuk perkakas ajaibnya, kemudian mengetuk-ngetuk landasan patung.

“Hentikan!” hardik Terminus. Terjadi ledakan kecil yang menyebabkan Leo menjatuhkan obengnya. “Senjata *tidak* diperbolehkan di tanah Romawi di dalam Garis Pomerian.”

“Garis apa?” tanya Piper.

“Maksudnya batas kota.” Jason menerjemahkan.

“Dan kapal ini keseluruhannya merupakan senjata!” kata Terminus, “kalian *tidak boleh* mendarat!”

Pada lembah di bawah sana, legiun sudah setengah jalan menuju kota. Massa di forum kini berjumlah lebih dari seratus orang. Annabeth menelaah wajah-wajah tersebut dan ... demi dewa-dewi. Annabeth melihatnya. Dia sedang berjalan ke arah kapal sambil merangkul dua anak seperti sobat karibnya saja—cowok gempal berambut hitam cepak dan cewek yang mengenakan helm kavaleri Romawi. Percy kelihatannya sangat santai, sangat bahagia. Dia memakai jubah ungu persis seperti milik Jason—atribut seorang praetor.

Jantung Annabeth serasa jungkir balik.

“Leo, hentikan kapal ini,” perintahnya.

“Apa?”

“Kau dengar aku. Biarkan kapal ini diam di tempat ini.”

Leo mengambil pengendali Wii-nya dan mengayunkan stik itu ke atas. Kesembilan puluh layar kontan mengembang. Kapal pun berhenti turun.

“Terminus,” kata Annabeth, “tidak ada aturan yang melarang kami *melayang* di atas Roma Baru, kan?”

Patung itu mengernyitkan dahi. “Memang tidak ada”

“Kami bisa mempertahankan kapal di atas sini,” ujar Annabeth, “kami akan menggunakan tangga tali untuk mencapai forum. Dengan cara itu, kapal ini takkan menjejak tanah Romawi. Secara teknis, kami takkan melanggar aturan.”

Si patung tampaknya mempertimbangkan hal ini. Annabeth bertanya-tanya apakah dia sedang menggaruk-garuk dagu dengan tangan imajinernya.

“Aku suka pengaturan seperti itu.” Terminus mengakui. “Walau begitu”

“Semua senjata akan kami tinggalkan di atas kapal.” Annabeth berjanji. “Aku mengasumsikan bahwa bangsa Romawi—bahkan bala bantuan yang sedang berderap ke arah kita—juga harus menghormati aturan di dalam Garis Pomerian jika Anda memerintahkannya?”

“Tentu saja!” ujar Terminus, “memang kelihatannya aku sudi bertenggang rasa dengan pelanggar aturan?”

“Eh, Annabeth ...,” kata Leo, “kau yakin ini ide bagus?”

Annabeth mengepalkan tinju supaya tangannya tidak gemetar. Firasat yang membuatnya merinding belum pergi juga. Perasaan itu masih menghinggapinya, dan sekarang setelah Terminus tak lagi membentak-bentak serta menimbulkan ledakan,

Annabeth merasa bisa mendengar suara tawa entah dari mana, seakan-akan ada yang senang akan pilihan buruk Annabeth.

Namun, Percy ada di bawah sana ... dia sudah dekat sekali. Annabeth *harus* menemuinya.

“Tidak apa-apa,” kata Annabeth, “tak seorang pun diper-senjatai. Kita bisa berbincang dalam suasana damai. Terminus akan memastikan bahwa kedua pihak mematuhi aturan.” Dipandangnya patung marmer itu. “Sepakat?”

Terminus mendengus. “Kurasa begitu. Untuk saat ini. Kau boleh menuruni tangga untuk menuju ke Roma Baru, Putri Athena. *Tolong* usahakan agar kalian tidak meluluhlantakkan kotaku.” []



ANNABETH

II

KERUMUNAN DEMIGOD MEMBERI JALAN BAGI Annabeth selagi dia menyeberangi forum. Sebagian kelihatan tegang, sebagian gugup. Sebagian diperban karena cedera dalam pertempuran melawan raksasa baru-baru ini, tapi tak seorang pun dipersenjатаi. Tak ada yang menyerang.

Keluarga-keluarga telah berkumpul untuk melihat para pendatang baru. Annabeth melihat pasangan yang membawa bayi, balita yang memegang kaki orangtua mereka, bahkan sejumlah manula yang berjubah Romawi dan berpakaian modern. Apakah mereka ini semuanya demigod? Annabeth duga demikian, meskipun dia tak pernah melihat tempat semacam ini. Di Perkemahan Blasteran, sebagian besar demigod berusia remaja. Jika masih hidup selepas lulus SMA, mereka akan menetap sebagai konselor di perkemahan atau pergi untuk menjalani hidup sebaik mungkin di dunia luar. Sebaliknya, yang tinggal di sini adalah komunitas lintas generasi.

Di belakang kerumunan, Annabeth melihat Tyson si cyclops dan anjing neraka Percy, Nyonya O'Leary—regu pelacak pertama

dari Perkemahan Blasteran yang tiba di Perkemahan Jupiter. Mereka kelihatannya baik-baik saja. Tyson melambai dan nyengir. Dia mengenakan panji-panji SPQR seperti serbet raksasa.

Benak Annabeth menyadari bahwa kota itu indah sekali—aroma dari toko roti, air mancur yang meruah, kembang yang bermekaran di taman. Belum lagi arsitekturnya ... demi dewa-dewi, arsitekturnya sungguh luar biasa— Pilar-pilar marmer bersepuh emas, mosaik kemilau, monumen peringatan berbentuk lengkung, dan vila-vila berteras.

Di hadapan Annabeth, para demigod membukakan jalan bagi seorang cewek berbaju tempur lengkap dan berjubah ungu. Rambut berwarna gelap terurai ke bahunya. Matanya sehitam obsidian.

Reyna.

Jason telah mendeskripsikan Reyna secara akurat. Meskipun tanpa penjelasan Jason, Annabeth pasti bisa menerka bahwa cewek itu adalah seorang pemimpin. Medali menghiasi baju tempurnya. Pembawaannya sangat percaya diri sampai-sampai para demigod lain mundur dan menghindari tatapannya.

Annabeth mengenali hal lain juga di wajah Reyna—mulutnya yang terkutup kaku dan cara dia mengangkat dagu, seakan dia siap menerima tantangan apa saja. Reyna memaksakan ekspresi berani di wajahnya, sekaligus menyembunyikan perasaan takut dan harap-harap cemas yang tak bisa ditunjukkannya di depan umum.

Annabeth mengenali ekspresi itu. Dia melihat ekspresi yang sama tiap kali dia berkaca.

Kedua cewek itu membaca pribadi satu sama lain. Teman-teman Annabeth berdiri di kiri-kanannya. Bangsa Romawi mengumamkan nama Jason sambil menatapnya dengan takjub.

Lalu, muncullah seseorang dari antara khalayak ramai. Medan penglihatan Annabeth serta-merta menyempit.



Percy tersenyum kepadanya—senyum sarkastis dan iseng yang membuat Annabeth sebal selama bertahun-tahun, tapi pada akhirnya membangkitkan rasa sayangnya. Mata hijau pirus Percy sama memesonanya seperti yang Annabeth ingat. Rambut Percy yang berwarna gelap tersibak ke samping, seolah dia baru saja pulang selepas jalan-jalan di pantai. Dia malah kelihatan lebih tampan daripada enam bulan lalu—kulitnya lebih kecokelatan dan tubuhnya lebih tinggi, lebih ramping, serta lebih berotot.

Annabeth terlalu terperanjat sehingga tak sanggup bergerak. Dia merasa andaikan dirinya semakin dekat dengan Percy, seluruh molekul di tubuhnya bakal terbakar. Annabeth diam-diam naksir Percy sejak mereka berumur dua belas tahun. Musim panas lalu, Annabeth jatuh hati setengah mati pada Percy. Sesudah empat bulan jadian, Percy tiba-tiba menghilang.

Selama mereka berpisah, sesuatu terjadi pada perasaan Annabeth. Perasaannya makin lama makin pedih—seakan dia sedang sakit parah dan dipaksa menjalani hidup tanpa obat penyambung nyawa. Kini Annabeth tidak yakin mana yang lebih memilukan—hidup tanpa Percy sambil dilanda kepedihan itu, atau bersama dengannya lagi.

Reyna sang praetor menegakkan tubuhnya. Jelas-jelas tampak enggan, dia menoleh kepada Jason.

“Jason Grace, mantan kolegaku” Dia mengucapkan *kolega* seolah-olah kata itu berbahaya. “Kusampaikan selamat datang kepadamu. Dan ini, teman-temanmu—”

Annabeth tidak bermaksud demikian, tapi dia maju secepat kilat. Percy bergegas menghampiri Annabeth pada saat bersamaan. Khalayak jadi tegang. Sebagian menggapai pedang yang tak ada di tempatnya.

Percy mendekap Annabeth. Mereka berciuman, dan sekejap segalanya mengabur. Walaupun ada asteroid yang menabrak planet

bumi dan menyapu bersih seluruh makhluk hidup, Annabeth takkan ambil pusing.

Percy beraroma laut.

Otak Ganggang, pikir Annabeth mabuk kepayang.

Percy menarik diri dan mengamati wajah Annabeth. “Demi dewa-dewi, tak pernah kusangka—”

Annabeth mencengkeram pergelangan Percy dan membantingnya ke balik bahu. Percy jatuh berdebum di trotoar batu. Bangsa Romawi memekik kaget. Sebagian merangsek maju, tapi Reyna berteriak, “Tunggu dulu! Tahan!”

Annabeth menumpukan lututnya ke dada Percy. Ditekannya lengan bawahnya ke leher Percy. Annabeth tak peduli apa pendapat bangsa Romawi. Dadanya sesak karena marah—kekhawatiran dan kegetiran yang dibawa-bawanya sejak musim gugur lalu tumpah.

“Kalau kau meninggalkanku *lagi*,” kata Annabeth, matanya perih, “aku bersumpah pada dewa-dewi—”

Percy malah tertawa. Berani-beraninya dia! Emosi membara yang membuncah dalam diri Annabeth kontan mereda.

“Akan kucamkan baik-baik,” ujar Percy, “aku merindukanmu juga.”

Annabeth bangun dan membantu Percy berdiri. Dia *ingin sekali* mencium Percy, tapi dia berhasil menahan diri.

Jason berdeham. “Jadi, ya Senang bisa kembali lagi.”

Dia memperkenalkan Reyna kepada Piper, yang kelihatan agak jengkel karena tidak berkesempatan mengucapkan hafalan yang sudah dilatihnya, lalu kepada Leo, yang cengar-cengir dan mengacungkan tanda damai.

“Dan yang ini Annabeth,” kata Jason, “biasanya dia tidak membanting orang dengan teknik lemparan judo.”

Mata Reyna berbinar-binar. “Kau yakin kau bukan keturunan Romawi, Annabeth? Atau kaum Amazon?”

Annabeth tidak tahu apakah itu pujian atau bukan, tapi dia mengulurkan tangan. “Cuma pacarku yang kuserang seperti tadi.” Dia bersumpah. “Senang bertemu denganmu.”

Reyna menjabat tangan Annabeth kuat-kuat. “Sepertinya banyak yang perlu kita diskusikan. Centurion!”

Segelintir pekemah Romawi cepat-cepat maju—sepertinya perwira senior. Dua anak muncul di samping Percy, anak-anak yang tadi Annabeth lihat berakrab-akrab dengan Percy. Cowok gempal keturunan Asia yang berambut cepak berusia sekitar lima belas tahun. Dia imut, seperti panda raksasa yang enak untuk dipeluk. Si cewek lebih muda, mungkin tiga belas tahun, dengan mata sewarna batu ambar dan kulit sewarna biji cokelat serta rambut panjang ikal. Helm kavalerinya sudah dicopot dan sekarang dikepitnya.

Annabeth tahu dari bahasa tubuh mereka bahwa kedua anak itu merasa dekat dengan Percy. Mereka berdiri dengan sikap protektif di sampingnya, seolah mereka sudah melewati banyak petualangan bersama. Annabeth menepis secercah rasa cemburu. Mungkinkah Percy dan anak perempuan ini ... tidak. Aura di antara mereka bertiga bukan seperti itu. Annabeth menghabiskan seumur hidupnya untuk belajar membaca orang lain. Kemampuan itu esensial untuk bertahan hidup. Andaikan dia harus menerka, Annabeth akan menebak bahwa cowok Asia besar adalah pacar si cewek, walaupun Annabeth memperkirakan mereka belum lama jadian.

Ada satu hal yang Annabeth tidak pahami: apa yang sedang dipandangi cewek itu? Dia terus menatap ke arah Piper dan Leo sambil mengerutkan kening, seolah-olah mengenali salah satu dari mereka dan kenangan tersebut menyakitkan.

Sementara itu, Reyna tengah memberikan perintah kepada para perwiranya. “ ... suruh legiun istirahat. Dakota, beri tahu

roh-roh di dapur. Suruh mereka mempersiapkan jamuan selamat datang. Dan Octavian—”

“Kau mempersilakan para penyusup ini masuk ke *perkemahan*?” Seorang pemuda tinggi berambut pirang lurus menyikut orang-orang di sekitarnya supaya bisa maju. “Reyna, risikonya terhadap keamanan—”

“Kita takkan mengajak mereka ke *perkemahan*, Octavian.” Reyna melemparkan tatapan galak kepadanya. “Kita akan makan di sini, di forum.”

“Oh, begitu, sih, *lebih baik*,” gerutu Octavian. Tampaknya pemuda itulah satu-satunya yang tidak tunduk kepada Reyna selaku atasannya. Padahal, Octavian bertubuh kurus kering, bermuka pucat, dan entah karena alasan apa membawa-bawa tiga boneka beruang di sabuknya. “Kau ingin kita berleha-leha di bawah bayang-bayang kapal perang mereka.”

“Mereka ini tamu kita.” Reyna mengucap tiap kata pendek-pendek untuk memberi penekanan. “Kita akan menyambut mereka, dan kita akan berbincang dengan mereka. Sebagai augur, kau sebaiknya membakar sesaji untuk bersyukur kepada dewa-dewi karena sudah mengembalikan Jason kepada kita dengan selamat.”

“Ide bagus,” tukas Percy, “sana, Octavian. Bakar beruang-beruangmu.”

Reyna kelihatannya sedang berjuang supaya tidak tersenyum. “Kuperintahkan kau. Pergilah.”

Para perwira membubarkan diri. Octavian melemparkan ekspresi benci bukan kepalang kepada Percy. Dilirikinya Annabeth dari kepala hingga kaki dengan curiga, lalu beringsut menjauh.

Percy menggamit tangan Annabeth. “Jangan cemas soal Octavian,” katanya, “sebagian besar orang Romawi baik, kok—seperti Frank dan Hazel ini, juga Reyna. Kita bakalan baik-baik saja.”

Tenguk Annabeth serasa dibalut handuk dingin. Dia mendengar tawa lirih itu lagi, seakan-akan makhluk halus yang menghantui Annabeth sejak tadi, membuntutinya dari kapal.

Annabeth mendongak untuk memandangi *Argo II*. Lambung perunggunya yang mahabesar berkilau diterpa sinar matahari. Sebagian dari diri Annabeth ingin menculik Percy sekarang juga, naik ke kapal, dan pergi dari sini selagi masih bisa.

Annabeth tidak dapat mengenyahkan firasat bahwa bakalan terjadi hal yang tak beres. Dan tak mungkin dia sudi mengambil risiko kehilangan Percy lagi.

“Kita bakalan baik-baik saja,” ulang Annabeth, berusaha memercayai kata-kata itu.

“Bagus,” ujar Reyna. Dia menoleh kepada Jason, dan Annabeth merasa ada semacam sorot lapar di mata cewek itu. “Mari kita berbincang, dan adakan reuni yang sepantasnya.” []



A
N
N
A
B
E
T
H

III

ANNABETH BERHARAP DIA BERSELERA MAKAN karena orang-orang di Perkemahan Jupiter tahu caranya makan enak.

Sofa dan meja rendah dipindahkan ke forum sampai ruangan itu menyerupai ruang pameran furnitur. Bangsa Romawi duduk-duduk bersepuluh atau berdua puluh sambil mengobrol dan tertawa-tawa, sementara roh-roh angin—*aurae*—mendesing ke sana-kemari di atas, membawakan aneka piza, roti isi, biskuit, minuman dingin, dan kue kering yang baru saja matang. Hantu-hantu ungu—*lar*—bertoga dan berbaju tempur legiunari melayang ke sana-kemari, menembus khalayak ramai. Di pinggir jamuan tersebut, para satir (*bukan*, faun, pikir Annabeth) berderap dari meja ke meja, mengemis makanan dan uang receh. Di padang tak jauh dari sana, si gajah perang sedang bermain dengan Nyonya O'Leary, sedangkan anak-anak bermain kucing-kucingan di sekitar patung Terminus yang berjajar di batas kota.

Pemandangan tersebut amat familier sekaligus sangat asing sehingga Annabeth jadi pusing tujuh keliling.

Annabeth hanya ingin berada bersama Percy—lebih bagus lagi kalau berdua saja. Annabeth tahu dia harus menunggu. Demi kesuksesan misi, mereka membutuhkan orang-orang Romawi ini. Artinya, mereka harus berkenalan dengan orang-orang ini dan menunjukkan itikad baik.

Reyna dan segelintir perwiranya (termasuk Octavian si pirang, yang baru saja kembali sesudah membakar boneka beruang untuk para dewa) duduk bersama Annabeth dan krunya. Percy bergabung dengan mereka beserta kedua kawan barunya, Frank dan Hazel.

Sementara tornado piring berisi makanan singgah di meja, Percy mencondongkan badannya ke dekat Annabeth dan berbisik, “Aku ingin mengajakmu keliling Roma Baru. Cuma kau dan aku. Tempat ini luar biasa.”

Annabeth semestinya girang. *Cuma kau dan aku* tepat sekali seperti yang dia inginkan. Namun demikian, tenggorokannya justru serasa tersumbat karena kesal. Bisa-bisanya Percy membicarakan tempat ini dengan sedemikian antusias? Bagaimana dengan Perkemahan Blasteran—perkemahan *mereka*, rumah *mereka*?

Annabeth berusaha tak memelototi rajah baru di lengan bawah Percy—tato SPQR seperti milik Jason. Di Perkemahan Blasteran, demigod memperoleh kalung manik-manik untuk memperingati tahun-tahun yang dijalani dengan latihan. Di sini, bangsa Romawi menorehkan tato di tubuh kita, seolah-olah untuk menyampaikan: *Kau adalah bagian dari kami. Untuk seterusnya.*

Annabeth menelan komentar pedasnya. “Oke. Baiklah.”

“Aku sudah berpikir-pikir,” kata Percy dengan gugup, “aku punya gagasan—”

Dia terdiam saat Reyna menyerukan agar mereka bersulang untuk persahabatan.

Setelah semua diperkenalkan, bangsa Romawi dan kru Annabeth mulai bertukar cerita. Jason menjelaskan bagaimana

dia tiba di Perkemahan Blasteran tanpa ingatan, dan misi yang dijalaninya bersama Piper serta Leo untuk menyelamatkan Dewi Hera (atau Juno, silakan pilih sendiri—dia sama menyebalkannya dalam wujud Yunani maupun Romawi) yang dikurung dalam Rumah Serigala di California utara.

“Mustahil!” potong Octavian, “itu tempat yang paling kita keramatkan. Jika raksasa menawan dewi di sana—”

“Mereka pasti berniat membinasakan sang dewi,” kata Piper, “dan menimpakan kesalahan pada bangsa Yunani, kemudian memicu perang antara kedua kubu. Sekarang diamlah dan biarkan Jason menyelesaikan ceritanya.”

Octavian membuka mulut, tapi tak ada suara yang keluar. Annabeth suka sekali *charmspeak* Piper. Dia menyadari bahwa Reyna melirik Jason serta Piper silih berganti sambil mengernyitkan alis, seakan baru saja menyadari bahwa mereka berdua pacaran.

“Jadi,” lanjut Jason, “begitulah ceritanya sampai kami tahu tentang Gaea sang Dewi Bumi. Dia masih setengah tidur, tapi dialah yang membebaskan monster-monster dari Tartarus dan membangkitkan para raksasa. Porphyron, makhluk besar yang kami lawan di Rumah Serigala: dia bilang dia hendak mundur ke negeri kuno—Yunani. Dia berencana membangunkan Gaea dan menghancurkan dewa-dewi dengan cara ... apa katanya? *Men-cerabut akar mereka*.”

Percy mengangguk serius. “Gaea sibuk di sini juga. Kami sudah bertemu dengan si Ratu Muka Tanah.”

Percy mengisahkan ceritanya. Dia menyampaikan pengalamannya yang terbangun di Rumah Serigala tanpa ingatan apa-apa kecuali satu nama—*Annabeth*.

Ketika dia mendengar itu, Annabeth harus berusaha keras agar tidak menangis. Percy menceritakan perjalanannya ke Alaska bersama Frank dan Hazel—bagaimana mereka mengalahkan

Alcyoneus sang raksasa, membebaskan Thanatos sang Dewa Kematian, dan mengembalikan elang emas panji-panji perkemahan Romawi yang hilang untuk menghalau serangan pasukan raksasa.

Saat Percy selesai bercerita, Jason bersiul kagum. “Pantas saja mereka menjadikanmu praetor.”

Octavian mendengus. “Artinya, sekarang kita punya *tiga* praetor! Peraturan jelas-jelas menitahkan bahwa kita hanya boleh memiliki dua praetor!”

“Untungnya,” kata Percy, “pangkatku *dan* Jason sama-sama di atasmu, Octavian. Jadi, kami *berdua* bisa menyuruhmu tutup mulut.”

Wajah Octavian berubah warna jadi seungu kaus Romawi. Jason mengajak Percy tos.

Bahkan Reyna pun menyunggingkan senyum, kendati matanya berkilat-kilat.

“Masalah kelebihan praetor terpaksa kita pecahkan belakangan,” kata Reyna, “saat ini ada perkara lebih serius yang harus kita hadapi.”

“Aku akan mundur dan membiarkan Jason jadi praetor,” kata Percy enteng, “bukan masalah besar.”

“Bukan *masalah besar*?” Octavian tercekak. “Posisi sebagai praetor Roma *bukan masalah besar*?”

Percy mengabaikannya dan menoleh kepada Jason. “Kau adik Thalia Grace, ya? Wow. Kalian sama sekali tidak mirip.”

“Iya, aku tahu,” ujar Jason, “omong-omong, terima kasih karena sudah membantu perkemahanku selagi aku absen. Kerjamu hebat.”

“Sama-sama,” kata Percy.

Annabeth menendang tulang kering Percy. Tidak enak rasanya harus mengusik mekarnya persahabatan karib antara dua cowok, tapi Reyna benar: ada hal serius yang harus mereka diskusikan.

“Sebaiknya kita membicarakan Ramalan Besar. Kedengarannya bangsa Romawi juga tahu tentang ramalan itu?”

Reyna mengangguk. “Kami menyebutnya Ramalan Tujuh. Octavian, kau sudah menghafalnya di luar kepala?”

“Tentu saja,” ujar Octavian, “tetapi, Reyna—”

“Tolong rapalkan. Dalam bahasa Inggris, bukan bahasa Latin.”

Octavian mendesah. “*Tujuh blasteran akan menjawab panggilan. Karena badai atau api dunia akan terjungkal—*”

“*Sumpah yang ditepati hingga tarikan napas penghabisan,*” lanjut Annabeth, “*dan musuh panggul senjata menuju Pintu Ajal.*”

Semua orang memerhatikannya—kecuali Leo, yang sedang membuat kincir angin dari kertas aluminium pembungkus *taco* dan sedang menempelkan kincir tersebut kepada roh angin yang lewat.

Annabeth tidak yakin apa sebabnya dia melontarkan larik-larik ramalan itu. Dia hanya merasa harus mengucapkannya.

Anak bertubuh besar, Frank, duduk tegak sambil mengamati Annabeth dengan penuh minat, seakan ada mata ketiga di wajahnya. “Benarkah kau anak Min—maksudku Athena?”

“Ya,” kata Annabeth, tiba-tiba bersikap defensif, “kenapa hal itu membuatmu heran?”

Octavian mendengus. “Jika kau benar-benar anak Dewi *Kebijaksanaan—*”

“Cukup,” bentak Reyna, “Annabeth berkata jujur. Dia datang ke sini dalam damai. Lagi pula” Dia melemparkan ekspresi respek dengan enggan kepada Annabeth. “Percy memujimu setinggi langit.”

Suara Reyna menyiratkan sesuatu. Perlu waktu bagi Annabeth untuk menebak maknanya. Percy menunduk, tiba-tiba tertarik pada burger kejunya.

Wajah Annabeth terasa panas. Demi dewa-dewi ... Reyna pernah berusaha merayu Percy. Itulah sebabnya ada nada getir, bahkan iri, dalam kata-kata Reyna. Percy telah menolak Reyna karena dia lebih memilih Annabeth.

Saat itu juga, Annabeth memaafkan pacarnya yang konyol itu atas segala kesalahan yang pernah dibuatnya. Annabeth ingin memeluk Percy, tapi dia memerintahkan dirinya untuk tetap tenang.

“Eh, makasih,” kata Annabeth kepada Reyna, “pokoknya, sebagian ramalan itu mulai jadi jelas. Musuh panggul senjata menuju Pintu Ajal ... artinya bangsa Romawi dan Yunani yang selama ini bermusuhan. Kita harus menyatukan kekuatan untuk mencari pintu itu.”

Hazel, anak perempuan berhelm kavaleri dan berambut ikal panjang, mengambil sesuatu di samping piringnya. Kelihatannya seperti batu rubi besar; tapi sebelum Annabeth sempat memastikan, Hazel menyelipkan benda itu ke dalam saku baju denimnya.

“Adikku, Nico, pergi mencari pintu itu,” kata Hazel.

“Tunggu,” kata Annabeth, “Nico di Angelo? Dia adikmu?”

Hazel mengangguk seakan hal itu sudah jelas. Selusin pertanyaan lain menyesaki kepala Annabeth, tapi kepalanya sendiri sudah berputar-putar seperti kincir angin Leo. Annabeth memutuskan untuk mengesampingkan persoalan itu. “Oke. Terus-kan.”

“Dia menghilang.” Hazel menjilat bibirnya. “Aku takut Aku tidak yakin, tapi menurutku ada sesuatu yang menimpa Nico.”

“Kita akan mencari Nico.” Percy berjanji. “Toh, kita memang harus menemukan Pintu Ajal. Thanatos memberi tahu kami bahwa kita akan menemukan jawaban di Roma—maksudnya Roma yang *asli*. Letaknya searah dengan Yunani, kan?”

“Thanatos mengatakan ini kepada kalian?” Annabeth berusaha mencerna hal *itu*. “Dewa Kematian?”

Annabeth sudah berjumpa banyak dewa. Dia bahkan pernah ke Dunia Bawah; tapi cerita Percy tentang petualangan membebaskan sang maut itu sendiri sungguh-sungguh membuatnya ngeri.

Percy menggigit bургernya. “Sekarang setelah Maut bebas, monster-monster akan terbuyarkan dan kembali ke Tartarus lagi seperti seditakala. Tetapi selama Pintu Ajal masih terbuka, mereka akan terus terbentuk kembali.”

Piper memuntir bulu di rambutnya. “Seperti air yang bocor di bendungan,” komentarnya.

“Iya.” Percy tersenyum. “Bendungan kita bocor.”

“Apa?” tanya Piper.

“Bukan apa-apa,” kata Percy, “lelucon untuk kalangan terbatas. Intinya, kita harus menemukan pintu itu dan menutupnya sebelum kita ke Yunani. Itulah satu-satunya cara untuk memastikan bahwa mereka *tetap* takluk sesudah kita mengalahkan mereka.”

Reyna mengambil apel dari nampan buah yang melintas. Dia memutar-mutar buah itu di jemarinya sambil mengamati permukaan apel yang merah gelap. “Kalian mengusulkan diadakannya ekspedisi ke Yunani, naik kapal perang kalian. Kalian sadar, kan, kalau negeri kuno—dan keseluruhan Mare Nostrum—adalah tempat yang berbahaya?”

“Mary siapa?” tanya Leo.

“Mare Nostrum.” Jason menjelaskan. “*Laut Kami*. Itu sebutan bangsa Romawi Kuno untuk Laut Mediterania.”

Reyna mengangguk. “Wilayah yang dahulu merupakan bagian dari Kekaisaran Romawi bukan saja merupakan tempat kelahiran para dewa. Tempat itu adalah kampung halaman para monster juga, para Titan dan raksasa ... serta makhluk-makhluk lain yang lebih buruk. Melakukan perjalanan di Amerika saja

sudah berbahaya bagi demigod. Di *sana*, bahayanya sepuluh kali lipat lebih besar.”

“Kau bilang Alaska berbahaya.” Percy mengingatkan Reyna. “Kami selamat dari sana.”

Reyna menggelengkan kepala. Selagi memutar-mutar buah, kukunya mencukil kulit apel sehingga menghasilkan bentuk bulan sabit. “Percy, mengarungi Mediterania memiliki level bahaya yang beda. Sudah berabad-abad tempat itu jadi kawasan terlarang bagi demigod. Takkan ada pahlawan waras yang mau pergi ke sana.”

“Kalau begitu kami cocok, dong!” Leo menyeringai di atas kincir anginnya. “Soalnya kami semua sinting, kan? Lagi pula, *Argo II* adalah kapal perang kelas satu. Ia akan mengantarkan kami ke sana dengan selamat.”

“Kita harus bergegas,” imbuh Jason, “aku tidak tahu apa tepatnya yang direncanakan para raksasa, tapi kesadaran Gaea makin lama makin bertambah. Dia menyusup ke dalam mimpi, muncul di tempat-tempat ganjil, memanggil monster-monster perkasa. Kita harus menghentikan para raksasa sebelum mereka sempat membangunkan Gaea sepenuhnya.”

Annabeth bergidik. Dia sendiri sudah banyak bermimpi buruk akhir-akhir ini.

“*Tujuh blasteran akan menjawab panggilan,*” kata Annabeth, “mereka harus berasal dari kedua perkemahan kita. Jason, Piper, Leo, dan aku. Itu empat orang.”

“Dan aku,” ujar Percy, “beserta Hazel dan Frank. Totalnya tujuh.”

“Apa?” Octavian kontan berdiri. “Kami harus *setuju* begitu saja? Tanpa pemungutan suara di senat? Tanpa berdebat sampai tuntas? Tanpa—”

“Percy!” Tyson sang cyclops berjingkrak ke arah mereka diikuti Nyonya O’Leary. Di punggung si anjing neraka, duduklah harpy

paling ceking yang pernah Annabeth lihat—cewek bertampang kuyu dengan rambut merah lurus yang lepek, gaun dari karung goni, dan sayap berbulu merah.

Annabeth tidak tahu dari mana harpy itu berasal, tapi perasaannya jadi hangat saat melihat Tyson yang berkemeja flanel, bercelana denim compang-camping, dan mengenakan selempang dari panji-panji SPQR terbalik. Annabeth punya pengalaman buruk menghadapi cyclops, tapi Tyson sangat manis. Selain itu, Tyson adalah adik tiri Percy (ceritanya panjang), yang membuat Tyson secara tidak langsung sudah seperti keluarganya sendiri.

Tyson berhenti di dekat sofa mereka dan meremas-remas tangannya yang gempal. Mata cokelat besarnya yang hanya satu dipenuhi kekhawatiran. “Ella takut,” katanya.

“J-j-jangan naik kapal lagi.” Si harpy berkomat-kamit sendiri sambil menelusuri bulu-bulunya. “*Titanic, Lusitania, Pax ...* kapal tidak cocok buat harpy.”

Leo memicingkan mata. Dia memandang Hazel, yang duduk di sebelahnya. “Apa cewe ayam itu barusan membandingkan kapalku dengan *Titanic*?”

“Dia bukan ayam.” Hazel mengalihkan pandangannya, seolah Leo membuatnya gugup. “Ella seekor harpy. Dia cuma agak ... jeri.”

“Ella cantik,” kata Tyson, “dan takut. Kita harus mengajaknya pergi, tapi dia tidak mau naik kapal.”

“Jangan naik kapal,” ulang Ella. Dia menatap Annabeth lekat-lekat. “Nasib sial. Itu dia orangnya. *Putri sang bijak berjalan sendiri—*”

“Ella!” teriak Frank tiba-tiba, “mungkin sekarang bukan waktu yang tepat—”

“*Tanda Athena terbakar di sepanjang Roma,*” lanjut Ella sambil mengatupkan tangan ke telinga dan meninggikan suaranya,

“kembar bendung napas sang malaikat, pemegang kunci maut yang abadi. Tulang raksasa tegak kemilau dan pucat, dimenangkan dengan rasa sakit dari penjara yang ditun.”

Efeknya sama seperti ledakan granat cahaya. Semua orang memandangi si harpy sambil ternganga. Tak ada yang bicara. Jantung Annabeth berdebar-debar kencang. *Tanda Athena* Dia menahan hasrat untuk merogoh sakunya, tapi Annabeth bisa merasakan koin perak itu bertambah hangat—hadiah terkutuk dari ibunya. *Ikuti Tanda Athena. Balaskan dendamku.*

Di sekeliling mereka, riuh rendah pesta masih berlanjut, tapi bunyinya lambat-lambat dan teredam, seakan kelompok kecil mereka telah pindah ke dimensi yang lebih lengang.

Percy-lah yang pertama kali pulih. Dia berdiri dan memegang lengan Tyson.

“Aku tahu!” katanya, pura-pura bersemangat, “bagaimana kalau kau ajak Ella jalan-jalan untuk menghirup udara segar? Kau dan Nyonya O’Leary—”

“Tunggu sebentar.” Octavian meremas salah satu boneka beruangnya, mencekik boneka itu dengan tangan yang gemetar. Matanya terpaku pada Ella. “Apa yang dia katakan barusan? Kedengarannya seperti—”

“Ella banyak membaca,” sembur Frank, “kami menemukannya di perpustakaan.”

“Ya!” kata Hazel, “mungkin cuma sesuatu yang pernah dibacanya di sebuah buku.”

“Buku,” gumam Ella menyetujui, “Ella suka buku.”

Setelah dia mengucapkan bagiannya, si harpy sepertinya lebih tenang. Dia duduk bersila di punggung Nyonya O’Leary sambil mematut-matut sayapnya.

Annabeth melirik Percy dengan ekspresi penasaran. Jelas bahwa Percy, Frank, dan Hazel tengah menyembunyikan sesuatu.

Jelas juga bahwa Ella telah merapalkan sebuah ramalan—ramalan yang ada hubungannya dengan *Annabeth*.

Mimik muka Percy menyiratkan, *Tolong*.

“Itu tadi ramalan.” Octavian bersikeras. “Kedengarannya seperti ramalan.”

Tak ada yang menjawab.

Annabeth tidak tahu persis apa yang terjadi, tapi dia paham Percy sedang terjepit.

Annabeth memaksakan diri untuk tertawa. “Masa, Octavian? Mungkin harpy berbeda di sini, di wilayah Romawi. Harpy kami hanya cukup pintar untuk membersihkan pondok dan memasak makan siang. Apa harpy kalian biasanya meramalkan masa depan? Apa kalian minta tengara dari mereka?”

Kata-kata Annabeth menghasilkan efek yang diinginkan. Para perwira Romawi tertawa gugup. Sebagian mengamati Ella, kemudian menoleh kepada Octavian dan mendengus. Membayangkan bahwa seorang cewek separuh unggas bisa merapalkan sebuah ramalan rupanya terkesan konyol baik bagi bangsa Yunani maupun Romawi.

“Aku,” Octavian menjatuhkan boneka beruangnya. “Tidak, tapi—”

“Dia cuma mengocehkan kalimat-kalimat dari sebuah buku,” ujar Annabeth, “seperti kata Hazel tadi. Lagi pula, sudah ada ramalan *sungguhan* yang harus kita khawatirkan.”

Annabeth menoleh kepada Tyson. “Percy benar. Bagaimana kalau kau ajak Ella dan Nyonya O’Leary keluar dan lakukan perjalanan bayangan saja sebentar? Apa Ella tidak keberatan?”

“Anjing besar baik,” kata Ella, “*Old Yeller*, 1957, naskah oleh Fred Gipson dan William Tunberg.”

Annabeth tidak yakin bagaimana harus menyikapi jawaban itu, tapi Percy tersenyum seakan masalah sudah beres.

“Bagus!” ujar Percy, “akan kami kirimkan pesan-Iris sesudah kami selesai. Biar nanti kami susul kalian.”

Orang-orang Romawi memandang Reyna, menunggu titahnya. Annabeth menahan napas.

Reyna memiliki wajah yang sulit dibaca ekspresinya. Dia sedang memerhatikan Ella, tapi Annabeth tidak bisa menebak apa yang sedang dia pikirkan.

“Baiklah.” Sang praetor akhirnya berkata. “Pergilah.”

“Asyik!” Tyson berkeliling sofa dan memeluk semua orang erat-erat—termasuk Octavian, yang kelihatannya tidak senang. Lalu dia naik ke punggung Nyonya O’Leary bersama Ella, dan anjing neraka itu pun berlari meninggalkan forum. Mereka langsung masuk ke tengah bayang-bayang di Gedung Senat dan menghilang.

“Jadi.” Reyna meletakkan apelnya yang belum dimakan. “Octavian ada benarnya. Harus ada persetujuan senat sebelum legiunari kami diizinkan pergi untuk menjalani misi—terutama misi seberbahaya yang kau siratkan.”

“Ada aroma pengkhianatan dalam semua ini,” gerutu Octavian, “trireme itu bukan kapal pembawa misi damai!”

“Ayo naik, Bung.” Leo menawarkan. “Akan kuajak kau keliling-keliling. Kau boleh mengemudikan kapal itu. Kalau ternyata kau jago, nanti akan kuberi kau topi nakhoda dari kertas untuk dipakai.”

Lubang hidung Octavian kembang kempis. “Berani-berannya kau—”

“Ide bagus,” tukas Reyna, “Octavian, pergilah dengannya. Lihatlah kapal itu. Kita berkumpul sejam lagi untuk rapat senat.”

“Tetapi” Octavian terdiam. Rupanya dia bisa tahu dari raut wajah Reyna bahwa membantah lebih lanjut tidak bagus untuk kesehatannya. “Ya, sudah.”

Leo berdiri. Dia menoleh kepada Annabeth, dan senyumnya berubah. Kejadiannya cepat sekali sampai-sampai Annabeth kira dia hanya berkhayal; tapi sekejap Leo seperti digantikan oleh orang lain, yang tersenyum dingin disertai pendar kejam di matanya. Lalu Annabeth berkedip, dan Leo kembali jadi Leo yang biasa, yang cengar-cengir jail.

“Kami akan segera kembali,” janji Leo, “bakalan seru, nih.”

Bulu kuduk Annabeth berdiri. Selagi Leo dan Octavian menuju ke tangga tali, terbetik di benak Annabeth untuk memanggil keduanya kembali—tapi bagaimana caranya menjelaskan tindakan tersebut? Memberitahukan kepada semua orang bahwa dia hilang akal, merinding, dan melihat hal-hal janggal?

Roh angin mulai membereskan piring-piring.

“Eh, Reyna,” kata Jason, “kalau kau tidak keberatan, aku ingin mengajak Piper jalan-jalan sebelum rapat senat. Dia belum pernah melihat Roma Baru.”

Ekspresi Reyna mengeras.

Annabeth bertanya-tanya, kok, bisa-bisanya Jason sebebak itu. Mungkinkah dia betul-betul tak sadar betapa Reyna menyukainya? Menurut Annabeth, perasaan Reyna cukup kentara. Minta izin untuk mengajak pacar barunya jalan-jalan di kota Reyna sama saja seperti menggarami luka.

“Tentu saja,” ujar Reyna dingin.

Percy menggandeng tangan Annabeth. “Iya, aku juga. Aku ingin mengajak Annabeth—”

“Tidak,” bentak Reyna.

Percy mengerutkan alisnya. “Maaf?”

“Aku ingin bicara dengan Annabeth,” kata Reyna, “berdua saja. Jikalau kau tidak keberatan, Mitra Praetor-ku.”

Dari nada bicaranya, jelas bahwa Reyna tidak benar-benar meminta persetujuan.

Rasa dingin menjalari tulang sumsum Annabeth. Dia bertanya-tanya apa yang diinginkan Reyna. Mungkin sang praetor tidak rela membiarkan *dua* cowok yang telah menolaknya mengajak pacar masing-masing keliling kotanya. Atau mungkin ada sesuatu yang ingin dia sampaikan secara pribadi. Bagaimanapun juga, Annabeth enggan berdua saja tanpa senjata dengan sang pemimpin Romawi.

“Mari, Putri Athena.” Reyna bangun dari sofa. “Ayo kita jalan-jalan.” []



A
N
N
A
B
E
T
H

IV

ANNABETH INGIN MEMBENCI ROMA BARU. Namun, sebagai calon arsitek, mau tak mau dia mengagumi taman berteras, air mancur dan kuil, jalan berubin yang berliku-liku, serta vila putih cemerlang. Sesudah Perang Titan musim panas lalu, dia mendapatkan pekerjaan impiannya, yaitu mendesain ulang istana di Gunung Olympus. Kini, selagi berjalan menyusuri kota miniatur ini, Annabeth berkali-kali berpikir, *Aku seharusnya membuat kubah seperti itu. Aku suka sekali tatanan pilar-pilar yang mengarah ke pekarangan itu.* Siapa pun yang mendesain Roma Baru, orang itu pasti mencurahkan banyak waktu dan cinta kasih ke dalam proyek tersebut.

“Roma memiliki arsitek dan kontraktor terbaik di dunia,” ujar Reyna, seolah-olah membaca pikiran Annabeth, “sudah begitu sejak zaman dahulu kala. Banyak demigod yang tinggal di sini sesudah merampungkan masa pengabdian di legiun. Ada yang masuk ke universitas di sini. Ada yang menetap untuk berkeluarga. Percy sepertinya tertarik pada fakta ini.”

Annabeth bertanya-tanya apa maksud pernyataan *itu*. Dia pasti memberengut lebih sengit daripada yang disadarinya, sebab Reyna tertawa.

“Kau memang seorang kesatria,” kata sang praetor, “ada semangat yang berkobar-kobar di matamu.”

“Maaf.” Annabeth berusaha mengurangi pelototannya.

“Jangan. Aku putri Bellona.”

“Dewi Perang Romawi?”

Reyna mengangguk. Dia menoleh dan bersiul seperti sedang memanggil taksi. Sesaat kemudian, dua anjing logam melaju menghampiri mereka—*greyhound* automaton, satu perak dan satunya lagi emas. Mereka menggosok-gosokkan badan ke tungkai Reyna dan memandang Annabeth dengan mata mirah delima yang berkilauan.

“Piaraanku.” Reyna menjelaskan. “Aurum dan Argentum. Kau tidak keberatan, kan, kalau mereka berjalan bersama kita?”

Lagi-lagi Annabeth merasa bahwa itu bukanlah permintaan. Annabeth menyadari bahwa kedua *greyhound* tersebut memiliki gigi setajam mata panah logam. Mungkin senjata memang tidak diperbolehkan di dalam kota, tapi piaraan Reyna tetap saja bisa mencabik-cabiknya jika mau.

Reyna menuntun Annabeth ke sebuah kafe luar ruangan. Sang pelayan jelas-jelas mengenal Reyna. Dia tersenyum dan menyerahkan gelas minuman untuk dibawa, kemudian menawarkan Annabeth minuman juga.

“Mau?” tanya Reyna, “cokelat panas buatan mereka amat lezat. Memang bukan minuman Romawi—”

“Tetapi cokelat, kan, universal,” ujar Annabeth.

“Tepat sekali.”

Udara siang hari di bulan Juni itu terasa hangat, tapi Annabeth menerima gelas dan berterima kasih. Mereka berdua melanjutkan

jalan-jalan, sedangkan anjing emas dan perak Reyna berkeliaran di dekat sana.

“Di perkemahan kami.” Reyna berkata. “Athena disebut Minerva. Apa kau tahu perbedaannya dalam wujud Romawi?”

Annabeth belum pernah benar-benar memikirkan hal itu sebelumnya. Dia ingat Terminus menyebut Athena dewi *itu*, seolah dewi tersebut tercela. Octavian bersikap seakan keberadaan Annabeth saja sudah merupakan penghinaan.

“Kuduga Minerva tidak ... tidak terlalu dihormati di sini?”

Reyna meniup-niup uap dari gelasny. “Kami *menghormati* Minerva. Dia adalah Dewi Kriya dan Kebijaksanaan ... tapi dia bukan Dewi Perang. Bagi bangsa Romawi bukan. Dia juga merupakan dewi perawan, seperti Diana ... yang kalian sebut Artemis. Kau takkan menemukan anak Minerva di sini. Membayangkan bahwa Minerva *punya* anak—sejujurnya, hal tersebut agak mencengangkan untuk kami.”

“Oh.” Annabeth merasa wajahnya merona. Dia tidak mau membahas asal muasal anak-anak Athena secara terperinci—yaitu dilahirkan langsung dari benak sang dewi, sama seperti Athena yang dibuahkan langsung dari kepala Zeus. Membicarakan soal itu selalu membuat Annabeth merasa rendah diri, seakan dia adalah semacam makhluk aneh. Orang-orang biasanya bertanya apakah dia punya pusar, sebab dia lahir secara ajaib. *Tentu saja* Annabeth punya pusar. Dia tidak bisa menjelaskan bagaimana bisa begitu. Pokoknya dia tidak terlalu ingin tahu.

“Aku mengerti kalian bangsa Yunani punya sudut pandang yang berbeda.” Reyna melanjutkan. “Tetapi bangsa Romawi menyikapi sumpah keperawanan dengan sangat serius. Para Perawan Vestal, misalnya ... jika mereka melanggar sumpah dan jatuh cinta pada siapa pun, mereka bakal dikubur hidup-hidup. Jadi, membayangkan bahwa dewi perawan memiliki anak—”

“Paham.” Cokelat panas Annabeth mendadak terasa bagaikan pasir. Tidak heran orang-orang Romawi memandangnya dengan tatapan ganjil. “Aku semestinya tidak eksis. Dan walaupun di perkemahan kalian *ada* anak Minerva—”

“Mereka takkan sama sepertimu,” ujar Reyna, “mereka mungkin akan jadi perajin, seniman, mungkin penasihat, tapi bukan kesatria. Bukan pemimpin misi berbahaya.”

Annabeth hendak protes bahwa dia bukan pemimpin misi. Secara resmi bukan. Namun, dia bertanya-tanya apakah teman-temannya di *Argo II* sependapat. Beberapa hari terakhir ini, mereka selalu minta arahan dari Annabeth—bahkan Jason juga, padahal sebagai putra Jupiter dia bisa saja mengaku-aku sebagai pemimpin; juga Pak Pelatih Hedge, yang tidak sudi menerima arahan dari siapa pun.

“Ada lagi.” Reyna menjentikkan jari. Anjing emasnya, Aurum, kontan mendekat. Sang praetor mengelus-elus telinga si anjing. “Ella si harpy ... yang dia ucapkan tadi *memang* ramalan. Kita berdua mengetahuinya, bukan begitu?”

Annabeth menelan ludah. Entah kenapa, mata mirah delima Aurum membuatnya resah. Dia pernah dengar bahwa anjing bisa membaui rasa takut, bahkan mendeteksi perubahan pada pernapasan serta detak jantung manusia. Annabeth tidak tahu apakah anjing logam magis juga punya kemampuan itu, tapi dia memutuskan sebaiknya berkata jujur.

“Kedengarannya memang seperti ramalan.” Annabeth mengakui. “Tetapi aku tak pernah bertemu Ella sebelum hari ini, dan aku tidak pernah mendengar larik-larik tadi.”

“Aku sudah pernah,” gumam Reyna, “paling tidak sebagian—”

Beberapa meter dari sana, si anjing perak menggonggong. Sekelompok anak keluar dari gang dekat sana dan mengelilingi

Argentum, mengelus-elus anjing itu dan tertawa-tawa, tidak gentar akan giginya yang setajam silet.

“Kita sebaiknya terus,” kata Reyna.

Mereka naik ke bukit. Kedua *greyhound* mengikuti, meninggalkan anak-anak di belakang. Annabeth terus-menerus melirik wajah Reyna. Sebuah kenangan samar-samar terlintas di benaknya—kebiasaan Reyna menyibakkan rambut ke belakang telinganya, cincin perak berdesain obor dan tengkorak yang dia kenakan.

“Kita pernah bertemu.” Annabeth menebak. “Waktu kau lebih muda, kurasa.”

Reyna tersenyum masam kepada Annabeth. “Bagus sekali. Percy tidak ingat padaku. Tentu saja kalian lebih banyak bicara pada kakakku Hylla, yang sekarang adalah ratu bangsa Amazon. Dia baru saja pergi pagi ini, sebelum kalian tiba. Singkat kata, terakhir kali kita berjumpa, aku adalah pelayan di rumah Circe.”

“Circe” Annabeth ingat kunjungannya ke pulau sang penyihir. Waktu itu umur Annabeth tiga belas tahun. Percy dan dirinya terdampar dari Lautan Monster ke pulau itu. Hylla-lah yang menyambut mereka. Dia membantu Annabeth membersihkan diri dan memberinya gaun baru yang indah serta merombak ulang penampilannya. Kemudian, Circe mengajukan penawaran: jika Annabeth menetap di pulau itu, dia akan mendapatkan pendidikan sihir dan kesaktian luar biasa. Annabeth sempat tergoda, sedikit, sampai dia menyadari bahwa tempat itu adalah jebakan, dan Percy telah diubah jadi binatang pengerat. (Yang terakhir itu kedengaran lucu sesudahnya; pada saat mengalaminya, rasanya mengerikan sekali.) Kalau Reyna ... dia adalah salah satu pelayan yang menyisir rambut Annabeth.

“Kau ...,” kata Annabeth takjub, “dan Hylla sekarang ratu bangsa Amazon? Bagaimana sampai kalian berdua—”

“Ceritanya panjang,” ujar Reyna, “tetapi aku ingat padamu. Kau pemberani. Aku tak pernah melihat orang lain menolak keramah-tamahan Circe, apalagi mengakalinya. Pantas saja Percy menyayangiimu.”

Suaranya penuh damba. Annabeth merasa lebih aman apabila dia tidak merespons.

Mereka sampai di puncak bukit. Di sana, terdapat sebuah teras yang menghadap ke seisi lembah.

“Ini tempat favoritku,” kata Reyna, “Taman Bacchus.”

Pergola dirambati oleh sulur-sulur anggur. Lebah berdesing di antara bunga-bunga Kamperfuli dan Melati, yang menguarkan perpaduan wangi memabukkan ke udara siang hari. Di tengah-tengah teras berdirilah patung Bacchus yang sedang menari balet, tidak memakai apa-apa selain cawat, pipinya digembungkan dan bibirnya mengerucut, menyemburkan air mancur ke kolam.

Kendati sedang cemas, Annabeth hampir saja tertawa. Dia mengenal dewa itu dalam wujud Yunaninya, Dionysus—atau Pak D, begitu dia dipanggil di Perkemahan Blasteran. Melihat mantan direktur perkemahan mereka yang penggerutu diabadikan dalam sosok batu, mengenakan popok dan menyembrotkan air dari mulutnya, perasaan Annabeth jadi sedikit lebih baik.

Reyna berhenti di tepi teras. Tidak sia-sia mereka susah payah mendaki bukit untuk menyaksikan pemandangan tersebut. Seisi kota terbentang di bawah bagaikan mosaik tiga dimensi. Di selatan, di balik danau, sekumpulan kuil bertengger di atas bukit. Di utara, sebuah akuaduk terjulur ke Perbukitan Berkeley. Para pekerja tengah memperbaiki bagian yang jebol, barangkali rusak karena pertempuran barusan.

“Aku ingin mendengarnya darimu,” ujar Reyna.

Annabeth membalikkan badan. “Mendengar *apa* dariku?”

“Yang sebenarnya,” kata Reyna, “yakinkan aku bahwa aku tidak salah memercayaimu. Ceritakan tentang dirimu. Ceritakan tentang Perkemahan Blasteran. Temanmu Piper menyimpan kekuatan sihir dalam kata-katanya. Aku telah melewatkan cukup banyak waktu bersama Circe sehingga bisa mengenali *charmspeak* ketika mendengarnya. Aku tak bisa memercayai perkataannya. Dan, Jason ... ya, dia sudah berubah. Dia jadi berjarak, bukan lagi orang Romawi seutuhnya.”

Kepedihan dalam suaranya setajam pecahan kaca. Annabeth bertanya-tanya apakah *dia* juga kedengaran seperti itu, berbulan-bulan selama dia mencari Percy. Paling tidak Annabeth sudah menemukan pacarnya. Reyna tidak punya siapa-siapa. Dia bertanggung jawab memimpin perkemahan sendirian. Annabeth bisa merasakan bahwa Reyna ingin agar Jason mencintainya. Namun, Jason malah menghilang. Sekarang dia sudah kembali, tapi dia membawa pacar baru. Sementara itu, Percy naik ke tampuk kekuasaan sebagai praetor, tapi dia menolak Reyna juga. Kini Annabeth datang untuk membawa Percy pergi. Reyna akan ditinggal sendiri lagi, menanggung tugas yang semestinya dipanggul oleh dua orang.

Setibanya Annabeth di Perkemahan Jupiter, dia sudah siap bernegosiasi dengan Reyna atau bahkan bertarung dengannya jika perlu. Dia tidak siap mengasihani cewek itu.

Annabeth menyembunyikan perasaannya. Dia merasa Reyna tidak suka dikasihani.

Alih-alih, Annabeth menceritakan kehidupannya kepada Reyna. Dia membicarakan ayahnya dan ibu tirinya serta kedua adik tirinya yang tinggal di San Fransisco, dan betapa dia merasa seperti orang luar di tengah-tengah keluarganya sendiri. Dia membicarakan pelariannya dari rumah waktu umurnya baru tujuh tahun, pertemuannya dengan teman-temannya—Luke dan

Thalia—serta perjalanannya sampai ke Perkemahan Blasteran di Long Island. Dia memaparkan perkemahan itu panjang-lebar dan tahun-tahun yang dihabiskannya selagi tumbuh besar di sana. Dia membicarakan perjumpaannya dengan Percy dan petualangan yang mereka lalui bersama.

Reyna ternyata seorang pendengar yang baik.

Annabeth tergoda untuk bercerita kepada Reyna tentang masalahnya baru-baru ini: pertengkarnya dengan ibunya, hadiah berupa koin perak, dan mimpi buruk yang merongrongnya—tentang rasa takut yang sedemikian melumpuhkan sampai-sampai dia hampir memutuskan tidak bisa ikut dalam misi ini. Namun, Annabeth tak sanggup membuka diri segamblang itu.

Ketika Annabeth selesai bicara, Reyna melayangkan pandang ke Roma Baru. Anjing logamnya berkeliaran di taman sambil mengendus-endus dan mengatupkan rahang ke lebah di dalam Kamperfuli. Akhirnya Reyna menunjuk kumpulan kuil di atas bukit nun jauh di sana.

“Bangunan merah kecil itu,” katanya, “di sebelah utara situ? Itu kuil ibuku, Bellona.” Reyna menghadap ke Annabeth. “Tak seperti ibumu, Bellona tidak memiliki wujud Yunani. Dia dewi Romawi seutuhnya. Dia Dewi Pelindung Tanah Air.”

Annabeth tak berkata apa-apa. Dia tahu sedikit sekali tentang dewi Romawi tersebut. Annabeth berharap kalau saja dia lebih rajin belajar, tapi mempelajari bahasa Latin tidak semudah menguasai bahasa Yunani. Jauh di bawah, *Argo II* mengapung di atas forum seperti balon pesta mahabesar. Lambungnya mengilap diterpa sinar matahari.

“Saat bangsa Romawi pergi berperang.” Reyna melanjutkan. “Kami pertama-tama mendatangi Kuil Bellona. Di dalam terdapat sepetak tanah simbolis yang merepresentasikan wilayah musuh. Kami melemparkan tombak ke tanah itu, mengindikasikan bahwa

kini kami menyatakan perang. Asal kau tahu, bangsa Romawi senantiasa meyakini bahwa pertahanan terbaik adalah menyerang. Pada zaman dulu, kapan pun leluhur kami merasa terancam oleh tetangga mereka, leluhur kami akan menyerang untuk melindungi diri.”

“Mereka menaklukkan semua bangsa di sekitar mereka,” kata Annabeth, “Kartago, Galia—”

“Dan Yunani.” Reyna menimpali. “Intinya, Annabeth, secara fitrah, Roma tak biasa bekerja sama dengan bangsa lain. Tiap kali demigod Yunani dan Romawi bertemu, kita bertarung. Konflik di antara kedua pihak telah memicu sejumlah perang paling berdarah sepanjang sejarah manusia—terutama Perang Saudara.”

“Tidak harus seperti itu,” kata Annabeth, “kita harus bekerja sama. Jika tidak, Gaea akan membinasakan kedua bangsa kita.”

“Aku sepakat,” ujar Reyna, “tetapi apakah mungkin kita bekerja sama? Bagaimana seandainya rencana Juno cacat? Dewi pun bisa saja bertindak keliru.”

Annabeth menunggu Reyna disambar petir atau berubah jadi merak. Tak ada yang terjadi.

Sayangnya, Annabeth juga ragu, sama seperti Reyna. Hera *pernah* bertindak keliru. Dewi gila kuasa itu selalu saja menyulitkan Annabeth. Dia takkan pernah memaafkan Hera karena sudah membawa pergi Percy, meskipun demi alasan mulia.

“Aku tak memercayai dewi itu.” Annabeth mengakui. “Tetapi aku percaya pada teman-temanku. Ini bukan tipuan, Reyna. Kita *bisa* bekerja sama.”

Reyna menghabiskan cokelatnnya. Dia meletakkan gelas di pagar teras dan menatap lembah seolah tengah membayangkan formasi tempur.

“Aku percaya kau sungguh-sungguh,” katanya, “tetapi jika kau akan pergi ke negeri kuno, terutama Roma, ada sesuatu yang harus kau ketahui mengenai ibumu.”

Pundak Annabeth menegang. “Ibu—ibuku?”

“Sewaktu aku tinggal di pulau Circe,” kata Reyna, “kami kedatangan banyak tamu. Suatu ketika, barangkali setahun sebelum kau dan Percy tiba, seorang pemuda terdampar di pantai. Dia sudah setengah gila karena kehausan dan kepanasan. Dia sudah terombang-ambing di laut selama berhari-hari. Kata-katanya tidak masuk akal, tapi dia bilang dia putra Athena.”

Reyna terdiam, seperti sedang menantikan reaksi Annabeth. Annabeth tidak punya gambaran siapa kiranya pemuda itu. Dia tidak kenal anak Athena lainnya yang pernah menjalani misi di Lautan Monster, tapi tetap saja Annabeth merasa ngeri. Cahaya yang menerobos sulur-sulur anggur menghasilkan bayangan yang menggeliat-geliut di tanah laksana kawanan serangga.

“Apa yang terjadi pada demigod itu?” tanyanya.

Reyna melambaikan tangan, seolah pertanyaan itu remeh. “Circe mengubahnya jadi marmot, tentu saja. Dia jadi binatang pengerat yang sinting sesudahnya. Tetapi *sebelum* dia dijadikan marmot, pemuda itu mengoceh tak henti-henti tentang misinya yang gagal. Dia mengklaim bahwa dia telah pergi ke Roma, mengikuti Tanda Athena.”

Annabeth mencengkeram pagar untuk menjaga keseimbangan.

“Ya,” kata Reyna, melihat kegalauan Annabeth, “dia terus saja berceletoh tentang anak sang bijak, Tanda Athena, dan tulang raksasa yang tegak keemasan dan pucat. Kalimatnya sama seperti yang Ella rapalkan barusan. Tetapi kau bilang kau tak pernah mendengar larik-larik tersebut sebelum hari ini?”

“Tidak—tidak persis seperti yang Ella ucapkan.” Suara Annabeth melemah. Dia tidak bohong. Dia tak pernah mendengar

ramalan itu, tapi ibunya telah menugasinya agar mengikuti Tanda Athena; dan selagi Annabeth memikirkan koin di sakunya, sebuah kecurigaan mengerikan mulai terbentuk di benaknya. Dia teringat kata-kata pedas ibunya. Dia teringat mimpi buruk aneh yang merongrongnya baru-baru ini. “Apakah demigod itu—apakah dia menjelaskan misinya?”

Reyna menggeleng. “Pada saat itu, aku sama sekali tidak tahu apa yang dia maksud. Belakangan, waktu aku sudah jadi praetor Perkemahan Jupiter, aku mulai mengira-ngira.”

“Mengira-ngira ... apa?”

“Ada legenda lama yang disampaikan turun-temurun selama berabad-abad oleh praetor Perkemahan Jupiter. Jika benar, mungkin legenda tersebut dapat menjelaskan apa sebabnya dua kelompok demigod tak pernah bisa bekerja sama. Mungkin itulah sebabnya kita bermusuhan. Menurut legenda, sampai perselisihan lama tersebut dituntaskan, bangsa Romawi dan Yunani takkan pernah berdamai. Nah, legenda itu berpusat pada Athena—”

Bunyi nyaring membelah udara. Dari ekor matanya, Annabeth menangkap kilatan cahaya.

Dia menoleh tepat pada waktunya sehingga sempat melihat ledakan yang menghasilkan lubang baru di forum. Sofa yang terbakar melayang di udara. Demigod berhamburan karena panik.

“Raksasa?” Annabeth meraih belatinya, yang tentu saja tak ada di tempat biasa. “Kukira pasukan mereka sudah dikalahkan!”

“Bukan raksasa.” Mata Reyna menyala-nyala karena murka. “Kalian mengkhianati kepercayaan kami.”

“Apa? Tidak!”

Segera sesudah Annabeth bicara, *Argo II* meluncurkan tembakan kedua. Peluncur misil di sisi kiri kapal menembakkan tombak raksasa berlumur api Yunani, yang langsung menukik masuk ke kubah retak Gedung Senat dan meledak di dalam,

menerangi bangunan tersebut dari dalam bagaikan lentera. Jika ada orang di dalam sana

“Demi dewa-dewi, tidak!” Gelombang rasa mual membuat lutut Annabeth melemas. “Reyna, ini tidak mungkin. Kami takkan pernah melakukan ini!”

Kedua anjing logam lari ke sisi majikan mereka. Mereka menggeram kepada Annabeth, tapi sambil hilir mudik bimbang, seolah-olah enggan menyerang.

“Kau mengatakan yang sebenarnya,” taksir Reyna, “barangkali kau tidak mafhum akan pengkhianatan ini, tapi harus *ada* yang membayar.”

Dalam forum di bawah, huru-hara menjalar. Khalayak ramai saling dorong dan saling sikut. Adu tinju pecah di mana-mana.

“Pertumpahan darah,” kata Reyna.

“Kita harus menghentikannya!”

Annabeth punya firasat tidak enak bahwa inilah kali terakhir Reyna dan dirinya bakal seia sekata dalam sesuatu. Namun demikian, mereka lari bersama-sama ke bawah bukit.

Andai senjata diperbolehkan di dalam kota, teman-teman Annabeth pasti sudah mati. Para demigod Romawi di forum larut dalam amuk massa. Sebagian melemparkan piring, makanan, dan batu ke *Argo II*. Percuma saja sebetulnya, sebab kebanyakan benda tersebut semata-mata jatuh lagi ke tengah-tengah khalayak.

Beberapa lusin orang Romawi mengepung Piper dan Jason, yang berusaha menenangkan mereka tanpa hasil. *Charmspeak* Piper tidak mempan terhadap sekian banyak demigod yang marah dan berteriak-teriak. Kening Jason berdarah. Jubah ungunya tercabik-cabik. Dia terus-menerus mengutarakan, “Aku di pihak kalian!” dengan memelas, tapi kaus jingga Perkemahan Blasterannya tidak

membantu—begitu pula kapal perang di atas, yang menembakkan tombak berapi ke Roma Baru. Salah satu mendarat di dekat forum dan meledakkan toko toga hingga tinggal puing-puing.

“Demi pauldron Pluto,” umpat Reyna, “lihat.”

Legiunari bersenjata bergegas menuju forum. Dua kru artileri telah mendirikan ketapel tepat di luar Garis Pomerian dan sedang bersiap menembak *Argo II*.

“Itu malah memperparah keadaan,” kata Annabeth.

“Aku benci pekerjaanku,” geram Reyna. Dia buru-buru menghampiri para legiunari, kedua anjingnya mendampinginya.

Percy, pikir Annabeth sembari menelaah forum dengan putus asa. *Di mana kau?*

Dua orang Romawi mencoba menangkap Annabeth. Dia menunduk untuk menghindari mereka, kemudian membaurkan diri ke tengah kerumunan orang. Seolah orang-orang Romawi yang marah, sofa terbakar, dan bangunan yang meledak masih belum cukup, ratusan hantu ungu melayang-layang di forum, langsung menembus badan para demigod dan meraung-raung tidak jelas. Para faun juga memanfaatkan kekacauan itu. Mereka mengerumuni meja makan, menyambar hidangan, piring, dan cangkir. Salah satu berderap melewati Annabeth sambil mendepak sepelukan keripik *taco* dan menjepit buah nanas utuh dengan giginya.

Patung Terminus mewujud sekonyong-konyong di depan Annabeth. Dia membentak-bentak Annabeth dalam bahasa Latin, tak diragukan lagi mengatai Annabeth pembohong dan pelanggar aturan; tapi Annabeth semata-mata mendorong patung itu ke samping dan terus berlari.

Akhirnya Annabeth melihat *Percy*. Dia dan teman-temannya, Hazel dan Frank, sedang berdiri di tengah-tengah air mancur sementara *Percy* menghalau orang-orang Romawi yang marah

dengan semburan air. Toga Percy compang-camping, tapi dia kelihatannya tak terluka.

Annabeth memanggil Percy saat ledakan lagi-lagi mengguncang forum. Kali ini cahaya berkilat-kilat berasal dari atasnya. Salah satu ketapel Romawi telah ditembakkan, *Argo II* pun berderit dan doyong ke samping, lidah api menjilati lambungnya yang berlapis perunggu.

Annabeth menyadari keberadaan sesosok tubuh yang berpegangan setengah mati ke tangga tali, sedang berusaha turun. Dia adalah Octavian, yang toganya berasap dan wajahnya hitam terkena arang.

Di air mancur, Percy masih menyemburkan air ke gerombolan orang Romawi. Annabeth lari menghampirinya sambil menunduk menghindari tinju salah seorang Romawi dan sepiring roti isi terbang.

“Annabeth!” seru Percy, “apa—?”

“Aku tak tahu!” teriak Annabeth.

“Biar kuberi tahu kalian!” pekik sebuah suara dari atas. Octavian sudah mencapai ujung bawah tangga, “orang-orang Yunani telah *menembaki* kami! Kacungmu Leo telah mengarahkan senjatanya ke Roma!”

Dada Annabeth serasa dipenuhi hidrogen cair. Dia merasa seolah dirinya bakal pecah berkeping-keping.

“Kau bohong,” kata Annabeth, “Leo takkan pernah—”

“Aku tadi di sana!” jerit Octavian, “aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri!”

Argo II membalas tembakan. Para legionari di padang bercerai-berai saat salah satu ketapel mereka hancur menyerpih.

“Kalian lihat?” teriak Octavian, “bangsa Romawi, bunuh para agresor!”

Annabeth menggeram frustrasi. Tidak ada waktu untuk mencari kebenaran. Kru dari Perkemahan Blasteran kalah jumlah seratus banding satu, dan meskipun peristiwa ini adalah buah tipu daya Octavian (yang menurut Annabeth mungkin saja), mereka takkan sempat meyakinkan orang-orang Romawi sebelum mereka dilibas serta dibunuh.

“Kita harus pergi,” kata Annabeth kepada Percy, “*sekarang juga*.”

Percy mengangguk muram. “Hazel, Frank, kalian harus memilih. Apa kalian mau ikut?”

Hazel kelihatan takut, tapi dia memakai helm kavalerinya. “Tentu saja kami mau ikut. Tetapi kalian takkan sempat mencapai kapal kecuali kami mengulur-ulur waktu untuk kalian.”

“Dengan cara apa?” tanya Annabeth.

Hazel bersiul. Warna cokelat kekuningan seketika berkelebat di forum. Seekor kuda nan anggun muncul di samping air mancur. Ia mendompak, meringkik, dan membuat massa bubar. Hazel naik ke punggungnya dengan gesit seolah memang dilahirkan untuk menunggang kuda. Di pelana kuda itu, tersampirlah pedang kavaleri Romawi.

Hazel menghunus pedang emasnya. “Kirimiku pesan-Iris saat kalian sudah pergi dengan selamat dari sini. Nanti biar kita atur waktu dan tempat pertemuan,” katanya, “Arion, maju!”

Kuda itu melejit menembus khalayak ramai dengan kecepatan yang mengagumkan, mendesak mundur orang-orang Romawi dan menciptakan kepanikan massal.

Annabeth melihat secercah harapan. Mungkin mereka bisa keluar dari sini hidup-hidup. Kemudian, dari tengah-tengah forum, dia mendengar Jason berteriak.

“Bangsa Romawi!” serunya, “tolong tenang!”

Dia dan Piper malah dilempari piring serta batu. Jason mencoba menamengi Piper, tapi sebuah bata mengenainya di atas mata. Jason tersuruk dan kerumunan orang pun merangsek maju.

“Mundur!” jerit Piper. *Charmspeak*-nya mengalun ke tengah-tengah orang banyak, membuat mereka bimbang, tapi Annabeth tahu efeknya takkan bertahan. Percy dan Annabeth tak mungkin tiba di dekat sana tepat pada waktunya untuk menolong mereka.

“Frank,” kata Percy, “semua bergantung padamu. Bisakah kau tolong mereka?”

Annabeth tidak mengerti bagaimana mungkin Frank melakukan itu sendirian, tapi dia mengangguk dengan gugup. Frank menelan ludah.

“Demi dewa-dewi,” gumam pemuda itu, “oke, tentu saja. Naik saja ke tangga. Sekarang.”

Percy dan Annabeth kontan menggapai tangga. Octavian masih berpegangan di bawah, tapi Percy menariknya sampai lepas dan melemparnya ke tengah-tengah gerombolan orang.

Mereka mulai memanjat saat para legionari bersenjata membanjiri forum. Panah mendesing melewati kepala Annabeth. Sebuah ledakan hampir saja menjatuhkannya dari tangga. Setengah jalan ke atas, dia mendengar bunyi meraung dan melirik ke bawah.

Orang-orang Romawi menjerit dan kocar-kacir saat seekor naga raksasa menerjang forum—makhluk yang bahkan lebih menakutkan daripada hiasan kepala naga perunggu di *Argo II*. Naga yang ini berkulit kelabu kasar seperti komodo dan bersayap seperti sayap kelelawar. Panah dan batu terpantul tanpa melukai kulitnya selagi naga itu tertatih-tatih menghampiri Piper dan Jason, lalu mencengkeram mereka dengan cakar depannya dan melontarkan diri ke udara.

“Apa itu ...?” Annabeth bahkan tidak dapat mengutarakan pikirannya dengan kata-kata.

“Frank.” Percy menegaskan, beberapa meter di atas Annabeth. “Dia punya sejumlah bakat istimewa.”

“Segitu, sih, lebih dari sekadar bakat,” gerutu Annabeth, “teruslah memanjat!”

Tanpa naga dan kuda Hazel yang mengalihkan perhatian para pemanah, mereka takkan mungkin naik ke tangga; tapi akhirnya mereka berhasil memanjat sampai ke atas dayung udara yang patah dan masuk ke geladak. Tali-temali kapal terbakar. Layar utama sobek di tengah, sedangkan kapal itu sendiri miring sekali ke kanan.

Pak Pelatih Hedge tidak kelihatan, tapi Leo berdiri di tengah kapal sambil mengisi ulang misil ke ketapel dengan santai. Perut Annabeth melilit karena ngeri.

“Leo!” jeritnya, “apa yang kau *lakukan?*”

“Habisi mereka” Leo menghadap Annabeth. Matanya buram. Gerakannya seperti robot. “Habisi mereka semua.”

Leo kembali memutar badan ke arah peluncur misil, tapi Percy menjegalnya. Kepala Leo membentur geladak keras-keras, sedangkan matanya berputar ke atas sehingga hanya warna putih yang terlihat.

Naga kelabu membubung sehingga Annabeth bisa melihatnya. Ia mengitari kapal satu kali dan mendarat di haluan sembari menurunkan Jason dan Piper. Keduanya langsung ambruk.

“Ayo!” teriak Percy, “bawa kita pergi dari sini!”

Disertai perasaan terguncang, Annabeth menyadari bahwa Percy bicara kepadanya.

Annabeth lari ke kemudi. Dia melakukan kekeliruan, yaitu menoleh ke samping langkan. Dia pun melihat bahwa para legiunari bersenjata sedang berkonsolidasi di forum, menyiapkan panah api. Hazel memberi Arion aba-aba, setelah itu mereka pun melaju keluar kota dengan segerombolan orang mengejar mereka.

Makin banyak ketapel didorong ke jarak tembak. Di sepanjang Garis Pomerian, patung-patung Terminus bersinar keunguan, seolah tengah mengerahkan energi untuk meluncurkan serangan.

Dipandanginya panel kendali. Annabeth mengutuk Leo karena membuat papan kendali yang sedemikian rumit. Tidak ada waktu untuk melakukan macam-macam manuver, tapi Annabeth mengenali satu komando dasar: *Naik*.

Annabeth menyambar stik pengendali dan menariknya ke belakang. Kapal tersebut berderit. Haluan terangkat ke atas sampai hampir tegak lurus. Tali tambatan akhirnya putus, dan *Argo II* pun melesat ke tengah awan.[]



LEO

V

LEO BERHARAP BISA MENCIPTAKAN MESIN waktu. Dia bakal kembali ke dua jam lalu dan membatalkan peristiwa yang telah terjadi. Kalau bukan itu, dia bakal menciptakan mesin Tampar-Muka-Leo untuk menghukum dirinya sendiri, kendati dia ragu rasanya sesakit ekspresi tajam yang dilemparkan Annabeth kepadanya.

“Sekali lagi,” kata Annabeth, “*apa* yang sebenarnya terjadi?”

Leo merosot sambil bersandar ke tiang layar. Kepalanya masih berdenyut-denyut karena menabrak geladak. Di sekeliling Leo, kapal barunya yang indah porak-poranda. Busur silang di depan tinggal tumpukan kayu bakar. Layar utama robek-robek. Antena parabola yang menyokong Internet dan TV di atas kapal telah hancur berkeping-keping, sehingga membuat Pak Pelatih Hedge berang. Kepala naga perunggu penghias kapal mereka—Festus—batuk-batuk sambil mengeluarkan asap seakan sedang tersedak gumpalan rambut. Selain itu, Leo tahu dari bunyi kerit di sebelah kiri bahwa sebagian dayung udara telah bergeser dari kedudukannya atau malah patah. Itulah sebabnya kapal tersebut

terbang miring dan berguncang-guncang, sedangkan mesinnya mendengus-dengus laksana kereta api uap yang menderita asma.

Leo menahan isak tangis. “Aku tidak tahu. Kejadiannya tidak jelas.”

Terlalu banyak orang yang memandangnya: Annabeth (Leo *tak mau* membuatnya marah; cewek itu bikin dia ngeri), Pak Pelatih Hedge yang tungkai kambingnya berbulu lebat, kaus berkerahnya berwarna jingga mencolok, dan dipersenjатаi pemukul bisbol (memangnya dia harus selalu membawa benda itu ke mana-mana?), dan si pendatang baru, Frank.

Leo tidak yakin bagaimana harus menilai Frank. Penampilannya mirip pesumo berwajah bayi, meskipun Leo tidak sebegitu bodohnya sehingga nekat mengucapkan itu keras-keras. Ingatan Leo kabur, tapi selagi dia setengah sadar, dia lumayan yakin telah melihat seekor naga mendarat di kapal—naga yang ternyata adalah Frank.

Annabeth bersedekap. “Maksudmu kau tidak ingat?”

“Aku” Leo merasa seperti sedang menelan kelereng. “Aku ingat, tapi rasanya seperti menonton diriku melakukan itu. Aku tak bisa mengendalikannya.”

Pak Pelatih Hedge mengetuk-ngetukkan tongkat pemukulnya ke geladak. Dalam balutan pakaian olahraga, dilengkapi topi yang diturunkan hingga menutupi tanduknya, Pak Pelatih Hedge kelihatan persis sekali seperti dulu, di Sekolah Alam Liar, tempatnya menyamar selama setahun sebagai guru Jason, Piper, dan Leo. Dilihat dari ekspresi sang satir tua yang melotot, Leo hampir bertanya-tanya apakah Pak Pelatih hendak menyuruhnya *push-up*.

“Dengar, ya, Nak,” kata Hedge, “kau sudah meledakkan ini-itu. Kau menyerang orang-orang Romawi. Bagus! Hebat! Tetapi

apakah kau *harus* mengacaukan siaran TV satelit? Aku sedang nonton pertarungan gaya bebas.”

“Pak Pelatih,” kata Annabeth, “bagaimana kalau Anda cek apakah kebakaran sudah padam semua?”

“Tetapi aku sudah mengeceknya.”

“Lakukan lagi.”

Sang satir pergi tersaruk-saruk sambil menggerutu. Hedge sekali pun tidak segila itu sehingga berani melawan Annabeth.

Annabeth berlutut di sebelah Leo. Mata abu-abunya sedingin es. Rambut pirangnya terurai sampai ke bahu, tapi Leo tidak menganggapnya menawan. Leo tidak tahu dari mana stereotype tentang cewek pirang yang bego dan tukang cekikikan berasal. Sejak dia berjumpa Annabeth di Grand Canyon musim dingin lalu, ketika cewek itu berderap menghampirinya sambil menampakkan ekspresi *Berikan Percy Jackson padaku atau kubunuh kau*, Leo beranggapan bahwa cewek pirang itu terlalu pintar dan terlalu berbahaya.

“Leo,” kata Annabeth kalem, “apakah Octavian entah bagaimana mengelabuimu? Apakah dia menjebakmu, atau—”

“Tidak.” Leo bisa saja berdusta dan menyalahkan pemuda Romawi tolol itu, tapi dia tidak mau memperparah situasi yang sudah buruk. “Cowok itu menyebalkan, tapi dia tidak menembaki perkemahan. Aku yang melakukannya.”

Si anak baru, Frank, memberengut. “Dengan sengaja?”

“Tidak!” Leo memejamkan mata rapat-rapat. “Eh, iya, sih ... maksudku, aku tidak berniat begitu. Tetapi pada saat bersamaan, aku *merasa* ingin melakukannya. Sesuatu membuatku berbuat seperti itu. Ada perasaan merinding dalam diriku—”

“Perasaan merinding.” Nada suara Annabeth berubah. Dia hampir-hampir terkesan ... takut.

“Iya,” kata Leo, “kenapa?”

Dari geladak bawah, Percy berseru, “Annabeth, kami membutuhkanmu.”

Demi dewa-dewi, pikir Leo. Semoga Jason baik-baik saja.

Begitu mereka sampai di atas kapal, Piper cepat-cepat membawa Jason ke bawah. Luka di kepalanya kelihatan lumayan parah. Jason-lah orang yang paling lama Leo kenal di Perkemahan Blasteran. Mereka bersahabat. Jika Jason tidak selamat “Dia pasti baik-baik saja.” Mimik muka Annabeth melembut. “Frank, aku akan segera kembali. Pokoknya ... awasi saja Leo. Tolong.”

Frank mengangguk.

Leo semakin tidak enak hati. Annabeth sekarang memercayai demigod Romawi yang baru dia kenal kira-kira tiga detik ini lebih daripada dia memercayai Leo.

Begitu Annabeth pergi, Leo dan Frank berpandangan. Cowok gempal itu kelihatan aneh. Dia mengenakan toga longgar, sweter kelabu bertudung, celana jin, dan menyandang busur serta wadah anak panah—yang diambil dari gudang senjata kapal—di pundaknya. Leo teringat kejadian waktu dia bertemu Pemburu Artemis—sekawanan cewek manis yang atletis, memakai pakaian berwarna keperakan, semuanya bersenjatakan busur. Dia membayangkan Frank bermain-main dengan mereka. Khayalan itu begitu konyol sampai-sampai Leo hampir merasa lebih baik.

“Jadi,” kata Frank, “namamu bukan Sammy?”

Leo cemberut. “Pertanyaan macam apa itu?”

“Bukan apa-apa,” ujar Frank buru-buru, “aku cuma—Bukan apa-apa. Soal tembakan ke perkemahan ... pasti Octavian-lah dalang di baliknya, mungkin lewat pengaruh sihir atau apalah. Dia tidak mau bangsa Romawi akur dengan kalian.”

Leo ingin memercayainya. Dia berterima kasih kepada anak ini karena tidak membencinya. Namun, Leo tahu biang keroknya bukan Octavian. *Leo*-lah yang menghampiri peluncur misil dan

mulai menembak. Sebagian dari dirinya tahu bahwa perbuatan itu salah. Dia malah menanyai dirinya sendiri: *Apa-apaan aku ini?* Tapi dia, toh tetap melakukan hal itu.

Barangkali Leo jadi gila. Stres karena berbulan-bulan menggarap *Argo II* mungkin akhirnya membuat Leo kehilangan kewarasan.

Namun, dia tidak boleh memikirkan perkara itu terus-menerus. Dia harus melakukan sesuatu yang produktif. Tangannya harus disibukkan.

“Dengar,” katanya, “aku harus bicara pada Festus dan minta laporan kerusakan. Kau keberatan ...?”

Frank membantunya berdiri. “Siapa Festus?”

“Temanku,” ujar Leo, “namanya juga bukan Sammy, kalau-kalau kau penasaran. Ayo. Akan kuperkenalkan kalian.”

Untungnya sang naga perunggu tidak rusak. Ya, di samping fakta bahwa musim dingin lalu dia telah kehilangan semua anggota tubuh kecuali kepalanya—tapi menurut Leo itu tidak masuk hitungan.

Ketika mereka tiba di haluan kapal, hiasan kepala tersebut menoleh seratus delapan puluh derajat untuk melihat mereka. Frank memekik dan mundur.

“Dia hidup!” kata Frank.

Leo pasti bakal tertawa kalau perasaannya tidak seburuk sekarang. “Iya. Frank, ini Festus. Dia dulu naga perunggu utuh, tapi kami mengalami kecelakaan.”

“Kalian sering mengalami kecelakaan rupanya,” komentar Frank.

“Ya, sebagian dari kita tidak bisa berubah jadi naga. Oleh sebab itu, kami harus membuat naga sendiri.” Leo memandang

Frank sambil mengangkat alis. “Pokoknya, kuhidupkan dia sebagai hiasan kapal. Dia sekarang jadi antarmuka utama kapal ini. Bagaimana kondisinya, Festus?”

Festus mendenguskan asap dan mengeluarkan bunyi mendecit serta berdesing. Selama beberapa bulan berselang, Leo telah belajar menginterpretasikan bahasa mesin ini. Para demigod lain bisa memahami bahasa Latin dan Yunani. Leo bisa berbahasa Ci-cit dan Nging-nging-nging.

“Aduh,” kata Leo, “bisa saja lebih parah, tapi lambung kapal babak belur di beberapa tempat. Dayung udara di sebelah kiri harus diperbaiki kalau kita ingin kecepatan maksimal kapal ini pulih. Kita juga butuh beberapa bahan untuk mereparasi: perunggu langit, ter, gamping—”

“Buat apa kau butuh emping?”

“*Kapur*, Bung. Kalsium karbonat, yang digunakan dalam semen dan berbagai jenis—ah, sudahlah. Intinya, kapal ini takkan sanggup pergi jauh kalau tidak kita perbaiki.”

Festus mengeluarkan bunyi klik-klik/keriut yang tidak Leo kenali. Bunyinya seperti *EE-zel*.

“Oh ... *Hazel*,” tebak Leo, “cewek yang berambut keriting itu, ya?”

Frank menelan ludah. “Apa dia baik-baik saja?”

“Iya, dia baik-baik saja,” ujar Leo, “menurut Festus, kudanya melaju di bawah. Dia sedang mengikuti kita.”

“Kita harus mendarat, kalau begitu,” kata Frank.

Leo mengamat-amatinya. “Dia pacarmu?”

Frank menggigit bibir. “Ya.”

“Kedengarannya kau tidak yakin.”

“Aku yakin. Ya. Aku sangat yakin.”

Leo angkat tangan. “Oke, baiklah. Masalahnya, kita hanya bisa mendarat sekali. Mengingat kondisi lambung dan dayung

kapal, kita takkan bisa lepas landas lagi sampai kapal ini diperbaiki. Jadi, kita harus memastikan bahwa kapal ini didaratkan di tempat kita bisa mendapat suku cadang yang dibutuhkan.”

Frank menggaruk-garuk kepalanya. “Dari mana kita bisa mendapatkan perunggu langit? Kita, kan, tidak bisa membelinya di supermarket begitu saja.”

“Festus, lakukan pemindaian.”

“Dia bisa memindai perunggu magis?” Frank terkagum-kagum. “Adakah yang *tidak bisa* dia lakukan?”

Leo berpikir: *Kau seharusnya melihat Festus waktu dia masih punya badan*. Namun, Leo tak mengucapkan itu juga. Rasanya terlalu menyakitkan, mengingat-ingat kondisi Festus yang dulu.

Leo menengok ke balik haluan kapal. Lembah California Tengah melintas di bawah. Leo tidak terlalu optimis bahwa mereka bakal menemukan semua kebutuhan di satu tempat, tapi mereka harus mencoba. Leo juga ingin menjaga jarak sejauh mungkin dengan Roma Baru. *Argo II* bisa menempuh jarak yang jauh dalam waktu lumayan cepat, berkat mesin magisnya, tapi Leo duga bangsa Romawi juga memiliki metode perjalanan magis mereka sendiri.

Di belakang Leo, tangga berderit. Percy dan Annabeth melangkah ke atas, wajah mereka murung.

Jantung Leo mencelus. “Apa Jason—?”

“Dia sedang istirahat,” kata Annabeth, “Piper mengawasinya, tapi Jason seharusnya bakal baik-baik saja.”

Percy menatap Leo dengan galak. “Annabeth bilang memang *kau* yang menembakkan peluncur misil?”

“Bung, aku—aku tidak mengerti bagaimana sampai itu terjadi. Aku benar-benar minta maaf—”

“*Maaf?*” geram Percy.

Annabeth memegang dada pacarnya. “Akan kita pikirkan soal itu belakangan. Saat ini, kita harus mengadakan konsolidasi dan menyusun rencana. Bagaimana kondisi kapal?”

Kaki Leo gemetar. Cara Percy menatap membuat Leo merasa persis seperti ketika Jason memanggil petir. Kulit Leo tergelitik, sedangkan instingnya berteriak, *Tiarap!*

Leo menyampaikan kerusakan kapal dan logistik yang mereka butuhkan kepada Annabeth. Paling tidak membicarakan sesuatu yang dapat diperbaiki membuat perasaannya lebih baik.

Dia sedang mengeluhkan kurangnya perunggu langit ketika Festus mulai mendengung dan menguik.

“Syukurlah.” Leo mendesah lega.

“Syukur apa?” kata Annabeth, “aku membutuhkan sesuatu untuk disyukuri saat ini.”

Leo berhasil menyunggingkan senyum. “Semua yang kita perlukan ada di satu tempat. Frank, bagaimana kalau kau berubah jadi burung atau apalah? Terbanglah ke bawah sana dan beri tahu pacarmu agar menemui kita di Great Salt Lake di Utah.”

Begitu mereka sampai di tujuan, pendaratan tidaklah mulus. Karena dayung rusak dan layar utama robek, Leo kesulitan mengendalikan kapal selagi turun. Yang lain mengikat diri di bawah—kecuali Pak Pelatih Hedge, yang bersikeras untuk berpegangan di langkan depan sambil berteriak, “SIKAT! Ayo sini, Danau!” Leo berdiri di belakang, sendirian di depan kemudi dan mengupayakan pendaratan sebisanya.

Festus berderit dan mendengarkan sinyal peringatan, yang disampaikan lewat interkom ke anjungan.

“Aku tahu, aku tahu,” kata Leo sambil mengertakkan gigi.

Dia tidak punya banyak waktu untuk menikmati pemandangan. Di tenggara, sebuah kota berdiri di kaki pegunungan, tampak biru dan ungu di bawah bayang-bayang cahaya senja. Gurun datar terbentang di selatan. Tepat di bawah mereka, Great Salt Lake berkilauan bagai kertas aluminium. Garis pantai yang berbatasan dengan tambang garam putih mengingatkan Leo pada foto Mars yang diambil dari udara.

“Pegangan, Pak Pelatih!” teriak Leo, “bakalan sakit, nih.”

“Aku *dilahirkan* untuk merasakan sakit!”

WUSSSS! Ombak air garam melanda haluan, mengguyur Pak Pelatih Hedge. *Argo II* terayun dengan genting ke kanan, kemudian tegak sendiri dan terombang-ambing di atas permukaan danau. Mesin berdengung selagi baling-baling udara yang masih berfungsi beralih ke mode nautika.

Tiga baris dayung robotik masuk ke air dan mulai menggerakkan kapal ke depan.

“Kerja bagus, Festus,” kata Leo, “bawa kami ke tepi selatan.”

“Mantap!” Pak Pelatih Hedge mengepalkan tinju ke udara. Dia basah kuyup dari tanduk sampai kuku belahnya, tapi nyengir lebar seperti kambing gila. “Lakukan lagi!”

“Eh, ... mungkin nanti,” ujar Leo, “diam di geladak saja, ya, Pak? Anda bisa berjaga—kalau-kalau danau memutuskan menyerang kita, misalnya.”

“Beres,” janji Hedge.

Leo menderingkan bel *Aman* dan menuju ke tangga. Sebelum dia sampai di sana, bunyi kelotak nyaring mengguncangkan lambung kapal. Seekor kuda jantan cokelat muncul di dek sambil membawa Hazel Levesque di punggungnya.

“Bagaimana—?” Pertanyaan Leo tersumbat di tenggorokan. “Kita di tengah-tengah danau! Bisakah makhluk itu terbang?”

Si kuda meringkik marah.

“Arion tidak bisa terbang,” kata Hazel, “tetapi dia bisa lari melintasi apa saja. Air, permukaan vertikal, gunung kecil—tak satu pun menyulitkannya.”

“Oh.”

Hazel memandangi Leo dengan ekspresi aneh, seperti ketika jamuan di forum—seolah-olah cewek itu sedang mencari sesuatu di wajahnya. Leo tergoda untuk menanyakan apakah mereka pernah berjumpa sebelumnya, tapi dia yakin belum pernah. Dia pasti bakal ingat kalau seorang cewek cantik memerhatikannya. Hal itu tidak sering terjadi.

Dia pacar Frank, Leo mengingatkan dirinya.

Frank masih berada di bawah, tapi Leo nyaris berharap kalau saja cowok besar itu naik ke sini. Perhatian yang ditujukan Hazel pada Leo membuatnya tidak nyaman dan canggung.

Pak Pelatih Hedge beringsut maju dengan pemukul bisbolnya sambil mengamati si kuda ajaib dengan curiga. “Valdez, apa ini bisa dikategorikan sebagai serangan?”

“Tidak!” kata Leo, “eh, Hazel, kau sebaiknya ikut aku. Aku membangun istal di dek bawah, kalau Arion mau—”

“Dia terbiasa bebas.” Hazel meluncur turun dari pelana. “Dia akan merumput di sekitar danau sampai aku memanggilnya. Tetapi aku ingin melihat-lihat kapal. Tunjukkan jalannya.”

Argo II didesain layaknya trireme kuno, hanya saja berukuran dua kali lebih besar. Geladak pertama memuat koridor sentral yang diapit kabin-kabin untuk awak kapal. Di trireme biasa, sebagian besar ruang dalam kapal ditempati oleh tiga baris bangku untuk diduduki ratusan lelaki bersimbah peluh yang melakukan pekerjaan manual, tapi dayung buatan Leo otomatis dan dapat dilipat sehingga memakan ruang sedikit sekali dalam lambung kapal. Tenaga penggerak kapal berasal dari ruang mesin di geladak

kedua dan terbawah, yang juga memuat ruang kesehatan, palka, dan istal.

Leo menunjukkan jalan di sepanjang koridor. Dia membangun kapal dengan delapan kabin—tujuh untuk demigod dalam ramalan, sedangkan satu lagi untuk Pak Pelatih Hedge (Serius, nih—masa Chiron menganggapnya sebagai pendamping yang dewasa dan bertanggung jawab?). Di buritan terdapat mes/ruang rekreasi, yang kini sedang dituju Leo.

Dalam perjalanan, mereka melewati kamar Jason. Pintunya terbuka. Piper duduk di sisi ranjangnya, memegang tangan Jason selagi cowok itu mendengkur dengan kantong es di kepalanya.

Piper melirik Leo. Dia menempelkan jari ke bibir supaya mereka tenang, tapi dia tidak kelihatan marah. Untung saja. Leo mencoba menekan rasa bersalahnya, dan mereka pun berjalan lagi. Sesampainya di mes, mereka mendapati yang lain—Percy, Annabeth, dan Frank—sedang terduduk lesu di sekeliling meja makan.

Leo membuat ruang rekreasi itu senyaman mungkin, sebab dia memperkirakan mereka bakal menghabiskan banyak waktu di sana. Bufet menyimpan cangkir dan piring ajaib dari Perkemahan Blasteran, yang bakal terisi makanan atau minuman apa pun yang kita minta sesuai keinginan. Ada juga peti es ajaib berisi minuman kaleng, cocok sekali untuk piknik di pantai. Tempat duduk berupa kursi malas empuk yang dilengkapi alat pijat, *headphone*, serta penyangga pedang dan minuman—memenuhi seluruh kebutuhan demigod yang ingin leyeh-leyeh. Tidak ada jendela, tapi dindingnya dimantrai sehingga memunculkan siaran langsung dari Perkemahan Blasteran—pantai, gunung, ladang stroberi—meskipun sekarang Leo bertanya-tanya apakah pemandangan tersebut justru membuat orang-orang kangen rumah alih-alih gembira.

Percy sedang menatap pemandangan matahari terbenam di Bukit Blasteran dengan penuh damba. Bulu Domba emas yang tersampir di dahan pohon pinus tinggi tampak berkilauan.

“Jadi, kita sudah mendarat,” kata Percy, “sekarang apa?”

Frank memetik dawai busurnya. “Mengira-ngira arti ramalan? Maksudku ... yang diucapkan Ella tadi *memang* ramalan, kan? Dari Kitab Sibylline?”

“Kitab apa?” tanya Leo.

Frank menjelaskan bahwa kawan harpy mereka amat jago menghafal buku. Pada suatu saat di masa lalu, dia melahap koleksi ramalan kuno yang semestinya telah dihancurkan saat Roma jatuh.

“Itulah sebabnya kalian tidak memberi tahu orang-orang Romawi,” terka Leo, “kalian tidak mau mereka menangkap si harpy.”

Percy terus menatap citra Bukit Blasteran. “Ella sensitif. Dia tertawan waktu kami menemukannya. Aku cuma tidak mau” Percy mengepalkan tangan. “Sekarang sudah tidak jadi soal. Aku mengirimi Tyson pesan-Iris, menyuruhnya membawa Ella ke Perkemahan Blasteran. Mereka bakal aman di sana.”

Leo ragu apakah ada *seorang pun* di antara mereka yang bakal aman sesudah dia memicu amarah seisi perkemahan Romawi, padahal mereka sudah dirundung masalah gara-gara Gaea dan raksasa; tapi dia diam saja.

Annabeth mengaitkan jari-jemarinya. “Biar aku saja yang memutar otak soal ramalan itu—tapi saat ini kita menghadapi persoalan yang lebih mendesak. Kita harus memperbaiki kapal ini. Leo, apa yang kita perlukan?”

“Yang paling mudah didapat adalah ter.” Leo lega karena topik pembicaraan berganti. “Kita bisa memperolehnya di kota, di toko bangunan atau semacamnya. Selain itu, perunggu langit dan kapur.

Menurut Festus, kita bisa menemukan keduanya di sebuah pulau di danau, sebelah barat dari sini.”

“Kita harus bergegas.” Hazel memperingatkan. “Menurut perkiraanku, Octavian pasti sedang mencari kita dengan tensaranya. Bangsa Romawi akan mengirimkan pasukan gerak cepat untuk mengejar kita. Ini masalah kehormatan.”

Leo merasa semua mata tertuju padanya. “Teman-teman ... aku tidak tahu apa yang terjadi. Sungguh, aku—”

Annabeth mengangkat tangan. “Kami sudah berunding. Kami sepakat bahwa pelakunya bukan *kau*, Leo. Perasaan merinding yang kau sebut-sebut ... aku merasakannya juga. Pasti ada semacam sihir, entah dilakukan oleh Octavian atau Gaea atau salah satu anak buahnya. Tetapi sampai kita memahami apa yang terjadi—”

Frank berdeham. “Bagaimana kita bisa yakin bahwa hal itu takkan terjadi lagi?”

Jemari Leo jadi panas, seolah-olah hendak terbakar. Salah satu kekuatan Leo sebagai putra Hephaestus adalah kemampuan memanggil api sesuai kehendaknya; tapi dia harus hati-hati agar tidak melakukan itu secara tak sengaja, terutama di kapal berisi peledak dan benda-benda yang gampang terbakar.

“Aku baik-baik saja sekarang.” Leo bersikeras, kendati tidak yakin. Kalau saja dia bisa yakin. “Mungkin kita sebaiknya saling mengawasi. Tak boleh ada yang pergi sendirian. Kita bisa meninggalkan Piper dan Pak Pelatih Hedge di kapal dengan Jason. Utus satu tim ke kota untuk mengambil ter. Satu tim lagi bisa mengambilkan perunggu dan kapur.”

“Berpencar?” ujar Percy, “kedengarannya bukan ide bagus.”

“Tetapi lebih cepat,” timpal Hazel, “lagi pula, bukan tanpa alasan bahwa sebuah misi biasanya hanya beranggotakan tiga demigod, bukan begitu?”

Annabeth mengangkat alis, seakan tengah menilai kepakaran Hazel. “Kau benar. Bukan tanpa alasan juga bahwa kita membutuhkan *Argo II* ... di luar perkemahan, tujuh demigod di satu tempat akan menarik perhatian terlalu banyak monster. Kapal ini dirancang untuk menyembunyikan dan melindungi kita. Kita semestinya cukup aman di atas kapal; tapi jika sedang menjalani ekspedisi, kita sebaiknya tidak bepergian lebih dari tiga-tiga. Tidak ada gunanya menarik perhatian anak buah Gaea bila tidak perlu.”

Percy masih tampak tidak setuju, tapi dia menggamit tangan Annabeth. “Asalkan kau bersamaku, aku tidak keberatan.”

Hazel tersenyum. “Bagus kalau begitu. Frank, kau tadi luar biasa, berubah jadi naga! Bisakah kau melakukannya lagi untuk menerbangkan Annabeth dan Percy ke kota untuk membeli ter?”

Frank membuka mulut seperti hendak protes. “Aku ... kurasa bisa. Tetapi bagaimana denganmu?”

“Aku akan menunggangi Arion bersama Sa—bersama Leo.” Tangan Hazel bergerak-gerak gelisah di gagang pegangnya, membuat Leo resah. Dibanding Leo, ternyata Hazel-lah yang lebih gugup. “Kami akan mengambil perunggu langit dan kapur. Kita semua bisa berkumpul kembali di sini nanti malam.”

Frank merengut. Jelas bahwa dia tidak suka membayangkan Leo pergi dengan Hazel. Entah karena alasan apa, ketidaksetujuan Frank membuat Leo ingin pergi bersama Hazel. Dia *harus* membuktikan bahwa dirinya bisa dipercaya. Dia takkan menembakkan peluncur misil sembarangan lagi.

“Leo,” ujar Annabeth, “kalau kita sudah mendapatkan bahan-bahannya, perlu berapa lama untuk memperbaiki kapal?”

“Kalau beruntung, beberapa jam saja.”

“Ya, sudah,” pungkas Annabeth, “kami akan kembali ke sini sesegera mungkin, tapi berhati-hatilah. Moga-moga nasib kita mujur.” []



L
E
O

VI

MENUNGGANGI ARION ADALAH PENGALAMAN TERBAIK yang dirasakan Leo seharian ini—yang sebenarnya tidak bagus-bagus amat, sebab hari ini payah. Tapak kaki kuda mengubah permukaan air jadi kabut bergaram. Leo menempelkan tangan ke sisi tubuh kuda dan merasakan ototnya bekerja seperti mesin yang dirawat dengan baik. Untuk pertama kalinya, Leo mengerti apa sebabnya mesin mobil diukur menggunakan tenaga kuda. Arion adalah Maserati berkaki empat.

Di depan mereka ada sebuah pulau—dibatasi pasir yang begitu putih sehingga menyerupai garam dapur. Sejajar dengan garis pantai, terbentanglah gunung-gunung pasir serta bebatuan besar yang sudah aus dimakan cuaca.

Leo duduk di belakang Hazel, satu lengannya memeluk pinggang cewek itu. Kontak sedekat itu membuat Leo agak tidak nyaman, tapi itulah satu-satunya cara supaya dia bisa bertahan di punggung kuda.

Sebelum mereka pergi, Percy mengajak Leo menepi untuk menceritakan riwayat Hazel. Percy mengesankan seolah dia

cuma ingin membantu Leo, tapi di dalam kata-katanya tersirat peringatan: *Kalau kau macam-macam pada temanku, aku sendiri yang akan mengumpankanmu ke hiu putih besar buas.*

Menurut cerita Percy, Hazel adalah putri Pluto. Dia meninggal tahun 1940-an dan baru saja dibawa kembali ke kehidupan fana beberapa bulan lalu.

Leo sulit memercayainya. Hazel tampak hangat dan sangat hidup, tidak seperti hantu atau orang-mati-yang-dihidupkan-kembali lainnya yang pernah ditemui Leo.

Hazel sepertinya juga pintar bergaul dengan orang lain, tidak seperti Leo, yang merasa lebih nyaman berurusan dengan mesin. Makhluk hidup macam kuda dan cewek? Leo tidak tahu apa yang membuat mereka berfungsi.

Selain itu, Hazel adalah pacar Frank. Jadi, Leo tahu dia harus menjaga jarak. Namun demikian, rambutnya wangi, dan naik kuda bersama Hazel membuat jantung Leo berdetak kencang nyaris di luar kendalinya. Pasti gara-gara kecepatan kuda.

Arion menerjang pantai. Dia menjejakkan kaki dan meringkik penuh kemenangan, seperti Pak Pelatih Hedge yang menyerukan pekik tempur.

Hazel dan Leo turun. Arion menggaruk-garuk pasir.

“Dia butuh makan.” Hazel menjelaskan. “Dia suka emas, tapi—”

“Emas?” tanya Leo.

“Dia bisa makan rumput juga. Sana, Arion. Makasih sudah memberi kami tumpangan. Nanti akan kupanggil kau.”

Dalam sekejap, lenyaplah kuda itu—tidak ada yang tersisa kecuali jejak uap yang melintasi danau.

“Kuda yang cepat,” kata Leo, “dan mahal biaya pakannya.”

“Tidak juga,” kata Hazel, “mendapatkan emas mudah saja bagiku.”

Leo mengangkat alis. “Emas? Mudah bagaimana? Tolong jangan bilang kau berkerabat dengan Raja Midas. Aku tidak suka laki-laki itu.”

Hazel merapatkan bibir, seolah dia menyesal telah mengungkit-ungkit topik itu. “Lupakan saja.”

Leo malah semakin penasaran karenanya, tapi dia memutuskan sebaiknya tak mendesak Hazel. Leo berlutut dan meraup pasir putih. “Omong-omong ... satu masalah sudah beres. Ini kapur.”

Hazel mengerutkan kening. “Seluruh pantai ini?”

“Iya. Lihat nih. Butir-butirnya bulat sempurna. Ini sebetulnya bukan pasir. Ini kalsium karbonat.” Leo mengeluarkan tas Ziploc dari sabuk perkakasny dan membenamkan tangan dalam-dalam ke kapur.

Mendadak Leo mematung. Dia teringat sudah berkali-kali Gaea sang Dewi Bumi muncul di hadapan Leo di tanah—wajahnya yang mengantuk terbuat dari debu atau pasir atau tanah. Gaea suka memanas-manasi Leo. Dibayangkannya mata terpejam dan senyum lelap sang dewi, berputar-putar di kalsium putih.

Pergilah, Pahlawan Kecil, kata Gaea. Tanpamu, kapal takkan bisa diperbaiki.

“Leo?” tanya Hazel, “kau tidak apa-apa?”

Leo menarik napas sambil gemeteran. Gaea tidak ada di sana. Dia cuma menakut-menakuti dirinya sendiri.

“Iya,” kata Leo, “iya, tidak apa-apa.”

Leo mulai mengisi tasnya.

Hazel berlutut di sebelahnya dan membantu. “Kita seharusnya membawa ember dan sekop.”

Ide tersebut mencerahkan perasaan Leo. Dia bahkan tersenyum. “Kita bisa membuat istana pasir.”

“Istana kapur.”

Mata mereka berserobok sedetik terlalu lama.

Hazel berpaling. “Kau mirip *sekali* dengan—”

“Sammy?” tebak Leo.

Hazel jatuh ke belakang. “Kau tahu?”

“Aku tidak tahu siapa Sammy itu. Tetapi Frank menanyaiku apakah aku yakin itu bukan namaku.”

“Dan ... memang bukan?”

“Bukan! Ya, ampun.”

“Kau tidak punya saudara kembar atau” Hazel terdiam.
“Apa keluargamu berasal dari New Orleans?”

“Bukan. Houston. Kenapa? Apa si Sammy itu dulunya orang yang kau kenal?”

“Aku Bukan apa-apa, kok. Kau cuma mirip dia.”

Leo bisa tahu bahwa Hazel terlalu malu sehingga tidak mau bicara lebih banyak. Namun, jika Hazel berasal dari masa lalu, bukankah berarti Sammy berasal dari tahun 1940-an juga? Kalau begitu, bagaimana Frank bisa tahu tentang cowok itu? Dan kenapa Hazel mengira bahwa Leo adalah Sammy, padahal sudah berpuluh-puluh tahun berlalu?

Mereka mengisi tas sampai penuh dalam keheningan. Leo memasukkannya ke sabuk perkakas dan dompet itu pun menghilang—bobot, massa, dan volumenya lenyap sama sekali—meskipun Leo tahu benda tersebut bakal ada di sana begitu dia menggapainya. Apa saja yang muat dalam saku bisa Leo bawa ke mana-mana. Leo *suka sekali* sabuk perkakasnya. Leo semata-mata berharap kalau saja sabuk perkakasnya cukup besar untuk memuat gergaji mesin, atau mungkin bazoka.

Leo berdiri dan mengamati seisi pulau—gundukan kapur putih kusam, hamparan rumput, batu-batu besar yang berlumur garam. “Festus bilang ada perunggu langit di dekat sini, tapi aku tidak tahu pasti di mana—”

“Di sana.” Hazel menunjuk ke pantai. “Kira-kira lima ratus meter.”

“Bagaimana kau—”

“Logam mulia,” kata Hazel, “bawaan dari Pluto.”

Leo teringat perkataan Hazel tentang emas yang mudah didapatnya. “Bakat yang bermanfaat. Tunjukkan jalannya, Nona Detektor Logam.”

Matahari mulai terbenam. Langit berubah warna, menampilkan perpaduan ganjil warna ungu dan kuning. Di kesempatan lain, Leo mungkin saja bakal menikmati acara jalan-jalan di pantai bersama seorang cewek cantik, tapi semakin jauh mereka melangkah, semakin Leo merasa waswas. Akhirnya Hazel berbelok menjauhi pantai.

“Kau yakin kita tidak tersesat?” tanya Leo.

“Kita sudah dekat,” janji Hazel, “ayo.”

Tepat di balik gundukan kapur, Leo melihat wanita itu.

Dia menduduki batu besar di tengah-tengah hamparan rumput. Sepeda motor hitam-krom diparkir dekat sana, tapi velg dan jejarinya diiris sedemikian rupa sehingga tiap rodanya menyerupai Pac-Man. Dalam kondisi itu, tidak mungkin motor tersebut dapat dikendarai.

Wanita itu berambut hitam keriting dan berbadan ceking. Dia mengenakan celana pengendara motor dari bahan kulit, sepatu bot tinggi dari kulit, dan jaket kulit merah darah—tampilannya seperti Michael Jackson berkostum geng motor. Di tanah di sekitar kakinya, berserakanlah benda-benda yang kelihatannya seperti cangkang kerang. Wanita itu membungkuk, mengambil kerang baru dari karung dan membuka cangkangnya. Mengupas tiram? Leo tidak yakin di Great Salt Lake ada tiram. Sepertinya bukan itu.

Leo ragu-ragu, tidak ingin mendekat. Dia pernah punya pengalaman buruk dengan wanita aneh. Bekas pengasuhnya waktu bayi, Tía Callida, ternyata adalah Hera; wanita itu memiliki kebiasaan buruk, yaitu menidurkan Leo di perapian yang membara. Gaea sang Dewi Bumi membunuh ibunya di bengkel waktu Leo delapan tahun. Khione sang Dewi Salju pernah mencoba menjadikannya makanan beku di Sonoma.

Namun, Hazel jalan terus. Jadi, Leo tidak punya pilihan kecuali mengikuti.

Semakin dekat, Leo menyadari detail yang menggelisahkan. Di sabuk wanita itu, tersandang gulungan cambuk. Jaket kulit merahnya bermotif seram—pohon apel berdahan bengkok yang dihinggapi burung-burung tengkorak. Yang dia belah sebenarnya bukan tiram, tapi kue keberuntungan.

Kue keberuntungan bertumpuk-tumpuk sampai ke pergelangan kaki wanita itu. Dia terus saja mengambil kue baru dari karung, membelah kue tersebut, dan membaca ramalan nasib yang tertera. Sebagian besar dia buang. Segelintir membuatnya menggerutu tidak senang. Wanita itu mencolek secarik kertas seperti membubuhkan cap jari, kemudian secara ajaib menutup kue dan melemparkannya ke keranjang di dekat sana.

“Apa yang Anda lakukan?” Leo bertanya sebelum dia sempat menahan diri.

Wanita itu mendongak. Tenggorokan Leo serta-merta tercekak sampai-sampai susah untuk bernapas.

“Bibi Rosa?” tanyanya.

Memang tidak masuk akal, tapi wanita ini *persis* seperti bibi Leo. Dia memiliki hidung lebar dengan tahi lalat di salah satu sisinya, mulut yang selalu cemberut, dan mata galak—sama seperti Bibi Rosa. Namun, dia tidak mungkin Bibi Rosa. Bibinya tidak mungkin mengenakan pakaian seperti itu dan, setahu Leo,

dia masih di Houston. Bibi Rosa tidak mungkin membukai kue keberuntungan di tengah-tengah Great Salt Lake.

“Itukah yang kau lihat?” tanya wanita itu, “menarik. Dan kau, Hazel sayang?”

“Bagaimana Anda—?” Hazel mundur dengan waswas. “Anda—Anda mirip Bu Leer. Guru kelas tiga saya. Saya membenci Anda.”

Wanita itu terkekeh-kekeh. “Hebat sekali. Kau membencinya, ya? Dia menilaimu dengan tidak adil?”

“Anda—dia merotan tangan saya karena berkelakuan tidak baik,” kata Hazel, “dia mengatai ibu saya penyihir. Dia menuduh saya atas perbuatan yang tidak saya lakukan—Tidak mungkin. Dia *pasti* sudah mati. *Anda* siapa?”

“Oh, Leo tahu,” kata wanita itu, “bagaimana perasaanmu terhadap Bibi Rosa, *mijo*?”

Mijo. Itulah panggilan ibu Leo untuknya. Sesudah ibunya meninggal, Rosa telah menolak Leo. Bibi Rosa mengatai Leo anak setan. Dia menyalahkan Leo atas kebakaran yang telah menewaskan saudaranya. Rosa telah menolak darah dagingnya sendiri dan mencampakkan Leo—bocah yatim piatu berumur delapan tahun—dalam belas kasihan dinas sosial. Leo berpindah-pindah dari satu rumah asuh ke rumah asuh lainnya sampai akhirnya dia menemukan rumah di Perkemahan Blasteran. Leo jarang membenci orang, tapi kendati sudah bertahun-tahun, wajah Bibi Rosa masih membuat darahnya mendidih karena benci.

Bagaimana perasaan Leo? Dia ingin membalikkan keadaan. Dia ingin balas dendam.

Pandangan mata Leo tertumbuk ke sepeda motor beroda Pac-Man. Di mana dia pernah melihat sesuatu seperti itu sebelumnya? Pondok 16, di Perkemahan Blasteran—simbol di atas pintu mereka berbentuk roda patah.

“Nemesis,” ujar Leo, “Anda adalah Dewi Pembalasan.”

“Kau lihat?” Sang dewi tersenyum kepada Hazel. “Dia mengenali.”

Nemesis mematahkan kue lagi dan mengernyitkan hidungnya. “*Kau akan untung besar di saat yang paling tak terduga-duga.*” Dia membaca. “Omong kosong macam inilah yang paling kubenci. Seseorang membuka kue, dan tiba-tiba dia diramalkan bakal jadi kaya! Ini gara-gara Tyche si perempuan tolol itu. Selalu mengobrol nasib baik kepada orang-orang yang tak layak menerimanya!”

Leo memandangi tumpukan kue yang terbelah. “Eh, ... Anda tahu itu bukan ramalan sungguhan, kan? Cuma kata-kata kosong yang dijejalkan dalam kue di pabrik—”

“Jangan coba-coba memakluminya!” bentak Nemesis, “Tyche memang begitu, selalu saja melambungkan harapan orang-orang setinggi langit. Tidak, tidak, aku *harus* menangkalnya.” Nemesis mencolek secarik kertas, dan huruf-huruf yang tertera pun berubah warna jadi merah. “*Kau akan mati menyakitkan di saat kau layak mendapatkannya.* Nah! Begitu lebih baik.”

“Jahat sekali!” kata Hazel, “Anda mencantumkan ramalan semacam itu dalam kue keberuntungan, dan orang yang membacanya benar-benar akan bernasib seperti itu?”

Nemesis tersenyum mencemooh. Betul-betul seram, melihat ekspresi itu di wajah Bibi Rosa. “Hazel sayang, tak pernahkah kau berharap semoga kejadian buruk menimpa Bu Leer, sebagai balasan atas perlakuannya padamu?”

“Bukan berarti saya ingin harapan itu terkabul!”

“Bah.” Sang dewi menyegel ulang kue tersebut dan melepaskannya ke keranjang. “Tyche kau panggil dengan nama Fortuna, kurasa, sebab kau orang Romawi. Seperti yang lain, saat ini dia sedang kesusahan. Aku? Aku tidak terpengaruh. Aku dipanggil Nemesis dalam bahasa Yunani maupun Romawi. Aku tidak berubah, sebab pembalasan bersifat universal.”

“Apa maksud Anda?” tanya Leo, “sedang apa Anda di sini?”

Nemesis membelah kue lagi. “Nomor keberuntungan. Konyol! Ini bahkan bukan ramalan nasib betulan!” Dia meremukkan kue tersebut dan menebarkan remah-remah kue ke sekeliling kakinya.

“Untuk menjawab pertanyaanmu, Leo Valdez, dewa-dewi tengah terpuruk. Selalu begitu ketika pecah Perang Saudara di antara kalian, bangsa Romawi dan Yunani. Bangsa Olympia terombang-ambing di antara dua fitrah mereka, ditarik-ulur oleh kedua belah kubu. Kesehatan jiwa mereka jadi terganggu, sayangnya. Sakit kepala berat. Disorientasi.”

“Tetapi kami tidak sedang berperang.” Leo bersikeras.

“Eh, Leo” Hazel berjengit. “Kau, kan, baru saja meledakkan sejumlah bangunan di Roma Baru.”

Leo menatap Hazel, bertanya-tanya kepada siapakah sebetulnya cewek itu berpihak. “Tetapi itu, kan, tidak sengaja!”

“Aku tahu ...,” kata Hazel, “tetapi bangsa Romawi tidak menyadarinya. Dan mereka tengah mengejar kita untuk balas dendam.”

Nemesis terkekeh. “Leo, dengarkan gadis ini. Perang sudah di ambang pintu. Gaea telah memastikannya, berkat bantuanmu. Bisa kau tebak, siapa yang akan disalahkan dewa-dewi karena sudah menjerumuskan mereka dalam situasi genting?”

Mulut Leo terasa seperti kalsium karbonat. “Saya.”

Sang dewi mendengus. “Wah, pongah benar! Kau cuma pion, Leo Valdez. Yang kumaksud adalah dalang yang menggerakkan misi ini, yang menyatukan bangsa Yunani dan Romawi. Dewa-dewi menyalahkan Hera. Atau Juno—sesukamulah! Ratu kahyangan telah kabur dari Olympus demi menyelamatkan diri dari amukan keluarganya. Jangan harap pelindungmu bakal membantumu lagi!”

Kepala Leo berdenyut-denyut. Perasaannya terhadap Hera campur aduk. Sang dewi sudah ikut campur dalam hidup Leo

semenjak dia masih bayi, membentuk Leo sesuai kepentingannya dalam ramalan besar, tapi paling tidak dewi tersebut berpihak pada mereka, kurang-lebih. Jika dia tidak bisa diandalkan lagi sekarang

“Jadi, sedang apa Anda di sini?” tanya Leo.

“Apa lagi kalau bukan untuk menawarkan bantuan^{ku}?” Nemesis tersenyum licik.

Leo melirik Hazel. Dia kelihatan seperti baru ditawari ular gratis.

“Bantuan Anda,” ulang Leo.

“Tentu saja!” kata sang dewi, “aku gemar sekali menjatuhkan mereka yang angkuh dan berkuasa, dan tak ada yang lebih layak dijatuhkan selain Gaea dan para raksasanya. Walau begitu, aku harus memperingatkan kalian bahwa aku tidak sudi mengecap kesuksesan yang tak pantas kudapat. Nasib mujur cuma bualan. Roda keberuntungan lainnya arisan beruntun. Kesuksesan sejati menuntut pengorbanan.”

“Pengorbanan?” Suara Hazel kaku. “Saya kehilangan ibu. Saya meninggal dan kembali lagi. Sekarang adik saya hilang. Apa menurut Anda pengorbanan sebanyak itu masih belum cukup?”

Leo sungguh-sungguh bisa berempati. Dia ingin menjerit bahwa dia kehilangan ibunya juga. Seluruh hidupnya penuh derita yang datang silih berganti. Dia kehilangan naganya, Festus. Dia hampir tewas selagi berusaha merampungkan *Argo II*. Sekarang dia telah menembaki perkemahan Romawi, kemungkinan besar menyulut peperangan, dan barangkali kehilangan kepercayaan teman-temannya.

“Saat ini,” ujar Leo, mencoba mengendalikan amarahnya, “saya cuma butuh perunggu langit.”

“Oh, itu gampang,” kata Nemesis, “di situ, di balik bubungan. Kalian akan menemukan perunggu langit di sana, juga anak-anak manis.”

“Tunggu?” kata Hazel, “anak-anak manis apa?”

Nemesis memasukkan kue ke mulut dan menelannya bulat-bulat, beserta ramalan keberuntungannya. “Nanti akan kalian lihat sendiri. Barangkali mereka akan memberimu pelajaran, Hazel Levesque. Sebagian besar pahlawan tidak dapat melarikan diri dari fitrah mereka, sesudah diberi kesempatan kedua sekali pun.” Dia tersenyum. “Omong-omong tentang saudaramu, Nico, kau tidak punya banyak waktu lagi. Coba kuingat-ingat ... sekarang tanggal 25 Juni, kan? Ya, setelah hari ini, tinggal enam hari. Kemudian, Nico akan meninggal, beserta seisi kota Roma.”

Mata Hazel membelalak. “Bagaimana ... apa—?”

“Sedangkan *kau*, Anak Api.” Nemesis menoleh kepada Leo. “Cobaan terberat masih menantimu. Kau akan selalu jadi orang luar, roda ketujuh. Kau takkan menemukan tempat di antara saudara-saudara seperjuanganmu. Tidak lama lagi, kau akan menghadapi masalah yang tidak dapat kau pecahkan, tapi aku bisa membantumu ... dengan imbalan tertentu.”

Leo mencium asap. Dia menyadari bahwa jemari kirinya terbakar, sedangkan Hazel menatapnya dengan ngeri.

Leo menjejalkan tangan ke dalam saku untuk memadamkan api. “Saya suka memecahkan masalah sendiri.”

“Ya, sudah.” Nemesis menepiskan remah-remah kue dari jaketnya.

“Tetapi, mmm, imbalan macam apa yang Anda maksud?”

Sang dewi mengangkat bahu. “Salah satu anakku baru-baru ini menukar matanya dengan kemampuan untuk menciptakan perubahan nyata di dunia ini.”

Perut Leo melilit-lilit. “Anda ... menginginkan mata sebagai imbalan?”

“Dalam kasusmu, pengorbanan lain barangkali memadai. Tetapi sesuatu yang sama menyakitkannya seperti kehilangan mata. Ini.” Nemesis menyerahkan kue keberuntungan yang masih utuh. “Jika kau memerlukan jawaban, patahkan ini. Masalahmu akan terpecahkan.”

Tangan Leo gemeteran saat dia memegang kue keberuntungan itu. “Masalah apa?”

“Kau akan tahu ketika waktunya tiba.”

“Tidak, makasih,” ujar Leo tegas. Namun, tangannya seolah-olah punya kehendak sendiri, menyelipkan kue tersebut ke dalam saku di sabuk perkakas.

Nemesis lagi-lagi mengambil kue dari karung dan membelahnya hingga terbuka. “*Tidak lama lagi kau harus menimbang ulang pilihanmu.* Oh, aku suka yang ini. Tidak perlu diubah.”

Sang dewi menyegel ulang kue tersebut dan melemparnya ke keranjang. “Sangat sedikit dewa yang bisa membantu kalian dalam misi ini. Sebagian besar sudah tak berdaya, dan kebingungan yang melanda mereka akan semakin parah. Ada satu hal yang mungkin bisa mempersatukan Olympus lagi—dendam lama yang akhirnya ditebus. Ah, manis sekali andaikan itu terjadi, neraca keadilan akhirnya akan kembali setimbang! Tetapi itu takkan terjadi kecuali kau menerima bantuanku.”

“Saya duga Anda tidak berkenan memberi tahu kami apa yang Anda maksud.” Hazel menggerutu. “Atau apa sebabnya umur adik saya Nico tinggal enam hari lagi. Atau mengapa Roma akan binasa.”

Nemesis terkekeh. Dia bangun dan menyandangkan karung kue ke bahunya. “Oh, semuanya berkaitan, Hazel Levesque. Terkait tawaranku, Leo Valdez, pikir-pikirlah dulu. Kau anak baik.

Pekerja keras. Kita bisa berbisnis. Tetapi aku sudah menahan kalian terlalu lama. Kalian sebaiknya mengunjungi kolam cermin selagi masih terang. Si pemuda malang yang kena kutuk jadi ... rewel ketika gelap.”

Leo tidak suka mendengarnya, tapi sang dewi keburu naik ke sepeda motornya. Kendati rodanya berbentuk seperti Pac-Man, ternyata motor itu dapat dikendarai, sebab Nemesis menyalakan mesin dan menghilang, meninggalkan kepulan asap hitam berbentuk jamur di belakang.

Hazel membungkuk. Semua kue sobek dan ramalan keberuntungan telah lenyap, hanya meninggalkan secarik kertas kusut. Dia memungut kertas itu dan membaca, “*Kau akan melihat pantulan dirimu, dan menyaksikan sesuatu yang akan membuatmu berputus asa.*”

“Fantastis,” gerutu Leo, “ayo kita lihat apa maksudnya itu.” []



VII

"BIBI ROSA ITU SIAPA?" TANYA Hazel.

Leo tidak mau membicarakan Bibi Rosa. Kata-kata Nemesis masih berdengung di telinganya. Sabuk perkakas terasa semakin berat sejak Leo menyimpan kue keberuntungan di sana—padahal ini mustahil. Sabuk perkakas dapat memuat apa saja tanpa bertambah berat. Benda yang paling mudah pecah sekali pun takkan rusak di dalamnya. Namun demikian, Leo membayangkan dia bisa merasakan kue itu di dalam sana, membebaninya, menanti dipatahkan.

"Ceritanya panjang," kata Leo, "dia menelantarkanku sesudah ibuku meninggal, menyerahkanku ke dinas sosial."

"Aku ikut prihatin."

"Ya, mau bagaimana lagi" Leo tidak sabar, ingin buru-buru mengubah topik pembicaraan. "Bagaimana denganmu? Yang dikatakan Nemesis soal adikmu?"

Hazel berkedip, seakan matanya kemasukan garam. "Nico ... dia menemukanku di Dunia Bawah. Dia membawaku kembali ke dunia fana dan meyakinkan bangsa Romawi di Perkemahan

Jupiter agar menerimaku. Aku berutang budi padanya karena sudah memberiku kesempatan kedua untuk hidup. Jika Nemesis benar, dan Nico sedang dalam bahaya ... aku *harus* menolongnya.”

“Tentu saja,” kata Leo, meskipun hal itu membuatnya waswas. Leo ragu Dewi Pembalasan pernah memberi saran semata-mata karena kebaikan hatinya. “Yang dikatakan Nemesis tentang adikmu yang hidupnya tinggal enam hari lagi, dan Roma yang bakal binasa ... ada gambaran tentang maksud Nemesis sebenarnya?”

“Entahlah.” Hazel mengakui. “Tetapi aku khawatir”

Apa pun yang dipikirkan Hazel, dia memutuskan tak membagi pendapatnya. Hazel menaiki salah satu batu yang paling besar supaya bisa melihat lebih jelas. Leo mencoba mengikuti dan kehilangan keseimbangan. Hazel menangkap tangan Leo dan menariknya ke atas. Kini keduanya mendapati diri mereka tengah berdiri di atas batu sambil bergandengan dan bertatapan.

Mata Hazel berkilauan seperti emas.

Mendapatkan emas mudah saja bagiku, katanya tadi. Menurut Leo, kelihatannya tidak seperti itu—tidak ketika dia memandang Hazel. Dia bertanya-tanya siapa Sammy itu. Leo curiga dia *seharusnya* tahu, tapi dia tidak ingat itu nama siapa. Siapa pun Sammy itu, dia beruntung Hazel menyayanginya.

“Eh, makasih.” Leo melepaskan tangan Hazel, tapi mereka masih berdiri berimpitan sampai-sampai dia bisa merasakan hangatnya napas Hazel. Cewek ini *jelas-jelas* tidak seperti orang mati.

“Waktu kita bicara dengan Nemesis tadi,” kata Hazel ragu-ragu, “tanganmu ... aku melihat api.”

“Iya,” ujar Leo, “itu kekuatan Hephaestus. Biasanya aku bisa mengendalikan kemampuan itu.”

“Oh.” Hazel menempelkan tangan ke baju denimnya, seolah-olah hendak melindungi diri. Leo punya firasat bahwa Hazel ingin bergerak menjauhinya, tapi batu itu terlalu kecil.

Hebat, pikir Leo. Satu orang lagi yang menganggapku makhluk aneh menakutkan.

Leo menatap ke seberang pulau. Pantai sebelah sana tinggal beberapa ratus meter lagi. Di antara pantai sebelah sini dan sebelah sana terdapat gundukan kapur dan batu-batu besar, tapi tidak ada apa pun yang menyerupai kolam cermin.

Kau akan selalu jadi orang luar, Nemesis memberitahunya. Roda ketujuh. Kau takkan menemukan tempat di antara saudara-saudara seperjuanganmu.

Tuang asam saja sekalian ke telinganya. Leo tidak butuh diberi tahu bahwa dia adalah orang luar. Dia menghabiskan berbulan-bulan seorang diri dalam Bunker Sembilan di Perkemahan Blasteran, menggarap kapal sementara teman-temannya berlatih bersama, makan bareng, main tangkap bendera untuk bersenang-senang serta memperebutkan hadiah. Bahkan kedua sahabatnya, Piper dan Jason, acap kali memperlakukannya seperti kambing congek. Sejak mereka jadian, Leo tidak masuk hitungan. Satu-satunya teman Leo yang lain, Festus sang naga, hanya berupa kepala semata ketika disket pengendalinya rusak berat pada petualangan mereka yang terakhir. Leo tidak memiliki keahlian teknis untuk memperbaikinya.

Roda ketujuh. Leo pernah mendengar istilah “roda kelima”—artinya orang yang keberadaannya tidak berguna dan malah mengganggu saja. Leo duga jadi roda ketujuh lebih parah daripada jadi roda kelima.

Leo menyangka misi ini akan jadi awal baru baginya. Semua kerja keras yang dia curahkan untuk menggarap *Argo II* akan terbayar. Dia akan memperoleh enam kawan baru yang mengagumi

serta menghargainya, dan mereka bakal berlayar menyongsong matahari terbit untuk memerangi raksasa. Barangkali, Leo berharap diam-diam, dia akhirnya akan mendapat pacar.

Hitung jumlah orangnya ada berapa deh, Leo mengomeli dirinya sendiri.

Nemesis benar. Leo mungkin memang merupakan bagian dari ketujuh orang itu, tapi dia tetap saja terisolasi. Dia telah menembaki bangsa Romawi dan menjerumuskan teman-temannya dalam kesulitan. *Kau takkan menemukan tempat di antara saudara-saudara seperjuanganmu.*

“Leo?” tanya Hazel lembut, “ucapan Nemesis jangan kau ambil hati.”

Leo mengerutkan kening. “Bagaimana kalau kata-katanya benar?”

“Dia Dewi Pembalasan.” Hazel mengingatkan Leo. “Mungkin dia di pihak kita, mungkin juga tidak; tapi Nemesis eksis untuk mengobarkan kebencian.”

Leo berharap dia bisa mengesampingkan perasaannya begitu saja. Dia tak bisa. Walau demikian, itu bukan salah Hazel.

“Kita sebaiknya terus,” kata Leo, “aku bertanya-tanya apa maksud Nemesis tadi, waktu dia bilang kita sebaiknya selesai sebelum gelap.”

Hazel melirik matahari, yang telah bersentuhan dengan cakrawala. “Dan siapa pula pemuda *kena kutuk* yang dia sebut-sebut?”

Di bawah mereka, sebuah suara berkata, “Pemuda kena kutuk yang dia sebut-sebut.”

Pada mulanya, Leo tak melihat siapa-siapa. Kemudian, matanya menyesuaikan diri terhadap suasana gelap. Dia menyadari keberadaan seorang cewek yang berdiri hanya tiga meter dari kaki batu. Sang cewek mengenakan tunik gaya Yunani yang sewarna

dengan bebatuan. Rambut lurusinya yang tipis berwarna agak cokelat, agak pirang, dan agak kelabu sehingga melebur dengan rumput kering. Dia sebetulnya tidak tak-kasat-mata, tapi dia tersamarkan hampir sepenuhnya, sampai dia bergerak. Saat itu sekali pun, Leo kesulitan memfokuskan pandangan padanya. Wajahnya cantik, tapi tidak meninggalkan kesan. Malahan, tiap kali Leo berkedip, dia tidak ingat seperti apa rupa cewek itu, dan dia harus berkonsentrasi untuk menemukan cewek itu lagi.

“Halo,” kata Hazel, “siapa kau?”

“Siapa kau?” jawab cewek itu. Suaranya terdengar letih, seolah dia bosan menjawab pertanyaan itu.

Hazel dan Leo bertukar pandang. Dalam misi demigod, kita tak pernah tahu bakal menjumpai apa. Sembilan dari sepuluh kesempatan, terjadi hal buruk. Cewek ninja yang berkamuflase dengan nuansa tanah bukanlah seseorang yang ingin Leo hadapi saat itu.

“Kaukah pemuda kena kutuk yang disebut-sebut Nemesis?” tanya Leo, “tetapi kau, kan, perempuan.”

“Kau, kan, perempuan,” kata cewek itu.

“Maaf?” ujar Leo.

“Maaf,” kata cewek itu dengan nada nelangsa.

“Kau mengulangi” Leo terdiam. “Oh. Tunggu dulu. Hazel, bukankah ada mitos soal cewek yang membeo semua ucapan—?”

“Echo,” kata Hazel.

“Echo.” Cewek itu bersepakat. Dia bergeser, gaunnya berubah hingga selaras dengan bentang alam. Matanya sewarna air laut. Leo berusaha mengingat-ingat penampilannya, tapi tak bisa.

“Aku tidak ingat mitos itu.” Leo mengakui. “Kau dikutuk mengulangi hal terakhir yang kau dengar?”

“Kau dengar,” kata Echo.

“Kasihan,” kata Hazel, “kalau tidak salah, seorang dewi yang melakukan ini?”

“Seorang dewi yang melakukan ini.” Echo mengonfirmasi.

Leo garuk-garuk kepala. “Tetapi bukankah kejadiannya sudah ribuan tahun ... oh. Kau salah satu manusia fana yang kembali lewat Pintu Ajal. Aku sungguh berharap tak bakal berpapasan lagi dengan orang yang sudah mati.”

“Orang yang sudah mati,” kata Echo. Nada bicaranya seperti memarahi Leo.

Leo menyadari bahwa Hazel menunduk, menatap kakinya.

“Eh, ... sori,” gumam Leo, “maksudku bukan begitu.”

“Begitu.” Echo menunjuk pantai di sisi jauh pulau.

“Kau ingin menunjukkan sesuatu pada kami?” tanya Hazel.

Dia menuruni batu, Leo mengikuti.

Dari dekat sekali pun, Echo susah dilihat. Malahan, semakin lama Leo memandangnya, Echo justru semakin tak kasat mata.

“Kau yakin kau sungguhan?” tanya Leo, “maksudku ... terbuat dari darah dan daging?”

“Darah dan daging.” Echo menyentuh wajah Leo dan membuatnya berjengit. Jemari Echo hangat.

“Jadi, ... kau harus mengulangi semuanya?” tanya Leo.

“Semuanya.”

Leo mau tak mau tersenyum. “Asyik, nih.”

“Nih,” kata Echo tidak senang.

“Gajah biru.”

“Gajah biru.”

“Cium aku, Bodoh.”

“Bodoh.”

“Hei!”

“Hei!”

“Leo,” pinta Hazel, “jangan goda dia.”

“Jangan goda dia.” Echo sepakat.

“Oke, oke,” ujar Leo, meskipun dia harus melawan hasratnya. Tidak setiap hari dia bertemu seseorang yang dilengkapi fitur gema. “Jadi, apa yang kau tunjuk? Apa kau butuh bantuan?”

“Bantuan.” Echo mengiyakan. Dia memberi mereka isyarat agar mengikuti, kemudian berlari menyusuri turunan. Leo hanya bisa mengikuti jejak Echo dengan cara mengamati pergerakan rumput serta denyar gaunnya yang berubah-ubah senuansa batu.

“Kita sebaiknya bergegas,” kata Hazel, “atau kita bakal kehilangan dia.”

Mereka menemukan masalah tersebut—jika segerombolan cewek cantik bisa disebut masalah. Echo menuntun mereka menyeberangi padang rumput yang berbentuk seperti kawah bekas ledakan, dengan telaga di tengah-tengahnya. Di tepi air, berkumpul beberapa lusin peri hutan. Setidaknya menurut tebakan Leo mereka adalah peri hutan. Seperti peri hutan di Perkemahan Blasteran, mereka mengenakan rok terusan berbahan tipis halus dan bertelanjang kaki. Raut wajah mereka mirip bidadari imut, sedangkan kulit mereka kehijauan.

Leo tidak mengerti apa yang sedang mereka lakukan, tapi mereka semua berkerumun di satu tempat, menghadap telaga dan saling sikut supaya bisa melihat lebih jelas. Sebagian menodongkan ponsel berkamera, berusaha memotret dari atas kepala yang lain. Leo tak pernah melihat peri pohon berponsel. Leo bertanya-tanya apakah mereka sedang menonton jasad tak bernyawa. Jika memang demikian, kenapa mereka berjingkrak-jingkrak dan cekikikan penuh semangat?

“Mereka sedang melihat apa?” Leo bertanya.

“Melihat apa,” desah Echo.

“Hanya satu cara untuk mencari tahu.” Hazel berderap maju dan mulai main sikut untuk menembus kerumunan. “Maaf. Permisi.”

“Hei!” protes salah satu peri, “kami di sini duluan!”

“Iya,” dengus yang lain, “dia tak bakal tertarik padamu.”

Pipi peri hutan yang kedua dicoreng gambar hati besar dari tinta merah. Di atas gaunnya, dia mengenakan kaus bertuliskan: OMG, AKU <3 N!!!!

“Hmm, ada urusan demigod,” kata Leo, berusaha terkesan formal, “tolong beri jalan. Makasih.”

Para peri hutan menggerutu, tapi mereka membukakan jalan sehingga tampaklah seorang pemuda yang sedang berlutut di tepi telaga sambil menatap air lekat-lekat.

Leo biasanya tidak memerhatikan tampang cowok-cowok lain. Leo duga penyebabnya karena dia sering bareng Jason—tinggi, pirang, macho, dan pada dasarnya merupakan tipe cowok sempurna yang jauh sekali dari Leo. Paling tidak, Leo tahu dia takkan pernah memikat cewek dengan tampanya. Leo harap kepribadian dan selera humornya bakal menarik hati seorang cewek suatu hari kelak, meskipun sampai saat ini taktik tersebut belum berhasil.

Pokoknya, Leo tidak mungkin melewatkan fakta bahwa cowok di telaga ini luar biasa rupawan. Garis-garis wajahnya tegas, sedangkan bibir dan matanya memberi kesan setengah cantik feminin, setengah tampan maskulin. Rambut berwarna gelap tersibak di atas alisnya. Dia barangkali berumur tujuh belas atau dua puluh tahun, susah menebaknya dengan pasti, tapi dia berperawakan seperti penari—mempunyai lengan yang panjang dan anggun, bertungkai kekar, berpostur sempurna, dan berpembawaan penuh wibawa. Dia mengenakan kaus putih polos dan celana jin, dilengkapi busur dan wadah berisi anak panah yang

disandingkan ke punggung. Senjata tersebut kentara sekali sudah lama tidak digunakan. Anak panahnya tertutup debu. Seekor laba-laba telah membuat sarang di atas busurnya.

Semakin dekat, Leo menyadari bahwa wajah cowok itu berpendar keemasan. Cahaya matahari terbenam—terpantul dari selembat besar perunggu langit yang terhampar di dasar telaga—menyorotkan pendar hangat ke muka si Tuan Tampan.

Pemuda itu tampaknya terpukau pada pantulannya di logam tersebut.

Hazel terkesiap. “Dia ganteng sekali.”

Di sekelilingnya, para peri hutan menjerit dan bertepuk tangan setuju.

“Memang,” gumam sang pemuda, suaranya seperti melamun. Matanya masih terpaku ke air. “Aku memang *amat sangat* ganteng.”

Salah satu peri pohon menunjuki Hazel layar iPhone-nya. “Ih, tahu *nggak*, sih, video YouTube-nya yang paling baru ditonton sejuta kali dalam waktu *satu jam*! Kurasa setengahnya aku yang tonton!”

Para peri hutan yang lain cekikikan.

“Video YouTube?” tanya Leo, “apa yang dilakukannya dalam video itu, menyanyi?”

“Bukan, Bodoh!” omel si peri pohon, “dia dulunya pangeran, pemburu jago, dan lain-lain. Tetapi itu tak jadi soal. Sekarang dia cuma ... lihat saja sendiri deh!” Dia menunjukkan video itu kepada Leo. Gambarnya persis seperti yang mereka saksikan secara langsung—si pemuda yang sedang memandangi dirinya di telaga.

“Dia cakep bangeeeeeet!” kata cewek yang lainnya. Kausnya bertuliskan: NY. NARCISSUS.

“Narcissus?” tanya Leo.

“Narcissus.” Echo mengiyakan dengan sedih.

Leo lupa Echo ada di sana. Rupanya para peri tidak menyadari kehadirannya juga.

“Aduh, lagi-lagi *kau!*” Ny. Narcissus mencoba mendorong Echo agar menjauh, tapi dia salah memperkirakan letak si cewek kamuflase dan akhirnya malah menyodok beberapa peri hutan lain.

“Kau sudah dapat kesempatan, Echo!” kata peri hutan yang membawa iPhone, “dia mencampakkanmu empat ribu tahun lalu! Kau *tidak ada bagus-bagusnya* buat dia.”

“Buat dia,” kata Echo getir.

“Tunggu.” Hazel kentara sekali kesulitan memalingkan mata dari Narcissus, tapi dia berhasil. “Ada apa ini? Kenapa Echo mengajak kita ke sini?”

Salah satu peri hutan memutar-mutar bola matanya. Dia memegang pulpen dan poster renyuk Narcissus. “Echo adalah peri hutan, sama seperti kami, dulu sekali, tapi dia banyak omong! Bergosip melulu, bla, bla, bla.”

“Iya banget!” Peri hutan lainnya memekik. “Maksudku, siapa juga yang tahan mendengarnya? Tempo hari, aku bilang pada Cleopeia—kalian tahu dia tinggal di batu di sebelahku?—kataku: *Berhentilah bergosip atau nasibmu bakal seperti si Echo*. Cleopeia memang besar mulut! Apa kalian sudah dengar apa katanya tentang peri awan dan si satir?”

“Sudah dong!” kata peri hutan yang membawa poster, “jadi, intinya, sebagai hukuman karena mengoceh, Hera mengutuk Echo sehingga dia hanya bisa mengulang kata-kata orang lain. *Kami*, sih, tidak keberatan. Tetapi kemudian Echo jatuh cinta pada cowok ganteng pujaan kami, Narcissus—padahal mana mungkin dia memerhatikan Echo?!”

“Mana mungkin?!” kata selusin peri lain.

“Sekarang Echo mendapat gagasan aneh bahwa Narcissus perlu diselamatkan,” kata Ny. Narcissus, “dia semestinya pergi saja.”

“Pergi saja.” Echo balas membentak.

“Aku *bersyukur* sekali Narcissus hidup lagi,” kata peri hutan lain, yang bergaun abu-abu. Lengannya ditulisi kata-kata NARCISSUS + LAEIA dari spidol hitam. “Dia yang *nomor satu*! Dan dia di wilayahku.”

“Oh, hentikan, Laeia,” kata temannya, “*aku* peri telaga. Kau cuma peri penunggu batu.”

“Ya, aku peri rumput.” Yang lain memprotes.

“Bukan, dia pasti datang ke sini karena dia suka bunga liar!” Yang lain berujar. “Bunga liar adalah kekuasaanku!”

Gerombolan tersebut mulai bertengkar sementara Narcissus menatap telaga, mengabaikan mereka.

“Tenang semuanya!” teriak Leo, “Nona-Nona, tenanglah! Aku perlu menanyakan sesuatu pada Narcissus.”

Pelan-pelan para peri berhenti bicara dan kembali mengambil foto.

Leo berlutut di samping Narcissus. “Jadi, Narcissus, apa kabar?”

“Bisakah kau bergeser?” tanya Narcissus merasa terganggu, “kau merusak pemandangan.”

Leo menengok ke air. Pantulannya beriak di samping bayangan Narcissus di permukaan perunggu yang terbenam. Leo tidak berhasrat memandangi dirinya sendiri. Dibandingkan dengan Narcissus, dia bagaikan kurcaci cebol. Namun, tak diragukan lagi bahwa logam tersebut adalah selembat perunggu langit tempa, berbentuk bulat, berdiameter sekitar satu setengah meter.

Bagaimana sampai benda itu ada di telaga ini, Leo tidak tahu pasti. Perunggu langit jatuh ke bumi di tempat-tempat yang ganjil.

Dia pernah mendengar bahwa sebagian besar perunggu langit merupakan buangan dari bengkel-bengkel ayahnya. Hephaestus acap kali kehilangan kesabaran ketika proyeknya tidak berhasil, kemudian dia bakal melemparkan logam bekasnya ke dunia fana. Lembaran yang ini mungkin saja dimaksudkan untuk jadi perisai dewa, tapi rupanya tidak cocok. Jika Leo bisa membawanya pulang, perunggu tersebut cukup untuk memperbaiki kapal.

“Benar, pemandangan yang bagus,” kata Leo, “aku akan bergeser dengan senang hati, tapi kalau kau tidak menggunakannya, bolehkah kuambil saja lembaran perunggu itu?”

“Jangan,” kata Narcissus, “aku cinta dia. Dia amat sangat ganteng.”

Leo menoleh ke sana-kemari untuk melihat apakah para peri tertawa. Ini *pasti* cuma lelucon besar. Namun, mereka malah berlagak semaput dan mengangguk-angguk setuju. Hanya Hazel yang tampak muak. Dia mengernyitkan hidung seolah-olah Narcissus bau, tidak sesuai dengan tampangnya.

“Bung,” kata Leo kepada Narcissus, “kau *sadar* sedang memandangi *dirimu sendiri* di air, kan?”

“Aku amat sangat hebat,” desah Narcissus. Dia mengulurkan tangan penuh damba untuk menyentuh air, tapi menahan diri. “Tidak, aku tak boleh menimbulkan riak. Riak akan merusak citra. Wow ... aku *amat sangat* hebat.”

“Iya deh,” gerutu Leo, “tetapi kalau kuambil perunggu itu, kau masih bisa melihat dirimu di air. Atau ini ...” Dia merogoh sabuk perkakas dan mengeluarkan cermin sederhana seukuran lensa kaca mata. “Kutukar dengan ini.”

Narcissus mengambil cermin dengan enggan, kemudian mengagumi dirinya sendiri. “*Kau* juga membawa-bawa gambar diriku? Aku tak menyalahkanmu. Aku memang ganteng. Makasih.” Dia meletakkan cermin dan kembali mengarahkan perhatian ke

telaga. “Tetapi aku sudah memiliki gambar yang jauh lebih bagus. Warna perunggu itu cocok sekali untukku, bukan begitu?”

“Ya, ampun, demi dewa-dewi, iyaaaa!” jerit seorang peri hutan, “nikahi aku, Narcissus!”

“Jangan, aku saja!” seru yang lain, “bersediakah kau menandatangani posterku?”

“Jangan, tandatangani bajuku saja!”

“Jangan, keningku saja!”

“Jangan, mending—”

“Hentikan!” bentak Hazel.

“Hentikan.” Echo sepakat.

Leo luput melihat Echo lagi, tapi kini dia menyadari bahwa cewek itu berlutut di sebelah Narcissus juga, melambai-lambaikan tangan di depan wajah pemuda tersebut seakan sedang berusaha mengusik konsentrasinya. Narcissus bahkan tidak berkedip.

Para peri penggemar Narcissus mencoba mendorong Hazel agar menyingkir, tapi dia menghunus pedang kavalerinya dan memaksa mereka mundur. “Sadar, dong!” bentaknya.

“Dia takkan mau menandatangani pedangmu,” protes peri pembawa poster.

“Dia takkan mau menikahimu,” kata cewek iPhone, “dan kau tidak boleh mengambil cermin perunggu! Itulah yang membuat dia *bertahan* di sini!”

“Kalian semua konyol,” kata Hazel, “dia *narsis*! Kok bisa-bisanya kalian menyukai dia?”

“Menyukai dia,” desah Echo, masih melambai-lambaikan tangan di depan wajah Narcissus.

Yang lain ikut mendesah bersama Echo.

“Aku amat sangat tampan,” kata Narcissus simpatik.

“Narcissus, dengar.” Hazel tetap menyalahkan pedangnya. “Echo mengajak kami ke sini untuk menolongmu. Ya, kan, Echo?”

“Echo,” ujar Echo.

“Siapa?” kata Narcissus.

“Satu-satunya cewek yang peduli padamu, rupanya,” kata Hazel, “apa kau ingat pernah mati?”

Narcissus mengerutkan dahi. “Aku ... tidak. Itu mustahil. Aku terlalu penting. Tak mungkin aku mati.”

“Kau mati selagi memandangi dirimu sendiri.” Hazel bersikeras. “Aku ingat cerita itu sekarang. Nemesis-lah dewi yang mengutukmu, sebab kau membuat banyak sekali orang patah hati. Hukumanmu adalah jatuh cinta pada bayanganmu sendiri.”

“Aku amat sangat mencintai diriku sendiri.” Narcissus setuju.

“Kau akhirnya meninggal,” lanjut Hazel, “aku tidak tahu versi mana yang benar. Entah kau tenggelam atau berubah jadi bunga yang tumbuh menjulur ke air atau—Echo, yang mana?”

“Yang mana?” kata Echo tanpa daya.

Leo berdiri. “Tidak jadi soal. Intinya adalah, kau hidup lagi, Bung. Kau mendapat kesempatan kedua. Itulah yang Nemesis coba sampaikan pada kami. Kau bisa bangun dan melanjutkan hidup. Echo berusaha menyelamatkanmu. Atau kau bisa diam di sini dan menatap dirimu sendiri sampai kau mati lagi.”

“Diam di sini saja!” Semua peri hutan berteriak.

“Nikahi aku sebelum kau meninggal!” Salah satu peri hutan memekik.

Narcissus menggelengkan kepala. “Kau hanya menginginkan bayanganku. Aku tak menyalahkanmu, tapi kau tidak boleh memilikinya. Aku adalah milikku.”

Hazel mendesah jengkel. Dia melirik matahari, yang makin rendah saja di kaki langit. Lalu dia mengedikkan pedangnya ke tepi kawah. “Leo, bisa kita bicara sebentar?”

“Permisi,” kata Leo kepada Narcissus, “Echo, mau ikut?”

“Mau ikut.” Echo mengonfirmasi.

Para peri berkumpul mengelilingi Narcissus lagi dan mulai merekam video baru serta mengambil lebih banyak foto.

Hazel berjalan sampai mereka sudah di luar jangkauan pendengaran. “Nemesis benar,” katanya, “sebagian demigod tak dapat mengubah fitrah mereka. Narcissus akan tinggal di sini sampai dia meninggal lagi.”

“Tidak,” kata Leo.

“Tidak.” Echo sepakat.

“Kita butuh perunggu itu,” ujar Leo, “kalau kita mengambilnya, mungkin Narcissus bakal sadar. Echo bisa saja mendapatkan kesempatan untuk menyelamatkan dia.”

“Kesempatan untuk menyelamatkan dia,” kata Echo penuh makasih.

Hazel menghunjamkan pedangnya ke tanah. “Bisa juga membuat beberapa lusin peri hutan marah besar pada kita,” katanya, “dan siapa tahu Narcissus masih tahu caranya menembakkan panah.”

Leo menimbang-nimbang hal tersebut. Matahari sudah hampir terbenam sepenuhnya. Nemesis menyebutkan bahwa Narcissus jadi rewel sesudah gelap, barangkali karena dia tak dapat melihat pantulannya lagi. Leo tidak mau tinggal di sini untuk mencari tahu apa yang dimaksud sang dewi dengan *rewel*. Lagi pula, dia pernah punya pengalaman menghadapi gerombolan peri hutan yang mengamuk. Dia tidak sudi mengulangi pengalaman itu lagi.

“Hazel,” kata Leo, “kekuatanmu yang berhubungan dengan logam mulia— Apa kau cuma bisa mendeteksinya, atau bisakah kau memanggilnya juga sesuai perintahmu?”

Hazel mengerutkan kening. “Kadang-kadang aku bisa memanggilnya. Aku tak pernah coba-coba dengan perunggu langit sebesar itu sebelumnya. Aku barangkali bisa menariknya dari bumi,

tapi jarakku harus relatif dekat. Bakal butuh banyak konsentrasi, dan prosesnya takkan cepat.”

“Cepat.” Echo memperingatkan.

Leo mengumpat. Dia mulanya berharap mereka bisa langsung kembali ke kapal, kemudian Hazel bisa meneleportasikan perunggu langit itu dari jarak yang aman.

“Ya, sudah,” ujar Leo, “kita harus mencoba strategi yang lebih berisiko. Hazel, bagaimana kalau kau coba gerakkan perunggu itu dari sini? Buat perunggu langit itu terbenam ke pasir dan seret ke arahmu, lalu sambar dan larilah ke kapal.”

“Tetapi Narcissus memandangnya terus-menerus,” kata Hazel.

“Terus-menerus.” Echo membeo.

“Itu tugasku,” kata Leo, sudah membenci rencananya sendiri, “Echo dan aku akan mengalihkan perhatiannya.”

“Mengalihkan perhatiannya?” tanya Echo.

“Nanti kujelaskan.” Leo berjanji. “Apa kau bersedia?”

“Bersedia,” kata Echo.

“Bagus,” ujar Leo, “nah, mari berharap semoga kita tidak mati.” []



L
E
O

VIII

LEO MENCURAHKAN ENERGI UNTUK MEROMBAK habis penampilannya. Dia memunculkan permen penyegar napas dan kacamata tukang las dari sabuk perkakasnya. Kacamata tukang las memang tidak sama dengan kacamata hitam, tapi dia harus memanfaatkan apa yang ada. Leo menggulung lengan kemejanya. Dia menggunakan oli mesin untuk meminyaki rambutnya supaya rapi. Dia menjejalkan kunci pas ke saku belakangnya (entah apa sebabnya, dia tidak yakin) dan meminta Hazel mengguratkan tato dengan spidol di bisepnya, yang bergambar tengkorak dan tulang bersilang serta bertuliskan COWOK KEREN.

“Apa sebenarnya yang kau pikirkan?” Hazel kedengarannya bingung.

“Aku mencoba tidak berpikir.” Leo mengakui. “Berpikir mengganggu upayaku untuk jadi orang sinting. Kau konsentrasi saja untuk menggerakkan perunggu langit itu. Echo, kau siap?”

“Siap,” ujar Echo.

Leo menarik napas dalam-dalam. Dia melenggang kembali ke telaga, berharap semoga dia kelihatan gagah dan tidak menyerupai penderita penyakit saraf. “Leo yang paling keren!” teriaknya.

“Leo yang paling keren!” Echo balas berteriak.

“Hei, Cewek-cewek, coba lihat aku!”

“Coba lihat aku!” kata Echo.

“Berikan jalan buat sang raja!”

“Sang raja!”

“Narcissus lemah!”

“Lemah!”

Kerumunan peri hutan berpecah karena kaget. Leo mengusir mereka, seolah-olah para peri mengganggu. “Tidak boleh minta tanda tangan, Nona-Nona. Aku tahu kalian ingin perhatian dari Leo, tapi aku terlalu keren. Kalian sebaiknya nongkrong bareng Narcissus si culun jelek itu saja. Dia payah!”

“Payah!” timpal Echo penuh semangat.

Para peri hutan berkumat-kamit marah.

“Apa maksudmu?” tuntutan salah satu peri hutan.

“*Kau* yang payah,” kata peri lainnya.

Leo membetulkan kacamatanya dan tersenyum. Dia meregangkan bisepnya, kendati ototnya kurang besar untuk dipamerkan, dan menunjukkan tato COWOK KEREN-nya. Leo sudah mendapatkan perhatian para peri hutan, sekali pun hanya karena mereka terperangah; tapi Narcissus masih terpaku pada bayangannya sendiri.

“Kalian tahu seberapa jelek si Narcissus?” tanya Leo kepada khalayak, “dia jelek sekali waktu lahir sampai-sampai ibunya mengira dia centaurus terbalik—dengan wajah seperti pantat kuda.”

Sejumlah peri hutan terkesiap. Narcissus mengerutkan kening, seakan dia samar-samar menyadari keberadaan seekor agas yang mendung mengelilingi kepalanya.

“Kalian tahu kenapa di busurnya ada sarang laba-laba?” lanjut Leo, “dia menggunakan busurnya untuk berburu pacar, tapi dia tidak dapat-dapat!”

Salah satu peri hutan tertawa. Yang lain cepat-cepat menyikutnya supaya tutup mulut.

Narcissus membalikkan badan dan memberengut kepada Leo. “*Siapa* kau?”

“Aku ini Cowok Keren Kualitas Nomor Satu, Bung!” kata Leo, “aku Leo Valdez, si jagoan tiada tara. Dan cewek-cewek *suka* jagoan.”

“Suka jagoan!” kata Echo, dibarengi jerit kagum yang meyakinkan.

Leo mengeluarkan pulpen dan menandatangani lengan salah satu peri hutan. “Narcissus cuma pecundang! Dia loyo sekali sampai-sampai tidak bisa mengangkat beban berupa tisu. Dia payah sekali sehingga pada kata *payah* di Wikipedia, ada gambar Narcissus—hanya saja gambarnya teramat *jelek* sampai-sampai tak seorang pun pernah mengeceknya.”

Narcissus mengerutkan alisnya yang sempurna. Wajahnya berubah dari cokelat sewarna perunggu jadi merah muda pucat. Sekejap, dia melupakan telaga sepenuhnya, dan Leo bisa melihat bahwa lembaran perunggu telah terbenam ke pasir.

“Apa maksudmu?” tuntutan Narcissus, “aku ini luar biasa. Semua orang juga tahu.”

“Luar biasa *cemen*,” kata Leo, “kalau aku *secemen* kau, aku akan menenggelamkan diri. Oh, benar juga, ya. Kau, kan, sudah pernah menenggelamkan dirimu sendiri.”

Seorang peri hutan tertawa. Lalu satu lagi. Narcissus menggeram. Aksi tersebut tidak mengurangi ketampanannya sedikit pun. Sementara itu, Leo tersenyum cerah dan menaik-turunkan alis di atas kacamatanya dan merentangkan lengan, minta tepuk tangan.

“Betul begitu!” katanya, “dukung tim Leo!”

“Dukung tim Leo!” teriak Echo. Dia telah menggeliut masuk ke tengah-tengah kerumunan peri hutan, dan karena dia sangat sulit dilihat, para peri rupanya mengira suara tersebut berasal dari antara mereka sendiri.

“Demi dewa-dewi, aku keren sekali!” raung Leo.

“Keren sekali!” Echo balas berteriak.

“Dia *memang* lucu,” tukas salah satu peri hutan.

“Dan imut, biarpun ceking,” kata yang lain.

“Ceking?” tanya Leo, “Non, akulah yang *menciptakan* ceking. Zaman sekarang, ceking itu *ganteng*. Dan aku ini ceking BANGET. Narcissus? Saking payahnya, Dunia Bawah sekali pun tidak menginginkan dia. Tidak ada cewek hantu yang mau kencan dengannya.”

“Iiuh,” kata seorang peri hutan.

“Iiuh!” Echo sepakat.

“Hentikan!” Narcissus berdiri. “Ini tidak benar! Orang ini jelas-jelas tidak keren. Jadi, dia pasti” Narcissus berjuang mencari-cari kata yang tepat. Barangkali sudah sangat lama sejak dia terakhir kali membicarakan sesuatu selain dirinya sendiri. “Dia pasti mengelabui kita.”

Rupanya Narcissus tidak bodoh-bodoh amat. Kesadaran berkelebat di wajahnya. Dia membalikkan badan untuk menghadap ke telaga. “Cermin perunggu telah lenyap! Pantulanku! Kembalikan pantulanku!”

“Tim Leo!” Salah satu peri hutan menjerit. Namun, yang lain kembali mengarahkan perhatian mereka kepada Narcissus.

“Akulah yang rupawan!” Narcissus bersikeras. “Dia mencuri cerminku. Aku akan pergi kecuali kita rebut kembali cermin itu!”

Para cewek terkesiap. Salah satu menunjuk. “Di sana!”

Hazel telah berada di puncak kawah, sedang lari secepat yang dia bisa sambil mengangkut lembaran besar perunggu.

“Rebut kembali perunggu itu!” seru seorang peri hutan.

Barangkali di luar kehendaknya, Echo bergumam, “Rebut kembali perunggu itu.”

“Ya!” Narcissus menurunkan busur dan mengambil anak panah dari wadahnya yang berselimut debu. “Yang pertama merebut perunggu itu akan kusukai *hampir* seperti aku menyukai diriku sendiri. Bahkan, aku mungkin akan mencium kalian, tepat setelah aku mencium bayanganku sendiri!”

“Demi dewa-dewi!” Para peri hutan menjerit.

“Dan bunuh para demigod itu!” imbuah Narcissus sambil melotot dengan tampannya kepada Leo, “mereka *tidak* sekeren aku!”

Leo bisa lari lumayan cepat ketika seseorang berusaha membunuhnya. Dan dia sudah banyak latihan.

Dalam waktu singkat, Leo sudah menyusul Hazel. Mudah saja, karena Hazel sedang kerepotan membawa perunggu langit seberat nyaris dua puluh lima kilogram. Leo memegang satu sisi lembaran logam itu dan menengok ke belakang. Narcissus sedang memasang panah ke busurnya, tapi karena sudah sangat tua dan getas, anak panah tersebut langsung patah.

“Aduh!” teriak Narcissus dengan amat memikat, “manikurku!”

Peri hutan biasanya gesit—setidaknya peri-peri di Perkemahan Blasteran seperti itu—tapi gerombolan yang ini dibebani poster, kaus, dan pernak-pernik Narcissus™ lainnya. Para peri hutan juga tidak pandai bekerja sama. Mereka saling tabrak, saling dorong, dan saling sikut. Echo memperparah keadaan dengan cara ikut berlari di antara mereka, menyandung dan menjegal sebanyak yang dia bisa.

Kendati begitu, mereka kian lama kian dekat.

“Panggil Arion!” kata Leo terengah-engah.

“Sudah!” ujar Hazel.

Mereka lari ke pantai. Mereka tiba di tepi air dan bisa melihat *Argo II*, tapi tidak mungkin mereka bisa sampai ke sana. Jaraknya terlalu jauh untuk direnangi, sekali pun mereka tidak membopong-bopong perunggu.

Leo membalikkan badan. Gerombolan peri tengah melewati gundukan kapur, dipimpin Narcissus, yang memegang busurnya seperti tongkat dirigen. Para peri hutan telah mendatangkan beragam senjata. Ada yang membawa batu. Ada yang membawa pentungan kayu berhiaskan bunga. Segelintir peri hutan malah membawa pistol air—yang tampaknya tidak terlalu menakutkan—tapi ekspresi di mata mereka memancarkan aura membunuh.

“Aduh, gawat,” gumam Leo sambil memunculkan api di tangannya yang bebas, “pertarungan frontal bukan keahlianku.”

“Pegang perunggu langit ini.” Hazel menghunus pedang. “Bertdiri di belakangku!”

“Bertdiri di belakangku!” ulang Echo. Si cewek kamuflase kini tengah berpacu mendahului gerombolan tersebut. Echo berhenti di depan Leo dan membalikkan badan, merentangkan lengan seakan bermaksud untuk melindunginya secara pribadi.

“Echo?” Leo nyaris tak sanggup bicara karena tenggorokannya tercekak. “Kau peri hutan pemberani.”

“Peri hutan pemberani?” Nada suara Echo bertanya.

“Aku bangga kau jadi bagian dari Tim Leo,” katanya, “kalau kita selamat, kau sebaiknya melupakan Narcissus.”

“Melupakan Narcissus?” kata Echo tak yakin.

“Kau terlalu bagus buatnya.”

Para peri hutan membentuk setengah lingkaran untuk mengepung mereka.

“Akal bulus!” kata Narcissus, “mereka tidak mencintai*ku*, Nona-Nona! Kita semua mencintai*ku*, bukan begitu?”

“Ya!” jerit cewek-cewek itu, kecuali satu peri linglung bergaun kuning yang memekikkan, “Tim Leo!”

“Bunuh mereka!” perintah Narcissus.

Peri-peri hutan merangsek maju, tapi pasir di depan mereka tiba-tiba berhamburan. Arion melaju entah dari mana, mengitari gerombolan tersebut cepat sekali sehingga menciptakan badai pasir, menghujani para peri hutan dengan kapur putih, membuat mereka kelilipan.

“Aku suka kuda ini!” kata Leo.

Para peri hutan ambruk, terbatuk-batuk dan sesak napas. Narcissus tertatih membabi-buta, mengayunkan busurnya ke sana-sini seperti sedang mencoba memukul *pinata*.

Hazel naik ke pelana, mengangkat perunggu langit, dan mengulurkan tangan kepada Leo.

“Kita tak bisa tinggalkan Echo di sini!” ujar Leo.

“Tinggalkan Echo di sini,” ulang sang peri hutan.

Echo tersenyum, dan untuk pertama kalinya Leo bisa melihat wajahnya dengan jelas. Dia benar-benar cantik. Matanya lebih biru daripada yang semula disadari Leo. Kok bisa-bisanya Leo melewatkan hal itu?

“Kenapa?” tanya Leo, “masa kau masih merasa bisa menyelamatkan Narcissus ...”

“Menyelamatkan Narcissus,” kata Echo penuh percaya diri. Sekali pun kata-katanya hanya ulangan, Leo tahu cewek itu sungguh-sungguh. Dia telah diberi kesempatan kedua, dan dia bertekad memanfaatkannya demi menyelamatkan pemuda yang dia cintai—sekali pun pemuda tersebut dungunya setengah mati (meskipun dia memang sangat tampan).

Leo ingin protes, tapi Echo mencondongkan badan ke depan dan mengecup pipinya, kemudian mendorong Leo dengan lembut.

“Leo, ayo!” panggil Hazel.

Peri-peri lain mulai pulih. Para peri hutan tersebut mengusap kapur dari mata mereka, yang kini berkilau kehijauan karena marah. Leo mencari Echo lagi, tapi dia telah melebur ke tengah-tengah pemandangan.

“Iya,” kata Leo, tenggorokannya kering, “iya, oke.”

Dia naik ke belakang Hazel. Arion melesat menyeberangi air, para peri hutan berteriak-teriak di belakang mereka, sedangkan Narcissus memekikkan, “Kembalikan diriku! Kembalikan diriku!”

Selagi Arion melaju ke *Argo II*, Leo teringat perkataan Nemesis mengenai Echo dan Narcissus: *Barangkali mereka akan memberimu pelajaran.*

Leo kira maksud Nemesis adalah Narcissus, tapi sekarang dia bertanya-tanya apakah pelajaran sebenarnya adalah Echo—tak kasat mata bagi rekan-rekannya, dikutuk mencintai seseorang yang tak peduli padanya. *Roda ketujuh*. Leo mencoba mengenyahkan pemikiran itu. Dia memegang lembar perunggu erat-erat bagaikan perisai.

Leo bertekad takkan melupakan wajah Echo. Cewek itu layak dilihat dan diketahui kebajikannya oleh paling tidak satu orang. Leo memejamkan mata, tapi kenangan akan senyum Echo sudah memudar.[]

IX

PIPER TIDAK MAU MENGGUNAKAN PISAUNYA.

Namun, selagi duduk di kabin Jason, menantinya bangun, Piper merasa kesepian dan tak berdaya.

Wajah Jason amat pucat, seperti orang mati. Piper teringat bunyi mengerikan ketika bata itu menghantam dahi Jason—cedera yang dideritanya semata-mata karena berusaha melindungi Piper dari orang-orang Romawi.

Meskipun mereka sudah menyuapi Jason nektar dan ambrosia secara paksa, Piper tidak yakin apakah dia akan baik-baik saja ketika bangun nanti. Bagaimana kalau Jason kehilangan ingatan lagi—tapi kali ini, ingatan mengenai *Piper*?

Andai benar demikian, itu akan jadi muslihat terkeji yang pernah para dewa timpakan pada Piper. Padahal, mereka sudah pernah memainkan muslihat yang cukup kejam.

Piper mendengar Gleeson Hedge di kamar sebelah, tengah menggumamkan lagu patriotik—“Berkibarlah Benderaku,” barangkali? Karena TV satelit rusak, sang satir mungkin sedang duduk di kasurnya sambil membaca majalah *Senjata & Amunisi*

edisi lama. Gleeson bukanlah pendamping yang payah, tapi dia jelas merupakan kambing tua paling agresif yang pernah Piper jumpai.

Tentu saja Piper berterima kasih kepada sang satir. Gleeson telah membantu ayahnya, Tristan McLean sang aktor film, memulihkan diri setelah diculik raksasa musim dingin lalu. Beberapa minggu berselang, Pak Pelatih Hedge meminta pacarnya, Mellie, untuk menangani urusan rumah tangga keluarga McLean supaya dia bisa ikut membantu dalam misi ini.

Pak Pelatih Hedge berusaha mengesankan bahwa kembalinya dia ke Perkemahan Blasteran adalah gagasannya sendiri, tapi Piper curiga ada udang di balik batu. Beberapa minggu terakhir ini, kapan pun Piper menelepon ke rumah, ayahnya dan Mellie menyainya ada masalah apa. Mungkin suara Piper-lah yang mengungkapkan kepada mereka bahwa ada yang tidak beres.

Piper tidak bisa menceritakan visinya. Hal-hal yang dia lihat terlalu menggelisahkan. Lagi pula, ayahnya telah meminum ramuan yang menghapus seluruh kenangannya mengenai rahasia Piper sebagai demigod. Namun, ayahnya tetap saja bisa tahu ketika Piper sedang resah, dan Piper lumayan yakin bahwa ayahnya telah mendesak Pak Pelatih agar mengawasinya.

Dia tidak boleh menghunus belati itu. Perasaannya hanya akan semakin tidak enak.

Akhirnya godaan tidak tertahankan lagi. Piper mencabut Katoptris dari sarungnya. Katoptris tidak kelihatan istimewa, cuma belati segitiga yang gagangnya polos, tapi senjata tersebut dahulu adalah milik Helen dari Troya. Nama belati itu artinya “cermin.”

Piper menatap bilah perunggu itu. Pada mulanya, Piper hanya melihat bayangannya. Kemudian, cahaya beriak di permukaan logam. Dia melihat demigod Romawi berkerumun di forum. Si pirang kerempeng, Octavian, sedang berbicara kepada massa

sambil mengayun-ayunkan tinju. Piper tidak bisa mendengarnya, tapi intinya jelas: *Kita harus membunuh orang-orang Yunani itu!*

Reyna, sang praetor, berdiri di samping, wajahnya kaku karena menahan emosi. Rasa getir? Amarah? Piper tidak tahu pasti.

Piper sebelumnya sudah siap membenci Reyna, tapi dia tak bisa. Saat jamuan di forum, Piper mengagumi cara Reyna mengendalikan perasaan.

Reyna serta-merta menerka hubungan Piper dan Jason. Sebagai putri Aphrodite, Piper tahu hal-hal semacam itu. Namun demikian, Reyna tetap bersikap sopan dan terkontrol. Dia mendahulukan kebutuhan perkemahannya alih-alih emosinya. Dia memberikan kesempatan kepada bangsa Yunani ... sampai *Argo II* mulai menghancurkan kota.

Reyna hampir-hampir membuat Piper merasa bersalah karena sudah jadi pacar Jason, meskipun sentimen tersebut sesungguhnya konyol. Jason toh *tidak pernah* jadi pacar Reyna.

Mungkin Reyna memang tidak jelek-jelek amat, tapi itu tak jadi soal sekarang. Mereka sudah menggagalkan peluang damai. Kemampuan persuasi Piper, kali ini, sia-sia saja.

Kekhawatirannya yang terdalam? Mungkin usahanya kurang. Piper tidak pernah ingin berteman dengan bangsa Romawi. Dia kelewat takut kehilangan Jason, kelewat takut Jason kembali ke kehidupan lamanya. Barangkali secara tak sadar Piper tidak mengerahkan kemampuan *charmspeak*-nya secara maksimal.

Kini Jason terluka. Kapal nyaris hancur lebur. Dan menurut belatinya, si sinting pencekik boneka beruang, Octavian, sedang mengobarkan nafsu berperang bangsa Romawi.

Adegan di belati berubah. Citra-citra silih berganti sedemikian cepat, seperti yang sudah Piper saksikan sebelumnya, tapi dia tetap saja tidak paham: Jason yang menunggangi kuda ke medan tempur, matanya keemasan alih-alih biru; seorang wanita yang mengenakan

gaun pesta gaya lama, berdiri di taman tepi pantai yang ditumbuhi pohon-pohon kelapa; banteng berwajah lelaki berjanggut, tengah keluar dari sungai; dan dua raksasa yang mengenakan toga kuning serasi, sedang menarik katrol untuk mengeluarkan jambangan perunggu besar dari sebuah lubang.

Kemudian, muncullah visi paling menyeramkan: Piper melihat dirinya bersama Jason dan Percy, berdiri di dasar ruangan gelap bundar mirip sumur raksasa yang berisi air setinggi pinggang. Sosok-sosok halus bagai hantu bergerak di sana selagi air meninggi dengan cepat. Piper mencakar-cakar dinding, berusaha meloloskan diri, tapi tidak ada tempat untuk lari. Air sampai ke dada mereka. Jason ditarik ke bawah. Percy tersandung dan lenyap.

Bagaimana mungkin putra Dewa Laut tenggelam? Piper tidak tahu, tapi dia menyaksikan dirinya dalam visi itu, seorang diri dan megap-megap dalam kegelapan, sampai air naik ke atas kepalanya.

Piper memejamkan mata. *Jangan tunjukkan aku visi itu lagi, pintanya. Tunjukkan padaku sesuatu yang bermanfaat.*

Dipaksanya dirinya untuk melihat bilah itu lagi.

Kali ini, Piper melihat jalan tol kosong yang membelah ladang gandum dan bunga matahari. Marka jarak bertuliskan: TOPEKA 32. Di bahu jalan berdirilah seorang pria yang bercelana pendek safari dan berkaus ungu perkemahan. Wajah pria itu tak kelihatan karena tertutup bayang-bayang topi lebar, pinggirannya dihiasi sulur-sulur berdaun. Dia mengulurkan cawan perak dan melambai kepada Piper. Entah bagaimana, Piper tahu pria itu menawarkan semacam hadiah—obat penyembuh atau penawar.

“Hei,” kata Jason serak.

Piper terkejut sekali sampai-sampai dia menjatuhkan pisau. “Kau bangun!”

“Jangan kaget begitu.” Jason menyentuh perbannya dan mengerutkan kening. “Apa ... apa yang terjadi? Aku ingat ada ledakan, dan—”

“Kau ingat siapa aku?”

Jason mencoba tertawa, tapi dia malah berjengit kesakitan. “Terakhir kali kucek, kau Piper, pacarku yang hebat. Kecuali ada yang berubah sejak aku pingsan?”

Piper teramat lega sehingga dia hampir terisak-isak. Piper membantu Jason duduk dan memberinya nektar untuk diseruput selagi Piper menceritakan kabar terbaru. Piper baru saja menjelaskan rencana Leo untuk memperbaiki kapal ketika terdengar bunyi kaki kuda yang menapaki geladak di atas mereka.

Beberapa saat kemudian, Leo dan Hazel berhenti di ambang pintu sambil menggotong selebar besar perunggu tempa.

“Demi dewa-dewi Olympus.” Piper menatap Leo. “*Kau* kenapa?”

Rambut Leo yang disibakkan ke belakang berlumur oli. Di keningnya ada kacamata tukang las, di pipinya ada noda lipstik, sedangkan tato di lengannya serta kaus yang dikenakannya bertuliskan COWOK KEREN, JAGOAN, dan TIM LEO.

“Ceritanya panjang,” ujar Leo, “yang lain sudah kembali?”

“Belum,” kata Piper.

Leo mengumpat. Kemudian, dia sadar bahwa Jason sudah duduk tegak, dan wajahnya kontan jadi cerah. “Hei, Bung! Untung kau sudah baikan. Aku ke ruang mesin dulu.”

Dia lari sambil membawa lembaran perunggu, meninggalkan Hazel di ambang pintu.

Piper memandang Hazel sambil mengangkat alis. “*Tim Leo?*”

“Kami bertemu Narcissus,” kata Hazel, yang sebetulnya tidak menjelaskan apa-apa, “Nemesis juga, Dewi Pembalasan.”

Jason mendesah. “Aku melewatkan yang seru-seru.”

Di geladak atas, sesuatu berbunyi *BRUK*, seolah-olah makhluk berat baru saja mendarat. Annabeth dan Percy lari menyusuri koridor. Percy menjinjing ember plastik lima galon yang mengepulkan asap dan berbau tak enak. Di rambut Annabeth ada zat hitam lengket. Baju Percy berlumuran zat itu.

“Ter pelapis?” tebak Piper.

Frank tertatih-tatih di belakang mereka, membuat koridor jadi lumayan sesak dengan demigod. Wajah Frank tercoreng lendir hitam.

“Ketemu monster ter,” kata Annabeth, “hei, Jason, syukurlah kau sudah terjaga. Hazel, mana Leo?”

Hazel menunjuk ke bawah. “Ruang mesin.”

Mendadak seisi kapal miring ke kiri. Para demigod kehilangan keseimbangan. Percy nyaris menumpahkan ter dari ember.

“Waduh, yang barusan itu apa?” tanya Percy.

“Oh” Hazel kelihatan malu. “Kami barangkali sudah membuat marah sebagian peri penghuni danau ini. Mungkin malah ... *semuanya*.”

“Hebat.” Percy mengoperkan ember berisi ter kepada Frank dan Annabeth. “Kalian bantu Leo. Akan kutahan roh-roh air itu selama yang kubisa.”

“Beres!” janji Frank.

Mereka bertiga lari, meninggalkan Hazel di pintu kabin. Kapal doyong lagi, dan Hazel pun mendepak perutnya seperti ingin muntah.

“Aku mau” Dia menelan ludah, menunjuk ke ujung koridor dengan lemah, kemudian lari menjauh.

Jason dan Piper tinggal di bawah selagi kapal tersebut terguncang bolak-balik. Untuk ukuran seorang pahlawan, Piper merasa tidak berguna. Ombak melanda lambung kapal sementara suara-suara marah terdengar dari atas dek—Percy yang berteriak,

Pak Pelatih Hedge yang membentak-bentak danau. Festus sang hiasan kapal mengembuskan api beberapa kali. Dari ujung koridor, terdengar suara Hazel yang mengerang penuh derita dalam kabinnya. Dalam ruang mesin di bawah, kedengarannya Leo serta yang lain sedang menggebukkan godam. Beberapa saat kemudian—meskipun rasanya bagai berjam-jam—mesin mulai berdengung. Dayung berkeriut serta mendecit, dan Piper merasakan kapal tersebut terangkat ke udara.

Goyangan dan guncangan berhenti. Kapal jadi hening. Hanya dengung mesin yang terdengar. Akhirnya Leo keluar dari ruang mesin. Dia bersimbah peluh, serbuk kapur, dan ter. Kausnya tercabik-cabik seperti habis tersangkut di tangga berjalan. Tulisan TIM LEO di dadanya kini hanya menyisakan LEO. Namun, dia menyeringai seperti orang gila dan mengumumkan bahwa mereka akan menempuh perjalanan dengan selamat.

“Ketemu di mes, sejam lagi,” kata Leo, “hari yang sinting, ya?”

Setelah semua orang bersih-bersih, Pak Pelatih Hedge ambil kemudi dan para demigod berkumpul di bawah untuk makan malam. Itulah kali pertama mereka semua duduk bersama—cuma mereka bertujuh. Mungkin kehadiran mereka semestinya menenangkan Piper, tapi melihat mereka semua di satu tempat semata-mata mengingatkannya bahwa Ramalan Tujuh sudah dimulai. Tiada lagi penantian sampai Leo merampungkan kapal. Tiada lagi hari-hari santai di Perkemahan Blasteran, berpura-pura bahwa masa depan masih jauh. Mereka sudah dalam perjalanan, dikejar-kejar sekawanan orang Romawi yang gusar dan menyongsong negeri kuno. Para raksasa sudah menunggu. Gaea tengah terbangun. Dan, kecuali mereka berhasil dalam misi ini, dunia akan binasa.

Yang lain pasti merasa begitu juga. Ketegangan di mes laksana badai listrik yang sedang merekah. Sebetulnya itu mungkin saja, mengingat kekuatan Percy dan Jason. Sekejap, suasana sempat canggung ketika kedua pemuda itu mencoba duduk di kursi yang sama, di kepala meja. Listrik praktis memercik dari tangan Jason. Setelah bertatapan sebentar, seolah keduanya sama-sama berpikir, *Serius, nih?*, mereka menyilakan Annabeth duduk di sana dan menempati posisi yang berseberangan di balik meja.

Kru tersebut bertukar cerita mengenai kejadian yang mereka alami di Salt Lake City, tapi kisah lucu Leo tentang caranya menipu Narcissus tidak cukup untuk mencerahkan suasana hati kelompok tersebut.

“Jadi, sekarang kita mau ke mana?” Leo bertanya dengan mulut penuh piza. “Aku memperbaiki kapal cepat-cepat untuk mengeluarkan kita dari danau, tapi masih banyak kerusakan. Kita masih harus turun lagi dan memperbaiki semuanya sebelum menyeberangi Samudra Atlantik.”

Percy sedang makan seiris pai, yang entah kenapa keseluruhannya berwarna biru—isiannya, kulitnya, bahkan krim kocoknya. “Kita harus pergi sejauh mungkin dari Perkemahan Jupiter,” katanya, “Frank melihat beberapa ekor elang di atas Salt Lake City. Kami duga orang-orang Romawi tidak jauh di belakang kita.”

Kabar itu tidak membangkitkan semangat di sekeliling meja. Piper tidak ingin mengucapkan apa-apa, tapi dia merasa harus ... dan agak bersalah. “Tidakkah sebaiknya kita kembali dan mencoba membujuk bangsa Romawi? Mungkin—mungkin tadi aku kurang mengerahkan usaha dalam menggunakan *charmspeak*.”

Jason menggamit tangannya. “Bukan salahmu, Pipes. Atau Leo,” imbuhnya cepat-cepat, “apa pun yang terjadi, Gaea-lah biang keladinya. Dialah yang memecah belah kedua perkemahan.”

Piper berterima kasih atas dukungan Jason, tapi dia masih merasa tidak enak. “Mungkin kalau kita bisa menjelaskan, meskipun—”

“Tanpa bukti?” tanya Annabeth, “dan sementara kita sendiri tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi? Aku mengapresiasi usulanmu, Piper. Aku tidak ingin bangsa Romawi berprasangka buruk terhadap kita, tapi sampai kita memahami apa rencana Gaea, kembali ke Perkemahan Jupiter sama saja dengan bunuh diri.”

“Dia benar,” kata Hazel. Dia masih kelihatan agak mual karena mabuk laut, tapi dia mencoba makan beberapa potong biskuit asin. Pinggiran piring Hazel dihiasi mirah delima, dan Piper tidak yakin apakah batu-batu berharga tersebut sudah di sana sejak awal. “Reyna mungkin mau mendengarkan, tapi Octavian tidak akan. Bangsa Romawi menjunjung tinggi kehormatan. Mereka telah diserang. Mereka akan menembak dulu sebelum bertanya *posthac*.”

Piper menatap makan malamnya. Piring ajaib dapat memunculkan beraneka jenis hidangan vegetarian. Dia suka sekali *quesadilla* isi alpukat dan merica panggang, tapi malam ini dia tidak berselera makan.

Piper memikirkan visi yang dia lihat di pisaunya: Jason yang bermata keemasan; banteng berkepala manusia; dua raksasa bertoga kuning yang menghela jambangan perunggu dari lubang. Yang terburuk, dia ingat tenggelam di air hitam.

Piper suka air dari dulu. Dia punya kenangan indah tentang kegiatan berselancar bersama ayahnya. Namun, sejak melihat visi itu di Katoptris, Piper jadi semakin sering memikirkan dongeng lama Cherokee yang dahulu acap kali diceritakan kakek Piper supaya sang cucu jauh-jauh dari sungai dekat kabinnya. Kakek Piper bercerita bahwa suku Cherokee meyakini adanya roh air baik, seperti naiad dalam legenda Yunani; tapi mereka juga

meyakini adanya roh air jahat, kanibal air, yang memburu manusia fana menggunakan panah tak kasat mata dan terutama gemar menenggelamkan anak kecil.

“Kalian benar.” Piper memutuskan. “Kita harus terus. Bukan cuma karena bangsa Romawi. Kita harus bergegas.”

Hazel mengangguk. “Nemesis bilang waktu kita tinggal enam hari lagi sampai Nico meninggal dan Roma binasa.”

Jason mengerutkan kening. “Maksudmu Roma yang *asli*, bukan Roma Baru?”

“Kurasa begitu,” kata Hazel, “tetapi jika benar demikian, waktu yang tersisa tidak banyak.”

“Kok enam hari?” Percy bertanya-tanya. “Memangnya mereka hendak menghancurkan Roma dengan cara apa?”

Tidak ada yang menjawab. Piper tidak ingin menambah berita buruk lagi, tapi dia merasa harus.

“Ada lagi,” katanya, “aku melihat sesuatu di pisauku.”

Anak berbadan besar, Frank, mematung. Garpu yang dililiti spageti membeku setengah jalan menuju mulutnya. “Sesuatu seperti ...?”

“Yang kulihat tidak masuk akal,” kata Piper, “cuma citra-citra yang campur baur, tapi aku melihat dua raksasa yang berpakaian serupa. Mungkin kembar.”

Annabeth menatap siaran langsung magis dari Perkemahan Blasteran di dinding. Saat ini tampak gambar dari ruang tengah Rumah Besar: api yang nyaman di perapian dan Seymour, kepala macan tutul, sedang mendengkur nyenyak di atas rak perapian.

“Kembar, seperti dalam ramalan Ella,” kata Annabeth, “kalau kita bisa menerka makna larik-larik itu, mungkin bisa bermanfaat.”

“Putri sang Bijak berjalan sendiri,” kata Percy, “Tanda Athena terbakar di sepanjang Roma.’ Annabeth, pasti maksudnya kau. Juno memberitahuku ... ya, dia bilang ada tugas berat yang

menantimu di Roma. Dia bilang dia ragu kau bisa melakukannya. Tetapi aku tahu dia keliru.”

Annabeth menghela napas panjang. “Reyna hendak memberitahukan sesuatu padaku tepat sebelum kapal menembaki kita. Dia bilang ada legenda lama yang turun-temurun di antara para praetor Romawi—sesuatu yang ada hubungannya dengan Athena. Katanya, mungkin itulah sebabnya bangsa Yunani dan Romawi tidak pernah bisa akur.”

Leo dan Hazel bertukar pandang cemas.

“Nemesis menyinggung-nyinggung sesuatu yang seperti itu,” kata Leo, “menyamakan kedudukan, begitu katanya—”

“Satu hal yang mungkin bisa menyelaraskan kedua fitrah dewa-dewi.” Hazel mengingat-ingat. “Dendam lama yang akhirnya ditebus.”

Percy menggambar wajah cemberut di krim kocok birunya. “Aku baru jadi praetor kira-kira dua jam. Jason, kau pernah mendengar legenda semacam itu?”

Jason masih memegang tangan Piper. Jari-jarinya jadi berkeringat.

“Aku ... eh, aku tidak yakin,” katanya, “biar kupikir-pikir dulu.”

Percy memicingkan mata. “Kau tidak *yakin*?”

Jason tidak menjawab. Piper ingin menanyai Jason apa kiranya yang tidak beres. Piper tahu Jason tidak mau membahas legenda kuno itu. Piper menangkap pandangan mata Jason, dan pemuda itu memohon tanpa suara, *Nanti saja*.

Hazel memecah kesunyian. “Bagaimana dengan larik-larik yang lain?” Dia memutar piringnya yang bertabur mirah delima. “Kembar bendung napas sang malaikat, pemegang kunci maut nan abadi.”

“Tulang raksasa tegak kemilau dan pucat,” imbuh Frank, “dimenangkan dengan rasa sakit dari penjara yang ditenun.”

“Tulang raksasa,” kata Leo, “Apa pun itu, tulang raksasa pastinya bagus buat kita, kan? Barangkali itulah yang harus kita cari. Kalau gangguan jiwa para dewa bisa pulih karenanya, bagus.”

Percy mengangguk. “Kita tak bisa membunuh raksasa tanpa bantuan dewa.”

Jason menoleh kepada Frank dan Hazel. “Kukira kalian membunuh raksasa di Alaska tanpa bantuan dewa, cuma kalian berdua.”

“Alcyoneus adalah kasus istimewa,” kata Frank, “dia hanya kekal di wilayah tempatnya dilahirkan kembali—Alaska. Tetapi tidak di Kanada. Kuharap aku bisa membunuh *semua* raksasa dengan cara menyeret mereka menyeberangi perbatasan dari Alaska ke Kanada, tapi” Dia mengangkat bahu. “Percy benar, kita membutuhkan para dewa.”

Piper menatap dinding. Dia sungguh berharap Leo tidak memantrai dinding sehingga memunculkan gambar Perkemahan Blasteran. Rasanya seperti ada pintu ke rumah yang tidak bisa dia lewati. Piper menyaksikan tungku Hestia menyala di tengah-tengah halaman sementara lampu-lampu kabin dipadamkan menjelang jam malam.

Dia bertanya-tanya bagaimana para demigod Romawi, Frank dan Hazel, menyikapi gambar-gambar itu. Mereka tak pernah ke Perkemahan Blasteran. Apakah tempat itu tampak asing bagi mereka, atautkah mereka merasa tidak adil bahwa Perkemahan Jupiter tidak diwakili? Apakah mereka jadi merindukan rumah mereka sendiri?

Larik-larik ramalan berputar-putar di kepala Piper. Apa itu penjara yang ditenun? Bagaimana bisa kembar membendung napas

sang malaikat? Kunci maut nan abadi kedengarannya juga tidak terlalu positif.

“Jadi, ...” Leo mendorong kursinya menjauhi meja. “Kita bereskan yang bisa dibereskan dulu, kurasa. Kita harus berhenti besok pagi untuk menyelesaikan perbaikan.”

“Di dekat kota.” Annabeth menyarankan. “Kalau-kalau kita butuh perbekalan. Tetapi yang letaknya jauh, supaya bangsa Romawi kesulitan menemukan kita. Ada ide?”

Tidak ada yang bicara. Piper teringat visinya di pisau: pria aneh berbaju ungu, mengulurkan cawan dan melambai kepadanya. Pria itu berdiri di marka bertuliskan TOPEKA 32.

“Kalau begitu.” Piper angkat bicara. “Bagaimana dengan Kansas?”[]

P IPER SULIT JATUH TERTIDUR.

Pak Pelatih Hedge menghabiskan sejam pertama sesudah jam malam untuk berpatroli, berjalan mondar-mandir di koridor sambil berteriak, “Padamkan lampu! Kalau kalian coba-coba menyelinap keluar, kuhajar kalian sampai melayang ke Long Island.”

Dia menggedor-gedorkan pemukul bisbol ke pintu kabin kapan pun dia mendengar suara, meneriaki semua orang supaya tidur. Tidur pun *justru* mustahil. Piper menduga sang satir tidak pernah sesenang ini sejak dia pura-pura jadi guru olahraga di Sekolah Alam Liar.

Piper menatap kasau perunggu di langit-langit. Kabinnya lumayan nyaman. Leo telah memprogram kamar mereka untuk menyesuaikan suhu secara otomatis sesuai preferensi penghuninya. Jadi, hawanya tidak pernah terlalu panas atau dingin. Kasur dan bantal diisi bulu pegasus (tidak ada pegasus yang disakiti dalam proses pembuatan produk tersebut, Leo meyakinkan Piper). Jadi, rasanya empuk sekali. Lentera perunggu bergantung di langit-langit, memendarkan cahaya seterang yang Piper inginkan. Sisi-

sisi lentera dibolongi. Jadi, pada malam hari ada konstelasi yang berkelap-kelip di dinding kabin.

Benak Piper dipenuhi begitu banyak hal sampai-sampai dia mengira takkan mungkin tertidur. Akan tetapi, guncangan kapal dan dengung dayung udara yang membelah langit terasa menenangkan.

Akhirnya kelopak mata Piper jadi berat, dan dia pun tertidur.

Sepertinya baru beberapa detik berlalu ketika dia dibangunkan oleh bel sarapan.

“Hei, Piper!” Leo mengetuk pintu kabinnya. “Kita mau mendarat!”

“Mendarat?” Piper duduk tegak sambil linglung.

Leo membuka pintu dan menyembulkan kepala. Dia menutupi mata dengan tangan, yang sebenarnya sopan jika saja dia tidak mengintip lewat jari-jarinya. “Kau pakai baju?”

“Leo!”

“Sori.” Leo nyengir. “Hei, piama Power Ranger yang bagus.”

“Ini bukan Power Ranger! Ini elang Cherokee!”

“Iya deh, terserah. Omong-omong, kita mendarat beberapa mil di luar Topeka, sebagaimana yang kau minta. Dan,” Leo melirik ke lorong, kemudian mencondongkan badan ke dalam lagi. “Makasih kau tidak membenciku, karena sudah menembaki orang-orang Romawi kemarin.”

Piper menggosok-gosok matanya. Jamuan di Roma Baru baru kemarin? “Tidak apa-apa, Leo. Kau tidak pegang kendali atas dirimu sendiri.”

“Iya, tapi tetap saja ... kau tidak perlu membelaku.”

“Apa kau bercanda? Kau seperti saudara laki-laki menyebalkan yang tak pernah kumiliki. Tentu saja aku akan membelamu.”

“Eh, ... makasih?”

Dari atas, Pak Pelatih Hedge berteriak, “Itu dia! Kansas, ahoy!”

“Demi Hephaestus,” gumam Leo, “dia masih perlu belajar bahasa kapal. Aku sebaiknya naik ke geladak.”

Pada saat Piper sudah mandi, ganti pakaian, dan mengambil wafel dari mes, dia bisa mendengar komponen pendaratan kapal dikeluarkan. Piper naik ke geladak dan bergabung dengan yang lain sementara *Argo II* berlabuh di tengah-tengah ladang bunga matahari. Dayung terlipat. Titian terjulur sendiri.

Udara pagi beraroma irigasi, tanaman hangat, dan tanah yang dipupuk. Bukan aroma yang tidak sedap. Piper jadi teringat rumah Kakek Tom di Tahlequah, Oklahoma, di penampungan.

Percy-lah yang pertama menyadari kehadiran Piper. Dia menyapa dengan senyuman, yang entah kenapa mengejutkan Piper. Percy mengenakan celana jin belel dan kaus jingga Perkemahan Blasteran baru, seolah-olah dia tidak pernah meninggalkan pihak Yunani. Pakaian baru itu barangkali membantu membangkitkan semangatnya—apalagi Percy juga berdiri di depan langkan sambil merangkul Annabeth.

Piper senang melihat mata Annabeth berbinar-binar, sebab Piper tidak pernah memiliki teman yang lebih baik. Selama berbulan-bulan, Annabeth menyiksa dirinya sendiri, menghabiskan seluruh waktunya selain waktu tidur untuk mencari Percy. Kini, kendati mereka tengah menghadapi misi berbahaya, setidaknya pacar Annabeth sudah kembali.

“Nah!” Annabeth menyambar wafel dari tangan Piper dan menggigitnya, tapi hal itu tak membuat Piper sebal. Di perkemahan, mereka sering kali merebut makanan satu sama lain, untuk bercanda. “Kita sudah di sini. Rencananya apa?”

“Aku mau ke jalan tol,” kata Piper, “mencari marka yang bertuliskan Topeka 32.”

Leo memutar pengendali Wii-nya, dan layar pun terlipat. “Kita seharusnya sudah tidak jauh dari sana,” katanya, “Festus

dan aku mengkalkulasi posisi pendaratan sedekat mungkin. Memangnya kau berharap bakal menemukan apa di marka jarak?”

Piper menjelaskan adegan yang dia lihat di pisau—pria berbaju ungu yang membawa cawan. Walau begitu, dia tutup mulut tentang adegan-adegan yang lain, seperti visi mengenai Percy, Jason, dan dirinya yang tenggelam. Lagi pula, Piper tidak yakin apa maknanya; dan semua orang sepertinya lebih bersemangat pagi ini sehingga Piper tidak mau merusak suasana hati mereka.

“Baju ungu?” tanya Jason, “sulur di topi? Kedengarannya seperti Bacchus.”

“Dionysus,” gumam Percy, “kalau kita datang jauh-jauh ke Kansas cuma untuk bertemu *Pak D*—”

“Bacchus tidak jelek-jelek amat,” kata Jason, “walaupun aku tidak terlalu menyukai para pengikutnya”

Piper bergidik. Jason, Leo, dan dirinya berjumpa para maenad beberapa bulan lalu dan hampir mati dicabik-cabik.

“Tetapi dewa itu sendiri, sih, oke,” lanjut Jason, “aku pernah membantunya suatu kali di Sonoma.”

Percy kelihatan mual. “Terserah deh, Bung. Mungkin versi Romawinya lebih baik. Tetapi kenapa dia berkeliaran di Kansas? Bukankah Zeus memerintahkan para dewa untuk memutus semua kontak dengan manusia fana?”

Frank mendengus. Pemuda besar itu mengenakan baju training biru pagi ini, seakan sudah siap untuk lari pagi di tengah-tengah bunga matahari.

“Dewa-dewi tidak menaati perintah *itu*,” komentar Frank, “lagi pula, jika para dewa *memang* sedang terganggu jiwanya, seperti kata Hazel—”

“Dan kata *Leo*,” imbuah Leo.

Frank merengut kepadanya. “Kalau benar begitu, siapa yang tahu bagaimana kondisi bangsa Olympia? Gawat, bisa-bisa.”

“Kedengarannya berbahaya!” Leo menyepakati dengan riang. “Nah, ... selamat bersenang-senang deh. Aku harus menyelesaikan perbaikan lambung kapal. Pak Pelatih Hedge akan memperbaiki busur yang patah. Dan, Annabeth—aku butuh bantuanmu. Kaulah satu-satunya orang selain aku yang paham tetek-bengek permesinan. *Sedikit.*”

Annabeth menatap Percy dengan ekspresi minta maaf. “Dia benar. Aku sebaiknya tetap di sini dan membantu.”

“Aku pasti kembali.” Percy mengecup pipi Annabeth. “Janji.”

Interaksi mereka rileks sekali sampai-sampai hati Piper jadi pedih.

Jason orang yang luar biasa, tentu saja. Namun, kadang-kadang sikapnya berjarak, seperti semalam, ketika dia enggan membicarakan legenda lama Romawi itu. Sering kali Jason tampaknya memikirkan kehidupan lamanya di Perkemahan Jupiter. Piper bertanya-tanya apakah dia bakal bisa merobohkan pembatas itu.

Kunjungan ke Perkemahan Jupiter, melihat Reyna secara langsung, tidaklah membantu. Begitu pula fakta bahwa Jason memilih memakai baju ungu hari ini—warna bangsa Romawi.

Frank menurunkan busur dari pundaknya dan menyandarkan senjata tersebut ke langkan. “Kurasa aku sebaiknya berubah jadi gagak atau semacamnya dan terbang berkeliling, mengawasi kalau-kalau ada elang Romawi.”

“Kenapa gagak?” tanya Leo, “Bung, kalau kau bisa berubah jadi naga, kenapa kau tidak jadi naga saja tiap kali berubah wujud? Itu, kan, yang paling keren.”

Wajah Frank jadi ungu. “Itu sama saja seperti menanyakan apa sebabnya kita tidak mengangkat barbel paling berat tiap kali latihan angkat beban. Karena itu susah, dan bisa menimbulkan cedera. Berubah jadi naga tidaklah mudah.”

“Oh.” Leo mengangguk. “Aku tidak tahu. Aku tidak pernah latihan angkat beban.”

“Begini, ya?! Nah, mungkin sebaiknya kau mempertimbangkannya, dasar—”

Hazel menengahi mereka.

“Akan kubantu kau, Frank,” katanya sambil melemparkan tatapan galak kepada Leo, “aku akan memanggil Arion dan mengintai di bawah.”

“Baiklah,” kata Frank, masih memelototi Leo, “iya, makasih.”

Piper bertanya-tanya ada apa dengan mereka bertiga. Cowok-cowok pamer di depan Hazel dan saling memprovokasi—*itu*, sih, dia paham. Namun, kesannya seolah Hazel dan Leo punya hubungan di masa lalu. Sejauh yang Piper ketahui, kemarin mereka baru pertama kali bertemu. Dia bertanya-tanya apakah terjadi peristiwa lain selagi mereka berkunjung ke Great Salt Lake—peristiwa yang tidak mereka singgung-singgung.

Hazel menoleh kepada Percy. “Hati-hati saja ketika kalian ke luar sana. Ada banyak ladang, banyak tanaman pangan. Bisa-bisa ada *karpoi* berkeliaran.”

“*Karpoi?*” tanya Piper.

“Roh biji-bijian,” ujar Hazel, “kalian takkan mau berjumpa mereka.”

Piper tidak mengerti bagaimana mungkin roh biji-bijian bisa seburuk itu, tapi nada suara Hazel meyakinkannya untuk tak bertanya.

“Artinya kami bertiga yang harus mengecek marka jarak,” kata Percy, “aku, Jason, Piper. Aku tidak menanti-nantikan pertemuan dengan Pak D lagi. Laki-laki itu menyebalkan. Tetapi, Jason, kalau kau punya hubungan baik dengannya—”

“Ya,” kata Jason, “kalau kita menemukannya, biar aku yang bicara padanya. Piper, kau yang mendapat visi. Seharusnya kaulah yang memimpin.”

Piper bergidik. Dia telah menyaksikan mereka bertiga tenggelam di sumur gelap. Apakah kejadiannya di Kansas? Sepertinya bukan, tapi Piper tidak yakin.

“Tentu saja,” ujar Piper, berusaha terkesan antusias, “ayo, kita cari jalan tol.”

Leo bilang mereka sudah dekat. “Dekat” menurut Leo perlu di-ralat.

Setelah tersaruk-saruk selama hampir satu kilometer di ladang panas, digigit nyamuk, dan kena tampar bunga matahari yang membuat gatal, mereka akhirnya tiba di jalan. Baliho lama Bensin & Resto Bubba mengindikasikan bahwa pintu tol pertama masih empat puluh mil lagi.

“Koreksi perhitunganku,” kata Percy, “tetapi bukankah artinya kita masih harus berjalan kaki sekitar dua belas kilometer?”

Jason menoleh ke kanan-kiri jalanan lengang sambil memicingkan mata. Dia kelihatan baikan hari ini, berkat manfaat penyembuh ambrosia dan nektar. Rona wajahnya sudah pulih seperti sediaan, sedangkan bekas luka di dahinya hampir hilang. *Gladius* baru pemberian Hera musim dingin lalu tersandang di sabuknya. Kebanyakan cowok bakal tampak canggung jika harus mondar-mandir sambil menyandang sarung pedang di sabuk, tapi tampilan macam itu kelihatan alami bagi Jason.

“Tidak ada mobil ...,” kata Jason, “tetapi kutebak kita toh tidak mau menumpang.”

“Memang tidak.” Piper menyepakati sambil menengok kanan-kiri jalan raya dengan gugup. “Kita sudah menghabiskan terlalu banyak waktu di darat. Bumi adalah teritori Gaea.”

“Hmm” Jason menjentikkan jari. “Aku bisa memanggil teman untuk minta tumpangan.”

Percy mengangkat alis. “Oh, ya? Aku juga. Mari kita lihat teman siapa yang sampai lebih dulu.”

Jason bersiul. Piper tahu apa yang dia lakukan, tapi Jason baru berhasil memanggil Topan tiga kali sejak mereka bertemu roh badai itu di Rumah Serigala musim dingin lalu. Hari ini, langit amat cerah sehingga Piper skeptis panggilan Jason bakal ditanggapi.

Percy memejamkan mata dan berkonsentrasi.

Piper belum pernah mengamati Percy dari dekat sebelumnya. Setelah banyak sekali mendengar ini-itu tentang *Percy Jackson* di Perkemahan Blasteran, Piper merasa pemuda itu tampak ... ya, tidak mengesankan, terutama di samping Jason. Percy lebih ramping, kira-kira dua sentimeter lebih pendek, sedangkan rambutnya agak lebih panjang serta berwarna lebih gelap.

Percy bukan tipe Piper. Andaikan Piper melihat Percy di pusat perbelanjaan entah di mana, dia barangkali bakal mengira bahwa Percy adalah maniak *skateboard*—berantakan, tapi cakep, agak liar, kentara sekali biang onar. Piper pasti akan menjauh. Dia sudah cukup banyak mendapat masalah dalam hidupnya. Namun, dia bisa paham apa sebabnya Annabeth menyukai Percy, dan dia jelas-jelas memahami apa sebabnya Percy membutuhkan Annabeth dalam hidupnya. Kalau ada yang bisa mengendalikan cowok macam itu, Annabeth-lah orangnya.

Guntur menggelegar di langit biru.

Jason tersenyum. “Sebentar lagi.”

“Telat.” Percy menunjuk ke timur. Di sana, sosok hitam bersayap tengah berpusing ke arah mereka. Pada mulanya, Piper kira itu adalah Frank dalam wujud gagak. Kemudian, Piper sadar bahwa sosok itu terlalu besar untuk seekor burung.

“Pegasus hitam?” ujar Piper, “aku tidak pernah melihat yang seperti itu.”

Kuda bersayap itu mendarat. Si pegasus berderap menghampiri Percy dan menyundul wajahnya, lalu memalingkan kepala penuh tanya ke arah Piper dan Jason.

“Blackjack,” kata Percy, “ini Piper dan Jason. Mereka temanku.”

Si kuda meringkik.

“Eh, mungkin nanti,” jawab Percy.

Piper pernah dengar bahwa Percy bisa bicara dengan kuda, sebab dia adalah anak Poseidon, yang merupakan penguasa kuda, tapi Piper belum pernah melihatnya beraksi.

“Apa yang diinginkan Blackjack?” tanya Piper.

“Donat,” kata Percy, “selalu saja donat. Dia bisa membawa kita bertiga kalau—”

Tiba-tiba udara jadi dingin. Telinga Piper serasa meletup. Kira-kira lima puluh meter dari sana, angin puting beliung mini setinggi bangunan tiga lantai membelah puncak bunga-bunga matahari bagaikan adegan dari film *The Wizard of Oz*. Pusaran angin menyentuh jalan di samping Jason dan mewujud jadi seekor kuda—hewan sehalus kabut yang sekujur tubuhnya memancarkan sambaran petir.

“Topan,” kata Jason sambil nyengir lebar, “lama tidak bertemu, Kawan.”

Roh badai tersebut mendompak dan meringkik. Blackjack mundur dengan gelisah.

“Tenang, Nak,” kata Percy, “dia juga teman.” Percy melepaskan ekspresi terkesan kepada Jason. “Tunggangan yang bagus, Grace.”

Jason mengangkat bahu. “Aku berkenalan dengannya sewaktu kami bertarung di Rumah Serigala. Dia roh bebas, tapi sesekali dia bersedia membantuku.”

Percy dan Jason menaiki kuda masing-masing. Piper tidak pernah merasa nyaman menunggangi Topan. Berkendara dengan kecepatan penuh di punggung makhluk yang dapat menguap dalam sekejap membuat Piper agak resah. Namun demikian, dia menerima uluran tangan Jason dan naik.

Topan melaju di jalan, sedangkan Blackjack membubung di atas. Untungnya, mereka tidak berpapasan dengan mobil, sebab mereka bisa-bisa menimbulkan kecelakaan. Dalam waktu singkat, mereka sudah tiba di marka penanda jarak 32 mil. Marka tersebut persis sekali seperti yang Piper saksikan dalam visinya.

Blackjack mendarat. Kedua kuda menggaruki aspal. Tak satu pun kelihatan senang karena harus berhenti mendadak, tepat ketika mereka sedang enak-enaknya melaju.

Blackjack meringkik.

“Kau benar,” kata Percy, “tidak ada tanda-tanda keberadaan si pria anggur.”

“Maaf?” kata sebuah suara dari ladang.

Topan berputar cepat sekali sampai-sampai Piper nyaris jatuh.

Tanaman gandum terkuak, dan pria yang Piper lihat di visinya melangkah ke jarak pandang. Dia mengenakan topi bertepi lebar yang dihiasi sulur anggur, kaus ungu berlengan pendek, celana pendek safari, sandal gunung, dan kaus kaki putih. Dia terlihat seperti pria tiga puluh tahunan, sedangkan perutnya agak buncit, seperti mahasiswa pemalas yang belum sadar bahwa masa kuliah sudah usai.

“Apa ada yang baru memanggilku *pria anggur*?” tanyanya dengan nada malas, “asal tahu saja, ya, namaku Bacchus. Bisa juga dipanggil Pak Bacchus. Atau Dewa Bacchus. Atau, kadang-kadang, Demi-Dewa-Dewi-Tolong-Jangan-Bunuh-Aku, Dewa Bacchus.”

Percy mendesak Blackjack agar maju, meskipun sang pegasus tampaknya tidak senang disuruh begitu.

“Anda kelihatan lain,” kata Percy kepada sang dewa, “lebih kurus. Rambut Anda lebih panjang. Dan pakaian Anda tidak terlalu meriah.”

Dewa Anggur memandangi Percy sambil memicingkan mata. “Apa pula yang kau bicarakan? Siapa kau, dan mana Ceres?”

“Eh, ... maksud Anda meises yang buat roti?”

“Kurasa maksudnya Dewi Pertanian,” kata Jason, “Ceres. Kalian memanggilnya Demeter.” Dia mengganguk hormat kepada sang dewa. “Dewa Bacchus, apa Anda ingat saya? Saya membantu Anda menyelamatkan macan tutul yang hilang di Sonoma.”

Bacchus menggaruki dagunya yang ditumbuhi janggut pendek. “Ah, ... ya. John Green.”

“Jason Grace.”

“Sesukamulah,” kata sang dewa, “kalau begitu, apakah Ceres mengutusmu?”

“Tidak, Dewa Bacchus,” kata Jason, “apa Anda hendak menemui beliau di sini?”

Sang dewa mendengar. “Ya, aku tidak datang ke Kansas untuk *berpesta*, Nak. Ceres memintaku datang ke sini untuk rapat dewan perang. Gara-gara bangkitnya Gaea, tanaman pangan jadi layu. Kekeringan menyebar. *Karpoi* memberontak. Bahkan anggurku tidak selamat. Ceres ingin kami bersatu dalam menghadapi perang tumbuhan.”

“Perang tumbuhan,” kata Percy, “Anda akan mempersenjatai anggur-anggur kecil dengan senapan-senapan mungil?”

Sang dewa menyipitkan mata. “Pernahkah kita bertemu?”

“Di Perkemahan Blasteran,” kata Percy, “saya mengenal Anda sebagai Pak D—Dionysus.”

“Ah!” Bacchus berjengit dan menekankan tangan ke pelipis. Sekejap, sosoknya berdenyar. Piper melihat orang yang berbeda—lebih gendut, lebih acak-acakan, mengenakan kemeja bermotif macam tutul yang lebih meriah. Kemudian, Bacchus kembali jadi Bacchus. “Hentikan!” tuntutan, “jangan pikirkan aku dalam wujud Yunani!”

Percy berkedip. “Eh, tapi—”

“Apa kau tahu seberapa *sulit* untuk tetap fokus? Pusing tujuh keliling terus-terusan! Aku tak pernah tahu apa yang sedang kulakukan atau hendak ke mana aku pergi! Kesal tiada habis-habisnya!”

“Kedengarannya seperti Anda yang biasanya,” kata Percy.

Lubang hidung sang dewa kembang kempis. Selebar daun anggur di topinya terbakar. “Jika kita saling kenal di perkemahan yang *satu lagi* itu, aneh aku belum mengubahmu jadi lumba-lumba.”

“Wacana itu pernah dibahas.” Percy meyakinkannya. “Saya pikir Anda terlalu malas untuk melakukannya.”

Piper menonton dengan takjub bercampur ngeri, layaknya menonton mobil yang hendak bertabrakan. Kini dia menyadari bahwa Percy *tidak* memperbaiki keadaan, dan di sana tidak ada Annabeth yang bisa mengekangnya. Piper menduga temannya tak bakal memaafkannya jika Percy kembali dalam wujud mamalia laut.

“Dewa Bacchus!” Piper menginterupsi sambil turun dari punggung Topan.

“Piper, hati-hati,” kata Jason.

Piper melemparkan tatapan penuh peringatan kepada Jason: *Biar kutangani.*

“Maaf sudah merepotkan Anda, wahai Dewa,” katanya kepada dewa tersebut, “tetapi sesungguhnya kami datang ke sini untuk meminta nasihat Anda. Tolong, kami memerlukan kebijaksanaan Anda.”

Piper menggunakan nada bicaranya yang paling santun, mencurahkan rasa hormat ke dalam *charmspeak*-nya.

Sang dewa mengerutkan kening, tapi pendar ungu di matanya meredup. “Kau pintar bicara, Non. Nasihat, ya? Baiklah. Hindari karaoke. Kemudian, pesta tematik sudah ketinggalan zaman. Di masa krisis seperti sekarang, orang-orang mencari acara yang sederhana dan tidak mencolok, dengan kudapan organik produksi lokal—”

“Bukan tentang pesta,” potong Piper, “meskipun nasihat tersebut amatlah bermanfaat, Dewa Bacchus. Kami harap Anda dapat membantu misi kami.”

Piper bercerita panjang-lebar tentang *Argo II* dan perjalanan mereka untuk menghentikan para raksasa yang hendak membangunkan Gaea. Diberitahukannya perkataan Nemesis: enam hari lagi, Roma akan binasa. Piper memaparkan visi yang tercermin di pisaunya, yaitu Bacchus yang mengulurkan cawan perak.

“Cawan perak?” Sang dewa kedengarannya tidak terlalu antusias. Bacchus menyambar Diet Pepsi dari udara kosong dan membuka kalengnya.

“Anda biasanya minum Diet Coke,” kata Percy.

“Aku tidak tahu apa maksudmu,” bentak Bacchus, “terkait cawan itu, Nona Muda, aku tidak punya minuman apa-apa untukmu, kecuali kalau kau ingin Pepsi. Jupiter tegas melarangku memberi minuman anggur kepada anak di bawah umur. Merepotkan saja, tapi mau bagaimana lagi. Terkait para raksasa,

aku kenal baik mereka. Aku bertarung dalam Perang Raksasa yang pertama, kau tahu.”

“Anda bisa bertarung?” tanya Percy.

Piper berharap kalau saja Percy kedengarannya tidak seskeptis itu.

Dionysus memberengut. Kaleng Diet Pepsi-nya bertransformasi jadi tongkat sepanjang satu setengah meter yang dililit tanaman merambat dan dipuncaki runjung pinus.

“*Thyrus!*” kata Piper, berharap dapat mengalihkan perhatian sang dewa sebelum dia menggetok kepala Percy. Piper pernah melihat senjata tersebut sebelumnya di tangan peri hutan gila dan tidak ingin melihat senjata itu lagi, tapi dia berusaha terkesan kagum. “Oh, sungguh suatu senjata yang sakti!”

“Betul.” Bacchus sepakat. “Aku senang *ada* seseorang yang pandai di kelompok kalian. Runjung pinus ini adalah alat penghancur yang ditakuti! Kalian tahu, aku sendiri masih seorang demigod dalam Perang Raksasa pertama. Putra Zeus!”

Jason berjengit. Barangkali dia tidak girang diingatkan bahwa Pria Anggur ini secara teknis adalah kakaknya.

Bacchus mengayun-ayunkan tongkat, kendati perutnya yang gendut hampir membuatnya kehilangan keseimbangan. “Tentu saja kejadiannya lama sebelum aku menciptakan minuman anggur dan jadi kekal. Aku bertarung berdampingan dengan para dewa dan sejumlah demigod lain ... Harry Cleese, kalau tidak salah.”

“Heracles?” koreksi Piper dengan sopan.

“Sesukamulah,” kata Bacchus, “pokoknya, aku membunuh Ephialtes si raksasa dan saudaranya Otis. Makhluk tak beradab, keduanya itu. Runjung pinus di muka untuk mereka berdua!”

Piper menahan napas. Beberapa pemikiran serta-merta terbetik sekaligus di benaknya—visi di pisau, larik ramalan yang mereka bahas semalam. Rasanya mirip seperti saat *scuba diving*

dengan ayahnya, dan ayahnya menyeka masker Piper di bawah air. Tiba-tiba saja, semua jadi jelas.

“Dewa Bacchus,” kata Piper, berusaha mengendalikan rasa gugup dalam suaranya, “kedua raksasa itu, Ephialtes dan Otis ... apakah mereka kembar?”

“Hmm?” Perhatian sang dewa tampaknya telah teralihkan gara-gara sibuk mengayun-anyunkan *thyrsus*, tapi dia mengangguk. “Ya, kembar. Benar.”

Piper menoleh kepada Jason. Dia tahu bahwa Jason memahami jalan pikirannya: *Kembar bendung napas sang malaikat*.

Di bilah Katoptris, Piper melihat dua raksasa berjubah kuning, sedang mengeluarkan jambangan dari lubang yang dalam.

“Itulah sebabnya kami berada di sini.” Piper memberi tahu sang dewa. “Anda adalah bagian dari misi kami!”

Bacchus mengernyitkan dahi. “Maafkan aku, Nak. Aku bukan demigod lagi. Aku tidak turut serta dalam misi.”

“Tetapi para raksasa hanya bisa dibunuh oleh pahlawan dan dewa yang bekerja sama.” Piper bersikeras. “Anda sekarang dewa, dan kedua raksasa yang harus kami lawan adalah Ephialtes dan Otis. Saya rasa ... saya rasa mereka menunggu kita di Roma. Mereka entah bagaimana akan menghancurkan kota. Cawan perak yang saya lihat dalam visi—mungkin maksudnya adalah simbol uluran bantuan Anda. Anda *harus* membantu kami membunuh kedua raksasa itu!”

Bacchus memelototinya, dan Piper menyadari bahwa pilihan katanya salah.

“Nak,” kata Bacchus dingin, “aku tidak *diharuskan* melakukan apa-apa. Lagi pula, aku hanya membantu orang-orang yang memberiku persembahan setimpal. Padahal, sudah berabad-abad aku tidak diberi persembahan setimpal.”

Blackjack meringkik gelisah.

Piper tidak bisa menyalahkan si pegasus. Dia tidak suka mendengar kata *persembahan*. Dia teringat para maenad, para pengikut Bacchus yang gila dan ganas. Mereka tidak sungkan mencabik-cabik orang-orang tak beriman dengan tangan kosong. Dan itu mereka lakukan selagi suasana hati mereka sedang *bagus*.

Percy menyuarakan pertanyaan yang tidak berani Piper ajukan. “Persembahan macam apa?”

Bacchus melambaikan tangan dengan cuek. “Bukan sesuatu yang bisa *kau* sediakan, Bocah Yunani Kurang Ajar. Tetapi akan kuberi kalian nasihat gratis, sebab gadis ini *lumayan* sopan. Carilah putra Gaea, Phorcys. Dia membenci ibunya sejak dulu; aku tidak bisa menyalahkannya. Dia juga tidak menyukai kedua saudaranya yang kembar itu. Kalian akan menemukannya di kota yang dinamai berdasarkan si pahlawan wanita—Atalanta.”

Piper ragu-ragu. “Maksud Anda Atlanta?”

“Itu dia.”

“Tetapi si Phorcys ini,” kata Jason, “apakah dia raksasa? Titan?”

Bacchus tertawa. “Bukan dua-duanya. Carilah air asin.”

“Air asin ...,” kata Percy, “di Atlanta?”

“Ya,” ujar Bacchus, “apa kau tuli? Jika ada yang bisa memberimu petunjuk mengenai Gaea dan si kembar, Phorcys-lah orangnya. Walau begitu, waspadalah terhadapnya.”

“Apa maksud Anda?” tanya Jason.

Sang dewa melirik matahari, yang telah naik hampir ke atas ubun-ubun. “Tidak biasanya Ceres terlambat, kecuali dia merasakan sesuatu yang berbahaya di area ini. Atau ...”

Wajah sang dewa mendadak jadi kuyu. “Atau jebakan. Nah, aku harus pergi! Dan jika aku jadi kalian, aku akan melakukan hal yang sama!”

“Dewa Bacchus, tunggu!” protes Jason.

Sang dewa berdenyar dan menghilang disertai bunyi seperti tutup kaleng soda yang terbuka.

Angin berdesir di antara bunga-bunga matahari. Kedua kuda hilir mudik dengan resah. Walaupun hari itu kering dan panas, Piper menggigil. Perasaan merinding ... Annabeth dan Leo sama-sama menjabarkan bahwa mereka merasa merinding

“Bacchus benar,” kata Piper, “kita harus pergi—”

Terlambat, kata sebuah suara yang mengantuk, mendengung dari ladang di sekeliling mereka dan beresonansi di tanah yang dipijak Piper.

Percy dan Jason menghunus pedang. Piper menjejak jalan raya di tengah keduanya, lumpuh karena ketakutan. Kekuatan Gaea mendadak ada di mana-mana. Bunga matahari berputar menghadap mereka. Gandum membungkuk ke arah mereka bagai jutaan sabit.

Selamat datang di pestaku, gumam Gaea. Suaranya mengingatkan Piper pada jagung yang sedang tumbuh—bunyi meretih, mendesis tiada habis-habisnya yang acap kali dia dengar pada malam-malam sepi selagi menginap di rumah Kakek Tom.

Apa kata Bacchus tadi? cemooh sang dewi. Acara sederhana yang tidak mencolok, dengan kudapan organik? Ya. Untuk kudapan, aku hanya perlu dua: darah demigod perempuan dan darah demigod laki-laki. Piper sayang, pilih pahlawan mana yang kau ingin agar mati bersamamu.

“Gaea!” teriak Jason, “jangan sembunyi di gandum. Tunjukkan dirimu!”

Berani sekali, desis Gaea. Tetapi pemuda yang satu lagi, Percy Jackson, juga punya daya tarik. Pilih, Piper McLean, atau aku yang akan memilih.

Jantung Piper berdetak kencang. Gaea bermaksud membunuhnya. Itu bukan kejutan. Namun, apa maksudnya Piper

harus memilih salah satu? Masa Gaea bakal membiarkan salah seorang dari mereka pergi? Ini pasti jebakan.

“Kau sinting!” teriak Piper, “aku tidak mau memilihkan apa-apa untukmu!”

Tiba-tiba Jason terkesiap. Dia terduduk tegak di pelana.

“Jason!” pekik Piper, “ada apa—?”

Jason memandang Piper, ekspresinya jadi kaku. Matanya tak lagi berwarna biru. Matanya berkilat-kilat sewarna emas murni.

“Percy, tolong!” Piper buru-buru mundur menjauhi Topan.

Namun, Percy melajukan pegasusnya menjauhi mereka. Dia berhenti sembilan meter dari sana dan memutar pegasusnya. Percy mengangkat pedang dan mengacungkan ujungnya ke arah Jason.

“*Salah satu akan mati,*” kata Percy, tapi bukan dengan suaranya. Suara tersebut dalam dan bergaung, seolah dibisikkan dari rongga meriam.

“*Aku yang akan memilih,*” jawab Jason dengan suara bergaung yang sama.

“Jangan!” jerit Piper.

Di sekelilingnya, ladang meretih dan mendesis, mengumandangkan tawa Gaea sementara Percy dan Jason saling serbu, senjata mereka terhunus. []

XI

KALAU BUKAN KARENA KEDUA KUDA, Piper pasti sudah mati.

Jason dan Percy saling serbu, tapi Topan dan Blackjack melawan cukup lama sehingga Piper sempat melompat untuk menghindar.

Piper berguling ke tepi jalan dan menoleh ke belakang, tercengang dan ngeri, saat kedua pemuda beradu pedang, emas lawan perunggu. Terjadi pergesekan. Bilah pedang mereka jadi kabur—serang dan tangkis—sedangkan trotoar bergetar. Bentrokan pertama hanya berlangsung sedetik, tapi Piper sulit memercayai betapa cepat tarung pedang keduanya. Kuda-kuda menjauhkan diri satu sama lain—Topan menggelegarkan protes, Blackjack mengepak-ngepakkan sayapnya.

“Hentikan!” teriak Piper.

Sesaat saja, Jason mengindahkan suara Piper. Matanya yang keemasan dipalingkan ke arah Piper. Percy kontan menyerang, menghunjamkan bilah pedangnya ke tubuh Jason. Puji syukur kepada dewa-dewi, Percy membalikkan pedangnya—mungkin sengaja, mungkin kebetulan—sehingga mengenai dada Jason

secara mendarat; tapi benturan tersebut sudah cukup untuk menjungkalkan Jason dari kuda tunggangannya.

Blackjack berderap menjauh sementara Topan mendompak kebingungan. Roh badai tersebut menerjang bunga-bunga matahari dan mengabur jadi uap air.

Percy berjuang memutar pegасusnya.

“Percy!” teriak Piper, “Jason temanmu. Jatuhkan senjatamu!”

Lengan Percy diturunkan. Piper mungkin bisa menguasai Percy dalam kendalinya, tapi sayang, Jason keburu bangkit.

Jason meraung. Kilat membelah langit biru. Sambaran petir memantul dari *gladius* Jason dan menjatuhkan Percy dari kudanya.

Blackjack meringkik dan kabur ke ladang gandum. Jason menyerang Percy, yang sekarang telentang, pakaiannya berasap gara-gara tersambar petir.

Selama satu saat yang menakutkan, Piper tidak sanggup bersuara. Gaea seolah berbisik kepadanya: *Kau harus memilih salah satu. Kenapa tak kau biarkan saja Jason membunuhnya?*

“Jangan!” jerit Piper, “Jason, stop!”

Jason membeku, pedangnya tinggal lima belas senti dari wajah Percy.

Jason berpaling, cahaya keemasan di matanya berbinar-binar ragu. “*Aku tidak bisa berhenti. Harus ada yang mati.*”

Ada yang ganjil dalam suara tersebut ... itu bukan suara Gaea. Bukan suara Jason juga. Siapa pun itu, suaranya terputah-putah, seolah bahasa Inggris bukan bahasa ibunya.

“Siapa kau?” tuntutan Piper.

Mulut Jason menyunggingkan senyum angker. “*Kami eidolon. Kami akan hidup kembali.*”

“Eidolon?” Benak Piper berpacu. Dia sudah mempelajari segala jenis monster di Perkemahan Blasteran, tapi istilah itu tidak familier. “Kau—kau sejenis hantu, ya?”

“*Dia harus mati.*” Jason kembali mengalihkan perhatian kepada Percy, tapi Percy sudah pulih lebih daripada yang mereka sadari. Dia mengayunkan kaki dan menjegal Jason.

Kepala Jason membentur aspal disertai bunyi *buk* memuakkan. Percy berdiri.

“Stop!” Piper menjerit lagi, tapi tidak ada *charmspeak* dalam suaranya. Dia semata-mata berteriak putus asa.

Percy mengangkat Riptide ke atas dada Jason.

Rasa panik menyumbat tenggorokan Piper. Dia ingin menyerang Percy dengan belatinya, tapi dia tahu berbuat begitu tidak membantu. Apa pun yang mengendalikan pemuda itu, dia menguasai seluruh kemampuan Percy. Tidak mungkin Piper bisa mengalahkannya dalam pertarungan.

Piper memaksa diri agar fokus. Dia mencurahkan seluruh amarnya ke dalam suaranya. “Eidolon, stop.”

Percy membeku.

“Hadap sini,” perintah Piper.

Putra Dewa Laut membalikkan badan. Matanya keemasan alih-alih hijau, wajahnya pucat dan kejam, sama sekali tidak seperti Percy.

“*Kau telah memilih,*” katanya, “*yang satu ini akan mati.*”

“Kau arwah dari Dunia Bawah,” tebak Piper, “kau memasuki Percy Jackson. Benar begitu?”

Percy mencemooh. “*Aku akan hidup kembali dalam raga ini. Ibu Pertiwi telah berjanji. Aku akan pergi ke mana saja sesukaku, mengendalikan siapa saja semauku.*”

Gelombang rasa dingin menjalari Piper. “Leo ... itulah yang menimpa Leo. Dia dikendalikan oleh eidolon.”

Makhluk berwujud Percy tertawa tanpa humor. “*Kau terlambat menyadarinya. Kau tidak bisa memercayai siapa pun.*”

Jason masih tidak bergerak. Piper tidak punya teman yang bisa membantu, tidak punya cara untuk melindungi Jason.

Di belakang Percy, sesuatu bergemeresik di antara tanaman gandum. Piper melihat ujung sayap hitam, dan Percy pun mulai berputar ke arah suara itu.

“Abaikan saja!” pekik Piper, “pandang aku.”

Percy menurut. “*Kau tak bisa menghentikanku. Akan kubunuh Jason Grace.*”

Di belakang Percy, Blackjack keluar pelan-pelan dari ladang gandum. Hebat bahwa hewan sebesar itu bisa bergerak begitu diam-diam.

“Kau takkan membunuhnya,” perintah Piper. Namun, dia tak menatap Percy. Dia beradu pandang dengan sang pegasus, menumpahkan seluruh kekuatan ke dalam kata-katanya dan berharap semoga Blackjack mengerti. “Kau akan membuatnya pingsan.”

Charmspeak menghanyutkan Percy. Dia memindahkan tumpuan, tampak bimbang. “Aku ... akan membuatnya pingsan?”

“Oh, maaf.” Piper tersenyum. “Aku bukan bicara padamu.”

Blackjack mendompak dan menjejakkan kakinya ke kepala Percy.

Percy ambruk ke trotoar di samping Jason.

“Oh, demi dewa-dewi!” Piper lari menghampiri kedua pemuda itu. “Blackjack, kau tidak *membunuhnya*, kan?”

Pegasus itu mendengus. Piper tidak bisa berbahasa kuda, tapi dia merasa bisa memahami ucapan Blackjack: *Yang benar saja. Aku tahu kekuatanku sendiri.*

Topan tidak kelihatan. Kuda petir itu rupanya telah kembali ke entah tempat mana yang ditinggali roh badai pada hari yang cerah.

Piper mengecek kondisi Jason. Napasnya teratur, tapi dua kali kena benturan di kepala dalam waktu dua hari pasti tidak bagus untuknya. Kemudian, Piper memeriksa kepala Percy. Tidak ada darah, tapi terdapat benjol besar di tempat yang ditendang kuda. “Kita harus membawa mereka berdua kembali ke kapal,” kata Piper kepada Blackjack.

Sang pegasus mengangguk setuju. Dia berlutut ke tanah supaya Piper bisa menaikkan Percy dan Jason ke punggungnya. Setelah banting tulang beberapa lama (dua pemuda yang sedang pingsan minta ampun beratnya), Piper berhasil menempatkan mereka pada posisi yang relatif aman. Kemudian, dia sendiri naik ke punggung Blackjack, dan mereka pun meluncur menuju kapal.

Yang lain agak kaget ketika Piper kembali sambil menunggangi pegasus yang mengangkut dua demigod yang tak sadarkan diri. Sementara Frank dan Hazel mengurus Blackjack, Annabeth dan Leo membantu membawa Piper dan kedua pemuda itu ke ruang kesehatan.

“Kalau begini terus, bisa-bisa kita kehabisan ambrosia,” gerutu Pak Pelatih Hedge sambil mengobati luka-luka mereka, “kok aku tidak pernah diundang ke acara jalan-jalan yang penuh kekerasan?”

Piper duduk di samping Jason. Dia sendiri merasa baik-baik saja sesudah minum nektar dan air, tapi dia masih mengkhawatirkan Jason dan Percy.

“Leo,” kata Piper, “apa kita sudah siap berlayar?”

“Sudah, sih, tapi—”

“Ayo, berangkat ke Atlanta. Nanti kujelaskan.”

“Tetapi ... oke.” Leo bergegas pergi.

Annabeth juga tidak mendebat Piper. Dia terlalu sibuk memeriksa benjol berbentuk tapal kuda di belakang kepala Percy.

“Siapa yang *melakukannya?*” tuntutan Annabeth.

“Blackjack,” ujar Piper.

“*Apa?*”

Piper mencoba menjelaskan sementara Pak Pelatih Hedge membubuhkan salep obat ke kepala kedua pemuda. Belum pernah Piper terkesan dengan kemampuan Hedge merawat, tapi sang satir pasti melakukan hal yang tepat. Entah itu, atau roh-roh yang merasuki Jason dan Percy juga menjadikan mereka ekstratangguh. Mereka berdua mengerang dan membuka mata.

Dalam hitungan menit, Jason dan Percy sudah duduk tegak di kasur dan bisa berbicara menggunakan kalimat lengkap. Keduanya samar-samar ingat tentang kejadian tadi. Ketika Piper menjabarkan duel mereka di jalan tol, Jason berjingit.

“Pingsan dua kali dalam dua hari,” gerutunya, “demigod apaan.” Dia melirik Percy, tampak tidak enak hati. “Sori, Bung. Aku tidak bermaksud menyambarmu dengan petir.”

Baju Percy penuh lubang-lubang bekas terbakar. Rambutnya malah lebih kusut daripada biasanya. Walaupun begitu, dia masih mampu tertawa lemah. “Bukan untuk pertama kalinya. Kakak perempuanmu pernah menghajarku satu kali di perkemahan.”

“Iya, tapi ... aku bisa saja membunuhmu.”

“Atau aku bisa saja membunuhmu,” timpal Percy.

Jason mengangkat bahu. “Andaikan ada laut di Kansas, barangkali.”

“Aku tidak butuh laut—”

“Teman-teman,” potong Annabeth, “aku yakin kalian berdua sangat hebat dalam hal saling bunuh. Tetapi saat ini, kalian butuh istirahat.”

“Makanan dulu,” kata Percy, “kumohon? Dan kita benar-benar perlu bicara. Bacchus mengatakan sesuatu yang tidak—”

“Bacchus?” Annabeth angkat tangan. “Oke, baiklah. Kita harus bicara. Mes. Sepuluh menit lagi. Akan kuberi tahu yang lain. Satu lagi, Percy ... tolong ganti pakaianmu. Baumu seperti habis ditabrak kuda listrik.”

Leo menyerahkan kemudi kepada Pak Pelatih Hedge lagi, sesudah memaksa sang satir berjanji takkan membawa mereka ke pangkalan militer terdekat.

Mereka berkumpul mengelilingi meja makan, lantas Piper memaparkan kejadian di TOPEKA 32—percakapan mereka dengan Bacchus, jebakan Gaea, eidolon yang merasuki Jason dan Percy.

“Tentu saja!” Hazel menggebrak meja, mengagetkan Frank sampai-sampai dia menjatuhkan *burrito*-nya. “Itu jugalah yang terjadi pada Leo.”

“Jadi, memang bukan salahku.” Leo mengembuskan napas. “Bukan aku yang memicu Perang Dunia Ketiga. Aku cuma dirasuki roh jahat. Melegakan sekali!”

“Tetapi bangsa Romawi tidak mengetahuinya,” kata Annabeth, “lagi pula, memangnya mereka bakal memercayai perkataan kita?”

“Kita bisa mengontak Reyna,” usul Jason, “dia pasti percaya pada kita.”

Mendengar cara Jason mengucapkan nama Reyna, yang seolah-olah menambatkan Jason ke masa lalunya, hati Piper mencelus.

Jason menoleh kepada Piper dengan mata berbinar-binar penuh harap. “Kau bisa meyakinkannya, Piper. Aku yakin kau bisa.”

Piper merasa seakan-akan seluruh darahnya terkuras habis. Annabeth memandang Piper dengan penuh simpati, seolah hendak mengatakan: *Cowok memang bebal*. Bahkan Hazel juga berjengit.

“Bisa kucoba,” kata Piper setengah hati, “tetapi Octavian-lah yang perlu kita khawatirkan. Di bilah belatiku, aku melihatnya mengendalikan khalayak Romawi. Aku tidak yakin Reyna bisa menghentikannya.”

Ekspresi Jason jadi suram. Piper tidak senang harus merusak antusiasmenya, tapi anak-anak Romawi yang lain—Hazel dan Frank—mengangguk setuju.

“Piper benar,” kata Frank, “siang ini saat kami mengintai, kami melihat elang lagi. Burung-burung itu masih jauh, tapi mereka menyusul dengan cepat. Octavian berniat mengobarkan peperangan.”

Hazel meringis. “Kesempatan seperti inilah yang sudah didamba-dambakan Octavian dari dulu. Dia akan berusaha merebut kekuasaan. Jika Reyna berkeberatan, Octavian akan mengatakan bahwa Reyna bersikap lembek terhadap bangsa Yunani. Terkait elang-elang itu Mereka seolah-olah bisa membaui kita.”

“Memang bisa,” kata Jason, “Elang Romawi lebih lihai daripada monster dalam memburu para demigod lewat bau magis mereka. Kapal ini mungkin bisa menyamarkan keberadaan kita, tapi tidak sepenuhnya—tidak dari mereka.”

Leo mengetuk-ngetuk jemarinya. “Hebat. Aku seharusnya memasang tabir asap yang membuat kapal ini beraroma seperti *nugget* ayam raksasa. Ingatkan aku untuk menciptakan alat semacam itu, kali lain.”

Hazel mengerutkan kening. “Apa itu *nugget* ayam?”

“Ya, ampun” Leo geleng-geleng keheranan. “Oh, benar juga. Kau, kan, sudah ketinggalan zaman, sekitar, tujuh puluh tahun. Begini, Muridku, *nugget* ayam itu—”

“Tidak jadi soal,” potong Annabeth, “intinya, kita bakal kesulitan menjelaskan yang sebenarnya pada bangsa Romawi. Sekali pun mereka memercayai kita—”

“Kau benar.” Jason mencondongkan badan ke depan. “Kita sebaiknya terus saja. Sesampainya di Samudra Atlantik, kita bakal aman—setidaknya dari legiun.”

Jason kedengarannya tertekan sekali sampai-sampai Piper tidak tahu harus merasa kasihan atau sebal. “Kok kau bisa begitu yakin?” tanyanya, “kenapa mereka takkan mengikuti kita?”

Jason menggelengkan kepala. “Kau sudah dengar perkataan Reyna mengenai negeri kuno. Tempat tersebut terlalu berbahaya. Sudah bergenerasi-generasi demigod Romawi dilarang pergi ke sana. Octavian pun tidak bisa mengakali aturan itu.”

Frank menelan *burrito* yang serasa jadi kardus di mulutnya. “Jadi, kalau *kita* pergi ke sana”

“Kita akan jadi pelanggar hukum sekaligus pengkhianat,” tegas Jason, “bilamana melihat kita, demigod Romawi mana saja berhak membunuh kita tanpa perlu mendengar penjelasan dari kita. Tetapi aku takkan khawatir soal itu. Kalau kita berhasil menyeberangi Samudra Atlantik, mereka pasti berhenti mengejar kita. Mereka akan berasumsi kita toh bakal mati di Laut Mediterania—Mare Nostrum.”

Percy mengacungkan irisan piza ke arah Jason. “Kau ini. Optimis sekali.”

Jason tidak membantah. Para demigod lain menatap piring masing-masing, kecuali Percy, yang terus menikmati pizanya. Di mana dia menyimpan makanan sebanyak itu, Piper tidak tahu. Cowok itu serakus satir.

“Jadi, mari kita susun rencana.” Percy menyarankan. “Dan pastikan kita *tidak* mati. Pak D—Bacchus—Aduh, apa sekarang aku harus memanggilnya Pak B? Pokoknya, dia menyebut-nyebut si kembar yang ada dalam ramalan Ella. Dua raksasa. Otis dan, mmm, sesuatu yang diawali huruf F?”

“Ephialtes,” kata Jason.

“Raksasa kembar, seperti yang Piper lihat di belatinya” Annabeth menelusurkan jari ke pinggiran cangkirnya. “Aku ingat cerita tentang raksasa kembar. Mereka berusaha mencapai Gunung Olympus dengan cara menumpuk-numpuk gunung.”

Frank nyaris tersedak. “Wah, hebat tuh. Raksasa yang bisa menumpuk-numpuk gunung seperti mainan anak-anak. Dan kalian bilang Bacchus membunuh mereka menggunakan tongkat berhiaskan runjung pinus?”

“Kurang-lebih begitu,” kata Percy. “Menurutku kita sebaiknya tak mengandalkan bantuan dewa itu kali ini. Dia menginginkan persembahan, dan dia menegaskan dengan cukup jelas bahwa kita takkan sanggup menyediakan persembahan tersebut.”

Sekeliling meja jadi sunyi senyap. Piper bisa mendengar Pak Pelatih Hedge di geladak atas yang sedang menyanyikan “Aku Seorang Kapiten” berulang-ulang.

Piper tidak bisa mengenyahkan firasat bahwa Bacchus *ditakdirkan* menolong mereka. Raksasa kembar ada di Roma. Mereka menyimpan sesuatu yang dibutuhkan para demigod—sesuatu di dalam jambangan perunggu. Apa pun itu, Piper punya firasat bahwa jambangan tersebut menyimpan jawaban mengenai cara menutup Pintu Ajal—*kunci maut yang abadi*. Dia juga yakin mereka takkan mampu mengalahkan raksasa tanpa bantuan Bacchus. Dan jika mereka tidak bisa melakukan itu dalam waktu lima hari, Roma akan binasa, sedangkan adik Hazel, Nico, akan mati.

Di sisi lain, jika visi yang menggambarkan Bacchus sedang mengulurkan cawan perak kepada Piper memang keliru, mungkin visi yang lain juga takkan terwujud—terutama yang menunjukkan dirinya, Percy dan Jason tengah tenggelam. Mungkin visi tersebut semata-mata bermakna simbolik.

Darah demigod perempuan, kata Gaea, dan darah demigod laki-laki. Piper sayang, pilih pahlawan mana yang kau ingin agar mati bersamamu.

“Dia menginginkan dua orang di antara kita,” gumam Piper. Semua orang berpaling memandangnya.

Piper benci jadi pusat perhatian. Mungkin hal itu aneh untuk anak Aphrodite, tapi dia telah menyaksikan ayahnya, sang bintang film, menghadapi kemasyhuran selama bertahun-tahun. Piper ingat ketika Aphrodite mengklaimnya pada acara api unggun di depan seisi perkemahan, merombak total penampilannya secara magis sehingga menyerupai ratu kecantikan. Itulah kejadian paling memalukan seumur hidup Piper. Bahkan di sini, di hadapan enam demigod lain saja, Piper merasa jengah.

Mereka temanku, kata Piper kepada dirinya sendiri. Tidak apa-apa.

Namun, dia merasakan firasat aneh ... seolah-olah sedang dipandangi lebih dari enam pasang mata.

“Hari ini di jalan tol,” kata Piper, “Gaea memberitahuku bahwa dia memerlukan darah dua demigod saja—satu perempuan, satu laki-laki. Dia—dia menyuruhku memilih anak laki-laki mana yang harus mati.”

Jason meremas tangan Piper. “Tetapi tak satu dari kami mati. Kau menyelamatkan kami.”

“Aku tahu. Hanya saja Kenapa dia menginginkan itu?”

Leo bersiul pelan. “Teman-teman, ingat waktu di Rumah Serigala? Putri es favorit kita, Khione? Dia bilang ingin menumpahkan darah Jason, bahwa hal itu akan mencemari tempat tersebut selama bergenerasi-generasi. Mungkin darah demigod menyimpan kekuatan semacam itu.”

“Oh,” Percy meletakkan irisan pizanya yang ketiga. Dia bersandar dan menatap kosong, seakan baru sadar sekarang bahwa kepalanya ditendang kuda.

“Percy?” Annabeth mencengkeram lengannya.

“Waduh, gawat,” gumam Percy, “gawat. Gawat.” Dia memandang Frank dan Hazel di seberang meja. “Kalian ingat Polybotes?”

“Raksasa yang menyerbu Perkemahan Jupiter,” kata Hazel, “Anti-Poseidon yang kepalanya kau hantam dengan patung Terminus. Ya, kurasa aku ingat.”

“Aku bermimpi,” ujar Percy, “sewaktu kita terbang ke Alaska. Polybotes berbicara pada para gorgon, dan dia bilang—dia bilang dia ingin aku ditawan, bukan dibunuh. Dia bilang, ‘Aku menginginkan yang satu itu dibelenggu ke kakiku, supaya aku bisa membunuh bocah itu saat waktunya tiba. Darahnya akan membasahi bebatuan Gunung Olympus dan membangunkan Ibu Pertiwi!’”

Piper bertanya-tanya apakah termostat di ruangan itu rusak, sebab mendadak dia tidak bisa berhenti menggigil. Rasanya sama seperti saat di jalan tol di luar Topeka. “Menurutmu para raksasa hendak menggunakan darah kita ... darah dua orang di antara kita—”

“Entahlah,” kata Percy, “tetapi sampai kita memecahkan misteri itu, kusarankan agar kita semua berusaha supaya jangan sampai ditangkap.”

Jason menggeram. “*Itu* aku sepatat.”

“Tetapi bagaimana cara memecahkannya?” tanya Hazel, “tanda Athena, si kembar, ramalan Ella ... apa hubungannya?”

Annabeth merapatkan tangan ke tepi meja. “Piper, kau menyuruh Leo mengarahkan kapal ke Atlanta.”

“Benar,” ujar Piper, “Bacchus bilang kita sebaiknya mencari ... siapa namanya?”

“Phorcys,” kata Percy.

Annabeth kelihatan terkejut, seolah tak biasanya pacarnya melontarkan jawaban. “Kau kenal dia?”

Percy mengangkat bahu. “Aku tidak mengenali nama itu pada mulanya. Kemudian, Bacchus menyebut-nyebut air asin, dan aku langsung ingat. Phorcys adalah Dewa Laut lama, sebelum masa ayahku. Aku tidak pernah bertemu dia, tapi konon dia putra Gaea. Aku masih tidak mengerti apa yang dikerjakan Dewa Laut di Atlanta.”

Leo mendengus. “Apa yang dikerjakan Dewa Anggur di Kansas? Dewa-dewi memang aneh. Omong-omong, kita seharusnya sudah sampai di Atlanta tengah hari besok, kecuali ada kejadian yang tidak beres *lagi*.”

“Mengucapkannya pun jangan,” gerutu Annabeth, “sudah larut. Kita semua sebaiknya tidur.”

“Tunggu,” kata Piper.

Sekali lagi, semua orang memandangnya.

Makin lama Piper makin kehilangan keberanian. Dia bertanya-tanya apakah instingnya keliru, tapi Piper memaksa diri untuk bicara.

“Satu lagi,” kata Piper, “para eidolon—roh gentayangan. Mereka masih di sini, di ruangan ini.” []

XII

PIPER TIDAK BISA MENJELASKAN BAGAIMANA sampai dia tahu.

Kisah-kisah mengenai siluman dan jiwa-jiwa yang tersiksa membuatnya takut sejak dulu. Ayahnya acap kali bercanda mengenai legenda Cherokee yang diceritakan Kakek Tom di penampungan. Bahkan di rumah mewah mereka di Malibu sekali pun, kapan pun ayahnya mendongengkan cerita hantu kepada Piper, dia tidak pernah bisa mengenyahkan cerita-cerita itu dari kepalanya.

Roh-roh Cherokee selalu gelisah. Mereka sering tersesat dalam perjalanan menuju Negeri Orang Mati, atau malah bersikukuh untuk tetap tinggal bersama orang-orang yang masih hidup. Terkadang mereka bahkan tidak sadar kalau mereka *sudah* mati.

Semakin banyak yang Piper pelajari sebagai demigod, semakin yakinlah dia bahwa legenda Cherokee dan mitos Yunani tidaklah jauh berbeda. Eidolon bertingkah mirip seperti arwah-arwah dalam cerita ayahnya.

Piper punya firasat bahwa mereka masih ada di sana, sebab mereka belum diusir.

Seusai Piper menjelaskan, yang lain memandangnya dengan gelisah. Di geladak atas, Hedge menyanyikan lagu yang nadanya seperti “Nenek Moyangku Seorang Pelaut,” sedangkan Blackjack mengentak-entakkan kaki sembari meringkik protes.

Akhirnya Hazel mengembuskan napas. “Piper benar.”

“Kok kau bisa yakin?” tanya Annabeth.

“Aku pernah bertemu eidolon,” kata Hazel, “di Dunia Bawah, sewaktu aku ... kalian tahu.”

Mati.

Piper lupa Hazel pernah meninggal. Bisa dibilang, Hazel juga merupakan hantu yang hidup kembali.

“Jadi,” Frank menggosokkan tangan ke rambut cepaknya seolah khawatir kalau-kalau ada hantu yang menginvasi kulit kepalanya. “Menurutmu makhluk-makhluk ini bersembunyi di kapal, atau—”

“Barangkali bersembunyi dalam tubuh kita,” kata Piper, “kita tidak tahu.”

Jason mengepalkan tinju. “Andaikan itu benar—”

“Kita harus mengambil tindakan,” kata Piper, “kurasa aku bisa melakukan sesuatu.”

“Melakukan apa?” tanya Percy.

“Dengarkan saja, oke?!” Piper menarik napas dalam-dalam. “Semuanya, dengarkan.”

Piper memandang mereka, satu-satu.

“Eidolon,” kata Piper, menggunakan *charmspeak*-nya, “angkat tangan kalian.”

Suasana hening dan tegang.

Leo tertawa gugup. “Apa kau benar-benar berpendapat bahwa—?”

Leo terdiam. Wajahnya kosong tanpa ekspresi. Dia mengangkat tangan.

Jason dan Percy berbuat serupa. Mata mereka jadi buram dan keemasan. Hazel terkesiap. Di samping Leo, Frank buru-buru bangkit dari kursinya dan merapat ke dinding.

“Demi dewa-dewi.” Annabeth memandang Piper dengan muka memelas. “Bisakah kau sembuhkan mereka?”

Piper ingin merengek dan bersembunyi di bawah meja, tapi dia *harus* menolong Jason. Piper tak percaya dia telah menggandeng tangan Tidak, Piper menolak memikirkan itu.

Dia memfokuskan perhatian pada Leo karena pemuda itulah yang paling tidak menakutkan.

“Selain kalian bertiga, masih ada lagikah yang menumpang di kapal ini?” tanya Piper.

“*Tidak,*” kata Leo dengan suara bergaung. “*Ibu Pertiwi mengirimkan tiga. Yang terkuat, yang terbaik. Kami akan hidup kembali.*”

“Bukan di sini,” geram Piper, “kalian bertiga, dengarkan baik-baik.”

Jason dan Percy berpaling menghadapnya. Mata keemasan itu sungguh seram, tapi melihat ketiganya begitu, amarah Piper jadi berkobar-kobar.

“Kalian harus meninggalkan raga-raga ini,” perintahnya.

“*Tidak,*” kata Percy.

Leo mendesis pelan. “*Kami harus hidup.*”

Frank buru-buru menggapai busurnya. “Mars Mahaagung, seram sekali! Keluar dari sini, Arwah! Tinggalkan teman-teman kami!”

Leo berbalik menghadap Frank. “*Kau tidak bisa memerintah kami, Anak Dewa Perang. Nyawamu sendiri rapuh. Jiwamu dapat terbakar kapan saja.*”

Piper tidak paham apa maksudnya, tapi Frank sempoyongan seolah perutnya baru kena pukul. Dia mengambil anak panah,

tangannya gemeteran. “Aku—aku sudah pernah menghadapi lawan yang lebih buruk daripada kau. Kalau kau ingin bertarung—”

“Frank, jangan.” Hazel bangun.

Di sebelah Hazel, Jason menghunus pedangnya.

“Stop!” perintah Piper, tapi suaranya bergetar. Semakin lama dia semakin ragu rencananya bakal berhasil. Dia sudah membuka kedok para eidolon, tapi sekarang apa? Jika dia tidak bisa membujuk mereka supaya pergi, Piper-lah yang salah kalau sampai ada pertumpahan darah. Dalam benaknya, Piper hampir-hampir bisa mendengar Gaea tertawa.

“Dengarkan Piper.” Hazel menunjuk pedang Jason. Bilah emas itu seakan bertambah berat di tangannya. Pedang tersebut jatuh berkelotakan ke meja dan Jason merosot ke kursinya.

Percy menggeram dengan gaya yang sama sekali tidak mirip Percy. “*Putri Pluto, kau mungkin bisa mengendalikan batuan berharga dan logam. Tetapi kau tidak bisa mengontrol orang mati.*”

Annabeth mengulurkan tangan ke arah Percy seakan hendak menahannya, tapi Hazel melambai, menyuruh Annabeth tidak ikut campur.

“Dengarkan, Eidolon,” kata Hazel tegas, “tempat kalian bukan di sini. Aku mungkin tidak bisa memerintah kalian, tapi Piper bisa. Patuhi dia.”

Hazel menoleh ke arah Piper, ekspresinya gamblang: *Coba lagi. Kau pasti bisa.*

Piper mengerahkan seluruh keberaniannya. Dia menatap Jason lekat-lekat—tepat ke mata makhluk yang tengah mengendalikan pemuda itu. “Kalian harus meninggalkan raga-raga ini,” ulang Piper, kali ini lebih tandas.

Wajah Jason menegang. Muncul butir-butir keringat di dahinya. “*Kami—kami harus meninggalkan raga-raga ini.*”

“Kalian harus bersumpah demi Sungai Styx takkan kembali lagi ke kapal ini,” lanjut Piper, “dan takkan pernah lagi memasuki awak yang ada di sini.”

Leo dan Percy sama-sama mendesis untuk protes.

“Kalian harus bersumpah demi Sungai Styx.” Piper bersikeras.

Sesaat suasana jadi tegang—Piper bisa merasakan tekad mereka berjuang melawan tekadnya. Kemudian, ketiga eidolon berbicara serempak: “*Kami bersumpah demi Sungai Styx.*”

“Kalian sudah mati,” kata Piper.

“*Kami sudah mati.*” Mereka mengiyakan.

“Sekarang pergilah.”

Ketiga pemuda tersungkur. Wajah Percy mendarat di pizanya.

“Percy!” Annabeth memeganginya.

Piper dan Hazel menangkap lengan Jason saat dia melorot dari kursinya.

Leo tidak semujur itu. Dia jatuh ke arah Frank, yang tidak berupaya menolongnya. Leo menghantam lantai.

“Ow!” erangnya.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Hazel.

Leo berdiri. Ada spageti berbentuk angka 3 yang menempel di keningnya. “Berhasil, tidak?”

“Berhasil,” kata Piper, cukup yakin bahwa dia benar. “Menurutku mereka takkan kembali lagi.”

Jason berkedip. “Apa artinya aku takkan menderita cedera kepala lagi sekarang?”

Piper tertawa, melepaskan rasa cemasnya. “Ayo, Bocah Petir. Mari kita cari udara segar.”

Piper dan Jason berjalan bolak-balik di dek. Jason masih lemas. Jadi, Piper menganjurkan pemuda itu agar merangkulkan tangan ke badannya untuk menyangga tubuhnya.

Leo berdiri di depan kemudi, berunding dengan Festus lewat interkom; tapi dia tahu dari pengalaman bahwa sebaiknya dia memberi Jason dan Piper privasi. Karena TV satelit sudah menyala lagi, Pak Pelatih Hedge kembali ke kabinnya dengan gembira untuk nonton pertarungan bela diri antar-aliran. Pegasus Percy, Blackjack, sudah terbang entah ke mana. Para demigod lain tengah beristirahat di kamar masing-masing.

Argo II melaju ke timur, mengarungi udara beberapa kaki di atas tanah. Di bawah mereka, kota-kota kecil melintas lewat bagaikan pulau-pulau terang di samudra padang rumput gelap.

Piper teringat peristiwa musim dingin lalu, saat mereka melintasi kota Quebec naik Festus sang naga. Dia tak pernah menyaksikan pemandangan seindah itu, atau merasa sebahagia itu selagi Jason mendekap tubuhnya—tapi kali ini malah lebih bagus lagi.

Malam itu hangat. Kapal meluncur lebih mulus daripada naga. Terlebih lagi, mereka terbang menjauhi Perkemahan Jupiter secepat mungkin. Tak peduli sebahaya apa negeri kuno itu, Piper tak sabar ingin segera sampai di sana. Dia berharap semoga Jason benar, bahwa bangsa Romawi takkan mengikuti mereka menyeberangi Samudra Atlantik.

Jason berhenti di tengah-tengah kapal dan bersandar ke langkan. Sinar rembulan menjadikan rambut pirangnya keperakan.

“Makasih, Pipes,” katanya, “kau menyelamatkan aku lagi.”

Jason memeluk pinggang Piper. Piper memikirkan hari ketika mereka jatuh ke Grand Canyon—kali pertama dia tahu bahwa Jason dapat mengontrol udara. Saat itu Jason memeluknya erat sekali sampai-sampai Piper bisa merasakan detak jantung pemuda

itu. Kemudian, mereka terhenti dan mengapung di udara. Pacar. Nomor Satu. Sepanjang Masa.

Sekarang Piper ingin mencium Jason, tapi ada sesuatu yang menahannya.

“Aku tidak tahu apakah Percy bakal memercayaiku lagi,” kata Piper, “setelah aku membiarkan kudanya menendangnya sampai pingsan.”

Jason tertawa. “Jangan khawatir soal itu. Percy orangnya baik, tapi aku punya firasat kepalanya memang perlu digetok sesekali.”

“Kau bisa saja membunuhnya.”

Senyum Jason menghilang. “Yang tadi itu bukan aku.”

“Tetapi aku hampir *membiarkanmu*,” kata Piper, “waktu Gaea bilang aku harus memilih, aku ragu-ragu dan”

Piper berkedip, merutuki diri karena menangis.

“Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri,” kata Jason, “kau sudah menyelamatkan kami berdua.”

“Tetapi kalau memang dua anggota kru kita harus mati, satu laki-laki dan satu perempuan—”

“Aku tidak rela. Kita akan menghentikan Gaea. Kita bertujuh akan kembali hidup-hidup. Aku bersumpah.”

Piper tidak mau Jason *bersumpah*. Kata itu malah mengingatkannya pada Ramalan Tujuh: *Sumpah yang ditepati hingga tarikan napas penghabisan*.

Kumohon, pikir Piper, bertanya-tanya apakah ibunya, Dewi Cinta, bisa mendengarnya. *Jangan sampai Jason menghela tarikan napas penghabisan. Kalau cinta memang berarti, jangan ambil dirinya dariku.*

Begitu Piper membuat permohonan tersebut, dia kontan merasa bersalah. Mana mungkin Piper tahan melihat Annabeth merasakan kepedihan tak terperi andaikan Percy meninggal? Mana mungkin Piper sanggup memaafkan dirinya andaikan satu dari

ketujuh demigod—*yang mana saja*—akhirnya meninggal? Masing-masing dari mereka sudah banyak menderita. Bahkan kedua anak Romawi, Hazel dan Frank, yang baru saja Piper kenal, sudah seperti keluarga sendiri. Di Perkemahan Jupiter, Percy telah mengisahkan perjalanan mereka ke Alaska, yang kedengarannya tak kalah mengerikan dibandingkan pengalaman Piper sendiri. Selain itu, berdasarkan sikap Hazel dan Frank yang berusaha membantunya saat mengusir hantu, tahulah Piper bahwa keduanya pemberani dan baik hati.

“Legenda yang disebut-sebut Annabeth,” kata Piper, “mengenai Tanda Athena ... kenapa kau tidak mau membicarakannya?”

Piper takut kalau-kalau Jason bakal mengabaikannya, tapi pemuda itu malah menunduk, seolah dia sudah mengantisipasi pertanyaan tersebut. “Pipes, aku tak tahu mana yang benar dan mana yang tidak. Legenda itu ... bisa sangat membahayakan.”

“Membahayakan siapa?”

“Kita semua,” kata Jason muram, “konon, dahulu kala bangsa Romawi pernah mencuri sesuatu yang penting dari bangsa Yunani, ketika bangsa Romawi menaklukkan kota-kota Yunani.”

Piper menunggu, tapi Jason sepertinya tengah larut dalam pemikirannya sendiri.

“Apa yang mereka curi?” tanya Piper.

“Entahlah,” ujar Jason, “sepengetahuanku, di legiun juga tidak ada yang tahu. Tetapi menurut cerita itu, benda tersebut dibawa ke Roma dan disembunyikan di sana. Anak-anak Athena, demigod Yunani, membenci kami sejak saat itu. Mereka selalu saja mengobarkan semangat permusuhan terhadap orang-orang Romawi di antara saudara sebangsa mereka. Seperti yang kukatakan, aku tidak tahu mana yang benar—”

“Tetapi kenapa tidak kau beri tahu Annabeth?” tanya Piper, “dia tak mungkin lantas langsung membencimu.”

Jason tampaknya kesulitan memusatkan perhatian pada Piper. “Mudah-mudahan tidak. Tetapi menurut legenda itu, anak-anak Athena telah mencari benda tersebut selama bermilenium-milenium. Tiap generasi, segelintir anak dipilih oleh sang dewi untuk mencarinya. Rupanya, mereka dibimbing oleh sebuah pertanda ... Tanda Athena.”

“Jika Annabeth memang merupakan salah satu pencari ... kita harus membantunya.”

Jason ragu-ragu. “Mungkin. Ketika kita sudah dekat dengan Roma, akan kusampaikan yang kutahu pada Annabeth. Sungguh. Tetapi kata cerita itu—paling tidak berdasarkan yang kutangkap—bila bangsa Yunani menemukan benda curian tersebut, mereka takkan pernah mengampuni kami. Mereka akan menghancurkan legiun dan Roma hingga tak bersisa. Setelah mendengar perkataan Nemesis pada Leo, tentang Roma yang bakal binasa lima hari lagi”

Piper mengamati wajah Jason. Tak diragukan lagi, pacarnya adalah orang paling pemberani yang pernah Piper kenal, tapi dia sadar bahwa saat ini Jason takut. Legenda ini—membayangkan bahwa legenda tersebut bisa memecah belah kelompok mereka dan meratakan sebuah kota dengan tanah—membuat Jason ngeri bukan main.

Piper penasaran benda sepenting apa kiranya yang telah dirampas dari bangsa Yunani. Tak terbayang olehnya bahwa Annabeth bisa mendadak jadi pendendam.

Namun, tentu saja, tak terbayang oleh Piper bahwa dia harus memilih nyawa demigod mana yang lebih penting; padahal hari ini di jalan lengang itu, sekejap saja, Gaea hampir berhasil memancingnya

“Omong-omong, maafkan aku,” kata Jason.

Piper menyeka tetes air mata dari wajahnya. “Maaf buat apa? Eidolon-lah yang menyerang—”

“Bukan soal itu.” Bekas luka kecil di bibir atas Jason seolah berpendar di bawah sorot sinar rembulan. Dari dulu Piper suka sekali bekas luka itu. Ketidaksempurnaan tersebut membuat wajah Jason semakin menarik.

“Aku tolol sudah memintamu menghubungi Reyna,” kata Jason, “aku tidak berpikir.”

“Oh.” Piper mendongak ke awan dan bertanya-tanya apakah ibunya, Aphrodite, entah bagaimana memengaruhi Jason. Agak sulit dipercaya Jason tiba-tiba minta maaf seperti itu.

Tetapi jangan dihentikan, pikir Piper. “Tidak apa-apa, kok, sungguh.”

“Hanya saja ... aku tidak pernah punya perasaan seperti itu terhadap Reyna,” ujar Jason, “jadi, kupikir aku tidak bakal membuatmu canggung. Kau tidak perlu khawatir, Pipes.”

“Aku ingin membenci Reyna.” Piper mengakui. “Aku takut sekali kalau-kalau kau kembali ke Perkemahan Jupiter.”

Jason terlihat kaget. “Itu takkan terjadi. Tidak, kecuali kau ikut denganku. Aku bersumpah.”

Piper menggamit tangan Jason. Dia berhasil menyunggingkan senyum, tapi pikirnya: Sumpah lagi. *Sumpah yang ditepati hingga tarikan napas penghabisan.*

Piper mencoba menyingkirkan pemikiran itu dari benaknya. Piper tahu sebaiknya dia menikmati saja momen tenang bersama Jason. Namun, saat Piper menengok ke balik langkan kapal, mau tak mau dia berpikir betapa padang rumput di malam hari menyerupai perairan gelap—seperti ruang tempat mereka tenggelam yang Piper lihat di bilah pisaunya.[]

XIII



LUPAKAN SAJA TABIR ASAP BERAROMA *nugget* ayam. Percy ingin Leo menciptakan topi anti-mimpi.

Malam itu Percy bermimpi buruk. Pertama-tama dia bermimpi kembali ke Alaska untuk menjalani misi pencarian elang legiun. Dia sedang mendaki jalan di gunung, tapi begitu Percy menginjakkan kaki ke bawah bubungan, dirinya ditelan oleh rawa-rawa—*muskeg*, Hazel menyebutnya. Percy mendapati dirinya tersedak lumpur, tidak mampu bergerak, melihat, ataupun bernapas. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Percy paham bagaimana rasanya tenggelam.

Ini cuma mimpi, kata Percy kepada diri sendiri, *aku pasti akan terbangun*.

Namun, penegasan tersebut tidak mengurangi keseraman mimpinya.

Percy tidak pernah takut air seumur hidupnya. Air adalah unsur ayahnya. Namun, sejak pengalaman di *muskeg*, Percy jadi takut mati karena sesak napas. Dia tidak mungkin mengakui ini kepada siapa pun, tapi dia bahkan jadi takut mendekati air. Percy tahu perasaan itu konyol. Dia tidak bisa tenggelam. Akan

tetapi, menurut dugaan Percy, kalau dia tidak bisa mengontrol rasa takutnya, perasaan itulah yang akan mengontrol dirinya.

Percy teringat temannya Thalia, yang takut ketinggian meskipun dia adalah putri Dewa Langit. Adik Thalia, Jason, bisa terbang dengan cara mendatangkan angin. Thalia tidak bisa, mungkin karena dia terlalu takut untuk mencoba. Jika Percy meyakini dirinya bisa tenggelam

Muskeg mengimpit dadanya. Paru-parunya mau meledak.

Jangan panik, kata Percy kepada dirinya sendiri, *ini tidak nyata*.

Tepat ketika dia tidak sanggup menahan napas lagi, mimpi berganti.

Percy berdiri di ruangan lapang remang-remang mirip tempat parkir bawah tanah. Di mana-mana ada pilar yang berjajar, menyangga langit-langit yang tingginya sekitar enam meter. Sebuah tungku memancarkan pendar merah redup ke lantai.

Percy tidak bisa melihat terlalu jauh karena gelap, tapi di langit-langit terdapat katrol, karung pasir, dan deretan lampu sorot gelap. Di sepanjang ruangan tersebut, ada tumpukan peti kayu berlabel PROPERTI, SENJATA, dan KOSTUM. Salah satu bertuliskan: MACAM-MACAM PELUNCUR ROKET.

Percy mendengar bunyi mesin yang berderit di kegelapan, roda gigi yang berputar, dan air yang mengalir deras lewat pipa-pipa.

Lalu dia melihat seorang raksasa ... atau setidaknya Percy kira dia raksasa.

Tingginya kira-kira tiga setengah meter—lebih tinggi daripada kebanyakan cyclops, tapi hanya setengah tinggi raksasa yang pernah Percy hadapi. Dia juga lebih mirip manusia daripada raksasa pada umumnya, tidak berkaki naga seperti kaumnya. Namun demikian, rambut ungunya yang panjang gimbal dikepang dengan jejalin

koin emas dan perak, yang menurut perkiraan Percy merupakan gaya rambut khas raksasa. Di punggungnya tersandang tombak sepanjang tiga meter—senjata khas raksasa.

Dia memakai sweter hitam berkerah tinggi paling besar yang pernah Percy lihat, celana hitam, dan sepatu kulit hitam yang ujungnya teramat lancip dan melengkung, mirip sepatu badut. Dia mondar-mandir di hadapan sebuah podium sambil mengamati jambangan perunggu seukuran badan Percy.

“Tidak, tidak, tidak.” Si raksasa bergumam sendiri. “Mana daya tariknya? Mana nilainya?” Dia berteriak ke kegelapan, “Otis!”

Percy mendengar suara terseret-seret di kejauhan. Satu raksasa lain muncul dari keremangan. Dia mengenakan pakaian hitam yang persis sama, sampai ke sepatu melengkungnya. Satu-satunya perbedaan di antara kedua raksasa itu adalah, rambut yang kedua berwarna hijau alih-alih ungu.

Raksasa pertama menyumpah. “Otis, kenapa kau berbuat begini *setiap hari*? Sudah kubilang *aku* hendak memakai sweter berkerah tinggi warna hitam hari ini. Kau boleh memakai apa saja, *asalkan* bukan sweter berkerah tinggi warna hitam!”

Otis mengejap-ngejapkan mata seperti baru bangun tidur. “Kukira kau mau pakai toga kuning hari ini.”

“Itu kemarin! Waktu *kau* malah muncul sambil memakai toga kuning!”

“Oh. Benar. Sori, Ephie.”

Saudaranya menggeram kesal. Mereka pasti kembar, sebab wajah mereka identik jeleknya.

“Dan jangan panggil aku Ephie,” tuntutan Ephie, “panggil aku *Ephialtes*. Itu namaku. Atau kau boleh menggunakan nama panggungku. F YANG AGUNG!”

Otis meringis. “Aku masih tidak yakin dengan nama panggung itu.”

“Omong kosong! Nama itu sempurna. Nah, bagaimana persiapannya?”

“Lancar.” Otis kedengarannya tidak terlalu antusias. “Harimau pemakan manusia, pisau berputar Tetapi menurutku bagus juga kalau ada balerina.”

“Tidak ada balerina-balerina-an!” bentak Ephialtes, “dan benda *itu*.” Dia melambaikan tangan ke arah jambangan perunggu dengan jijik. “Apa gunanya itu? Tidak menarik.”

“Tetapi justru itu inti pertunjukan kita. Dia bakal mati kecuali yang lain menyelamatkannya. Dan kalau mereka tiba sesuai jadwal—”

“Oh, awas saja kalau tidak!” kata Ephialtes, “satu Juli, Kalends Juli, hari keramat Juno. Saat itulah Ibunda ingin membinasakan demigod-demigod tolol itu dan menyombong *habis-habisan* di depan Juno. Lagi pula, aku tidak mau membayar uang lembur kepada hantu-hantu gladiator itu!”

“Ya, kalau begitu, mereka semua pasti mati,” kata Otis, “sedangkan kita akan memicu kehancuran Roma. Persis seperti yang Ibunda inginkan. Sempurna sekali. Hadirin pasti menyukainya. Hantu-hantu Romawi menggemari hal semacam ini.”

Ephialtes terlihat tidak yakin. “Tetapi jambangan itu cuma *nangkring* di sana. Tak bisakah kita gantung jambangan itu di atas api, leburkan dalam kubangan asam, atau apalah?”

“Kita masih membutuhkan dia dalam keadaan hidup beberapa hari lagi.” Otis mengingatkan saudaranya. “Jika tidak, yang tujuh orang takkan terpancing dan bergegas menyelamatkannya.”

“Hmm. Betul juga. Tetap saja, aku menginginkan lebih banyak jeritan. Mati perlahan-lahan itu membosankan. Ah, ya sudah, bagaimana dengan kawan kita yang berbakat? Apa dia sudah siap menerima tamu?”

Otis cemberut. “*Sungguh* aku tak suka bicara padanya. Dia membuatku gugup.”

“Tetapi apa dia sudah siap?”

“Ya,” kata Otis enggan, “dia sudah siap berabad-abad. Takkan ada yang memindahkan patung *itu*.”

“Bagus.” Ephialtes menggosok-gosokkan tangan dengan antusias. “Ini kesempatan besar kita, Saudaraku.”

“Kau juga bilang begitu waktu aksi terakhir kita,” gerutu Otis, “enam bulan aku terombang-ambing dalam balok es yang digantung di atas Sungai Lethe, dan kita bahkan tidak mendapat perhatian dari media.”

“Yang ini lain!” Ephialtes bersikeras. “Kita akan memelopori standar baru bagi dunia hiburan! Jika Ibunda puas, kita bisa naik daun dan meraup kekayaan!”

“Terserah apa katamu,” desah Otis, “tetapi aku masih merasa bahwa kostum balerina *Swan Lake* manis juga—”

“Tidak ada balet-balet-an!”

“Sori.”

“Ayo,” kata Ephialtes, “mari kita periksa para harimau. Aku ingin memastikan bahwa mereka memang lapar!”

Kedua raksasa terhuyung-huyung meninggalkan ruangan, dan Percy pun menoleh ke jambangan.

Aku harus melihat ke dalam, pikirnya.

Percy mendesak mimpinya agar maju hingga ke permukaan jambangan. Kemudian, Percy menembus tutup jambangan.

Udara dalam jambangan berbau napas apak dan logam karatan. Satu-satunya penerangan berasal dari pendar ungu samar sebuah pedang gelap, itu adalah bilah besi Stygian yang disandarkan ke dinding jambangan. Di sebelah pedang, meringkuklah seorang anak laki-laki bercelana jin compang-camping, berbaju hitam,

dan berjaket penerbang gaya lama. Di tangan kanannya terdapat cincin tengkorak perak yang berkilauan.

“Nico,” panggil Percy. Namun, putra Hades itu tidak bisa mendengarnya.

Wadah tersebut disegel rapat. Udara di dalamnya berubah jadi beracun. Mata Nico terpejam, napasnya pendek-pendek. Dia seperti sedang bermeditasi. Wajahnya pucat, sedangkan badannya lebih kurus daripada yang Percy ingat.

Pada dinding sebelah dalam jambangan terdapat tiga takikan, kelihatannya digores Nico menggunakan pedangnya—mungkin sudah tiga hari dia ditawan?

Tampaknya mustahil Nico sanggup bertahan selama itu tanpa mati sesak. Dalam mimpi sekali pun, Percy sudah mulai merasa panik, berjuang untuk menghirup oksigen yang cukup.

Kemudian, dia menyadari sesuatu di antara kaki Nico—segelintir benda kemilau yang tidak lebih besar daripada gigi bayi.

Biji, Percy menyadari. *Biji delima*.

Tiga buah telah dimakan dan bijinya diludahkan. Lima buah masih terbungkus kulit merah tua.

“Nico,” kata Percy, “tempat apa ini? Kami akan menyelamatkanmu”

Citra itu mengabur, dan suara seorang gadis berbisik: “Percy.”

Pada mulanya, Percy kira dia masih tidur. Ketika dia hilang ingatan, berminggu-minggu dia memimpikan Annabeth, satu-satunya orang yang Percy ingat dari masa lalunya. Saat matanya terbuka dan penglihatannya jadi jernih, Percy sadar bahwa Annabeth benar-benar berada di sana.

Annabeth sedang berdiri di samping tempat tidur Percy, tersenyum kepadanya.

Rambut pirang Annabeth tergerai ke bahu. Matanya yang sekelabu badai berbinar-binar cerah karena geli. Percy teringat

hari pertamanya di Perkemahan Blasteran, lima tahun lalu, ketika dia siuman dan mendapati Annabeth tengah berdiri menjulang di dekatnya. Kata Annabeth waktu itu, *Kau ngiler kalau lagi tidur.*

Annabeth memang sentimental.

“Apa—ada apa?” tanya Percy, “apa kita sudah sampai?”

“Tidak,” kata Annabeth, suaranya pelan, “masih tengah malam.”

“Maksudmu” Jantung Percy mulai berdebar-debar kencang. Dia sadar dirinya sedang mengenakan piama, di tempat tidur. Dia barangkali *memang* ngiler, atau paling tidak mengeluarkan suara-suara aneh saat sedang bermimpi. Tak diragukan lagi bahwa rambutnya berantakan dan bau napasnya tak sedap. “Kau menyelinap masuk ke kabinku?”

Annabeth memutar-mutar bola matanya. “Percy, dua bulan lagi umurmu tujuh belas tahun. Masa kau takut dimarahi Pak Pelatih Hedge?”

“Eh, memangnya kau belum lihat pemukul bisbolnya?”

“Lagi pula, Otak Ganggang, kita, kan, bisa jalan-jalan. Kita belum punya waktu untuk berduaan saja selama ini. Aku ingin memperlihatkan sesuatu—tempat favoritku di kapal.”

Denyut nadi Percy masih menjadi-jadi, tapi bukan karena dia takut kena marah. “Boleh tidak kalau aku, tahu, kan, sikat gigi dulu?”

“Sana,” kata Annabeth, “soalnya aku tidak mau menciummu kalau kau belum sikat gigi. Sisir juga rambutmu sekalian.”

Untuk ukuran trireme, kapal ini teramat besar, tapi menurut Percy rasanya tetap nyaman—seperti bangunan asrama di Akademi Yancy, atau sekolah asrama lainnya yang pernah mengeluarkan

Percy. Annabeth dan Percy mengendap-endap ke geladak kedua. Kecuali ruang kesehatan, Percy belum pernah menjelajah ke sana.

Annabeth membimbing Percy melewati ruang mesin, yang penampakannya mirip panjat-panjatan mekanis yang sangat berbahaya: pipa, piston, dan tabung yang lintang pukang mencuat dari bulatan perunggu sentral. Kabel-kabel yang menyerupai mi logam raksasa mengular di lantai dan dinding.

“Kok bisa-bisanya benda ini berfungsi?” tanya Percy.

“Entahlah,” kata Annabeth, “dan selain Leo, cuma aku yang bisa mengoperasikan kapal ini.”

“Waduh.”

“Seharusnya, sih, aman. Kapal ini hanya hampir meledak sekali.”

“Mudah-mudahan kau bercanda.”

Annabeth tersenyum. “Ayo.”

Mereka berjalan melewati ruang perbekalan dan gudang senjata. Mendekati buritan kapal, mereka tiba di depan pintu ganda yang terbuka ke sebuah istal besar. Ruangan itu berbau jerami segar dan selimut wol. Di sebelah kiri terdapat tiga bilik kosong, seperti yang dipakai kandang pegasus di perkemahan. Di kanan terdapat dua kandang kosong yang dapat memuat hewan kebun binatang berukuran besar.

Di tengah-tengah lantai ada panel tembus pandang seluas hampir dua meter persegi. Jauh di bawah, panorama malam melesat lewat—bermil-mil pedesaan gelap yang diselang-selingi jalan raya terang benderang bagaikan sarang laba-laba.

“Kapal berdasar kaca?” tanya Percy.

Annabeth menyambar selimut dari pagar bilik terdekat dan menghamparkannya menutupi sebagian lantai kaca. “Sini, duduklah bersamaku.”

Mereka bersantai di selimut seperti sedang piknik, dan menyaksikan dunia yang berlalu di bawah.

“Leo membangun istal supaya pegasus bisa datang dan pergi dengan mudah,” kata Annabeth, “hanya saja Leo tidak tahu bahwa pegasus lebih suka berkeliaran dengan bebas. Jadi, istal ini selalu kosong.”

Percy bertanya-tanya sedang di mana Blackjack sekarang—mengarungi angkasa entah di mana, mudah-mudahan sambil mengikuti jejak mereka. Kepala Percy masih berdenyut-denyut karena ditendang Blackjack, tapi dia tidak dendam pada kuda itu.

“Apa maksudmu, *datang dan pergi dengan mudah?*” tanya Percy, “bukankah pegasus harus turun tangga dua tingkat?”

Annabeth mengetuk buku-buku jarinya ke kaca. “Ini pintu tingkap, seperti di pesawat tempur.”

Percy menelan ludah. “Maksudmu kita sedang menduduki *pintu*? Bagaimana kalau pintunya terbuka?”

“Kuduga kita bakal jatuh menyongsong maut. Tetapi pintu ini takkan terbuka secara tak sengaja. Kemungkinan besar.”

“Hebat.”

Annabeth tertawa. “Kau tahu apa sebabnya aku suka di sini? Bukan cuma karena pemandangannya. Tempat ini mengingatkanmu pada apa?”

Percy menoleh ke sana-sini: kandang dan bilik istal, pelita perunggu langit yang digantung di kasau, bau jerami, dan tentu saja Annabeth yang duduk dekat sekali dengannya, wajahnya cantik dan berbayang-bayang di bawah sorot cahaya lembut keemasan.

“Truk kebun binatang itu.” Percy menyimpulkan. “Yang membawa kita ke Las Vegas.”

Senyum Annabeth memberitahunya bahwa jawabannya benar.

“Sudah lama sekali,” kata Percy, “kita capek setengah mati, sedang susah payah lintas negeri demi mencari petir asali tolol,

terjebak dalam truk bersama hewan-hewan yang diperlakukan semena-mena. Kok kau senang mengingat-ingat hal semacam itu?”

“Soalnya, Otak Ganggang, itulah kali pertama kita benar-benar mengobrol, kau dan aku. Aku bercerita tentang keluargaku, dan” Annabeth mengeluarkan kalung perkemahannya, yang terdiri dari cincin perguruan tinggi ayahnya serta manik-manik tanah liat warna-warni—satu untuk tiap tahun di Perkemahan Blasteran. Kini ada satu lagi yang termuat dalam tali kulit tersebut: koral merah pemberian Percy waktu mereka mulai pacaran. Percy membawakan koral tersebut dari istana ayahnya di dasar laut.

“Selain itu,” lanjut Annabeth, “aku jadi teringat bahwa kita sudah saling kenal lama sekali. Umur kita waktu itu baru *dua belas* tahun, Percy. Bisakah kau percaya itu?”

“Tidak.” Percy mengakui. “Jadi, ... kau tahu kau suka padaku sejak saat itu?”

Annabeth nyengir. “Awalnya aku benci padamu. Kau membuatku sebal. Kemudian, aku bertenggang rasa padamu selama beberapa tahun. Lalu—”

“Oke deh, terserah.”

Annabeth mencondongkan tubuhnya dan mencium Percy, selagi tidak ada yang menonton—tidak ada orang-orang Romawi, tidak ada pendamping satir yang hobi teriak-teriak.

Annabeth menarik diri. “Aku merindukanmu, Percy.”

Percy ingin menyampaikan hal yang sama kepada Annabeth, tapi komentar semacam itu sepertinya terlalu remeh. Selagi berada di kawasan Romawi, Percy mampu bertahan hidup berkat ingatan akan Annabeth. *Aku merindukanmu* tidaklah cukup.

Percy teringat kejadian malam ini, ketika Piper memaksa eidolon meninggalkan benaknya. Percy tidak menyadari kehadiran eidolon itu sampai Piper menggunakan *charmspeak*. Selepas kepergian si eidolon, Percy merasa seakan besi panas telah dikeluarkan

kan dari dahinya. Dia tidak menyadari betapa kesakitan dirinya sampai arwah itu pergi. Kemudian, pikirannya jadi jernih. Jiwanya kembali bermukim dengan nyaman dalam raganya.

Perasaannya saat duduk di sini bersama Annabeth juga sama. Kejadian beberapa bulan berselang seperti mimpi saja. Peristiwa di Perkemahan Jupiter terkesan kabur dan tidak nyata, sama seperti pertarungan melawan Jason, ketika mereka sama-sama dikendalikan eidolon.

Namun demikian, Percy tak menyesali waktu yang dihabiskannya di Perkemahan Jupiter. Pengalaman tersebut telah membuka matanya.

“Annabeth,” kata Percy ragu-ragu, “di Roma Baru, demigod bisa hidup dengan damai.”

Ekspresi Annabeth jadi awas. “Reyna sudah menjelaskannya padaku. Tetapi, Percy, tempatmu di Perkemahan Blasteran. Tempat yang satu lagi itu—”

“Aku tahu,” ujar Percy, “tetapi selagi di sana, aku melihat banyak sekali demigod yang hidup tanpa rasa takut: anak-anak yang kuliah, pasangan yang menikah dan punya anak. Yang seperti itu tidak ada di Perkemahan Blasteran. Aku terus saja memikirkan kau dan aku ... dan barangkali suatu hari nanti seusai perang melawan raksasa”

Sulit memastikannya di tengah-tengah cahaya keemasan tersebut, tapi Percy merasa Annabeth merona. “Oh,” katanya.

Percy takut dia terlalu banyak bicara. Mungkin dia sudah membuat Annabeth takut gara-gara impian besarnya tentang masa depan. Annabeth-lah yang biasanya punya rencana. Percy menyumpahi dirinya sendiri di dalam hati.

Kendati sudah lama mengenal Annabeth, Percy tetap saja merasa belum memahaminya. Setelah jadian beberapa bulan sekali pun, hubungan mereka masih terasa baru dan rapuh, seperti patung

kaca. Percy takut melakukan kesalahan dan merusak hubungan mereka.

“Maafkan aku,” kata Percy, “aku cuma ... aku harus memikirkan itu supaya sanggup bertahan. Untuk memberiku harapan. Lupakan saja aku pernah mengungkit-ungkit—”

“Jangan!” kata Annabeth, “bukan begitu, Percy. Demi dewa-dewi, itikadmu manis sekali. Hanya saja ... kita mungkin sudah menghancurkan kesempatan itu. Jika kita tidak bisa memperbaiki hubungan dengan bangsa Romawi—padahal kedua kubu demigod memang *tidak pernah* akur. Itulah sebabnya para dewa memisahkan kita. Aku tidak tahu apakah kita bisa diterima di sana.”

Percy tidak mau berdebat, tapi dia tidak bisa melepaskan harapan itu. Rasanya penting—bukan cuma untuk Annabeth dan dia, melainkan juga untuk semua demigod lain. Diterima di dua dunia *semestinya* mungkin. Biar bagaimanapun jadi demigod juga seperti itu—bukan benar-benar bagian dari dunia manusia fana maupun komunitas Gunung Olympus, tapi berusaha berdamai dengan kedua aspek fitrah mereka.

Sayangnya, pemikiran itu mengingatkan Percy pada dewa-dewi, perang yang akan mereka hadapi, dan mimpinya tentang si kembar Ephialtes dan Otis.

“Aku sedang mimpi buruk waktu kau membangunkanku.” Percy mengakui.

Diceritakannya apa yang dia lihat kepada Annabeth.

Bagian yang paling menggelisahkan sekali pun tampaknya tidak mengejutkan Annabeth. Dia menggeleng-geleng sedih ketika Percy memaparkan pemenjaraan Nico di dalam jambangan perunggu. Matanya berkilat-kilat marah ketika Percy menceritakan rencana para raksasa untuk menggelar perusakan Roma besar-besaran, yang akan dibuka oleh kematian mengenaskan para demigod.

“Nico dijadikan umpan,” gumam Annabeth, “pasti pasukan Gaea-lah yang sudah menangkapnya, entah bagaimana. Tetapi kita tidak tahu persis di mana mereka menawannya.”

“Di suatu tempat di Roma,” kata Percy, “di bawah tanah. Mereka mengesankan bahwa Nico masih bisa hidup beberapa hari lagi, tapi tak terbayang olehku dia mampu bertahan sekian lama tanpa oksigen.”

“Lima hari lagi, menurut Nemesis,” kata Annabeth, “Kalends Juli. Paling tidak tenggat waktu tersebut sekarang jadi masuk di akal.”

“Kalends itu apa?”

Annabeth nyengir, seolah dia senang mereka kembali ke pola lama yang biasa—Percy yang kurang pengetahuan, Annabeth yang menjelaskan ini-itu. “Itu istilah Romawi untuk bulan baru. Dari situlah kata *kalender* berasal. Tetapi bagaimana mungkin Nico mampu bertahan hidup selama itu? Kita sebaiknya bicara pada Hazel.”

“Sekarang?”

Annabeth bimbang. “Tidak. Menurutku kita bisa menunggu sampai pagi. Aku tidak mau membuatnya terpukul di tengah malam gara-gara kabar ini.”

“Kedua raksasa menyebut-nyebut sebuah patung,” Percy mengingat-ingat. “Dan teman berbakat yang menjaga patung itu. Entah siapa si teman ini, tapi dia membuat Otis takut. Siapa pun yang bisa membuat raksasa takut”

Annabeth menatap jalan raya di bawah yang mengular menembus perbukitan gelap. “Percy, pernahkah kau bertemu Poseidon baru-baru ini? Atau mendapat pertanda darinya?”

Percy menggeleng. “Tidak sejak Wow. Sepertinya sudah lama juga. Terakhir kali sehabis Perang Titan. Aku bertemu ayahku di Perkemahan Blasteran, tapi kejadiannya Agustus tahun lalu.”

Rasa ngeri melanda diri Percy. “Kenapa? Sudahkah kau bertemu Athena baru-baru ini?”

Annabeth menghindari tatapan Percy.

“Beberapa minggu lalu.” Annabeth mengakui. “Pertemuan kami ... tidak bagus. Athena tidak seperti biasanya. Mungkin karena gangguan kepribadian ganda Yunani/Romawi yang Nemesis utarakan. Aku tidak tahu pasti. Ibuku mengucapkan hal-hal yang menyakitkan. Dia bilang aku telah mengecewakannya.”

“Mengecewakan Athena?” Percy tidak yakin dia tak salah dengar. Annabeth adalah anak demigod yang *sempurna*. Dia putri Athena teladan. “Mana mungkin kau mengecewakan—?”

“Entahlah,” kata Annabeth merana, “terlebih lagi, aku juga bermimpi buruk. Mimpiku sama membingungkannya seperti mimpimu.”

Percy menunggu, tapi Annabeth tidak berbagi apa-apa lagi. Percy ingin membuat Annabeth merasa lebih baik dan memberitahunya bahwa semua bakal baik-baik saja, tapi Percy tahu dia tak bisa. Percy ingin memperbaiki segalanya demi mereka berdua agar mereka bisa berbahagia selamanya. Setelah bertahun-tahun menjalani cobaan, dewa-dewi terkejam sekali pun harus mengakui bahwa mereka layak hidup bahagia.

Namun, Percy punya firasat bahwa kali ini dia tak dapat berbuat apa-apa untuk menolong Annabeth. Dia cuma bisa *mendukung* Annabeth. *Putri sang Bijak berjalan sendiri*.

Percy merasa terjepit dan tak berdaya, persis seperti saat tenggelam di *muskeg*.

Annabeth tersenyum tipis. “Malam yang romantis, ya? Tidak ada yang jelek-jelek lagi sampai pagi.” Annabeth tersenyum. “Kita pasti bisa memecahkan segalanya. Aku sudah mendapatkanmu kembali. Untuk saat ini, hanya itu yang penting.”

“Benar,” kata Percy, “jangan bicarakan Gaea yang tengah terbangun, Nico yang ditawan, kiamat, raksasa—”

“Tutup mulut, Otak Ganggang,” perintah Annabeth, “peluk aku saja sebentar.”

Mereka duduk bersama sambil berpelukan, menikmati kehangatan satu sama lain. Di luar kesadarannya, dengung mesin kapal, cahaya remang-remang, dan perasaan nyaman berkat kebersamaan dengan Annabeth lambat laun membuat mata Percy jadi berat. Dia pun jatuh tertidur.

Ketika Percy terbangun, sinar matahari masuk lewat lantai kaca, terdengar suara seorang pemuda berkata, “Oh, *Celaka* kalian!” []



PERCY PERNAH MENYAKSIKAN FRANK DIKEPUNG ogre kanibal, menghadapi raksasa yang tak bisa dibunuh, dan bahkan membebaskan Thanatos, Dewa Kematian. Namun, dia tak pernah melihat Frank tampak sengeri saat ini, hanya karena mendapati mereka berdua ketiduran di istal.

“Apa ...?” Percy menggosok-gosok matanya. “Oh, kami cuma ketiduran.”

Frank menelan ludah. Dia memakai sepatu olahraga, celana kargo warna gelap, dan kaus Olimpiade Musim Dingin Vancouver dilengkapi pin centurion Romawi yang disematkan ke leher (menurut Percy kesannya menyedihkan atau malah optimis, soalnya mereka sekarang jadi pelarian). Frank memalingkan mata seolah-olah bakal terbakar karena melihat mereka berdua.

“Semua orang kira kalian diculik,” katanya, “kami sudah mencari-cari kalian ke sepenjuru kapal. Kalau sampai Pak Pelatih Hedge tahu—demi dewa-dewi, kalian di sini *semalaman*?”

“Frank!” Telinga Annabeth semerah stroberi. “Kami ke bawah sini hanya untuk mengobrol. Kami jatuh tertidur. Tidak sengaja. *Cuma* itu.”

“Ciuman beberapa kali,” ujar Percy.

Annabeth memelototinya. “Kau tidak membantu!”

“Kita sebaiknya” Frank menunjuk pintu istal. “Ng, kita harus berkumpul untuk sarapan. Bisakah kalian jelaskan apa yang kalian lakukan—maksudku yang kalian tidak lakukan? Maksudku ... aku sungguh tidak ingin faun itu—maksudku satir itu—membunuhku.”

Frank langsung lari.

Ketika semua orang akhirnya berkumpul di mes, reaksinya hampir seburuk yang Frank takutkan. Jason dan Piper sepertinya lega. Leo cengar-cengir terus sambil bergumam, “Klasik. Klasik.” Hanya Hazel seorang yang tampak terguncang, mungkin karena dia berasal dari tahun 1940-an. Anak perempuan itu terus-menerus mengipasi wajahnya dan tidak mau bertemu pandang dengan Percy.

Tentu saja, Pak Pelatih Hedge berang bukan kepalang; tapi Percy kesulitan menanggapi sang satir secara serius karena tingginya bahkan tidak sampai satu setengah meter.

“Tidak pernah kujumpai yang seperti ini seumur hidupku!” raung Pak Pelatih, mengayun-ayunkan tongkat pemukulnya dan menyenggol sepiring apel. “Melanggar peraturan! Sembarangan!”

“Pak Pelatih,” kata Annabeth, “kami tidak sengaja. Kami mengobrol, kemudian jatuh tertidur.”

“Lagi pula,” timpal Percy, “Bapak jadi mirip Terminus.”

Hedge menyipitkan mata. “Kau menghinaku, Jackson? Kalau iya, biar ku—ku *terminus*-kan kau!”

Percy berusaha tak tertawa. “Takkan kami ulangi lagi, Pak Pelatih. Saya janji. Nah, bukankah ada hal lain yang harus kita diskusikan?”

Hedge bersungut-sungut. “Ya, sudah! Tapi aku akan mengawasimu baik-baik, Jackson. Kau juga, Annabeth Chase. Kusangka kau anak yang bertanggung jawab—”

Jason berdeham. “Ambil makanan dulu, Teman-teman. Silakan.”

Rapat tersebut mirip majelis perang dengan konsumsi berupa donat. Namun, tentu saja, di Perkemahan Blasteran mereka sering mengadakan diskusi paling serius sambil mengelilingi meja pingpong dalam ruang rekreasi dan mengundang biskuit serta keripik, sehingga Percy merasa seperti di rumah

Percy menceritakan mimpinya—dua raksasa di lapangan parkir bawah tanah berisi peluncur roket yang tengah merencanakan pesta penyambutan untuk mereka; Nico di Angelo yang terperangkap dalam jambangan perunggu, mati pelan-pelan karena kehabisan udara, dan biji-biji delima di kakinya.

Hazel menahan isakan. “Nico Demi dewa-dewi. Biji-biji itu.”

“Kau tahu apa itu?” tanya Annabeth.

Hazel mengangguk. “Dia pernah menunjukkan biji-biji itu kepadaku. Asalnya dari kebun ibu tiri kami.”

“Ibu tiri ... oh,” kata Percy, “maksudmu Persephone.”

Percy pernah berjumpa istri Hades. Sang dewi tidaklah hangat ataupun riang. Percy juga pernah mengunjungi kebun Dunia Bawah—tempat menyeramkan yang ditumbuhi pohon-pohon kristal serta bebungaan merah darah serta putih tulang.

“Biji-biji itu adalah makanan darurat,” kata Hazel. Percy tahu Hazel sedang gugup, sebab semua alat makan di meja beringsut mendekatinya. “Hanya anak-anak Hades yang dapat memakannya. Nico selalu menyimpan biji-biji tersebut, kalau-kalau dia terjebak entah di mana. Tetapi jika dia memang ditawan—”

“Para raksasa sedang berusaha memancing kita,” ujar Annabeth, “mereka mengasumsikan kita akan mencoba menyelamatkan Nico.”

“Mereka benar!” Hazel menoleh ke sekeliling meja, kepercayaan dirinya rupanya hancur berantakan. “Iya, kan?”

“Betul!” Pak Pelatih Hedge berteriak dengan mulut penuh serbet. “Akan ada pertarungan, bukan?”

“Hazel, tentu saja kita akan menolong Nico,” kata Frank, “tetapi berapa lama sisa waktu ... eh, maksudku, berapa lama lagi Nico bisa bertahan?”

“Sehari satu biji,” kata Hazel merana, “itu kalau dia melenakan diri dalam bius maut.”

“Bius maut?” Annabeth meringis. “Kedengarannya tidak keren.”

“Tujuannya supaya tidak menghabiskan udara,” kata Hazel, “seperti hibernasi atau koma. Satu biji bisa menyambung nyawanya untuk satu hari, meski pas-pasan.”

“Biji yang Nico punya tinggal lima,” kata Percy, “berarti lima hari lagi, termasuk hari ini. Para raksasa pasti merencanakannya seperti itu, supaya kita harus tiba tanggal 1 Juli. Kalau kita asumsikan Nico disembunyikan di Roma—”

“Waktu yang tersisa tidak banyak,” Piper menyimpulkan. Dia meletakkan tangan di bahu Hazel. “Kita pasti menemukan Nico. Paling tidak sekarang kita tahu apa kira-kira arti ramalan itu. ‘Kembar bendung napas sang malaikat, pemegang kunci maut nan

abadi.' Nama belakang adikmu: di Angelo. *Angelo* dalam bahasa Itali berarti 'malaikat.'"

"Demi dewa-dewi," ratap Hazel, "Nico"

Percy menatap donat jelinya. Hubungannya dengan Nico di Angelo tidaklah mulus. Cowok itu pernah mengelabui Percy sehingga datang ke istana Hades, dan Percy akhirnya masuk sel gara-gara akal bulusnya. Namun, biasanya Nico berpihak pada orang-orang baik. Dia jelas tidak layak mati pelan-pelan karena kehabisan napas dalam jambangan perunggu. Selain itu, Percy tidak tahan melihat Hazel menderita.

"Akan kita selamatkan dia." Percy berjanji kepada Hazel. "*Harus*. Kata ramalan dia memegang kunci maut nan abadi."

"Betul," kata Piper, menyemangati anak perempuan itu, "Hazel, adikmu pergi ke Dunia Bawah untuk mencari Pintu Ajal, kan? Dia pasti sudah menemukan pintu-pintu tersebut."

"Nico bisa memberi tahu kita letak pintu-pintu itu," kata Percy, "dan bagaimana cara menutupnya."

Hazel menarik napas dalam-dalam. "Ya. Bagus."

"Mmm" Leo bergeser di kursinya. "Satu pertanyaan. Para raksasa mengharapkan kita berbuat begitu, kan? Jadi, artinya kita menyongsong jebakan?"

Hazel memandang Leo seakan dia telah berlaku tidak sopan. "Kita tidak punya pilihan!"

"Jangan salah mengerti, Hazel. Hanya saja adikmu, Nico ... dia tahu tentang kedua perkemahan, kan?"

"Iya, memang," kata Hazel.

"Dia sudah mendatangi kedua perkemahan bolak-balik," kata Leo, "dan dia tidak memberitahukan eksistensi satu sama lain."

Jason mencondongkan badan ke depan, ekspresinya muram. "Kau bertanya-tanya apakah kita bisa memercayai cowok itu. Aku juga."

Hazel kontan berdiri. “Aku tidak percaya. Dia *adikku*. Dia membawaku kembali dari Dunia Bawah, dan kalian tidak mau menolongnya?”

Frank memegang pundak Hazel. “Tidak ada yang bilang begitu.” Dipelototinya Leo. “*Awas* saja kalau ada yang bilang begitu.”

Leo mengejapkan mata. “Dengar, teman-teman, yang kumaksud—”

“Hazel,” kata Jason, “Leo ada benarnya. Aku ingat Nico pernah datang ke Perkemahan Jupiter. Sekarang aku tahu dia juga pernah mengunjungi Perkemahan Blasteran. Menurutku kesannya agak ... mencurigakan. Apa kita tahu kepada siapakah dia menaruh kesetiaan? Kita cuma harus berhati-hati.”

Lengan Hazel gemetar. Piring perak melesat ke arahnya itu dan menabrak dinding di sebelah kiri Hazel, melempar telur orak-arik ke sana. “Kau ... Jason Grace yang *hebat* ... praetor yang kujadikan teladan. Konon kau orang yang adil, pemimpin yang baik. Dan sekarang kau malah” Hazel menjejakkan kaki dan berderap keluar dari mes.

“Hazel!” Leo memanggilnya. “Ya, ampun. Aku sebaiknya—”

“Sudah cukup kau berulah,” geram Frank. Dia bangun untuk mengikuti Hazel, tapi Piper memberinya isyarat agar menunggu.

“Beri dia waktu.” Piper menyarankan. Kemudian, dia memandang Leo dan Jason sambil mengerutkan kening. “Kalian ini *tega* sekali.”

Jason kelihatan kaget. “Tega? Aku cuma bertindak hati-hati!”

“Adiknya sedang sekarat,” kata Piper.

“Biar aku bicara padanya.” Frank bersikeras.

“Jangan,” kata Piper, “biarkan suasana hatinya mendingin dulu. Percayalah padaku soal ini. Nanti akan kucek keadaan Hazel.”

“Tetapi” Frank mendengus seperti beruang jengkel. “Ya, sudah. Akan kutunggu.”

Dari atas terdengar suara mendesing seperti bunyi bor maha-besar.

“Itu Festus,” kata Leo, “aku mengeset kendalinya supaya beroperasi secara otomatis, tapi kita pasti sudah mendekati Atlanta. Aku harus ke atas sana ... eh, tapi kita mau mendarat di mana, ya?”

Semua orang berpaling kepada Percy.

Jason mengangkat alis. “Kau, kan, Kapten Air Asin. Ada ide dari sang pakar?”

Apa ada rasa sebal dalam suaranya? Percy bertanya-tanya apakah Jason diam-diam kesal gara-gara duel di Kansas. Sejauh ini, Jason menyikapi pertarungan itu sambil berkelakar, tapi Percy duga mereka sama-sama dongkol, sedikit. Bila dua demigod dihadapkan dalam pertarungan, tidak mungkin kita tak penasaran siapakah yang lebih kuat.

“Entahlah.” Percy mengakui. “Di lokasi sentral, yang tinggi, supaya kita bisa melihat seluruh kota dengan jelas. Mungkin taman hutan raya? Jangan daratkan kapal perang di daerah yang ramai. Aku sangsi Kabut sekalipun bisa menyamarkan sesuatu sebesar ini.”

Leo mengangguk. “Sip!” Dia melaju ke tangga.

Frank duduk lagi di kursinya, tampak tidak nyaman. Percy bersimpati padanya. Dalam perjalanan ke Alaska, Percy menyaksikan Hazel dan Frank jadi dekat. Dia tahu betapa Frank merasa protektif terhadap Hazel. Dia juga menyadari ekspresi sengit yang dilemparkan Frank kepada Leo. Percy memutuskan ada baiknya jika Frank disuruh turun kapal untuk sementara.

“Setelah mendarat, aku akan keliling Atlanta untuk mengintai,” kata Percy, “Frank, aku butuh bantuanmu.”

“Maksudmu berubah jadi naga lagi? Sejujurnya, Percy, aku tidak mau terus-terusan dijadikan taksi terbang untuk semua orang sepanjang misi ini.”

“Bukan,” kata Percy, “aku ingin kau ikut karena kau punya hubungan darah dengan Poseidon. Mungkin kau bisa membantuku menemukan perairan asin itu. Lagi pula, kau jago bertarung.”

Pernyataan itu sepertinya membuat Frank merasa lebih baik. “Baiklah, kalau begitu.”

“Bagus,” ujar Percy, “kita harus mengajak serta satu orang lagi. Annabeth—”

“Oh, tidak boleh!” bentak Pak Pelatih Hedge, “Nona Muda, kau *dihukum*.”

Annabeth menatap sang satir seolah-olah dia berbicara dalam bahasa asing. “Maaf?”

“Kau dan Jackson tidak boleh pergi *ke mana pun* bersama-sama!” Hedge bersikeras. Sang satir memelototi Percy, menantanginya buka mulut. “*Aku* yang akan ikut dengan Frank dan si Jackson Tukang Kecoh. Untuk yang lain, jaga kapal ini dan pastikan Annabeth tidak melanggar aturan lagi!”

Luar biasa, pikir Percy. Jalan-jalan bareng Frank dan satir haus darah, untuk mencari perairan asin di kota pedalaman.

“Hari ini,” kata Percy, “pasti *menyenangkan* sekali.” []



PERCY NAIK KE GELADAK DAN berucap, “Wow.”

Mereka telah mendarat di dekat puncak sebuah bukit berhutan. Di kiri terdapat kompleks bangunan putih, seperti museum atau universitas, yang dikelilingi hutan pinus. Di bawah mereka terbentanglah kota Atlanta—kumpulan gedung pencakar langit berwarna coklat dan keperakan menjulang dari antara hamparan datar jalan raya, rel kereta api, rumah, serta hutan hijau rimbun tiga kilometer jauhnya.

“Ah, tempat yang indah.” Pak Pelatih Hedge menghirup udara pagi. “Pilihan bagus, Valdez.”

Leo mengangkat bahu. “Aku cuma memilih bukit yang tinggi. Di situ ada perpustakaan umum atau semacamnya. Paling tidak begitulah kata Festus.”

“Aku tidak tahu tentang itu!” bentak Hedge, “tetapi sadarkah kalian apa yang pernah terjadi di bukit ini? Frank Zhang, kau semestinya tahu!”

Frank berjengit. “Aku semestinya tahu?”

“Seorang putra Ares pernah berdiri di sini!” seru Hedge berapi-api.

“Saya orang Romawi Jadi, yang betul Mars.”

“Terserahlah! Lokasi yang terkenal dalam Perang Saudara Amerika!”

“Saya sebetulnya orang Kanada.”

“Terserahlah! Jenderal Sherman, pemimpin pihak Utara. Dia berdiri di bukit ini sambil menyaksikan kota Atlanta terbakar. Meninggalkan jejak-jejak kerusakan dari sini sampai ke laut. Membakar, menjarah, merampas—*itu* baru namanya demigod!”

Frank beringsut menjauhi sang satir. “Eh, oke deh.”

Percy tidak terlalu peduli pada sejarah, tapi dia bertanya-tanya apakah pendaratan di sini merupakan pertanda buruk. Dia dengar kebanyakan Perang Saudara manusia awalnya merupakan konflik antara demigod Yunani dan Romawi. Kini mereka berdiri di bekas lokasi pertempuran semacam itu. Seluruh kota di bawah mereka pernah dibumihanguskan atas perintah seorang anak Ares.

Percy membayangkan bahwa sejumlah anak di Perkemahan Blasteran sanggup memberi perintah seperti itu. Clarisse La Rue, misalnya, takkan ragu-ragu. Namun, dalam bayangan Percy, Frank tidak mungkin sebengis itu.

“Pokoknya,” kata Percy, “mari kita usahakan agar jangan sampai membakar kota kali ini.”

Sang pelatih kelihatan kecewa. “Ya, sudah. Tetapi kita hendak ke mana?”

Percy menunjuk kawasan perkotaan yang ramai. “Bila ragu, mulailah dari tengah.”

Mencari tumpangan ternyata lebih gampang daripada yang mereka kira. Ketiganya menuju ke perpustakaan umum—yang rupanya adalah Carter Center yang termasyhur—dan menanyai stafnya apakah mereka bisa meneleponkan taksi atau menunjukkan arah

ke halte bus terdekat. Percy bisa saja memanggil Blackjack, tapi dia enggan minta bantuan pegasus itu lagi, terutama karena kemarin mereka baru saja mengalami musibah. Frank sedang tidak mau berubah wujud. Lagi pula, Percy memang ingin pelesir seperti manusia biasa sekali ini.

Salah seorang pustakawan, yang bernama Esther, bersikeras untuk menyopiri mereka sendiri. Dia baik sekali sampai-sampai Percy kira wanita itu adalah monster yang sedang menyamar; tapi Hedge mengajak Percy menepi dan meyakinkannya bahwa bau Esther sama seperti manusia normal.

“Ada wangi *potpourri* juga, samar-samar,” kata sang satir, “cengek. Kelopak mawar. Sedap!”

Mereka masuk berbondong-bondong ke Cadillac hitam besar milik Esther dan bermobil ke tengah kota. Esther mungil sekali; matanya hanya sedikit lebih tinggi di atas setir. Namun, hal itu sepertinya tak mengusik wanita tersebut. Dia mengemudikan mobilnya di tengah-tengah lalu lintas padat sambil menghibur mereka dengan cerita mengenai keluarga-keluarga gila di Atlanta—pemilik perkebunan lama, pendiri Coca-Cola, bintang lapangan, dan wartawan CNN. Esther kedengarannya tahu banyak. Jadi, Percy memutuskan untuk mencoba peruntungannya.

“Eh, begini, Esther,” kata Percy, “ada satu pertanyaan yang susah untuk Anda. Perairan asin di Atlanta. Apa hal pertama yang terbetik di benak Anda?”

Sang wanita tua terkekeh. “Oh, itu, sih, gampang, Anak Manis. Hiu tutul!”

“Hiu tutul?” tanya Frank gugup, “di Atlanta ada hiu tutul?”

“Di akuarium, Anak Manis,” kata Esther, “sangat terkenal! Letaknya tepat di tengah kota. Ke sanakah kalian hendak pergi?”

Akuarium. Percy mempertimbangkan hal itu. Dia tidak tahu apa kiranya yang dilakukan Dewa Laut Yunani kuno di akuarium

negara bagian Georgia, tapi Percy tidak punya ide yang lebih brilian.

“Ya,” kata Percy, “kami hendak ke sana.”

Esther menurunkan mereka di pintu utama, yang sudah disesaki antrean. Dia bersikeras memberi mereka nomor teleponnya kalau-kalau ada keadaan darurat, ongkos taksi untuk kembali ke Carter Center, dan setoples selai persik buatan rumah, yang entah karena alasan apa dia simpan sekotak penuh di bagasi. Frank memasukkan toples itu di tas punggungnya dan berterima kasih kepada Esther, yang sudah mengganti panggilan *Anak Manis* jadi *Nak*.

Sementara Esther berkendara menjauh, Frank berkata, “Apa semua orang di Atlanta seramah itu?”

Hedge mendengus. “Moga-moga tidak. Aku tidak bisa bertarung melawan mereka kalau mereka ramah. Ayo kita hajar hiu tutul-hiu tutul itu. Mereka kedengarannya ganas!”

Tak terbetik di benak Percy bahwa mereka harus membayar karcis masuk, atau mengantre di belakang keluarga serta anak-anak peserta perkemahan musim panas.

Saat melihat anak-anak usia SD yang mengenakan kaus warna-warni dari aneka *perkemahan*, Percy merasakan secercah kesedihan. Seharusnya sekarang dia berada di Perkemahan Blasteran, menginap di kabinnya musim panas itu, mengajarkan teknik adu pedang di arena, menyusun rencana untuk mengerjai para konselor lain. Anak-anak ini tak punya gambaran bisa segila apa perkemahan musim panas itu.

Percy mendesah. “Ya, kurasa kita harus mengantre. Ada yang bawa uang?”

Frank mengecek sakunya. “Tiga denarius dari Perkemahan Jupiter. Lima dolar Kanada.”

Hedge menepuk-nepuk celana pendeknya dan mengeluarkan benda temuannya. “Tiga keping seperempat dolar, dua koin sepuluh sen, karet gelang, dan—mantap! Sebatang seledri!”

Dia mulai mengunyah seledri sembari memelototi uang receh serta karet gelang, seolah-olah benda itu bakal jadi makanannya yang berikut.

“Gawat, nih,” kata Percy. Sakunya sendiri nyaris kosong, hanya memuat pulpen/pedangnya, Riptide. Dia sedang mempertimbangkan apakah mereka bisa menyelinap masuk, entah bagaimana, ketika seorang wanita berseragam Akuarium Georgia biru-hijau menghampiri mereka sambil tersenyum cerah.

“Ah, tamu VIP!” Dia berlesung pipi, berkacamata gagang tebal, berkawat gigi, dan berambut hitam kriwil yang dikucir dua. Jadi, meskipun usianya kira-kira sudah akhir dua puluhan, dia tampak seperti cewek sekolahan kutu buku—imut, tapi agak aneh. Selain mengenakan seragam Akuarium Georgia berupa kaus berkerah, dia memakai celana panjang warna gelap dan sepatu olahraga hitam. Langkahnya berjingkrak, seolah dia tak sanggup mengekang energinya yang melimpah ruah. Tanda pengenalnya bertuliskan KATE.

“Anda punya uang untuk membeli karcis, rupanya,” kata Kate, “bagus sekali!”

“Apa?” tanya Percy.

Kate meraup tiga denarius dari tangan Frank. “Ya, segitu cukup. Ayo, ke sini!”

Dia membalikkan badan dan berderap menuju pintu utama.

Percy memandang Pak Pelatih Hedge dan Frank. “Jebakan?”

“Barangkali,” kata Frank.

“Dia bukan manusia,” kata Hedge sambil mengendus-endus udara, “barangkali sejenis makhluk jahat pemakan kambing dan pemusnah demigod dari Tartarus.”

"Tak diragukan lagi." Percy sepakat.

"Bagus!" Hedge menyeringai. "Ayo, masuk."

Kate tanpa kesulitan memandu mereka melewati antrian tiket dan masuk ke akuarium.

"Ke sini." Kate nyengir kepada Percy. "Koleksi kami *luar biasa*. Anda takkan kecewa. Kami jarang sekali kedatangan tamu VIP."

"Eh, maksudmu demigod?" tanya Frank.

Kate berkedip jail kepadanya dan menempelkan bibir ke mulut. "Nah, yang ini adalah hewan-hewan kutub, antara lain penguin, paus beluga, dan sebagainya; sedangkan di sana ... ya, ada sejumlah ikan, tentu saja."

Untuk ukuran pegawai akuarium, Kate tampaknya kurang berpengetahuan dan kurang peduli terhadap ikan-ikan kecil. Mereka melintasi tangki besar berisi spesies ikan tropis, dan ketika Frank menunjuk seekor ikan dan menanyakan namanya, Kate berkata, "Oh, yang itu ikan kuning."

Mereka melewati toko suvenir. Frank melambat untuk melihat-lihat meja diskon yang memuat pakaian serta mainan.

"Ambil apa saja yang Anda inginkan," Kate memberitahunya.

Frank mengejapkan mata. "Sungguh?"

"Tentu saja! Anda tamu VIP!"

Frank bimbang. Kemudian, dia menjejalkan sejumlah kaus ke tas punggungnya.

"Bung," kata Percy, "kau sedang apa?"

"Katanya boleh," bisik Frank, "lagi pula, aku butuh pakaian. Aku tidak membawa pakaian yang cukup untuk perjalanan panjang!"

Dia menambahkan bola kristal salju ke dalam koleksinya, yang menurut pengamatan Percy bukan tergolong pakaian. Lalu Frank mengambil anyaman berbentuk silinder seukuran wafer.

Frank memandangi benda itu sambil memicingkan mata. “Ini apa?”

“Namanya *Chinese handcuff*. Untuk dimasukkan ke jari.”

Frank, yang adalah orang Kanada keturunan Cina, kelihatan tersinggung. “Kok Cina, sih?”

“Entahlah,” kata Percy, “begitulah namanya. Semacam mainan buat iseng.”

“Sini!” panggil Kate dari seberang koridor.

“Nanti kutunjukkan,” janji Percy.

Frank menjejalkan anyaman tersebut ke tas punggungnya, dan mereka berjalan lagi.

Mereka melewati lorong akrilik. Ikan berenang-renang di atas kepala mereka, dan Percy merasakan kepanikan irasional menyumbat tenggorokannya.

Tolol ah, kata Percy kepada diri sendiri. *Aku sudah jutaan kali masuk ke bawah air. Aku bahkan tidak berada di dalam air.*

Ancaman sesungguhnya adalah Kate, Percy mengingatkan dirinya. Hedge sudah mendeteksi bahwa perempuan itu bukan manusia. Dia bisa saja berubah sewaktu-waktu jadi makhluk buas dan menyerang mereka. Sayangnya, Percy tidak melihat ada pilihan selain ikut tur VIP panduannya sampai mereka bisa menemukan Phorcys sang Dewa Laut, meskipun artinya mereka masuk semakin jauh ke dalam jebakan.

Mereka keluar di ruang observasi yang diterangi cahaya biru. Di balik kaca terdapat tangki akuarium terbesar yang pernah Percy lihat. Di dalamnya, lusinan ikan besar tengah berputar-putar, termasuk dua hiu tutul, masing-masing dua kali lipat lebih besar daripada Percy. Mereka gemuk dan lamban, sedangkan mulut mereka yang menganga tidak bergigi.

“Hiu tutul,” geram Pak Pelatih Hedge, “kini kita akan bertarung sampai mati!”

Kate cekikikan. “Satir konyol. Hiu tutul cinta damai. Mereka hanya makan plankton.”

Percy mengerutkan kening. Dia bertanya-tanya bagaimana sampai Kate tahu bahwa sang pelatih adalah seorang satir. Hedge mengenakan celana dan sepatu khusus yang menutupi kuku belahnya, sebagaimana yang biasa dilakukan satir untuk berbaur dengan manusia. Topi bisbol menyembunyikan tanduknya. Semakin Kate cekikikan dan bersikap ramah, semakin Percy tak menyukainya; tapi Pak Pelatih Hedge tampaknya tidak gentar.

“Hiu cinta damai?” kata sang pelatih dengan muak, “buat apa?”

Frank membaca plakat di samping tangki. “Satu-satunya hiu tutul di dunia yang dikandangkan,” komentarnya, “mengagumkan juga.”

“Ya, dan mereka ini yang kecil,” ujar Kate, “coba kalian lihat anak-anakku yang lain di alam liar.”

“Anak-anak Anda?” tanya Frank.

Melihat binar licik di mata Kate, Percy cukup yakin dia tidak mau bertemu *anak-anak* Kate. Percy memutuskan sudah waktunya untuk mengakhiri basa-basi. Dia tidak mau masuk ke akuarium lebih jauh lagi.

“Begini, Kate,” kata Percy, “kami sedang mencari orang ... maksudku dewa, yang bernama Phorcys. Apa kau kenal dia?”

Kate mendengus. “*Kenal* dia? Dia saudaraku. Kita memang hendak ke sana. *Koleksi* yang sebenarnya ada di dalam sini.”

Dia memberi isyarat ke dinding seberang. Permukaannya hitam padat beriak, dan muncullah sebuah terowongan, menembus tangki ungu yang berpendar.

Kate melenggang ke dalam. Percy sebetulnya tidak mau mengikuti wanita itu, tapi jika Phorcys memang berada di seberang sana, dan jika sang Dewa Laut memiliki informasi yang dapat

membantu misi mereka Percy menarik napas dalam-dalam dan mengikuti temannya masuk ke terowongan.

Begitu mereka masuk, Pak Pelatih Hedge bersiul. “Nah, *itu* baru menarik.”

Di atas mereka, ubur-ubur aneka warna seukuran tong sampah melayang-layang, masing-masing memiliki ratusan tentakel yang mirip kawat berduri sehalus sutra. Seekor ubur-ubur sedang mencengkeram ikan todak yang lumpuh sepanjang tiga meter. Si ubur-ubur kian lama kian erat membelitkan tentakel ke tubuh mangsanya.

Kate memandang Pak Pelatih Hedge dengan wajah berbinar-binar. “Anda lihat? Hiu tutul tidak ada apa-apanya! Dan kami masih punya banyak lagi.”

Kate memandu mereka masuk ke sebuah ruangan yang bahkan lebih besar, diapit oleh lebih banyak akuarium. Di salah satu dinding, plang merah berpendar mengumumkan: MAUT DI LAUT DALAM! *Disponsori oleh Donat Monster.*

Percy harus membaca plang itu dua kali karena disleksia yang dideritanya, kemudian dua kali lagi supaya paham benar. “Donat Monster?”

“Betul,” kata Kate, “salah satu korporasi yang mensponsori kami.”

Percy menelan ludah. Pengalaman terakhirnya dengan Donat Monster tidak menyenangkan. Ada kepala ular yang meludahkan asam pekat, jeritan menjadi-jadi, dan meriam.

Di salah satu akuarium, selusin hippocampus—kuda berekor ikan—mengapung tak tentu arah. Percy sudah melihat banyak hippocampus di alam liar. Dia bahkan pernah menunggangi hippocampus; tapi dia tak pernah melihat hewan itu dikurung dalam akuarium. Percy mencoba berbicara dengan mereka, tapi

mereka berenang ke sana-sini saja, terkadang menabrak kaca. Mereka sepertinya sedang linglung.

“Ini tidak beres,” gumam Percy.

Dia berbalik dan melihat sesuatu yang malah lebih buruk. Di dasar sebuah tangki berukuran lebih kecil, dua Nereid—roh laut perempuan—duduk bersila berhadapan, sedang main Kartu. Mereka kelihatannya bosan setengah mati. Rambut mereka yang hijau panjang mengembang lemas di sekeliling wajah mereka. Mata mereka setengah terpejam.

Percy marah sekali sampai-sampai dia nyaris tidak bisa bernapas. Dipelototinya Kate. “Bisa-bisanya kau mengurung mereka di sini?”

“Aku tahu.” Kate mendesah. “Mereka kurang menarik. Kami mencoba mengajari mereka trik kartu, tapi sayangnya tidak berhasil. Menurutku Anda akan lebih menyukai tangki yang sebelah sini.”

Percy hendak protes, tapi Kate sudah bergerak.

“Ya, kambing!” pekik Pak Pelatih Hedge, “lihat makhluk-makhluk cantik ini!”

Dia melongo sambil memandangi dua ular laut—monster sepanjang sembilan meter dengan sisiknya biru berpendar dan rahang yang dapat menggigit putus hiu tutul jadi dua. Dalam tangki lain, sedang mengintip keluar gua semennya, terdapat cumi-cumi seukuran truk gandeng yang berparuh seperti tang raksasa.

Tangki ketiga memuat seluruh makhluk humanoid yang bertubuh mulus seperti anjing laut, berwajah mirip anjing, dan bertangan manusia. Mereka menduduki pasir di dasar tangki, sedang merakit Lego, meskipun makhluk-makhluk tersebut tampak sama linglungnya seperti para Nereid.

“Apakah itu—?”

“Telkhine!” kata Kate, “ya! Satu-satunya yang dikandangkan!”

“Tetapi mereka bertarung untuk Kronos pada perang terakhir!” kata Percy, “mereka berbahaya!”

Kate memutar-mutar bola matanya. “Ya, kami tidak akan menyebut koleksi ini ‘Maut di Laut Dalam’ jika mereka tidak berbahaya. Jangan khawatir. Mereka sudah kami bias.”

“Bias?” tanya Frank, “apa itu legal?”

Kate tampaknya tidak mendengar. Dia terus berjalan sambil menunjuk koleksi-koleksi lain yang dipamerkan. Percy menengok telkhine di belakangnya. Satu telkhine jelas masih kecil. Dia sedang berusaha membuat pedang dari Lego, tapi dia kelihatannya terlalu bingung sehingga tidak bisa menyusun balok-balok tersebut. Percy tidak pernah menyukai monster laut, tapi kini dia merasa kasihan pada mereka.

“Dan monster-monster laut yang *ini*,” papar Kate di depan, “bisa tumbuh sampai sepanjang seratus lima puluh meter di laut dalam. Mereka mempunyai lebih dari seribu gigi. Sedangkan yang ini, makanan favoritnya adalah demigod—”

“Demigod?” cicit Frank.

“Tetapi mereka mau makan paus dan perahu kecil juga.” Kate menoleh kepada Percy dan merona. “Maaf ... aku memang maniak monster *kelas berat*! Aku yakin Anda tahu semua ini, sebagai putra Poseidon.”

Telinga Percy berdenging seperti ada bel peringatan di dalamnya. Dia tidak tahu seberapa banyak yang Kate ketahui tentang dirinya. Dia tidak suka sikap Kate yang melontarkan informasi sambil lalu mengenai makhluk tawanan yang dibius atau *anak-anaknya* yang gemar melahap demigod.

“Kau ini *siapa*?” tuntutan Percy, “apa Kate itu singkatan?”

“Kate.” Wanita itu untuk sementara tampak bingung. Kemudian, dia melirik tanda pengenalnya. “Oh,” Dia tertawa. “Bukan, ini—”

“Halo!” ujar sebuah suara baru, menggelegar di akuarium.

Seorang pria kecil tergopoh-gopoh keluar dari kegelapan. Dia berjalan miring dengan kaki bengkok seperti kepiting, punggungnya bungkuk, lengannya terangkat seperti sedang memegang piring tak kasat mata.

Dia mengenakan baju selam bernuansa hijau seram. Huruf-huruf perak kemilau yang tercetak di bagian sisi berbunyi: ATRAKSI PORKY. Mikrofon *headset* terkatup di rambut lepeknya yang berminyak. Matanya biru buram, salah satu lebih tinggi daripada yang lain, dan meskipun dia tersenyum, dia tidak tampak ramah—lebih seperti orang yang mukanya ditiup angin kencang.

“Tamuh yang terhormat!” ujar pria itu, kata-kata tersebut menggemuruh lewat mikrofon. Suaranya seperti DJ, dalam serta tegas—sama sekali tidak serasi dengan penampilannya. “Selamat datang di Atraksi Phorcys!”

Dia mengayunkan lengan ke satu sisi, seolah sedang mengarahkan perhatian mereka ke sebuah ledakan. Tidak ada yang terjadi.

“Sialan,” gerutu pria itu, “Telkhine, itu aba-aba kalian! Aku melambatkan lengan, dan kalian seharusnya melompat penuh semangat di tangki kalian, lakukan puntiran ganda secara serempak, kemudian mendarat sembari membentuk formasi piramida. Kita sudah berlatih!”

Para monster laut tidak mengindahkannya.

Pak Pelatih Hedge mencondongkan badan mendekati si pria kepiting dan mengendus-endus baju selamnya yang mengilap. “Bajumu *bagus*.”

Kedengarannya dia tidak bercanda. Wajar saja, sebab sang satir memakai seragam olahraga untuk kesehariannya.

“Makasih!” kata pria itu senang, “aku Phorcys.”

Frank memindahkan tumpuannya. “Kenapa di pakaian Anda tertulis *Porky*?”

Phorcys cemberut. “Perusahaan seragam tolol! Pekerjaannya mereka tidak ada yang benar.”

Kate mengetuk tanda pengenalnya. “Aku memberi tahu mereka bahwa namaku *Keto*. Mereka salah mengejanya jadi *Kate*. Saudaraku ... ya, sekarang namanya *Porky*.”

“Namaku bukan *Porky*!” bentak pria itu, “memangnya mukaku mirip babi? Walaupun akhirnya memang berima dengan Atraksi. Tetapi kalian pasti tidak ingin mendengar kami mengeluh. Saksikanlah, keagungan memikat cumi-cumi raksasa pembunuh!”

Dia menggerakkan tangan secara dramatis ke arah tangki cumi-cumi. Kali ini, mercon meluncur di depan kaca sesuai aba-aba, memuntahkan percik keemasan. Musik membahana dari pengeras suara. Lampu-lampu bertambah terang dan menampilkan keagungan memikat tangki kosong.

Si cumi-cumi rupanya telah kembali ke dalam gua.

“Sialan!” teriak Phorcys lagi. Dia berputar menghadap saudaranya. “*Keto*, melatih si cumi-cumi adalah tugasmu. Melempar-lempar bola, kataku. Mungkin mengoyak-ngoyak daging untuk aksi penutup. Apa permintaanku berlebihan?”

“Dia malu,” kata *Keto* defensif, “lagi pula, di masing-masing tentakelnya terdapat enam puluh dua ruit yang harus diasah setiap hari.” Dia menoleh kepada Frank. “Tahukah kau, cumi-cumi raksasa adalah satu-satunya hewan yang bisa memakan demigod bulat-bulat, beserta baju tempur dan sebagainya, tanpa menderita efek samping berupa gangguan pencernaan? Sungguh!”

Frank buru-buru menjauhi *Keto* sambil memeluk perutnya, seolah tengah memastikan bahwa badannya masih utuh.



“Keto!” hardik Porky sambil menjentikkan jemari seperti capit kepiting, “kau akan membuat tamu-tamu kita bosan karena kebanyakan informasi. Kurangi pendidikan, perbanyak hiburan! Kita sudah membahas ini.”

“Tetapi—”

“Tidak ada tapi-tapian! Kita di sini untuk mempersembahkan ‘Maut di Laut Dalam’! Disponsori oleh Donat Monster!”

Kata-kata terakhir bergema ekstra-nyaring di ruangan itu. Lampu-lampu berkilat. Kepulan asap membubung dari lantai, menghasilkan lingkaran berbentuk donat yang beraroma seperti donat betulan.

“Tersedia di kios-kios resmi.” Phorcys memberitahukan. “Tetapi kalian sudah membelanjakan denarius yang diperoleh dengan susah payah untuk mendapatkan tur VIP, maka kalian akan mendapatkannya! Mari!”

“Tunggu dulu,” kata Percy.

Senyum Phorcys meleleh. “Ya?”

“Anda Dewa Laut, kan?” tanya Percy, “putra Gaea?”

Si pria kepiting mendesah. “Lima ribu tahun, dan aku masih saja dikenal sebagai anak Gaea. Padahal aku adalah Dewa Laut tertua, lebih tua daripada ayahmu yang *anak bau kencur*, omong-omong. Aku adalah Dewa Laut Dalam! Penguasa makhluk-makhluk buas penghuni air! Ayah ribuan monster! Tapi tidak ... tak seorang pun mengenalku. Aku melakukan satu kesalahan sepele, mendukung para Titan dalam peperangan, dan dibuanglah aku dari samudra—ke Atlanta, pula.”

“Kami kira bangsa Olympia mengatakan *Atlantis*.” Keto menjelaskan. “Mereka bermaksud berolok-olok, kurasa, dengan cara mengirim kami ke sini.”

Percy memicingkan mata. “Dan Anda seorang dewi?”

"Keto, ya!" Wanita itu tersenyum riang. "Dewi Monster Laut, tentu saja! Paus, hiu, cumi-cumi, dan makhluk laut raksasa lainnya, tapi hatiku terutama tertambat pada para monster. Tahukah Anda, ular laut muda dapat memuntahkan daging korban mereka berulang-ulang dan mencukupi kebutuhan pangan mereka selama enam tahun dengan makanan yang sama? Sungguh!"

Frank masih memegang perutnya seperti mau muntah.

Pak Pelatih Hedge bersiul. "Enam tahun? Hebat."

"Aku tahu!" ujar Keto dengan wajah berbinar-binar.

"Dan bagaimana persisnya cara cumi-cumi pembunuh mengoyak daging dari tubuh mangsanya?" tanya Hedge, "aku *sangat suka* margasatwa."

"Oh, jadi begini—"

"Stop!" tuntutan Phorcys, "kau merusak pertunjukan ini! Nah, sekarang saksikanlah gladiator Nereid yang bertarung sampai mati!"

Lampu disko bulat kelap-kelip turun ke dalam akuarium Nereid, membuat air bercahaya warna-warni. Dua pedang jatuh ke dasar dan mendarat di pasir. Para Nereid mengabaikan pedang tersebut dan terus bermain Cangkulan.

"Sialan!" Phorcys mengentakkan kaki ke samping.

Keto meringis kepada Pak Pelatih Hedge. "Jangan hiraukan Porky. Dia memang *kebanyakan* omong. Ikuti aku, Satir yang Baik. Akan kutunjukkan Anda diagram berwarna yang menerangkan kebiasaan berburu para monster."

"Luar biasa!"

Sebelum Percy sempat mengutarakan keberatan, Keto menuntun Pak Pelatih Hedge semakin jauh ke dalam labirin akuarium kaca, meninggalkan Frank dan Percy bertiga saja dengan Dewa Laut penggerutu.

Butir keringat mengucur di tengkuk Percy. Dia bertukar pandang cemas dengan Frank. Rasanya ini seperti strategi *pecah belah dan kuasai*. Dia skeptis kunjungan ini bakal berakhir baik. Sebagian dari dirinya ingin menyerang Phorcys sekarang juga—paling tidak mereka mungkin bisa memanfaatkan elemen kejutan—tapi mereka belum mengorek informasi yang berguna barang satu pun. Percy tidak yakin bisa menemukan Pak Pelatih Hedge lagi. Dia bahkan tidak yakin bisa menemukan pintu keluar.

Phorcys pasti membaca ekspresi Percy.

“Oh, tidak apa-apa!” Sang dewa menenangkannya. “Keto mungkin memang agak membosankan, tapi dia akan menjaga temanmu baik-baik. Dan sejujurnya, kita belum sampai pada bagian terbaik tur ini!”

Percy berusaha memutar otak, tapi dia malah sakit kepala. Dia tidak yakin apakah penyebabnya cedera kepala kemarin, efek khusus Phorcys, atau ceramah menjijikkan saudaranya mengenai fakta unik monster laut menjijikkan. “Begini ...,” ucap Percy, “Dionysus mengirim kami ke sini.”

“Bacchus.” Frank mengoreksi.

“Benar.” Percy mencoba mengendalikan rasa kesal. Dia sudah kesulitan mengingat-ingat nama tiap dewa, apalagi dua nama. “Dewa Anggur. Sesukamulah.” Percy memandang Phorcys. “Bacchus bilang Anda mungkin mengetahui rencana ibu Anda, Gaea, dan kedua saudara Anda yang raksasa—Ephialtes dan Otis. Dan kalau Anda kebetulan juga tahu tentang Tanda Athena—”

“Menurut Bacchus aku bisa membantu kalian?” tanya Phorcys.

“Iya, begitulah,” kata Percy, “maksudku, Anda, kan, Phorcys. Semua orang membicarakan Anda.”

Phorcys menelengkan kepala sehingga kedua matanya yang miring hampir sejajar. “Masa?”

“Tentu saja. Ya, kan, Frank?”

“Oh, ... betul sekali!” kata Frank, “orang-orang sering membicarakan Anda.”

“Apa kata mereka?” tanya sang dewa.

Frank tampak tidak nyaman. “Misalnya, kreasi piroteknik Anda menakutkan. Suara Anda bagus, pas untuk pembawa acara. Kemudian, lampu disko—”

“Benar!” Phorcys menjentikkan jari penuh semangat. “Aku juga memiliki koleksi monster laut tangkapan paling besar di dunia!”

“Dan Anda *tahu* banyak,” imbuah Percy, “misalnya tentang si kembar dan rencana mereka.”

“Si kembar!” Phorcys membuat suaranya bergema. Kembang api menyala di depan tangki ular laut. “Ya, aku tahu segalanya mengenai Ephialtes dan Otis. Dasar peniru! Mereka tidak pernah cocok dengan raksasa-raksasa lain. Terlalu lembek—dan berkaki ular.”

“Berkaki ular?” Percy teringat sepatu panjang melengkung yang si kembar kenakan dalam mimpinya.

“Ya, ya,” kata Phorcys tak sabaran, “mereka tahu mereka tak bisa mengandalkan kekuatan. Jadi, mereka memutuskan berbertingkah serbadramatis—ilusi, trik panggung, dan sebangsanya. Asal tahu saja, Gaea *menempa* anak-anak raksasanya demi melibas musuh yang spesifik. Masing-masing raksasa dilahirkan untuk membunuh dewa tertentu. Ephialtes dan Otis ... ya, keduanya semacam anti-Dionysus.”

Percy berusaha mencerna hal itu. “Jadi, ... mereka ingin mengganti semua minuman anggur dengan jus *cranberry* atau sejenisnya?”

Sang Dewa Laut mendengus. “Bukan begitu! Ephialtes dan Otis selalu ingin melakukan segalanya dengan lebih baik, lebih mencolok, lebih spektakuler! Oh, tentu saja mereka ingin

membunuh Dionysus. Tetapi pertama-tama mereka ingin memermalukan Dionysus dengan cara membuat keriaannya terkesan payah!”

Frank melirik kembang api. “Menggunakan properti seperti mercon dan lampu disko?”

Mulut Phorcys menyunggingkan senyum lebar seperti ditiup angin. “Tepat sekali! Aku mengajari si kembar segalanya, atau paling tidak aku mencoba mengajari mereka. Mereka tidak pernah mendengarkan. Trik perdana mereka? Si kembar mencoba mencapai Olympus dengan cara menumpuk-numpuk gunung. Itu hanya ilusi, tentu saja. Kuberi tahu mereka bahwa aksi tersebut konyol. ‘Kalian harus mulai dari yang kecil-kecil,’ kataku. ‘Menggergaji badan satu sama lain, mengeluarkan gorgon dari topi. Hal-hal semacam itu. Dan pakailah busana seragam yang berhiaskan manik-manik! Kembar butuh pakaian yang seragam!”

“Saran yang bagus.” Percy sepakat. “Dan sekarang si kembar sedang—”

“Oh, itu, sedang mempersiapkan pertunjukan kiamat di Roma,” cemooh Phorcys, “Ibundalah yang menggagas ide tolol itu. Mereka mengurung tawanan dalam jambangan perunggu besar.” Dia menoleh kepada Frank. “Kau anak Ares, kan? Baumu seperti itu. Si kembar pernah mengurung ayahmu dengan cara demikian, dulu.”

“Anak Mars,” ralat Frank, “tunggu ... kedua raksasa itu memerangkap ayahku dalam jambangan perunggu?”

“Ya, lagi-lagi aksi bego,” kata sang Dewa Laut, “bagaimana cara memamerkan tawanan jika dia dikurung dalam jambangan perunggu? Tidak ada nilai hiburannya. Tidak seperti spesimenku yang elok!”

Dia menggerakkan tangan ke arah para hippocampus, yang membentur-benturkan kepala ke kaca dengan cuek.

Percy mencoba berpikir. Dia merasa makhluk-makhluk laut yang linglung mulai memengaruhinya. “Anda bilang pertunjukan—pertunjukan kiamat ini adalah ide Gaea?”

“Ya, ... rencana Ibunda selalu berlapis-lapis.” Phorcys tertawa. “Bumi berlapis-lapis! Masuk akal juga!”

“He-eh,” kata Percy, “dan rencana Gaea adalah”

“Oh, dia menyediakan imbalan bagi siapa pun yang berhasil menghabsi sekelompok demigod,” kata Phorcys, “Ibunda tidak peduli *siapa* yang membunuh mereka, asalkan mereka dibunuh. Hmm ... kuralat perkataanku barusan. Gaea menginstruksikan secara sangat spesifik bahwa *dua* orang harus dibiarkan hidup. Satu laki-laki dan satu perempuan. Hanya Tartarus yang tahu apa sebabnya. Pokoknya, si kembar sudah merencanakan pertunjukan kecil mereka, berharap para demigod akan terpancing ke Roma karenanya. Kuduga si tawanan dalam jambangan adalah teman mereka atau semacamnya. Kalau bukan begitu, barangkali mereka mengira sekelompok demigod tersebut bakal cukup bodoh sehingga nekat memasuki teritori mereka demi mencari Tanda Athena.” Phorcys menyikut iga Frank. “Ha! Semoga berhasil saja kalau benar demikian, ya, kan?”

Frank tertawa gugup. “Iya. Ha-ha. Tolol sekali jika sampai begitu, ya, sebab ... eh,”

Phorcys menyipitkan matanya.

Percy memasukkan tangan ke saku. Dicengkeramnya Riptide. Dewa Laut tua ini pun pasti cukup pandai sehingga menyadari bahwa merekalah demigod yang diincar Gaea.

Namun, Phorcys cuma cengar-cengir dan menyikut Frank lagi. “Ha! Komentar cerdas, Anak Mars. Kurasa kau benar. Tidak ada gunanya membicarakan itu. Meskipun para demigod menemukan peta di Charleston, mereka takkan bisa mencapai Roma hidup-hidup!”

“Ya, PETA DI CHARLESTON,” kata Frank keras-keras sambil memandang Percy dengan mata membelalak supaya dia tidak melewatkan informasi itu. Pesan tersirat pemuda itu kentara sekali, seperti membawa plang besar bertuliskan *PETUNJUK!!!!* saja.

“Tetapi sudah cukup kita bicarakan hal-hal edukatif yang membosankan!” kata Phorcys, “kalian membayar untuk servis VIP. *Tolong*, perkenalkan aku menuntaskan tur untuk kalian. Uang masuk sebesar tiga denarius tidak dapat dikembalikan, kalian tahu.”

Percy tidak ingin lagi menonton mercon, asap beraroma donat, atau makhluk laut memelas yang dikurung. Namun, Percy melirik Frank dan memutuskan sebaiknya mereka ladeni saja Dewa Laut tua penggerutu itu, paling tidak sampai mereka menemukan Pak Pelatih Hedge dan keluar dengan selamat. Lagi pula, mereka mungkin bisa mengorek informasi lainnya dari Phorcys.

“Setelah ini,” kata Percy, “bolehkah kami bertanya?”

“Tentu saja! Akan kuberitahukan semua yang perlu kalian ketahui.” Phorcys bertepuk tangan dua kali. Di dinding, di bawah plang merah yang berpendar, muncullah sebuah terowongan baru yang menembus tangki lainnya.

“Ikuti aku!” Phorcys melewati terowongan sambil berjalan menyamping.

Frank menggaruk-garuk kepalanya. “Apa kita harus—?” Dia berputar menyamping.

“Maksudnya bukan seperti itu, Bung,” kata Percy, “ayo.” []

XVI



TEROWONGAN ITU MENEMBUS TANGKI SEUKURAN gimnasium. Tangki mahabesar yang tampak kosong melompong, hanya berisi air dan sejumlah dekorasi murahan. Percy menerka ada sekitar lima puluh ribu galon air di atas kepala mereka. Jika terowongan itu entah bagaimana sampai pecah

Bukan masalah besar, pikir Percy. Sudah ribuan kali aku dikepung air. Ini wilayahku.

Namun, jantung Percy berdebar-debar kencang. Dia ingat saat tenggelam di rawa dingin Alaska—mata, mulut, dan hidungnya tertutup lumpur hitam.

Phorcys berhenti di tengah-tengah terowongan dan merentangkan lengan dengan bangga. “Koleksi yang indah, kan?”

Percy mencoba mengalihkan pikiran dengan cara memerhatikan tangki baik-baik. Di pojok tangki tersebut, menyempil di hutan ganggang cokelat palsu, terdapat pondok cokelat plastik seukuran rumah sungguhan yang cerobong asapnya mengeluarkan gelembung. Di seberang pondok tersebut, ada patung lelaki berbaju selam model lama yang berlutut di samping peti harta

karun—peti tersebut terbuka tiap beberapa detik, memuntahkan gelembung, kemudian tertutup lagi. Pada hamparan pasir putih di lantai, bertebaranlah kelereng kaca seukuran bola boling dan aneka senjata ganjil seperti trisula serta seruit. Di luar tangki ada amfiteater yang bisa memuat beberapa ratus penonton.

“Makhluk apa yang dipelihara di sini?” tanya Frank, “ikan emas raksasa pembunuh?”

Phorcys mengangkat alis. “Oh, andai saja! Tapi, bukan itu, Frank Zhang, keturunan Poseidon. Tangki ini bukan untuk ikan emas.”

Mendengar *keturunan Poseidon*, Frank berjengit. Dia melangkah mundur sambil mencengkeram tas punggungnya seperti gada yang siap dia ayunkan.

Rasa ngeri meluncur di kerongkongan Percy seperti sirup obat batuk. Sayangnya, dia sudah sering merasa seperti itu.

“Bagaimana kau tahu nama belakang Frank?” tuntutan Percy, “bagaimana kau tahu dia keturunan Poseidon?”

“Dari mana, ya,” Phorcys mengangkat bahu, berlagak rendah hati. “Barangkali dari deskripsi yang diedarkan Gaea. Kalian tahu, untuk imbalan itu, Percy Jackson.”

Percy membuka tutup pulpenya. Riptide seketika mewujud di tangannya. “Jangan khianati aku, Phorcys. Kau janji akan menjawab pertanyaanku.”

“Setelah servis VIP, betul.” Phorcys mengiyakan. “Aku berjanji akan memberitahukan semua yang perlu kalian ketahui. Masalahnya, kalian tidak perlu tahu apa-apa.” Senyum seramnya melebar. “Asal tahu saja, bahkan jika kalian berhasil mencapai Roma, yang kemungkinannya *kecil*, kalian takkan sanggup mengalahkan para raksasa saudaraku tanpa didampingi dewa. Dan dewa mana yang mau membantu kalian? Jadi, kuusulkan rencana

yang lebih bagus. Kalian tidak boleh pergi. Kalian akan kujadikan VIP—*Very Important Prisoners*—Tawanan Sangat Penting!”

Percy menyerbu. Frank melemparkan tas punggungnya ke kepala sang Dewa Laut. Phorcys menghilang begitu saja.

Suara sang dewa berkumandang lewat pengeras suara akuarium, bergema di sepanjang terowongan. “Ya, bagus! Bertarung itu bagus! Asal kalian tahu, Ibunda tidak pernah memercayakan tugas besar kepadaku, tapi dia *mengizinkan* aku menahan siapa saja yang kutangkap. Kalian berdua akan jadi koleksi yang hebat—satu-satunya demigod keturunan Poseidon yang dikandangkan. ‘Teror Demigod’—ya, aku suka itu! Kami sudah menandatangani kerja sama dengan Supermarket Supermurah sebagai sponsor. Kalian berdua bisa bertarung tiap hari jam sebelas pagi dan satu siang, kemudian malamnya jam tujuh.”

“Kau gila!” teriak Frank.

“Jangan sungkan-sungkan!” kata Phorcys, “kalian akan jadi daya tarik nomor satu!”

Frank lari ke pintu keluar, tapi justru menabrak pintu kaca. Percy lari ke arah berlawanan dan mendapatinya tertutup juga. Terowongan itu telah jadi kurungan. Percy menempelkan tangan ke kaca dan menyadari bahwa permukaannya jadi lembek, meleleh seperti es. Tidak lama lagi air akan menyembur ke dalam.

“Kami tidak sudi bekerja sama, Phorcys!” teriak Percy.

“Oh, aku optimis.” Suara sang Dewa Laut menggelegar. “Jika kalian tidak mau bertarung pada awalnya, tidak masalah! Aku bisa mengirim monster laut baru tiap hari. Setelah kalian terbiasa dengan makanan di sini, kalian akan terbius dan menaati perintah. Percayalah padaku, kalian akan menyukai rumah baru kalian.”

Di atas kepala Percy, kubah kaca retak dan mulai bocor.

“Aku ini putra Poseidon!” Percy mencoba mengenyahkan rasa takut dari suaranya. “Kau tidak bisa memenjarakanku dalam air. Justru di airlah aku paling kuat.”

Tawa Phorcys membahana, seolah bersumber dari sekeliling mereka. “Kebetulan sekali! Di air jugalah *aku* paling kuat! Tangki ini dirancang khusus untuk menahan demigod. Nah, sekarang bersenang-senanglah, kalian berdua. Sampai ketemu waktu makan nanti!”

Kubah kaca pecah berantakan, dan air pun tumpah ruah.

Percy menahan napas sampai dia tidak tahan lagi. Ketika air akhirnya masuk ke paru-paru Percy, rasanya seperti bernapas normal. Tekanan air tidak mengganggunya. Pakaianya bahkan tidak basah. Kemampuan Percy di bawah air sama bagusnya seperti biasa.

Cuma fobia konyol, Percy meyakinkan diri sendiri. *Aku takkan tenggelam.*

Kemudian, dia teringat Frank. Percy langsung merasa panik dan bersalah. Percy terlalu sibuk mencemaskan diri sendiri sampai-sampai dia lupa temannya hanya keturunan jauh Poseidon. *Frank* tidak bisa bernapas di bawah air.

Namun, *di mana* dia?

Percy berkeliling satu putaran. Tidak ada apa-apa. Lalu dia mendongak. Di atasnya, melintasilah seekor ikan emas raksasa. Frank telah berubah wujud—pakaian, tas punggung, dan seluruhnya—jadi ikan koi seukuran remaja laki-laki.

Bung. Percy mengirimkan pikiran lewat air, layaknya berbicara dengan makhluk laut lainnya. *Ikan emas?*

Suara Frank terdengar di benaknya: *Aku panik. Kita tadi membicarakan ikan emas. Jadi, ikan itulah yang ada dalam pikiranku. Mau bagaimana lagi?!*

Aku sedang bercakap-cakap lewat telepati dengan ikan koi raksasa, kata Percy. Hebat. Bisakah kau berubah jadi sesuatu yang lebih ... berguna?

Sunyi senyap. Barangkali Frank tengah berkonsentrasi, meskipun susah mengetahuinya, sebab ikan koi tidak punya bermacam-macam ekspresi.

Maaaf. Frank kedengarannya malu. Aku terperangkap. Kadang-kadang begitu, sewaktu aku panik.

Ya, sudah. Percy mengertakkan gigi. Mari kita pikirkan bagaimana caranya meloloskan diri.

Frank berenang keliling tangki dan melaporkan tidak ada jalan keluar. Bagian atas tangki ditutupi perunggu langit, seperti kerai di depan toko-toko. Percy berusaha memotong penutup itu dengan Riptide, tapi perunggu langit tersebut bahkan tidak tergores karenanya. Percy berusaha memecahkan dinding kaca dengan gagang pedang—lagi-lagi dia tidak beruntung. Kemudian, Percy mengulangi upayanya dengan beberapa senjata yang tergeletak di dasar tangki dan berhasil mematahkan sebatang trisula, sebilah pedang, dan sebuah seruit.

Akhirnya Percy berusaha mengendalikan air. Percy ingin air tersebut menerjang dan memecahkan tangki, atau meledakkan tutupnya. Air tidak menurut. Mungkin air dalam tangki sudah dimantrai atau berada di bawah kekuasaan Phorcys. Percy berkonsentrasi sampai telinganya berdenging karena tekanan udara, tapi cuma tutup peti harta karun plastik yang copot.

Tamat sudah, pikir Percy patah arang. Aku harus tinggal dalam pondok plastik seumur hidupku, bertarung melawan temanku ikan emas raksasa, dan menunggu waktu makan.

Phorcys berjanji mereka akan menyukainya. Percy memikirkan para telkhine, Nereid, dan hippocampus yang linglung, semuanya berenang mondar-mandir dengan malas dan bosan. Membayangkan bahwa dirinya bakal bernasib seperti itu tidak membantu mengurangi keresahannya.

Percy bertanya-tanya apakah Phorcys ada benarnya. Meskipun mereka sukses meloloskan diri, bagaimana mungkin mereka mampu mengalahkan para raksasa jika semua dewa sedang tidak prima? Bacchus barangkali dapat membantu. Dia pernah membunuh kedua raksasa kembar sebelumnya, tapi dia hanya mau ikut bertarung jika mendapat persembahan yang mustahil mereka sediakan. Selain itu, membayangkan harus memberi Bacchus persembahan—persembahan *apa saja*—membuat Percy ingin menjejali kerongkongannya dengan Donat Monster.

Lihat! kata Frank.

Di luar kaca, Keto sedang menuntun Pak Pelatih Hedge ke amfiteater sembari menguliahinya, sedangkan sang pelatih mengganggu-anggu dan mengagumi tatanan kursi di stadion.

Pak Pelatih! teriak Percy. Kemudian, dia menyadari usahanya sia-sia saja. Sang pelatih tidak bisa mendengar teriakan telepatinya.

Frank membenturkan kepala ke kaca.

Hedge sepertinya tidak melihat. Keto membimbing sang satir menyeberangi amfiteater dengan cepat. Sang dewi bahkan tidak menengok ke kaca, mungkin karena dia mengasumsikan tangki tersebut kosong. Wanita itu menunjuk ujung ruangan seolah-olah mengatakan *Ayo. Di sana ada monster-monster seram lainnya.*

Percy menyadari dia tinggal punya waktu beberapa detik sebelum sang pelatih pergi. Dia berenang mengejar mereka, tapi air tidak membantunya bergerak sebagaimana biasa. Malahan, air tampaknya mendorong Percy ke belakang. Percy menjatuhkan Riptide dan menggunakan kedua lengannya.

Pak Pelatih Hedge dan Keto berada satu setengah meter dari pintu keluar.

Di tengah keputusasaannya, Percy mengangkat kelereng raksasa dan menggelindingkannya seperti bola boling.

Kelereng tersebut menabrak kaca disertai bunyi *buk*—tidak terlalu keras untuk menarik perhatian.

Hati Percy mencelus.

Namun, Pak Pelatih Hedge bertelinga setajam satir. Dia melirik ke balik bahunya. Ketika dia melihat Percy, ekspresinya berubah-ubah dalam hitungan mikrodetik—tidak paham, kaget, berang, kemudian tenang kembali.

Sebelum Keto sempat menyadarinya, Hedge menunjuk puncak amfiteater. Kelihatannya dia hendak berteriak, *Demi bangsa Olympia, apa itu?*

Keto berpaling. Pak Pelatih Hedge dengan sigap melepas tungkai palsu dan menendang belakang kepala Keto dengan kaki kambingnya. Ambruklah Keto ke lantai.

Percy berjengit. Kepalanya yang baru-baru ini kena tendang juga ikut berdenyut karena simpati, tapi dia tak pernah segembira itu mempunyai pendamping yang menggemari pertarungan bela diri antar-aliran.

Hedge lari ke kaca. Dia menempelkan telapak tangan ke kaca, seolah mengatakan: *Sedang apa kau di dalam sana, Jackson?*

Percy menggedor-gedor kaca dan berucap: *Pecahkan!*

Hedge meneriakkan pertanyaan yang mungkin adalah: *Di mana Frank?*

Percy menunjuk ikan koi raksasa.

Frank melambaikan sirip dorsal kirinya. *Apa kabar?*

Di belakang Hedge, sang Dewi Laut mulai bergerak. Percy menunjuk-nunjuk dengan kalut.

Hedge menggoyang-goyangkan tungkai seperti sedang ambil ancang-ancang untuk menendang, tapi Percy melambatkan lengannya, *Jangan*. Mereka tidak bisa terus-terusan menggebuk kepala Keto selamanya. Karena wanita itu kekal, dia takkan pingsan lama-lama. Salah-salah mereka jadi tak bisa melarikan diri dari tangki. Tinggal menunggu waktu sampai Phorcys kembali untuk mengecek mereka.

Pada hitungan tiga, ucap Percy sambil mengangkat tiga jari, kemudian memberi isyarat ke kaca. *Kita bertiga menabrak kaca secara serempak.*

Percy tidak pernah mahir bermain bahasa isyarat, tapi Hedge mengangguk-angguk paham. Main tabrak adalah bahasa yang dikenal baik sang satir.

Percy mengangkat satu lagi kelereng raksasa. *Frank, aku membutuhkan bantuanmu juga. Belum bisakah kau berubah wujud lagi?*

Mungkin kembali ke wujud manusia.

Manusia tidak apa-apa! Tahan saja napasmu. Kalau ini berhasil

....

Keto bangun hingga berlutut. Mereka tidak boleh buang waktu.

Frank kembali ke wujud manusia dan membenturkan pundaknya ke kaca. Sang pelatih melancarkan tendangan ala Chuck Norris dengan kaki kambingnya. Percy mengerahkan seluruh tenaga untuk menghantamkan kelereng ke dinding, tapi bukan cuma itu. Dia menyeru air agar mematuhi, dan kali ini Percy tidak sudi ditolak. Dia merasakan tekanan yang berkumpul di dalam tangki, dan dimanfaatkannya tekanan tersebut. Air ingin bebas. Bila diberi waktu, air bisa mengalahkan rintangan apa pun. Air juga *benci* diperangkap, sama seperti Percy. Dia memikirkan janjinya untuk kembali kepada Annabeth. Dia memikirkan bahwa

penjara biadab yang mengurung makhluk-makhluk laut ini harus dihancurkan. Dia memikirkan betapa dia ingin menjejalkan mikrofon ke tenggorokan Phorcys yang jelek. Lima puluh ribu galon air merespons amarah Percy.

Dinding kaca retak-retak. Garis patahan berzigzag dari titik benturan, dan tiba-tiba saja meledaklah tangki itu. Percy tersedot aliran air. Dia terjungkal ke lantai amfiteater bersama Frank, sejumlah kelerang besar, dan segumpal rumput laut plastik. Keto baru saja berdiri ketika patung peselam menghantamnya.

Pak Pelatih Hedge meludahkan air asin. “Demi pipa Pan, Jackson! Apa yang kau *lakukan* di dalam sana?”

“Phorcys!” sembur Percy, “jebakan! Lari!”

Alarm meraung-raung saat mereka kabur dari akuarium. Mereka lari melewati tangki Nereid, kemudian telkhine. Percy ingin membebaskan mereka, tapi bagaimana? Mereka dalam keadaan terbius dan loyo. Selain itu, mereka makhluk laut. Mereka takkan bertahan hidup kecuali Percy menemukan cara untuk mengembalikan mereka ke laut.

Lagi pula, jika Phorcys menangkap mereka, Percy lumayan yakin kekuatan sang Dewa Laut bakal menaklukkan kekuatannya. Dan Keto akan mengejar mereka juga, siap mengumpankan mereka ke monster laut.

Aku akan kembali, janji Percy, tapi jika makhluk-makhluk dalam akuarium bisa mendengar Percy, mereka tidak menunjukkannya.

Dari pengeras suara, menggelegarlah suara Phorcys: “Percy Jackson!”

Petasan dan kembang api meledak di sembarang tempat. Asap beraroma donat memenuhi koridor. Musik dramatis—lima atau enam lagu—membahana secara serempak dari pengeras suara. Lampu korslet dan terbakar gara-gara seluruh efek khusus di bangunan tersebut dinyalakan sekaligus.

Percy, Pak Pelatih Hedge, dan Frank tergopoh-gopoh ke luar terowongan kaca dan mendapati diri mereka kembali di ruang hiu tutul. Akuarium yang diperuntukkan bagi manusia fana kini disesaki khalayak yang menjerit-jerit—keluarga dan anak-anak *perkemahan* berlarian ke segala arah, sedangkan para staf hilir mudik dengan kalut, berusaha meyakinkan semua orang bahwa itu cuma alarm yang rusak.

Percy tahu bukan itu yang sebenarnya. Dia dan teman-temannya bergabung dengan para manusia biasa dan lari ke pintu keluar.[]



XVII

ANNABETH SEDANG BERUSAHA MENGHIBUR HAZEL, memanjakannya dengan momen-momen “Otak Ganggang” terbaik Percy, ketika Frank bergegas menyusuri koridor dan merangsek masuk ke kabin Hazel.

“Di mana Leo?” tanyanya sambil terengah-engah, “lepas landas! Sekarang juga!”

Kedua anak perempuan langsung berdiri.

“Di mana *Percy*?” tuntutan Annabeth, “dan si kambing?”

Frank memegang lututnya, mencoba bernapas. Pakaiannya kaku dan lembap, seolah-olah baru dicuci dengan larutan kanji. “Di geladak. Mereka baik-baik saja. Kami diikuti!”

Annabeth lewat dan menaiki anak tangga tiga-tiga, Hazel mengikuti tepat di belakangnya, sedangkan Frank tertinggal, masih tersengal-sengal. Percy dan Hedge terkapar di geladak, kelihatan capek. Hedge tidak memakai sepatu. Dia nyengir ke langit sambil bergumam, “Keren. Keren.” Badan Percy lecet dan tergores di mana-mana, seperti baru meloncat dari jendela. Dia tidak mengucapkan apa-apa, tapi dia menggapai tangan Annabeth

dengan lemah seolah hendak mengatakan, *Sebentar lagi aku bangun, kalau dunia sudah berhenti berputar.*

Leo, Piper, dan Jason, yang tadinya duduk-duduk di mes, buru-buru menaiki tangga.

“Apa? Apa?” seru Leo sambil memegang roti isi keju panggang yang baru dimakan separuh. “Memangnya aku tidak boleh istirahat makan siang? Ada apa?”

“Diikuti!” teriak Frank lagi.

“Diikuti *siapa?*” tanya Jason.

“Entahlah!” Frank tersengal-sengal. “Hiu? Monster laut? Mungkin Kate dan Porky!”

Annabeth ingin mencekik cowok itu, tapi dia tidak yakin tangannya cukup untuk menggenggam leher Frank yang tebal. “Ucapanmu tidak masuk akal. Leo, sebaiknya kau bawa kita pergi dari sini.”

Leo menjejalkan roti isi ke antara gigi-giginya, seperti bajak laut, dan lari ke kemudi.

Tidak lama kemudian, *Argo II* sudah naik ke langit. Annabeth mengawaki busur silang di belakang. Dia tidak melihat tanda-tanda pengejaran, baik oleh hiu ataupun makhluk lainnya, tapi Percy, Frank, dan Hedge baru mulai pulih setelah gedung-gedung pencakar langit Atlanta tinggal garis kabur di kejauhan.

“Charleston,” kata Percy sambil terpincang-pincang di geladak seperti lelaki tua. Dia kedengarannya masih terguncang. “Arahkan ke Charleston.”

“Charleston?” Jason mengucapkannya seolah nama itu memunculkan kenangan buruk. “Apa tepatnya yang kalian temukan di Atlanta?”

Frank membuka ritsleting tas punggungnya dan mulai mengeluarkan souvenir. “Selai persik. Beberapa lembar kaus. Bola salju. Dan, mmm, mainan yang katanya disebut *Chinese handcuff*.”

Annabeth memaksa diri agar tetap tenang. “Bagaimana kalau kalian mulai dari depan—depan cerita, bukan depan tas punggung.”

Mereka berkumpul di anjungan supaya Leo bisa mendengar percakapan sambil menyeting. Percy dan Frank bergantian mengisahkan kejadian di Akuarium Georgia, sedangkan Pak Pelatih Hedge menimpali sesekali: “Keren sekali!” atau “Kutendang kepalanya!”

Paling tidak sang pelatih tampaknya lupa bahwa Percy dan Annabeth ketiduran di istal semalam. Namun, dinilai dari cerita Percy, Annabeth bakal menghadapi persoalan yang lebih genting daripada hukuman dari Hedge.

Ketika Percy menjelaskan makhluk-makhluk laut yang dikurung di akuarium, Annabeth mengerti apa sebabnya Percy tampak amat resah.

“Mengerikan sekali,” kata Annabeth, “kita harus menolong mereka.”

“Pasti,” janji Percy, “nantinya. Tetapi aku harus memikirkan *caranya*. Kuharap” Percy menggelengkan kepala. “Lupakan saja. Pertama-tama kita harus berpikir soal imbalan atas nyawa kita.”

Pak Pelatih Hedge kehilangan minat terhadap perbincangan tersebut—barangkali karena dirinya tak lagi jadi topik pembicaraan—dan pergi ke haluan, melatih tendangan dan memuji kemahiran teknisnya sendiri.

Annabeth mencengkeram gagang pedangnya. “Imbalan atas nyawa kita ... seolah kita masih belum cukup menarik perhatian para monster.”

“Apa wajah kita terpampang di poster dengan tulisan: DICARI?” tanya Leo, “lalu, apakah imbalan untuk kita diperinci satu-satu?”

Hazel mengernyitkan hidung. “*Apa maksudmu?*”

“Cuma penasaran, berapa hargaku,” kata Leo, “maksudku, aku mungkin paham kalau tidak semahal Percy atau Jason ... tapi hargaku pasti dua atau tiga kali lipat Frank.”

“Hei!” protes Frank.

“Sudahlah,” perintah Annabeth, “setidaknya kita tahu tujuan berikutnya adalah Charleston, untuk mencari peta itu.”

Piper bersandar ke panel kendali. Dia memegang rambutnya dengan bulu putih hari ini, cocok sekali dengan rambutnya yang cokelat tua. Annabeth bertanya-tanya kapan Piper punya waktu untuk melakukan itu. Annabeth terkadang malah tidak ingat harus *menyisir* rambut.

“Peta,” kata Piper, “tetapi peta *apa?*”

“Tanda Athena.” Percy memandang Annabeth dengan waswas, seolah dia takut kelepasan bicara. Annabeth pasti memancarkan aura *aku tak mau membicarakannya* yang kuat.

“*Apa pun* itu,” lanjut Percy, “kita tahu Tanda Athena mengarah ke sesuatu yang penting di Roma, sesuatu yang mungkin dapat memperbaiki keretakan antara bangsa Romawi dan Yunani.”

“*Tulang raksasa*,” imbuh Hazel.

Percy mengangguk. “Dalam mimpiku, raksasa kembar menyebut-nyebut sebuah patung.”

“Eh,” Frank memutar-mutar mainan anyaman di antara jemarinya. “Menurut Phorcys, kita gila jika ingin mencarinya. Tetapi Tanda Athena itu sebenarnya *apa?*”

Semua orang memandang Annabeth. Kulit kepalanya tergelitik, seolah pemikiran dalam otaknya gatal ingin keluar: patung ... Athena ... Yunani dan Romawi, mimpi buruknya, dan pertengkaran dengan ibunya. Annabeth melihat bahwa keping-keping tersebut hampir membentuk gambaran utuh, tapi Annabeth sulit memercayainya. Jawaban tersebut terlalu besar, terlalu penting, dan terlalu menakutkan.

Annabeth menyadari bahwa Jason tengah mengamatinya, seolah-olah pemuda itu tahu *persis* apa yang Annabeth pikirkan dan dia juga tidak menyukai pemikiran tersebut. Lagi-lagi Annabeth membatin: *Kenapa cowok ini membuatku amat gugup? Apa dia benar-benar berada di pihakku?* Atau mungkin dia berpikir begitu gara-gara omongan ibunya

“Aku—aku sudah hampir menemukan jawaban,” kata Annabeth, “aku akan tahu lebih banyak jika kita menemukan peta itu. Jason, reaksimu terhadap nama *Charleston* ... pernahkah kau ke sana?”

Jason melirik Piper dengan gelisah. Annabeth tidak tahu apa sebabnya.

“Iya.” Jason mengakui, “Reyna dan aku menjalani misi ke sana kira-kira setahun lalu. Kami mengambil senjata emas imperial dari C. S. S. *Hunley*.”

“Apa?” tanya Piper.

“Wow!” kata Leo, “itu, kan, kapal selam militer pertama yang sukses dibuat. Dari zaman Perang Saudara. Aku ingin melihat kapal itu sejak dulu.”

“Kapal selam itu dirancang oleh demigod Romawi,” kata Jason, “ada torpedo emas imperial yang disimpan secara rahasia di dalamnya—sampai kami menyelamatkan torpedo-torpedo tersebut dan membawanya kembali ke Perkemahan Jupiter.”

Hazel bersedekap. “Jadi, bangsa Romawi bertarung di pihak Konfederasi? Sebagai anak perempuan yang neneknya adalah seorang budak, boleh kukatakan ... tidak bagus?”

Jason angkat tangan, telapaknya menghadap ke depan. “Aku pribadi belum lahir waktu itu. Lagi pula, masing-masing pihak tak seluruhnya Yunani maupun Romawi. Tetapi, benar. Tidak bagus. Kadang-kadang demigod membuat pilihan jelek.” Dia melirik

Hazel, tidak enak hati. “Misalnya kadang-kadang kita kelewat curiga. Dan kita bicara tanpa berpikir.”

Hazel memandangi Jason. Pelan-pelan tersadar olehnya bahwa Jason barusan meminta maaf.

Jason menyikut Leo.

“Aw!” pekik Leo, “maksudku, iya ... pilihan jelek. Misalnya tidak memercayai saudara orang lain yang, kau tahu, barangkali perlu diselamatkan. Misalkan saja lho.”

Hazel merapatkan bibir. “Ya, sudah. Kembali ke Charleston. Apa maksudmu kita harus memeriksa kapal selam itu lagi?”

Jason mengangkat bahu. “Bagaimana, ya, ... ada dua *tempat* di Charleston yang menurutku mungkin sebaiknya kita telaah. Museum tempat *Hunley* disimpan—itu satu. Museum menyimpan banyak peninggalan Perang Saudara. Sebuah peta bisa saja disembunyikan dalam salah satu peninggalan tersebut. Aku tahu tata letaknya. Aku bisa memimpin tim ke dalam sana.”

“Aku ikut,” kata Leo, “kedengarannya asyik.”

Jason mengangguk. Dia menoleh kepada Frank, yang sedang berusaha mencopot *Chinese handcuff* dari tangannya. “Kau sebaiknya ikut juga, Frank. Kami mungkin bakal membutuhkanmu.”

Frank tampak terkejut. “Kenapa? Aku, toh, tidak banyak membantu di akuarium.”

“Kerjamu bagus.” Percy meyakinkannya. “Perlu tenaga kita bertiga untuk memecahkan kaca.”

“Lagi pula, kau anak Mars,” ujar Jason, “Hantu pihak yang kalah berkewajiban mengabdikan padamu. Dan dalam museum di Charleston ada *banyak* hantu Konfederasi. Kita harus mengendalikan mereka supaya tidak macam-macam.”

Frank menelan ludah. Annabeth teringat komentar Percy tentang Frank yang berubah jadi ikan emas raksasa, dan dia

menahan dorongan untuk tersenyum. Dia takkan pernah bisa lagi melihat cowok besar itu tanpa membayangkannya sebagai ikan koi.

“Oke.” Frank mengalah. “Tentu saja.” Dia memandangi jemarinya sambil mengerutkan kening, berusaha meloloskan jari dari jebakan. “Eh, bagaimana caranya—?”

Leo terkekeh. “Bung, kau tak pernah melihat mainan itu sebelumnya? Ada trik sederhana untuk melepaskan jarimu.”

Frank menarik-narik jarinya lagi tanpa hasil. Bahkan Hazel juga berusaha tak tertawa.

Frank meringis penuh konsentrasi. Tiba-tiba, dia menghilang. Di geladak tempatnya semula berdiri, seekor iguana hijau berjongkok di samping *Chinese handcuff* kosong.

“Selamat, Frank Zhang,” kata Leo masam, menirukan Chiron sang centaurus, “begitulah cara memecahkan teka-teki *Chinese handcuff*. Berubah jadi iguana.”

Semua orang tertawa terpingkal-pingkal. Frank berubah jadi manusia lagi, memungut mainan tersebut, dan memasukkannya ke tas punggung. Dia tersenyum malu.

“Omong-omong,” kata Frank, kentara sekali ingin mengganti topik pembicaraan, “salah satu tempat yang harus didatangi adalah museum. Tetapi ..., Jason, katamu tadi ada dua tempat?”

Lenyaplah senyum Jason. Apa pun yang sedang Jason pikirkan, Annabeth tahu hal itu tidaklah menyenangkan.

“Iya,” kata Jason, “nama tempat yang satu lagi Battery—taman di dekat pelabuhan. Kali terakhir aku ke sana ... dengan Reyna” Dia melirik Piper, kemudian buru-buru melanjutkan. “Kami melihat sesuatu di taman. Hantu atau arwah gentayangan, seperti primadona dari zaman Perang Saudara, berpendar dan mengapung. Kami berusaha menghampirinya, tapi dia menghilang tiap kali kami sudah dekat. Kemudian, Reyna mendapat firasat—dia bilang sebaiknya dia mencoba sendiri. Barangkali si hantu hanya mau

bicara pada anak perempuan. Reyna mendekati arwah itu sendiri, dan ternyata benar, dia bicara pada Reyna.”

Semua orang menunggu.

“Apa katanya?” tanya Annabeth.

“Reyna tidak mau memberitahuku.” Jason mengakui. “Tetapi pasti yang disampaikannya penting. Reyna tampak ... terguncang. Mungkin dia mendengar ramalan atau kabar buruk lainnya. Sejak saat itu, Reyna jadi bersikap lain di dekatku.”

Annabeth menimbang-nimbang informasi tersebut. Setelah pengalaman mereka dengan eidolon, dia tidak suka harus mendekati hantu, terutama hantu yang mengubah orang gara-gara kabar buruk atau ramalan. Di sisi lain, ibu Annabeth adalah dewi pengetahuan, dan pengetahuan adalah senjata terkuat. Annabeth tidak bisa menampik sumber informasi begitu saja.

“Petualangan cewek, kalau begitu,” kata Annabeth, “Piper dan Hazel boleh ikut denganku.”

Keduanya mengangguk, meskipun Hazel tampak cemas. Tak diragukan lagi bahwa waktu yang dia lewatkan di Dunia Bawah telah mempertemukannya dengan banyak sekali hantu, cukup untuk persediaan seumur hidup. Mata Piper berkilat-kilat menantang, seolah ingin mengatakan bahwa dia sanggup melakukan apa saja yang bisa diperbuat Reyna.

Annabeth sadar, jika mereka berenam menjalani kedua misi itu, Percy hanya berduaan saja dengan Pak Pelatih Hedge di kapal. Barangkali pacar yang penuh perhatian tak semestinya menjerumuskan pasangannya dalam situasi semacam itu. Terlebih lagi, Annabeth enggan berpisah lagi dengan Percy—terutama karena mereka sudah terpisahkan berbulan-bulan. Di sisi lain, Percy kelihatan sangat terpukul gara-gara melihat makhluk-makhluk laut yang dikurung sehingga Annabeth berpendapat dia butuh istirahat. Annabeth bertemu pandang dengan Percy,

mengajukan pertanyaan tanpa suara. Percy mengangguk seolah mengatakan, *Iya. Tidak apa-apa.*

“Beres, kalau begitu.” Annabeth menoleh kepada Leo, yang tengah mengamati-konsol, mendengarkan Festus berderit dan berdecit lewat interkom. “Leo, berapa lama lagi kita tiba di Charleston?”

“Pertanyaan bagus,” gumam Leo, “Festus baru saja mendeteksi sekawanan besar elang di belakang kita—radar jarak jauh, masih belum kelihatan.”

Piper mencondongkan badan ke atas konsol. “Apa kau yakin mereka elang Romawi?”

Leo memutar-mutar bola matanya. “Bukan, Pipes. Mereka cuma sekelompok elang yang kebetulan saja terbang dalam formasi sempurna. Tentu saja mereka elang Romawi! Kurasa kita bisa saja memutar kapal ini dan bertarung—”

“Ide buruk,” kata Jason, “yang akan menghapus keraguan bahwa kita memang musuh Romawi.”

“Aku punya gagasan lain,” ujar Leo, “kalau kita langsung menuju Charleston, kita bisa sampai beberapa jam lagi. Tetapi para elang akan menyusul kita, dan celakalah kalau begitu. Jadi, kita kirim pengalih perhatian saja untuk mengelabui elang-elang itu. Kita bawa kapal ini memutar, ambil jalan yang panjang untuk menuju Charleston, dan sampai di sana besok pagi—”

Hazel hendak protes, tapi Leo mengangkat tangan. “Aku tahu, aku tahu. Nico sedang kesulitan dan kita harus bergegas.”

“Sekarang sudah tanggal 27 Juni,” kata Hazel, “tinggal empat hari lagi. Kemudian, Nico akan meninggal.”

“Aku tahu! Tapi trik ini mungkin bisa memecah bangsa Romawi. Kita seharusnya masih punya cukup waktu untuk mencapai Roma.”

Hazel merengut. “Waktu kau bilang *seharusnya masih punya cukup waktu*”

Leo mengangkat bahu. “Kalau kubilang *waktu pas-pasan*, bagaimana?”

Hazel menutupi wajah dengan tangan untuk menenangkan diri. “Untuk kita, kedengarannya tipikal.”

Annabeth memutuskan untuk menangkap komentar Hazel sebagai lampu hijau. “Oke, Leo. Pengalih perhatian macam apa yang kau maksud?”

“Aku senang sekali kau bertanya!” Leo menekan beberapa tombol di konsol, memutar *turntable*, dan memencet tombol A di pengendali Wii-nya berturut-turut dengan amat sangat cepat. Serunya ke interkom, “Buford? Silakan melapor untuk bertugas.”

Frank melangkah mundur. “Ada orang lain lagi di kapal ini? Siapa Buford?”

Kepulan uap membubung dari tangga, dan naiklah meja otomatis Leo ke geladak.

Annabeth jarang melihat Buford sepanjang perjalanan itu. Ia kebanyakan diam saja di ruang mesin. (Leo bersikeras bahwa Buford diam-diam naksir mesin kapal.) Buford adalah meja berkaki tiga. Permukaannya terbuat dari mahoni, sedangkan landasannya yang berbahan dasar perunggu memuat sejumlah laci, gigi roda, dan ventilasi uap. Tas mirip kantong surat terikat di salah satu kakinya. Buford berkelotakan ke kemudi dan mengeluarkan suara mirip peluit kereta api.

“Ini Buford.” Leo mengumumkan.

“Kau menamai furniturnmu?” tanya Frank.

Leo mendengus. “Ingin punya furnitur sekeren ini? *Mimpi* saja! Buford, apa kau siap untuk Operasi Tutup Meja?”

Buford menyemburkan uap. Dia melangkah ke langkan. Permukaan mahoninya terbelah empat, kemudian memanjang

seperti baling-baling kayu. Baling-baling tersebut berputar, dan Buford pun lepas landas.

“Meja helikopter,” gumam Percy, “harus kuakui, memang keren. Apa yang ada di dalam kantong?”

“Cucian kotor demigod,” kata Leo, “mudah-mudahan kau tidak keberatan, Frank.”

Frank tersedak. “Apa?”

“Biar elang-elang tidak membaui kita.”

“Cuma itu celana gantiku!”

Leo mengangkat bahu. “Kuminta Buford mencuci dan menyetrifikasi pakaianmu selagi dia keluar. Moga-moga dia menuruti perintahku.” Leo menggosok-gosok tangannya dan menyeringai. “Ya, bisa dibilang aku telah melakukan pekerjaan dengan baik hari ini. Aku akan mengalkulasi dan menyesuaikan rute kita. Sampai ketemu waktu makan malam.”

Percy tidur lebih awal, alhasil Annabeth tidak punya pekerjaan malam itu selain menatap komputernya.

Dia membawa serta *laptop* Daedalus, tentu saja. Dua tahun lalu, Annabeth mewarisi mesin tersebut dari sang penemu terhebat sepanjang masa, dan komputer tersebut memuat banyak sekali ide, skema, dan diagram inovasi, yang belum Annabeth pahami seluruhnya sampai sekarang. Setelah dua tahun, *laptop* biasanya sudah ketinggalan zaman, tapi menurut perkiraan Annabeth mesin Daedalus masih mengungguli masanya lima puluh tahun. Kreasi Daedalus tersebut bisa membesar seukuran *desktop*, menciut jadi komputer sabak, atau terlipat jadi wafer logam yang lebih mungil daripada telepon seluler. Kerjanya lebih cepat daripada komputer lain yang pernah Annabeth miliki, bisa mengakses siaran televisi satelit atau saluran TV Hephaestus dari Gunung Olympus, dan

mengoperasikan program buatan sendiri yang praktis dapat mengerjakan apa saja selain mengikat tali sepatu. Mungkin sebenarnya ada aplikasi untuk itu juga, hanya saja Annabeth belum menemukannya.

Annabeth duduk di ranjangnya, menggunakan program pencitraan 3-D Daedalus untuk mempelajari maket Parthenon di Athena. Sejak dulu Annabeth bercita-cita mengunjungi Parthenon, karena dia menggemari arsitektur dan karena bangunan itu adalah kuil paling tersohor yang dipersembahkan untuk ibunya.

Kini keinginannya mungkin bakal terakbul, jika mereka masih hidup sampai tiba di Yunani. Namun, semakin Annabeth memikirkan Tanda Athena dan legenda lama Romawi yang Reyna sebut-sebut, semakin cemas dirinya.

Meskipun tidak mau, Annabeth teringat pertengkaran dengan ibunya. Walaupun sudah berminggu-minggu berselang, kata-kata Athena masih menyakitkan.

Kejadiannya berawal ketika Annabeth pulang naik kereta bawah tanah dari Upper East Side sesudah menyambangi ibu Percy. Pada bulan-bulan panjang sewaktu Percy hilang, Annabeth berkunjung ke sana sekurang-kurangnya sekali seminggu—sebagian untuk menyampaikan kabar terbaru mengenai proses pencarian kepada Sally Jackson dan suaminya Paul, dan sebagian karena Annabeth dan Sally perlu menyemangati serta meyakinkan satu sama lain bahwa Percy baik-baik saja.

Musim semi itu malah lebih berat daripada sebelumnya. Ketika itu, Annabeth punya alasan untuk berharap bahwa Percy masih hidup, sebab Hera tampaknya berencana mengirim dia ke pihak Romawi, tapi Annabeth tidak yakin seratus persen di mana Percy berada. Jason sudah ingat lokasi kasar perkemahan lamanya, tapi seluruh kemampuan sihir bangsa Yunani—termasuk yang dikerahkan para pekemah pondok Hecate—tidak

bisa mengonfirmasi keberadaan Percy di perkemahan Romawi, atau di mana pun. Percy seolah telah lenyap dari muka bumi. Rachel sang Oracle sudah mencoba menerawang masa depan, dan meskipun tak banyak yang bisa dilihatnya, dia yakin Leo harus merampungkan *Argo II* sebelum mereka boleh menghubungi bangsa Romawi.

Kendati begitu, Annabeth tetap saja menghabiskan waktu senggang untuk mengorek informasi tentang Percy dari berbagai sumber, yang berupa kabar burung sekali pun. Annabeth bicara kepada roh alam, membaca legenda Romawi, menggali petunjuk dari buku catatan Daedalus, dan membelanjakan ratusan drachma emas untuk mengirim pesan Iris kepada roh baik, demigod, ataupun monster yang pernah dia jumpai, tapi hasilnya nol.

Siang itu, sepulang dari apartemen Sally, Annabeth merasa energinya terkuras lebih daripada biasanya. Dia dan Sally pertamanya menangis dan setelah itu berupaya membangkitkan semangat satu sama lain, tapi mereka sudah terlalu letih secara mental. Akhirnya Annabeth naik kereta bawah tanah dari Lexington Avenue ke Grand Central.

Ada jalan lain untuk kembali ke sekolah berasramanya dari Upper East Side, tapi Annabeth suka jalan-jalan di Terminal Grand Central. Desainnya yang indah dan ruangnya yang terbuka luas mengingatkan Annabeth pada Gunung Olympus. Bangunan megah membuat Annabeth merasa lebih baik—barangkali karena berada di tempat yang permanen membuat *dirinya* merasa lebih permanen.

Annabeth baru saja melewati Sweet on America, toko permen tempat ibu Percy dulu bekerja, dan sedang mempertimbangkan untuk masuk guna membeli permen biru demi mengenang masa lalu, ketika dia melihat Athena tengah mengamati-amati peta jalur bawah tanah di dinding.

"Ibu!" Annabeth tidak bisa memercayainya. Sudah berbulan-bulan dia tidak bertemu ibunya—tidak pernah lagi sejak Zeus menutup gerbang Olympus dan melarang segala bentuk komunikasi dengan demigod.

Kendati begitu, berkali-kali Annabeth mencoba menghubungi ibunya, minta bimbingan, mengirimkan sesaji bakar tiap waktu makan di perkemahan. Annabeth tak kunjung mendapat jawaban. Kini Athena ada di sini, mengenakan celana jin, sepatu bot *hiking*, dan kemeja flanel merah, rambutnya yang berwarna gelap terurai ke bahu. Dia membawa ransel dan tongkat, seakan telah bersiap-siap untuk perjalanan panjang.

"Aku harus pulang," gumam Athena sambil menelaah peta, "jalannya kompleks. Andai saja Odysseus ada di sini. Dia pasti mengerti."

"Ibu!" kata Annabeth, "Athena!"

Sang dewi berpaling. Athena memandang Annabeth seperti tidak mengenalinya.

"Itu namaku dulu," kata sang dewi menerawang, "sebelum mereka memorak-porandakan kotaku, merampas identitasku, menjadikanku seperti *ini*." Dia memandang pakaiannya dengan jijik. "Aku haru pulang."

Annabeth mundur sambil terperanjat. "Ibu ... Ibu adalah Minerva?"

"Jangan panggil aku dengan nama itu!" Mata kelabu sang dewi berkilat-kilat marah. "Dahulu aku membawa tombak dan perisai. Aku memegang kejayaan di telapak tanganku. Aku lebih dari sekadar *ini*."

"Bu." Suara Annabeth bergetar. "Ini aku, Annabeth. *Putri* Ibu."

"Putriku ...," ulang Athena, "ya, anak-anakku akan membalaskan dendamku. Mereka harus menghabisi bangsa Romawi.

Bangsa Romawi terkutuk, hina, peniru. Hera mengemukakan bahwa kami harus memisahkan kedua kubu. Kataku, Tidak, biarkan mereka bertarung. Biarkan anak-anakku membinasakan bangsa kacang itu.”

Telinga Annabeth menangkap detak jantungnya yang makin kencang. “Ibu *menginginkan* itu? Tapi Ibu bijaksana. Ibulah yang paling memahami peperangan—”

“Dulu!” kata sang dewi, “digantikan. Dirampas. Dijarah bagi pampasan dan dibawa pergi—jauh dari kampung halamanku tercinta. Aku kehilangan begitu banyak. Aku bersumpah takkan pernah memaafkan. Begitu pula anak-anakku.” Dia memfokuskan perhatian lebih saksama pada Annabeth. “Kau putriku?”

“Ya.”

Sang dewi mengeluarkan sesuatu dari saku kemeja—token kereta bawah tanah—dan menempelkannya ke tangan Annabeth.

“Ikuti Tanda Athena,” kata sang dewi, “balaskan dendamku.”

Annabeth memandang koin itu. Selagi dia memerhatikan, koin tersebut berubah dari token kereta bawah tanah New York jadi drachma perak kuno, jenis yang dahulu digunakan warga Athena. Koin tersebut bergambar burung hantu, hewan keramat Athena, dengan ranting zaitun di satu sisi dan huruf Yunani di sisi lainnya.

Tanda Athena.

Pada waktu itu, Annabeth tidak punya bayangan apa maksudnya. Dia tidak mengerti apa sebabnya ibunya bertingkah seperti ini. Minerva atau bukan, dia seharusnya tidak sekacau itu.

“Bu” Annabeth berusaha membuat nada bicaranya setenang mungkin. “Percy hilang. Aku butuh bantuan Ibu.” Dia mulai menjelaskan rencana Hera menyatukan kedua kubu untuk melawan Gaea dan bangsa raksasa, tapi sang dewi malah mengetukkan tongkatnya ke lantai marmer.

“Jangan sampai!” kata sang dewi, “siapa pun yang membantu Roma harus binasa. Jika kau nekat bergabung dengan mereka, kau bukan lagi anakku. Kau sudah mengecewakanku.”

“Ibu!”

“Aku tidak peduli pada si *Percy* ini. Jika dia sudah mendatangi bangsa Romawi, biarkan dia mati. Bunuh dia. Bunuh semua orang Romawi. Cari Tanda itu, ikuti hingga ke sumbernya. Saksikan betapa Roma telah mempermalukanku, dan bersumpahlah kau akan membalaskan dendamku.”

“Athena bukan dewi pembalasan.” Kuku Annabeth menusuk telapak tangannya. Koin perak seolah bertambah hangat di tangannya. “*Percy* adalah segalanya bagiku.”

“Dan pembalasan dendam adalah segalanya bagiku,” sergah sang dewi, “manakah di antara kita yang lebih bijaksana?”

“Ada yang *salah* pada diri Ibu. Ibu kenapa?”

“Roma penyebabnya!” kata sang dewi dengan getir, “lihat apa yang telah mereka lakukan, menjadikan aku *Romawi*. Mereka ingin aku jadi dewi mereka? Kalau begitu, biar mereka rasakan kejahatan mereka sendiri. Bunuh mereka, Nak.”

“Tidak!”

“Kalau begitu, kau bukan siapa-siapa.” Sang dewi berpaling ke peta jalur bawah tanah. Ekspresinya melembut jadi seperti melamun dan tidak fokus. “Jika saja aku bisa menemukan rutenya ... jalan pulang, maka barangkali—Tapi, tidak. Balaskan dendamku atau tinggalkan aku. Kau bukan anakku.”

Mata Annabeth pedih. Dia memikirkan ribuan hal pedas yang ingin diucapkannya, tapi dia tak bisa. Dia malah membalikkan badan dan lari.

Annabeth sudah berusaha membuang koin perak itu, tapi benda tersebut muncul lagi di sakunya, seperti *Riptide* milik *Percy*. Sayangnya, drachma Annabeth tidak memiliki kekuatan magis—

tidak ada manfaatnya. Koin tersebut hanya memberinya mimpi buruk, dan tak peduli sekeras apa usahanya, Annabeth tak dapat menyingkirkan koin tersebut.

Kini, selagi duduk dalam kabinnya di *Argo II*, Annabeth bisa merasakan koin itu bertambah hangat di sakunya. Ditatapnya maket Parthenon di layar komputer dan dipikirkannya pertenggaran dengan Athena. Kata-kata yang dia dengar beberapa hari belakangan ini berputar-putar dalam kepalanya: *Kawan kita yang berbakat, sudah siap menerima tamu. Takkan ada yang memindahkan patung itu. Putri sang Bijak berjalan sendiri.*

Annabeth takut dia sudah memahami segalanya. Dia berdoa kepada dewa-dewi semoga dia keliru.

Ketukan di pintu membuat Annabeth terlompat.

Dia berharap yang datang Percy, tapi justru Frank Zhang yang menyembulkan kepala.

“Sori,” kata Frank, “bolehkah aku—?”

Annabeth tercengang sekali melihat Frank sampai-sampai butuh waktu untuk menyadari bahwa dia ingin masuk.

“Tentu saja,” kata Annabeth, “ya.”

Frank melangkah masuk sambil memandang ke sepenjuru kabin. Tak banyak yang bisa dilihat. Di meja terdapat tumpukan buku, catatan harian, pulpen, foto ayah Annabeth yang tengah menerbangkan pesawat Sopwith Camel bersayap ganda sambil menyeringai dan angkat jempol. Annabeth suka foto itu. Foto tersebut mengingatkan Annabeth pada masa lalu, masa ketika dia merasa paling dekat dengan ayahnya, ketika ayahnya menembaki sepasukan monster dengan senapan mesin perunggu langit hanya demi melindungi Annabeth—hadiah terbaik yang diimpi-impikan seorang anak perempuan.

Pada kait di dinding tergantung topi New York Yankees-nya, harta paling berharga pemberian ibunya. Dulu, topi itu punya

kekuatan untuk menjadikan pemakainya tak kasat mata. Sejak Annabeth bertengkar dengan Athena, topi itu kehilangan sihirnya. Annabeth tidak tahu pasti apa sebabnya, tapi dengan keras kepala dia tetap saja membawa serta topi itu dalam misi ini. Tiap pagi Annabeth mencobanya, berharap semoga topi itu berfungsi lagi. Sejauh ini, topi tersebut hanya mengingatkan Annabeth akan amarah ibunya.

Selain isinya yang hanya sedikit itu, kabin Annabeth kosong. Dia sengaja membiarkan kabinnya polos dan sederhana, supaya memudahkannya berpikir. Percy tidak percaya karena nilai-nilai Annabeth selalu bagus, tapi seperti kebanyakan demigod, Annabeth juga mengidap GPPH. Kalau ada terlalu banyak gangguan di ruang pribadinya, dia tidak bisa fokus.

“Jadi, ... Frank.” Annabeth angkat bicara. “Ada yang bisa kubantu?”

Di antara semua anak di kapal itu, Annabeth paling tidak menyangka bahwa Frank-lah yang mengunjunginya. Kebingungannya tidak berkurang ketika Frank merona dan mengeluarkan *Chinese handcuff* dari saku.

“Aku tak mau tidak mengerti,” gumam Frank, “bisakah kau tunjuki aku triknya? Aku tidak enak menanyai orang lain selain kau.”

Annabeth agak lamban memproses kata-kata Frank. Tunggu sebentar ... Frank minta bantuan *Annabeth*? Kemudian, tersadar olehnya: Tentu saja, Frank malu. Leo telah mengejeknya habis-habisan. Tak ada yang suka jadi bahan tertawaan. Ekspresi Frank yang penuh tekad menyiratkan bahwa dia tak ingin hal itu terjadi lagi. Dia ingin memahami teka-teki tersebut, tanpa metode iguana.

Annabeth anehnya merasa terhormat. Frank percaya Annabeth takkan mengolok-oloknya. Lagi pula, Annabeth menaruh simpati

pada siapa pun yang mencari pengetahuan—walaupun mengenai perkara sepele seperti mainan.

Annabeth menepuk-nepuk kasurnya. “Boleh. Sini duduk.”

Frank duduk di tepi kasur, seakan tengah bersiap untuk kabur cepat-cepat. Annabeth mengambil mainan itu dan memeganginya di samping komputer.

Annabeth memencet tombol untuk pemindaian inframerah. Beberapa detik kemudian model 3-D *Chinese handcuff* muncul di layar. Diputarnya *laptop* agar Frank bisa melihat.

“Bagaimana kau melakukan itu?” tanya Frank kagum.

“Teknologi canggih Yunani Kuno,” kata Annabeth, “oke, lihat ya. Bangun ruang ini berbentuk anyaman silindris biaksial. Jadi, sifatnya lentur.” Annabeth memanipulasi citra sehingga mulur dan mengempis seperti akordeon. “Ketika kita masukkan jari ke dalamnya, ia jadi longgar. Tetapi ketika kita mencoba mengeluarkan jari, kelilingnya menciut karena anyamannya bertambah kencang. Tidak mungkin kita bisa melepaskan jari secara paksa.”

Frank menatap Annabeth sambil bengong. “Terus jawabannya apa?”

“Nah,” Annabeth menunjuki Frank perhitungannya—bagaimana borgol jari itu tidak robek ketika ditarik keras-keras, bergantung pada bahan pembuatnya. “Hebat juga, kan?! Padahal ini cuma anyaman. Dokter menggunakannya untuk traksi, sedangkan kontraktor listrik—”

“Eh, tapi jawabannya apa?”

Annabeth tertawa. “Benda ini *jangan* dilawan. Dorong jarimu ke dalam, jangan ditarik. Nanti anyamannya jadi longgar.”

“Oh.” Frank mencoba. Ternyata berhasil. “Makasih, tapi ... tak bisakah kau tunjukkan saja caranya di mainan ini tanpa program 3-D dan perhitungan? Tidak usah berbelit-belit.”

Annabeth ragu-ragu. Terkadang kebijaksanaan datang dari tempat yang tak terduga-duga, bahkan dari ikan emas remaja raksasa. “Kurasa kau benar. Konyol deh. Aku belajar sesuatu juga.”

Frank mencoba borgol jari itu lagi. “Ternyata gampang ketika kita tahu solusinya.”

“Jebakan terbaik kebanyakan sederhana,” kata Annabeth, “kita hanya harus memutar otak, dan berharap semoga trik tersebut tak terpikirkan oleh korban kita.”

Frank mengangguk. Dia sepertinya enggan untuk pergi.

“Kau tahu,” kata Annabeth, “Leo tidak bermaksud bersikap jahat. Dia cuma besar mulut. Ketika orang membuatnya gugup, dia menggunakan humor untuk mempertahankan diri.”

Frank mengerutkan kening. “Kenapa aku membuatnya gugup?”

“Badanmu dua kali lebih besar daripada badannya. Kau bisa berubah jadi naga.” *Dan Hazel menyukaimu*, pikir Annabeth, meskipun dia tak mengucapkan hal itu.

Frank kelihatannya tidak yakin. “Leo bisa mendatangkan api.” Dia memuntir-muntir borgol jari. “Annabeth ... kapan-kapan, mungkin kau bisa membantuku memecahkan masalah lain yang tak sesederhana tadi? Aku punya ... kurasa istilahnya titik lemah.”

Annabeth merasa seperti baru minum cokelat hangat Romawi. Dia tak pernah memahami istilah *perasaan hangat nan nyaman*, tapi Frank memberinya sensasi itu. Pemuda itu memang manis. Annabeth bisa mengerti apa sebabnya Hazel menyukai Frank. “Dengan senang hati,” kata Annabeth, “apa ada orang lain yang tahu tentang titik lemah ini?”

“Percy dan Hazel,” ujar Frank, “hanya mereka. Percy ... dia benar-benar cowok baik. Aku bersedia mengikutinya ke mana pun. Menurutku kau harus tahu.”

Annabeth menepuk lengan Frank. “Percy berbakat dalam memilih teman yang baik. Seperti kau. Tetapi Frank, kau bisa memercayai siapa saja di kapal ini. Leo sekali pun. Kita semua satu tim. Kita harus saling percaya.”

“Aku—kurasa begitu.”

“Jadi, kelemahan apa yang kau khawatirkan?”

Bel makan malam berbunyi, dan Frank pun terlompat.

“Mungkin ... mungkin nanti,” katanya, “sulit membicarakannya. Makasih, Annabeth.” Dia memegang *Chinese Handcuff*-nya. “Itu saja.” []



A
N
N
A
B
E
T
H

XVIII

MALAM ITU, ANNABETH TIDUR TANPA bermimpi buruk. Alhasil, dia justru gelisah ketika terbangun—seperti kedamaian sebelum badai besar.

Leo melabuhkan kapal di dermaga Charleston, tepat di sebelah tanggul. Di pesisir terletak distrik historis yang terdiri dari griya tinggi, pohon palem, dan pagar besi tempa. Meriam antik dibidikkan ke perairan.

Pada saat Annabeth naik ke geladak, Jason, Frank, dan Leo sudah berangkat ke museum. Menurut Pak Pelatih Hedge, mereka janji bakal sudah kembali saat matahari terbenam. Piper dan Hazel sudah siap untuk pergi, tapi pertama-tama Annabeth berpaling kepada Percy, yang bersandar ke langkan kanan kapal sambil memandangi teluk.

Annabeth menggamit tangan Percy. “Apa yang akan kau kerjakan selagi aku pergi?”

“Terjun ke pelabuhan,” kata Percy sambil lalu, sesantai anak yang mengucapkan, *Aku mau ambil camilan*, “aku ingin mencoba berkomunikasi dengan Nereid lokal. Mungkin mereka bisa

memberiku saran tentang cara membebaskan tawanan di Atlanta. Lagi pula, kurasa laut bagus buatku. Dikurung dalam akuarium membuatku merasa ... cemar.”

Rambut Percy berwarna gelap acak-acakan seperti biasa, tapi Annabeth teringat helaian uban yang dulu ada di samping. Sewaktu keduanya berumur empat belas, mereka bergantian (tidak secara sukarela) memanggul langit. Beban tersebut menjadikan rambut mereka beruban sebagian. Setahun terakhir ini, selagi Percy hilang, helai-helai kelabu tersebut akhirnya menghilang dari rambut mereka berdua, alhasil membuat Annabeth sedih dan agak cemas. Annabeth merasa kehilangan ikatan simbolis dengan Percy.

Annabeth mengecupnya. “Semoga berhasil, Otak Ganggang. Yang penting kembalilah padaku, oke?”

“Pasti,” janji Percy, “kau juga.”

Annabeth berusaha menekan kekhawatirannya yang kian membuncah.

Dia menoleh ke arah Piper dan Hazel. “Oke, Nona-Nona. Ayo kita cari hantu Battery.”

Sesudahnya, Annabeth berharap kalau saja dia ikut terjun ke pelabuhan bersama Percy. Museum penuh hantu bahkan masih lebih baik.

Bukan berarti Annabeth keberatan menghabiskan waktu bersama Hazel dan Piper. Pada mulanya, mereka lumayan menikmati acara jalan-jalan di Battery. Menurut plangnya, taman di tepi pantai bernama White Point Gardens. Angin laut menyapu hawa panas dan gerah siang itu. Di bawah keteduhan pohon palem, udara sejuk terasa nyaman. Jalanan diapit oleh meriam tua Perang Saudara serta patung perunggu pelaku sejarah. Annabeth jadi bergidik karenanya. Dia teringat patung-patung di New York saat

Perang Titan, yang jadi hidup berkat rangkaian perintah Daedalus nomor dua-tiga. Annabeth bertanya-tanya berapa banyak patung lain di seluruh negeri yang ternyata adalah automaton, menunggu diaktifkan.

Pelabuhan Charleston berkilau diterpa sinar matahari. Di utara dan selatan, lahan yang menjorok terjulur bagaikan lengan, melingkupi teluk; sedangkan di mulut pelabuhan, kira-kira dua seperempat kilometer dari dermaga, terdapat sebuah pulau berbenteng batu. Annabeth samar-samar ingat bahwa benteng itu berperan penting pada Perang Saudara, tapi dia tidak menghabiskan banyak waktu untuk memikirkannya.

Annabeth menghirup udara laut banyak-banyak dan memikirkan Percy. Semoga dia tidak akan pernah putus dengan Percy. Jika demikian, Annabeth takkan bisa lagi mengunjungi laut tanpa merasa patah hati. Annabeth bersyukur ketika mereka berbelok menjauhi tanggul dan masuk ke taman.

Taman itu tidak ramai. Annabeth memperkirakan sebagian besar penduduk lokal tengah berlibur musim panas, atau sedang tidur siang di rumah. Mereka berjalan-jalan santai di sepanjang South Battery Street, yang dibatasi griya-griya kolonial berlantai empat. Tembok bata bangunan-bangunan tersebut diselimuti tanaman rambat. Pada tembok luarnya terdapat pilar putih tinggi menjulang, seperti di kuil Romawi. Halaman depannya ditumbuhi mawar, kamperfuli, dan bugenvil nan melimpah. Kesannya seolah Demeter telah mengatur seluruh tumbuhan agar *tumbuh* beberapa dasawarsa lalu, kemudian lupa kembali lagi dan mengeceknya.

“Meningatkanku pada Roma Baru,” kata Hazel, “griya besar dan taman-taman. Pilar dan lengkungan.”

Annabeth mengangguk. Dia teringat pernah membaca bahwa sebelum Perang Saudara, negara-negara bagian Selatan acap kali membandingkan diri dengan Roma. Pada masa itu, masyarakat

mereka amat peduli pada arsitektur megah, kehormatan, dan etika kesatria. Sisi negatifnya, mereka juga menjunjung perbudakan. *Roma punya budak*, sebagian warga Selatan berujar, *Jadi, kenapa kami tidak boleh?*

Annabeth bergidik. Dia suka sekali arsitektur di sini. Rumah-rumah dan taman-tamannya sangat elok, sangat Romawi. Namun, dia bertanya-tanya apa sebabnya hal-hal indah harus berbalutkan sejarah kelam. Ataukah justru sebaliknya? Mungkin hal-hal indah justru dibangun demi menyamarkan aspek kelam tersebut.

Annabeth menggelengkan kepala. Percy tidak suka Annabeth bersikap filosofis. Jika Annabeth berusaha bicara padanya tentang perkara semacam itu, mata Percy jadi kosong.

Kedua anak perempuan yang lain tidak banyak bicara.

Piper terus saja menoleh ke sana-kemari seperti takut disergap. Katanya dia telah melihat taman ini di bilah pisaunya, tapi dia tidak mau menjelaskan lebih lanjut. Annabeth menduga Piper takut bercerita. Bagaimanapun juga, terakhir kali Piper berusaha menginterpretasikan visi yang tampak di pisaunya, Percy dan Jason nyaris saling bunuh di Kansas.

Hazel juga tampaknya sibuk sendiri. Mungkin dia sedang memerhatikan pemandangan, atau mungkin dia mengkhawatirkan adiknya. Dalam waktu kurang dari empat hari, jika mereka tidak menemukan dan membebaskannya, Nico bakal mati.

Annabeth juga merasa dibebani oleh tenggat waktu itu. Perasaannya pada Nico di Angelo campur aduk sedari dulu. Annabeth curiga Nico naksir padanya sejak mereka menyelamatkan anak itu dan kakaknya Bianca dari akademi militer di Maine; tapi Annabeth tak pernah merasa tertarik pada Nico. Usianya terlalu muda dan sifatnya begitu angin-anginan. Dalam diri Nico ada kegelapan yang membuat Annabeth waswas.

Walau begitu, Annabeth merasa bertanggung jawab terhadap Nico. Sewaktu mereka pertama kali bertemu, tak seorang pun tahu tentang saudari tiri Nico, Hazel. Pada saat itu, Bianca-lah satu-satunya keluarga Nico yang masih hidup. Ketika Bianca meninggal, Nico jadi sebatang kara, luntang-lantung sendirian di dunia. Annabeth bisa berempati padanya.

Annabeth demikian larut dalam pemikirannya sendiri sehingga dia bisa saja berjalan keliling taman tanpa henti, tapi Piper memegang tangannya.

“Itu.” Piper menunjuk ke pelabuhan. Kurang dari seratus meter, sosok putih berdenyar melayang-layang di atas air. Pada awalnya, Annabeth kira itu cuma pelampung atau perahu kecil yang memantulkan sinar matahari, tapi sosok tersebut jelas-jelas berpendar. Lagi pula, gerakannya lebih mulus daripada perahu, lintasannya lurus ke arah mereka. Saat ia semakin dekat, Annabeth bisa melihat bahwa sosok itu berwujud seorang perempuan.

“Si hantu,” kata Annabeth.

“Itu bukan hantu,” ujar Hazel, “tidak ada roh yang berpendar seterang itu.”

Annabeth memutuskan untuk memercayai ucapan Hazel. Dia tak bisa membayangkan pengalaman Hazel, mati pada usia begitu muda dan kembali dari Dunia Bawah, lebih tahu tentang orang mati daripada orang hidup.

Seperti sedang trans, Piper menyeberangi jalan, menuju ke tanggul, hampir saja tertabrak kereta kuda.

“Piper!” seru Annabeth.

“Sebaiknya kita ikuti dia,” kata Hazel.

Pada saat Annabeth dan Hazel berhasil menyusul Piper, penampakan perempuan tersebut tinggal beberapa meter lagi.

Piper memelototinya seolah penampakan tersebut membuatnya tersinggung.

“*Memang* dia,” gerutu Piper.

Annabeth menatap si hantu sambil memicingkan mata, tapi pendarnya terlalu terang sehingga sulit melihatnya secara saksama. Kemudian, penampakan tersebut melayang ke atas tanggul dan berhenti di hadapan mereka. Pendarnya meredup.

Annabeth terkesiap. Perempuan itu luar biasa cantik dan anehnya tampak tidak asing. Wajahnya susah digambarkan. Raut mukanya seolah berubah dari satu bintang film jelita ke bintang film lainnya. Matanya berbinar-binar jail—kadang-kadang hijau atau biru atau cokelat madu. Rambutnya berubah-ubah dari panjang lurus pirang jadi cokelat tua ikal.

Annabeth serta-merta merasa iri. Dari dulu dia ingin punya rambut berwarna gelap. Dia merasa orang tidak menganggapnya serius karena dia berambut pirang. Dia harus bekerja keras dua kali lipat supaya diakui sebagai ahli strategi, arsitek, konselor senior—seseorang yang memang pandai.

Perempuan itu seperti primadona zaman dulu, persis seperti yang diutarakan Jason. Gaunnya berbahan sutra merah muda dengan atasan berpotongan rendah dan rok mengembang tumpuk tiga yang berenda-renda. Dia memakai sarung tangan sutra putih panjang dan memegang kipas putih-merah muda berbulu yang dirapatkan ke dada.

Keseluruhan dirinya seakan diperhitungkan sedemikian rupa demi membuat Annabeth rendah diri: pembawaannya yang anggun dalam balutan gaun semewah itu, rias wajah yang tidak berlebihan, tapi sempurna, daya pikat feminin yang tak mungkin ditolak pria mana pun.

Annabeth sadar rasa irinya tidak rasional. Perempuan itu *sengaja* membuatnya merasa begini. Dia pernah punya pengalaman seperti ini sebelumnya. Dia mengenali perempuan ini, sekalipun wajahnya berubah-ubah terus tiap detik, kian lama kian rupawan.

"Aphrodite," ucap Annabeth.

"Venus?" tanya Hazel tercengang.

"Ibu," kata Piper tanpa antusiasme.

"Anak-anak!" Sang dewi merentangkan lengan seperti ingin dipeluk ramai-ramai.

Ketiga demigod tidak menanggapi. Hazel justru mundur ke balik sebatang palem.

"Aku senang sekali kalian di sini," kata Aphrodite, "perang sudah di ambang pintu. Pertumpahan darah tidak terelakkan. Jadi, hanya satu hal yang harus dilakukan."

"Eh, ... apa?" Annabeth memberanikan diri bertanya.

"Apa lagi kalau bukan minum teh dan mengobrol? Ikut aku!"

Aphrodite tahu caranya menyeduh teh yang enak.

Dia menuntun mereka ke paviliun sentral di taman tersebut—gazebo berpilar putih, yang salah satu mejanya memuat tatanan perangkat makan perak, cangkir keramik, dan tentu saja sepoci teh panas. Aroma teh tersebut berubah-ubah terus—sama seperti penampilan Aphrodite—terkadang wangi kayu manis, melati, atau *mint*. Ada pinggan berisi kue sus, kue kering, dan *muffin*; juga mangkuk berisi mentega dan selai segar—semuanya makanan yang menggempukkan, menurut Annabeth, kecuali bagi Dewi Cinta yang hidupnya kekal.

Aphrodite duduk—atau memimpin arisan, lebih tepatnya—di kursi rotan bersandaran lebar. Dia menuangkan teh dan menyajikan kue-kue tanpa kejatuhan remah-remah di baju, posturnya senantiasa sempurna, senyumnya cemerlang.

Semakin lama mereka duduk, semakin Annabeth benci padanya.

“Aduh, Nona-Nona Manis,” kata sang dewi, “aku suka sekali Charleston! Pernikahan yang pernah kuhadiri di gazebo ini—aku jadi berkaca-kaca dibuatnya. Belum lagi pesta dansa meriah sebelum Perang Saudara dulu. Alangkah indah! Banyak griya di sini yang masih memajang patungku di tamannya, tapi mereka memanggilku Venus.”

“Anda yang mana?” tanya Annabeth, “Venus atau Aphrodite?”

Sang dewi menyesap tehnya. Matanya berkilat-kilat iseng. “Annabeth Chase, kau sudah tumbuh jadi wanita muda yang rupawan. Tetapi rambutmu perlu diurus. Dan Hazel Levesque, pakaianmu—”

“Pakaian saya?” Hazel menunduk untuk memandangi baju denimnya yang kusut, bingung alih-alih riku, seolah dia tidak mengerti apa yang salah dengan pakaiannya.

“Bu!” kata Piper, “Ibu membuatku malu saja.”

“Lho, kenapa?” ujar sang dewi, “cuma karena *kau* tidak mengapresiasi tips berbusana dariku, Piper, bukan berarti yang lain juga tidak. Aku bisa merombak total penampilan Annabeth dan Hazel, barangkali pakai gaun pesta sutra seperti penyaku—”

“Ibu!”

“Ya, sudah,” desah Aphrodite, “untuk menjawab pertanyaanmu, Annabeth, aku ini Aphrodite *sekaligus* Venus. Tak seperti kebanyakan dewa Olympia, aku nyaris tak berubah dari zaman ke zaman. Malahan, kurasa aku tidak menua sama sekali!” Sang dewi menggerakkan jemari ke seputar wajahnya, demi menegaskan maksudnya. “Cinta ya cinta, bagaimanapun juga, tak peduli kita orang Yunani atau Romawi. Perang Saudara ini takkan memengaruhiku sebagaimana ia memengaruhi yang lain.”

Hebat, pikir Annabeth. Ibunya sendiri, dewi Olympia paling arif, terpuruk jadi tukang melantur yang linglung dan kejam di stasiun kereta api bawah tanah. Di antara semua dewa yang

barangkali bisa menolong mereka, justru Aphrodite, Nemesis, dan Dionysus yang tidak terpengaruh oleh keretakan Yunani-Romawi. Cinta, dendam, anggur. Membantu sekali.

Hazel menggigiti kue kering lapis gula. “Kami belum lagi berperang, Dewi.”

“Oh, Hazel sayang.” Aphrodite melipat kipasnya. “Sungguh optimis. Walau begitu, hari-hari yang memilukan tengah menantimu. *Tentu saja* perang sudah di ambang pintu. Cinta dan perang selalu berjalan beriringan. Cinta dan perang merupakan puncak dari emosi manusia! Kejahatan dan kebaikan, keindahan dan keburukan.”

Aphrodite tersenyum kepada Annabeth seolah dia tahu apa yang Annabeth pikirkan tadi mengenai masa lalu negeri Selatan.

Hazel meletakkan kue gulanya. Ada remah-remah di dagunya, dan Annabeth senang bahwa Hazel tidak tahu atau tidak peduli.

“Apa maksud Anda,” kata Hazel, “hari-hari yang memilukan?”

Sang dewi tertawa, sekan Hazel adalah anak anjing imut. “Ya, Annabeth bisa memberimu gambaran. Aku pernah berjanji akan membuat kehidupan cintanya menarik. Aku sudah menepati janjiku, kan?”

Annabeth hampir mematahkan pegangan cangkirnya. Selama bertahun-tahun, hati Annabeth tercabik-cabik. Pertama-tama ada Luke Castellan, cowok pertama yang ditaksirnya, yang hanya menganggap Annabeth sebagai adik; kemudian Luke berubah jadi jahat dan memutuskan bahwa dia memang menyukai Annabeth—tepat sebelum meninggal. Berikutnya ada Percy, yang manis walau menyebalkan, tapi dia sepertinya naksir cewek lain yang bernama Rachel, dan *Percy* juga nyaris meninggal, beberapa kali. Akhirnya Annabeth berhasil mendapatkan Percy, tapi dia malah menghilang selama enam bulan dan kehilangan ingatan.

“Menarik.” Annabeth berkata. “Kurang tepat untuk menggambarannya.”

“Lho, kan, bukan aku seorang yang bertanggung jawab atas *seluruh* masalahmu,” kata sang dewi, “tetapi aku memang menyukai onak dan duri dalam kisah cinta. Aduh, kalian ini memang bahan cerita yang bagus. Kalian membuatku bangga, Anak-anak!”

“Bu,” kata Piper, “apa Ibu punya alasan sehingga datang ke sini?”

“Hmm? Oh, maksudmu selain minum teh? Aku sering datang ke sini. Aku suka pemandangannya, makanannya, suasananya—romansa dan kepedihan hati bisa tercium di udara, ya, kan? Sudah begitu selama berabad-abad.”

Dia menunjuk sebuah griya di dekat sana. “Kalian lihat balkon di atas atap itu? Kami mengadakan pesta di sana pada malam pecahnya Perang Saudara. Penyerangan Benteng Sumter.”

“Itu dia.” Annabeth teringat. “Pulau di teluk. Pertempuran pertama pada Perang Saudara terjadi di sana. Pihak Selatan membombardir pasukan Utara dan merebut benteng.”

“Oh, sungguh pesta yang megah!” kata Aphrodite, “ada kuartet alat musik gesek, sedangkan semua pria mengenakan seragam baru tentara nan gagah. Gaun para wanita—coba kalau kalian melihatnya! Aku berdansa dengan Ares—ataukah Mars? Aku khawatir aku agak linglung saking girangnya. Belum lagi kilatan cahaya nan indah yang melintas di atas pelabuhan, juga gemuruh meriam yang memberi para pria dalih untuk merangkul kekasih mereka yang ketakutan.”

Teh Annabeth sudah dingin. Dia belum makan apa-apa, tapi rasanya dia mau muntah. “Anda membicarakan awal mula perang paling berdarah dalam sejarah Amerika Serikat. Lebih dari enam ratus ribu orang meninggal—lebih banyak daripada gabungan

jumlah orang Amerika yang meninggal dalam Perang Dunia Kesatu dan Kedua.”

“Dan hidangannya!” lanjut Aphrodite, “ah, rasanya sungguh lezat. Bahkan Jenderal Beauregard juga hadir. Dasar mata keranjang. Saat itu dia sudah menikahi istri keduanya, tapi coba kalian lihat caranya memandangi Lisbeth Cooper—”

“Ibu!” Piper melemparkan kue sus kepada burung-burung merpati.

“Ya, maaf,” ujar sang dewi, “singkat cerita, aku ke sini untuk menolong kalian, Anak-anak. Aku ragu kalian bakal sering bertemu Hera. Misi kecil kalian membuatnya disambut dengan dingin di ruang singgasana. Dan dewa-dewi lain kebetulan sedang tidak prima, kalian tahu, terombang-ambing di antara sisi Romawi dan Yunani mereka. Sebagian lebih daripada yang lain.” Aphrodite melekatkan pandang pada Annabeth. “Kurasa kau sudah memberi tahu teman-temanmu tentang perselisihanmu dengan ibumu?”

Wajah Annabeth jadi panas. Hazel dan Piper melirikinya penasaran.

“Perselisihan?” tanya Hazel.

“Kami bertengkar,” kata Annabeth, “bukan apa-apa, kok.”

“Bukan apa-apa!” kata sang dewi, “aku tidak yakin. Athena-lah yang bersifat paling Yunani di antara semua dewi. Bagaimanapun juga, dia adalah pelindung Athena. Ketika bangsa Romawi mengambil alih ... oh, memang, mereka memuja Athena juga. Dia jadi Minerva, Dewi Kerajinan dan Kepandaian. Tetapi bangsa Romawi memiliki Dewa Perang *lain* yang lebih sesuai dengan mereka, lebih Romawi—misalnya Bellona—”

“Ibu Reyna,” gumam Piper.

“Ya, betul.” Sang dewi mengiyakan. “Aku sempat bercakap-cakap dengan Reyna beberapa waktu berselang, tepat di taman ini. Bangsa Romawi juga punya Mars, tentu saja. Belakangan, ada

juga Mithras—sebenarnya dia bukan Yunani ataupun Romawi, tapi para legiunari fanatik sekali terhadap ritual sektenya. Secara pribadi, menurutku Mithras itu kampungan dan sangat tidak beradab. Yang jelas, bangsa Romawi mengesampingkan Athena yang malang. Mereka merampas arti penting Athena dalam bidang militer. Bangsa Yunani tak pernah memaafkan bangsa Romawi atas penghinaan itu. Begitu pula Athena.”

Telinga Annabeth berdenging.

“Tanda Athena,” katanya, “tanda itu mengarah pada sebuah patung, ya, kan? Patung yang *itu*.”

Aphrodite tersenyum. “Kau cerdas, sama seperti ibumu. Tetapi pahamiilah, saudara-saudarimu, anak-anak Athena, telah mencarinya selama berabad-abad. Tak seorang pun berhasil mengambil kembali patung tersebut. Sementara itu, mereka terus melestarikan permusuhan di antara bangsa Yunani dan Romawi. Semua Perang Saudara ... sedemikian banyak pertempuran darah dan kepedihan ... terutama didalangi oleh anak-anak Athena.”

“Itu” Annabeth ingin mengatakan *mustahil*, tapi dia teringat perkataan getir Athena di Stasiun Grand Central, kebencian yang berkobar-kobar di matanya.

“Romantis?” tukas Aphrodite, “ya, kurasa memang begitu.”

“Tetapi” Annabeth berusaha menjernihkan pikirannya yang kusut. “Tanda Athena, apa sebenarnya itu? Apakah berupa serangkaian petunjuk, atau jejak yang ditinggalkan oleh Athena—”

“Hmm.” Aphrodite menutup-nutupi kebosanannya dengan bersikap sopan. “Entahlah. Menurutku Athena tidak secara sadar menciptakan Tanda itu. Jika dia tahu di mana patung itu berada, dia akan memberitahukan saja letaknya kepada kalian. Tidak ... kurasa Tanda itu lebih seperti jejak spiritual. Tanda Athena merupakan garis penghubung antara patung tersebut dengan anak-

anak sang dewi. Patung itu *ingin* ditemukan, kau tahu, tapi ia hanya dapat dibebaskan oleh orang yang paling layak.”

“Dan setelah beribu-ribu tahun,” kata Annabeth, “belum ada yang berhasil.”

“Tunggu dulu,” kata Piper, “*patung* apa yang kita bicarakan?”

Sang dewi tertawa. “Oh, aku yakin Annabeth bisa memberitahumu. Pokoknya, petunjuk yang kalian perlukan ada di dekat sini: semacam peta, ditinggalkan oleh anak-anak Athena pada tahun 1861—peringat yang akan memandu jalanmu, setibanya kalian di Roma. Tetapi sebagaimana yang kau katakan, Annabeth Chase, belum ada yang berhasil mengikuti Tanda Athena sampai ke akar-akarnya. Di sana kau akan menghadapi ketakutanmu yang terbesar—rasa takut yang dimiliki semua anak Athena. Dan sekali pun kau selamat, bagaimana kau akan menggunakan imbalanmu? Untuk peperangan atau perdamaian?”

Annabeth bersyukur ada taplak, sebab di bawah meja, tungkainya gemeteran. “Peta itu,” kata Annabeth, “disimpannya di mana?”

“Teman-teman!” Hazel menunjuk langit.

Di atas pohon-pohon palem, dua elang besar tengah berputar-putar. Lebih jauh lagi di atas, kereta perang terbang yang dihela pegasus sedang menukik dengan cepat. Rupanya Buford si meja utusan Leo gagal mengalihkan perhatian—kalaupun berhasil, setidaknya masih kurang lama.

Aphrodite mengoleskan mentega ke *muffin* dengan santai. “Oh, peta itu ada di Benteng Sumter, tentu saja.” Dia menggunakan pisau mentega untuk menunjuk ke pulau di seberang pelabuhan. “Kelihatannya bangsa Romawi telah datang untuk mencegat kalian. Kalau aku jadi kalian, aku akan buru-buru kembali ke kapal. Apa kalian mau membawa kue untuk bekal?”[]



XIX

MEREKA TIDAK BERHASIL MENCAPAI KAPAL.

Baru setengah jalan menuju dermaga, tiga elang raksasa menukik ke depan mereka. Masing-masing menurunkan pendekar Romawi berkaus ungu, bercelana denim, berbaju tempur emas kemilau, dan bersenjatakan pedang serta perisai. Elang-elang terbang menjauh, sedangkan orang Romawi di tengah-tengah, yang lebih ceking dibandingkan yang lain, menaikkan penutup helmnya.

“Menyerahlah kepada Roma!” pekik Octavian.

Hazel menghunus pedang kavalerinya dan menggerutu, “Mimpi saja, Octavian.”

Annabeth mengumpat. Jika seorang diri, si augur kerempeng takkan membuatnya khawatir, tapi dua orang lainnya tampak seperti pendekar berpengalaman—jauh lebih besar dan lebih kuat daripada yang ingin Annabeth hadapi, terutama karena Piper dan dirinya hanya bersenjatakan belati.

Piper angkat tangan untuk menenangkan mereka. “Octavian, kejadian di perkemahan ternyata jebakan. Bisa kami jelaskan.”

“Tidak dengar!” teriak Octavian, “lilin di telinga kami—prosedur standar ketika melawan perempuan jahat bersuara emas. Nah, sekarang jatuhkan senjata kalian dan balikkan badan pelan-pelan supaya aku bisa mengikat tangan kalian.”

“Biar kusate dia,” gumam Hazel, “kumohon.”

Kapal tinggal lima belas meter lagi, tapi Annabeth tak melihat tanda-tanda keberadaan Pak Pelatih Hedge di geladak. Dia barangkali di bawah, sedang nonton program bela diri kesukaannya yang konyol. Kelompok Jason rencananya baru kembali saat matahari terbenam, sedangkan Percy kemungkinan besar di bawah air, tidak menyadari serangan tersebut. Apabila Annabeth bisa naik ke kapal, dia dapat menggunakan peluncur misil; tapi tidak ada cara untuk kabur dari ketiga orang Romawi ini.

Dia kehabisan waktu. Elang-elang berputar di atas, memekik nyaring seolah hendak memperingatkan saudara-saudara mereka: *Hei, di sini ada demigod Yunani enak!* Annabeth tidak bisa melihat kereta perang terbang itu lagi, tapi dia mengasumsikan kendaraan tersebut berada dekat di sana. Dia harus menggagas jalan keluar sebelum orang Romawi yang datang semakin banyak.

Dia butuh bantuan ... semacam sinyal darurat untuk dikirimkan kepada Pak Pelatih Hedge atau—lebih bagus lagi—Percy.

“Apa lagi yang kalian tunggu?” tuntutan Octavian. Kedua temannya mengacungkan pedang mereka.

Pelan-pelan sekali, hanya menggunakan dua jari, Annabeth mencabut belatinya. Alih-alih menjatuhkan senjata tersebut, dia melemparkan belati sejauh mungkin ke dalam air.

Octavian mengeluarkan suara mencicit. “Buat apa itu? Aku tidak bilang *lemparkan!* Senjata itu bisa dijadikan barang bukti. Atau pampasan perang!”



Annabeth menyinggikan senyum cewek pirang bego, seolah mengatakan: *Oh, bodohnya aku*. Siapa pun yang mengenal Annabeth takkan tertipu. Namun, Octavian sepertinya terkelabui. Dia mendengus jengkel.

“Kalian berdua” Octavian mengacungkan pedang ke arah Hazel dan Piper. “Letakkan senjata kalian di dok. Jangan macam-ma—”

Di sekeliling orang-orang Romawi, Dermaga Charleston tiba-tiba muncrat seperti air mancur Las Vegas. Ketika semburan air laut surut, ketiga orang Romawi telah berada di teluk, meludahkan air dan dengan panik berusaha tetap mengapung dalam balutan baju tempur mereka. Percy berdiri di dermaga sambil memegang belati Annabeth.

“Kau menjatuhkan ini,” kata Percy, ekspresinya datar.

Annabeth memeluk Percy erat-erat. “Aku cinta padamu!”

“Teman-teman,” potong Hazel. Dia tersenyum kecil. “Kita harus bergegas.”

Di air, Octavian menjerit, “Keluarkan aku dari sini! Kubunuh kalian!”

“Tawaran yang menggoda,” seru Percy ke bawah.

“Apa?” teriak Octavian. Dia memegang salah satu pengawalnya, yang tampak kesulitan mengapungkan mereka berdua.

“Bukan apa-apa!” Percy balas berteriak. “Ayo pergi, Teman-teman.”

Hazel mengerutkan kening. “Kita tidak boleh membiarkan mereka tenggelam, kan?”

“Mereka takkan tenggelam,” janji Percy, “sudah kuatur supaya air bersirkulasi di bawah kaki mereka. Begitu kita sudah jauh dari jangkauan mereka, akan kulemparkan mereka ke darat.”

Piper nyengir. “Bagus.”

Mereka naik ke *Argo II*, dan Annabeth pun lari ke kemudi. “Piper, coba ke bawah. Gunakan bak cuci di dapur untuk mengirim pesan-Iris. Peringatkan Jason agar kembali ke sini!”

Piper mengangguk dan lari ke bawah.

“Hazel, cari Pak Pelatih Hedge dan suruh dia naik ke geladak!”

“Beres!”

“Dan Percy—kau dan aku harus membawa kapal ini ke Benteng Sumter.”

Percy mengangguk dan lari ke tiang layar. Annabeth pegang kemudi. Tangannya melesat di panel kendali. Dia berharap semoga pengetahuannya mencukupi untuk mengoperasikan panel tersebut.

Annabeth sudah pernah melihat Percy mengontrol kapal layar besar hanya dengan kekuatan tekadnya. Kali ini, Percy tidak mengecewakan. Tali-temali beterbangan sendiri—melepaskan tambang penambat, mengangkat jangkar. Layar terkembang dan tertiup angin. Sementara itu, Annabeth menyalakan mesin. Dayung keluar disertai bunyi seperti letusan senapan mesin, dan *Argo II* berputar dari dok, menuju pulau di kejauhan.

Ketiga elang masih berputar-putar di atas, tapi mereka tidak berupaya mendarat di kapal, barangkali karena Festus menyemburkan api tiap kali mereka mendekat. Semakin banyak saja elang yang terbang berombongan ke Benteng Sumter—paling tidak selusin. Jika masing-masing membawa seorang demigod Romawi ... berarti banyak sekali jumlah musuh mereka.

Pak Pelatih Hedge tergopoh-gopoh menaiki tangga, diikuti Hazel.

“Di mana mereka?” tuntutnya, “siapa yang harus kubunuh?”

“Tidak boleh membunuh!” perintah Annabeth, “pertahankan saja kapal ini!”

“Tetapi mereka menggangguku selagi nonton film Chuck Norris!”

Piper keluar dari bawah. “Dapat pesan dari Jason. Tak begitu jelas, tapi dia sudah dalam perjalanan. Dia semestinya—oh! Itu!”

Di atas kota, sedang menuju ke arah mereka, membubunglah seekor elang botak raksasa, tak seperti burung Romawi yang keemasan.

“Frank!” kata Hazel.

Leo berpegangan ke kaki si elang. Dari kapal sekali pun, Annabeth bisa mendengar Leo menjerit dan menyumpah.

Di belakang mereka, Jason terbang menunggangi angin.

“Tak pernah melihat Jason terbang sebelumnya,” gerutu Percy, “dia seperti Superman pirang.”

“Ini bukan waktunya!” Piper mengomeli Percy. “Lihat, mereka sedang kesulitan!”

Memang benar, kereta terbang Romawi telah turun dari awan dan tengah menukik tepat ke arah mereka. Jason dan Frank menghindar, terbang ke atas supaya tidak diinjak pegasus. Para sais membidikkan busur mereka. Anak-anak panah melesat di bawah kaki Leo, membuat jeritan dan sumpah serapahnya kian menjadi-jadi. Jason dan Frank terpaksa mendahului *Argo II* dan terbang ke Benteng Sumter.

“Biar kuhajar mereka!” teriak Pak Pelatih Hedge.

Dia memutar ketapel di kiri kapal. Sebelum Annabeth sempat meneriakkan, “Jangan bodoh!” Hedge menembak. Tombak api meluncur ke arah kereta perang.

Tombak tersebut meledak di atas kepala para pegasus dan membuat mereka panik. Sayangnya jilatan api juga menyambar sayap Frank dan menyebabkannya berputar-putar tak terkendali. Leo lepas dari cengkeramannya. Kereta perang melejit ke Benteng Sumter, menabrak Jason.

Annabeth menyaksikan dengan ngeri saat Jason—kentara sekali sedang kesakitan dan mengalami disorientasi—menukik ke arah Leo, menangkapnya, kemudian berjuang untuk mempertahankan ketinggian. Jason hanya berhasil memperlambat kejatuhan mereka. Keduanya menghilang di belakang tembok benteng. Frank terjungkal di belakang mereka. Lalu kereta perang jatuh di dalam juga, entah di mana, dan berdebum disertai bunyi *KRAK!* nyaring. Satu roda patah berpusing ke udara.

“Pak Pelatih!” jerit Piper.

“Apa?” tukas Hedge, “tadi itu cuma tembakan peringatan!”

Annabeth menggerungkan mesin. Lambung kapal bergetar semakin kencang saat mereka menambah kecepatan. Kini dermaga di pulau tinggal beberapa meter lagi, tapi selusin elang membubung di atas, masing-masing membawa demigod Romawi dengan cakarnya.

Kru *Argo II* bakal kalah jumlah setidaknya satu berbanding tiga.

“Percy,” kata Annabeth, “kita akan merapat dengan laju kencang. Tolong kendalikan air supaya kita tidak menabrak dermaga. Sesampainya kita di sana, kau harus menahan para penyerang. Yang lain, bantu Percy menjaga kapal.”

“Tetapi—Jason!” kata Piper.

“Frank dan Leo!” imbuah Hazel.

“Akan kucari mereka,” janji Annabeth, “aku harus menemukan lokasi peta itu. Dan aku cukup yakin hanya aku seorang yang bisa melakukannya.”

“Benteng itu dibanjiri orang Romawi.” Percy memperingatkan. “Kau harus bertarung supaya bisa masuk, mencari teman-teman kita—dengan asumsi mereka baik-baik saja—mencari peta, dan

membawa semua orang keluar hidup-hidup. Seluruhnya seorang diri?”

“Cuma hari yang biasa.” Annabeth mengecup Percy. “Apa pun yang kalian lakukan, jangan biarkan mereka mengambil alih kapal ini!” []



XX

PERANG SAUDARA BARU TELAH PECAH.

Leo entah bagaimana selamat dari kejatuhannya, tidak terluka sama sekali. Annabeth melihatnya merunduk dari satu portik¹ ke portik lain, menembakkan api ke elang raksasa yang hendak menerkamnya. Para demigod Romawi berusaha mengejar Leo, tersandung peluru meriam dan menghindari turis, yang menjerit dan lari berputar-putar.

Pemandu wisata terus-menerus meneriakkan, “Ini hanya reka ulang!” kendati mereka kedengarannya tidak yakin. Kabut punya keterbatasan dalam mengubah persepsi manusia biasa.

Di tengah-tengah pekarangan, seekor gajah dewasa—mungkinah itu Frank?—mengamuk di antara tiang-tiang bendera, membuat para pendekar Romawi kocar-kacir. Jason berdiri tidak sampai lima puluh meter darinya, beradu pedang dengan seorang

¹ Portik: serambi bertiang—*peny.*

centurion gempal yang bibirnya bernoda merah ceri, seperti darah. Penggila vampir, atau barangkali pecandu sirup?

Sementara Annabeth menonton, Jason berteriak, “Maaf soal ini, Dakota!”

Jason bersalto ke atas kepala sang centurion bagaikan pemain akrobat dan menghantamkan gagang *gladius*-nya ke belakang kepala si orang Romawi. Dakota langsung ambruk.

“Jason!” panggil Annabeth.

Pemuda itu menelaah medan tempur hingga dia melihat Annabeth.

Annabeth menunjuk ke tempat *Argo II* berlabuh. “Bawa yang lain ke atas kapal! Mundur!”

“Bagaimana denganmu?” seru Jason.

“Jangan tunggu aku!”

Annabeth lari sebelum Jason sempat memprotes.

Dia kesulitan bermanuver di antara kawanan turis. Kenapa banyak sekali yang ingin melihat Benteng Sumter di hari musim panas nan gerah ini? Tapi Annabeth segera saja menyadari bahwa khalayak telah menyelamatkan nyawanya. Tanpa kericuhan orang-orang biasa yang panik, para demigod Romawi pasti sudah mengepung awak kapal yang jumlahnya kalah jauh.

Annabeth mengelak ke dalam ruangan kecil yang dulunya pasti merupakan bagian dari barak. Diusahakannya untuk mengatur pernapasan. Annabeth membayangkan bagaimana rasanya jadi prajurit Utara di pulau ini pada tahun 1861. Dikepung musuh. Makanan dan persediaan yang menipis, tak ada bala bantuan yang datang.

Sebagian prajurit Utara yang mempertahankan tempat ini adalah anak Athena. Mereka menyembunyikan peta yang penting di sini—sesuatu yang tidak boleh sampai jatuh ke tangan musuh.



Andai Annabeth adalah salah seorang dari mereka, kira-kira dia bakal menyimpan peta itu di mana?

Dinding tiba-tiba berdenyar. Udara jadi hangat. Annabeth bertanya-tanya apakah dia berhalusinasi. Dia hendak lari ke pintu keluar ketika pintu terbanting hingga tertutup. Mortar di sela-sela bebatuan menggelegak. Buih-buih meletus, dan keluarlah ribuan laba-laba mungil.

Annabeth tidak kuasa bergerak. Jantungnya serasa berhenti. Laba-laba menyelimuti dinding, merayapi satu sama lain, menyebar ke lantai dan lambat laun mengepung Annabeth. Ini mustahil. Ini tidak mungkin *nyata*.

Kengerian menghunjam ke dalam memorinya. Annabeth berumur tujuh tahun lagi, sendirian dalam kamar tidurnya di Richmond, Virginia. Laba-laba datang di malam hari. Mereka keluar berbondong-bondong dari lemarnya dan menunggu di balik bayang-bayang. Annabeth menjerit-jerit memanggil ayahnya, tapi ayahnya sedang pergi bekerja. Sepertinya dia *selalu* pergi bekerja.

Yang datang justru ibu tiri Annabeth.

Aku tidak keberatan bersikap tegas, katanya suatu kali kepada ayah Annabeth, ketika dia kira Annabeth tidak mendengar.

Kau hanya berkhayal, ujar ibu tiri Annabeth mengenai laba-laba. *Kau membuat adik-adikmu takut*.

Mereka bukan adikku, bantah Annabeth, menyebabkan ekspresi ibu tirinya jadi kaku. Sorot matanya hampir semenakutkan laba-laba.

Tidurlah sekarang juga, ibu tiri Annabeth bersikeras. *Tidak boleh teriak-teriak lagi*.

Laba-laba serta-merta datang kembali sesudah ibu tirinya meninggalkan kamar. Annabeth mencoba bersembunyi di balik selimut, tapi sia-sia saja. Akhirnya Annabeth jatuh tertidur karena

kelelahan. Dia terbangun keesokan paginya, berbintil-bintil bekas digigit, sarang laba-laba menutupi mata, mulut, serta hidungnya.

Bekas gigitan sudah hilang bahkan sebelum Annabeth berpakaian. Jadi, tidak ada yang bisa dia tunjukkan kepada ibu tirinya kecuali jaring laba-laba, yang ibu tirinya kira cuma lelucon sok pintar.

Jangan membicarakan laba-laba lagi, kata ibu tirinya dengan tegas. *Kau sekarang sudah besar.*

Pada malam kedua, laba-laba datang lagi. Ibu tirinya terus saja *bersikap tegas*. Annabeth tidak diizinkan menelepon ayahnya dan mengganguinya dengan omong kosong. Tidak, ayahnya *takkan* pulang lebih awal.

Pada malam ketiga, Annabeth kabur dari rumah.

Belakangan, di Perkemahan Blasteran, Annabeth baru tahu bahwa semua anak Athena takut pada laba-laba. Dahulu kala, Athena memberi Arachne sang penenun fana pelajaran pahit—mengutuknya jadi laba-laba pertama karena kesombongannya. Sejak saat itu, laba-laba membenci semua anak Athena.

Namun, bukan berarti rasa takut pada laba-laba jadi lebih mudah dihadapi. Suatu kali, Annabeth hampir membunuh Connor Stoll di perkemahan karena meletakkan tarantula di kasurnya. Bertahun-tahun kemudian, Annabeth panik berat di wahana wisata air di Denver, ketika Percy dan dirinya diserang robot laba-laba. Dan beberapa pekan terakhir ini, Annabeth memimpikan laba-laba hampir tiap malam—merayapinya, menyumbat napasnya, membelitnya dalam jejalin jaring.

Kini, berdiri di barak Benteng Sumter, Annabeth terkepung. Mimpi buruknya telah jadi nyata.

Suara mengantuk bergumam dalam kepalanya: *Tidak lama lagi, Sayang. Kau akan menemui sang penenun tidak lama lagi.*

“Gaea?” gumam Annabeth. Dia takut mendengar jawabannya, tapi Annabeth bertanya: “Siapa—siapa itu sang penenun?”

Laba-laba menggila, mengerubuti dinding, berputar-putar di sekeliling kaki Annabeth seperti kolam hitam kemilau. Annabeth belum jatuh pingsan ketakutan semata-mata karena dirinya masih berharap semua itu hanya ilusi.

Kuharap kau selamat, Nak, kata suara wanita itu. *Aku lebih senang jika kau jadi tumbal. Tetapi kita harus membiarkan sang penenun membalas dendam*

Suara Gaea mengecil. Di dinding seberang sana, di tengah-tengah pusaran laba-laba, muncullah sebuah simbol merah menyala: sebetuk burung hantu seperti di drachma perak, menatap lurus ke arah Annabeth. Kemudian, persis seperti dalam mimpinya, Tanda Athena yang berkobar-kobar merambati dinding, menghanguskan laba-laba sampai ruangan itu kosong, menyisakan bau sangit abu.

Pergilah, kata sebuah suara baru—suara ibu Annabeth. *Balaskan dendamku. Ikuti Tanda itu.*

Simbol burung hantu yang berkobar-kobar mendadak padam. Pintu barak sontak terbuka. Annabeth berdiri terpaku di tengah ruangan, tidak yakin apakah dia baru saja menyaksikan sesuatu yang nyata, atau hanya sebuah visi.

Ledakan mengguncang bangunan. Annabeth teringat bahwa teman-temannya sedang dirundung bahaya. Dia terlalu lama berdiam di sini.

Annabeth memaksa dirinya untuk bergerak. Masih gemeteran, dia keluar sambil terhuyung-huyung. Udara laut membantu menjernihkan pikirannya. Dia menatap ke seberang pekarangan—ke belakang turis-turis yang panik dan para demigod yang sedang bertarung—hingga ke tepi tembok pertahanan, ke sebuah mortir besar yang dibidikkan ke laut.

Mungkin Annabeth saja yang berkhayal, tapi artileri tua itu sepertinya berpendar kemerahan. Dia pun melesat ke sana. Seekor elang menukik ke arahnya, tapi Annabeth menghindar dan terus berlari. Tak ada yang dapat menakutinya seperti laba-laba tadi.

Para demigod Romawi telah berhimpun dan tengah menuju ke *Argo II*, tapi puting beliung mini terbentuk di atas kepala mereka. Walaupun hari itu cerah, guntur menggelegar, sedangkan petir berkilat-kilat di atas orang-orang Romawi. Hujan dan angin mendorong mereka ke belakang.

Annabeth tidak berhenti untuk merenungi fenomena itu.

Dia sampai di mortir dan menempelkan tangan di moncong senjata tersebut. Pada sumbat yang menyumpal bukaannya, Tanda Athena mulai berpendar—garis-garis yang membentuk gambar burung hantu.

“Dalam mortir,” ujar Annabeth, “tentu saja.”

Annabeth mencungkil sumbat dengan jarinya. Tidak berhasil. Sambal mengumpat, Annabeth mencabut belatinya. Begitu perunggu langit menyentuh sumbat, sumbat tersebut menciut dan lepas. Annabeth membukanya dan merogoh bagian dalam meriam itu.

Jemarinya menyentuh sesuatu yang dingin, mulus, dan berbahan logam. Dikeluarkannya piringan kecil perunggu seukuran pisin yang berhiaskan ukiran huruf-huruf serta ilustrasi. Annabeth memutuskan untuk memeriksanya nanti saja. Dia memasukkan benda itu ke tas dan membalikkan badan.

“Buru-buru?” tanya Reyna.

Sang praetor berdiri tiga meter dari sana, mengenakan pakaian tempur lengkap, memegang lembing emas. Kedua anjing logam menggeram di kanan-kirinya.

Annabeth melirik keseluruhan area tersebut. Mereka praktis berdua saja. Sebagian besar pertarungan telah berpindah mendekati

dermaga. Mudah-mudahan teman-temannya sudah berhasil naik ke kapal, tapi mereka harus segera berlayar jika tidak mau disusul. Annabeth harus bergegas.

“Reyna,” kata Annabeth, “kejadian di Perkemahan Jupiter adalah ulah Gaea. Eidolon, roh yang merasuki—”

“Simpan penjelasanmu,” timpal Reyna, “kau bakal membutuhkannya untuk persidangan.”

Kedua anjing memamerkan gigi-gigi mereka yang tajam dan beringsut ke depan. Kali ini, sepertinya mereka tidak peduli bahwa Annabeth berkata jujur. Annabeth berusaha memikirkan siasat untuk melarikan diri. Dia ragu bisa mengalahkan Reyna dalam pertarungan satu lawan satu. Dengan adanya dua anjing logam itu, Annabeth tidak punya kesempatan sama sekali.

“Kalau kau biarkan Gaea memecah belah dua kubu kita,” kata Annabeth, “para raksasa sudah menang. Mereka akan menghabisi bangsa Romawi, Yunani, dewa-dewi, seluruh dunia fana.”

“Kau kira aku tidak tahu?” Suara Reyna sekeras besi. “Pilihan apa lagi yang kalian sisakan untukku? Octavian mengendus peluang emas. Dia mengobarkan semangat permusuhan di legiun, dan aku tak bisa menghentikannya. Menyerahlah padaku. Akan kubawa kau ke Roma Baru untuk disidangkan. Persidangan tersebut takkan adil. Kau akan dieksekusi secara menyakitkan. Tetapi cara tersebut *mungkin* cukup untuk mencegah kekerasan lebih lanjut. Octavian takkan puas, tentu saja, tapi kurasa aku bisa meyakinkan yang lain agar menahan diri.”

“Bukan aku biang keladinya!”

“Tidak jadi *soal!*” bentak Reyna, “seseorang harus membayar atas peristiwa yang sudah terjadi. Biar kau saja. Itulah opsi yang lebih baik.”

Bulu kuduk Annabeth meremang. “Lebih baik daripada apa?”

“Gunakan kebijaksanaanmu,” kata Reyna, “seandainya kau lolos hari ini, kami takkan mengikuti. Sudah kubilang—orang gila pun takkan sudi menyeberangi laut ke negeri kuno. Kalau Octavian tak bisa membalaskan dendam terhadap kapal kalian, dia akan mengalihkan perhatian ke Perkemahan Blasteran. Legiun akan menginjak-injak wilayah kalian. Kami akan menghancurkan dan membunuh anguskannya.”

Bunuh orang-orang Romawi, Annabeth mendengar desakan ibunya. *Mereka takkan pernah bisa jadi sekutumu.*

Annabeth ingin menangis. Perkemahan Blasteran adalah satu-satunya rumah yang pernah dia kenal, dan dalam rangka menunjukkan itikad baik, Annabeth telah memberitahukan lokasi tepatnya kepada Reyna. Dia tidak bisa membiarkan Perkemahan Blasteran jatuh dalam cengkeraman bangsa Romawi sedangkan dirinya malah pergi ke belahan dunia lain.

Namun, misi mereka, dan derita yang sudah ditanggungnya demi mendapatkan Percy kembali ... jika Annabeth tidak pergi ke negeri kuno, semuanya sia-sia belaka. Lagi pula, Tanda Athena tidak mesti berujung pada pembalasan dendam.

Jika saja aku bisa menemukan rutenya, kata ibu Annabeth waktu itu, *jalan pulang*

Bagaimana kau akan menggunakan imbalanmu? tanya Aphrodite tadi. *Untuk peperangan atau perdamaian?*

Pasti ada jawaban. Tanda Athena bisa memandu Annabeth menemukan jawaban, jika dia selamat sampai akhir.

“Aku mau pergi,” katanya kepada Reyna, “aku akan mengikuti Tanda Athena ke Roma.”

Sang praetor menggeleng-gelengkan kepala. “Kau tidak tahu apa yang menantimu di sana.”

“Ya, aku tahu,” kata Annabeth, “dendam di antara kubu kita berdua ... aku bisa menyembuhkannya.”

“Dendam di antara kita sudah berumur ribuan tahun. Bagaimana mungkin satu orang bisa menyembuhkannya?”

Annabeth berharap kalau saja dia dapat memberikan jawaban memuaskan, menunjuki Reyna diagram 3-D atau skema brilian, tapi dia tak bisa. Dia semata-mata tahu bahwa dia harus mencoba. Dia teringat ekspresi bingung orang yang tersesat di wajah ibunya: *Aku harus pulang.*

“Misi kami harus berhasil,” kata Annabeth, “kau bisa mencoba menghentikanku. Jika itu pilihanmu, kita terpaksa bertarung sampai mati. Tetapi kalau kau lepaskan aku, akan kuusahakan untuk menyelamatkan kedua perkemahan kita. Jika kau harus maju ke Perkemahan Blasteran, setidaknya cobalah mengulur-ulur waktu. Perlambatlah Octavian.”

Mata Reyna menyipit. “Di antara kita saja, sebagai sesama putri Dewi Perang, kuakui aku menghargai keberanianmu. Tetapi jika kau tinggalkan aku sekarang, kau menjerumuskan perkemahanmu ke dalam kebinasaan.”

“Jangan remehkan Perkemahan Blasteran.” Annabeth memperingatkan.

“Kau tak pernah melihat legiun berperang,” balas Reyna.

Dari dermaga, suara yang tak asing lagi memekik melampaui deru angin: “Bunuh mereka! Bunuh mereka semua!”

Octavian ternyata selamat sesudah tercebur di teluk. Dia berjongkok di balik pengawalnya, menyemangati para demigod Romawi lainnya selagi mereka berjuang mendekati kapal sembari menengadahkan perisai, seolah dengan cara itu badai yang merajalela di sekeliling mereka dapat dihalau.

Di geladak *Argo II*, Percy dan Jason berdiri bersama, pedang mereka disilangkan. Annabeth merinding saat menyadari bahwa kedua pemuda itu tengah menyatukan kekuatan, menyeru langit dan laut agar menuruti perintah mereka. Air dan angin teraduk-

aduk jadi satu. Ombak mengempas tembok benteng dan petir menyambar-nyambar. Elang raksasa berjatuhan dari angkasa. Puing kereta perang terbang terbakar di air, sedangkan Pak Pelatih Hedge memutar busur ke sana-ke mari, asal menembaki burung-burung Romawi yang terbang di atas.

“Kau lihat?” kata Reyna getir, “genderang perang sudah ditabuh. Kaum kita tengah berperang.”

“Tidak kalau aku berhasil,” ujar Annabeth.

Mimik muka Reyna sama seperti di Perkemahan Jupiter ketika dia menyadari Jason telah menemukan cewek lain. Karena kelewat kesepian, kelewat getir, dan merasa sudah dikhianati, Reyna sulit memercayai bahwa keadaan bisa membaik. Annabeth menunggunya menyerang.

Namun demikian, Reyna melambaikan tangan. Anjing-anjing logam mundur. “Annabeth Chase,” katanya, “ketika kita berjumpa lagi, kita akan jadi musuh di medan tempur.”

Sang praetor berputar dan menapaki tembok benteng, diikuti kedua anjing di belakangnya.

Annabeth takut kalau-kalau yang barusan cuma tipuan, tapi dia tidak punya waktu untuk bertanya-tanya. Dia langsung lari ke kapal.

Angin yang menghajar orang-orang Romawi sepertinya tak memengaruhi dirinya.

Annabeth berpacu menembus barisan pendekar Romawi. Octavian berteriak, “Hentikan dia!”

Tombak mendesing di samping kupingnya. *Argo II* sudah menjauh dari dermaga. Piper berdiri di titian, tangannya terulur.

Annabeth melompat dan menggapai tangan Piper. Titian jatuh ke laut, sedangkan mereka berdua terjungkal ke geladak.

“Pergi!” teriak Annabeth, “cepat, cepat, cepat!”

Mesin menggemuruh di bawahnya. Dayung mengaduk-aduk air. Jason mengubah arah angin, sedangkan Percy mendatangkan gelombang besar, yang mengangkat kapal hingga lebih tinggi daripada tembok benteng serta mendorongnya ke laut lepas. Pada saat *Argo II* telah mencapai kecepatan puncak, Benteng Sumter tinggal berupa titik di kejauhan, sedangkan mereka membelah ombak untuk menuju ke negeri kuno.[]



XXI

SETELAH MENDOBRAK MUSEUM PENUH HANTU Konfederasi, Leo kira hari ini takkan bertambah buruk. Dia keliru.

Mereka tidak menemukan apa-apa di subseksi Perang Saudara ataupun tempat lainnya di museum itu, cuma ada segelintir wisatawan lansia, seorang penjaga keamanan yang tertidur, dan—ketika mereka mencoba memeriksa artefak—sebatolon zombi berpendar yang berseragam abu-abu.

Wacana bahwa Frank mungkin bisa mengontrol roh-roh itu? Ya, ... ternyata salah besar. Pada saat Piper mengirimkan pesan-Iris untuk memperingatkan mereka tentang serangan Romawi, mereka sudah setengah jalan menuju kapal, soalnya saat itu mereka sedang dikejar-kejar di tengah kota Charleston oleh sekawanan prajurit Konfederasi yang marah.

Kemudian—percaya, tidak?!—Leo harus dijumpit oleh Frank si Elang Ramah supaya mereka bisa melawan serombongan orang Romawi. Pasti sudah tersebar kabar bahwa Leo-lah yang menembaki kota kecil mereka, sebab orang-orang Romawi itu tampaknya gatal sekali ingin membunuhnya.

Namun, tunggu dulu! Masih ada lagi! Pak Pelatih Hedge menembak mereka sehingga jatuh dari langit; Frank melepaskan Leo (itu bukan kecelakaan); dan mereka mendarat darurat di Benteng Sumter.

Kini, selagi *Argo II* mengarungi ombak, Leo harus mengerahkan seluruh keterampilannya demi menjaga keutuhan kapal. Percy dan Jason agak *kelewat* mahir mengundang badai besar.

Pada satu saat, Annabeth berdiri di samping Leo sambil berteriak untuk melampaui raungan angin: "Percy bilang dia sudah bicara pada Nereid di Pelabuhan Charleston!"

"Bagus!" Leo balas berteriak.

"Nereid itu bilang kita sebaiknya minta bantuan dari saudara-saudara Chiron."

"Maksudnya apa? Kuda Poni Pesta?" Leo tidak pernah bertemu centaurus edan kerabat Chiron, tapi dia sudah mendengar desas-desus mengenai adu pedang-pedangan, lomba minum *root beer*, dan senapan air yang diisi krim kocok bertekanan tinggi.

"Entah," kata Annabeth, "tetapi aku dapat koordinatnya. Bisakah benda ini memproses masukan garis lintang dan garis bujur?"

"Peta bintang dan pesanan *smoothie* juga bisa, kalau kau mau. *Tentu saja* masukan berupa garis lintang dan garis bujur bisa diproses!"

Annabeth menyampaikan angka-angkanya. Leo entah bagaimana berhasil memencet nomor-nomor tersebut sambil memegang kemudi dengan satu tangan. Titik merah muncul di layar perunggu.

"Lokasinya di tengah-tengah Samudra Atlantik," ujar Leo, "apa Kuda Poni Pesta punya perahu layar?"

Annabeth mengangkat bahu tanpa daya. “Kendalikan saja kapal ini sampai kita sudah jauh dari Charleston. Jason dan Percy akan mempertahankan kecepatan angin!”

“Asyik!”

Rasanya seperti berabad-abad, tapi akhirnya laut jadi tenang dan angin berhenti bertiup.

“Valdez,” kata Pak Pelatih Hedge dengan lembut, tak biasanya, “biar kuambil alih kemudi. Kau sudah menyetir selama dua jam.”

“Dua jam?”

“Iya. Kemarikan kemudinya.”

“Pak Pelatih?”

“Iya, Nak?”

“Aku tidak bisa melepaskan tangan.”

Memang benar. Jemari Leo serasa membatu. Matanya perih karena terlalu lama memandangi cakrawala. Lututnya lemas lunglai. Pak Pelatih Hedge berhasil melepaskannya dari kemudi.

Leo menoleh ke konsol sekali lagi, menyimak Festus yang mengocehkan dan mendengungkan laporan status. Leo merasa dirinya melupakan sesuatu. Dia menatap panel kemudi sambil memutar otak, tapi tidak ada gunanya. Matanya nyaris tak bisa fokus. “Pasang mata baik-baik, kalau-kalau ada monster.” Dia memberi tahu sang pelatih. “Dan operasikan stabilisator yang rusak dengan hati-hati. Dan—”

“Akan kuurus semuanya.” Pak Pelatih Hedge berjanji. “Sekarang pergi sana!”

Leo mengangguk lelah. Dia terhuyung-huyung melintasi dek, menghampiri kawan-kawannya.

Percy dan Jason duduk bersandar ke tiang layar, kepala mereka tertunduk kecapaken. Annabeth dan Piper sedang mencoba meminumkan air kepada mereka.

Hazel dan Frank berdiri di luar jangkauan pendengaran, sedang bertengkar sambil menggerak-gerakkan tangan dan menggeleng-gelengkan kepala. Leo seharusnya tidak senang melihat mereka bertengkar, tapi sebagian dari dirinya merasa begitu. Sebagian yang lain tidak enak hati karena merasa senang.

Pertengkaran itu berhenti tiba-tiba ketika Hazel melihat Leo. Semua orang berkumpul di dekat tiang layar.

Frank merengut, seolah sedang berusaha keras jadi anjing galak. “Tidak ada tanda-tanda pengejaran,” katanya.

“Atau daratan,” imbuh Hazel. Dia kelihatan agak pucat, meskipun Leo tidak yakin apakah penyebabnya goyangan kapal atau pertengkaran barusan.

Leo mengamati kaki langit. Laut di mana-mana. Dia semestinya tidak kaget. Dia telah menghabiskan enam bulan untuk merakit kapal yang dia tahu bakal menyeberangi Samudra Atlantik. Namun, sampai hari ini, pengembaraan ke negeri kuno masih terkesan tidak nyata. Leo tak pernah keluar dari Amerika Serikat sebelumnya—kecuali waktu terbang ke Quebec sebentar, naik naga. Sekarang mereka berada di tengah laut lepas, sendirian saja, berlayar ke Mare Nostrum, yang merupakan sarang monster dan raksasa jahat. Bangsa Romawi mungkin takkan mengikuti mereka, tapi mereka juga tak bisa mengandalkan bantuan dari Perkemahan Blasteran.

Leo menepuk-nepuk pinggang untuk memastikan sabuk perkakasny masih di sana. Sayangnya tindakan tersebut justru mengingatkannya pada kue keberuntungan pemberian Nemesis, yang tersimpan di dalam salah satu saku.

Kau akan selalu jadi orang luar. Suara sang dewi masih berpusing dalam kepala Leo. *Roda ketujuh.*

Lupakan Nemesis, kata Leo kepada diri sendiri. Berkonsentrasilah pada hal-hal yang bisa kau perbaiki.

Dia menoleh kepada Annabeth. “Apa kau menemukan peta yang kau inginkan?”

Annabeth mengangguk, walaupun dia kelihatan pucat. Leo bertanya-tanya apa kiranya yang Annabeth lihat di Benteng Sumter sampai-sampai dia terlihat begitu terguncang.

“Aku masih harus mempelajarinya,” kata Annabeth, seolah dia ingin menutup topik tersebut, “seberapa jauhkah kita dari koordinat itu?”

“Dengan kecepatan maksimal, kira-kira sejam lagi kita sampai,” kata Leo, “kau tahu apa yang kita cari?”

“Tidak.” Annabeth mengakui. “Percy?”

Percy mengangkat kepala. Mata hijaunya kuyu dan kemerahan. “Nereid bilang saudara-saudara Chiron ada di sana, dan mereka pasti ingin dengar tentang akuarium di Atlanta. Aku tidak tahu apa yang dia maksud, tapi” Percy terdiam, seolah energinya sudah habis untuk bicara segitu saja. “Si Nereid juga memperingatkanku agar berhati-hati. Keto, dewi di akuarium: dia itu induk monster laut. Dia barangkali memang terjebak di Atlanta, tapi dia bisa saja mengutus anak-anaknya untuk mengejar kita. Nereid itu bilang kita sebaiknya siap-siap diserang.”

“Luar biasa,” gerutu Frank.

Jason mencoba berdiri. Ide buruk. Piper buru-buru memegang Jason supaya tidak jatuh, dan pemuda itu pun melorot ke tiang layar.

“Bisakah kita naikkan kapal ini?” tanya Jason, “kalau kita bisa terbang—”

“Bagus kalau bisa begitu,” kata Leo, “masalahnya, Festus memberitahuku bahwa stabilisator kiri remuk waktu kapal ini menyerempet dermaga di Benteng Sumter.”

“Kami tadi buru-buru,” kata Annabeth, “demi menyelamatkanmu.”

“Menyelamatkanku adalah misi mulia.” Leo sepakat. “Aku cuma mengatakan, memperbaiki kerusakan bakal butuh waktu. Sampai saat itu, kita tidak bisa terbang ke mana-mana.”

Percy meluruskan bahunya dan berjengit. “Aku, sih, tidak keberatan. Di laut, kan enak.”

“Enak buatmu.” Hazel melirik matahari tenggelam yang sudah hampir menyentuh cakrawala. “Kita harus cepat-cepat. Kita melewati satu hari lagi, sedangkan jatah waktu Nico tinggal tiga hari.”

“Kita pasti bisa.” Leo berjanji. Leo berharap dia sudah dimaafkan karena tidak memercayai adik Hazel (hei, menurut Leo kecurigaan itu masuk akal, kok), tapi dia tidak mau membuka luka lama. “Kita pasti bisa mencapai Roma dalam waktu tiga hari—asalkan tidak ada kejadian tak terduga.”

Frank menggeram. Kelihatannya dia masih berupaya untuk berubah jadi anjing galak. “Apa ada kabar *baik*?”

“Sebenarnya, sih, ada,” kata Leo, “menurut Festus, meja terbang kita, Buford, kembali dengan selamat saat kita di Charleston. Jadi, elang-elang itu tidak menangkapnya. Sayangnya, cucian kotor bawaan Buford—termasuk celanamu—hilang.”

“Celaka!” gerung Frank. Leo menduga umpatan itu sudah sangat kasar berdasarkan standar Frank.

Tak diragukan bahwa Frank bakal menyumpah-nyumpah lagi—melontarkan kata-kata seperti *runyam* dan *naasnya aku*—tapi Percy keburu membungkuk dan mengerang.

“Apa dunia baru saja jungkir balik?” tanyanya.

Jason menempelkan tangan ke kepala. “Iya, dan berputar-putar juga. Semuanya kuning. Apa aslinya memang kuning?”

Annabeth dan Piper bertukar pandang cemas.

“Tenaga kalian terkuras sesudah mendatangkan badai tadi,” kata Piper kepada kedua pemuda itu, “kalian harus istirahat.”

Annabeth mengangguk sepakat. “Frank, bisa kau bantu kami membawa mereka ke geladak bawah?”

Frank melirik Leo, tak diragukan lagi merasa enggan meninggalkannya berdua saja dengan Hazel.

“Tidak apa-apa, Bung,” kata Leo, “usahakan saja supaya tidak menjatuhkan mereka selagi turun tangga.”

Begitu yang lain turun, Hazel dan Leo saling tatap dengan canggung. Mereka sebetulnya bertiga, tapi Pak Pelatih Hedge berada di galangan, sedang menyanyikan lagu tema *Pokémon*. Sang pelatih mengganti lirik *Tangkap Semuanya* jadi *Bunuh Semuanya*. Leo benar-benar tidak mau tahu apa alasannya.

Lagu tersebut tampaknya tidak membantu mengurangi rasa mual Hazel.

“Uhh” Hazel mencondongkan badan dan memeluk perutnya. Rambut Hazel indah—keriting dan cokelat keemasan seperti serutan kayu manis. Rambutnya mengingatkan Leo pada rumah makan di Houston yang menyajikan roti goreng sedap. Gara-gara memikirkan itu, Leo jadi lapar.

“Jangan condongkan badanmu.” Leo menyarankan. “Jangan pejamkan mata. Kau bakal tambah mual karenanya.”

“Masa? Apa kau mabuk laut juga?”

“Bukan mabuk laut. Tetapi aku mual kalau naik mobil dan”

Leo menahan diri. Dia hendak mengatakan *bicara pada anak perempuan*, tapi diputuskannya untuk menyimpan saja informasi itu sendiri.

“Mobil?” Hazel menegakkan tubuh dengan susah payah. “Kau bisa mengemudikan kapal dan menerbangkan naga, tapi naik mobil membuatmu mual?”

“Aku tahu. Aneh, ya?” Leo mengangkat bahu. “Aku memang lain dari yang lain. Begini, arahkan saja pandangan matamu ke kaki langit. Cakrawala tidak bergerak-gerak. Pasti bisa membantu.”

Hazel menarik napas dalam-dalam dan menatap ke kejauhan. Matanya sewarna emas nan cemerlang, seperti piringan tembaga dan perunggu dalam kepala robot Festus.

“Baikan?” tanya Leo.

“Mungkin sedikit.” Hazel kedengarannya bersikap sopan semata. Dia memicingkan mata ke horizon, tapi Leo punya firasat anak perempuan itu sedang menerka-nerka suasana hati Leo, menimbang-nimbang harus berkata apa.

“Frank tidak menjatuhkanmu dengan sengaja,” kata Hazel, “dia tidak seperti itu. Dia cuma agak ceroboh kadang-kadang.”

“*Ups,*” kata Leo, menirukan suara Frank Zhang semirip mungkin, “*menjatuhkan Leo ke tengah-tengah sepasukan prajurit musuh. Celaka!*”

Hazel mencoba menahan senyum. Menurut Leo, lebih baik tersenyum daripada muntah.

“Berbaik-baiklah padanya,” kata Hazel, “kau dan bola apimu membuat Frank gugup.”

“Dia itu bisa berubah jadi gajah! Masa *aku* membuatnya gugup?”

Hazel terus memandangi kaki langit. Dia tidak tampak semual tadi, meskipun Pak Pelatih Hedge masih menyanyikan lagu *Pokémon* di balik kemudi.

“Leo,” kata Hazel, “soal kejadian di Great Salt Lake”

Ini dia, pikir Leo.

Leo teringat pertemuan mereka dengan Nemesis sang Dewi Pembalasan. Kue keberuntungan dalam sabuk perkakasnya mulai terasa lebih berat. Kemarin malam, selagi mereka terbang dari Atlanta, Leo berbaring di kabinnya dan memikirkan betapa dia telah membuat Hazel marah. Dia memikirkan caranya memperbaiki kesalahan.

Tidak lama lagi, kau akan menghadapi masalah yang tidak dapat kau pecahkan, kata Nemesis, *meskipun aku bisa membantumu ... dengan imbalan tertentu.*

Leo mengeluarkan kue keberuntungan dari sabuk perkakasny semalam dan memutar-mutar kue tersebut di jemarinya, bertanya-tanya imbalan apa yang harus dibayar jika dia membelah kue itu.

Mungkin sekaranglah saatnya.

“Aku bersedia,” kata Leo kepada Hazel, “aku bisa menggunakan kue keberuntungan untuk menemukan adikmu.”

Hazel kelihatan tercengang. “Apa? Jangan! Maksudku ... aku tak pernah memintamu berbuat begitu. Tidak setelah perkataan Nemesis mengenai imbalan yang besar. Kita bahkan belum saling kenal!”

Komentar *belum saling kenal* agak menyakitkan, meskipun Leo tahu itu benar.

“Jadi, ... bukan itu yang ingin kau bicarakan?” tanya Leo, “apa kau ingin membicarakan momen bersinggungan-tangan-di-batu? Soalnya—”

“Bukan!” ujar Hazel cepat-cepat sembari mengipasi wajahnya dengan gaya imut, sebagaimana yang selalu dia lakukan ketika sedang jengah, “bukan, aku memikirkan caramu mengelabui Narcissus dan peri-peri hutan itu”

“Oh, begitu.” Leo melirik lengannya. Tato COWOK KEREN belum pudar seluruhnya. “Sepertinya, sih, ide bagus, waktu itu.”

“Kau hebat,” kata Hazel, “aku sudah merenungkannya, betapa kau mengingatkanku pada—”

“Sammy,” tebak Leo, “kuharap kau mau memberitahuku dia itu siapa.”

“Dia itu *dulunya* siapa,” ralat Hazel. Udara petang terasa hangat, tapi dia menggigil. “Aku sudah berpikir-pikir ... aku mungkin bisa menunjukkannya padamu.”

“Maksudmu pakai foto?”

“Bukan. Ada semacam kilas balik yang terjadi padaku. Sudah lama aku tidak mengalaminya, dan aku tak pernah berusaha mewujudkannya secara sengaja. Tetapi aku pernah mengalami kejadian macam itu bersama Frank sebelumnya. Jadi, kukira”

Hazel menatap mata Leo lekat-lekat. Leo mulai merasa menggebu-gebu, seperti baru disuntik kopi. Jika Frank pernah mengalami kilas balik bersama Hazel ... entah Leo tidak mau ikut-ikutan, atau dia *justru* ingin mencoba. Dia tidak yakin yang mana.

“Waktu kaubilang kilas balik” Leo menelan ludah. “Seperti apa tepatnya? Amankah?”

Hazel mengulurkan tangan. “Aku tidak enak memintamu melakukan ini, tapi aku yakin ini penting. *Tidak mungkin* cuma kebetulan kita bertemu. Jika ini berhasil, mungkin kita akhirnya bisa memahami hubungan kita.”

Leo melirik ke kemudi. Dia masih dirongrong kecurigaan bahwa dia telah melupakan sesuatu, tapi Pak Pelatih Hedge tampaknya baik-baik saja. Langit di depan cerah. Kelihatannya tak ada yang tidak beres.

Lagi pula, kilas balik kedengarannya sebentar saja. Tidak ada ruginya membiarkan sang pelatih pegang kendali beberapa menit saja, kan?

“Oke.” Leo mengalah. “Tunjukkan padaku.”

Leo menggamit tangan Hazel, dan dunia pun mengabur.[]



L
E
O

XXII

MEREKA BERDIRI DI PEKARANGAN SEBUAH kompleks bangunan tua, seperti biara. Tembok bata merah dirambati sulur tanaman. Pohon magnolia besar telah meretakkan ubin. Matahari bersinar terik, sedangkan kelembapan udara kira-kira dua ratus persen, malah lebih gerah daripada di Houston. Dari suatu tempat di dekat sana, Leo mencium aroma ikan goreng. Di atas, awan mendung berarak rendah, belang-belang seperti kulit macan.

Pekarangan tersebut kira-kira seukuran lapangan basket. Bola futbol kempis teronggok di pojok, di pangkal patung Bunda Maria.

Di sisi bangunan, jendela-jendela terbuka. Leo bisa melihat secercah gerakan di dalam, tapi suasana sepi, terkesan angker. Dia tidak melihat ada AC. Artinya, di dalam sana pasti panasnya seribu derajat.

“Kita di mana?” tanyanya.

“Sekolah lamaku,” kata Hazel di sebelahnya, “Akademi St. Agnes untuk Anak-anak Kulit Berwarna dan Indian.”

“Nama apaan—?”

Leo menoleh kepada Hazel dan memekik. Hazel jadi hantu—cuma siluet setipis kabut di udara lembap. Leo menunduk dan menyadari bahwa tubuhnya juga telah jadi kabut.

Segala sesuatu di sekelilingnya tampak padat dan nyata, tapi dirinya adalah sesosok roh. Gara-gara dirasuki eidolon tiga hari lalu, Leo tidak menyukai perasaan itu.

Sebelum dia sempat bertanya, bel berbunyi di dalam: bukan bunyi bel listrik modern, melainkan dentang lonceng logam.

“Ini kenangan,” kata Hazel, “jadi, takkan ada yang melihat kita. Lihat, itu kita datang.”

“*Kita?*”

Dari semua pintu, lusinan anak tumpah ruah ke pekarangan sambil berteriak-teriak dan main sikut. Kebanyakan anak Afrika Amerika, meskipun ada juga segelintir anak berwajah Hispanik. Yang paling muda seusia murid TK, sedangkan yang paling tua seusia siswa SMA. Leo bisa tahu bahwa aktivitas ini berlangsung di masa lalu, sebab semua anak perempuan memakai rok terusan dan sepatu kulit bergesper. Anak-anak lelaki mengeakan kemeja putih dan celana yang dilengkapi bretel. Banyak yang mengenakan topi ala joki. Sebagian anak membawa bekal. Banyak yang tidak. Pakaian mereka bersih tapi usang. Sejumlah anak memakai celana panjang yang lututnya berlubang atau sepatu yang solnya sudah aus.

Segelintir anak perempuan mulai bermain lompat tali menggunakan tali jemuran bekas. Anak-anak lelaki yang lebih besar lempar tangkap bola basket butut. Anak-anak yang membawa bekal duduk, makan-makan, dan mengobrol.

Tidak ada yang menghiraukan Hantu Hazel atau Leo.

Kemudian, Hazel—Hazel dari *masa lalu*—menginjakkan kaki ke pekarangan. Leo mengenalinya tanpa kesulitan, walaupun dia kelihatannya dua tahun lebih muda daripada sekarang. Rambutnya

digelung. Matanya yang keemasan bergerak ke sana kemari, menelaah sepenjuru pekarangan dengan gelisah. Dia mengenakan rok terusan berwarna gelap, tidak seperti anak-anak perempuan lain yang memakai rok putih katun atau pastel motif bunga-bunga. Jadi, dia tampak mencolok seperti pelawat dalam acara pernikahan.

Hazel mencengkeram kantong bekal dari bahan kanvas dan bergerak merapat sejajar dinding, seolah-olah berusaha keras supaya tak diperhatikan.

Upayanya tak membuahkan hasil. Seorang anak laki-laki berseru, “Gadis penyihir!” Anak itu terhuyung-huyung menghampiri Hazel, menyudutkannya. Si anak laki-laki mungkin berusia empat belas atau sembilan belas. Susah menentukannya, sebab dia teramat besar dan tinggi, kemungkinan besar yang paling besar di halaman. Leo menduga dia pernah tidak naik kelas beberapa kali. Dia mengenakan kemeja kotor sewarna lap oli, celana wol yang sudah tipis (di tengah hawa sepanas ini, rasanya pasti tidak nyaman), dan tidak bersepatu. Barangkali para guru terlalu takut untuk menyuruh anak ini memakai sepatu, atau barangkali dia memang tidak punya.

“Itu Rufus,” kata Hantu Hazel dengan sebal.

“Yang benar? Masa namanya Rufus?” kata Leo.

“Ayo,” kata Hantu Hazel. Dia melayang, mendekati konfrontasi tersebut. Leo mengikuti. Dia belum terbiasa mengapung, tapi dia pernah naik otopet dan rasanya mirip-mirip seperti itu. Dia semata-mata mencondongkan badan ke arah yang ingin dituju dan melayang ke sana.

Rufus si anak besar bermuka gepeng, seakan dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membenturkan wajah ke trotoar. Rambutnya dipangkas cepak di bagian atas. Jadi, pesawat terbang mini bisa saja menggunakannya untuk tempat pendaratan.

Rufus menjulurkan tangan. “Bekal.”

Hazel dari masa lalu tidak memprotes. Dia menyerahkan kantong kanvasnya seakan kejadian ini sudah biasa setiap hari.

Beberapa anak perempuan yang lebih tua mendekat untuk menyaksikan keramaian tersebut. Salah satu cekikikan sambil melirik Rufus. “Jangan dimakan.” Dia memperingatkan. “Siapa tahu ada racunnya.”

“Kau benar,” ujar Rufus, “apa ini buatan ibumu yang penyihir, Levesque?”

“Ibuku bukan penyihir,” gumam Hazel.

Rufus menjatuhkan kantong dan menginjak-injaknya, menggilas isi kantong di bawah tumitnya yang telanjang. “Kau boleh ambil ini kembali. Tetapi, aku mau berlian. Kudengar ibumu bisa mendatangkan berlian dari udara kosong. Beri aku berlian.”

“Aku tidak punya berlian,” kata Hazel, “pergi sana.”

Rufus mengepalkan tinju. Leo sudah pernah memasuki sekolah dan rumah asuh yang brutal sehingga tahu bahwa keadaan bakal memburuk. Dia ingin turun tangan dan menolong Hazel, tapi dia cuma hantu. Lagi pula, semua ini terjadi berpuluh-puluh tahun lalu.

Kemudian, seorang anak lain tergopoh-gopoh ke luar gedung, menapaki pekarangan yang disinari matahari terang.

Leo terkesiap. Anak laki-laki itu persis sekali seperti dia.

“Kau lihat?” tanya Hantu Hazel.

Leo Palsu setinggi Leo Asli—artinya, dia pendek. Dia juga tidak bisa diam—mengetuk-ngetukkan jemari ke celana, membersihkan kemeja katun putihnya, membetulkan topi joki di rambut cokelatunya yang keriting. (*Yang benar saja*, pikir Leo, *orang-orang pendek semestinya tidak memakai topi joki kecuali mereka memang joki*.) Leo Palsu menyunggingkan senyum jail yang senantiasa menyambut Leo Asli kapan pun dia bercermin—

ekspresi yang membuat guru-guru kontan berteriak, “Jangan macam-macam!” dan menyorongkannya ke kursi di baris depan.

Rupanya, Leo Palsu baru dimarahi guru. Dia membawa topi dungu—kerucut karton bertuliskan DUNGU. Leo kira yang semacam itu cuma ada di film kartun.

Dia mengerti apa sebabnya Leo Palsu tak memakai topi itu. Berpenampilan mirip joki saja sudah cukup buruk. Dengan kerucut itu di kepalanya, dia bakalan menyerupai kurcaci.

Sejumlah anak mundur ketika Leo Palsu turun ke lokasi. Yang lain saling sikut dan lari menghampirinya, seolah mereka mengharapkan bakal ada tontonan seru.

Sementara itu, Rufus Cepak masih berusaha menggertak Hazel agar memberinya berlian, tidak menyadari kedatangan Leo Palsu.

“Ayo, Non.” Rufus menjulang tinggi di depan Hazel sambil mengepalkan tinju. “Berikan!”

Hazel merapatkan diri ke tembok. Tiba-tiba saja tanah di kakinya terbelah, seperti ranting patah. Sebutir berlian sempurna seukuran kacang mete berkilauan di antara kedua kakinya.

“Ha.” Rufus berseru nyaring ketika melihatnya. Dia hendak menunduk, tapi Hazel menjerit. “Jangan, kumohon!” seakan dia benar-benar mencemaskan kesejahteraan si besar bego.

Saat itulah Leo Palsu melenggang ke dekat mereka.

Ini dia, pikir Leo. Leo Palsu akan meluncurkan jurus jujitsu ala Pak Pelatih Hedge dan menyelamatkan kaum tertindas.

Akan tetapi, Leo Palsu justru menempelkan puncak topi dungu ke mulutnya seperti megafon dan berteriak, “*CUT!*”

Dia mengucapkan kata itu dengan teramat tegas sampai-sampai semua anak lain mematung untuk sementara. Bahkan Rufus pun menegakkan badan dan mundur kebingungan.

Salah seorang bocah lelaki cengengesan sambil bergumam: “Sammy Banyak Aksi.”

Sammy ... Leo bergidik. *Anak ini sebenarnya siapa?*

Sammy/Leo Palsu menerjang Rufus sambil memegangi topi dungu, tampak gusar. “Bukan, bukan, bukan!” Dia mengumumkan sambil mengibaskan tangannya yang bebas gila-gilaan kepada anak-anak lain, yang telah berkumpul untuk menonton hiburan tersebut.

Sammy menoleh kepada Hazel. “Nona Lamarr, dialog Anda seharusnya ...” Sammy menoleh ke sana-kemari dengan jengkel. “Naskah! Apa dialog Hedy Lamarr?”

“*Jangan, kumohon! Teganya kau!*” seru salah seorang anak laki-laki.

“Terima kasih!” kata Sammy, “Nona Lamarr, Anda seharusnya berkata, *Jangan, kumohon! Teganya kau!* Dan kau, Clark Gable—”

Seisi pekarangan tertawa terbahak-bahak. Leo samar-samar tahu bahwa Clark Gable adalah aktor zaman dulu, tapi cuma itu. Namun demikian, anak-anak itu menganggap Rufus Cepak yang jadi Clark Gable sangat lucu.

“Pak Gable—”

“Jangan!” pekik salah satu anak perempuan, “Gary Cooper saja.”

Tawa makin meriah. Rufus kelihatannya mau meledak. Dia mengepalkan tinju seperti ingin menonjok seseorang, tapi dia tidak mungkin menyerang seisi sekolah. Dia jelas-jelas benci ditertawakan, tapi otaknya yang lamban tidak bisa menerka apa rencana Sammy.

Leo mengangguk-angguk penuh apresiasi. Sammy memang mirip dirinya. Bertahun-tahun Leo berbuat serupa demi menghalau tukang gencet.

“Baiklah!” teriak Sammy tegas, “Pak Cooper, katakan, *Tetapi, Sayang, berlian ini milikku!* Kemudian, rauplah berlian itu seperti ini!”

“Sammy, jangan!” protes Hazel, tapi Sammy menyambar batu berharga itu dan menyelipkannya ke saku dengan mulus.

Sammy berputar menghadap Rufus. “Emosinya mana? Aku ingin para hadirin pingsan! Hadirin, apakah barusan Pak Cooper membuat Anda sekalian semaput?”

“Tidak,” sebagian menimpali.

“Nah, Anda lihat?” seru Sammy, “baiklah, mulai dari awal!” Dia berteriak ke topi dungunya. “*Action!*”

Rufus mulai pulih dari kebingungannya. Dia melangkah ke arah Sammy dan berkata, “Valdez, biar ku—”

Bel berdentang. Anak-anak berduyun-duyun ke pintu. Sammy menarik Hazel menjauh sementara anak-anak kecil—yang bersikap seolah-olah mereka adalah anak buah Sammy—menggiring Rufus sehingga dia terbawa arus murid-murid TK sampai ke dalam.

Tidak lama kemudian, Sammy dan Hazel tinggal berdua, mengecualikan para hantu.

Sammy meraup bekal Hazel yang gepeng, berlagak membersihkan kantong kanvas, dan menghaturkannya sambil membungkuk dalam-dalam, seolah kantong itu adalah mahkota. “Nona Lamarr.”

Hazel dari masa lalu mengambil bekalnya yang hancur. Kelihatannya dia hendak menangis, tapi Leo tidak tahu apakah penyebabnya karena perasaan merana atau kagum. “Sammy ... bisa-bisa Rufus menghabisimu.”

“Ah, dia tahu sebaiknya tak berurusan denganku.” Sammy memasang topi dungu di atas topi jokinya. Dia berdiri tegak dan membusungkan dadanya yang ceking. Topi dungu kontan terjatuh.

Hazel tertawa. “Kau konyol.”

“Wah, terima kasih, Nona Lamarr.”

“Terima kasih kembali, *Sayang*.”

Senyum Sammy menghilang. Suasana jadi tidak nyaman. Hazel menatap tanah. “Kau semestinya tak menyentuh berlian itu. Bahaya.”

“Ah, masa,” kata Sammy, “buatku tidak!”

Hazel mengamati Sammy dengan waswas, seperti ingin percaya. “Hal-hal buruk bisa saja terjadi. Kau semestinya tidak—”

“Takkan kujual,” kata Sammy, “aku berjanji! Aku akan menyimpannya saja sebagai tanda terima kasihmu.”

Hazel tersenyum terpaksa. “Kurasa maksudmu *tanda terima kasihku*.”

“Itu dia! Kita sebaiknya bergegas. Waktunya adegan selanjutnya: *Hedy Lamarr nyaris mati kebosanan di kelas bahasa Inggris*.”

Sammy mengulurkan siku layaknya pria terhormat, tapi Hazel mendorongnya ke samping sambil main-main. “Terima kasih karena sudah mendampingiku, Sammy.”

“Nona Lamarr, aku akan *selalu* mendampingiimu!” kata Sammy riang. Keduanya lantas lari ke dalam gedung sekolah.

Leo merasa semakin mirip hantu saja. Mungkin dia sesungguhnya adalah eidolon seumur hidupnya, sebab anak yang baru saja dia lihat semestinya adalah Leo *betulan*. Dia lebih pintar, lebih keren, dan lebih lucu. Dia teramat lihai menggoda Hazel; jelas bahwa dia telah mencuri hati Hazel karenanya.

Pantas saja Hazel memandangi Leo dengan tatapan aneh ketika mereka pertama kali bertemu. Pantas saja Hazel mengucapkan *Sammy* dengan perasaan sedemikian mendalam. Namun, Leo bukan Sammy, sama seperti Rufus Cepak yang bukan Clark Gable.

“Hazel,” katanya, “aku—aku tidak—”

Pekarangan sekolah terbuyarkan hingga jadi pemandangan yang berbeda.

Hazel dan Leo masih berwujud hantu, tapi sekarang mereka berdiri di depan sebuah rumah bobrok di sebelah saluran air kotor yang ditumbuhi ilalang. Pohon-pohon pisang tumbuh bungkuk di halaman. Di undakan, sebuah radio model lama memainkan musik *conjunto*, sedangkan di beranda beratap, seorang pria tua ceking sedang duduk di kursi goyang sambil menerawang ke cakrawala.

“Kita *di mana?*” tanya Hazel. Dia masih berupa kabut, tapi suaranya waswas. “Ini bukan dari kehidupanku!”

Leo merasa wujud hantunya menebal jadi lebih nyata. Tempat ini anehnya tampak tidak asing.

“Ini Houston.” Dia menyadari. “Aku tahu pemandangan ini. Saluran air kotor itu Ini daerah tempat tinggal ibuku dulu, tempatnya tumbuh besar. Bandara Hobby terletak di sebelah sana.”

“Ini kehidupanmu?” ujar Hazel, “aku tidak mengerti! Bagaimana—?”

“Kau tanya aku? Mana kutahu?” tukas Leo.

Tiba-tiba sang pria tua bergumam, “Ah, Hazel”

Bulu kuduk Leo merinding. Tatapan mata sang pria tua masih tertuju ke cakrawala. Bagaimana dia tahu mereka ada di sini?

“Kurasa kita kehabisan waktu,” lanjut sang pria tua melantur, “mau bagaimana lagi”

Dia tidak melanjutkan perkataannya.

Hazel dan Leo diam saja. Pria tua itu tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia melihat atau mendengar mereka. Terbetik di benak Leo bahwa laki-laki tersebut bicara sendiri. Namun, kalau benar begitu, kenapa dia mengucapkan nama Hazel?

Pria tua itu berkulit keriput dan berambut putih keriting, sedangkan tangannya berbonggol-bonggol, seolah dia telah seumur hidup bekerja di bengkel mesin. Dia memakai kemeja kuning pucat yang bersih tak bernoda, celana panjang kelabu yang dilengkapi bretel, dan sepatu hitam mengilap.

Walaupun sudah lanjut usia, matanya tajam dan jernih. Dia duduk dengan gaya kalem, tapi berwibawa. Dia terlihat damai—bahkan geli, seolah-olah sedang berpikir, *Masa aku bisa hidup sampai selama ini? Keren!*

Leo lumayan yakin dia tak pernah melihat pria ini sebelumnya. Jadi, kenapa sang pria tua nampak tidak asing? Lalu Leo menyadari bahwa pria tersebut mengetuk-ngetukkan jemarinya ke lengan kursi, tapi ketukannya tidak sembarangan. Dia menggunakan kode Morse, persis seperti ibu Leo dulu ... dan sang lelaki tua mengetukkan pesan yang sama: *Aku sayang kau.*

Pintu kasa terbuka. Keluarlah seorang wanita muda. Dia mengenakan celana jin dan blus hijau pirus. Rambut hitamnya dipotong pendek sekali. Dia cantik, tapi tidak imut. Lengannya berotot dan tangannya kapalan. Seperti sang pria tua, mata cokelat wanita muda itu berbinar-binar, menampakkan ekspresi geli. Dia mendekap seorang bayi yang dibalut selimut biru.

“Lihat, *mijo*,” kata wanita itu kepada si bayi, “ini *bisabuelo*-mu. *Bisabuelo* mau menggendongnya?”

Ketika Leo mendengar suara sang wanita, dia terisak.

Wanita itu ibunya—lebih muda daripada yang Leo ingat, tapi masih sangat hidup. Artinya, bayi dalam dekapannya

Sang pria tua nyengir lebar. Giginya sempurna, seputih rambutnya. Senyum yang merekah menambah kerut-kerut di wajahnya. “Anak laki-laki! *Mi bebito*, Leo!”

“Leo?” bisik Hazel, “itu—itu kau? Apa itu *bisabuelo*?”

Suara Leo tidak bisa keluar. *Kakek buyut*, dia ingin berkata.

Sang pria tua menggendong Leo dalam dekapannya, terkekeh-kekeh senang dan menggelitik dagu si bayi—dan Hantu Leo akhirnya menyadari apa yang tengah dia lihat.

Entah bagaimana, kemampuan Hazel mengunjungi masa lalu telah menemukan satu peristiwa yang menghubungkan kehidupan mereka berdua—titik pertemuan antara garis kehidupan Leo dan Hazel.

Pria tua ini

“Oh,” Hazel tampaknya menyadari identitas sang pria tua pada saat bersamaan. Suaranya jadi sangat pelan, nyaris menangis. “Oh, Sammy, tidak”

“Ah, Leo mungil,” kata Sammy Valdez, yang sudah berusia tujuh puluhan. “Kau harus jadi pemeran penggantikmu, ya? Itulah istilahnya, aku rasa. Sampaikan pesanku padanya. Kuharap aku masih hidup saat waktunya tiba, tapi, *ay*, kutukan itu takkan mengizinkan!”

Hazel terisak-isak. “Gaea ... Gaea memberitahuku bahwa dia meninggal karena serangan jantung, di tahun enam puluhan. Tetapi ini bukan—ini tidak mungkin”

Sammy Valdez terus berbicara kepada si bayi, sedangkan ibu Leo, Esperanza, menyaksikan sambil tersenyum pedih—barangkali agak khawatir karena *bisabuelo* Leo melantur, agak sedih karena omongannya seperti orang pikun.

“Wanita itu, Doña Callida, dia sudah memperingatkanku.” Sammy menggeleng-geleng sedih. “Dia bilang bahaya besar yang dihadapi Hazel tidak terjadi semasa aku hidup. Tetapi aku janji akan mendampinginya. Kau harus menyampaikan maafku kepadanya, Leo. Bantu dia jika kau bisa.”

“*Bisabuelo*,” kata Esperanza, “*Bisabuelo* pasti capek.”

Esperanza mengulurkan lengan untuk mengambil alih si bayi, tapi sang pria tua membuainya sedikit lebih lama. Bayi Leo sepertinya senang-senang saja.

“Sampaikan kepadanya aku minta maaf karena sudah menjual berlian itu, ya?” kata Sammy, “aku mengingkari janji. Ketika dia menghilang di Alaska ... ah, kejadiannya sudah lama sekali, aku akhirnya menggunakan berlian itu, pindah ke Texas sebagaimana yang kuimpi-impikan. Aku membuka bengkel mesin. Berkeluarga! Kehidupanku penuh berkah, tapi Hazel benar. Berlian itu dikutuk. Aku tak pernah berjumpa dengannya lagi.”

“Oh, Sammy,” kata Hazel, “tidak, bukan kutukan yang menjauhkanku. Aku *ingin* kembali. Aku meninggal!”

Sang pria tua tampaknya tidak mendengar Hazel. Dia tersenyum kepada si bayi, dan mengecup kepalanya. “Kuberi kau restuku, Leo. Cicit laki-laki pertama! Aku punya firasat kau anak yang istimewa, sama seperti Hazel. Kau bukan bayi biasa, kan? Kau akan menggantikanku. Kau akan bertemu Hazel suatu hari nanti. Sampaikan salamku kepadanya.”

“*Bisabuelo*,” kata Esperanza, lebih memaksa.

“Ya, ya.” Sammy terkekeh. “*El viejo loco* mengoceh terus. Aku letih, Esperanza. Kau benar. Tetapi tidak lama lagi aku akan beristirahat. Aku bersyukur atas kehidupan yang penuh berkah. Besarkan dia baik-baik, *nieta*.”

Adegan tersebut mengabur.

Leo berdiri di geladak *Argo II* sambil menggandeng tangan Hazel. Matahari telah terbenam, dan kapal hanya diterangi lentera perunggu. Mata Hazel bengkok karena menangis.

Yang mereka saksikan telah membuat keduanya kewalahan. Laut masih menggelora di bawah mereka. Kini, baru pertama kalinya, Leo merasa mereka benar-benar terombang-ambing.

“Halo, Hazel Levesque,” kata Leo, suaranya parau.

Dagu Hazel bergetar. Dia memutar badan dan membuka mulut untuk bicara, tapi sebelum dia sempat berucap, kapal doyong ke samping.

“Leo!” teriak Pak Pelatih Hedge.

Festus mendengungkan tanda bahaya dan mengembuskan lidah api ke langit malam. Bel kapal meraung-raung.

“Monster-monster yang kau khawatirkan itu?” teriak Pak Pelatih Hedge, “salah satu dari mereka menemukan kita!” []



L
E
O

XXIII

LEO PANTAS MENGENAKAN TOPI DUNGU.

Kalau pikirannya beres, Leo pasti sudah mengalihkan sistem deteksi kapal dari radar jadi sonar begitu mereka meninggalkan Pelabuhan Charleston. *Itulah* yang dia lupakan. Leo telah merancang lambung kapal agar beresonansi tiap beberapa detik, mengirimkan gelombang suara yang menembus kabut supaya Festus dapat mendeteksi apabila ada monster di dekat mereka, tapi hanya satu mode yang dapat difungsikan sekali waktu: mode air atau mode udara.

Saking kalutnya gara-gara serangan bangsa Romawi, serbuan badai, lalu perbincangan dengan Hazel, Leo jadi lupa. Kini, seekor monster berada tepat di bawah mereka.

Kapal doyong ke kanan. Hazel menggenggam tali-temali kapal. Hedge berteriak, “Valdez, yang mana tombol untuk meledakkan monster? Ambil kendali!”

Leo memanjati geladak yang miring dan berhasil mencengkeram langkan kiri kapal. Dia bergegas berjalan menyamping untuk



menuju ke kemudi, tapi ketika dia melihat si monster muncul ke permukaan, Leo lupa caranya bergerak.

Makhluk itu sepanjang kapal mereka. Di tengah pancaran sinar bulan, wujudnya menyerupai persilangan udang raksasa dan kecoa—bercangkang keras merah muda, berekor gepeng mirip lobster, dan berkaki seribu yang menggeliat-geliut tiap kali menenggol lambung *Argo II*.

Kepalanya menyembul paling akhir—wajah merah muda berlendir seperti lele raksasa. Matanya buram dengan pandangan kosong, rahangnya ompong menganga, sedangkan dari lubang hidungnya tersembullah tentakel tebal—bulu hidung paling lebat dan menjijikkan yang pernah Leo lihat seumur hidupnya.

Leo teringat acara makan malam spesial hari Jumat bersama ibunya di restoran makanan laut lokal di Houston. Mereka acap kali makan udang dan lele. Kalau membayangkannya sekarang, Leo jadi ingin muntah.

“Ayo, Valdez!” teriak Hedge, “pegang kemudi supaya aku bisa mengambil tongkat bisbolku!”

“Tongkat bisbol takkan berguna,” kata Leo, tapi dia tetap saja naik hingga ke kemudi.

Di belakang Leo, teman-temannya yang lain menaiki tangga dengan terburu-buru.

Percy berteriak, “Ada a—Aaaah! Ada udangsaurus!”

Frank lari ke samping Hazel. Anak perempuan itu mencengkeram tali-temali erat-erat, masih linglung sehabis kilas balik, tapi dia memberi isyarat bahwa dia baik-baik saja.

Si monster menabrak kapal lagi. Lambung kapal berderit. Annabeth, Piper, dan Jason terjungkal ke sisi kanan dan hampir jatuh dari kapal.

Leo sampai juga di depan kemudi. Tangannya melesat cepat di panel kendali. Lewat interkom, Festus berkelotak untuk

menyampaikan kebocoran di dek bawah, tapi kapal tersebut sepertinya tidak hendak tenggelam—paling tidak belum.

Leo menggerakkan tuas dayung. Dayung dapat berubah jadi tombak, yang semestinya cukup untuk mengusir makhluk itu. Sayangnya, dayung tersebut macet. Si udangsaurus pasti sudah menyenggol dayung sampai selip. Selain itu, karena jarak si monster dekat, peluncur misil tidak bisa dipakai tanpa membuat *Argo II* terbakar gara-gara amunisi yang terpental.

“Kok dia bisa sedekat itu?” teriak Annabeth sambil bertopang pada salah satu perisai di langkan.

“Aku tidak tahu!” bentak Hedge. Dia menoleh ke sana-kemari untuk mencari pemukulnya, yang telah menggelinding ke seberang anjungan.

“Aku bodoh!” Leo mengomeli diri sendiri. “Bodoh, bodoh! Aku lupa menyalakan sonar!”

Kapal miring semakin jauh ke kanan. Entah monster itu sedang mencoba memeluk mereka, atau dia hendak menjungkirbalikkan mereka.

“Sonar?” sergah Hedge, “demi pipa Pan, Valdez! Mungkin kalau kau tidak terlalu sibuk menatap mata Hazel, bergandengan tangan lama sekali—”

“*Apa?*” pekik Frank.

“Bukan begitu!” protes Hazel.

“Sudahlah!” kata Piper, “Jason, bisa kau panggil petir?”

Jason bangkit dengan susah payah. “Aku—” Dia hanya sanggup menggelengkan kepala. Saat memanggil badai tadi energinya telah terkuras terlalu banyak. Dalam kondisinya sekarang, Leo bahkan ragu cowok malang itu bisa menyulut busi.

“Percy!” kata Annabeth, “bisakah kau *bicara* pada makhluk itu? Apa kau tahu dia itu apa?”

Putra Dewa Laut menggelengkan kepala, kentara sekali kebingungan. “Mungkin dia cuma penasaran pada kapal ini. Mungkin—”

Tentakel-tentakel monster mencambuki dek cepat sekali sampai-sampai Leo tidak sempat berteriak, *Awat!*

Salah satunya menghantam dada Percy dan menjatuhkannya ke tangga. Satu lagi membelit tungkai Piper dan menyeretnya, yang menjerit-jerit, ke arah langkan. Lusinan lainnya mencengkeram tiang layar, melilit busur silang, dan memutuskan tali-temali pengikat layar.

“Serangan bulu hidung!” Hedge menyambar tongkat bisbol dan melompat untuk beraksi; tapi pukulannya mental di tentakel-tentakel itu tanpa berdampak apa-apa.

Jason menghunus pedangnya. Dia mencoba membebaskan Piper, tapi dia masih lemas. Bilah emas pedangnya tidak kesulitan memotong tentakel itu, tapi tentakel-tentakel lain muncul menggantikan yang putus, lebih cepat daripada kemampuan Jason memotong yang lama.

Annabeth mencabut belatinya. Dia lari ke antara sulur-sulur tentakel, menghindari dan menikam target mana pun yang dapat diincarnya. Frank menyiagakan busurnya. Pemuda itu membidik sisi tubuh makhluk itu, menancapkan panah di sela-sela cangkang; tapi si monster tampaknya tidak kesakitan, malah jadi kesal dibuatnya. Ia menggerung, dan menggoyang-goyangkan kapal. Tiang layar berderit seperti mau patah.

Mereka butuh senjata api yang lebih kuat, tapi mereka tak bisa menggunakan ketapel. Mereka harus meluncurkan ledakan yang takkan menghancurkan kapal. Namun, bagaimana ...?

Mata Leo tertumbuk pada peti perbekalan di samping kaki Hazel.

“Hazel!” teriaknya, “kotak itu! Buka!”

Hazel ragu-ragu, kemudian melihat kotak yang Leo maksud. Labelnya berbunyi PERINGATAN. JANGAN DIBUKA.

“Buka!” teriak Leo lagi, “Pak Pelatih! Ambil kemudi! Arahkan kapal ke badan monster itu. Kalau tidak, bisa-bisa kita terbalik.”

Kaki kambing Hedge yang gesit berjingkat di antara tentakel-tentakel. Sementara itu, tangannya main getok sepenuh hati. Dia melompat ke depan kemudi dan mengambil alih kendali.

“Moga-moga kau punya rencana.” teriak sang satir.

“Rencana jelek.” Leo melaju ke tiang layar.

Si monster membenturkan diri ke *Argo II*. Geladak miring hingga empat puluh lima derajat. Meskipun semua orang berusaha keras, terlalu banyak tentakel yang harus dilawan. Tentakel-tentakel itu tampaknya bisa memanjang sesukanya. Tidak lama lagi *Argo II* bakal terbelit. Percy belum muncul-muncul dari bawah. Yang lain berjuang mempertahankan nyawa dari serangan bulu hidung.

“Frank!” panggil Leo sambil lari menghampiri Hazel, “ulur-ulurlah waktu! Bisakah kau berubah jadi hiu atau semacamnya?”

Frank melirik ke samping sambil memberengut; dan tepat saat itu, sebuah tentakel menghantamnya dan menjungkalkannya dari kapal.

Hazel menjerit. Dia membuka kotak perbekalan dan hampir menjatuhkan dua labu kaca yang dipegangnya.

Leo menangkap kedua labu tersebut. Masing-masing berukuran sebesar apel, sedangkan cairan di dalamnya berpendar hijau seram mirip racun. Kacanya terasa hangat saat disentuh. Dada Leo serasa mau meledak karena rasa bersalah. Dia baru saja mengalihkan perhatian Frank dan barangkali membuat pemuda itu tewas, tapi dia tidak boleh memikirkan itu. Dia harus menyelamatkan kapal ini.

“Ayo!” Dia menyerahkan salah satu labu kepada Hazel. “Kita pasti bisa membunuh monster itu—dan menyelamatkan Frank!”

Leo harap dirinya tidak bohong. Untuk mencapai langkan kiri, mereka harus mendaki alih-alih berjalan, tapi akhirnya mereka sampai.

“Apa ini?” kata Hazel terengah-engah sambil membuai labu kaca.

“Api Yunani!”

Mata Hazel membelalak. “Apa kau *gila*? Jika ini pecah, seisi kapal bakal terbakar!”

“Mulut labu!” kata Leo, “tuangkan saja isi—”

Tiba-tiba Leo menabrak Hazel, dan dunia jadi miring. Sementara mereka terangkat ke udara, Leo menyadari bahwa mereka dibelit tentakel. Lengan Leo bebas, tapi dia harus berusaha sekuat tenaga supaya labu api Yunani tidak lepas dari genggamannya. Hazel meronta. Lengan Hazel terjepit, artinya labu yang terjebak di antara mereka bisa pecah kapan saja ... dan andai itu terjadi, dampaknya bakal buruk untuk kesehatan mereka.

Mereka naik tiga meter, enam meter, sembilan meter ke atas si monster. Sekilas Leo melihat teman-temannya yang kewalahan, berteriak-teriak dan menebas bulu hidung sang monster. Dia menyaksikan Pak Pelatih Hedge berjuang supaya kapal tidak terbalik. Lautan gelap, tapi di bawah sinar rembulan Leo seperti melihat benda mengilap terapung di dekat si monster—mungkin tubuh Frank Zhang yang sedang tak sadarkan diri.

“Leo,” sengal Hazel, “aku tak bisa—lenganku—”

“Hazel,” kata Leo, “apa kau percaya padaku?”

“Tidak!”

“Aku juga.” Leo mengakui. “Waktu makhluk ini menjatuhkan kita, tahan napasmu. Apa pun yang kau lakukan, cobalah lempar labumu *sejauh-jauhnya* dari kapal.”

“Kenapa—kenapa dia bakal menjatuhkan kita?”

Leo menatap kepala monster. Meski susah, dia tak punya pilihan. Leo mengangkat labu di tangan kirinya. Dia merapatkan tangan kanan ke tentakel dan mendatangkan api ke telapak tangannya—api putih membara yang difokuskan di satu titik saja.

Panasnya api menarik perhatian si monster. Sekujur tubuh makhluk itu menggeletar—hingga ke tentakel—saat kulitnya melepuh di bawah sentuhan Leo. Si monster mendongakkan rahangnya, meraung kesakitan, dan Leo pun melemparkan api Yunani langsung ke dalam tenggorokan makhluk tersebut.

Di antara percikan air asin yang memedihkan, Leo seperti melihat siluet samar-samar lambung kapal di atas—bentuk lonjong gelap yang dikelilingi korona hijau berapi-api, tapi Leo tidak tahu apakah kapal terbakar atau tidak.

Dibunuh udang raksasa, pikir Leo getir. Setidaknya Argo II selamat. Semoga teman-temanku baik-baik saja.

Penglihatannya mengabur. Paru-parunya sesak.

Tepat saat Leo hendak menyerah, sebuah wajah aneh membayang di atasnya—pria yang mirip Chiron, pelatih mereka di Perkemahan Blasteran. Sama seperti Chiron, dia berambut keriting, berjanggut lebat, dan bermata cerdas—perpaduan *hippie* liar dengan profesor kebapakan, hanya saja kulit pria ini berwarna hijau muda seperti kacang panjang. Sang pria mengangkat sebilah belati tanpa bersuara. Ekspresinya muram dan galak, seolah hendak mengatakan: *Nah, diam ya. Kalau tidak, aku tak bisa membunuhmu dengan benar.*

Leo pun pingsan.

Ketika Leo tersadar, dia bertanya-tanya apakah dirinya jadi hantu dalam kilas balik lagi, sebab dia terapung-apung seolah tanpa

bobot. Matanya pelan-pelan menyesuaikan diri terhadap cahaya redup.

“Sudah waktunya.” Suara Frank bergaung, seakan dia bicara dari balik beberapa lapis plastik.

Leo duduk tegak ... atau lebih tepatnya mengapungkan diri sampai tegak. Dia berada di bawah air, dalam gua seukuran garasi berkapasitas dua mobil. Lumut berpendar menyelimuti langit-langit, membanjiri ruang tersebut dengan binar hijau kebiruan. Lantai dilapisi oleh hamparan bulu babi sehingga kurang nyaman untuk dipijak, alhasil Leo bersyukur dia mengapung. Dia tidak mengerti bagaimana sampai dia bisa bernapas tanpa udara.

Frank melayang-layang di dekat sana sambil bersila. Berkat wajahnya yang tembam dan ekspresinya yang cemberut, dia jadi mirip Buddha yang telah mencapai pencerahan dan malah tidak puas.

Satu-satunya pintu gua dihalangi cangkang abalon maha-besar—permukaannya dikilaukan warna-warni putih mutiara, merah muda, dan biru pirus. Jika gua ini adalah penjara, paling tidak pintunya keren.

“Di mana kita?” tanya Leo, “di mana yang lain?”

“*Yang lain?*” gerutu Frank, “aku tidak tahu. Setahuku hanya kau, aku, dan Hazel yang ada di sini. Manusia kuda-ikan membawa pergi Hazel kira-kira sejam lalu, meninggalkanku denganmu.”

Dari nada suara Frank, kentara sekali dia tidak menyetujui penempatan tersebut. Dia kelihatannya tidak terluka, tapi Leo menyadari pemuda itu tak lagi membawa busur atau wadah panahnya. Dengan panik, Leo menepuk-nepuk pinggangnya. Sabuk perkakasnya tidak ada.

“Mereka menggeledah kita,” ujar Frank, “membawa apa saja yang bisa dijadikan senjata.”

“Siapa?” tuntutan Leo, “siapa itu kuda-ikan—?”

“Manusia kuda-ikan.” Frank mengklarifikasi. Klarifikasinya sama sekali tidak menjelaskan apa-apa. “Mereka pasti menangkap kita ketika kita jatuh ke laut, kemudian menyeret kita ... entah ke mana.”

Leo teringat hal terakhir yang dia lihat sebelum pingsan—wajah hijau muda seorang pria berjanggut yang membawa belati. “Monster udang. *Argo II*—apa kapal baik-baik saja?”

“Aku tidak tahu,” kata Frank kecut, “yang lain mungkin sedang kesulitan atau terluka, atau—atau lebih parah lagi. Tetapi kurasa kau lebih peduli pada kapalmu daripada teman-teman kita.”

Leo merasa seakan-akan wajahnya baru menghantam air lagi. “Ucapan bodoh apa—?”

Kemudian, Leo menyadari apa sebabnya Frank demikian marah: kilas balik. Serangan monster terjadi begitu cepat sampai-sampai Leo hampir lupa. Pak Pelatih Hedge melontarkan komentar tolol mengenai Leo dan Hazel yang bergandengan dan bertatapan. Apalagi tepat sesudah itu, Leo membuat Frank terjungkal dari kapal.

Mendadak Leo jadi sulit memandang mata Frank.

“Dengar, Bung ... maaf aku menjerumuskan kita ke dalam kekacauan ini. Aku benar-benar mengacau.” Dia menarik napas dalam-dalam. Anehnya, rasanya normal, padahal dia berada di bawah air. “Aku dan Hazel bergandengan ... bukan seperti yang kau kira. Dia menunjukiku kilas balik dari masa lalunya, untuk mencari tahu hubunganku dengan Sammy.”

Ekspresi marah Frank mulai melunak, digantikan oleh mimik penasaran. “Apa dia ... apa kalian berhasil?”

“Iya,” kata Leo, “kurang-lebih, sih. Kami tidak sempat membicarakannya sesudah itu gara-gara si udangsaurus, tapi Sammy itu ternyata kakek buyutku.”

Dia memberi tahu Frank apa yang mereka lihat. Dia belum meresapi betapa ganjil pengalamannya tadi, tapi sekarang, selagi menerangkan keras-keras, Leo jadi terheran-heran sendiri. Hazel ternyata naksir *bisabuelo*-nya, lelaki yang sudah meninggal ketika Leo masih bayi. Leo tidak menduga macam-macam sebelumnya, tapi dia samar-samar teringat sejumlah kerabat yang sudah berumur memanggil kakeknya Sam Junior. Artinya Sam Senior adalah Sammy, *bisabuelo* Leo. Pada suatu saat, Tía Callida—Dewi Hera sendiri—malah pernah bicara dengan Sammy, menghibur dan memperlihatkannya masa depan. Dengan kata lain, Hera telah membentuk kehidupan Leo bergenerasi-generasi sebelum dia dilahirkan. Kalau saja Hazel tetap tinggal di tahun 1940-an, kalau saja dia menikahi Sammy, Leo mungkin bakal jadi cicitnya.

“Ya, ampun,” kata Leo ketika selesai bercerita, “aku jadi mual. Tetapi aku bersumpah demi Sungai Styx, itulah yang kami lihat.”

Frank menampakkan raut muka persis seperti kepala lele si udangsaurus—mata kosong membelalak dan mulut menganga. “Hazel ... Hazel suka pada *kakek buyutmu*? Itukah sebabnya dia suka padamu?”

“Frank, aku tahu ceritaku aneh. *Percayalah* padaku. Tetapi aku tidak suka pada Hazel—bukan suka yang seperti *itu*. Aku tidak mau merebut cewekmu.”

Frank mengerutkan alis. “Tidak?”

Leo berharap dirinya tidak merona. Sejujurnya, dia tidak tahu bagaimana perasaannya terhadap Hazel. Anak perempuan itu hebat dan manis, sedangkan Leo gampang terpicat pada cewek-cewek hebat nan manis. Namun, kilas balik tadi membuat perasaannya jadi *sangat* rumit.

Lagi pula, kapalnya sedang dirundung bahaya.

Kurasa kau lebih peduli pada kapalmu daripada terhadap teman-teman kita, kata Frank barusan.

Tidak benar, kan? Ayah Leo, Hephaestus, pernah mengakui bahwa dia tidak pintar menghadapi bentuk kehidupan organik. Selain itu, memang benar sedari dulu Leo lebih nyaman menghadapi mesin daripada orang. Namun, dia *sungguh* peduli pada teman-temannya. Piper dan Jason ... Leo mengenal mereka paling lama, tapi yang lain juga penting baginya. Bahkan Frank. Mereka seperti keluarganya sendiri.

Masalahnya, sudah lama sekali sejak Leo *punya* keluarga sampai-sampai dia tak ingat bagaimana rasanya. Memang, sih, musim dingin lalu dia jadi konselor senior di pondok Hephaestus; tapi sebagian besar waktunya dihabiskan untuk merakit kapal. Dia suka teman-teman sepondoknya. Dia tahu caranya bekerja sama dengan mereka—tapi apakah dia benar-benar mengenal mereka?

Kalau benar Leo punya keluarga, maka keluarganya adalah para demigod di *Argo II*—dan barangkali Pak Pelatih Hedge juga, meskipun Leo tidak sudi mengakuinya keras-keras.

Kau akan selalu jadi orang luar, suara Nemesis memperingatkan; tapi Leo berusaha mengesampingkan pemikiran itu.

“Baiklah, kalau begitu” Leo menoleh ke sana-ke mari. “Kita harus menyusun rencana. Bagaimana kita bernapas? Kalau kita berada di bawah laut, bukankah kita semestinya diremukkan oleh tekanan air?”

Frank mengangkat bahu. “Sihir kuda-ikan, kurasa. Aku ingat si manusia hijau menyentuh kepalaku dengan mata belati. Kemudian, aku bisa bernapas.”

Leo mengamati-pintu abalon. “Bisakah kau bobol pintu itu? Berubah jadi hiu martil atau apalah?”

Frank menggeleng murung. “Kemampuanku berubah wujud tidak berfungsi. Aku tidak tahu apa sebabnya. Mungkin mereka mengutukku, atau mungkin aku kelewat terpukul sehingga tidak bisa fokus.”

“Hazel bisa saja sedang kesulitan,” kata Leo, “kita harus keluar dari sini.”

Dia berenang ke pintu dan menelusurkan jari ke abalon. Dia tidak mendeteksi adanya gerendel atau mekanisme lainnya. Entah pintu tersebut hanya dapat dibuka menggunakan sihir atau kekuatan otot—dua-duanya bukan keahlian Leo.

“Aku sudah mencoba,” ujar Frank, “meskipun kita bisa keluar, kita tidak punya senjata.”

“Hmm” Leo mengangkat tangannya. “Begitukah?!”

Dia berkonsentrasi, dan api pun memercik di jemarinya. Selama sepersekian detik, Leo jadi antusias, sebab dia tidak menyangka kemampuan tersebut bisa berfungsi di bawah air. Namun demikian, rencananya lalu berjalan kelewat lancar. Api merambati lengan dan tubuhnya sampai Leo terbungkus tabir api tipis sepenuhnya. Dia berusaha bernapas, tapi hanya hawa panas yang dihirupnya.

“Leo!” Frank cepat-cepat mundur seperti sedang terjatuh dari dingklik. Alih-alih lari mendekat guna menolong Leo, Frank malah memeluk dinding untuk menjauhkan diri dari Leo.

Leo memaksa dirinya untuk tetap tenang. Dia memahami apa yang tengah terjadi. Api itu sendiri tidak bisa melukainya. Dia mengerahkan tekad untuk memadamkan api dan menghitung sampai lima. Dia bernapas pendek-pendek. Leo akhirnya menghirup oksigen lagi.

Frank menghentikan upayanya untuk melebur dengan dinding gua. “Kau ... kau baik-baik saja?”

“Iya,” gerutu Leo, “makasih atas bantuanmu.”

“Aku—maafkan aku.” Frank tampak amat ngeri dan malu sehingga sulit bagi Leo untuk marah terus padanya. “Aku cuma ... apa yang terjadi?”

“Sihir pintar,” kata Leo, “ada lapisan tipis oksigen di sekeliling kita, seperti kulit luar. Pasti bisa beregenerasi sendiri. Itulah sebabnya kita bisa bernapas dan tetap kering. Oksigen mengomporsi api—hanya saja, api juga membuatku sesak napas.”

“Aku sama sekali tidak” Frank menelan ludah. “Aku tidak suka kau mendatangkan api.” Dia menempel ke dinding lagi.

Leo tidak bermaksud begitu, tapi mau tak mau dia tertawa. “Bung, aku takkan menyerangmu.”

“Api,” ulang Frank, seolah satu kata itu menjelaskan segalanya.

Leo teringat perkataan Hazel—bahwa api Leo membuat Frank waswas. Dia pernah melihat kegelisahan di wajah Frank sebelumnya, tapi Leo tak menyikapinya secara serius. Frank sepertinya *jauh* lebih kuat dan lebih menakutkan daripada Leo.

Baru sekarang terbetik di benak Leo bahwa Frank mungkin punya pengalaman buruk dengan api. Ibu Leo sendiri meninggal dalam kebakaran di bengkel mesin. Leo disalahkan karenanya. Dia dijuluki orang aneh dan piromaniak saat tumbuh besar, sebab kapan pun dia marah, benda-benda terbakar.

“Maafkan aku karena tertawa,” kata Leo sungguh-sungguh, “ibuku meninggal dalam kebakaran. Aku memahami rasa takut terhadap api. Apa, mmm ... apa sesuatu semacam itu pernah menimpamu?”

Frank tampaknya tengah menimbang-nimbang harus berkata apa. “Rumahku ... rumah nenekku. Rumah kami terbakar. Tetapi bukan cuma itu” Dia memandangi bulu babi di lantai. “Annabeth bilang aku bisa memercayai seluruh awak. Bahkan kau.”

“Bahkan aku, ya?” Leo bertanya-tanya bagaimana sampai topik *itu* diungkit-ungkit dalam percakapan. “Wow, sanjungan hebat.”

“Kelemahanku” Frank memulai pelan-pelan, seakan kata tersebut mengiris mulutnya, “ada kayu bakar—”

Pintu abalon bergeser hingga terbuka.

Leo berbalik dan mendapati dirinya berhadap-hadapan dengan Manusia Kacang Panjang, yang sebenarnya bukan manusia. Sekarang setelah Leo bisa melihatnya dengan jelas, tak diragukan lagi inilah makhluk teraneh yang pernah Leo jumpai, padahal dia sudah banyak bertemu makhluk aneh.

Dari pinggang ke atas, wujudnya kurang-lebih seperti manusia—lelaki kurus bertelanjang dada yang menyandang belati di pinggang dan selempang kerang di dada. Kulitnya hijau, janggutnya cokelat tak rata, dan rambutnya yang panjang dikucir menggunakan bandana rumput laut. Sepasang capit lobster mencuat dari kepalanya seperti tanduk, berputar dan terbuka-tutup sekenanya.

Leo memutuskan bahwa dia tidak mirip-mirip amat dengan Chiron. Dia lebih mirip pria di poster yang dipajang ibu Leo di tempat kerjanya—Pancho Villa, bandit Meksiko zaman dulu, hanya saja pria ini membawa cangkang kerang dan bertanduk lobster.

Dari pinggang ke bawah, wujudnya lebih rumit. Kaki depannya yang berwarna hijau kebiruan seperti kaki kuda, agak mirip centaurus, tapi semakin ke belakang, tubuh kudanya berubah menyerupai ekor ikan sepanjang kira-kira tiga meter, dengan sirip belakang berbentuk V sewarna pelangi.

Sekarang Leo memahami apa yang Frank maksud manusia kuda-ikan.

“Aku Bythos,” kata si pria hijau, “aku akan menginterogasi Frank Zhang.”

Suaranya tenang dan tegas, tidak menyisakan ruang untuk perdebatan.

“Kenapa kalian menangkap kami?” tuntutan Leo, “mana Hazel?”

Bythos menyipitkan mata. Ekspresinya seolah berkata: *Apakah makhluk kerdil ini baru saja bicara padaku?* “Kau, Leo Valdez, akan ikut dengan saudaraku.”

“Saudaramu?”

Leo menyadari bahwa di belakang Bythos, ada sesosok makhluk yang malah lebih tinggi. Bayangannya lebar sekali sampai-sampai melingkupi keseluruhan pintu masuk gua.

“Ya,” kata Bythos sambil tersenyum masam, “usahakan agar tak membuat Aphros marah.” []



L
E
O

XXIV

APHROS MIRIP SAUDARANYA, HANYA SAJA dia berkulit biru alih-alih hijau serta bertubuh jauh lebih besar. Otot dada serta lengannya sekekar Arnold di film Terminator, sedangkan kepalanya berbentuk kotak dan tampak buas. Pedang mahabesar yang pasti cocok untuk dibawa-bawa Conan the Barbarian tersandang di punggungnya. Rambutnya juga terlihat lebih tebal—kribo bulat berwarna biru kehijauan yang tebal sekali sampai-sampai tanduk capitnya seperti timbul-tenggelam.

“Itukah sebabnya kau dinamai Aphros?” tanya Leo selagi mereka meluncur keluar dari gua, “karena rambut Afromu?”

Aphros merengut. “Apa maksudmu?”

“Bukan apa-apa,” timpal Leo cepat-cepat. Paling tidak dia takkan kesulitan mengingat nama masing-masing manusia ikan. “Jadi, kalian ini *apa*, sebenarnya?”

“Ichthyocentaurus,” kata Aphros, seolah sudah bosan menjawab pertanyaan itu.

“Maaf, iki apa?”

“Centaurus ikan. Kami ini saudara tiri Chiron.”

“Oh, dia itu temanku!”

Aphros menyipitkan mata. “Itulah yang dikatakan si Hazel kepada kami, tapi akan kami korek kebenaran sesungguhnya. Ayo.”

Leo tidak suka mendengar ungkapan *korek kebenaran sesungguhnya*. Dia jadi membayangkan mesin penyiksaan dan pengorek api merah membara.

Diikutinya sang centaurus ikan, menembus hutan ganggang. Leo bisa saja melesat ke samping dan menghilangkan diri ke tengah-tengah tumbuhan tersebut, tapi dia tidak coba-coba. Salah satu alasannya, Leo menduga Aphros bisa melaju lebih cepat di air, dan siapa tahu dia bisa membatalkan sihir yang memungkinkan Leo bergerak serta bernapas. Di dalam ataupun di luar gua, Leo tetap saja tertawan.

Selain itu, Leo tidak punya gambaran di mana dia berada.

Mereka membelah deretan ganggang setinggi gedung apartemen. Tumbuhan kuning kehijauan terayun-ayun lemas, seperti balon helium. Jauh di atas, Leo melihat selarik warna putih yang mungkin merupakan cahaya matahari.

Dia memperkirakan mereka sudah di sini semalaman. Apakah *Argo II* baik-baik saja? Apakah kapal tersebut terus berlayar tanpa mereka, ataukah teman-temannya masih mencari?

Leo bahkan tidak yakin seberapa dalam letak mereka. Tumbuhan bisa tumbuh di sini—jadi seharusnya tidak *terlalu* dalam, kan? Namun demikian, Leo tahu dia tidak bisa berenang begitu saja ke permukaan. Dia pernah dengar tentang orang-orang yang naik ke permukaan terlalu cepat sehingga dalam darah mereka terbentuk gelembung nitrogen. Leo tidak mau darahnya berkarbonasi seperti minuman bersoda.

Mereka menghanyutkan diri hingga sejauh lebih dari setengah kilometer. Leo tergoda untuk bertanya ke mana Aphros hendak

membawanya, tapi pedang besar yang tersandang di punggung centaurus itu membuatnya mengurungkan niatnya.

Akhirnya hutan ganggang terkuak. Leo terkesiap. Mereka berdiri (berenang, apalah) di puncak bukit bawah laut nan tinggi. Di bawah mereka terbentang sebuah kota. Di dasar laut, berdirilah bangunan-bangunan bergaya Yunani.

Atap bergenting indung mutiara. Taman dipenuhi koral dan anemon laut. Hippocampus memamah biak di padang rumput laut. Seregu cyclops sedang memasang atap berkubah ke kuil baru, menggunakan paus biru sebagai derek. Di mana-mana, berenang-renang di jalanan, bersantai di pekarangan, berlatih tempur menggunakan trisula dan pedang di arena, terdapat lusinan putri dan putra duyung—manusia ikan tulen.

Leo sudah menyaksikan banyak hal janggal, tapi dia kira manusia duyung adalah makhluk khayalan konyol belaka, seperti Smurf atau Muppet.

Walau begitu, manusia duyung sama sekali tidak konyol ataupun imut. Dari kejauhan pun, mereka kelihatan galak dan tak manusiawi. Mata mereka berpendar kuning. Mereka bergigi tajam seperti hiu dan berkulit kasar aneka warna mulai dari merah koral hingga hitam pekat.

“Ini tempat pelatihan.” Leo menyadari. Dipandangnya Aphros dengan takjub. “Kalian melatih pahlawan, sama seperti Chiron?”

Aphros mengangguk, matanya berkilat-kilat bangga. “Kamilah yang melatih semua pahlawan duyung tersohor! Sebutkan saja salah satu nama pahlawan duyung, dan sudah pasti kamilah yang melatihnya!”

“Oh, baiklah,” kata Leo, “misalnya ..., Little Mermaid?”

Aphros mengerutkan kening. “Siapa? Bukan! Misalnya Triton, Glaucus, Weismuller, dan Bill!”

“Oh.” Leo sama sekali tak tahu siapa orang-orang itu. “Kalian yang melatih Bill? Mengagumkan.”

“Betul!” Aphros menepuk dada. “Aku sendiri yang melatih Bill. Putra duyung hebat.”

“Coba kutebak. Kau mengajar seni bertempur.”

Aphros mengangkat tangan dengan jengkel. “Kenapa semua orang berasumsi begitu?”

Leo melirik pedang mahabesar di punggung sang manusia ikan. “Eh, entahlah.”

“Aku mengajar musik dan puisi!” kata Aphros, “keterampilan! Tata boga! Semuanya penting untuk pahlawan.”

“Tentu saja.” Leo berusaha mempertahankan ekspresinya agar tetap datar. “Menjahit? Membuat kue?”

“Ya. Aku senang kau mengerti. Barangkali nanti, kalau aku tidak harus membunuhmu, aku bisa membagi resep *brownies*-ku.” Aphros melambai ke belakang dengan muak. “Saudaraku Bythos—*dia* mengajar seni bertempur.”

Leo tidak yakin apakah harus merasa lega atau tersinggung karena instruktur seni bertempur yang menginterogasi Frank, sedangkan Leo mendapat guru PKK. “Oke, bagus. Ini Perkemahan ... apa namanya? Perkemahan Blasteran Ikan?”

Aphros mengernyitkan dahi. “Kuharap itu cuma lelucon. Ini Perkemahan ____.” Dia mengeluarkan serangkaian bunyi sonar melengking dan mendesis.

“Tololnya aku,” kata Leo, “omong-omong, aku mau sekali mencicipi *brownies* itu! Jadi, kita harus melakukan apa supaya kalian *tidak membunuhku*?”

“Sampaikan ceritamu,” kata Aphros.

Leo ragu-ragu, tapi tidak lama. Entah bagaimana dia merasakan bahwa dia harus menceritakan yang sebenarnya. Dia mulai dari awal—tentang Hera yang jadi pengasuhnya sewaktu bayi dan

meletakkannya di dalam api; tentang ibunya yang meninggal gara-gara Gaea, sebab sang dewi telah mengidentifikasi Leo sebagai musuhnya di masa mendatang. Leo membicarakan masa kecilnya yang dihabiskan berpindah-pindah dari satu rumah asuh ke rumah lain, sampai dia, Jason, dan Piper dibawa ke Perkemahan Blasteran. Dia menjabarkan Ramalan Tujuh, pembuatan *Argo II*, dan misi mereka untuk mencapai Yunani serta mengalahkan para raksasa sebelum Gaea terbangun.

Sementara Leo berbicara, Aphros mencabut pasak logam yang kelihatannya seram dari sabuknya. Leo takut kalau-kalau perkataannya salah, tapi Aphros malah mengambil benang rumput laut dari kantong serutnya dan mulai merajut. “Lanjutkan,” desaknya, “jangan berhenti.”

Pada saat Leo usai memberi penjelasan tentang eidolon, bentrokan dengan bangsa Romawi, dan semua masalah yang dihadapi *Argo II* dalam perjalanan lintas Amerika Serikat, lalu selagi meninggalkan Charleston, Aphros telah merampungkan rajutan berbentuk topi bayi.

Leo menunggu sampai sang centaurus ikan menyimpan alat-alatnya. Tanduk capit Aphros terus bergerak-gerak dalam rambut tebalnya, dan Leo harus menahan desakan hati untuk menyelamatkan keduanya.

“Baiklah,” kata Aphros, “aku percaya padamu.”

“Begini saja?”

“Aku cukup pandai mendeteksi kebohongan. Aku tidak mendengar dusta darimu. Ceritamu juga cocok dengan yang disampaikan Hazel Levesque kepada kami.”

“Apa dia—?”

“Tentu saja,” ujar Aphros, “dia baik-baik saja.” Sang centaurus ikan menempelkan jemari ke mulut dan bersiul, yang kedengarannya aneh di bawah air—seperti jeritan lumba-lumba.

“Kaumku akan membawanya ke sini sebentar lagi. Kau mesti maklum ... lokasi kami harus dirahasiakan baik-baik. Kau dan teman-temanmu muncul naik kapal perang, dikejar oleh salah satu monster laut Keto. Kami tidak tahu kalian berpihak kepada siapa.”

“Apa kapal kami baik-baik saja?”

“Rusak,” kata Aphros, “tetapi tidak parah. Skolopendra mundur setelah ia menelan api. Sentuhan bagus.”

“Terima kasih. Skolopendra? Tidak pernah dengar.”

“Kalian mujur. Skolopendra makhluk yang buas. Keto pasti sangat membenci kalian. Yang jelas, kami menyelamatkan kau dan dua orang lainnya dari belitan tentakel makhluk itu selagi ia mundur ke kedalaman. Teman-temanmu masih di atas, mencari-cari kalian; tapi kami harus mengaburkan penglihatan mereka. Kami harus memastikan kalian bukan ancaman. Jika ternyata demikian, kami harus ... mengambil tindakan.”

Leo menelan ludah. Dia lumayan yakin *tindakan* yang dimaksud tidak ada hubungannya dengan kue *brownies*. Dan jika kemampuan mereka sedemikian mumpuni sampai-sampai bisa menyembunyikan perkemahan dari Percy—yang sebagai anak Poseidon memiliki serba-serbi kekuatan tirtawi—para manusia ikan ini tak bisa dianggap remeh. “Jadi, ... kami boleh pergi?”

“Tidak lama lagi.” Aphros berjanji. “Aku harus berunding dulu dengan Bythos. Seusai dia bicara dengan temanmu Gank—”

“Frank.”

“Frank. Seusai mereka bicara, akan kami kembalikan kalian ke kapal. Dan kami mungkin punya peringatan untuk kalian.”

“Peringatan?”

“Ah.” Aphros menunjuk. Hazel keluar dari hutan ganggang, dikawal oleh dua putri duyung bertampang sangar, yang memamerkan taring mereka dan mendesis. Leo berpikir Hazel mungkin sedang dalam bahaya. Kemudian, dia melihat bahwa

Hazel justru santai-santai saja, cengar-cengir dan mengobrol dengan pengawalnya. Sadarlah Leo bahwa kedua putri duyung sedang tertawa.

“Leo!” Hazel mengayunkan langkah ke arah Leo. “Tempat ini hebat, ya?”

Mereka ditinggal berdua saja di bubungan. Tampaknya ini berarti Aphros benar-benar memercayai mereka. Selagi sang centaurus dan kedua putri duyung pergi menjemput Frank, Leo dan Hazel mengapung-apung di atas bukit dan memandangi perkemahan bawah laut.

Hazel memberi tahu Leo bahwa para putri duyung langsung akrab dengannya. Aphros dan Bythos terpukau mendengar cerita Hazel, sebab mereka belum pernah bertemu anak Pluto sebelumnya. Selain itu, mereka sudah mendengar banyak legenda mengenai Arion si kuda, dan mereka kagum bahwa Hazel berteman dengannya.

Hazel berjanji akan berkunjung ke sana lagi bersama Arion. Para putri duyung bahkan menuliskan nomor telepon mereka menggunakan tinta kedap air di lengan Hazel supaya dia bisa menghubungi mereka. Leo tidak ingin bertanya bagaimana ceritanya sampai putri duyung bisa mendapat sambungan telepon di tengah-tengah Samudra Atlantik.

Sementara Hazel berbicara, rambutnya mengapung-apung di sekitar wajahnya seperti kepulan debu cokelat keemasan di dulang penambang. Dia terlihat sangat percaya diri dan sangat cantik—sama sekali tak seperti anak perempuan pemalu dan penggugup di halaman sekolah New Orleans yang kantong bekalnya diinjak-injak.

“Kita tidak sempat bicara,” kata Leo. Dia enggan mengungkit-ungkit topik tersebut, tapi dia tahu mungkin hanya ini kesempatan mereka berdua saja. “Maksudku soal Sammy.”

Senyum Hazel memudar. “Aku tahu ... aku cuma butuh waktu untuk mencernanya. Aneh rasanya, membayangkan bahwa kau dan dia”

Hazel tidak perlu merampungkan komentarnya. Leo tahu persis seaneh apa hal itu.

“Aku tidak yakin bisa menjelaskan ini kepada Frank,” imbuh Hazel, “tentang kau dan aku yang bergandengan.”

Hazel tidak mau bertemu pandang dengan Leo. Di lembah di bawah sana, para cyclops pekerja bersorak saat atap kuil diletakkan pada tempatnya.

“Aku sudah bicara padanya,” kata Leo, “aku memberitahunya aku tidak bermaksud ... kau tahu. Menimbulkan masalah di antara kalian berdua.”

“Oh. Bagus.”

Apa Hazel kedengarannya kecewa? Leo tidak yakin, dan dia tidak yakin ingin tahu.

“Frank, mmm, sepertinya lumayan panik waktu aku mendatangkan api.” Leo menjelaskan kejadian di gua.

Hazel tampak tercengang. “Oh, tidak. Dia pasti *ketakutan*.”

Tangan Hazel meraba-raba jaket denimnya, seolah sedang mengecek sesuatu di saku dalam. Dia selalu memakai jaket itu, atau semacam baju luar, meskipun di luar sedang panas. Leo mengasumsikan bahwa Hazel berbuat begitu demi menjaga kesopanan, atau karena bagi penunggang kuda, pakaian semacam itu lebih pas untuk menangkal angin, seperti jaket yang dipakai pengendara motor. Sekarang dia jadi bertanya-tanya.

Otaknya kontan pindah gigi. Leo teringat perkataan Frank mengenai kelemahannya ... kayu bakar. Dia memikirkan kira-kira

apa sebabnya anak itu takut api, dan apa sebabnya Hazel berempati sekali terhadap perasaan itu. Leo memikirkan cerita-cerita yang pernah dia dengar di Perkemahan Blasteran. Karena alasan yang sudah jelas, Leo cenderung menaruh perhatian terhadap legenda tentang api. Kini Leo teringat salah satunya, yang sudah berbulan-bulan tidak dia pikirkan.

“Ada legenda lama tentang seorang pahlawan.” Leo mengingatkan. “Garis hidupnya terikat dengan sepotong kayu di perapian, dan ketika sepotong kayu itu habis terbakar”

Ekspresi Hazel jadi suram. Tahulah Leo bahwa tebakannya tepat sasaran.

“Itulah masalah Frank,” terka Leo, “dan kayu bakar itu” Dia menunjuk jaket Hazel. “Dia menitipkannya padamu?”

“Leo, tolong jangan ... aku tak bisa membicarakannya.”

Insting Leo sebagai mekanik langsung mengambil alih. Dia mulai memikirkan karakteristik kayu dan sifat korosif air laut. “Apa kayu bakar itu baik-baik saja di dalam laut seperti ini? Apa lapisan udara di sekelilingmu juga melindunginya?”

“Tidak apa-apa,” kata Hazel, “kayu itu bahkan tidak basah. Lagi pula, kayu tersebut dibungkus beberapa lapis kain dan plastik serta—” Dia menggigit bibir karena frustrasi. “Dan aku semestinya tidak *membicarakan* itu! Leo, intinya adalah, jika Frank tampak takut padamu, atau tidak nyaman, kau harus mengerti”

Leo lega dirinya sedang melayang dalam air, sebab dia barangkali terlalu pusing sehingga tak sanggup berdiri. Leo memosisikan diri sebagai Frank, nyawanya demikian rapuh sampai-sampai praktis bisa terbakar habis kapan saja. Dia membayangkan sebesar apa rasa percaya yang dibutuhkan untuk menyerahkan tambatan hidupnya—nasibnya—kepada orang lain.

Frank telah memilih Hazel, itu sudah jelas. Jadi, ketika pemuda itu melihat Leo—cowok yang bisa mendatangkan api sesuka hati—mendekati ceweknya

Leo bergidik. Pantas saja Frank tak suka padanya. Tiba-tiba saja, kemampuan Frank untuk berubah jadi macam-macam hewan tidak terkesan terlalu keren—tidak, kalau sebagai gantinya dia terpaksa menanggung beban yang begitu berat.

Leo memikirkan larik yang paling tidak disukainya dalam Ramalan Tujuh: *Karena badai atau api dunia akan terjungkal*. Sudah lama dia memperkirakan bahwa Jason atau Percy-lah yang melambangkan badai—mungkin mereka berdua. Leo-lah si manusia api. Memang tidak ada yang bilang begitu, tapi sudah cukup jelas. Leo bisa berperan sebagai kartu as atau kartu mati. Jika dia berbuat keliru, dunia bisa-bisa terjungkal. Tidak ... *pasti* akan terjungkal. Leo bertanya-tanya apakah Frank dan kayu bakarnya berkaitan dengan larik itu. Leo sudah pernah melakukan kesalahan besar. Bisa saja dia tak sengaja menyebabkan Frank Zhang terbakar.

“Rupanya kalian di sana!” Suara Bythos membuat Leo berjengit.

Bythos dan Aphros mengambang sambil mengapit Frank, yang kelihatan pucat tapi baik-baik saja. Frank mengamati Hazel dan Leo dengan saksama, seolah tengah mereka-reka apa yang barusan mereka obrolkan.

“Kalian boleh pergi,” ujar Bythos. Dia membuka tasnya dan mengembalikan barang-barang mereka yang disita. Leo tak pernah selega itu memasang sabuk perkakas kembali ke pinggangnya.

“Beri tahu Percy Jackson agar jangan khawatir,” kata Aphros, “kami memahami cerita kalian mengenai makhluk-makhluk laut yang ditawan di Atlanta. Keto dan Phorcys harus dihentikan. Kami akan mengutus ekspedisi pahlawan duyung untuk mengalahkan mereka dan membebaskan tawanan mereka. Cyrus, barangkali?”

“Atau Bill,” usul Bythos.

“Ya! Bill cocok sekali.” Aphros sepakat. “Yang jelas, kami berterima kasih. Berkat informasi dari Percy, kami jadi tahu tentang masalah tersebut.”

“Kalian sebaiknya bicara secara langsung pada Percy.” Leo menyarankan. “Maksudku dia, kan, putra Poseidon dan sebagainya.”

Kedua centaurus ikan menggeleng khidmat. “Terkadang lebih baik tak berinteraksi dengan keturunan Poseidon,” kata Aphros, “kami rukun dengan sang Dewa Laut, tentu saja; tapi politik dewa-dewi bawah laut sangat ... kompleks. Dan kami menjunjung tinggi independensi kami. Walau begitu, sampaikan terima kasih kami kepada Percy. Kami akan berbuat sebisanya untuk mempercepat perjalanan kalian, supaya bisa menyeberangi Samudra Atlantik dengan selamat tanpa gangguan dari monster-monster Keto lagi, tapi camkan baik-baik: di laut kuno, Mare Nostrum, semakin banyak bahaya yang menanti.”

Frank mendesah. “Tentu saja.”

Bythos menepuk bahu cowok besar itu. “Kau pasti baik-baik saja, Frank Zhang. Teruslah latih transformasimu sebagai makhluk laut. Ikan koi memang bagus, tapi cobalah juga ubur-ubur Portugis penyengat. Ingat yang kutunjukkan kepadamu. Kuncinya adalah pernapasan.”

Frank kelihatan malu setengah mati. Leo menggigit bibir, bertekad takkan tersenyum.

“Dan kau, Hazel,” ujar Aphros, “kunjungilah kami lagi, dan bawalah serta kudamu itu! Aku tahu kau meresahkan waktu yang kalian habiskan, bermalam di negeri kami. Kau mengkhawatirkan saudaramu, Nico”

Hazel mencengkeram pedang kavalerinya kian erat. “Apa dia—apa kalian tahu di mana dia berada?”

Aphros menggeleng. “Letak persisnya tidak. Tetapi semakin dia dekat, kau semestinya dapat merasakan kehadirannya. Jangan takut! Lusa kalian sudah harus sampai di Roma jika ingin menyelamatkannya, tapi masih ada waktu. Dan kalian *harus* menyelamatkannya.”

“Ya.” Bythos sepakat. “Dia esensial dalam perjalanan kalian. Aku tidak yakin seperti apa tepatnya, tapi aku merasakan bahwa dia akan berperan penting.”

Aphros meletakkan tangannya di pundak Leo. “Sedangkan kau, Leo Valdez, dekat-dekatlah selalu dengan Hazel dan Frank ketika kalian tiba di Roma. Aku punya firasat mereka akan menghadapi ... ah, iya, kesulitan *mekanis* yang hanya dapat ditanggulangi oleh kau seorang.”

“Kesulitan mekanis?” tanya Leo.

Aphros tersenyum seolah-olah kabar tersebut bagus. “Dan aku punya hadiah untukmu, navigator *Argo II* yang pemberani.”

“Aku menganggap diriku sebagai kapten,” kata Leo, “atau komandan tertinggi.”

“*Brownies!*” ujar Aphros bangga sambil mendesakkan keranjang piknik gaya lama ke tangan Leo. Keranjang tersebut dikelilingi gelembung udara, yang menurut tebakan Leo bakal mencegah *brownies* tersebut jadi bubur cokelat asin. “Resepnya juga ada dalam keranjang ini. Jangan kebanyakan mentega! Itu triknya. Dan aku sudah memberi kalian surat pengantar untuk diserahkan kepada Tiberinus, Dewa Sungai Tiberis. Sesampainya kalian di Roma, teman kalian, putri Athena, bakal memerlukannya.”

“Annabeth ...,” kata Leo, “oke, tapi kenapa?”

Bythos tertawa. “Dia mengikuti Tanda Athena, bukan? Tiberinus dapat memandu teman kalian itu dalam misinya. Tiberinus adalah dewa kuno yang tinggi hati. Dia bisa ... menyusahkan, tapi surat pengantar adalah segalanya bagi roh-

roh Romawi. Surat tersebut akan meyakinkan Tiberinus agar menolong teman kalian itu. Mudah-mudahan.”

“Mudah-mudahan,” ulang Leo.

Bythos mengeluarkan tiga butir mutiara merah muda mungil dari tasnya. “Sekarang pergilah, Demigod! Selamat berlayar!”

Dia melemparkan mutiara kepada mereka, masing-masing sebutir. Terbentuklah tiga gelembung merah muda yang berdenyar di sekeliling mutiara-mutiara tersebut.

Mereka mulai naik ke permukaan air. Leo hanya sempat berpikir: *Lift roda hamster?* Kemudian, dia melaju makin cepat dan melejit ke pendar sinar mentari jauh di atas.[]

XXV

PIPER PUNYA ENTRI BARU DI daftar teratas *Saat-saat Piper Merasa Tak Berguna*.

Melawan udangsaursus dengan belati dan suara manis? Tidak mempan. Lalu si monster tenggelam ke dalam laut dan lenyap bersama ketiga kawannya, dan dia tidak kuasa menolong mereka.

Sesudah itu, Annabeth, Pak Pelatih Hedge, dan Buford si meja sibuk memperbaiki ini-itu supaya kapal mereka tidak tenggelam. Percy, meski kelelahan, mencari teman-teman mereka yang hilang di laut. Jason, yang juga letih, terbang ke tali-temali kapal bagaikan Peter Pan pirang, memadamkan api yang dihasilkan ledakan hijau kedua nan benderang di atas tiang utama.

Sementara itu, Piper cuma bisa menatap pisaunya Katoptris, mencoba menemukan lokasi Leo, Hazel, dan Frank. Citra yang muncul hanyalah yang tak ingin dia lihat: tiga SUV hitam yang melaju ke utara dari Charleston, disesaki demigod Romawi, sedangkan Reyna duduk di balik kemudi mobil terdepan. Elang-elang raksasa mengawal mereka dari atas. Seseekali, roh-roh ungu yang menumpangi kereta perang hantu muncul dari pedesaan dan

mengikuti mereka dari belakang, berderu di sepanjang jalan tol I-95 menuju New York serta Perkemahan Blasteran.

Piper berkonsentrasi lebih keras. Dia melihat citra menyeramkan sebagaimana sebelumnya: banteng berkepala manusia yang keluar dari air, kemudian ruangan gelap seperti sumur yang dipenuhi air hitam sementara Jason, Percy, dan dirinya berjuang untuk tetap di permukaan.

Piper menyarungkan Katoptris ke sarungnya sambil bertanya-tanya bagaimana bisa Helen dari Troy tetap waras selama Perang Troya, andai belati ini merupakan satu-satunya sumber beritanya. Lalu Piper ingat bahwa semua orang di sekitar Helen dibantai oleh agresor Yunani. Mungkin Helen *memang* jadi gila.

Pada saat matahari terbit, tak seorang pun dari mereka sempat tidur. Percy telah menjelajah ke dasar laut dan tidak menemukan apa-apa. *Argo II* tak lagi terancam tenggelam. Walau begitu, mereka tidak bisa melakukan perbaikan total tanpa Leo. Kapal itu bisa berlayar, tapi tak seorang pun menyarankan agar mereka meninggalkan area itu—tidak tanpa teman-teman mereka yang hilang.

Piper dan Annabeth mengirimkan visi mimpi ke Perkemahan Blasteran, memperingatkan Chiron tentang konfrontasi dengan bangsa Romawi di Benteng Sumter. Annabeth menjelaskan perbincangannya dengan Reyna. Piper menceritakan visi di pisau tentang SUV yang melaju ke utara. Wajah sang centaurus ramah seakan menua tiga puluh tahun sepanjang jalannya percakapan mereka, tapi Chiron meyakinkan mereka bahwa dia akan memperkuat pertahanan di perkemahan. Tyson, Nyonya O'Leary, dan Ella telah tiba dengan selamat. Jika perlu, Tyson bisa memanggil sepasukan cyclops untuk mempertahankan perkemahan, sedangkan Ella dan Rachel Dare sudah membandingkan ramalan, berusaha mencari tahu tentang masa depan. Tugas ketujuh demigod di *Argo*

II, Chiron mengingatkan mereka, adalah menuntaskan misi dan kembali dengan selamat.

Setelah berkirim pesan-Iris, para demigod mondar-mandir di geladak sambil membisu, menatap air dan berharap semoga ada mukjizat.

Ketika mukjizat akhirnya datang—tiga gelembung merah muda raksasa yang pecah di permukaan air, di sebelah kanan kapal, dan mengeluarkan Frank, Hazel, serta Leo—Piper jadi agak sinting. Dia memekik lega dan langsung terjun ke air.

Apa, sih, yang dia pikirkan? Dia tidak membawa tambang, rompi pelampung, atau apa pun. Namun, pada saat itu, Piper bahagia sekali sampai-sampai dia berenang menghampiri Leo dan mencium pipi pemuda itu, mengagetkannya.

“Kangen aku, ya?” ujar Leo sambil tertawa.

Piper mendadak murka. “*Dari mana* saja kau? Bagaimana mungkin kalian masih hidup?”

“Ceritanya panjang,” kata Leo. Sebuah keranjang piknik terapung-apung di sampingnya. “Mau *brownies*?”

Begitu mereka naik ke kapal dan mengganti pakaian basah mereka (Frank yang malang harus meminjam celana milik Jason yang kekecilan), seluruh kru berkumpul di anjungan untuk pesta sarapan—kecuali Pak Pelatih Hedge, yang menggerutu karena tidak suka dengan suasana yang kelewat penuh kasih sayang dan kontan turun untuk mengetok lambung kapal yang penyok. Sementara Leo mengurus panel kendali, Hazel dan Frank bercerita tentang centaurus ikan dan perkemahan mereka.

“Luar biasa,” ujar Jason, “*Brownies* ini *enak* sekali.”

“Cuma itu komentarmu?” tuntut Piper.

Jason tampak terkejut. “Apa? Aku dengar cerita mereka. Centaurus ikan. Manusia duyung. Surat pengantar untuk diserahkan pada Dewa Sungai Tiberis. Tetapi *brownies* ini—”

“Aku tahu,” timpal Frank, mulutnya penuh, “cicipi dengan selai persik Esther deh.”

“Kombinasi itu,” kata Hazel, “*sangat* menjijikkan.”

“Operkan toplesnya, Bung,” kata Jason.

Hazel dan Piper bertukar pandang jengkel. *Dasar cowok.*

Sebaliknya, Percy ingin mendengar seluruh perincian tentang perkemahan akuatik itu, sampai ke sekecil-kecilnya. Dia terus-menerus melontarkan satu pertanyaan: “Mereka tidak mau ketemu aku?”

“Bukan begitu,” kata Hazel, “hanya saja ... politik bawah laut, kurasa. Manusia duyung memegang teguh kemerdekaan teritorial mereka. Kabar baiknya, mereka akan membereskan akuarium di Atlanta. Dan mereka akan membantu melindungi *Argo II* sementara kita menyeberangi Samudra Atlantik.”

Percy mengangguk sambil bengong. “Tetapi mereka tidak mau ketemu aku?”

Annabeth menepuk lengannya. “Ayolah, Otak Ganggang! Ada hal lain yang harus kita khawatirkan.”

“Annabeth benar,” ujar Hazel, “setelah hari ini, waktu Nico tinggal dua hari. Centaurus ikan berkata, kita *harus* menyelamatkannya. Entah bagaimana, Nico penting bagi misi kita.”

Hazel menoleh ke kanan-kiri dengan sikap defensif, seolah menantang siapa saja yang tidak setuju. Tak seorang pun mendebatnya. Piper mencoba membayangkan perasaan Nico yang terjebak dalam jambangan, hanya punya dua biji delima lagi untuk menyokong dirinya, dan tidak tahu apakah dia akan diselamatkan atau tidak. Piper jadi tak sabar, ingin cepat-cepat mencapai Roma, meskipun dia mendapat firasat tak enak bahwa dirinya tengah berlayar ke kurungannya sendiri—ruang gelap penuh air.

“Nico pasti punya informasi tentang Pintu Ajal,” kata Piper, “kita akan menyelamatkannya, Hazel. Kita pasti bisa tiba tepat pada waktunya. Benar, kan, Leo?”

“Apa?” Leo berpaling dari panel kendali. “Iya, he-eh. Kita semestinya sudah sampai di Laut Mediterania besok pagi. Kemudian, berlayar ke Roma sehabis itu, atau *terbang*, kalau stabilisatornya sudah berhasil diperbaiki pada saat itu”

Raut wajah Jason tiba-tiba jadi kecut, seakan *brownies* campur selai persik yang dimakannya ternyata tidak enak. “Artinya, kita baru sampai di Roma pada hari terakhir Nico. Dua puluh empat jam untuk menemukannya—paling lama.”

Percy menyilangkan kaki. “Dan itu cuma sebagian dari masalah. Ada Tanda Athena juga.”

Annabeth sepertinya tidak senang menyikapi perubahan topik tersebut. Dia meletakkan tangan di tas punggungnya yang, sejak mereka meninggalkan Charleston, selalu dia bawa-bawa.

Dia membuka tas dan mengeluarkan piringan perunggu tipis yang diameternya sebesar donat. “Ini peta yang kutemukan di Benteng Sumter. Peta ini”

Dia berhenti mendadak sambil menatap permukaan perunggu nan mulus. “Kok kosong?”

Percy mengambil piringan itu dan memeriksa kedua sisinya. “Memang mulanya tidak seperti ini?”

“Tidak! Aku melihatnya di kabinku dan” Annabeth mengumpat. “Pasti seperti Tanda Athena. Aku hanya bisa melihatnya saat sendirian. Gambarnya tidak mau menampilkan diri pada demigod lain.”

Frank beringsut mundur seolah piringan itu bisa-bisa meledak. Dia berkumis jus jeruk dan berjanggut remah *brownies*. Piper jadi ingin memberinya serbet.

“Ada gambar apa di situ?” tanya Frank gugup, “dan, Tanda Athena itu *apa*? Aku masih tidak mengerti.”

Annabeth mengambil piringan dari Percy. Dia membolak-balik benda itu di bawah terpaan sinar matahari, tapi piringan tersebut tetap saja kosong. “Petanya sulit dibaca, tapi di situ ditunjukkan sebuah lokasi di Sungai Tiberis di Roma. Kupikir di sanalah misiku berawal ... jalan yang harus kutempuh untuk mengikuti Tanda itu.”

“Mungkin di sanalah kau akan bertemu Tiberinus sang Dewa Sungai,” kata Piper, “tetapi Tanda itu sebenarnya *apa*?”

“Koin,” gumam Annabeth.

Percy mengerutkan kening. “Koin apa?”

Annabeth merogoh saku dan mengeluarkan sekeping drachma perak. “Aku sudah membawa-bawa ini sejak aku bertemu ibuku di Grand Central. Ini koin Athena.”

Annabeth mengoperkan koin itu. Selagi tiap-tiap demigod melihatnya, Piper jadi teringat kegiatan tunjukkan-dan-ceritakan di sekolah dasar.

“Burung hantu,” komentar Leo, “masuk akal juga, sih. Kutebak ranting itu ranting zaitun? Tapi tulisan ini apa, AOE—*Area Of Effect*?”

“Itu huruf alfa, theta, epsilon,” kata Annabeth, “dalam bahasa Yunani, itu singkatan dari *Milik Warga Athena* ... atau kita bisa juga mengartikannya sebagai *anak-anak Athena*. Itu semacam semboyan warga Athena.”

“Seperti SPQR untuk bangsa Romawi,” tebak Piper.

Annabeth mengangguk. “Pokoknya, Tanda Athena berupa burung hantu, persis seperti yang itu. Munculnya sebagai burung hantu merah menyala. Aku sudah melihatnya dalam mimpiku. Lalu dua kali di Benteng Sumter.”

Dia memaparkan kejadian di benteng—suara Gaea, laba-laba di barak, Tanda yang membakar habis laba-laba. Piper bisa melihat bahwa tidak mudah bagi Annabeth untuk menceritakannya.

Percy menggamit tangan Annabeth. “Aku seharusnya mendampingimu.”

“Tetapi justru itu intinya,” kata Annabeth, “*tak seorang pun* boleh mendampingiku. Sesampainya aku di Roma, aku harus berusaha sendiri. Jika tidak, Tanda itu takkan muncul. Aku harus mengikuti Tanda Athena sampai ke ... ke akarnya.”

Frank mengambil koin dari Leo. Dia menatap gambar burung hantu. “*“Tulang raksasa tegak kemilau dan pucat, dimenangkan dengan rasa sakit dari penjara yang ditenun.”*” Dia mendongak untuk menatap Annabeth. “Apa yang ... benda apa yang ada di akarnya?”

Sebelum Annabeth sempat menjawab, Jason angkat bicara.

“Sebuah patung,” katanya, “Patung Athena. Setidaknya ... itulah tebakanku.”

Piper mengerutkan dahi. “Kau bilang kau tidak tahu.”

“Memang *tidak*. Tetapi semakin kupikirkan ... hanya ada satu artefak yang cocok dengan legenda itu.” Jason menoleh kepada Annabeth. “Maafkan aku. Aku seharusnya menceritakan semua yang kudengar, lebih awal. Tetapi sejujurnya, aku takut. Kalau legenda itu benar—”

“Aku tahu,” ujar Annabeth, “aku sudah menerkannya, Jason. Aku tak menyalahkanmu. Tetapi jika kita berhasil menyelamatkan patung itu, bangsa Yunani dan Romawi bersama-sama Tidakkah kau lihat? Perpecahan di antara kita mungkin bisa disembuhkan.”

“Tunggu dulu.” Percy melambai-lambai, seperti minta jeda. “Patung *apa?*”

Annabeth mengambil kembali koin perakunya dan memasukkan koin itu ke dalam saku. “Athena Parthenos,” katanya, “patung

Yunani paling terkenal sepanjang masa. Tingginya dua belas meter, berbahan gading dan emas. Patung itu dulunya berdiri di tengah-tengah Parthenon di Yunani.”

Kapal jadi sunyi senyap. Yang terdengar hanya bunyi ombak yang berdebur di lambung kapal.

“Oke, biar aku yang tanya deh,” kata Leo pada akhirnya, “apa yang terjadi pada patung itu?”

“Patung itu lenyap,” timpal Annabeth.

Leo mengerutkan kening. “Mana bisa patung setinggi dua belas meter di tengah-tengah Parthenon *lenyap* begitu saja?”

“Pertanyaan bagus,” kata Annabeth, “itulah salah satu misteri terbesar dalam sejarah. Sebagian orang berpendapat patung itu dilebur untuk diambil emasnya atau dihancurkan oleh agresor. Athena diserang beberapa kali. Sebagian berpendapat patung itu dibawa pergi—”

“Oleh bangsa Romawi,” pungkas Jason, “paling tidak, itulah salah satu teori yang beredar, dan teori itu cocok dengan legenda yang kudengar di Perkemahan Jupiter. Untuk mematahkan semangat bangsa Yunani, bangsa Romawi mengangkut Athena Parthenos ketika mereka mengambil alih kota Athena. Mereka menyembunyikannya dalam kuil bawah tanah di Roma. Demigod Romawi bersumpah patung itu takkan pernah lagi dikecup sinar mentari. Mereka secara harfiah *mencuri* Athena, supaya sang dewi takkan bisa lagi jadi simbol kekuatan militer Yunani. Athena jadi Minerva, dewi yang jauh lebih lembek.”

“Dan anak-anak Athena sudah mencari patung tersebut sejak saat itu,” kata Annabeth, “kebanyakan tidak mengetahui legenda itu, tapi pada setiap generasi, segelintir anak dipilih oleh sang dewi. Mereka diberi koin seperti milikku. Mereka mengikuti Tanda Athena ... semacam jejak magis yang menghubungkan

mereka ke patung tersebut ... berharap dapat menemukan tempat peristirahatan Athena Parthenos dan merebut kembali patung itu.”

Piper memerhatikan keduanya—Annabeth dan Jason—sambil terkagum-kagum. Mereka bicara dengan kompak, tanpa permusuhan ataupun saling menyalahkan. Mulanya mereka berdua belum benar-benar saling percaya. Piper cukup dekat dengan keduanya sehingga mengetahui hal itu. Namun, sekarang ... jika mereka bisa mendiskusikan persoalan sebesar itu dengan amat tenang—penyebab utama di balik permusuhan Yunani/Romawi—barangkali memang ada harapan bagi kedua kubu.

Percy tampaknya berpendapat serupa, dinilai dari ekspresinya yang terheran-heran. “Jadi, kalau kita—maksudku *kau*—menemukannya ... akan kau apakan patung itu? Apa kita bahkan bisa *memindahkannya*?”

“Aku tidak tahu.” Annabeth mengakui. “Tetapi jika kita entah bagaimana bisa menyelamatkan patung itu, kedua kubu bisa dipersatukan karenanya. Rasa benci ibuku, yang mencabik-cabik kedua fitrahnya, bisa disembuhkan. Dan mungkin ... mungkin patung itu punya semacam kekuatan yang dapat membantu kita melawan para raksasa.”

Piper menatap Annabeth dengan kagum, baru mulai mengapresiasi tanggung jawab besar yang diemban temannya itu. Dan Annabeth bermaksud melakukannya seorang diri.

“Ini bisa mengubah segalanya,” kata Piper, “permusuhan ribuan tahun bisa diakhiri. Patung itu mungkin bisa jadi kunci untuk mengalahkan Gaea. Tetapi kalau kami tidak boleh membantumu”

Piper tidak menyelesaikan kalimatnya, tapi pertanyaan tersebut seolah menggelayut di udara: *Mungkinkah patung itu diselamatkan?*

Annabeth menegakkan pundak. Piper tahu Annabeth pasti takut di lubuk hatinya, tapi dia jago menyembunyikan perasaan itu.

“Aku harus berhasil,” kata Annabeth blak-blakan, “risiko tersebut layak diambil.”

Hazel memuntir rambutnya sambil merenung. “Aku tidak suka membayangkan dirimu mempertaruhkan nyawa sendirian, tapi kau benar. Kami sudah menyaksikan betapa panji-panji elang emas membangkitkan semangat juang legiun Romawi. Andai patung tersebut adalah simbol Athena paling berpengaruh yang pernah diciptakan—”

“Efeknya pasti mantap,” tukas Leo.

Hazel mengerutkan kening. “Bukan begitu caraku menjabarkannya, tapi betul.”

“Hanya saja” Percy menggamit tangan Annabeth lagi. “Tak ada anak Athena yang pernah menemukannya. Annabeth, ada apa di sana? Apa yang menjaga patung itu? Kalau ada hubungannya dengan laba-laba—”

“*Dimenangkan dengan rasa sakit dari penjara yang ditenun.*” Frank mengingat-ingat. “Ditenun, seperti jaring laba-laba?”

Wajah Annabeth jadi pucat pasi. Piper curiga Annabeth sudah tahu apa yang menantinya ... atau paling tidak dia punya gambaran. Dia berusaha mengekang gelombang rasa panik dan ngeri.

“Akan kita urus masalah itu sesampainya di Roma,” saran Piper. Dibubuhkannya sedikit *charmspeak* untuk meredakan ketegangan teman-temannya. “Pasti bisa. Annabeth, kan, jago. Lihat saja nanti.”

“Iya,” ujar Percy, “aku sudah lama belajar: *Jangan* pernah remehkan Annabeth.”

Annabeth memandang keduanya dengan penuh terima kasih.

Dilihat dari sarapan mereka yang baru dimakan separuh, yang lain tampaknya masih merasa tidak enak; tapi Leo berhasil menggugah semuanya. Dia memencet sebuah tombol, dan terseburlah kepulan uap dari mulut Festus disertai bunyi nyaring, membuat semua orang terlompat.

“Nah!” kata Leo, “pidato penyemangat yang bagus, tapi masih banyak sekali yang harus diperbaiki di kapal ini sebelum kita sampai di Laut Mediterania. Harap lapor kepada Komandan Leo untuk menerima jatah tugas nan seru!”

Piper dan Jason disertai tugas membersihkan dek bawah, yang porak-poranda gara-gara serangan monster. Merapikan ruang kesehatan dan membereskan ruang penyimpanan menghabiskan waktu hampir seharian, tapi Piper tidak keberatan. Salah satu alasannya, karena dia bisa melewatkan waktu bersama Jason. Alasan lainnya, karena ledakan kemarin malam membuat Piper jadi segan terhadap api Yunani. Dia tidak mau sampai labu berisi bahan itu jatuh karena tidak disimpan baik-baik dan menggelinding di koridor malam-malam.

Selagi mereka memperbaiki istal, Piper memikirkan malam ketika Annabeth dan Percy ketiduran di bawah situ. Piper berharap kalau saja dia bisa mengobrol dengan Jason semalaman—bergelung saja di lantai istal dan menikmati kebersamaan dengannya. Kenapa bukan *mereka* yang berkesempatan melanggar aturan?

Namun, Jason tidak seperti itu. Dia orang yang berjiwa pemimpin dan mafhum bahwa dirinya mesti bisa dijadikan panutan. Melanggar aturan tidak sesuai dengan pembawaannya.

Tidak diragukan bahwa Reyna mengagumi sifat Jason yang satu itu. Piper juga ... biasanya.

Sekali-sekalinya Piper meyakinkan Jason untuk jadi pemberontak adalah di Sekolah Alam Liar, ketika mereka menyelinap ke atap pada malam hari untuk menonton hujan meteor. Di situlah mereka berciuman untuk pertama kalinya.

Sayangnya, memori itu hanyalah tipuan Kabut, dusta sihir yang ditanamkan dalam kepala Piper oleh Hera. Piper dan Jason *sekarang* pacaran, di dunia nyata, tapi hubungan mereka didasari ilusi. Jika Piper berusaha membujuk Jason yang *asli* untuk mengendap-endap keluar di malam hari, maukah dia melakukannya?

Piper menumpukkan jerami. Jason memasang pintu yang copot di salah satu bilik. Tingkap kaca di lantai gemerlap terkena cahaya matahari yang terpantul dari laut di bawah—hamparan luas hijau terang dan gelap yang seolah tak berdasar. Piper berkali-kali melirik ke sana, takut kalau-kalau bakal melihat wajah monster yang mengintip ke dalam, atau kanibal air seperti di cerita lama kakeknya, tapi dia hanya melihat rombongan ikan yang lewat sesekali.

Selagi menyaksikan Jason bekerja, Piper kagum melihat betapa enteng pemuda itu menggarap tugasnya, entah memperbaiki pintu atau meminyaki pelana. Bukan cuma karena lengannya kuat serta tangannya terampil—meskipun yang itu Piper juga suka—tapi karena sikapnya yang begitu bersemangat dan percaya diri. Jason mengerjakan apa saja yang perlu dikerjakan tanpa mengeluh. Dia masih punya selera humor sekalipun dirinya pasti lelah setengah mati karena semalam tidak tidur. Piper tak bisa menyalahkan Reyna yang naksir pada Jason. Dalam perkara pekerjaan dan tanggung jawab, Jason adalah orang Romawi sejati.

Piper teringat pesta teh ibunya di Charleston. Dia bertanya-tanya apa yang dikatakan sang dewi kepada Reyna setahun lalu, dan apa sebabnya hal tersebut mengubah cara Reyna memperlakukan

Jason. Apakah Aphrodite mendorong atau mencegahnya menyukai Jason?

Piper tidak tahu pasti, tapi dia berharap kalau saja ibunya tidak menampakkan diri di Charleston. Ibu yang biasa saja sudah cukup memalukan. Ibu dewata penuh pesona yang mengundang teman-teman kita untuk minum teh dan mengobrol soal cowok—ah, itu, sih, seperti mencoreng arang di kening namanya.

Aphrodite menaruh perhatian besar terhadap Annabeth dan Hazel sehingga Piper jadi resah. Ketika ibunya tertarik pada kehidupan cinta seseorang, biasanya itu pertanda buruk. Artinya bakal ada masalah. Atau seperti kata Aphrodite, *onak dan duri*.

Namun, selain itu, Piper diam-diam terluka karena tidak mendapat perhatian khusus dari ibunya. Aphrodite bahkan nyaris tak melihatnya. Sang dewi tak mengucapkan sepatah kata pun mengenai Jason. Dia tidak repot-repot menjelaskan percakapannya dengan Reyna sama sekali.

Kesannya seolah Aphrodite tak lagi menganggap Piper menarik. Piper sudah dapat cowok. Sekarang kelanggengan hubungannya terserah pada Piper sendiri, sedangkan Aphrodite telah mengalihkan perhatian pada gosip yang lebih anyar semudah membuang tabloid edisi lama.

Kalian ini memang bahan cerita yang bagus, kata Aphrodite. Kalian membuatku bangga, Anak-anak.

Piper tidak menyukai komentar itu, tapi sebagian dari dirinya berpikir: *Terserah, tapi aku tidak mau jadi bahan cerita. Aku ingin kehidupan tenteram dengan pacar tetap.*

Kalau saja dia tahu bagaimana caranya melestarikan hubungan. Piper semestinya ahli; dia, kan, konselor kepala pondok Aphrodite. Para pekemah lain di Perkemahan Blasteran sering mendatangnya untuk minta nasihat. Piper berusaha berbuat sebaik mungkin, tapi menghadapi pacarnya sendiri, dia kebingungan. Dia terus-

menerus mempertanyakan diri sendiri, berlebihan menafsirkan ekspresi, suasana hati, serta celetukan Jason. Kenapa susah sekali, sih? Kenapa perasaannya tidak bisa bahagia saja selama-lamanya?

“Apa yang kau pikirkan?” tanya Jason.

Piper baru sadar mukanya masam. Di bayangannya di kaca pintu, dia kelihatan seperti baru menelan sesendok garam.

“Bukan apa-apa,” ujarnya, “maksudku ... banyak hal. Macam-macam sekaligus.”

Jason tertawa. Bekas luka di bibirnya hampir hilang ketika dia tersenyum. Luar biasa bahwa Jason masih bisa bersikap riang, padahal banyak sekali cobaan yang sudah dilaluinya.

“Pasti berhasil.” Jason berjanji. “Kau sendiri yang bilang begitu.”

“Iya.” Piper setuju. “Hanya saja, aku cuma bilang begitu supaya Annabeth merasa lebih baik.”

Jason mengangkat bahu. “Tetap saja benar. Kita hampir sampai di negeri kuno. Kita sudah meninggalkan bangsa Romawi di belakang.”

“Dan sekarang mereka sedang dalam perjalanan ke Perkemahan Blasteran untuk menyerang teman-teman kita.”

Jason ragu-ragu, seolah kesulitan mencari sisi positifnya. “Chiron bakal menemukan cara untuk memperlambat mereka. Bangsa Romawi mungkin saja butuh waktu berminggu-minggu untuk menemukan perkemahan dan merencanakan serangan. Lagi pula, Reyna akan berbuat sebisanya untuk mengulur-ulur waktu. Dia masih berpihak pada kita. Aku yakin.”

“Kau percaya padanya.” Suara Piper terdengar hampa, bahkan bagi dirinya sendiri.

“Dengar, Pipes. Aku sudah bilang, kau tidak perlu cemburu.”

“Dia cantik. Dia kuat. Dia sangat ... Romawi.”

Jason meletakkan palunya. Digandengnya tangan Piper, menyebabkan sekujur lengan cewek itu kesemutan. Ayah Piper pernah mengajaknya ke Aquarium of the Pacific dan menunjukinya belut listrik. Ayahnya memberitahunya bahwa belut itu menghasilkan aliran listrik yang akan menyengat dan melumpuhkan mangsanya. Tiap kali Jason menyentuh tangannya, Piper merasa seperti itu.

“*Kau* cantik dan kuat,” kata Jason, “dan aku tidak mau kau jadi orang Romawi. Aku ingin kau jadi Piper. Lagi pula, kita ini satu tim, kau dan aku.”

Piper ingin memercayainya. Saat ini mereka sudah berbulan-bulan bersama. Namun demikian, Piper tidak bisa mengenyahkan keraguannya, sama seperti Jason yang tak dapat mengenyahkan tato SPQR di lengan bawahnya.

Di atas mereka, bel kapal berdering, menandakan waktu makan malam.

Jason nyengir. “Kita sebaiknya naik. Jangan sampai Pak Pelatih Hedge mengalungkan lonceng ke leher kita.”

Piper bergidik. Pak Pelatih Hedge mengancam bakal melakukan itu sesudah skandal Percy/Annabeth, agar dia tahu kalau ada yang menyelip keluar malam-malam.

“Iya,” ujar Piper penuh sesal sambil menengok pintu kaca di bawah kaki mereka, “kurasa kita memang butuh makan malam ... dan tidur nyenyak.”[]

XXVI

KESOKAN PAGINYA PIPER DIBANGUNKAN OLEH peluit kapal yang beda—kumandangnya nyaring sekali sampai-sampai menjatuhkan Piper dari tempat tidur.

Dia bertanya-tanya apakah Leo berbuat iseng lagi. Kemudian, peluit itu kembali menggelegar. Kedengarannya berasal dari jarak beberapa ratus meter—dari kendaraan lain.

Piper buru-buru berpakaian. Pada saat dia naik ke geladak, yang lain sudah berkumpul—semua berpakaian tergesa-gesa kecuali Pak Pelatih Hedge, yang bertugas jaga malam.

Baju Olimpiade Musim Dingin Frank terbalik. Percy memakai celana piama dan tameng dada perunggu—perpaduan yang unik sekali. Rambut Hazel ke samping semua, seperti ditiup angin ribut; sedangkan Leo tak sengaja membakar diri sendiri. Kausnya gosong compang-camping. Lengannya berasap.

Kurang dari seratus meter di kiri *Argo II*, sebuah kapal pesiar mahabesar meluncur lewat. Para wisatawan melambai-lambai kepada mereka dari balkon sebanyak lima belas atau enam belas tingkat. Tak seorang pun tampak kaget melihat trireme Yunani

kuno. Mungkin Kabut membuat kapal mereka menyerupai perahu nelayan, atau barangkali para penumpang mengira *Argo II* adalah atraksi wisata.

Kapal pesiar itu kembali membunyikan peluit, sedangkan *Argo II* terguncang-guncang lagi.

Pak Pelatih Hedge menyumpal kupingnya. “Memangnya harus sekeras itu?”

“Mereka cuma mau bilang hai.” Frank berspekulasi.

“APA?” Hedge balas berteriak.

Kapal melewati mereka, terus menuju ke laut. Para turis terus melambai. Jika menurut mereka aneh bahwa *Argo II* dihuni oleh anak-anak setengah sadar yang memakai baju tempur dan piama serta seorang pria berkaki kambing, mereka tidak menunjukkannya.

“Dah!” seru Leo sambil mengangkat tangannya yang berasap.

“Boleh aku mengokang ketapel?” tanya Hedge.

“Tidak,” kata Leo lewat mulutnya yang dipaksakan tersenyum.

Hazel menggosok-gosok matanya dan melihat ke seberang air kehijauan yang cemerlang. “Di mana ki—oh, Wow.”

Piper mengikuti pandangannya dan terkesiap. Tak terhalang kapal pesiar, Piper kini melihat gunung yang menyembul dari laut, kurang dari satu setengah kilometer di sebelah utara. Piper pernah melihat tebing yang mengesankan sebelumnya. Dia pernah menyusuri Highway 1 di pesisir California. Dia bahkan pernah jatuh ke Grand Canyon bersama Jason dan terbang kembali ke atas. Namun, tak satu pun semenakjubkan tebing ini: bongkahan batu raksasa putih menyilaukan yang menghunjam langit. Satu sisi tebing kapur tersebut hampir tegak lurus, menukik terjal dari puncak setinggi seribu kaki—menurut perkiraan Piper—ke dalam laut di bawah. Sisi lainnya berundak-undak dan diselimuti hutan hijau, mengingatkan Piper pada sphinx agung berkepala

dan berdada putih serta berjubah hijau, yang permukaannya telah terkikis selama bermilenium-milenium.

“Batu Gibraltar,” kata Annabeth terkagum-kagum, “di ujung Spanyol. Kalau yang di sana itu—” Dia menunjuk ke selatan, ke perbukitan merah kecokelatan yang lebih jauh lagi. “Pasti Afrika. Kita sudah di mulut Laut Mediterania.”

Pagi itu hangat, tapi Piper menggigil. Walaupun laut terbentang luas di depan mereka, dia merasa seperti sedang berdiri di pembatas yang mustahil dilewati. Begitu memasuki Laut Mediterania—Mare Nostrum—mereka akan berada di negeri kuno. Jika legenda-legenda itu benar, misi mereka akan tambah berbahaya sepuluh kali lipat.

“Sekarang apa?” tanya Piper, “terus berlayar saja?”

“Kenapa tidak?” ujar Leo, “ini, kan, jalur yang lalu lintas airnya ramai. Kapal keluar-masuk sepanjang waktu.”

Tapi bukan trireme berpenumpang demigod, pikir Piper.

Annabeth menatap Batu Gibraltar. Piper mengenali ekspresi tercenung di wajah temannya. Hampir dapat dipastikan bahwa Annabeth tengah menanti-nantikan masalah.

“Pada zaman dahulu,” kata Annabeth, “area ini disebut Pilar Hercules. Batu Gibraltar konon merupakan salah satu pilar tersebut. Ada satu lagi, pegunungan di Afrika. Tak ada yang tahu pasti pegunungan mana tepatnya.”

“Hercules, ya?” Percy mengerutkan kening. “Cowok itu seperti restoran waralaba di zaman Yunani Kuno. Ke mana pun kita berpaling—dia ada di sana.”

Gelegar yang menggemuruh mengguncangkan *Argo II*, tapi kali ini Piper tidak yakin dari mana asalnya. Dia tidak melihat kapal lain, sedangkan langit cerah.

Mulutnya mendadak jadi kering. “Jadi, ... itu Pilar Hercules. Berbahayakah?”

Annabeth terus memfokuskan perhatian pada tebing-tebing putih, seolah menunggu sampai Tanda Athena menyala. “Bagi bangsa Yunani, Pilar tersebut menandai pengujung dunia yang mereka kenal. Bangsa Romawi bilang pilar-pilar itu ditulis peringatan dalam bahasa Latin—”

“*Non plus ultra*,” ujar Percy.

Annabeth tampak tercengang. “Iya. *Nihil di Balik Ini*. Kok kau tahu?”

Percy menunjuk. “Soalnya aku sedang melihatnya.”

Tepat di depan mereka, di tengah-tengah selat, mewujudlah sebuah pulau yang berdenyar. Piper yakin seratus persen bahwa di sana sebelumnya tidak ada pulau. Pulau itu kecil berbukit, diselimuti hutan, dan dikelilingi pantai putih. Tak terlalu mengesankan dibandingkan dengan Gibraltar, tapi di hadapan pulau tersebut, mencuat dari tengah-tengah ombak, tidak sampai seratus meter dari pesisir, berdirilah dua pilar putih bergaya Yunani setinggi tiang layar *Argo*. Di antara kedua pilar, kata-kata perak besar berkilauan di bawah air—barangkali ilusi, atau mungkin tertulis di pasir: *NON PLUS ULTRA*.

“Teman-teman, haruskah kuputar kapal?” tanya Leo gugup, “atau ...”

Tak ada yang menjawab—mungkin karena, seperti Piper, mereka menyadari adanya sosok yang berdiri di pantai. Selagi kapal mendekati pilar, Piper melihat lelaki berambut gelap yang berjubah ungu, sedang bersedekap sambil menatap kapal mereka lekat-lekat seperti sudah mengharapkan kedatangan mereka. Piper tidak bisa melihat pria itu lebih jelas dari jarak sejauh ini, tapi dinilai dari posturnya, dia tampak tidak senang.

Frank terkesiap. “Mungkinkah itu—?”

“Hercules,” kata Jason, “demigod paling perkasa sepanjang masa.”

Argo II kini tinggal beberapa ratus meter dari pilar-pilar.

“Butuh jawaban,” kata Leo mendesak, “aku bisa memutar kapal, atau kita bisa lepas landas. Stabilisator sudah berfungsi lagi. Tetapi aku harus tahu secepat—”

“Kita harus terus,” kata Annabeth, “menurutku dia menjaga selat ini. Jika dia memang Hercules, kabur lewat laut ataupun udara tak ada gunanya. Dia pasti ingin bicara pada kita.”

Piper menahan dorongan hati untuk menggunakan *charmspeak*. Dia ingin berteriak kepada Leo: *Terbang! Ayo menyingkir dari sini!* Sayangnya, dia merasa Annabeth benar. Jika mereka ingin melintas ke Laut Mediterania, mereka tak bisa menghindari pertemuan ini.

“Bukankah Hercules memihak kita?” tanya Piper penuh harap, “maksudku ... dia salah satu dari kita, kan?”

Jason mendengus. “Dia putra Zeus, tapi ketika meninggal, dia jadi dewa. Dewa susah ditebak.”

Piper teringat perjumpaan mereka dengan Bacchus di Kansas—dewa lain yang dulunya adalah demigod. Sikapnya juga tidak membantu.

“Hebat,” kata Percy, “kita bertujuh lawan Hercules.”

“Dan satu satir!” imbuh Hedge, “kita bisa kalahkan dia.”

“Aku punya ide yang lebih bagus,” kata Annabeth, “kita kirim utusan ke pantai. Sekelompok kecil—satu atau maksimal dua. Usahakan untuk bicara dengannya.”

“Biar aku yang pergi,” kata Jason, “dia putra Zeus. Aku putra Jupiter. Mungkin dia bakal bersikap ramah padaku.”

“Atau mungkin dia bakal membencimu,” timpal Percy, “saudara tiri tidak selalu akur.”

Jason merengut. “Terima kasih, Tuan Optimis.”

“Layak dicoba,” ujar Annabeth, “paling tidak Jason dan Hercules punya persamaan. Dan kita butuh diplomat paling ulung. Seseorang yang pandai berkata-kata.”

Semua mata dipalingkan kepada Piper.

Piper berusaha menahan diri supaya tidak menjerit-jerit dan terjun ke laut. Firasat buruk merongrongnya. Tetapi kalau Jason hendak menepi, Piper ingin mendampinginya. Barangkali dewa teramat perkasa ini bersedia membantu. Mereka semestinya mendapat nasib mujur sesekali, kan?

“Baiklah,” ujar Piper, “biar aku ganti baju dulu.”

Sesudah Leo menjangkarkan *Argo II* di antara kedua pilar, Jason mendatangkan angin untuk membawa dirinya dan Piper ke pantai.

Pria berjubah ungu itu sudah menunggu mereka.

Piper sudah mendengar banyak sekali cerita mengenai Hercules. Dia pernah menonton sejumlah film dan animasi norak tentang pria itu. Sebelum hari ini, jika Piper teringat Hercules, dia cuma memutar-mutar bola mata dan membayangkan lelaki tolol berusia tiga puluhan yang berbulu, berdada bidang, berjanggut lebat menjijikkan, mengenakan jubah kulit singa, dan membawa-bawa pentungan besar, seperti manusia gua. Piper membayangkan bahwa Hercules orangnya bau, suka bersendawa, sering menggaruk-garuk badan, dan perbendaharaan katanya terbatas.

Ini tidak dia sangka-sangka.

Kaki telanjang pria itu diselimuti pasir putih. Jubahnya membuatnya tampak seperti pendeta, walaupun Piper tidak ingat pendeta berkedudukan setinggi apa yang memakai pakaian ungu. Kardinal? Uskup? Apakah warna ungu berarti dia adalah Hercules versi Romawi alih-alih Yunani? Janggutnya tidak rata tapi modis, seperti janggut ayah Piper dan teman-temannya sesama aktor—*gaya kebetulan aku belum cukur dua hari, tapi tampangku tetap keren, kan?!*

Pria itu berotot, tapi badannya tidak terlalu kekar. Rambutnya yang sehitam eboni dipotong pendek gaya Romawi. Matanya biru cemerlang seperti Jason, tapi kulitnya sewarna tembaga, seolah-olah dia menghabiskan seumur hidupnya di meja pencokelat kulit. Yang paling mengejutkan: tampangnya seperti pemuda dua puluh tahunan. Jelas tidak lebih tua daripada itu. Dia tampan juga; kesannya liar, tapi tidak seperti manusia gua.

Dia memang punya pentungan, yang tergeletak di pasir di sampingnya, tapi pentungan itu mirip tongkat bisbol yang terlalu besar—silinder mahoni mengilap sepanjang satu setengah meter dengan gagang kulit berornamen perunggu. Pak Pelatih Hedge pasti bakal iri.

Jason dan Piper mendarat di tepi ombak. Mereka mendekat pelan-pelan, berhati-hati supaya tidak membuat gerakan yang mengancam. Hercules memerhatikan mereka tanpa emosi, seakan-akan mereka adalah sejenis burung laut yang tak pernah dia lihat sebelumnya.

“Halo,” kata Piper. Salam selalu bagus untuk mengawali pertemuan.

“Pa kabar?” ujar Hercules. Suaranya dalam tapi santai, sangat modern. Kesannya dia sedang menyapa mereka di ruang loker SMA.

“Lumayan.” Piper berjengit. “Eh, maksudku baik. Saya Piper. Ini Jason. Kami—”

“Mana kulit singamu?” potong Jason.

Piper ingin menyikutnya, tapi Hercules tampak geli alih-alih kesal.

“Di luar sini terlalu panas,” katanya, “buat apa aku pakai kulit singa? Memangnya kau ke pantai pakai mantel bulu?”

“Kurasa masuk akal juga.” Jason kedengarannya kecewa. “Hanya saja, di gambar-gambar kau selalu memakai kulit singa.”

Hercules memelototi langit dengan tatapan menyalahkan, seolah ingin protes kepada ayahnya, Zeus. “Jangan percayai semua yang kau dengar tentang aku. Menjadi terkenal tak semenyenangkan yang kau kira.”

“Betul sekali.” Piper mendesah.

Hercules melekatkan pandangan mata biru cerahnya pada Piper. “Apa kau terkenal?”

“Ayah saya ... dia main film.”

Hercules mendengar. “Film-lah yang paling parah. Demi dewa-dewi Olympus, *tidak ada* yang benar di film-film. Pernahkah kalian melihat satu pun film tentang aku yang pemerannya mirip aku?”

Piper harus mengakui dia ada benarnya. “Saya kaget Anda semuda ini.”

“Ha! Kekekalan membuat awet muda. Tetapi, ya, aku belum terlalu tua sewaktu meninggal, setidaknya berdasarkan standar modern. Aku mengerjakan banyak hal sebagai pahlawan ... terlalu banyak, malah.” Matanya berpaling kepada Jason. “Putra Zeus, ya?”

“Jupiter,” ujar Jason.

“Tidak beda-beda amat,” gerutu Hercules, “Ayah sama menyebalkannya dalam kedua wujud itu. Aku? Nama asliku Heracles. Kemudian, bangsa Romawi datang dan menamaiku Hercules. Aku tidak terlalu banyak berubah, hanya saja akhir-akhir ini aku jadi sakit kepala berat kalau memikirkannya”

Sebelah kiri wajahnya berkedut-kedut. Jubahnya berdenyar, sekejap berubah warna jadi putih, kemudian kembali ke ungu.

“Pokoknya,” kata Hercules, “kalau kau putra Jupiter, kau mungkin paham. Banyak tekanan. Sekeras apa pun kita berusaha, selalu saja kurang. Lama-lama orang bisa gila karenanya.”

Hercules menoleh kepada Piper. Punggung Piper serasa dirambati ribuan semut. Ada ekspresi sedih bercampur kelam di mata Hercules. Kesannya tidak waras dan jelas tidak aman.

“Sedikit saran, Sayang,” kata Hercules, “berhati-hatilah. Putra-putra Zeus acap kali ... ya, lupakan saja.”

Piper tidak yakin apa maksudnya. Mendadak dia ingin jauh-jauh dari dewa ini, tapi dia berusaha mempertahankan ekspresi yang tenang dan sopan.

“Begini, Dewa Hercules,” kata Piper, “kami sedang menjalani misi. Kami minta izin untuk melintas ke Laut Mediterania.”

Hercules mengangkat bahu. “Itulah sebabnya aku di sini. Setelah aku meninggal, Ayah menjadikanku penjaga pintu Olympus. Kataku, *Asyik! Tugas di istana! Hura-hura terus!* Yang luput dia singgung adalah, aku bertugas menjaga pintu ke negeri kuno, terjebak di pulau ini selama-lamanya. Menyenangkan sekali.”

Dia menunjuk pilar yang menjulang dari laut. “Pilar tolol. Sebagian orang mengklaim bahwa aku menciptakan Selat Gibraltar dengan cara mendorong gunung-gunung sehingga saling menjauhi. Sebagian orang mengatakan *gunung-gunung itulah* pilarnya. Dasar bodoh. Pilar ya *pilar*.”

“Benar,” kata Piper, “tentu saja. Jadi, ... bolehkah kami melintas?”

Sang dewa menggaruk-garuk janggutnya yang modis. “Ya, aku harus memberi kalian peringatan standar mengenai betapa berbahayanya negeri kuno itu. Tak sembarang demigod bisa bertahan hidup di Mare Nostrum. Oleh karena itu, aku harus memberi kalian misi untuk diselesaikan. Untuk membuktikan nilai diri kalian, bla, bla, bla. Sejujurnya, aku tidak membesarkan perkara itu. Biasanya kuberi demigod tugas enteng seperti berbelanja, menyanyikan lagu lucu, dan sejenisnya. Setelah

merampungkan tugas-tugas berat gara-gara paksaan sepupuku yang jahat, Eurytheus, ya, ... aku tidak mau jadi *penindas*, kalian mengerti?”

“Makasih,” kata Jason.

“Sama-sama. Bukan masalah kok.” Hercules kedengarannya kalem dan supel, tapi dia tetap saja membuat Piper gugup. Binar kelam di matanya mengingatkan Piper pada arang yang direndam minyak tanah, bisa tersulut sewaktu-waktu.

“Omong-omong,” ujar Hercules, “apa misi kalian?”

“Raksasa,” kata Jason, “kami hendak ke Yunani untuk mencegah mereka membangunkan Gaea.”

“Raksasa,” gerutu Hercules, “aku benci mereka. Waktu aku masih pahlawan demigod ... ah, sudahlah. Jadi, dewa mana yang menugasi kalian—Ayah? Athena? Mungkin Aphrodite?” Dia memandang Piper sambil mengangkat alis. “Melihat kecantikanmu, kutebak dialah ibumu.”

Piper semestinya berpikir lebih cepat, tapi Hercules telah membuyarkan konsentrasinya. Dia terlambat menyadari bahwa percakapan itu telah jadi ladang ranjau.

“Hera mengutus kami,” kata Jason, “dia menyatukan kami untuk—”

“Hera.” Tiba-tiba ekspresi Hercules jadi menyerupai tebing Gibraltar—keras dan tanpa ampun bagaikan batu.

“Kami membencinya juga,” kata Piper cepat-cepat. Demi dewa-dewi, kenapa tidak terpikir olehnya? Hera adalah musuh bebuyutan Hercules. “Kami tidak ingin membantunya. Dia tidak memberi kami pilihan, tapi—”

“Tetapi di sinilah kalian sekarang,” kata Hercules, keramah-tamahannya lenyap semua. “Maaf, kalian berdua. Aku tidak peduli sepenting apa misi kalian. Aku tidak sudi melakukan *apa pun* yang diinginkan Hera. Takkan pernah.”

Jason kelihatan bingung. “Tetapi kukira kau sudah berbaikan dengan Hera ketika kau jadi dewa.”

“Seperti yang kubilang tadi,” gerutu Hercules, “jangan percayai semua yang kalian dengar. Kalau kalian ingin melintas ke Laut Mediterania, aku rasa aku harus memberi kalian tugas ekstraberat.”

“Tetapi kita, kan, bersaudara,” protes Jason, “Hera mengacaukan hidupku juga. Aku paham—”

“Kau tidak memahami apa pun,” kata Hercules dingin, “keluargaku yang pertama: mati. Hidupku tersia-sia demi menunaikan tugas-tugas konyol. Istri keduaku meninggal, setelah dikelabui sehingga meracuniku dan membuatku mati menyakitkan. Kompensasi yang kudapat? Dijadikan dewa *minor*. Kekal, sehingga aku takkan pernah bisa melupakan kepedihanku. Terjebak di sini sebagai penjaga gerbang, pramupintu ... kacung Olympus. Tidak, kau tidak paham. Satu-satunya dewa yang memahamiku sedikit adalah Dionysus. Setidaknya *dia* menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Aku tidak punya apa-apa untuk dibanggakan, kecuali film adaptasi jelek tentang hidupku.”

Piper menggunakan *charmspeak*-nya. “Memprihatinkan sekali, Dewa Hercules. Tetapi tolong beri kami keringanan. Kami bukan orang jahat.”

Piper kira dia berhasil. Hercules bimbang. Kemudian, rahangnya menegang, dan dia pun menggeleng. “Di sisi lain pulau, di perbukitan itu, kalian akan menemukan sebuah sungai. Di tengah-tengah sungai itu hiduplah Achelous sang dewa tua.”

Hercules menunggu, seolah informasi ini semestinya membuat mereka lari ketakutan.

“Lalu ...?” tanya Jason.

“*Lalu*,” kata Hercules, “aku ingin kalian mematahkan tanduknya yang satu lagi dan membawakanku tanduk itu.”

“Dia punya tanduk,” kata Jason, “tunggu sebentar ... tanduknya yang *satu lagi*? Apa—?”

“Cari tahu saja sendiri,” bentak sang dewa, “nih, ini semestinya membantu.”

Dia mengucapkan kata *membantu* seolah maksudnya adalah *menyakitkan*. Dari balik jubah, Hercules mengambil sebuah buku kecil dan melemparkannya kepada Piper. Buku tersebut nyaris luput dari tangkapan Piper.

Sampul mengilap buku itu memuat foto-foto kuil Yunani dan monster yang tersenyum. Minotaurus berpose sambil angkat jempol. Buku itu berjudul *Panduan Hercules: Mare Nostrum*.

“Bawakan aku tanduk itu selambat-lambatnya saat matahari terbenam,” kata Hercules, “kalian berdua saja. Dilarang menghubungi teman-teman kalian. Kapal kalian harus tetap di tempatnya. Kalau kalian berhasil, kalian boleh melintas ke Laut Mediterania.”

“Kalau tidak?” tanya Piper, cukup yakin bahwa dia tidak ingin mendengar jawaban Hercules.

“Achelous akan membunuh kalian, tentu saja,” kata Hercules, “dan akan kupatahkan kapal kalian jadi dua dengan tangan kosong dan kukirim teman-teman kalian ke kuburan.”

Jason memindahkan tumpuan. “Tak bisakah kami menyanyi-kan lagu lucu saja?”

“Aku bakal bergegas kalau jadi kalian,” kata Hercules dingin, “matahari terbenam. Atau teman-teman kalian akan mati.” []

XXVII

*P*ANDUAN HERCULES: MARE NOSTRUM TIDAK banyak membantu dalam menghadapi ular dan nyamuk.

“Kalau ini pulau sihir,” gerutu Piper, “kenapa bukan pulau sihir yang *menyenangkan*, sih?”

Mereka tertatih-tatih menaiki bukit dan menuruni lembah berhutan rimbun, berhati-hati supaya tidak mengusik ular belang merah-hitam yang berjemur di batu. Nyamuk mengerubungi mereka di atas rawa senak² di tanah rendah. Pepohonan didominasi oleh zaitun, cemara, dan pinus kerdil. Dengung tonggeret dan hawa gerah nan pengap mengingatkan Piper pada penampungan di Oklahoma saat musim panas.

Sejauh ini mereka belum menemukan sungai.

“Kita bisa terbang.” Jason lagi-lagi mengusulkan.

“Kita mungkin saja melewatkan sesuatu,” kata Piper, “lagi pula, aku tidak yakin ingin mendatangi dewa tua tak bersahabat secara tiba-tiba tanpa permisi. Siapa namanya? Ah-apa?”

² Senak: air yang tergenang dan tidak mengalir—*peny.*

"Achelous." Jason berusaha membaca buku panduan sambil jalan, dan berkali-kali menabrak pohon dan tersandung batu. "Di sini dikatakan dia seorang *potamus*."

"*Hippopotamus*? Maksudnya kuda nil?"

"Bukan. *Potamus*. Dewa Sungai. Menurut keterangan di sini, dia adalah penunggu sebuah sungai di Yunani."

"Karena kita tidak di Yunani, mari kita asumsikan saja bahwa dia pindah rumah," kata Piper, "sepertinya buku itu tak bakalan bermanfaat. Ada lagi?"

"Katanya Hercules pernah bertarung melawan dia," timpal Jason.

"Hercules pernah bertarung melawan 99 persen penghuni Yunani Kuno."

"Iya. Coba kita lihat. Pilar Hercules" Jason membalikkan halaman. "Di sini dikatakan, di pulau ini tidak ada hotel, restoran, transportasi. Objek wisata: Hercules dan kedua pilar. Hmm, menarik nih. Konon katanya, simbol dolar—kau tahu, huruf S yang dicoret dua garis membujur?—berasal dari lambang negara Spanyol, yang menggambarkan Pilar Hercules dengan spanduk yang melilit keduanya."

Hebat, pikir Piper. Jason akhirnya bisa rukun dengan Annabeth, dan sifat kutu buku Annabeth mulai menularinya.

"Ada yang bermanfaat?" tanya Piper.

"Tunggu. Achelous disebut-sebut sedikit: *Dewa sungai ini bertarung dengan Hercules demi memperebutkan cinta Deianira yang jelita. Dalam perkelahian tersebut, Hercules mematahkan salah satu tanduk sang Dewa Sungai, yang jadi kornukopia pertama.*"

"Kornu apa?"

"Hiasan untuk *Thanksgiving* itu lho," kata Jason, "tanduk berisi hadiah yang penuh sekali sampai-sampai tumpah? Kami

memajang sejumlah benda itu di aula besar Perkemahan Jupiter. Aku tidak tahu benda aslinya berasal dari tanduk seseorang.”

“Dan kita harus mengambil tanduknya yang satu lagi,” kata Piper, “takkan semudah itu, menurut tebakanku. Siapa Deianira?”

“Istri Hercules,” kata Jason, “kurasa ... di sini tidak disebutkan. Tetapi kurasa sesuatu yang buruk menimpa dirinya.”

Piper teringat perkataan Hercules: keluarganya yang pertama mati, istri keduanya meninggal sesudah dikelabui sehingga meracuninya. Makin lama Piper makin tidak menyukai tantangan ini.

Mereka terseok-seok di bubungan antara dua bukit, mencoba berjalan di tempat teduh; tapi Piper sudah bersimbah peluh. Gigitan nyamuk meninggalkan bentol-bentol di pergelangan kaki, lengan, dan lehernya, sehingga dirinya mungkin menyerupai korban cacar.

Piper akhirnya mendapat waktu berduaan saja dengan Jason, dan *beginilah* mereka menghabiskannya.

Dia kesal pada Jason karena menyebut-nyebut nama Hera, tapi Piper tahu dia tak semestinya menyalahkan Jason. Barangkali dia semata-mata kesal pada Jason tanpa alasan. Sejak kunjungan ke Perkemahan Jupiter, Piper telah membawa-bawa kekhawatiran dan kejengkelan di hatinya.

Dia bertanya-tanya apa yang ingin disampaikan Hercules kepadanya mengenai putra-putra Zeus. Mereka tidak bisa dipercaya? Mereka dibebani terlalu banyak tekanan? Piper mencoba membayangkan Jason jadi dewa ketika dia meninggal, berdiri di pantai untuk menjaga gerbang menuju laut, lama setelah Piper dan semua orang yang dia kenal di kehidupan fananya mati.

Piper bertanya-tanya apakah Hercules pernah seoptimis Jason—lebih bersemangat, percaya diri, ringan tangan. Sulit untuk membayangkannya.

Selagi mereka turun ke lembah berikutnya, Piper bertanya-tanya apa kiranya yang terjadi di *Argo II* saat ini. Dia tergoda untuk mengirim pesan-Iris, tapi Hercules telah memperingatkan agar tidak menghubungi teman-teman mereka. Piper berharap semoga Annabeth bisa menebak apa yang terjadi dan tidak coba-coba mengutus tim lainnya ke darat. Piper tidak tahu Hercules bakal berbuat apa jika diganggu lebih lanjut. Dia membayangkan Pak Pelatih Hedge, yang jadi tak sabaran dan membidikkan ketapel ke pria berjubah ungu; atau eidolon, yang merasuki kru dan memaksa mereka bunuh diri dengan cara menyerang Hercules.

Piper bergidik. Dia tidak tahu saat itu jam berapa, tapi matahari telah mulai tenggelam. Kok siang hari bisa berlalu secepat itu? Dia semestinya bersyukur karena suhu lebih sejuk sesudah matahari terbenam. Masalahnya, tenggat waktu mereka justru jatuh pada waktu matahari terbenam. Angin malam nan sejuk tidak berarti jika mereka mati. Lagi pula, besok sudah 1 Juli, Kalends Juli. Jika informasi yang mereka terima memang benar, itulah hari terakhir kehidupan Nico di Angelo, dan hari penghancuran Roma.

“Stop,” kata Jason.

Piper tidak yakin ada masalah apa. Kemudian, disadarinya bahwa dia bisa mendengar bunyi air mengalir dari depan. Mereka mengendap-endap di antara pepohonan dan sampai di tepi sungai. Lebar sungai kira-kira dua belas meter, tapi dalamnya hanya beberapa inci. Airnya bening keperakan, menampilkan dasar sungai yang berbatu-batu mulus. Beberapa meter di hilir, air menekik ke kolam biru gelap.

Sungai ini membuat Piper waswas. Tonggeret di pohon diam saja. Tidak ada burung yang berkicau. Kesannya seolah air sungai tengah berceramah dan hanya boleh ada suaranya sendiri.

Namun, semakin Piper mendengarkan, sungai itu semakin mengundang. Dia ingin minum. Mungkin dia sebaiknya melepas

sepatu. Sepertinya enak merendam kaki di sana. Dan kolam itu ... pasti enak terjun ke dalamnya bersama Jason dan bersantai-santai di kededuhan pohon, mengapung di air sejuk nan nyaman. Alangkah romantis.

Piper menyadarkan diri. Itu bukanlah pemikirannya sendiri. Ada yang tidak beres. Sungai ini hampir seperti sedang melenakan Piper dengan *charmspeak*.

Jason duduk di batu dan mulai mencopot sepatunya. Dia menyeringai ke kolam seperti tidak sabar untuk segera masuk ke sana.

“Hentikan!” teriak Piper ke sungai.

Jason terperanjat. “Hentikan apa?”

“Bukan kau,” kata Piper, “dia.”

Piper merasa konyol, menunjuk ke air, tapi dia yakin air sungai tengah menyihir mereka, membuai perasaan mereka.

Tepat ketika Piper mengira dirinya sudah sinting dan Jason bakal berkata demikian, sungai berbicara: *Maafkan aku. Menyanyi adalah satu dari sedikit hiburan yang masih bisa kunikmati.*

Sebuah sosok keluar dari kolam, seperti naik lift.

Bahu Piper menegang. Makhluk inilah yang Piper lihat di bilah pisaunya, banteng berkepala manusia. Kulitnya sebiru air. Kakinya mengawang di atas permukaan air. Di puncak leher bantengnya, terdapat kepala manusia berambut hitam ikal, berjanggut keriting ala Yunani Kuno, bermata serius nan pilu di balik kacamata bifokal, dan bermulut murung permanen. Di sisi kiri kepalanya mencuatlah satu tanduk banteng—lengkungan hitam-putih seperti yang acap kali dipakai sebagai cawan oleh pendekar. Ketidaksetimbangan tersebut membuat kepalanya miring ke kiri, alhasil dia seperti sedang berusaha mengeluarkan air dari kupingnya.

“Halo,” katanya sedih, “datang untuk membunuhku, kuduga.”



Jason memasang sepatunya dan bangun pelan-pelan. “Eh,—”

“Bukan!” tukas Piper, “maafkan aku. Ini memalukan. Kami tidak ingin mengganggu Anda, tapi Hercules mengutus kami.”

“Hercules!” Sang manusia banteng mendesah. Kakinya menggaruk-garuk air seperti hendak menyerang. “Bagiku, namanya Heracles. Takkan pernah berubah. Itulah nama Yunaninya, kalian tahu: *kejayaan Hera*.”

“Nama yang ganjil,” kata Jason, “Hera, kan, benci padanya.”

“Betul,” kata sang manusia banteng, “barangkali itulah sebabnya dia tidak protes ketika bangsa Romawi memberinya nama baru, Hercules. Tentu saja, kebanyakan orang mengenalnya dengan nama barunya itu ... *ciri khas*-nya, bisa dibilang. Hercules adalah pribadi yang sadar benar terhadap citranya.”

Sang manusia banteng berbicara dengan getir, tapi lugas, seolah-olah Hercules adalah seorang teman lama yang telah tersesat.

“Anda Achelous?” tanya Piper.

Sang manusia banteng menekuk kaki depannya dan menundukkan kepala dengan hormat. Menurut Piper kesannya santun sekaligus agak menyedihkan. “Siap melayani Anda. Dewa Sungai. Dahulu merupakan roh penunggu sungai terkuat di Yunani. Kini dikutuk bermukim di sini, sepulau dengan musuh lamaku. Oh, dewa-dewi memang kejam! Tapi apakah mereka menempatkan kami sedemikian dekat satu sama lain untuk menghukumku atau Hercules, aku tak pernah yakin.”

Piper tidak mengerti maksud Achelous, tapi bunyi latar belakang sungai mulai merasuki benaknya lagi—mengingatkan Piper betapa dia merasa kepanasan dan haus, betapa enak jika bisa berenang. Dia berusaha memusatkan perhatian.

“Aku Piper,” katanya, “ini Jason. Kami tidak ingin berkelahi. Hanya saja, Heracles—Hercules—siapa pun namanya, marah pada kami dan mengutus kami ke sini.”

Dia menjelaskan misi mereka ke negeri kuno untuk mencegah raksasa membangunkan Gaea. Dia menjabarkan bagaimana tim mereka yang terdiri dari orang Yunani dan Romawi dipersatukan, dan bagaimana Hercules mengamuk ketika dia mengetahui bahwa Hera-lah otak di balik ekspedisi mereka.

Achelous terangguk-angguk terus ke kiri, Piper tidak yakin apakah dia terkantuk-kantuk atau keberatan tanduk.

Ketika Piper selesai bercerita, Achelous mengamati-amatinya seolah Piper terkena penyakit kulit memprihatinkan. “Ah, Sayang ... legenda itu benar, kau tahu. Roh-roh, kanibal air.”

Piper harus menahan diri supaya tidak merengek ketakutan. Dia sama sekali tidak memberitahukan *itu* kepada Achelous. “B-bagaimana—?”

“Dewa Sungai banyak tahu,” katanya, “sayangnya, kau memfokuskan perhatian pada kisah yang keliru. Andai kau sampai ke Roma, kisah banjir barangkali lebih bermanfaat.”

“Piper?” tanya Jason, “apa maksudnya?”

Pikiran Piper tiba-tiba jadi seruwet benang kusut. *Kisah banjir ... Andai kau sampai ke Roma.*

“Aku—entahlah,” kata Piper, meskipun mendengar kisah banjir disebut-sebut membuatnya samar-samar teringat sesuatu, “Achelous, aku tidak mengerti—”

“Tidak, memang kau tak mengerti,” sang Dewa Sungai bersimpati, “anak malang. Satu lagi gadis yang terpikat pada putra Zeus.”

“Tunggu sebentar,” kata Jason, “aku sebenarnya anak Jupiter. Dan kenapa Anda memanggilnya *anak malang*?”

Achelous mengabaikannya. “Nak, tahukah kau penyebab perkelahianku dengan Hercules?”

“Gara-gara seorang wanita.” Piper mengingat-ingat. “Deianira?”

“Ya.” Achelous mendesah. “Tahukah kau apa yang terjadi pada Deianira?”

“Eh,” Piper melirik Jason.

Jason mengambil buku panduan dan mulai membolak-balik halaman. “Di sini tidak—”

Achelous mendengus sebal. “*Itu* apa?”

Jason mengejapkan mata. “Cuma ... *Panduan Hercules: Mare Nostrum*. Dia memberi kami buku panduan ini supaya—”

“Itu *bukan* buku.” Achelous bersikeras. “Dia memberi kalian itu hanya untuk mengusikku, bukan begitu? Dia tahu aku benci benda-benda semacam itu.”

“Anda benci ... buku?” tanya Piper.

“Bah!” Wajah Achelous merona karena berang, mengubah kulitnya yang biru jadi seungu terung. “Itu *bukan* buku.”

Achelous menggaruk-garuk air. Gulungan perkamen melejit keluar dari sungai seperti roket miniatur dan mendarat di depannya. Sang Dewa Sungai menyenggol gulungan itu dengan kakinya hingga terbuka. Tergelarlah perkamen yang sudah kuning dimakan usia, ditulis aksara Latin yang sudah memudar dan gambar-gambar rumit buatan tangan.

“*Ini* baru buku!” kata Achelous, “oh, harumnya bau kulit kambing! Lembutnya tekstur perkamen yang tergelar di bawah kakiku. Kalian tidak dapat menduplikasi sensasi tersebut di benda semacam *itu*.”

Dia mengangguk sebal ke arah buku panduan di tangan Jason. “Dasar anak muda dan mainannya yang macam-macam saja. Jilid kertas. Kotak kecil pepat yang sulit dibuka kaki belah. Baiklah, itu b-b-buku *berjilid*, kalau kalian memaksa. Tetapi tetap saja bukan buku tradisional. Ia takkan pernah menggantikan gulungan perkamen gaya lama!”

“Eh, kalau begitu kusimpan saja dulu.” Jason menyelipkan buku panduan ke saku belakangnya seperti sedang menyarungkan senjata berbahaya.

Achelous sepertinya jadi agak tenang. Piper bersyukur. Dia tidak mau ditabrak banteng bertanduk satu yang terobsesi pada gulungan perkamen.

“Nah,” kata Achelous sambil mengetuk gambar di perkamennya, “ini Deianira.”

Piper berlutut untuk melihat. Potret buatan tangan itu kecil, tapi dia bisa melihat bahwa wanita itu sangat cantik, dengan rambut panjang berwarna gelap, mata hitam, dan senyum jail yang barangkali membuat cowok tergila-gila.

“Putri Calydon,” kata sang Dewa Sungai penuh duka, “dia ditunangkan denganku, sampai Hercules turut campur. Dia bersikeras agar kami bertarung.”

“Dan dia mematahkan tanduk Anda?” tebak Jason.

“Ya,” kata Achelous, “aku takkan bisa memaafkannya atas perbuatan itu. Sama sekali tidak enak, bertanduk hanya satu. Tetapi Deianira malah lebih sial. Dia bisa saja menikmati kehidupan pernikahan yang langgeng dan bahagia bersamaku.”

“Banteng berkepala manusia,” ujar Piper, “yang tinggal di sungai.”

“Tepat sekali.” Achelous mengiyakan. “Mustahil dipercaya bahwa dia menolak, bukan begitu? Namun demikian, dia justru kabur dengan Hercules. Dia memilih pahlawan yang gagah dan tampan alih-alih calon suami baik dan setia yang akan memperlakukannya dengan baik. Apa yang terjadi selanjutnya? Ya, Deianira seharusnya tahu. Hercules terlalu sibuk mengurus masalahnya sendiri sehingga tidak bisa jadi suami yang baik. Dia sudah membunuh istri pertamanya, kau tahu. Hera mengutuknya. Jadi, dia mengamuk dan membunuh seluruh keluarganya. Sungguh

mengerikan. Itulah sebabnya dia dihukum harus menunaikan dua belas tugas.”

Piper merasa muak. “Tunggu dulu Hera *menjadikannya* gila, kemudian Hercules yang dihukum?”

Achelous mengangkat bahu. “Bangsa Olympia sepertinya memang tidak pernah dihukum atas kejahatan mereka. Terlebih lagi, Hera selalu membenci putra-putra Zeus ... Jupiter.” Dia melirik Jason dengan curiga. “Singkat cerita, Deianira-ku yang malang menemui ajal dengan tragis. Dia jadi cemburu karena Hercules sering sekali berselingkuh. Hercules kelayapan ke mana-mana, kau tahu, sama seperti ayahnya Zeus, main mata dengan semua perempuan yang dia jumpai. Saking putus asanya, Deianira akhirnya mendengarkan nasihat jelek. Centaurus licik bernama Nessus. Nessus memberitahunya, jika dia ingin Hercules setia selamanya, dia harus mengoleskan darah centaurus ke bagian dalam baju kesukaan Hercules. Sayangnya, Nessus berdusta karena dia ingin membalas dendam pada Hercules. Deianira mengikuti instruksi Nessus, tapi alih-alih menjadikan Hercules suami yang setia—”

“Darah centaurus seperti asam pekat,” kata Jason.

“Ya,” ujar Achelous, “Hercules mati mengenaskan. Ketika Deianira menyadari perbuatannya, dia” Sang Dewa Sungai menarik garis melintang di lehernya.

“Menyedihkan sekali,” kata Piper.

“Pesan moralnya, Sayang?” kata Achelous, “waspadalah terhadap putra Zeus.”

Piper tidak sanggup memandang pacarnya. Dia tidak yakin dapat menyembunyikan kerisauan di matanya. Jason takkan pernah jadi seperti Hercules. Namun, riwayat Hercules sejalan dengan kekhawatiran Piper. Hera telah memanipulasi hubungan mereka, sama seperti dia memanipulasi Hercules. Piper ingin

percaya bahwa Jason mustahil bernasib seperti Hercules, dicekam kegilaan sampai-sampai tega membunuh. Namun demikian, baru empat hari berselang Jason dikendalikan oleh eidolon dan hampir membunuh Percy Jackson.

“Hercules sekarang dewa,” kata Achelous, “dia menikahi Hebe, Dewi Kemudaan, tapi dia tetap saja jarang berada di rumah. Dia bermukim di pulau ini, menjaga pilar-pilar tolol itu. Dia bilang Zeus *memaksanya* melakukan ini, tapi menurutku dia lebih suka di sini daripada di Gunung Olympus, memupuk kegetirannya dan berduka atas kehidupannya yang abadi. Kehadiranku mengingatkan Hercules pada kegagalannya—terutama pada wanita yang akhirnya membunuhnya. Dan kehadiran *Hercules* mengingatkanku pada Deianira malang, yang bisa saja jadi istriku.”

Sang manusia banteng mengetuk perkamen, yang tergulung sendiri dan terbenam ke air.

“Hercules menginginkan tandukku yang satu lagi untuk memperlukanku,” kata Achelous, “barangkali dia bisa merasa lebih baik karenanya, mengetahui bahwa aku juga menderita. Lagi pula, tandukku dapat jadi kornukopia. Makanan dan minuman enak akan mengalir darinya, sebagaimana kekuatanku yang menyebabkan sungai mengalir. Tak diragukan lagi, Hercules akan menyimpan sendiri kornukopia tersebut. Sungguh sayang dan sia-sia.”

Piper curiga gemuruh sungai dan suara mengantuk Achelous masih memengaruhi pikirannya, tapi dia mau tak mau sepakat dengan sang Dewa Sungai. Dia mulai membenci Hercules. Manusia banteng malang ini tampak amat sedih dan kesepian.

Jason bergerak. “Aku turut prihatin, Achelous. Sungguh, menurutku kau sial. Tetapi mungkin ... ya, tanpa tanduk yang satu lagi, kau mungkin takkan kelihatan berat sebelah. Mungkin rasanya lebih nyaman.”

“Jason!” protes Piper.

Jason mengangkat tangannya. “Cuma pendapatku. Lagi pula, menurutku kita tidak punya banyak pilihan. Kalau Hercules tidak mendapatkan tanduk itu, dia akan membunuh kita dan teman-teman kita.”

“Dia benar,” ujar Achelous, “kalian tidak punya pilihan. Itulah sebabnya kuharap kalian bersedia memaafkanku.”

Piper mengerutkan kening. Sang Dewa Sungai kedengarannya begitu patah hati sampai-sampai Piper ingin mengelus-elus kepalanya. “Memaafkan Anda karena apa?”

“Aku juga tidak punya pilihan,” kata Achelous, “aku harus menghentikan kalian.”

Sungainya meledak, dan semburan air kontan mendera Piper.[]

XXVIII

ARUS MENCENGKERAMNYA BAGAI TINJU YANG terkepal dan menariknya ke kedalaman. Sia-sia saja melawan. Piper tutup mulut rapat-rapat, memaksa diri agar tak bernapas, tapi dia nyaris tak kuasa menghalau kepanikan. Dia tidak bisa melihat apa-apa selain buih-buih yang menggelora. Dia hanya dapat mendengar debur tangan dan kakinya yang mengaduk-aduk air, serta deru sungai yang mengalir deras.

Piper baru saja hendak menyimpulkan bahwa beginilah dia menemui ajal: tenggelam dalam kolam di pulau gaib. Kemudian, sama mendadaknya seperti saat dia terempas ke bawah air, Piper terdorong ke permukaan. Dia mendapati dirinya berada di tengah-tengah pusaran air, bisa bernapas tapi tidak bisa membebaskan diri.

Beberapa meter dari sana, Jason muncul di permukaan air, tersengal-sengal, sambil memegang pedang di satu tangan. Dia menebas membabi buta, tapi tidak ada target serangan.

Enam meter di sebelah kanan Piper, Achelous keluar dari air. “Aku benar-benar minta maaf soal ini,” katanya.

Jason menerjang sang Dewa Sungai, memanggil angin untuk mengangkatnya keluar dari sungai, tapi Achelous lebih gesit dan lebih kuat. Air yang berpusing menghantam Jason dan mendesaknya ke bawah sekali lagi.

“Hentikan!” jerit Piper.

Menggunakan *charmspeak* tidaklah mudah selagi terjebak di tengah pusaran air, tapi Piper berhasil menarik perhatian Achelous.

“Aku khawatir tidak boleh berhenti,” kata sang Dewa Sungai, “aku tak bisa membiarkan Hercules mendapatkan tandukku yang satu lagi. Memalukan sekali jika sampai begitu.”

“Ada cara lain!” kata Piper, “Anda tidak perlu membunuh kami!”

Jason menggapai ke permukaan lagi. Awan badai mini terbentuk di atas kepalanya. Guntur menggelegar.

“Tidak boleh begitu, Putra Jupiter,” tegur Achelous, “jika kau memanggil petir, kau hanya akan menyetrum kekasihmu.”

Air kembali menarik Jason ke bawah.

“Lepaskan dia!” Piper mencurahkan seluruh daya persuasi yang sanggup dia kerahkan ke dalam suaranya. “Aku janji takkan membiarkan Hercules mengambil tanduk Anda!”

Achelous ragu-ragu. Dia melenggang menghampiri Piper, kepalanya miring ke kiri. “Aku percaya kau sungguh-sungguh.”

“Memang!” Piper bersumpah. “Hercules sungguh tercela. Tetapi pertama-tama, tolong lepaskan temanku.”

Air teraduk-aduk di tempat Jason terbenam. Piper ingin menjerit. Berapa lama lagi Jason bisa menahan napas?

Achelous memandang Piper dari balik kacamata bifokalnya. Ekspresinya melembut. “Begitu. Kau akan jadi Deianira-ku. Kau akan jadi pengantinku sebagai kompensasi atas kehilangan yang kuderita.”

“Apa?” Piper tidak yakin dia tak salah dengar. Pusaran air secara harfiah membuat kepalanya berputar-putar. “Eh, sebenarnya maksudku—”

“Oh, aku mengerti,” kata Achelous, “karena terlalu rendah hati, kau tidak mau mengusulkan ini di hadapan kekasihmu. Kau benar, tentu saja. Aku akan memperlakukanmu lebih baik daripada putra Zeus. Aku bisa membuka lembaran baru sesudah berabad-abad dirundung penyesalan. Aku tidak bisa menyelamatkan Deianira, tapi aku bisa menyelamatkanmu.”

Apakah sekarang sudah tiga puluh detik? Semenit? Jason tidak mungkin bisa menahan napas lebih lama lagi.

“Kau harus membiarkan teman-temanmu mati,” lanjut Achelous, “Hercules pasti marah, tapi aku bisa melindungimu darinya. Kita bisa berbahagia bersama. Mari kita mulai dengan membiarkan si Jason itu tenggelam, ya?”

Piper sebenarnya kalut, tapi dia *harus* berkonsentrasi. Disembunyikannya rasa takut dan amarahnya. Dia anak Aphrodite. Dia harus memanfaatkan kemampuan yang dikaruniakan kepadanya.

Piper tersenyum semanis mungkin dan menaikkan lengannya. “Tolong gendong aku.”

Wajah Achelous berbinar-binar. Sang Dewa Sungai memegang tangan Piper dan menariknya keluar dari pusaran air.

Piper tidak pernah menunggang banteng sebelumnya, tapi dia sudah berlatih menunggangi pegasus tanpa pelana di Perkemahan Blasteran. Piper ingat dia harus berbuat apa. Piper menggunakan momentumnya untuk mengayunkan satu kaki ke samping punggung Achelous. Lalu Piper mengaitkan kedua pergelangan kaki ke leher Achelous, mendekap tenggorokan sang Dewa Sungai dengan satu tangan, dan menodongkan pisau dengan tangannya yang satu lagi. Piper menempelkan bilah pisau ke bawah dagu sang Dewa Sungai.

“Lepaskan—Jason.” Piper mencurahkan seluruh kekuatan ke dalam perintahnya itu. “Sekarang!”

Piper sadar bahwa banyak cela dalam rencananya. Sang Dewa Sungai mungkin saja melebur ke dalam air. Atau Achelous bisa saja membawa serta Piper ke bawah air dan menunggu sampai dia tenggelam. Namun, ternyata *charmspeak* Piper bekerja. Atau barangkali Achelous terlalu terkejut sehingga tidak bisa berpikir jernih. Dia mungkin tidak terbiasa melihat seorang cewek cantik mengancam akan menggorok lehernya.

Jason melesat keluar dari air seperti manusia peluru. Dia mengoyak ranting-ranting zaitun dan terguling ke rumput. Pasti rasanya tidak enak, tapi Jason bangun dengan susah payah sambil tersengal-sengal dan batuk-batuk. Dia mengangkat pedang, dan meneballah awan gelap di atas sungai.

Piper melemparkan tatapan memperingatkan kepadanya: *Jangan dulu*. Piper masih harus keluar dari sungai ini tanpa tenggelam atau tersetrum.

Achelous melengkungkan punggung seolah sedang menimbang-nimbang siasat. Piper menempelkan pisau lebih rapat ke lehernya.

“Jadilah banteng yang penurut.” Piper memperingatkan.

“Kau berjanji,” kata Achelous lewat gigi yang digertakkan, “kau berjanji Hercules takkan merebut tandukku.”

“Memang tidak,” kata Piper, “aku yang akan mengambilnya.”

Piper mengangkat pisaunya dan menebas tanduk sang dewa. Perunggu langit mengiris pangkalnya semudah memotong lempung basah. Achelous meraung murka. Sebelum Achelous sempat pulih, Piper sudah berdiri di punggungnya. Sambil memegang tanduk di satu tangan dan belati di tangan satunya lagi, Piper melompat ke tepi.

“Jason!” teriak Piper.

Untungnya, Jason mengerti. Embusan angin menyambar Piper dan mengangkutnya dengan aman ke pinggir sungai. Selagi mendarat sambil bersalto, bulu kuduk Piper berdiri. Bau logam memekatkan udara. Dia berbalik untuk menghadap sungai. Matanya serta-merta menangkap cahaya menyilaukan.

BUM! Petir mengaduk-aduk sungai. Air menggelelak seperti isi kuali mendidih, beruap dan mendesis-desis dialiri listrik. Piper berkedip untuk mengusir titik-titik kuning di matanya sementara Achelous melolong dan melebur ke bawah permukaan. Ekspresinya yang ngeri seolah bertanya: *Tega-teganya kau?*

“Jason, lari!” Piper masih pusing dan mual karena ketakutan, tapi dia dan Jason buru-buru berpacu ke hutan.

Mereka tidak memperlambat kecepatan sampai tiba di bubungan bukit.

Piper merasa konyol, tapi dia sesenggukan dan menangis terus selagi menceritakan apa yang terjadi saat Jason meronta-ronta di bawah air.

“Piper, kau tak punya pilihan.” Jason meletakkan tangan di bahunya. “Kau sudah menyelamatkan nyawaku.”

Piper mengusap matanya dan berusaha mengendalikan diri. Matahari telah mendekati cakrawala. Mereka harus kembali ke tempat Hercules cepat-cepat. Kalau tidak, teman-teman mereka bakal mati.

“Achelous memaksa menikahimu,” lanjut Jason, “lagi pula, aku ragu sambaran petir tadi membunuhnya. Dia dewa kuno. Kita harus menghancurkan sungainya untuk membunuhnya. Selain itu, dia bisa hidup tanpa tanduk. Kalau kau harus bohong dengan mengatakan takkan memberikan tanduk itu pada Hercules, mau bagaimana—”

“Aku tidak bohong.”

Jason menatapnya. “Pipes ... kita tak punya pilihan. Hercules akan membunuh—”

“Hercules tidak layak menerima ini.” Piper tidak tahu pasti dari mana amarahnya berasal, tapi dia tak pernah merasa seyakini ini seumur hidupnya.

Hercules cuma bajingan yang getir dan egois. Dia sudah melukai terlalu banyak orang, dan dia ingin terus melukai mereka. Mungkin dia sudah bernasib buruk. Mungkin dewa-dewi memang sudah menginjak-injaknya. Namun, itu bukan alasan. Seorang pahlawan tidak dapat mengontrol dewa-dewi, tapi seharusnya dia bisa mengontrol diri sendiri.

Jason takkan pernah jadi seperti itu. Dia takkan pernah menyalahkan orang lain atas kesusahannya atau mendahulukan dendam alih-alih kepatutan.

Piper takkan mengulang kisah Deianira. Dia takkan menuruti keinginan Hercules cuma karena pria itu tampan, perkasa, dan galak. Hercules tidak bisa seenaknya kali ini—tidak sesudah dia mengancam nyawa mereka dan mengutus mereka untuk menyengsarakan Achelous semata-mata demi membuat Hera jengkel. Hercules tidak layak mendapatkan trompet ajaib serbaada. Piper akan memberinya pelajaran.

“Aku punya rencana,” ujar Piper.

Dia memberi tahu Jason harus berbuat apa. Dia bahkan baru sadar menggunakan *charmspeak* saat mata Jason mengabur.

“Apa pun yang kau katakan,” janji Jason. Kemudian, dia berkedip beberapa kali. “Kita pasti bakal mati, tapi ya sudah.”

Hercules menunggu tepat di tempat mereka meninggalkannya. Dia sedang menatap *Argo II*, yang berlabuh di antara kedua pilar

sementara matahari terbenam di baliknya. Kapal itu kelihatannya baik-baik saja, tapi rencana Piper mulai terkesan sinting, bahkan bagi dirinya sendiri.

Sudah terlambat untuk menimbang-nimbang ulang. Piper telah mengirim pesan-Iris kepada Leo. Jason sudah siap. Selain itu, saat melihat Hercules lagi, Piper semakin yakin bahwa dia tidak boleh memberikan apa yang diinginkan pria itu.

Hercules memang tidak girang bukan kepalang saat melihat Piper membawa tanduk banteng, tapi mukanya yang merengut melunak.

“Bagus,” katanya, “kalian mendapatkannya. Kalau begitu, kalian dipersilakan pergi.”

Piper melirik Jason. “Kau dengar dia. Dia memberi kita izin.” Dia menoleh kembali kepada sang dewa. “Artinya, kapal kami boleh melintas ke Laut Mediterania?”

“Ya, ya.” Hercules menjentikkan jari. “Nah, ke sinikan tanduk itu.”

“Tidak,” kata Piper.

Sang dewa mengerutkan kening. “Maaf?”

Piper mengangkat kornukopia. Sejak Piper memotongnya dari kepala Achelous, rongga telah terbentuk dalam tanduk itu, bagian dalamnya jadi mulus dan gelap. Tampilannya tidak seperti benda ajaib, tapi Piper mengandalkan kekuatan magis tanduk itu.

“Achelous benar,” kata Piper, “kau membuat^{nya} menderita, sebagaimana dia membuatmu menderita. Kau pahlawan yang memalukan.”

Hercules menatap Piper seakan-akan dia berbicara dalam bahasa Jepang. “Kau sadar aku bisa membunuhmu dengan jentikan jariku,” katanya, “aku bisa melemparkan pentunganku ke kapalmu dan membelah lambungnya. Aku bisa—”

“Kau bisa tutup mulut,” kata Jason. Dia mencabut pedangnya. “Mungkin Zeus *memang* lain dengan Jupiter. Sebab aku tidak sudi punya saudara yang tingkahnya sepertimu.”

Urut-urat di leher Hercules berubah warna jadi seungu jubahnya. “Aku sudah pernah membunuh demigod sebelumnya. Aku tidak keberatan membunuh kalian.”

“Jason lebih baik daripada kau,” kata Piper, “tetapi jangan khawatir. Kami takkan melawanmu. Kami akan meninggalkan pulau sambil membawa tanduk ini. Kau tidak layak mendapatkannya sebagai hadiah. Aku akan menyimpan tanduk ini, untuk mengingatkanku, *jangan* sampai jadi demigod yang seperti siapa, dan untuk mengingatkanku akan Achelous dan Deianira yang malang.”

Lubang hidung sang dewa kembang kempis. “*Jangan* sebut nama itu! Kau kira aku takut pada pacarmu yang remeh itu? Jangan bercanda. Tak ada yang lebih kuat daripada aku.”

“Aku tidak bilang lebih kuat,” ralat Piper, “kubilang dia lebih *baik*.”

Piper mengarahkan mulut trompet ke Hercules. Dilepaskannya kejengkelan, keraguan, dan amarah yang sudah dia pendam sejak berkunjung ke Perkemahan Jupiter. Piper berkonsentrasi untuk mengingat-ingat semua hal baik yang telah dialaminya bersama Jason Grace: terbang ke atas Grand Canyon, bergandengan saat acara menyanyi bersama sambil menyaksikan bintang-bintang, duduk berdua di samping ladang stroberi di sore hari nan santai, dan mendengarkan para satir memainkan seruling.

Piper memikirkan masa depan sesudah para raksasa dikalahkan dan Gaea kembali tertidur pulas. Dibayangkannya bahwa mereka akan hidup bahagia bersama-sama—tidak ada rasa cemburu, tidak ada monster yang harus dilawan. Dia memenuhi hatinya dengan pemikiran itu. Piper merasakan kornukopia bertambah hangat.

Tanduk itu mengeluarkan banjir makanan sederas sungai Achelous. Aliran buah segar, kue panggang, dan daging asap mengubur Hercules sepenuhnya. Piper tidak mengerti bagaimana sampai semua benda itu bisa melewati lubang tanduk yang kecil, tapi menurutnya semua tampak enak, terutama daging hamnya.

Ketika tanduk telah memuntahkan makanan yang cukup untuk memenuhi sebuah rumah, tanduk itu berhenti sendiri. Piper mendengar Hercules memekik dan meronta-ronta di bawah gundukan makanan. Rupanya dewa terkuat di dunia pun bisa kehilangan kendali diri ketika terkubur di bawah bahan-bahan pangan.

“Ayo!” kata Piper kepada Jason, yang telah melupakan perannya dalam rencana tersebut dan malah memandangi tumpukan buah sambil terkagum-kagum, “cepat!”

Jason memeluk pinggang Piper dan memanggil angin. Mereka melesat pergi dari pulau dengan cepat sampai-sampai Piper nyaris direnggut angin kencang. Namun, akhirnya mereka berhasil kabur.

Selagi pulau tersebut makin jauh dari pandangan, kepala Hercules menyembul ke permukaan gundukan makanan. Separuh batok kelapa tersangkut di kepalanya seperti helm perang. “Bunuh!” Dia menggerung, seolah sudah banyak berlatih mengucapkan kata itu.

Jason mendarat di dek *Argo II*. Untungnya, Leo sudah memainkan perannya. Dayung kapal telah diset ke mode udara. Sauh sudah diangkat. Jason mendatangkan angin ribut yang sedemikian kencang sampai-sampai mereka terdorong ke angkasa, sedangkan Percy mengirimkan ombak setinggi tiga meter meter ke pantai, mengempaskan Hercules ke bawah untuk kedua kalinya, ke bawah terpaan air laut dan nanas.

Pada saat sang dewa berhasil bangun dan mulai melempari mereka dengan kelapa jauh di bawah, *Argo II* sudah berlayar menembus awan di atas Laut Mediterania.[]

XXIX



PERCY SEDANG PATAH SEMANGAT.

Sudah cukup payah bahwa dia kabur dari Atlanta sambil dikejar-kejar Dewa Laut jahat. Kemudian, dia gagal menghalau udang raksasa yang menyerang *Argo II*. Lalu ichthyocentaurus, saudara Chiron, bahkan tidak mau bertemu dengannya.

Setelah melewati semua itu, mereka tiba di Pilar Hercules, dan Percy harus diam di atas kapal sementara Jason si Jagoan menyambangi kakak tirinya. Hercules, demigod paling tersohor sepanjang masa, dan Percy juga tidak dapat kesempatan untuk menemuinya.

Oke, memang, sih, berdasarkan cerita Piper setelahnya, Hercules itu brengsek, tapi tetap saja Percy sudah bosan diam saja di kapal dan mondar-mandir di geladak.

Laut terbuka semestinya adalah wilayah *Percy*. Dia semestinya tampil ke depan, mengambil tanggung jawab, dan melindungi semua orang agar tetap aman. Namun, di sepanjang perjalanan menyeberangi Samudra Atlantik, Percy praktis tidak mengerjakan

apa-apa selain mengobrol dengan hiu dan mendengarkan Pak Pelatih Hedge menyanyi lagu tema acara TV.

Parahnya lagi, Annabeth bersikap menjaga jarak sejak mereka meninggalkan Charleston. Annabeth menghabiskan sebagian besar waktunya di kabin, mempelajari peta perunggu yang dia dapatkan di Benteng Sumter, atau mencari informasi di *laptop* Daedalus.

Kapan pun Percy mampir untuk menemuinya, Annabeth sedemikian larut dalam pemikirannya sendiri sehingga jalannya percakapan mereka kurang-lebih seperti ini:

Percy: “Hei, sedang apa?”

Annabeth: “Eh, tidak usah. Makasih.”

Percy: “Oke deh ... hari ini kau sudah makan belum?”

Annabeth: “Kurasa sekarang giliran Leo yang berjaga. Tanyakan padanya.”

Percy: “Eh, rambutku kebakaran lho.”

Annabeth: “Oke. Sebentar lagi.”

Annabeth kadang-kadang seperti itu. Begitulah susahanya berpacaran dengan anak perempuan Athena. Namun, tetap saja, Percy bertanya-tanya harus berbuat apa demi menarik perhatian Annabeth. Percy mengkhawatirkan Annabeth sesudah kejadian di Benteng Sumter—ketika dia dikepung laba-laba—dan tidak tahu caranya membantu Annabeth, terutama jika dia menutup diri dari Percy.

Sesudah meninggalkan Pilar Hercules—tanpa kerusakan apa pun; hanya saja sekarang ada beberapa butir kelapa yang tersangkut di lambung kapal—*Argo II* berlayar di udara sejauh beberapa ratus mil.

Percy berharap mudah-mudahan negeri kuno tidaklah seburuk yang mereka dengar. Namun, kesannya hampir seperti jargon iklan saja: *Lihatlah perbedaannya seketika!*

Beberapa kali tiap jam, ada yang menyerang kapal. Sekawanan burung Stymphalian pemakan daging menukik dari tengah-tengah langit malam, yang langsung dihanguskan oleh Festus. Roh-roh badai berputar-putar mengitari tiang layar, yang langsung disambar Jason dengan petir. Selagi Pak Pelatih Hedge menyantap makan malam di anjungan, seekor pegasus liar muncul entah dari mana, menginjak-injak *enchilada* sang pelatih, dan terbang lagi, menyisakan jejak kaki berlumur keju di sepanjang geladak.

“*Itu maksudnya apa?*” tuntutan sang pelatih.

Gara-gara melihat pegasus, Percy jadi berharap kalau saja Blackjack ada di sini. Dia sudah berhari-hari tak melihat temannya itu. Topan dan Arion juga belum muncul-muncul. Mungkin mereka tidak mau menjelajah ke Laut Mediterania. Seandainya memang begitu, Percy tak bisa menyalahkan mereka.

Akhirnya, sekitar tengah malam, setelah serangan udara yang kesembilan atau kesepuluh, Jason berpaling kepada Percy. “Bagaimana kalau kau tidur dulu? Akan kuledakkan makhluk-makhluk yang menyerang dari langit selama aku sanggup. Kemudian, kita bisa lewat laut untuk sementara, dan nanti gantian kau yang membereskan mereka.”

Percy tidak yakin bisa tidur sementara kapal menembus awan sambil bergoyang-goyang karena diguncang oleh roh-roh angin yang marah, tapi ide Jason masuk akal juga. Percy turun ke dek bawah dan ambruk ke tempat tidur.

Mimpi buruknya, tentu saja, tidak memberinya kesempatan untuk beristirahat.

Percy bermimpi sedang berada dalam sebuah gua gelap. Dia hanya bisa melihat sampai beberapa kaki di depannya, tapi ruang tersebut pasti luas. Air menetes-netes dari suatu tempat di dekat

sana, sedangkan bebunyian bergema di dinding jauh dari sana. Dinilai dari aliran udaranya, Percy memperkirakan langit-langit gua terletak jauh sekali di atas.

Dia mendengar langkah kaki berat, dan keluarlah raksasa kembar Ephialtes dan Otis dari keremangan. Percy hanya bisa membedakan keduanya dari rambut mereka—Ephialtes berambut hijau gimbal yang dikepang dengan koin-koin perak dan emas; Otis berambut ungu kepong satu yang diuntai dengan ... apakah itu petasan?

Terkecuali perbedaan itu, mereka berpakaian identik, dan busana mereka memang menyerupai mimpi buruk. Mereka mengenakan celana putih dan baju gombrong berkerah lebar bentuk-V yang menunjukkan terlalu banyak bulu dada. Selusin belati yang disarungkan berjajar di sabuk mereka yang berhiasan permata palsu. Mereka mengenakan sandal sebagai alas kaki, membuktikan bahwa—ya, benar—kaki mereka berupa ular. Jepit sandal mereka menjerat leher ular. Di tempat seharusnya terdapat jari kaki, kepala ular melengkung ke atas. Ular-ular memasuk-keluarkan lidah tak bosan-bosan dan memutar mata keemasan mereka ke sana-kemari, seperti anjing yang sedang memandang ke luar jendela mobil. Barangkali sudah lama mereka dipakaikan alas kaki yang berlubang sehingga bisa melihat pemandangan.

Kedua raksasa berdiri di hadapan Percy, tapi mereka tidak menghiraukannya. Mereka justru menerawang ke kegelapan.

“Kami sudah sampai.” Ephialtes mengumumkan. Walaupun suaranya menggelegar, kata-katanya melirih di dalam gua, bergaung hingga terdengar kecil dan pelan.

Jauh di atas, seseorang menjawab, “Ya, bisa kulihat. Pakaian itu susah dilewatkan.”

Suara tersebut membuat perut Percy mulas. Kedengarannya samar-samar seperti suara perempuan, tapi bukan suara manusia.

Tiap kata didesiskan dengan nada suara yang campur baur, lebih dari satu laras, seolah-olah sekawanan lebah Afrika pembunuh telah belajar berbicara dalam bahasa Inggris secara serempak.

Itu bukan suara Gaea. Percy yakin. Namun, apa pun makhluk tersebut, raksasa kembar jadi gugup. Mereka memindahkan tumpuan dan mengganggu-anguk hormat.

“Tentu saja, Nyonya Besar,” kata Ephialtes, “kami membawa kabar—”

“Kenapa kalian berpakaian seperti itu?” tanya makhluk di kegelapan itu. Dia sepertinya tidak hendak mendekat, yang justru bagus, menurut Percy.

Ephialtes melemparkan tatapan kesal kepada saudaranya. “Saudara saya semestinya mengenakan sesuatu yang lain. Sayangnya—”

“Kau bilang *aku* yang jadi pelempar pisau hari ini,” protes Otis.

“Kubilang *aku* yang jadi pelempar! Kau seharusnya jadi pesulap! Ah, maafkan saya, Nyonya Besar. Anda pasti tidak ingin mendengar kami bertengkar. Kami datang sebagaimana yang Anda minta, untuk membawakan Anda kabar. Kapal itu tengah mendekat.”

Sang Nyonya Besar, siapa pun dia itu, mengeluarkan serangkaian desis tajam seperti bunyi ban yang dirobek berulang-ulang. Percy tersadar bahwa makhluk itu sedang tertawa. Dia bergidik.

“Berapa lama lagi?” tanya makhluk itu.

“Mereka seharusnya sudah mendarat di Roma selepas fajar, menurut perkiraan saya,” kata Ephialtes, “tentu saja, mereka harus melewati bocah emas terlebih dahulu.”

Ephialtes meringis, seakan si *bocah emas* bukanlah orang yang dia sukai.

“Kuharap mereka tiba dengan selamat,” kata Nyonya Besar, “tidak asyik kalau belum-belum mereka sudah ditangkap. Apa persiapan kalian sudah beres?”

“Ya, Nyonya Besar.” Otis melangkah maju, dan gua pun bergetar. Retakan muncul di bawah ular kiri Otis.

“Hati-hati, Dungu!” geram Nyonya Besar, “apa kau ingin kembali ke Tartarus?”

Otis buru-buru mundur, wajahnya kuyu karena ngeri. Percy menyadari bahwa lantai gua, yang kelihatannya seperti batu padat, ternyata lebih menyerupai gletser yang dia pijak di Alaska—padat di sebagian tempat, sedangkan di tempat lain ... tidak terlalu. Percy bersyukur dia tidak berbobot dalam mimpi itu.

“Hanya sedikit yang menopang tempat ini.” Nyonya Besar memperingatkan. “Kecuali keterampilanku, tentu saja. Murka Athena yang sudah berabad-abad hanya dapat dikekang sekenanya, apalagi Ibu Pertiwi agung tengah gelisah dalam tidurnya di bawah kita. Karena diombang-ambing oleh kedua kekuatan itu, ya, ... saranku jadi terkikis. Kita sebaiknya berharap semoga si anak Athena merupakan korban yang pantas. Barangkali dialah mainan terakhirku.”

Ephialtes menelan ludah. Pandangan matanya terpaku ke retakan di lantai. “Tidak lama lagi, Anda tak perlu cemas, Nyonya Besar. Gaea akan bangun, dan kita semua akan diberi imbalan. Anda tak perlu lagi menjaga tempat ini, atau menyembunyikan kreasi Anda.”

“Barangkali,” ujar suara di kegelapan, “tetapi aku pasti akan merindukan manisnya pembalasan dendam. Kita telah bekerja sama dengan kompak selama berabad-abad, bukan begitu?”

Si kembar membungkuk. Koin-koin berdenting di rambut Ephialtes. Percy tersadar bahwa sebagian koin merupakan drachma

perak, persis seperti yang diperoleh Annabeth dari ibunya. Percy yakin sekali sampai-sampai dia jadi mual.

Annabeth telah memberi tahu Percy bahwa pada tiap generasi, segelintir anak Athena diutus menjalani misi untuk merebut kembali patung Parthenon yang hilang. Tak seorang pun berhasil.

Kita telah bekerja sama dengan kompak selama berabad-abad

Kepang rambut Ephialtes si raksasa dihiasi koin yang dikumpulkan berabad-abad—ratusan pampasan. Dibayangkannya Annabeth berdiri di tempat gelap ini sendirian. Percy membayangkan si raksasa mengambil koin yang Annabeth bawa dan menambahkan koin tersebut ke dalam koleksinya. Percy ingin menghunus pedangnya dan memangkas rambut si raksasa mulai dari leher, tapi dia tidak kuasa bertindak. Dia hanya bisa menonton.

“Mmm, Nyonya Besar,” ujar Ephialtes gugup, “saya ingin mengingatkan Anda bahwa Gaea ingin gadis itu ditangkap hidup-hidup. Anda boleh menyiksanya. Membuatnya gila. Terserah kehendak Anda, tentu saja. Tetapi darahnya harus ditumpahkan di bebatuan kuno.”

Nyonya Besar mendesis. “Untuk tujuan itu bisa digunakan yang lain.”

“Y-ya,” kata Ephialtes, “tetapi Gaea menginginkan gadis yang *ini*; sedangkan pemudanya—putra Poseidon. Anda tentu bisa mengerti apa sebabnya kedua demigod itulah yang paling pas untuk tujuan tersebut.”

Percy tidak yakin apa maksudnya, tapi dia ingin meretakkan lantai dan mengirimkan pasangan kembar bego berbaju emas itu ke kehampaan. Dia tidak sudi membiarkan Gaea menumpahkan darahnya untuk tujuan apa pun—dan *tidak mungkin* dia rela membiarkan siapa pun menyakiti Annabeth.

“Kita lihat saja nanti,” gerutu Nyonya Besar, “sekarang tinggalkan aku. Urus persiapan kalian. Kalian akan mendapatkan

pertunjukan seru yang kalian inginkan; sedangkan aku ... aku akan bekerja di kegelapan.”

Mimpi tersebut terbuyarkan, dan Percy pun terkesiap bangun.

Jason mengetuk ambang pintunya yang terbuka.

“Kita sudah mendarat di air,” kata Jason, tampak letih setengah mati, “giliranmu.”

Percy sebenarnya tidak mau, tapi dibangunkannya Annabeth. Percy menduga Pak Pelatih Hedge pun takkan keberatan mereka mengobrol sesudah jam malam jika tujuannya untuk memberi Annabeth informasi yang mungkin dapat menyelamatkan nyawanya.

Mereka berdiri di geladak berdua saja, mengecualikan Leo, yang masih pegang kemudi. Dia pasti kecapekan, tapi dia menolak pergi tidur.

“Aku tidak mau ada kejutan ala udangsaurus lagi.” Leo bersikeras.

Mereka semua sudah berusaha meyakinkan Leo bahwa serangan *skolopendra* bukan sepenuhnya karena salahnya, tapi dia tidak mengindahkan perkataan mereka. Percy memahami perasaan Leo. Tidak memaafkan kesalahan diri sendiri merupakan salah satu bakat terbesar Percy.

Saat itu kira-kira sudah jam empat pagi. Cuaca tidak bagus. Kabut demikian tebal sampai-sampai Percy tidak bisa melihat Festus di ujung haluan, sedangkan hujan rintik-rintik hangat menyelubungi udara seperti tirai manik-manik. Sementara mereka melayari ombak setinggi enam meter, laut menggelora di bawah mereka, Percy bisa mendengar Hazel yang malang dalam kabinnya di bawah ... sedang muntah-muntah.

Walau begitu, Percy lega bisa kembali ke air. Dia lebih suka berada di air daripada terbang menembus awan badai, dan diserang burung-burung pemakan manusia serta pegasus penginjak-injak *enchilada*.

Percy berdiri bersama Annabeth di langkan depan sementara dia menceritakan mimpinya.

Percy tidak yakin bagaimana Annabeth akan menyikapi kabar itu. Reaksi Annabeth malah lebih mengkhawatirkan daripada yang diperkirakan Percy: Dia tidak tampak kaget.

Annabeth memicingkan mata ke kabut. "Percy, kau harus janji. Jangan beri tahu yang lain tentang mimpimu ini."

"Jangan *apa*? Annabeth—"

"Yang kau lihat ada hubungannya dengan Tanda Athena," ujar Annabeth, "tidak ada gunanya jika yang lain tahu. Mereka hanya akan cemas, dan akan semakin berat bagiku untuk pergi sendirian."

"Annabeth, kau tidak mungkin serius. Makhluk di kegelapan itu, ruang gelap yang lantainya rapuh—"

"Aku tahu." Wajah Annabeth seputih kertas—Percy curiga penyebabnya bukan karena badai. "Tetapi aku harus melakukan ini sendirian."

Percy menelan amarahnya. Dia tidak tahu pasti apakah dirinya marah pada Annabeth, pada mimpinya, atau pada keseluruhan dunia Yunani/Romawi yang telah bertahan dan membentuk sejarah manusia selama lima ribu tahun demi mencapai satu tujuan: untuk merusak hidup Percy Jackson.

"Kau tahu ada apa di gua itu," tebak Percy, "adakah hubungannya dengan laba-laba?"

"Ya," kata Annabeth dengan suara kecil.

"Kalau begitu, kenapa kau masih nekat ...?" Percy menghentikan ucapannya.

Begitu Annabeth membulatkan tekad, sia-sia saja berdebat dengannya. Percy teringat kejadian tiga setengah tahun lalu, ketika mereka menyelamatkan Nico dan Bianca di Angelo malam-malam di Maine. Annabeth ditangkap oleh Atlas sang Titan. Selama beberapa waktu, Percy tidak tahu apakah Annabeth masih hidup atau sudah mati. Dia menempuh perjalanan lintas negeri untuk menyelamatkan Annabeth dari sang Titan. Hari-hari itu amat berat bagi Percy—bukan semata-mata karena serangan monster dan pertarungan, tapi karena rasa khawatir yang merundungnya.

Bagaimana mungkin Percy *sengaja* melepas Annabeth, padahal dia tahu pacarnya tengah menyongsong sesuatu yang malah lebih berbahaya?

Kemudian, tebersit di benak Percy: perasaannya waktu itu, selama beberapa hari, barangkali sama seperti perasaan Annabeth selama enam bulan ketika Percy hilang disertai amnesia.

Percy jadi merasa bersalah karenanya. Rasanya egois, berdiri di sini sambil mendebat Annabeth. Annabeth *harus* menjalani misi ini. Nasib dunia mungkin bergantung pada keberhasilan misi Annabeth. Namun, sebagian diri Percy ingin berkata: *Lupakan saja dunia*. Dia tidak mau kehilangan Annabeth.

Percy menerawang ke kabut. Dia tidak bisa melihat apa-apa di sekeliling mereka, tapi dia mahir menentukan arah di laut. Dia tahu persis posisi bujur dan lintang mereka. Dia mengetahui kedalaman laut dan arah arus. Dia tahu kecepatan kapal tersebut, dan bisa merasakan bahwa tidak ada batu, beting, atau bahaya alami lainnya di jalur yang mereka lewati. Namun demikian, tidak bisa melihat tetap saja merisaukan.

Mereka tidak diserang sama sekali sejak mereka menyentuh air, tapi laut tampak berbeda. Percy sudah pernah ke Samudra Atlantik, Samudra Pasifik, bahkan ke Teluk Alaska, tapi laut ini terasa lebih kuno dan perkasa. Percy dapat merasakan lapisan air

tengah berputar-putar di bawahnya. Banyak pahlawan Yunani dan Romawi yang telah mengarungi perairan ini—mulai dari Hercules sampai Aeneas. Para monster masih menghuni perairannya yang dalam, dililit Kabut yang sedemikian tebal sehingga biasanya tidur saja; tapi Percy bisa merasakan mereka bergerak-gerak gelisah, merespons kemunculan trireme Yunani berbahan perunggu langit dan kehadiran darah demigod.

Mereka kembali, monster-monster seolah berkata. *Akhirnya ada darah segar.*

“Kita tidak jauh dari pesisir Itali,” kata Percy, terutama untuk memecah keheningan, “mungkin sekitar seratus delapan puluh kilometer dari mulut Sungai Tiberis.”

“Bagus,” timpal Annabeth, “saat fajar, semestinya kita sudah—”

“Stop.” Kulit Percy serasa diguyur air es. “Kita harus berhenti.”

“Kenapa?” tanya Annabeth.

“Leo, stop!” teriak Percy.

Terlambat. Kapal lain muncul dari balik kabut dan menabrak mereka. Dalam sepersekian detik, Percy melihat detail-detail acak: trireme lain; layar hitam bergambar kepala gorgon; pendekar kekar, bukan manusia, berkerumun di bagian depan kapal dalam balutan baju tempur Yunani, pedang dan tombak disiagakan; dan pelantak perunggu sejajar air, menubruk lambung *Argo II*.

Annabeth dan Percy hampir terjungkal dari kapal.

Festus menyemburkan api, membuat selusin pendekar yang terkaget-kaget menjerit dan terjun ke laut, tapi lebih banyak lagi yang menyerbu naik ke *Argo II*. Kait pencengkeram melilit langkan dan tiang layar, menancapkan kuku besi ke pelat-pelat di lambung kapal.

Pada saat Percy sanggup berpikir jernih kembali, musuh sudah di mana-mana. Dia tidak bisa melihat dengan jelas karena

kabut dan kegelapan, tapi para penyerang sepertinya berwujud lumba-lumba yang menyerupai manusia, atau manusia yang menyerupai lumba-lumba. Sebagian bermoncong abu-abu. Yang lain memegang pedang dengan sirip kekecilan. Sebagian beringsut-ingsut di atas dua kaki yang menyatu sebagian, sedangkan yang lain memiliki kaki berupa sirip, yang mengingatkan Percy pada sepatu badut.

Leo membunyikan bel peringatan. Dia lari ke ketapel terdekat, tapi dikeroyok oleh segerombolan pendekar lumba-lumba berisik.

Annabeth dan Percy berdiri saling membelakangi, sebagaimana yang sering mereka lakukan berkali-kali sebelumnya, senjata mereka terhunus. Percy berusaha mendatangkan ombak, berharap bisa memisahkan kedua kapal atau bahkan membalikkan kapal musuh, tapi tak ada yang terjadi. Rasanya seperti ada yang melawan kehendak Percy, merebut laut dari kendalinya.

Percy mengangkat Riptide, siap bertarung, tapi mereka kalah jumlah. Beberapa lusin pendekar menurunkan tombak dan mengepung mereka, dengan bijaksana menjauhkan diri dari jangkauan pedang Percy. Para manusia lumba-lumba membuka moncong dan mengeluarkan siulan pendek-pendek. Percy tidak pernah memerhatikan bahwa gigi lumba-lumba sebenarnya sangat tajam.

Dia mencoba berpikir. Mungkin dia bisa menerobos kepungan dan menghabisi segelintir penyerang, tapi ujung-ujungnya dia dan Annabeth pasti ditombak.

Paling tidak para pendekar tampaknya tak berniat membunuh mereka langsung. Mereka membatasi ruang gerak Percy dan Annabeth sementara rekan-rekan mereka membanjir ke dek bawah dan mengamankan kapal. Percy bisa mendengar mereka mendobrak pintu kabin, mengeroyok teman-temannya. Meskipun

para demigod yang lain sedang tidak tidur pulas, mereka takkan punya kesempatan untuk mengalahkan sedemikian banyak musuh.

Leo diseret di geladak, setengah sadar serta mengerang-erang, dan dienyakkan ke tumpukan tambang. Di bawah, perkelahian yang hiruk pikuk mereda. Entah yang lain telah ditaklukkan atau Percy menolak memikirkannya.

Di sisi kanan lingkaran tombak, para pendekar lumba-lumba membukakan jalan untuk seseorang. Penampilannya seperti manusia seutuhnya, tapi dari sikap para lumba-lumba yang membungkuk kepadanya, jelas bahwa dialah sang pimpinan. Dia mengenakan baju tempur Yunani—sandal, rok kulit, pelindung tulang kering, tameng dada bermotif monster laut—dan seluruhnya serba-emas. Bahkan pedangnya, bilah Yunani seperti Riptide, berbahan emas alih-alih perunggu.

Bocah emas, pikir Percy, teringat mimpinya. Mereka harus melewati bocah emas terlebih dahulu.

Yang paling membuat Percy cemas adalah helm orang itu. Pelindung wajahnya berbentuk seperti kepala gorgon—bertaring lengkung, bermuka seram, mulutnya menyeringai galak, dan berambut ular keemasan yang mengikal di sekeliling wajahnya. Percy pernah menjumpai gorgon sebelumnya. Topeng tersebut mirip sekali dengan muka gorgon asli—kelewat mirip kalau menurut Percy.

Annabeth membalikkan badan sehingga pundaknya bersisian dengan Percy. Percy ingin merangkul Annabeth untuk melindunginya, tapi dia ragu gadis itu bakal mengapresiasi tindakan tersebut, dan dia tidak ingin memberi si emas petunjuk bahwa Annabeth adalah pacarnya. Mendongkrak posisi tawar musuh sama sekali tak ada manfaatnya.

“Siapa kau?” Percy menuntut penjelasan. “Apa yang kau inginkan?”

Si pendekar emas terkekeh. Dengan jentikan pedangnya, lebih cepat daripada yang dapat diikuti mata Percy, si pendekar memukul Riptide sehingga terlepas dari genggamannya Percy dan terlempar ke laut.

Percy merasa seakan paru-parunya yang dilempar ke laut, sebab mendadak dia tak bisa bernapas. Dia tak pernah dilucuti semudah itu.

“Halo, Dik.” Suara si pendekar emas merdu dan mendayu, diwarnai logat asing—Timur Tengah, barangkali—yang samar-samar terkesan tak asing. “Selalu senang rasanya, merompak sesama putra Poseidon. Aku Chrysaor, si Pedang Emas. Yang kuinginkan” Dia memalingkan topeng emasnya kepada Annabeth. “Sederhana saja. Aku menginginkan semua yang kau miliki.”[]

XXX



JANTUNG PERCY BERJUMPALITAN SEMENTARA CHRYSAOR mondar-mandir sambil memeriksa mereka seperti ternak bernilai tinggi. Selusin manusia lumba-lumba anak buahnya terus mengepung mereka sambil menodongkan tombak ke dada Percy, sedangkan lusinan lainnya mengobrak-abrik kapal, mengeledah dan memberantakkan geladak bawah. Satu orang membawa naik sekotak ambrosia. Satu lagi meraup mur ketapel dan sepeti api Yunani.

“Hati-hati!” Annabeth memperingatkan. “Benda itu bisa meledakkan kedua kapal kita.”

“Ha!” kata Chrysaor. “Kami semua tahu tentang api Yunani, Non. Jangan khawatir. Kami sudah menjarah dan merompak kapal di Mare Nostrum selama berabad-abad.”

“Logatmu kedengarannya tidak asing,” ujar Percy, “pernahkah kita bertemu?”

“Sayangnya belum.” Topeng gorgon emas Chrysaor menyeringai galak kepada Percy, meskipun mustahil melihat ekspresi aslinya di balik topeng tersebut. “Tetapi aku sudah mendengar

segala macam hal tentangmu, Percy Jackson. Tentu saja sudah. Pemuda yang menyelamatkan Olympus. Juga kaki tangannya yang setia, Annabeth Chase.”

“Aku bukan kaki tangan siapa pun,” geram Annabeth, “dan, Percy, logatnya kedengaran tak asing karena suaranya mirip ibunya. Kita membunuh ibunya di New Jersey.”

Percy mengerutkan kening. “Aku lumayan yakin logatnya bukan logat New Jersey. Siapa ibu—? Oh.”

Sadarlah Percy. Pusat Belanja Taman Patung Bibi Em—sarang Medusa. Wanita itu berbicara dengan logat yang sama, setidaknya sampai Percy memenggal kepalanya.

“Ibumu *Medusa*?” tanya Percy, “kasihan kau, Bung.”

Berdasarkan suara di tenggorokan Chrysaor, dapat dipastikan dia sekarang sedang menyeringai galak di balik topeng.

“Kau sama pongahnya seperti Perseus yang *pertama*,” kata Chrysaor, “tetapi, ya, Percy Jackson. Ayahku Poseidon. Ibuku Medusa. Setelah Medusa diubah jadi monster oleh dewi yang konon katanya adalah sang bijak” Topeng emas dipalingkan kepada Annabeth. “Itu ibumu, kalau aku tidak salah kedua anak Medusa terperangkap di dalam dirinya, tak bisa lahir. Ketika Perseus yang asli memenggal kepala Medusa—”

“Kedua anaknya tersembul ke luar.” Annabeth mengingatkan. “Pegasus dan kau.”

Percy mengejakkan mata. “Jadi saudaramu kuda bersayap. Tetapi kau juga saudara tiriku. Artinya, semua kuda bersayap di dunia adalah saudara Tahu tidak? Mari kita lupakan saja masalah ini.”

Percy sudah belajar bertahun-tahun lalu bahwa hubungan kekerabatan dewata lebih baik tak dipikirkan. Setelah Tyson sang cyclops mendaulatnya sebagai kakak, Percy memutuskan bahwa dia tak ingin menyambung tali persaudaraan lebih jauh lagi.

“Tetapi kalau kau anak Medusa,” kata Percy, “kenapa aku belum pernah mendengar tentangmu?”

Chrysaor mendesah jengkel. “Kalau kita bersaudaraan Pegasus, kita jadi terbiasa dilupakan. Oh, lihat, ada kuda terbang! Adakah yang peduli padaku? Tidak!” Dia mengangkat mata pedangnya ke mata Percy. “Tetapi jangan remehkan aku. Bukan tanpa alasan namaku berarti si Pedang Emas.”

“Emas imperial?” tebak Percy.

“Bah! Emas *keramat*, betul. Belakangan, bangsa Romawi menyebutnya emas imperial, tapi akulah yang pertama kali menyandang senjata semacam itu. Seharusnya aku jadi pahlawan paling terkenal sepanjang masa! Namun demikian, karena para pendongeng mengabaikanku, kuputuskan jadi penjahat saja. Aku bertekad memanfaatkan karunia yang kuwarisi sebaik-baiknya. Sebagai putra Medusa, aku akan mengobarkan teror. Sebagai putra Poseidon, aku akan menguasai samudra!”

“Kau jadi bajak laut.” Annabeth menarik kesimpulan.

Chrysaor merentangkan lengan. Percy tidak keberatan, soalnya pedang Chrysaor jadi dijauhkan dari matanya.

“Bajak laut *terbaik*,” kata Chrysaor, “sudah berabad-abad aku melayari perairan ini, mengadang demigod yang cukup bodoh sehingga nekat mengarungi Mare Nostrum. Di sini wilayahku. Dan semua milik kalian adalah milikku.”

Salah satu pendekar lumba-lumba menyeret Pak Pelatih Hedge dari bawah.

“Lepaskan aku, Ikan Tuna!” raung Hedge. Dia berusaha menendang pendekar itu, tapi kaki belahnya mental begitu saja di baju tempur penangkapnya. Dinilai dari jejak berbentuk kuku belah di tameng dada serta helm si lumba-lumba, sang pelatih pasti sudah beberapa kali mengerahkan upayanya.

“Ah, seekor satir,” komentar Chrysaor, “agak tua dan ceking, tapi para cyclops pasti bersedia membayar mahal untuk menebusnya. Rantai dia.”

“Aku tidak sudi jadi daging kambing!” protes Hedge.

“Sumpal juga mulutnya.” Chrysaor bertitah.

“Dasar bocah bersepuh—” Penghinaan Hedge terpotong ketika si lumba-lumba menyumpalkan secarik kain kanvas kumal ke mulutnya. Sang pelatih segera saja diikat erat-erat seperti sapi rodeo dan disatukan dengan jarahan lainnya—peti-peti makanan, persediaan senjata, bahkan kotak es ajaib yang diambil dari mes.

“Kau tidak boleh berbuat begini!” teriak Annabeth.

Tawa Chrysaor berkumandang di dalam topeng emasnya. Percy bertanya-tanya apakah di balik topeng mukanya jelek bukan kepalang, ataukah tatapannya dapat mengubah orang jadi patung seperti tatapan ibunya.

“Aku boleh melakukan apa pun yang kumau,” kata Chrysaor, “para pendekarku terlatih sekali. Mereka bengis, tak kenal ampun—”

“Mereka lumba-lumba,” tukas Percy.

Chrysaor mengangkat bahu. “Iya. Lalu? Mereka bernasib sial beberapa milenium lalu, menculik orang yang salah. Sebagian awak diubah jadi lumba-lumba *sepenuhnya*. Yang lain jadi gila. Tetapi yang ini ... mereka selamat sebagai makhluk persilangan. Ketika aku menemukan mereka di bawah laut dan menawarkan mereka hidup baru, mereka jadi awakku yang setia. Mereka tidak takut pada apa pun!”

Salah satu pendekarnya mengoceh gugup.

“Ya, ya,” geram Chrysaor, “mereka takut pada *satu* hal, tapi itu tidak penting. Dia tidak ada di sini.”

Sebuah gagasan terbetik di benak Percy. Sebelum dia sempat mengejawantahkan ide itu, para pendekar lumba-lumba lagi-lagi

menaiki tangga sambil mengangkut teman-teman Percy yang lain. Jason tak sadarkan diri. Dilihat dari memar baru di wajahnya, Jason pasti mencoba melawan. Tangan serta kaki Hazel dan Piper diikat. Mulut Piper disumpal; rupanya para lumba-lumba tahu dia punya kemampuan *charmspeak*. Satu-satunya yang tidak ada adalah Frank, meskipun wajah dua lumba-lumba bengkok kena sengatan lebah.

Mungkinkah Frank bisa berubah jadi sekawanan lebah? Percy harap demikian. Jika Frank tengah bergerak bebas entah di mana di kapal tersebut, mereka mungkin bisa diuntungkan, kalau saja Percy bisa mencari tahu bagaimana caranya berkomunikasi dengan Frank.

“Luar biasa!” Chrysaor menyombong. Dia mengarahkan para pendekarnya agar menjatuhkan Jason di dekat busur silang. Kemudian, dia memeriksa kedua anak perempuan seperti hadiah Natal, membuat Percy menggertakkan gigi karena berang.

“Pemuda itu tidak berguna buatku,” kata Chrysaor, “tetapi kita sudah menjalin kesepakatan dengan Circe si penyihir. Dia mau membeli para gadis—entah untuk dijadikan budak atau murid, tergantung pada keterampilan mereka. Tetapi kau tidak, Annabeth cantik.”

Annabeth berjengit. “Kau *tidak boleh* membawaku pergi.”

Tangan Percy merogoh sakunya. Pulpen telah kembali ke dalam saku jinsnya. Dia hanya perlu mengalihkan perhatian Chrysaor sekejap saja supaya bisa mencabut pedangnya. Mungkin kalau Percy bisa merobohkan Chrysaor dengan cepat, krunya bakalan panik.

Percy berharap kalau saja dia mengetahui sesuatu tentang kelemahan Chrysaor. Biasanya Annabeth-lah yang memberi Percy informasi semacam itu, tapi rupanya memang *tidak ada* legenda

mengenai Chrysaor. Jadi, mereka berdua sama-sama tak tahu apa-apa.

Si pendekar emas berdecak-decak. “Sayangnya, Annabeth, kau takkan ikut denganku. Senangnya kalau bisa begitu. Tetapi kau dan temanmu Percy sedang dicari. Ada dewi yang menyediakan imbalan besar bagi siapa pun yang menangkap kalian—hidup-hidup, bilamana mungkin, meskipun dia tidak mengatakan kalian tak boleh dilukai.”

Pada saat itu, Piper menimbulkan keriuhan yang mereka perlukan. Dia meraung nyaring sekali sampai-sampai bisa didengar di balik sumpalnya. Kemudian, dia pingsan sambil menabrak penjaga terdekat hingga terjatuh. Hazel menangkap maksud Piper—dia ambruk ke geladak sambil menendang-nendangkan kaki dan menggeliat-geliut seperti orang kejang.

Percy menghunus Riptide dan menyerang. Bilah pedang semestinya menusuk leher Chrysaor, tapi si pendekar emas ternyata sangat gesit. Dia menghindar dan menangkis sementara para pendekar lumba-lumba bergerak mundur, menjaga tawanan lainnya sekaligus memberi ruang gerak bagi kapten mereka. Mereka mengoceh dan memekik, menyemangati Chrysaor. Percy curiga kru Chrysaor sudah terbiasa dengan hiburan semacam ini. Mereka tidak merasa bahwa sang pimpinan tengah terancam.

Percy belum pernah beradu pedang dengan lawan seperti ini sejak ... ya, sejak dia bertarung dengan Ares sang Dewa Perang. Chrysaor memang *sejago* itu. Percy sudah semakin mahir dalam banyak hal selama tahun-tahun berselang, tapi kini, barulah Percy sadar bahwa kemampuan berpedangnya belum maju-maju.

Dia payah karena kurang latihan—setidaknya melawan musuh seperti Chrysaor.

Mereka saling serang silih berganti, menebas dan menangkis. Tanpa bermaksud demikian, Percy mendengar suara Luke

Castellan—mentor berpedangnya yang pertama di Perkemahan Blasteran—tengah melontarkan saran. Namun, sia-sia saja.

Topeng gorgon emas terlalu menggelisahkan. Kabut hangat, papan dek yang licin, celoteh para pendekar—tak satu pun membantu Percy berkonsentrasi. Dari ekor matanya, Percy bisa melihat bahwa salah satu manusia lumba-lumba tengah menodongkan pisau ke leher Annabeth untuk jaga-jaga, kalau-kalau Annabeth mencoba bersiasat.

Percy melakukan gerak tipu dan menikamkan pedang ke perut Chrysaor, tapi Chrysaor telah mengantisipasi gerakan itu. Dia lagi-lagi menjatuhkan pedang dari tangan Percy, dan Riptide sekali lagi terlempar ke laut.

Chrysaor tertawa ringan. Dia bahkan tidak kelelahan. Dia menempelkan ujung pedang emasnya ke dada Percy.

“Usaha yang bagus,” kata sang bajak laut, “tetapi sekarang kau akan dirantai dan dibawa ke anak buah Gaea. Mereka sudah tak sabar lagi menumpahkan darahmu dan membangunkan sang dewi.” []



IDE HEBAT ACAP KALI TERCETUS berkat kegagalan total.

Selagi Percy berdiri di sana, tanpa senjata dan kalah jumlah, sebuah rencana terbentuk di kepalanya. Saking seringnya dicekoki legenda Yunani informatif oleh Annabeth, Percy heran sendiri karena dirinya ternyata masih mengingat sesuatu yang bermanfaat, tapi dia *harus* bertindak cepat. Dia tidak bisa membiarkan hal buruk menimpa teman-temannya. Dia tidak rela kehilangan Annabeth—tidak lagi.

Chrysaor tidak bisa dikalahkan. Tidak dalam satu pertarungan saja. Namun, tanpa krunya ... mungkin saja dia bakal kewalahan andai diserang berbarengan oleh sejumlah demigod.

Bagaimana caranya membereskan kru Chrysaor? Percy menghimpun fakta yang sudah dia ketahui: para bajak laut diubah jadi lumba-lumba bermilenium-milenium lalu ketika mereka menculik orang yang salah. Percy *tahu* cerita itu. Malahan, orang yang salah tersebut pernah mengancam bakal menjadikan *Percy* lumba-lumba. Dan sewaktu Chrysaor mengatakan krunya

tidak takut apa-apa, salah satu lumba-lumba dengan gugup mengoreksinya. *Ya*, kata Chrysaor. *Tetapi dia tidak ada di sini.*

Percy melirik ke buritan dan melihat Frank, dalam wujud manusia, sedang mengintip dari balik peluncur misil, menunggu. Percy menahan hasrat untuk tersenyum. Cowok besar itu mengklaim bahwa dirinya ceroboh dan tidak berguna, tapi dia senantiasa berada di tempat yang tepat, persis saat Percy membutuhkannya.

Anak-anak perempuan ... Frank ... peti es.

Idenya gila. Namun, seperti biasa, cuma itu yang Percy punya.

"Ya sudah!" teriak Percy keras-keras supaya menarik perhatian semua orang, "bawa kami pergi, kalau memang kapten kami mengizinkan."

Chrysaor memalingkan topeng emasnya. "Kapten apa? Anak buahku sudah menggeledah kapal ini. Tidak ada siapa-siapa lagi."

Percy mengangkat tangannya dengan lagak dramatis. "Sang dewa hanya menampakkan diri sekehendaknya. Tetapi dia-lah pemimpin kami. Dia mengelola perkemahan kami yang diperuntukkan bagi demigod. Bukan begitu, Annabeth?"

Annabeth bereaksi dengan sigap. "Ya!" Dia mengangguk-angguk antusias. "Pak D! Dionysus agung!"

Gelombang rasa resah menjalari para manusia lumba-lumba. Salah satu menjatuhkan pedangnya.

"Tetap siaga!" raung Chrysaor, "tidak ada dewa di kapal ini. Mereka mencoba menakut-nakuti kalian."

"Kalian memang seharusnya takut!" Percy memandangi kru bajak laut dengan penuh simpati. "Dionysus pasti jengkel sekali pada kalian karena sudah menghambat pelayaran kami. Dia akan menghukum kita semua. Tidakkah kalian perhatikan bahwa gadis-gadis telah terjerat dalam cengkeraman kegilaan sang Dewa Anggur?"

Hazel dan Piper sudah tidak terkejut-kejut lagi. Mereka duduk di geladak, menatap Percy sambil melongo, tapi ketika dia memelototi mereka dengan galak, keduanya mulai menggila kembali, gemeteran dan menggelepar seperti ikan. Para manusia lumba-lumba berebutan menjauhkan diri dari tawanan mereka.

“Penipu!” gerung Chrysaor, “tutup mulutmu, Percy Jackson. Direktur perkemahan kalian tidak ada di sini. Dia dipanggil pulang ke Olympus. Itu pengetahuan umum.”

“Jadi, kau mengakui bahwa Dionysus adalah direktur kami!” kata Percy.

“*Dulunya* direktur kalian,” ralat Chrysaor, “semua orang tahu itu.”

Percy menunjuk si pendekar emas, seolah dia baru saja membongkar rahasianya sendiri. “Kalian lihat? Tamat riwayat kita. Kalau kalian tak percaya padaku, biar kuperiksa peti es!”

Percy menerjang ke peti pendingin ajaib. Tak seorang pun berusaha menghentikannya. Dia membuka tutup peti dan mengaduk-aduk es. Pasti ada sesuatu. Harus ada. Berkat usahanya, Percy dihadiahi kaleng soda berwarna perak-merah. Dia mengacungkan kaleng itu kepada para pendekar lumba-lumba seperti hendak menyemprot mereka dengan obat pembasmi serangga.

“Saksikanlah!” teriak Percy, “minuman pilihan sang dewa. Tundukkan diri kalian di hadapan kekuatan Diet Coke nan menakutkan!”

Para manusia lumba-lumba mulai panik. Mereka sepertinya ingin mundur saja. Percy bisa merasakannya.

“Sang dewa akan mengambil alih kapal kalian.” Percy memperingatkan. “Dia akan menyempurnakan transformasi kalian jadi lumba-lumba, atau membuat kalian gila, atau mengubah

kalian jadi lumba-lumba sinting! Cepat kabur sana, kalau kalian ingin selamat!”

“Konyol!” ujar Chrysaor dengan suara melengking. Dia tampaknya tidak yakin harus menodongkan pedang ke mana—kepada Percy atau krunya sendiri.

“Selamatkan diri kalian!” Percy memperingatkan. “Sudah terlambat bagi kami!”

Kemudian, Percy tercekat dan menunjuk ke lokasi persembunyian Frank. “Oh, tidak! Frank berubah jadi lumba-lumba gila!”

Tak ada yang terjadi.

“*Kataku.*” Percy mengulangi, “Frank berubah jadi lumba-lumba gila!”

Frank tergopoh-gopoh keluar entah dari mana sambil mencekik lehernya dengan sikap dibuat-buat. “Oh, tidak,” katanya, seperti sedang membaca *teleprompter*, “aku berubah jadi lumba-lumba gila.”

Dia mulai berubah, hidungnya memanjang hingga jadi moncong, kulitnya berubah jadi mulus dan kelabu. Dia jatuh ke geladak sebagai lumba-lumba, ekornya memukul-mukul lantai papan.

Kru bajak laut bubar karena ngeri, menjatuhkan senjata sambil berceleteh dan berdecak, melupakan para tawanan, mengabaikan perintah Chrysaor, dan melompat turun dari kapal. Di tengah keriuhan tersebut, Annabeth bergerak cepat untuk memotong tali pengikat Hazel, Piper, dan Pak Pelatih Hedge.

Dalam hitungan detik, Chrysaor tinggal sendirian dan terkepung. Percy dan teman-temannya tidak bersenjata, terkecuali pisau Annabeth dan kuku belah Hedge, tapi ekspresi ganas di wajah mereka meyakinkan sang pendekar emas bahwa dia sudah tamat.

Chrysaor mundur ke langkan.

“Ini belum selesai, Jackson,” geram Chrysaor, “aku akan membalas—”

Kata-katanya dipotong oleh Frank, yang berubah wujud lagi. Beruang seberat empat ratus kilogram jelas bisa memotong pembicaraan. Dia menghajar Chrysaor dan menggaruk topeng emas sehingga terlepas dari helmnya. Chrysaor menjerit, seketika menutupi wajah dengan lengan dan terguling ke dalam air.

Mereka lari ke langkan. Chrysaor telah menghilang. Percy mempertimbangkan untuk mengejar si pendekar, tapi dia tidak mengenal perairan ini. Lagi pula, dia tidak mau menghadapi lelaki itu sendirian lagi.

“Rencana brilian!” Puji Annabeth, membuat Percy merasa jauh lebih baik.

“Sebenarnya, hanya nekat,” ralat Percy, “kita harus menyingkirkan trireme perompak.”

“Mau dibakar?” tanya Annabeth.

Percy memandang Diet Coke di tangannya. “Jangan. Aku punya ide lain.”

Waktu yang dibutuhkan lebih lama daripada perkiraan Percy. Selagi mereka bekerja, Percy berkali-kali melirik ke laut, menantikan kembalinya Chrysaor dan bajak laut lumba-lumba, tapi mereka tidak muncul-muncul.

Leo bisa berdiri lagi, berkat sedikit nektar. Piper merawat luka Jason, tapi ternyata luka Jason tak separah kelihatannya. Dia hanya malu karena lagi-lagi ditaklukkan. Percy bisa berempati padanya.

Mereka mengembalikan semua perbekalan ke tempat semula dan merapikan kapal yang berantakan gara-gara serangan tadi, sedangkan Pak Pelatih Hedge berpesta pora di kapal musuh,

menghancurkan semua yang bisa dia temukan dengan tongkat bisbolnya.

Ketika mereka sudah selesai, Percy mengembalikan senjata musuh ke kapal perompak. Ruang penyimpanan di kapal tersebut penuh harta karun, tapi Percy bersikeras agar mereka tak menyentuh apa-apa.

“Aku bisa merasakan emas seharga kira-kira enam juta dolar di atas kapal,” kata Hazel, “ada juga berlian, rubi—”

“Enam j-juta?” Frank terbata. “Dolar Kanada atau Amerika?”

“Tinggalkan saja,” kata Percy, “akan kita jadikan persembahan.”

“Persembahan?” tanya Hazel.

“Oh.” Piper mengangguk. “Kansas.”

Jason nyengir. Dia juga hadir ketika mereka bertemu sang Dewa Anggur. “Gila. Tetapi aku suka.”

Akhirnya Percy menaiki kapal perompak dan membuka katup banjir. Percy meminta Leo mengebor beberapa lubang tambahan di dasar lambung dengan perkakasnya, dan Leo pun mengiyakan dengan senang hati.

Kru *Argo II* berkumpul di balik langkan dan memotong tambang berkait. Piper mengeluarkan kornukopianya yang baru dan, berdasarkan instruksi Percy, meminta tanduk itu agar menyemburkan Diet Coke—yang memancar dengan tekanan sedahsyat semburan selang pemadam kebakaran—ke geladak kapal musuh. Percy kira bakal butuh waktu berjam-jam, tapi kapal itu tenggelam cepat sekali, terisi Diet Coke dan air laut.

“Dionysus,” seru Percy sambil mengangkat topeng emas Chrysaor, “atau Bacchus—yang mana sajalah. Engkau telah mewujudkan kemenangan ini, sekalipun Engkau tak di sini. Musuh-musuh-Mu bertekuk lutut saat mendengar nama-Mu ... atau saat melihat Diet Coke kesukaan-Mu, atau apalah. Jadi, anu, makasih.”

Susah mengeluarkan kata-kata itu, tapi Percy mampu menahan diri sehingga tidak muntah. “Kami haturkan kapal ini kepada-Mu sebagai persembahan. Kami harap Engkau menyukainya.”

“Emas senilai enam juta,” gumam Leo, “*awas* saja kalau dia tidak suka.”

“Ssst,” tegur Hazel, “logam mulia tidak hebat-hebat amat. Percayalah padaku.”

Percy melemparkan topeng emas ke atas kapal, yang kini tenggelam semakin cepat, cairan cokelat berbusa muncrat dari celah dayung trireme tersebut dan menggelegak dari palka, menjadikan laut berbuih cokelat.

Percy memanggil ombak, dan terendamlah kapal musuh itu. Leo menyetir *Argo II* menjauh selagi kapal perompak menghilang ke bawah air.

“Yang barusan itu mencemari laut, kan?” tanya Piper.

“Aku takkan khawatir,” kata Jason kepadanya, “kalau Bacchus menyukai persembahan kita, kapal itu bakal lenyap.”

Percy tidak tahu apakah itu akan terjadi, tapi dia merasa telah berbuat sebisanya. Dia tidak yakin Dionysus bakal mendengar atau peduli pada mereka, apalagi menolong mereka dalam pertempuran melawan raksasa kembar, tapi dia harus mencoba.

Sementara *Argo II* menembus kabut ke timur, Percy menyimpulkan bahwa setidaknya ada satu hal positif yang dia dapat dari adu pedang melawan Chrysaor. Dia jadi rendah hati—cukup rendah hati sampai-sampai rela memberikan persembahan kepada si pria anggur.

Setelah bentrokan dengan bajak laut, mereka memutuskan untuk terbang ke Roma. Jason bersikeras bahwa dia sudah pulih sehingga sanggup mengemban tugas jaga, beserta Pak Pelatih Hedge, yang

masih menggebu-gebu karena aliran adrenalin. Sehingga, tiap kali kapal diombang-ambingkan turbulensi, sang satir mengayunkan tongkat dan berteriak, “Mati!”

Fajar tinggal beberapa jam lagi. Jadi, Jason menyarankan agar Percy tidur sebentar.

“Tidak apa-apa, Bung,” ujar Jason, “beri orang lain kesempatan untuk menyelamatkan kapal ini, ya?”

Percy menuruti saran Jason. Namun, begitu masuk ke kabin, Percy sulit jatuh tertidur.

Dia menatap lentera perunggu yang terayun di langit-langit dan memikirkan betapa gampangnya Chrysaor mengalahkannya dalam adu pedang. Si pendekar emas bisa saja membunuh Percy tanpa berkeringat sama sekali. Chrysaor membiarkan Percy hidup semata-mata karena ada yang bersedia membayar untuk membunuhnya belakangan.

Percy merasa seperti ada panah yang menembus celah di baju tempurnya—seolah-olah dia masih memiliki berkah Achilles, dan seseorang telah menemukan titik lemahnya. Semakin tua umurnya, semakin lama dia bertahan hidup sebagai blasteran, semakin teman-teman Percy menjadikannya panutan. Mereka bergantung padanya dan mengandalkan kekuatannya. Bangsa Roma pun mengusung Percy di atas tameng dan menjadikannya praetor, padahal dia baru mengenal mereka beberapa minggu.

Namun, Percy tidak *merasa* kuat. Semakin banyak tindakan heroik yang dia lakukan, semakin dia menyadari betapa terbatas kemampuannya. Percy merasa bagaikan penipu. *Aku tidak sehebat yang kalian kira*, dia ingin memperingatkan teman-temannya. Kegagalan Percy, seperti malam ini, tampaknya membuktikan hal tersebut. Mungkin itulah sebabnya Percy takut mati sesak napas. Mungkin sebenarnya Percy bukan takut tenggelam di dalam bumi

atau laut, melainkan takut terpuruk karena beratnya ekspektasi yang ditimpakan kepadanya.

Wow ... ketika dia mulai punya pemikiran seperti itu, *tabulah* Percy bahwa dia sudah kebanyakan menghabiskan waktu dengan Annabeth.

Athena pernah memberi tahu Percy kekurangan fatalnya: Dia konon terlalu setia terhadap teman-temannya. Dia tidak bisa melihat untung-rugi secara menyeluruh. Percy bakal menyelamatkan seorang teman sekali pun dunia bakal hancur karenanya.

Pada saat itu, Percy mengesampingkan perkataan Athena begitu saja. Mana mungkin kesetiaan itu jelek? Lagi pula, semuanya berakhir baik selepas pertarungan melawan Titan. Percy berhasil menyelamatkan teman-temannya *sekaligus* mengalahkan Kronos.

Akan tetapi, kini Percy mulai bertanya-tanya. Dia rela mengadang monster, dewa, atau raksasa demi melindungi teman-temannya agar tak terluka. Namun, bagaimana kalau Percy tidak sanggup melindungi teman-temannya? Bagaimana kalau *orang lain*lah yang harus memikul tanggung jawab tersebut? *Sangat* berat bagi Percy untuk mengakuinya. Dia bahkan kesulitan menyikapi hal sepele seperti membiarkan Jason mengambil giliran jaga. Percy tidak mau mengandalkan orang lain untuk melindunginya, seseorang yang bisa saja terluka gara-gara Percy.

Ibu Percy pernah berbuat begitu demi dia. Ibunya mempertahankan hubungan dengan laki-laki fana menjijikkan karena dia kira tindakan tersebut bakal menyelamatkan Percy dari monster. Grover, sahabatnya, malah melindungi Percy selama hampir setahun, sebelum Percy sadar dirinya adalah demigod, dan Grover nyaris saja dibunuh Minotaurus.

Percy bukan anak-anak lagi. Dia tidak mau orang yang dia sayangi mengambil risiko demi dia. Dia *harus* kuat supaya bisa melindungi diri sendiri. Namun, sekarang dia harus melepaskan

Annabeth seorang diri dalam rangka mengikuti Tanda Athena, padahal Percy tahu Annabeth bisa saja mati. Jika Percy terpaksa memilih—menyelamatkan Annabeth atau menyukseskan misi—bisakah Percy mendahulukan misi?

Kelelahan akhirnya menguasai Percy. Dia jatuh tertidur, dan dalam mimpi buruknya, gemuruh guntur jadi tawa Gaea sang Dewi Bumi.

Percy bermimpi sedang berdiri di beranda depan Rumah Besar di Perkemahan Blasteran. Wajah Gaea yang terlelap tampak di sisi Bukit Blasteran—muka raksasa sang dewi dibentuk oleh bayang-bayang lereng yang berumput. Bibirnya tak bergerak, tapi suaranya bergema ke sepenjuru lembah.

Jadi ini rumahmu, gumam Gaea. Lihatlah tempat ini untuk terakhir kalinya, Percy Jackson. Kau seharusnya kembali ke sini. Jika demikian, paling tidak kau bisa mati bersama rekan-rekanmu ketika bangsa Romawi menyerbu. Kini darahmu akan tumpah jauh dari rumah, di bebatuan kuno, dan aku akan bangkit.

Tanah berguncang. Di puncak Bukit Blasteran, pohon pinus Thalia terbakar tiba-tiba. Kerusakan merambat lembah—rumput berubah jadi pasir, hutan yang musnah jadi tanah gersang. Sungai dan danau kano mengering. Pondok-pondok dan Rumah Besar terbakar habis hingga hanya menyisakan arang. Ketika getaran tersebut berhenti, Perkemahan Blasteran menyerupai negeri tak bertuan sesudah ledakan bom atom. Satu-satunya yang tersisa adalah beranda tempat Percy berdiri.

Di sebelah Percy, debu berputar-putar dan memadat jadi sosok seorang wanita. Matanya terpejam seperti sedang berjalan sambil tidur. Jubahnya sehiu hutan, bebercak putih dan keemasan seperti berkas mentari yang menembus dahan-dahan pohon. Rambutnya sehitam tanah gembur. Wajahnya cantik, tapi meskipun senyum tersungging di bibirnya, dia tampak dingin dan berjarak. Percy

punya firasat bahwa wanita ini bisa tetap tersenyum sembari menyaksikan demigod mati dan kota terbakar.

“Ketika tiba saatnya kurebut kembali bumi ini,” kata Gaea, “akan kubiarkan tempat ini tandus selamanya, untuk mengingatkanku akan kaummu dan betapa mereka tak berdaya menghentikanku. Tak jadi soal *kapan* kau tumbang, Pion Mungilku yang Manis—di tangan Phorcys atau Chrysaor atau putra kembarku tersayang. Kau *pasti* akan tumbang, dan aku akan hadir untuk melahapmu. Satu-satunya pilihan yang kau punyai sekarang ... akankah kau tumbang sendirian? Datanglah kepadaku secara sukarela; bawa gadis itu. Barangkali aku bersedia mengampuni tempat yang kau cintai ini. Jika tidak”

Gaea membuka mata. Bola matanya diwarnai pusaran hijau dan hitam, sedalam kerak bumi. Gaea melihat segalanya. Kesabarannya tak terbatas. Dia bangun dengan lambat, tapi begitu dia terjaga, kekuatannya tak terbendung.

Percy merinding. Tangannya jadi mati rasa. Dia menunduk dan menyadari bahwa dirinya remuk jadi debu, sama seperti semua monster yang pernah dia kalahkan.

“Selamat menikmati Tartarus, Pion Mungilku,” dengkur Gaea.

Bunyi kelontang logam menyentakkan Percy hingga terbangun dari mimpinya. Mata Percy kontan terbuka. Dia sadar baru saja mendengar komponen pendaratan dikeluarkan.

Terdengar ketukan di pintu kabin Percy, dan Jason pun menyembulkan kepala ke dalam. Memar-memar di wajah Jason telah memudar. Mata birunya berbinar-binar penuh semangat.

“Hei, Bung,” katanya, “kita mau mendarat di Roma. Kau sungguh harus melihat ini.”

Langit biru jernih, seakan-akan tak pernah ada badai. Matahari terbit di atas perbukitan nun jauh di sana sehingga semua di bawahnya berkilau dan gemerlap seolah seisi kota Roma baru saja keluar dari tempat cuci mobil.

Percy sudah pernah melihat kota besar sebelumnya. Bagaimanapun juga, dia, kan, dari New York. Namun, melihat betapa luasnya Roma, dia jadi tercekak dan sulit bernapas. Kota tersebut seolah tidak peduli terhadap batas-batas geografi. Ia terhampar di bukit dan lembah, mengangkangi Sungai Tiberis dengan lusinan jembatan, dan terbentang ke sana-sini hingga cakrawala. Jalan dan gang berzigzag tanpa aturan di antara petak-petak bangunan. Gedung kantor dari kaca berdiri di samping situs ekskavasi. Katedral berdiri di samping barisan pilar Romawi, yang berdiri di samping stadion sepak bola modern. Di sejumlah kawasan, vila-vila tua bergenting merah menyesaki jalan berubin. Kalau Percy berkonsentrasi pada area-area itu saja, dia bisa membayangkan dirinya kembali ke zaman kuno. Ke mana pun dia memandang, terdapat alun-alun besar serta jalanan macet. Taman-taman yang membelah kota ditumbuhi kombinasi tumbuhan nan ganjil—pohon palem, pinus, *juniper*, dan zaitun—seolah Roma tak bisa memutuskan dirinya berada di belahan dunia mana, atau barangkali ia semata-mata meyakini bahwa seluruh belahan dunia masih merupakan milik *Roma*.

Kesannya seolah kota itu mengetahui mimpi Percy tentang Gaea. Ia tahu bahwa Dewi Bumi berniat memorak-porandakan seluruh peradaban manusia, dan kota ini, yang telah berdiri beribu-ribu tahun, balas berkata kepada Gaea: *Kau mau menghancurleburkan kota ini, Muka Tanah? Coba saja kalau bisa.*

Dengan kata lain, kota fana ini seperti Pak Pelatih Hedge—hanya saja lebih tinggi.

“Kita akan mendarat di taman itu.” Leo mengumumkan sambil menunjuk ke ruang terbuka hijau yang ditumbuhi pohon-pohon palem. “Moga-moga saja Kabut membuat kita kelihatan seperti merpati besar atau apalah.”

Percy berharap kalau saja kakak Jason, Thalia, ada di sini. Thalia punya kemampuan memanipulasi Kabut sesuai keinginannya. Percy tidak pernah jago melakukan itu. Dia cuma berpikir: *Jangan lihat aku*, dan berharap mudah-mudahan para penduduk Roma di bawah tidak menyadari bahwa trireme perunggu raksasa tengah turun ke kota mereka di tengah-tengah jam sibuk pagi hari.

Harapan Percy sepertinya terkabul. Percy tidak melihat ada mobil yang oleng atau penduduk Roma yang menunjuk ke langit dan menjerit, “Alien!” *Argo II* mendarat di lapangan rumput dan dayung-dayungnya terlipat.

Kegaduhan lalu lintas mengelilingi mereka, tapi taman itu sendiri damai dan tenang. Di kiri mereka, lahan hijau melandai ke deretan pohon. Sebuah vila tua bertengger di keteduhan pohon-pohon pinus aneh yang batang lengkungnya menjulang kira-kira sembilan sampai dua belas meter, kemudian menyembulkan kanopi rimbun. Tanaman tersebut mengingatkan Percy pada pohon di buku cerita yang acap kali dibacakan ibunya semasa Percy kecil.

Di kanan mereka, mengular di puncak bukit, terdapat tembok bata tebal yang bagian atasnya bertakik untuk ditempati pemanah—mungkin kubu pertahanan abad pertengahan atau zaman Romawi Kuno. Percy tidak tahu pasti.

Di sebelah utara, di tengah kota kira-kira satu setengah kilometer dari sana, puncak Koloseum menjulang melampaui atap-atap bangunan, persis sekali seperti di foto-foto perjalanan. Saat itulah tungkai Percy mulai gemetar. Dia benar-benar di sini.

Dia kira perjalanan ke Alaska sudah lumayan eksotik, tapi sekarang dia berada di jantung Kekaisaran Romawi, teritori musuh bagi demigod Yunani. Bisa dibilang, tempat ini telah membentuk hidupnya, sama seperti New York.

Jason menunjuk ke dasar tembok yang ada pos pemanahnya. Di sana terdapat undakan yang mengarah ke bawah, ke semacam terowongan.

“Kurasa aku tahu kita di mana,” katanya, “itu Makam Scipio.”

Percy mengerutkan kening. “Scipio ... pegasus Reyna?”

“Bukan,” timpal Annabeth, “mereka keluarga bangsawan Romawi dan ... wow, tempat ini luar biasa.”

Jason mengangguk. “Aku pernah mempelajari peta Roma. Sudah sejak dulu aku ingin ke sini, tapi”

Tak seorang pun repot-repot menyelesaikan kalimat itu. Dilihat dari raut muka teman-temannya, Percy bisa tahu bahwa mereka sama takjubnya seperti dia. Mereka sudah sampai. Mereka berhasil mendarat di Roma—Roma yang *asli*.

“Rencananya bagaimana?” tanya Hazel, “Nico punya waktu sampai matahari terbenam—maksimal. Dan seisi kota ini konon bakal dihancurkan hari ini.”

Percy menyadarkan diri dari keterpukauan. “Kau benar. Annabeth ... sudahkah kau menemukan lokasi di peta perunggumu itu?”

Mata kelabu Annabeth bertambah kelam. Percy bisa dengan mudah menginterpretasikan ekspresi Annabeth itu: *Ingat kataku, Sobat. Rahasiakan mimpimu.*

“Ya,” kata Annabeth hati-hati, “letaknya di Sungai Tiberis. Kurasa aku bisa menemukannya, tapi aku sebaiknya—”

“Mengajak serta aku,” pungkas Percy, “iya, kau benar.”

Annabeth memelototi Percy. “Bukan itu—”

“Tindakan yang bijaksana,” tukas Percy, “satu demigod berjalan di Roma sendirian. Aku akan ikut denganmu sampai Sungai Tiberis. Kita bisa menggunakan surat pengantar itu. Mudah-mudahan kita bertemu Tiberinus si Dewa Sungai. Mungkin dia bisa memberimu pertolongan atau saran. Kemudian, kau bisa pergi sendiri dari sana.”

Mereka adu pelotot tanpa suara, tapi Percy tidak gentar. Ketika dia dan Annabeth baru jadian, ibu Percy menasihatinya: *Mengantar teman kencan sampai ke depan pintu rumahnya termasuk bagian dari tata krama*. Jika benar demikian, mengantar Annabeth untuk menyongsong misi solo fatal nan epik *pasti* termasuk bagian dari tata krama juga.

“Ya sudah,” gerutu Annabeth, “Hazel, sekarang sesampainya kita di Roma, apa menurutmu kau bisa melacak lokasi Nico?”

Hazel mengejapkan mata, seolah baru sadar dari trans sesudah menyaksikan Pertunjukan Percy/Annabeth. “Eh, ... mudah-mudahan, kalau posisiku cukup dekat. Aku harus jalan-jalan keliling kota. Frank, mau ikut denganku?”

Frank berbinar-binar. “Tentu saja.”

“Dan, ... Leo,” imbuh Hazel, “mungkin bagus juga kalau kau ikut. Centaurus ikan bilang, bantuanmu bakal diperlukan untuk membereskan masalah mekanis.”

“Iya,” kata Leo, “boleh saja.”

Senyum Frank berubah jadi menyerupai ekspresi di topeng Chrysaor.

Percy bukan pakar dalam perkara hubungan asmara, tapi bahkan dia bisa merasakan ketegangan antara ketiga orang itu. Sejak mereka jatuh ke Samudra Atlantik, sikap ketiganya jadi lain. Bukan cuma karena kedua cowok itu memperebutkan Hazel, tapi kesannya mereka bertiga terjebak, memainkan semacam lakon

misteri pembunuhan. Hanya saja, mereka belum menemukan siapa di antara mereka yang jadi korban.

Piper mencabut pisaunya dan meletakkan senjata itu di lantai. “Jason dan aku bisa menjaga kapal untuk saat ini. Akan kulihat apa yang bisa ditunjukkan Katoptris padaku. Tetapi, Hazel, kalau kalian menemukan lokasi Nico, jangan ke sana bertiga saja. Kembalilah dan jemput kami. Butuh tenaga kita semua untuk melawan para raksasa.”

Dia tidak mengucapkan hal yang sudah jelas: Mereka semua sekali pun belum cukup, kecuali ada dewa di pihak mereka. Percy memutuskan tak mengungkit-ungkit soal itu.

“Ide bagus,” ujar Percy, “bagaimana kalau kita rencanakan bertemu kembali di sini jam ... berapa?”

“Jam tiga sore?” usul Jason, “kalau kita masih ingin melawan para raksasa dan menyelamatkan Nico, barangkali kita paling lambat harus berkumpul jam segitu. Seandainya terjadi sesuatu sehingga mengubah rencana, cobalah kirimkan pesan-Iris.”

Yang lain mengangguk setuju, tapi Percy menyadari bahwa sebagian dari mereka melirik Annabeth. Satu hal lagi yang tidak ingin diucapkan siapa pun: jadwal Annabeth lain. Dia mungkin bakal kembali jam tiga, atau belakangan, atau takkan pernah. Namun, dia bakal sendirian, mencari Athena Parthenos.

Pak Pelatih Hedge menggeram. “Waktunya cukup bagiku untuk makan kelapa—maksudku mengumpul kelapa dari lambung kapal kita. Percy, Annabeth ... aku tidak suka kalian pergi berdua saja. Ingat ya: *jaga sikap kalian*. Kalau aku mendengar macam-macam, akan kuhukum kalian sampai Sungai Styx membeku.”

Konyol sekali, membayangkan bakal dihukum selagi mereka hendak mempertaruhkan nyawa. Mau tak mau Percy tersenyum karenanya.

“Kami akan segera kembali,” janjinya. Dia memandang teman-temannya, berusaha tak merasa bahwa inilah terakhir kalinya mereka bersama. “Semoga berhasil, Semuanya.”

Leo menurunkan titian, dan Percy serta Annabeth pun turun paling dulu dari kapal.[]

XXXII



JIKA KONDISINYA LAIN, JALAN-JALAN DI Roma bersama Annabeth pastilah menyenangkan. Mereka menelusuri jalan yang berliku-liku sambil bergandengan, menghindari mobil dan pengemudi Vespa nekat, menembus kerumunan turis, dan mengarungi lautan merpati. Hawa makin lama makin hangat. Begitu mereka terbebas dari asap knalpot di jalan utama, udara jadi beraroma roti yang dipanggang dan bunga segar yang baru dipotong.

Mereka menuju ke Koloseum karena bangunan itu mudah ditemukan, tapi mencapai tempat tersebut ternyata lebih susah daripada yang Percy perkirakan. Dari atas, kota itu kelihatan besar dan membingungkan. Dari bawah, Roma malah lebih ruwet lagi. Beberapa kali mereka tersesat di jalan buntu. Mereka menemukan air mancur indah dan monumen besar secara tak sengaja.

Annabeth mengomentari arsitektur kota, tapi Percy membuka mata untuk hal-hal lain. Satu kali dia melihat hantu ungu yang berdenyar—Lar—sedang memelototi mereka dari jendela gedung apartemen. Kali lain dia melihat wanita berjubah putih—mungkin

peri atau dewi—yang memegang pisau seram, menyelap-nyelip ke antara puing-puing pilar di taman kota. Tak ada yang menyerang mereka, tapi Percy merasa mereka sedang diawasi, dan para pengamat tersebut tidaklah ramah.

Akhirnya mereka tiba di Koloseum. Di sana, selusin laki-laki berkostum gladiator murahan sedang beradu dengan polisi—pedang plastik versus pentungan. Percy tidak paham apa maksudnya, tapi dia dan Annabeth memutuskan terus berjalan. Kadang-kadang manusia biasa malah lebih aneh daripada monster.

Mereka berjalan ke barat, berhenti sesekali untuk menanyakan arah ke sungai. Tidak terpikir oleh Percy—dasar bego—bahwa orang-orang di Itali berbicara dalam bahasa Itali, sedangkan dia tidak bisa bahasa Itali. Namun demikian, perbedaan bahasa ternyata tak jadi kendala. Tiap kali ada yang menghampiri mereka di jalan dan mengajukan pertanyaan, Percy semata-mata memandangi mereka dengan ekspresi bingung, dan mereka kontan beralih ke bahasa Inggris.

Penemuan berikutnya: Itali menggunakan Euro, sedangkan Percy tidak membawa mata uang itu. Percy menyesali hal ini begitu dia menemukan toko yang menjual soda. Pada saat itu, sudah hampir tengah hari, hawanya teramat panas, dan Percy mulai berharap kalau saja dia punya trireme yang berisi Diet Coke.

Annabeth memecahkan masalah itu. Dia merogoh tas punggung, mengeluarkan *laptop* Daedalus, dan mengetikkan perintah. Keluarlah selebar kartu plastik dari celah di samping.

Annabeth melambai-lambaikan kartu dengan penuh kemenangan. “Kartu kredit internasional. Untuk keadaan darurat.”

Percy menatap Annabeth dengan kagum. “Kok kau bisa—? Tidak. Lupakan saja. Aku tidak mau tahu. Yang penting, tetaplah keren seperti itu.”

Soda membantu mengusir dahaga, tapi mereka tetap saja kepanasan dan kecapekan sesampainya di Sungai Tiberis. Bantaran-nya dibatasi pematang batu. Gudang, apartemen, toko, dan kafe menyesaki tepian sungai.

Sungai Tiberis sendiri lebar, alirannya lambat, dan berair sewarna karamel. Segelintir pohon cemara tinggi terjulur di bantaran. Jembatan terdekat kelihatannya lumayan baru, terbuat dari tiang-tiang besi, tapi di sebelahnya terdapat reruntuhan lengkungan dari batu yang hanya terentang sampai di tengah sungai—puing-puing yang mungkin saja merupakan peninggalan zaman Kaisar.

“Ini dia.” Annabeth menunjuk jembatan batu tua. “Aku mengenalinya dari peta. Tetapi apa yang harus kita lakukan sekarang?”

Percy lega Annabeth mengatakan *kita*. Dia belum mau meninggalkan Annabeth. Malahan, dia tak yakin sanggup meninggalkan Annabeth ketika saatnya tiba. Kata-kata Gaea terngiang-ngiang kembali di benaknya: *Akankah kau tumbang sendirian?*

Percy menatap sungai, bertanya-tanya bagaimana caranya menghubungi Tiberinus sang Dewa Sungai. Dia sungguh-sungguh tidak mau terjun ke sungai. Sungai Tiberis kelihatannya tidak lebih bersih daripada Sungai East di New York, padahal di sana Percy sudah terlalu sering menjumpai roh-roh sungai yang suka menggerutu.

Percy menunjuk kafe dekat sana yang meja-mejanya menghadap ke perairan. “Sudah waktunya makan siang. Bagaimana kalau kita coba kartu kreditmu lagi?”

Meskipun saat itu sudah tengah hari, tempat tersebut kosong. Mereka menempati meja di luar yang menghadap ke sungai, dan seorang pelayan pun langsung menghampiri. Dia kelihatan agak

kaget melihat mereka—terutama ketika mereka mengatakan ingin memesan makan siang.

“Orang Amerika?” tanyanya sambil tersenyum kecut.

“Ya,” ujar Annabeth.

“Aku pesan piza,” kata Percy.

Raut muka si pelayan berubah, seperti orang yang sedang mencoba menelan koin euro. “Tentu saja, *Signor*. Kalau boleh saya tebak pesanan minuman Anda: Coca-Cola? Dengan es?”

“Sempurna,” ujar Percy. Dia tidak paham apa sebabnya si pelayan memandangnya dengan wajah masam. Percy, kan, tidak minta Coke *biru*.

Annabeth memesan *panini* dan air bersoda. Setelah sang pelayan pergi, Annabeth tersenyum kepada Percy. “Kurasa orang-orang Itali makan siang lebih belakangan daripada kita. Mereka tidak memasukkan es ke minuman. Dan mereka hanya membuatkan piza untuk turis.”

“Oh,” Percy mengangkat bahu. “Padahal itu adalah makanan Itali terbaik. Masa mereka tidak pernah menyantapnya?”

“Aku takkan mengatakan itu di depan pelayan.”

Mereka bergandengan tangan sambil duduk berseberangan di meja. Percy sudah puas hanya memandangi Annabeth di bawah sinar matahari. Rambut Annabeth tampak begitu terang dan hangat. Matanya jadi sewarna langit dan ubin, kadang cokelat kadang biru.

Percy bertanya-tanya, haruskah dia memberitahukan mimpinya kepada Annabeth, tentang Gaea yang menghancurkan Perkemahan Blasteran. Dia memutuskan tak berkata apa-apa. Tidak perlu menambah kekhawatiran Annabeth—yang harus dia hadapi saja sudah sangat berat.

Namun, Percy jadi bertanya-tanya ... apakah yang akan terjadi jika mereka tak berhasil menghalau bajak laut Chrysaor? Percy dan

Annabeth akan dirantai dan dibawa ke anak buah Gaea. Darah mereka akan ditumpahkan ke bebatuan kuno. Percy menduga maksudnya mereka akan dibawa ke Yunani untuk dijadikan tumbal. Namun, Annabeth dan Percy sudah sering terjebak dalam situasi genting. Mereka pasti bisa menyusun rencana pelarian diri, menyelamatkan dunia ... dan Annabeth tak perlu menghadapi misi solo di Roma.

Tak jadi soal kapan kau tumbang, kata Gaea dalam mimpinya.

Percy tahu tak sepantasnya berharap begitu, tapi dia hampir menyesal mereka tidak ditangkap di laut. Setidaknya Annabeth dan dirinya bakal terus bersama.

“Kau tidak perlu malu,” kata Annabeth, “kau sedang memikirkan Chrysaor, kan? Pedang tidak bisa menyelesaikan semua masalah. Kau menyelamatkan kita pada akhirnya.”

Mau tak mau, Percy tersenyum. “Kok kau *bisa* tahu? Kau selalu tahu apa yang sedang kupikirkan.”

“Aku mengenalmu,” kata Annabeth.

Dan tetap saja kau suka padaku? Percy ingin bertanya, tapi dia menahan diri.

“Percy,” ujar Annabeth, “kau tidak bisa menanggung seluruh beban misi ini. Mustahil kau bisa. Itulah sebabnya kita ada tujuh orang. Dan kau harus membiarkanku mencari Athena Parthenos sendirian.”

“Aku merindukanmu.” Percy mengakui. “Berbulan-bulan. Waktu kebersamaan kita dirampas begitu saja. Kalau aku kehilanganmu lagi—”

Makan siang tiba. Sang pelayan tampak lebih tenang. Setelah memaklumi bahwa mereka adalah orang Amerika yang kurang pengetahuan, dia rupanya memutuskan untuk memaafkan dan memperlakukan mereka dengan sopan.

“Pemandangannya indah,” kata sang pelayan sambil mengangguk ke sungai, “selamat menikmati.”

Begitu dia pergi, mereka makan sambil membisu. Pizanya berupa adonan hambar segiempat yang tidak banyak diberi keju. *Mungkin, pikir Percy, itulah sebabnya orang-orang Roma tidak makan piza. Kasihan orang-orang Roma.*

“Kau harus percaya padaku,” kata Annabeth. Percy hampir mengira Annabeth sedang berbicara kepada roti isinya, sebab dia tidak bertemu pandang dengan Percy. “Kau harus percaya aku pasti kembali.”

Percy menelan pizanya. “Aku percaya padamu. Bukan itu masalahnya. Tetapi kembali *dari mana?*”

Suara Vespa mengusik mereka. Percy menoleh ke jalan depan sungai dan tercengang saking kagetnya. Skuter tersebut model lama: besar dan berwarna biru muda. Pengemudinya seorang laki-laki yang memakai setelan abu-abu sehalus sutra. Di belakangnya, duduklah seorang perempuan berusia lebih muda yang memakai syal penutup kepala, tangannya memeluk pinggang si laki-laki. Mereka meliuk-liuk di antara meja-meja kafe dan berhenti di samping Percy serta Annabeth.

“Halo,” kata sang pria. Suaranya dalam, hampir serak-serak basah, seperti suara aktor film. Rambutnya yang pendek diminyaki serta disisir ke belakang, sedangkan wajahnya tegas berkarakter. Dia tampan seperti bapak-bapak di film TV ’50-an. Bahkan pakaiannya tampak ketinggalan zaman. Ketika dia turun dari motor, garis pinggang celananya lebih tinggi daripada normal, tapi entah bagaimana dia tetap tampak jantan serta modis dan sama sekali tidak konyol. Percy kesulitan menerka usianya—barangkali tiga puluhan, meskipun gaya busana dan tindak tanduk pria itu seperti kakek-kakek.

Sang wanita meluncur turun dari motor. “Kami *senang* sekali pagi ini,” kata perempuan itu, terengah-engah.

Dia berumur kira-kira dua puluh satu, juga mengenakan busana gaya lama. Rok kuning cerahnya yang sepanjang pergelangan kaki dan blus putihnya disatukan oleh sabuk kulit besar, menampakkan pinggang paling ramping yang pernah Percy lihat. Ketika dia melepas syal, rambut pendeknya yang berombak terurai rapi. Matanya yang berwarna gelap berbinar-binar, sedangkan senyumnya cerah. Naiad saja tidak bertampang sejail perempuan ini.

Roti isi Annabeth jatuh dari tangannya. “Oh, demi dewa-dewi. Kok—bagaimana ...?”

Annabeth sepertinya terperanjat sekali sehingga Percy merasa dia seharusnya kenal kedua orang itu.

“Anda berdua *memang* tampak tidak asing.” Dia menyimpulkan. Percy kira dia mungkin pernah melihat wajah mereka di televisi. Sepertinya mereka dari acara zaman dulu, tapi itu tidak mungkin. Mereka berdua tidak berusia lanjut. Namun demikian, dia menunjuk si laki-laki dan menebak. “Anda main di sinetron *Mad Men*, ya?”

“Percy!” Annabeth kelihatan ngeri.

“Apa?” protes Percy, “aku jarang nonton TV.”

“Dia itu Gregory Peck!” Mata Annabeth membelalak, sedangkan mulutnya menganga kian lebar. “Dan ... demi *dewa-dewi*! Audrey Hepburn! Aku *tahu* film ini. *Roman Holiday*. Tetapi itu, kan, film tahun 1950-an. Bagaimana—?”

“Aduh, Sayang!” Si perempuan berputar-putar seperti roh udara dan duduk di balik meja mereka. “Aku khawatir kau keliru mengenalku! Namaku Rhea Silvia. Aku ini ibu Romulus dan Remus, *ribuan* tahun berselang. Tetapi kau baik sekali, mengira asalku dari tahun 1950-an. Ini suamiku”

"Tiberinus," kata Gregory Peck sambil mengulurkan tangan kepada Percy dengan sikap jantan, "Dewa Sungai Tiberis."

Percy menjabat tangannya. Lelaki tersebut mengeluarkan aroma *aftershave*. Tentu saja, andai Percy adalah Sungai Tiberis, dia barangkali ingin menyamakan baunya dengan kolonye juga.

"Eh, hai," kata Percy, "apakah dari dulu Anda berdua memang berpenampilan seperti bintang film Amerika?"

"Masa?" Tiberinus mengerutkan kening dan mengamati pakaiannya. "Aku tidak yakin, sebenarnya. Kebudayaan Barat bermigrasi ke dua arah. Roma memengaruhi dunia, tapi dunia juga memengaruhi Roma. Sepertinya *memang* banyak pengaruh Amerika belakangan ini. Aku tidak pernah memerhatikan selama berabad-abad ini."

"Oke," kata Percy, "tetapi ... Anda ke sini untuk membantu?"

"Naiad-naiad memberitahuku kalian berdua ada di sini." Tiberinus memalingkan matanya yang berwarna gelap kepada Annabeth. "Kau bawa petanya, Sayang? Surat pengantarmu mana?"

"Eh," Annabeth menyerahkan surat dan piringan perunggu kepada Tiberinus. Dia menatap sang Dewa Sungai lekat-lekat sehingga Percy mulai merasa cemburu.

"J-jadi," Annabeth terbata, "Anda pernah membantu anak-anak Athena yang lain dalam misi ini?"

"Aduh, Sayang!" Sang wanita cantik, Rhea Silvia, merangkul pundak Annabeth. "Tiberinus *selalu* suka menolong. Kau tahu, dia menyelamatkan anak-anakku Romulus dan Remus, dan membawa mereka ke Lupa sang Dewi Serigala. Belakangan, ketika Numen si raja tua mencoba membunuhku, Tiberinus menaruh kasihan padaku dan menjadikanku istrinya. Sejak saat itu, aku ikut memimpin kerajaan sungai di sisinya. Dia memang manis sekali!"

"Terima kasih, Sayang," kata Tiberinus sambil tersenyum tipis, "betul, Annabeth Chase, aku sudah menolong banyak saudaramu

... setidaknya untuk memulai perjalanan mereka dengan selamat. Sayang mereka semua mati mengenaskan pada akhirnya. Nah, dokumenmu sepertinya lengkap. Kita sebaiknya cepat-cepat. Tanda Athena menanti!”

Percy mencengkeram lengan Annabeth—barangkali agak terlalu kencang. “Tiberinus, izinkan aku ikut dengannya. Sedikit lagi saja.”

Rhea Silvia tertawa renyah. “Tetapi kau tidak bisa ikut, Pemuda Konyol. Kau harus kembali ke kapalmu dan mengumpulkan teman-temanmu yang lain. Hadapi para raksasa! Jalannya akan terlihat di pisau temanmu Piper. Annabeth harus menempuh jalan yang lain. Dia harus berjalan sendirian.”

“Benar,” kata Tiberinus, “Annabeth harus menghadapi penjaga kuil seorang diri. Itulah satu-satunya cara. Dan Percy Jackson, waktu yang tersisa untuk menyelamatkan temanmu dalam jambangan lebih sedikit daripada yang kau sadari. Kau harus bergegas.”

Piza Percy serasa bagaikan bongkahan semen dalam perutnya. “Tetapi—”

“Tidak apa-apa, Percy,” ujar Annabeth sambil meremas tangannya, “aku harus melakukan ini.”

Percy hendak protes. Ekspresi Annabeth menghentikannya. Annabeth sangat ketakutan tapi berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikannya—demi Percy. Jika Percy mencoba berdebat, dia hanya akan membuat Annabeth semakin berat hati. Atau lebih parah lagi, Percy mungkin bakal berhasil meyakinkan Annabeth agar tidak pergi ke mana-mana. Kemudian, Annabeth harus hidup sembari mengetahui bahwa dia telah mundur dari tantangan terbesar yang mesti dihadapinya ... kalau mereka selamat, tentu saja, sebab Roma sebentar lagi bakal diratakan dengan tanah dan Gaea akan bangkit serta membinasakan dunia. Patung Athena

menyimpan kunci untuk mengalahkan raksasa. Percy tidak tahu apa sebabnya atau bagaimana caranya, tapi hanya Annabeth seorang yang dapat menemukan kunci itu.

“Kau benar,” ujar Percy, memaksakan diri untuk mengeluarkan kata-kata itu, “hati-hati.”

Rhea Silvia cekikikan seolah komentar itu konyol. “Hati-hati? Memang perlu, tapi percuma saja. Ayo, Annabeth Sayang. Akan kami tunjuki kau di mana misimu bermula. Setelah itu, kau sendirian.”

Annabeth mengecup Percy. Dia ragu-ragu, seperti sedang bertanya-tanya harus mengatakan apa lagi. Lalu Annabeth menyandang tas punggungnya dan naik ke belakang skuter.

Percy membenci perpisahan mereka. Lebih baik dia bertarung melawan monster, monster mana saja di dunia ini. Lebih baik dia tanding ulang dengan Chrysaor. Namun, dia memaksa diri untuk tetap di kursinya dan menonton sementara Annabeth bermotor di jalanan Roma bersama Gregory Peck dan Audrey Hepburn.[]



A
N
N
A
B
E
T
H

XXXIII

ANNABETH MENDUGA SITUASINYA BISA SAJA lebih buruk. Sekali pun dia harus menjalani misi solo mengerikan, paling tidak dia sempat menikmati makan siang bersama Percy di tepi Sungai Tiberis terlebih dulu. Sekarang dia berkesempatan naik skuter bersama Gregory Peck.

Dia mengetahui film lama itu berkat ayahnya. Selama beberapa tahun terakhir, sejak keduanya berbaikan, mereka semakin sering menghabiskan waktu bersama, dan Annabeth baru tahu bahwa ayahnya suka yang gombal-gombal juga. Memang, sih, ayahnya menyukai sejarah militer, senjata, dan pesawat bersayap ganda, tapi dia juga menggemari film-film lama, terutama komedi romantis dari tahun 1940-an dan '50-an. *Roman Holiday* adalah salah satu favoritnya. Dia memaksa Annabeth ikut nonton.

Menurut Annabeth plot film itu konyol—seorang putri kabur dari pengawalnya dan jatuh cinta pada jurnalis Amerika di Roma—tapi Annabeth curiga ayahnya suka film itu karena

mengingatkannya pada percintaannya sendiri dengan sang Dewi Athena: pasangan yang mustahil berbahagia selama-lamanya. Ayah Annabeth sama sekali tidak mirip Gregory Peck. Athena sudah jelas tidak ada mirip-miripnya dengan Audrey Hepburn. Namun, Annabeth tahu bahwa orang-orang melihat hal yang ingin mereka lihat. Mereka tidak butuh Kabut untuk membengkokkan persepsi mereka.

Sementara skuter biru muda melesat di jalanan Roma, sang Dewi Rhea Silvia memberi Annabeth informasi tentang perubahan di kota tersebut selama berabad-abad ini.

“Itu Pons Sublicius,” kata Rhea Silvia sambil menunjuk tikungan di Sungai Tiberis, “kau tahu, tempat Horatius dan kedua temannya mempertahankan kota dari serangan agresor? Nah, *itu* baru namanya orang Romawi pemberani!”

“Lihat yang di sana, Sayang,” imbuh Tiberinus, “itulah tempat Romulus dan Remus terdampar di tepi sungai.”

Sepertinya yang dia maksud adalah tempat di tepi sungai yang sekarang dijadikan sarang bebek dari robekan kantong plastik dan bungkus permen.

“Ah, iya,” desah Rhea Silvia bahagia, “kau baik sekali, membantiri dirimu sendiri dan mendamparkan bayi-bayiku ke tepi supaya ditemukan serigala.”

“Bukan apa-apa, kok,” kata Tiberinus.

Annabeth merasa pening. Sang Dewa Sungai membicarakan kejadian beribu-ribu tahun lalu, ketika area ini masih berupa rawa-rawa dan mungkin hanya memuat segelintir gubuk. Tiberinus menyelamatkan dua bayi, yang salah satunya jadi pendiri kekaisaran terbesar di dunia. *Bukan apa-apa, kok.*

Rhea Silvia menunjuk sebuah gedung apartemen besar. “Itu dulunya kuil Venus. Lalu jadi gereja. Kemudian, istana. Setelah

itu gedung apartemen. Tempat itu terbakar tiga kali. Kemudian, dijadikan gedung apartemen lagi. Kalau lokasi yang di sana itu—”

“Tolong jangan bercerita lagi,” kata Annabeth, “Anda membuatku pusing.”

Rhea Silvia tertawa. “Maafkan aku, Sayang. Berlapis-lapis sejarah di sini, tapi ini belum ada apa-apanya dibandingkan dengan Yunani. Athena sudah tua ketika Roma baru terdiri dari gubuk-gubuk tanah. Akan kau lihat sendiri, kalau kau selamat.”

“Terima kasih atas dukungannya,” gerutu Annabeth.

“Kita sudah sampai.” Tiberinus mengumumkan. Dia menepi di depan sebuah bangunan marmer besar, bagian depannya sudah kumuh, tapi tetap cantik. Ukiran indah dewa-dewi Romawi menghiasi pinggiran atap. Jalan masuk nan besar ditutupi gerbang berterali besi dan digembok.

“Aku harus ke dalam sana?” Annabeth berharap kalau saja dia mengajak Leo, atau paling tidak meminjam pemotong kawat dari sabuk perkakas pemuda itu.

Rhea Silvia menutupi mulutnya dan cekikikan. “Bukan, Sayang. Bukan ke *dalam*. Ke *bawah*.”

Tiberinus menunjuk undakan batu di samping bangunan—jenis tangga batu yang bakal mengarah ke apartemen bawah tanah, andai tempat ini berada di Manhattan.

“Roma simpang siur di atas tanah,” kata Tiberinus, “tetapi itu belum ada apa-apanya dibandingkan dengan di *bawah* tanah. Kau harus turun ke kota yang telah terkubur, Annabeth Chase. Temukan altar sang dewa asing. Kegagalan pendahulumu akan memandumu. Setelah itu ... aku tidak tahu.”

Tas punggung Annabeth terasa berat di bahunya. Dia telah mempelajari peta perunggu sehari-hari, juga menelaah *laptop* Daedalus untuk mencari informasi. Sayangnya, segelintir hal yang dia temukan justru membuat misi ini semakin terkesan mustahil.

“Saudara-saudaraku ... tak seorang pun berhasil mencapai kuil, ya?”

Tiberinus menggeleng. “Tetapi kau tahu hadiah apa yang telah menanti, jika kau dapat membebaskannya.”

“Ya,” kata Annabeth.

“Benda tersebut dapat mendamaikan anak-anak Yunani dan Romawi,” ujar Rhea Silvia, “benda tersebut bisa mengubah jalannya perang yang akan datang.”

“Kalau aku hidup,” kata Annabeth.

Tiberinus mengangguk sedih. “Karena kau juga mafhum akan penjaga yang harus kau hadapi?”

Annabeth teringat laba-laba di Benteng Sumter dan mimpi yang dijabarkan Percy—suara yang mendesis di kegelapan. “Ya.”

Rhea Silvia memandang suaminya. “Dia pemberani. Barangkali dia lebih kuat daripada yang lain.”

“Kuharap demikian,” kata sang Dewa Sungai, “selamat jalan, Annabeth Chase. Semoga beruntung.”

Rhea Silvia berseri-seri. “Kami sudah merencanakan kegiatan menyenangkan sore ini! Ayo belanja!”

Gregory Peck dan Audrey Hepburn melaju di atas sepeda motor biru muda mereka. Kemudian, Annabeth membalikkan badan dan menuruni undakan sendirian.

Annabeth sudah berkali-kali berada di bawah tanah.

Namun, di tengah jalan selagi menuruni tangga, dia baru sadar sudah berapa lama sejak dia terakhir kali berpetualang sendirian. Annabeth mematung.

Demi dewa-dewi ... terakhir kali menyongsong bahaya sendirian, dia masih *kanak-kanak*. Setelah kabur dari rumah, Annabeth bertahan hidup seorang diri beberapa minggu, tinggal

di gang dan bersembunyi dari monster sampai Thalia dan Luke menemukannya. Kemudian, sesampainya di Perkemahan Blasteran, dia tinggal di sana sampai berumur dua belas tahun. Setelah itu, semua misinya dijalani bersama Percy atau teman-temannya yang lain.

Kali terakhir dia merasa takut dan kesepian seperti sekarang, Annabeth baru tujuh tahun. Annabeth teringat hari itu, ketika Thalia, Luke, dan dirinya berkeliaran ke sarang cyclops di Brooklyn. Thalia dan Luke tertangkap, sedangkan Annabeth harus membebaskan mereka. Dia masih ingat menggigil di pojok gelap griya bobrok itu, mendengar para cyclops menirukan suara teman-temannya, berusaha mengelabui Annabeth supaya keluar ke tempat terbuka.

Bagaimana kalau *ini* jebakan juga? Annabeth bertanya-tanya. Bagaimana kalau anak-anak Athena yang lain meninggal karena Tiberinus dan Rhea Silvia menjerumuskan mereka ke dalam perangkap? Akankah Gregory Peck dan Audrey Hepburn berbuat begitu?

Annabeth memaksa dirinya untuk maju terus. Dia tak punya pilihan. Jika Athena Parthenos benar-benar berada di bawah sana, patung tersebut dapat jadi penentu dalam perang. Yang lebih penting lagi, patung itu bisa membantu ibunya. Athena *membutuhkan* Annabeth.

Di kaki tangga, Annabeth mencapai pintu kayu tua dengan ring besi. Di atas ring itu terdapat pelat logam berlubang kunci. Annabeth mempertimbangkan untuk mengutak-atik kunci, tapi begitu dia menyentuh ring, siluet burung hantu Athena membara di tengah-tengah pintu. Asap mengepul dari lubang kunci. Pintu terayun ke dalam.

Annabeth menoleh ke atas untuk terakhir kalinya. Di puncak tangga, tampak sepetak langit biru cemerlang. Manusia

biasa pasti sedang menikmati siang nan hangat. Pasangan sedang bergandengan di kafe. Wisatawan menyesaki toko dan museum. Warga Roma biasa pasti sedang sibuk menjalani aktivitas sehari-hari, barangkali tidak ambil pusing dengan sejarah ribuan tahun di bawah kaki mereka, dan tentu saja tidak menyadari keberadaan roh, dewa, serta monster yang masih bermukim di sini, juga tidak tahu bahwa kota mereka mungkin saja bakal dihancurkan hari ini kecuali sekelompok demigod berhasil mencegah para raksasa.

Annabeth melangkah masuk melewati ambang pintu.

Dia kini berada di ruang bawah tanah berarsitektur *cyborg*. Tembok bata kuno saling silang dengan kabel dan pipa ledeng modern. Langit-langit disangga perpaduan kuda-kuda baja dan pilar granit Romawi tua.

Sepuluh depan ruang bawah tanah tersebut memuat tumpukan peti. Karena penasaran, Annabeth membuka beberapa peti. Sebagian berisi gulungan tali warna-warni—seperti yang dipakai untuk layangan dan prakarya. Peti-peti lain penuh dengan pedang plastik gladiator murahan. Mungkin dulu tempat ini pernah dijadikan gudang toko suvenir.

Di bagian belakang ruang bawah tanah, lantai telah digali, menampakkan undakan lain—berbahan batu putih—yang mengarah kian dalam ke bawah tanah.

Annabeth beringsut ke tepi. Diterangi pendar belatinya sekali pun, di bawah terlalu gelap sehingga tidak terlihat apa-apa. Annabeth meraba dinding dan menemukan sakelar.

Ditekannya sakelar itu. Lampu neon putih menerangi tangga. Di bawah, Annabeth melihat lantai mosaik bergambar rusa dan faun—barangkali ruang yang dulunya bagian dari vila kuno Romawi, terpendam dalam ruang bawah tanah modern beserta peti-peti berisi tali dan pedang plastik.

Annabeth menapak turun. Ruangan tersebut berukuran sekitar dua meter persegi. Dindingnya dulu mungkin berwarna cerah, tapi sebagian besar freskonya sudah terkelupas atau memudar. Satu-satunya jalan keluar berupa lubang yang digali di pojok, tempat ubin mosaiknya telah dicopot. Annabeth berjongkok di samping bukaan. Di bawahnya terdapat gua berukuran lebih besar, tapi Annabeth tak dapat melihat dasarnya.

Dia mendengar air mengalir kira-kira sembilan hingga dua belas meter di bawah. Udaranya tidak berbau selokan—hanya tua dan apak, serta sedikit harum, seperti bunga lapuk. Barangkali asalnya dari saluran air lama di akuaduk. Tidak ada jalan ke bawah.

“Aku tidak mau lompat.” Annabeth bergumam sendiri.

Seolah untuk menanggapi, sesuatu berpendar di kegelapan. Tanda Athena menyala-nyala di dasar gua, menampilkan struktur bata mengilap yang memagari kanal bawah tanah, dua belas meter di bawah. Burung hantu membara itu seolah memprovokasi Annabeth: *Nah, jalannya ke sini, Nak. Coba kau putar otakmu.*

Annabeth memilah-milah opsinya. Melompat terlalu berbahaya. Tidak ada tangga ataupun tali. Dia mempertimbangkan untuk meminjam palang logam dari atas untuk dijadikan tiang seluncur, tapi semuanya dibaut. Lagi pula, dia tidak mau menyebabkan bangunan itu runtuh di atasnya.

Rasa frustrasi merambatinya bagai sepasukan rayap. Sepanjang hidupnya, Annabeth menyaksikan para demigod lain memperoleh kekuatan luar biasa. Percy bisa mengendalikan air. Jika Percy ada di sini, dia bisa membuat permukaan air naik dan langsung mengapung saja. Hazel, menurut perkataannya, bisa menemukan jalan di bawah tanah dengan sangat akurat dan bahkan menciptakan atau mengubah arah terowongan. Dia bisa dengan mudah membuat jalan baru. Leo bisa mengambil perkakas yang tepat dari sabuknya dan merakit sesuatu untuk merampungkan

tugasnya. Frank bisa berubah jadi burung. Jason malah bisa mengontrol angin dan melayang saja ke bawah. Bahkan Piper punya kemampuan *charmspeak* ... dia bisa meyakinkan Tiberinus serta Rhea Silvia agar menawarkan lebih banyak bantuan.

Apa yang dipunyai Annabeth? Sebilah belati perunggu yang tidak istimewa serta sekeping koin perak terkutuk. Dia membawa tas punggung berisi *laptop* Daedalus, botol air, sejumlah ambrosia untuk keadaan darurat, serta sekotak korek api—barangkali tidak berguna, tapi ayahnya telah mencekoki Annabeth pentingnya membawa alat penghasil api.

Dia tidak punya kekuatan super. Bahkan satu-satunya benda magis milik Annabeth, topi tak kasat mata New York Yankees, tidak lagi berfungsi, dan masih berada dalam kabinnya di *Argo II*.

Kau punya kecerdasan, kata sebuah suara. Annabeth bertanya-tanya apakah Athena tengah berbicara kepadanya, tapi barangkali dia cuma berangan-angan kosong.

Kecerdasan ... seperti pahlawan favorit Athena, Odysseus. Dia memenangi Perang Troya berkat kepandaiannya, bukan kekuatannya. Dia menaklukkan segala jenis monster dan cobaan berkat akal cerdiknyanya. Itulah yang dihargai oleh Athena.

Putri sang Bijak berjalan sendiri.

Artinya bukan saja tanpa orang lain, Annabeth menyadari. Namun, juga tanpa kekuatan istimewa.

Oke, Jadi, bagaimana caranya turun dengan selamat dan memastikan dia bisa keluar lagi jika perlu?

Annabeth naik kembali ke ruang bawah tanah dan menatap peti-peti yang terbuka. Tali layangan dan pedang plastik. Ide yang tebersit di benaknya teramat konyol sampai-sampai Annabeth tertawa; tapi itu lebih baik daripada nihil sama sekali.

Dia mulai bekerja. Tangannya seolah tahu persis harus berbuat apa. Terkadang hal itu terjadi, misalnya ketika Annabeth

membantu Leo memperbaiki mesin kapal atau menggambar rancang bangun di komputernya. Dia tidak pernah membuat apa pun dari tali layangan dan pedang plastik sebelumnya, tapi pekerjaan ini terasa mudah, natural. Dalam hitungan menit, Annabeth telah menggunakan selusin gulungan tali dan sepeti pedang untuk membuat tangga-tangga—jejalin undak-undakan yang kuat, tapi tidak terlalu tebal, dari deretan pedang yang berjarak enam puluh sentimeter satu sama lain untuk digunakan sebagai pegangan serta pijakan.

Untuk mengetes, Annabeth mengikat ujung tangga-tangga ke pilar dan menumpukan seluruh bobotnya ke tali tersebut. Pedang-pedang plastik melengkung di bawah tubuhnya, tapi karena pedang-pedang itu memperbesar ukuran simpul pada tali, setidaknya cengkeraman Annabeth bisa lebih mantap.

Tangga itu takkan memenangi penghargaan desain, tapi kreasi itu mungkin bisa membantu Annabeth mencapai dasar gua dengan selamat. Pertama-tama, Annabeth memasukkan gulungan tali yang tersisa ke tas punggungnya. Dia tidak yakin buat apa dia melakukan itu, tapi tali-tali itu bisa dimanfaatkan, juga tidak terlalu berat.

Annabeth kembali ke lubang di lantai mosaik. Dia mengikat ujung tangga ke tonggak terdekat, menurunkan tali tersebut ke dalam gua, dan merayap ke bawah.[]



A
N
N
A
B
E
T
H

XXXIV

SELAGI ANNABETH MENGGELAYUT DI UDARA, menurunkan tangan satu demi satu di tangga yang terayun-ayun liar, dia berterima kasih kepada Chiron atas pelajaran memanjat selama bertahun-tahun ini di Perkemahan Blasteran. Annabeth sering mengeluh keras-keras bahwa kemampuan panjat tali takkan membantunya mengalahkan monster. Chiron hanya tersenyum, seolah dia tahu hari ini akan tiba.

Akhirnya Annabeth tiba di dasar. Annabeth melewati pagar bata dan mendarat di kanal, tapi dalamnya ternyata hanya beberapa inci. Air dingin membekukan merembes ke dalam sepatu olahraganya.

Annabeth mengangkat belatinya yang berpendar. Kanal dangkal mengalir di tengah-tengah terowongan bata. Tiap beberapa meter, pipa keramik mencuat dari dinding. Annabeth menebak bahwa pipa-pipa tersebut adalah pipa pembuangan, bagian dari saluran air kuno Romawi. Menurut Annabeth, hebat bahwa terowongan seperti ini masih awet, tertimbun di bawah tanah beserta pipa-pipa, ruang-ruang bawah tanah, dan gorong-gorong lainnya selama berabad-abad ini.

Sebuah pemikiran yang muncul tiba-tiba membuat Annabeth merinding, lebih daripada air dingin. Beberapa tahun lalu, Percy dan dirinya menjalani misi di labirin Daedalus—jejaring rahasia yang terdiri dari banyak terowongan dan ruangan, dijaga oleh mantra dan jebakan di mana-mana. Labirin tersebut terbentang di bawah semua kota di Amerika.

Ketika Daedalus meninggal dalam Pertempuran di Labirin, runtuhlah seisi labirin itu—atau begitulah yang diyakini Annabeth. Namun, bagaimana kalau yang runtuh hanya labirin di Amerika? Bagaimana kalau tempat ini adalah labirin Daedalus juga, hanya saja lebih tua? Daedalus pernah memberi tahu Annabeth bahwa labirin ciptaannya punya kehidupan sendiri. Labirin tersebut terus-menerus bertumbuh dan berubah. Mungkin labirin bisa beregenerasi, seperti monster. Asumsi itu masuk akal. Begitulah fitrah kekuatan asli—kalau menurut istilah Chiron—sesuatu yang tidak bisa mati seutuhnya.

Kalau ini adalah bagian dari labirin

Annabeth memutuskan tak mau memikirkan perkara itu lebih lanjut, tapi dia juga memutuskan untuk tak berasumsi bahwa arah yang ditempuhnya akurat. Labirin menjadikan jarak tak bermakna. Kalau Annabeth tidak hati-hati, dia bisa saja salah jalan sejauh enam meter dan ujung-ujungnya malah sampai di Polandia.

Untuk berjaga-jaga, Annabeth mengikatkan seutas tali baru ke ujung tangga-tanggaannya. Dia bisa menjelajah sambil mengurai tali tersebut. Trik kuno, tapi bagus.

Annabeth menimbang-nimbang harus menuju ke mana. Terowongan tersebut sepertinya sama saja di kedua arah. Kemudian, sekitar lima belas meter di kiri Annabeth, Tanda Athena menyala-nyala di dinding. Annabeth bersumpah burung hantu itu memelototinya dengan mata merah besar yang menyala-nyala, seolah hendak mengatakan, *Apa yang kau tunggu? Cepat!*

Annabeth mulai benci pada burung hantu itu.

Pada saat dia tiba di lokasi tersebut, gambar burung hantu telah memudar, sedangkan gulungan tali pertama sudah terurai sepenuhnya.

Sambil mengikat tali baru, Annabeth melirik ke seberang. Struktur batanya runtuh sebagian, seolah dindingnya dihantam martil sampai bolong. Annabeth menyeberang untuk melihat. Sambil menyembulkan belatinya ke bukaan untuk penerangan, Annabeth bisa melihat bahwa di dalam sana ada ruangan panjang sempit, yang letaknya lebih rendah, lantainya berupa mosaik, dindingnya bercat. Di sisi-sisi ruangan terdapat bangku panjang. Ruangan itu berbentuk seperti gerbong kereta bawah tanah.

Annabeth menyembulkan kepala ke lubang, berharap semoga takkan ada yang menggigit kepalanya sampai putus. Di sisi dekatnya terdapat ambang pintu yang ditembok. Di sisi jauhnya ada meja kayu, atau mungkin sebuah altar.

Hmm Terowongan air masih lurus terus, tapi Annabeth yakin inilah jalannya. Dia teringat perkataan Tiberinus: *Temukan altar sang dewa asing*. Tampaknya tidak ada jalan keluar dari ruang altar, tapi Annabeth bisa menurunkan diri ke bangku di bawah. Letaknya tidak jauh. Dia semestinya bisa naik lagi tanpa kesulitan.

Sambil memegang tali, Annabeth menurunkan diri ke ruangan itu.

Langit-langit ruangan itu berbentuk kubah dengan rusuk dari bata, tapi Annabeth tidak suka melihat kasaunya. Tepat di atas kepala Annabeth, pada rusuk yang paling dekat dengan pintu buntu, terdapat batu yang retak jadi dua. Tempat itu barangkali sudah dua ribu tahun tetap utuh, tapi Annabeth memutuskan lebih baik tak berlama-lama di sini, bisa-bisa tempat itu runtuh dua menit lagi.

Lantai panjang sempit berupa mosaik yang menampilkan tujuh gambar berurutan, seperti lini waktu. Di kaki Annabeth ada seekor gagak. Berikutnya ada singa. Sejumlah gambar lain sepertinya berupa kesatria Romawi yang memegang berbagai senjata. Sisanya sudah rusak berat atau tertutup debu sehingga Annabeth tidak bisa melihat detailnya. Tembikar pecah berserakan di bangku-bangku. Dinding menggambarkan adegan sebuah jamuan: pria yang berjubah dan bertopi separuh lingkaran seperti centong es krim, duduk di sebelah lelaki bertubuh lebih besar yang memancarkan berkas sinar mentari. Di sekeliling mereka berdirilah pembawa obor serta pelayan, sedangkan aneka hewan seperti gagak dan singa berkeliaran di latar belakang. Annabeth tidak tahu apa tepatnya yang direpresentasikan gambar itu, tapi seingatnya tidak ada legenda Yunani yang seperti itu.

Di seberang ruangan, lis berukir pada altar menggambarkan pria bertopi centong sedang menodongkan pisau ke leher banteng. Di altar terdapat patung batu pria yang tengah berlutut di batu, tangannya yang terangkat memegang sebilah belati dan sebuah obor. Annabeth lagi-lagi tidak tahu apa makna gambar itu.

Dia maju selangkah ke altar. Kakinya menginjak sesuatu yang berbunyi keriu. Annabeth menunduk dan menyadari sepatunya baru saja menginjak tulang iga manusia.

Annabeth menahan jeritan. Dari mana asalnya *itu*? Dia baru saja melirik ke bawah sesaat lalu dan tidak melihat ada tulang. Sekarang tulang belulang berserakan di lantai. Tulang iga itu kentara sekali sudah tua. Tulang itu remuk jadi debu begitu Annabeth memindahkan kaki. Di dekat sana, tergolek belati perunggu karatan yang sangat mirip belati miliknya. Entah orang mati ini dulunya membawa senjata itu, atau belati itulah yang menewaskannya.

Annabeth mengulurkan bilah belatinya untuk melihat ke depan. Di lantai mosaik di hadapannya, terseraklah kerangka manusia yang lebih komplis, dibalut sisa-sisa kemeja merah berbordir, seperti pakaian pria dari zaman Renaissance. Kerah bajunya mengerut dan tengkoraknya terbakar parah, seolah laki-laki tersebut telah memutuskan untuk mencuci rambut dengan las.

Hebat, pikir Annabeth. Dia menengadahkan mata ke patung di altar, yang memegang belati dan obor.

Semacam tes, Annabeth menyimpulkan. Kedua orang ini telah gagal. Ralat: bukan cuma dua orang. Semakin dekat dengan altar, semakin banyak tulang dan sisa-sisa pakaian yang berserakan. Annabeth tidak bisa menerka tulang belulang itu milik berapa orang, tapi dia bersedia bertaruh bahwa mereka semua adalah demigod dari masa lalu, anak-anak Athena yang menjalani misi yang sama.

“Aku takkan jadi tulang di lantai ini,” serunya kepada patung, berharap dirinya kedengaran berani.

Anak perempuan, ujar sebuah suara mendayu, menggema di ruangan tersebut. *Anak perempuan tidak diperbolehkan.*

Demigod perempuan, kata suara kedua. *Tidak bisa diterima.*

Ruangan berguncang. Debu berjatuhan dari langit-langit yang retak. Annabeth lari ke lubang yang tadi dilewatinya, tapi lubang itu telah lenyap. Talinya putus. Annabeth naik ke bangku dan menggedor-gedor dinding yang semula berlubang, berharap semoga ketiadaan lubang hanyalah ilusi, tapi dinding itu terasa padat.

Dia terperangkap.

Di sepanjang bangku, muncullah selusin hantu—pria-pria ungu berpendar yang mengenakan toga Romawi, persis seperti para Lar yang Annabeth lihat di Perkemahan Jupiter. Mereka memelototi Annabeth seakan dia telah mengganggu rapat mereka.

Annabeth melakukan satu-satunya hal yang dia bisa. Dia turun dari bangku dan menempelkan punggung ke ambang pintu yang ditembok. Dia berusaha tampak percaya diri, kendati muka merengut hantu-hantu ungu dan tulang belulang demigod di kakinya membuat Annabeth ingin bergelung ke dalam kausnya dan menjerit.

“Aku anak Athena,” katanya, selugas yang dia bisa.

“Orang Yunani.” Salah satu hantu berkata dengan muak. “Lebih parah lagi.”

Di ujung ruangan, hantu bertampang tua bangun dengan susah payah (apa hantu bisa kena rematik?) dan berdiri di dekat altar, matanya yang berwarna gelap terpaku pada Annabeth. Yang pertama terpikir oleh Annabeth adalah, hantu itu mirip sang paus. Dia memakai jubah kemilau, topi lancip, dan membawa tongkat berujung bengkok.

“Ini gua Mithras,” kata si hantu tua, “kau telah mengusik ritual suci kami. Kau tidak boleh tetap hidup sesudah menyaksikan rahasia kami.”

“Aku tidak ingin melihat rahasia kalian.” Annabeth meyakinkannya. “Aku sedang mengikuti Tanda Athena. Tunjukkan padaku jalan keluarnya, dan aku akan segera pergi.”

Suaranya terdengar tenang. Annabeth sendiri kaget mendengarnya. Dia tidak punya gambaran bagaimana caranya keluar dari sini, tapi dia tahu dia harus berhasil menuntaskan misi yang gagal ditunaikan saudara-saudaranya. Jalannya masih jauh—lebih dalam lagi ke lapis-lapis bawah tanah kota Roma.

Kegagalan pendahulumu akan memandumu, kata Tiberinus. *Setelah itu ... aku tidak tahu.*

Para hantu berkasak-kusuk dalam bahasa Latin. Annabeth menangkap segelintir kata kasar tentang demigod perempuan dan Athena.

Akhirnya hantu bertopi paus mengetukkan tongkat bengkoknya ke lantai. Para Lar lain terdiam.

“Dewi Yunani-mu tak punya kuasa di sini,” kata sang paus, “Mithras-lah dewa para pendekar Romawi! Dia adalah Dewa Legiun, Dewa Kekaisaran!”

“Asalnya bahkan bukan dari Roma,” protes Annabeth, “bukankah dia berasal dari Persia atau dari manalah?”

“Penistaan!” pekik sang pria tua sambil menggedorkan tongkatnya ke lantai beberapa kali lagi, “Mithras melindungi kami! Aku adalah *pater* persekutuan ini—”

“Bapa.” Annabeth menerjemahkan.

“Jangan memotong! Sebagai *pater*, aku harus melindungi rahasia kami.”

“Rahasia apa?” tanya Annabeth, “selusin orang mati bertoga yang duduk-duduk di dalam gua?”

Para hantu menggerutu dan memprotes, sampai sang *pater* berhasil mengendalikan mereka dengan siulan nyaring. Paru-paru lelaki tua itu ternyata kuat juga. “Kau jelas orang kafir. Sebagaimana yang lain, kau harus mati.”

Yang lain. Annabeth berusaha keras supaya tak melirik tulang belulang.

Annabeth memutar otak gila-gilaan, mencari apa saja yang dia ketahui mengenai Mithras. Dewa itu punya sekte rahasia untuk kesatria. Dia populer di kalangan anggota legiun. Dia merupakan salah satu dewa yang menggantikan Athena sebagai Dewa Perang. Aphrodite menyinggung-nyinggung Mithras selagi mereka mengobrol sambil minum teh di Charleston. Selain itu semua, Annabeth tidak tahu apa-apa. Mithras semata-mata tidak termasuk dewa yang mereka bicarakan di Perkemahan Blasteran. Annabeth ragu hantu-hantu itu bersedia menunggu selagi dia mengeluarkan *laptop* Daedalus dan melakukan pencarian.

Annabeth melempar pandang ke mosaik di lantai—tujuh gambar berurutan. Dia mengamati hantu-hantu dan menyadari bahwa semuanya mengenakan semacam pin di toga mereka—pin gagak, atau obor, atau busur.

“Kalian punya ritual penerimaan,” tukas Annabeth, “tujuh tingkat keanggotaan. *Pater* adalah tingkatan tertinggi.”

Para hantu terkesiap serempak. Kemudian, mereka semua mulai berteriak berbarengan.

“Bagaimana dia bisa tahu?” Salah satu menuntut penjelasan.

“Anak perempuan itu telah menguak rahasia kita!”

“Diam!” perintah sang *pater*.

“Tetapi bisa-bisa dia tahu tentang ujian!” seru seorang lagi.

“Ujian!” kata Annabeth, “aku tahu tentang ujian itu!”

Semua lagi-lagi terkesiap tak percaya.

“Konyol!” bentak sang *pater*, “gadis ini berdusta! Putri Athena, pilih caramu mati. Jika kau tak memilih, dewa yang akan memilikkannya untukmu!”

“Api atau belati,” tebak Annabeth.

Bahkan sang *pater* pun tampak tercengang. Rupanya dia tidak ingat korban-korban hukuman terdahulu masih tergolek di lantai.

“Bagaimana—bagaimana sampai kau ...?” Dia menelan ludah. “Kau ini *siapa*?”

“Anak Athena,” kata Annabeth lagi, “tetapi bukan sembarang anak Athena. Aku ini ... eh, ... *mater* persekutuanmu. *Magna mater*, malah. Bagiku tidak ada rahasia. Mithras tak dapat menyembunyikan apa-apa dari penglihatanku.”

“*Magna mater*!” Salah satu hantu meratap putus asa. “Ibu besar!”

“Bunuh dia!” Salah satu hantu menerjang, tangannya terulur untuk mencekik Annabeth, tapi tangannya hanya menembus tubuh gadis itu.

“Kau sudah mati.” Annabeth mengingatkannya. “Duduk.”

Si hantu terlihat malu dan langsung duduk.

“Kami tidak perlu membunuhmu dengan tangan kami sendiri,” geram sang *pater*, “Mithras yang akan melakukan itu untuk kami!”

Patung di altar mulai berpendar.

Annabeth menempelkan tangan ke pintu buntu di punggungnya. Ini *pasti* jalan keluarnya. Mortar di dinding sudah menyerpih, tapi tidak cukup lemah untuk dibobol dengan kekuatan otot.

Annabeth memandangi sepenjuru ruangan dengan putus asa—langit-langit retak, rantai mosaik, dinding bercat, dan altar berukir. Dia mulai berbicara, membuat deduksi berdasarkan pengamatannya.

“Tidak ada gunanya,” kata Annabeth, “aku tahu segalanya. Kalian menguji calon anggota dengan api karena obor merupakan simbol Mithras. Simbolnya yang satu lagi adalah belati. Itulah sebabnya kalian juga bisa melaksanakan ujian dengan benda tajam. Kalian ingin membunuhku, sebagaimana ... eh, sebagaimana Mithras membunuh banteng keramat.”

Dia sebenarnya asal tebak, tapi altar menggambarkan Mithras yang sedang membunuh banteng. Jadi, Annabeth menduga kejadian itu pasti penting. Para hantu meratap dan menutupi kuping mereka. Sebagian menampar-nampar wajah seolah ingin membangunkan diri dari mimpi buruk.

“Ibu besar tahu!” kata salah satu hantu, “mustahil!”

Kecuali kita mengamati sepenjuru ruangan, pikir Annabeth. Rasa percaya dirinya bertambah.

Dia memelototi hantu yang baru saja berbicara. Si hantu mengenakan pin gagak di toganya—simbol yang sama seperti gambar di kakinya.

“Kau cuma gagak,” omel Annabeth, “tingkatanmu paling rendah. Tutup mulutmu dan biarkan aku bicara kepada *pater*-mu.”

Si hantu berjengit. “Ampun! Ampun!”

Di bagian depan ruangan, sang *pater* gemetaran—entah karena murka atau takut, Annabeth tidak tahu yang mana. Topi paus miring di kepalanya seperti meteran gas yang hampir kosong. “Memang, kau benar-benar tahu banyak, Ibu Besar. Kebijaksanaanmu tak terkira, tapi justru itulah sebabnya kau tidak boleh pergi. Sang penenun memperingatkan kami bahwa kau akan datang.”

“Sang penenun” Disertai perasaan patah semangat, Annabeth menyadari maksud sang *pater*: makhluk di kegelapan dalam mimpi Percy, penjaga kuil. Kali ini Annabeth berharap kalau saja dia *tidak* tahu jawabannya, tapi dia berusaha mempertahankan ketenangannya. “Sang penenun membuatku khawatir. Dia tidak ingin aku mengikuti Tanda Athena. Tetapi kau harus membiarkanku lewat.”

“Kau harus memilih salah satu ujian!” Sang *pater* bersikeras. “Api atau belati! Jika kau selamat dari salah satunya, maka kau bisa lewat!”

Annabeth melirik tulang belulang saudara-saudaranya di bawah. *Kegagalan pendahulumu akan memandumu.*

Mereka semua memilih salah satu: api atau belati. Mungkin mereka kira mereka bisa menaklukkan ujian tersebut. Namun, mereka semua mati. Annabeth membutuhkan pilihan ketiga.

Dia menatap patung di altar, yang kian lama berpendar kian terang. Annabeth bisa merasakan panasnya dari seberang ruangan. Insting menyuruhnya memusatkan perhatian pada belati atau obor, tapi Annabeth justru berkonsentrasi pada pangkal patung. Dia bertanya-tanya apa sebabnya kaki patung menempel di batu.

Kemudian, tebersit di benaknya: barangkali patung kecil Mithras tidak *menempel* di batu. Mungkin dia sedang *keluar* dari batu.

“Bukan obor ataupun belati,” kata Annabeth tegas, “ada ujian ketiga. Aku memilih yang itu.”

“Ujian ketiga?” Sang *pater* menuntut penjelasan.

“Mithras lahir dari batu,” kata Annabeth, berharap semoga dia benar, “dia keluar dari batu dalam wujud dewasa seutuhnya sambil memegang belati dan obor.”

Jeritan dan ratapan memberi tahu Annabeth bahwa dugaannya tepat.

“Ibu besar tahu segalanya!” jerit salah satu hantu, “itulah rahasia terbesar kita!”

Kalau begitu, mungkin seharusnya kalian tidak memajang patung yang itu di altar, pikir Annabeth. Namun, dia bersyukur atas kebodohan hantu-hantu lelaki tersebut. Jika pendekar perempuan diizinkan memasuki sekte mereka, barangkali mereka bisa diajari menggunakan akal sehat.

Annabeth melambai dengan dramatis ke dinding tempatnya masuk. “Aku lahir dari batu, sama seperti Mithras! Oleh sebab itu, aku sudah lulus ujian kalian!”

“Bah!” sergah sang *pater*, “kau keluar dari lubang di dinding! Itu tidak sama.”

Oke. Ternyata sang *pater* tidak bego-bego amat, tapi Annabeth tetap percaya diri. Dia melirik langit-langit, dan terbetiklah sebuah gagasan di benaknya—semua perincian sepele terhimpun jadi satu.

“Aku punya kendali atas bebatuan.” Annabeth mengangkat lengannya. “Akan kubuktikan bahwa kekuatanku lebih dahsyat daripada Mithras. Dengan satu pukulan, aku akan meruntuhkan ruangan ini.”

Para hantu meratap dan gemetaran serta menengok langit-langit, tapi Annabeth tahu mereka tak melihat apa yang dilihatnya.

Hantu-hantu ini adalah kesatria, bukan insinyur. Anak-anak Athena memiliki banyak keahlian, dan bukan cuma dalam bidang militer. Annabeth sudah bertahun-tahun mempelajari arsitektur. Dia tahu ruangan kuno ini sudah hampir ambruk. Dia mafhum retakan di langit-langit menandakan apa, semuanya bersumber dari satu titik—puncak rusuk batu tepat di atasnya. Batu tersebut sudah hampir remuk, dan ketika itu terjadi, jika Annabeth bisa mengatur waktunya dengan tepat

“Mustahil!” teriak sang *pater*, “sang penenun telah membayar imbalan besar supaya kami membinasakan anak Athena yang berani-berani memasuki kuil kami. Kami tidak boleh mengecewakannya. Kami tak bisa membiarkanmu melintas.”

“Kalau begitu, rasakan kekuatanku!” kata Annabeth, “kau mengakui bahwa aku bisa menghancurkan ruangan suci kalian!”

Sang *pater* merengut. Dia meluruskan topi dengan gelisah. Annabeth tahu dia telah menempatkan sang *pater* pada posisi sulit. Pria itu tidak mungkin mengalah tanpa terkesan pengecut.

“Lakukan saja yang terburuk, Anak Athena.” Sang *pater* memutuskan. “Tak seorang pun sanggup meruntuhkan gua Mithras, terutama hanya dengan satu pukulan. Apalagi anak perempuan!”

Annabeth mengangkat belatinya. Langit-langit tersebut rendah. Dia bisa menggapai batu di rusuk atap dengan mudah, tapi pukulannya harus tepat sasaran.

Ambang pintu di belakangnya buntu, tapi menurut teori, jika ruangan tersebut runtuh, bata penyusun ruangan semestinya melemah dan ambruk. Dia *seharusnya* bisa menerjang tembok penyegel pintu sebelum seisi langit-langit roboh—mengasumsikan, tentu saja, bahwa ada sesuatu di balik tembok bata, bukan hanya tanah padat; dan mengasumsikan bahwa Annabeth cukup gesit,

cukup kuat, dan cukup mujur. Jika tidak, dia bakal jadi panekuk demigod.

“Mau bagaimana lagi, Saudara-saudara,” kata Annabeth, “sepertinya kalian keliru memilih Dewa Perang.”

Annabeth menghantam batu di atasnya. Bilah perunggu langit meremukkan batu bagaikan gula-gula. Selama sesaat, tak ada yang terjadi.

“Ha!” kata sang *pater* pongah, “kau lihat? Athena tidak punya kekuatan di sini!”

Ruangan berguncang. Retakan memanjang di langit-langit dan ujung gua pun ambruk, mengubur altar dan sang *pater*. Retakan melebar ke sana-sini. Bata berjatuhan dari rusuk gua. Para hantu menjerit dan berlarian, tapi mereka tampaknya tidak bisa menembus dinding. Rupanya mereka terikat dengan ruangan ini, dalam kematian sekali pun.

Annabeth membalikkan badan. Dia menerjang pintu buntu dengan seluruh tenaga, dan bata itu pun bobol. Sementara gua Mithras runtuh di belakangnya, Annabeth menerjang masuk ke kegelapan dan terjun bebas.[]



A
N
N
A
B
E
T
H

XXXV

ANNABETH KIRA DIA SUDAH MENGENAL rasa sakit. Dia pernah jatuh dari dinding lava di Perkemahan Blasteran. Lengannya pernah ditikam bilah beracun di Jembatan Williamsburg. Dia bahkan pernah memanggul langit di pundaknya.

Namun, semua itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan pergelangan kaki yang cedera gara-gara salah mendarat.

Annabeth seketika tahu bahwa pergelangan kakinya patah. Rasa sakit yang menusuk-nusuk bagai tikaman kawat baja panas menjalari tungkai dan terus naik ke panggulnya. Dunia serasa menyempit di sekelilingnya, tinggal menyisakan tubuhnya, pergelangan kakinya, dan rasa sakit tak terperi.

Annabeth nyaris pingsan. Kepalanya berputar-putar. Napasnya jadi cepat dan pendek-pendek.

Tidak, kata Annabeth kepada diri sendiri. Kau tidak boleh sampai syok.

Dia berusaha bernapas lebih lambat. Dia berbaring setenang mungkin sampai rasa sakit mereda dari tak tertahankan jadi berdenyut-denyut nyeri.

Sebagian dari dirinya ingin menjerit karena dunia sangat tidak adil. Sudah jauh-jauh begini, masa dia takluk cuma gara-gara persoalan remeh macam pergelangan kaki yang patah?

Annabeth berjuang mengekang emosinya. Di perkemahan, dia telah dilatih agar bisa selamat dari segala macam situasi buruk, *termasuk* cedera semacam ini.

Dia menoleh ke sana-kemari. Belatinya terpendam beberapa kaki dari sana. Berkat pendar redup belatinya, Annabeth bisa melihat sekeliling ruangan itu. Dia tengah berbaring di lantai dingin yang terbuat dari balok-balok batu kapur. Langit-langitnya setinggi bangunan dua lantai. Ambang pintu yang ditembusnya tadi terletak kira-kira tiga meter dari tanah, kini sudah sepenuhnya terhalang reruntuhan yang berjatuh ke ruangan tersebut, menciptakan longsor. Di sekeliling Annabeth bertebaran potongan kayu tua—sebagian retak dan sudah kering, yang lain menyerpih kecil-kecil.

Bodoh, Annabeth mengomeli dirinya sendiri. Dia main terjungkal ambang pintu tadi, mengasumsikan bakal ada koridor yang sejajar atau ruangan lain. Tak pernah terbetik di benaknya bahwa dia bakal terjungkal ke tengah udara. Kayu di sekelilingnya barangkali merupakan bekas tangga yang sudah lama ambruk.

Annabeth memeriksa pergelangan kakinya. Kakinya agak bengkok tapi tidak terlalu parah. Dia bisa merasakan jari-jarinya. Dia tidak melihat ada darah. Semuanya baik-baik saja.

Dia menggapai sepotong kayu. Gerakan sekecil itu pun membuat Annabeth memekik.

Papan tersebut remuk di tangannya. Kayu tersebut mungkin sudah berusia berabad-abad, atau bahkan bermilenium-milenium. Entah ruangan ini lebih tua daripada kuil Mithras ataukah—seperti labirin—ruangan-ruangan di bawah sini dibangun sedikit demi sedikit sepanjang zaman.

“Oke,” kata Annabeth lantang, semata-mata supaya bisa mendengar suaranya, “berpikirlah, Annabeth. Buat prioritas.”

Dia teringat pelajaran konyol tentang cara bertahan hidup di alam liar yang diajarkan Grover di perkemahan. Paling tidak waktu itu kesannya konyol. Langkah pertama: Periksa sekeliling kita untuk mengidentifikasi risiko genting.

Ruangan ini sepertinya tidak terancam runtuh. Puing-puing telah berhenti mengalami longsor. Dinding berupa batu padat tanpa keretakan berarti. Langit-langit tidak menggelayut. Bagus.

Satu-satunya jalan keluar terletak di tembok seberang—ambang pintu beratap lengkung yang mengarah ke kegelapan. Di antara Annabeth dan ambang pintu itu, sebuah parit bata membelah lantai, dialiri air dari kiri ke kanan. Mungkin saluran air dari zaman Romawi? Jika air tersebut dapat diminum, bagus juga.

Di satu sudut terdapat tumpukan vas keramik pecah yang menumpahkan bongkahan cokelat keriput, mungkin dulunya buah. Ih. Di sudut lain ada peti-peti kayu yang kelihatannya lebih utuh serta sejumlah kotak anyaman yang diikat tali kulit.

“Jadi, tidak ada risiko bahaya,” katanya kepada diri sendiri, “kecuali muncul sesuatu dari terowongan gelap itu.”

Annabeth memelototi ambang pintu, hampir-hampir menantang nasibnya agar bertambah sial. Tak ada yang terjadi.

“Oke,” kata Annabeth, “langkah berikutnya: Buat inventaris.”

Apa yang bisa dia gunakan? Dia punya botol air, dan masih banyak air lagi dalam parit itu jika dia bisa mencapainya. Dia punya pisau. Tas punggungnya berisi tali warna-warni (hore!), *laptop*, peta perunggu, korek api, dan ambrosia untuk keadaan darurat.

Ah, ... iya. Ini termasuk keadaan darurat. Annabeth mengeluarkan makanan dewata dari tas dan melahapnya. Seperti biasa, rasanya seperti kenangan nan menghibur. Kali ini rasanya seperti

berondong jagung berlumur mentega—makanan yang disantap Annabeth saat nonton film malam-malam bersama ayahnya di rumahnya di San Fransisco, tanpa ibu tiri, tanpa adik tiri, hanya Annabeth dan ayahnya yang bergelung di sofa sambil menyaksikan film komedi romantis lama nan cengeng.

Ambrosia menghangatkan sekujur tubuhnya. Rasa sakit di kakinya berkurang, hanya menyisakan denyut nyeri. Annabeth tahu dirinya masih dalam kesulitan. Bahkan Ambrosia pun tidak bisa serta-merta menyembuhkan tulang patah. Ambrosia mungkin dapat mempercepat proses penyembuhan, tapi paling cepat Annabeth baru bisa menumpukan bobot ke kakinya sehari lagi atau lebih.

Annabeth berusaha menggapai pisau, tapi letaknya terlalu jauh. Dia menggesot ke arah itu. Rasa sakit menjalarinya lagi, seolah ada paku yang menusuk kakinya. Wajah Annabeth berkeringat, tapi setelah menggesot sekali lagi, dia berhasil meraih belati tersebut.

Dia merasa lebih baik saat menggenggam belati itu—bukan semata-mata karena belati tersebut menyediakan penerangan dan perlindungan, melainkan juga karena benda ini teramat familier.

Berikutnya apa? Dalam pelajaran bertahan hidup dari Grover, disebutkan bahwa kita harus diam di tempat dan menunggu diselamatkan, tapi itu takkan terjadi. Walaupun Percy entah bagaimana berhasil melacak jejak Annabeth, gua Mithras telah runtuh.

Dia bisa mencoba menghubungi seseorang dengan *laptop* Daedalus, tapi dia ragu di bawah sini ada sinyal. Lagi pula, siapa yang bakal dia telepon? Di dekat sini tidak ada siapa pun yang dia kenal. Jadi, Annabeth tidak bisa mengirimkan SMS minta tolong. Demigod tak pernah membawa ponsel, sebab sinyalnya menarik perhatian monster. Lagi pula, kecil kemungkinannya teman

Annabeth duduk-duduk di depan komputer sambil mengecek surel.

Pesan-Iris? Dia punya air, tapi Annabeth ragu di sini cahayanya mencukupi untuk menghasilkan pelangi. Satu-satunya koin yang dia bawa adalah drachma perak Athena, yang tidak tepat untuk dijadikan persembahan.

Selain itu, Annabeth memang tidak boleh minta bantuan. Ini seharusnya merupakan misi seorang diri. Jika Annabeth minta diselamatkan, artinya dia mengaku kalah. Annabeth punya firasat, andai dia berbuat begitu, Tanda Athena takkan lagi membimbingnya. Dia bisa saja berkeliaran di bawah sini selamanya, tanpa pernah menemukan Athena Parthenos.

Jadi, ... percuma saja diam di sini dan menanti pertolongan. Artinya, dia harus mencari cara untuk terus melangkah sendirian.

Dia membuka botol dan meminum airnya. Dia tidak menyadari betapa haus dirinya. Ketika botol sudah kosong, Annabeth merangkak ke parit dan mengisinya.

Air tersebut dingin dan alirannya kencang—pertanda bagus bahwa air itu mungkin aman untuk diminum. Annabeth mengisi botol, kemudian meraup air dan memerciki wajahnya. Dia langsung merasa lebih awas. Annabeth membilas dan membersihkan luka-luka lecetnya sebaik mungkin.

Annabeth duduk tegak dan memelototi pergelangan kakinya. “Kenapa malah patah, sih?” gerutunya.

Pergelangan kakinya tidak menanggapi.

Annabeth harus menyangga pergelangan kakinya supaya tidak bergerak-gerak. Itulah satu-satunya cara agar dia bisa bergerak.

Hmm

Annabeth mengangkat belati dan mengamati ruangan itu lagi di bawah pendar sinar perunggunya. Kini setelah dia semakin dekat dengan ambang pintu, Annabeth semakin tak menyukainya.

Ambang pintu itu mengarah ke koridor gelap sepi. Udara yang menguar ke luar berbau apak dan, entah bagaimana, terkesan jahat. Sayangnya, Annabeth tidak melihat jalan lain yang bisa dia tuju.

Sambil tersengal-sengal dan berkedip-kedip untuk mengusir air mata, Annabeth merangkak ke puing-puing tangga. Dia menemukan dua papan yang kondisinya cukup baik dan cukup panjang untuk dijadikan penyangga. Kemudian, dia menggesek ke kotak anyaman dan menggunakan pisau untuk memotong tali kulit. Selagi menguatkan diri untuk membebat pergelangan kakinya, Annabeth melihat huruf-huruf buram di salah satu peti kayu: HERMES EXPRESS.

Annabeth beringsut penuh semangat ke kotak itu.

Dia tidak punya gambaran bagaimana kotak itu bisa ada di sini, tapi Hermes mengantarkan segala jenis benda bermanfaat kepada dewa-dewi, roh-roh, dan bahkan demigod. Mungkin dia menjatuhkan paket tersebut di sini bertahun-tahun lalu untuk membantu demigod seperti Annabeth dalam misi ini.

Annabeth mencungkil kotak hingga terbuka dan mengeluarkan beberapa lembar plastik bergelembung, tapi isinya sudah tidak ada.

"Hermes!" protes Annabeth.

Ditatapnya lembaran plastik dengan murung. Kemudian, pikirannya pindah gigi dan tersadarlah Annabeth bahwa *justru* plastik itulah hadiahnya. "Oh, ... sempurna sekali!"

Annabeth membebat pergelangan kakinya yang patah dengan plastik bergelembung. Dia menyangga kakinya dengan papan kayu dan mengikat semuanya dengan tali kulit.

Suatu kali, sewaktu latihan P3K, Annabeth pernah membuatkan penyangga untuk pekemah lain yang pura-puranya patah kaki, tapi dia tak pernah membayangkan harus membuat penyangga untuk dirinya sendiri.

Pekerjaan tersebut berat dan menyakitkan, tapi akhirnya beres juga. Annabeth mencari-cari di antara puing-puing tangga sampai dia menemukan bagian pagar—papan sempit sepanjang kira-kira 1,2 meter yang dapat digunakan sebagai tongkat. Annabeth menyandarkan punggung ke dinding, meluruskan kakinya yang sehat, dan menaikkan tubuhnya.

“Walah.” Titik-titik hitam menari-nari di matanya, tapi Annabeth tetap berdiri tegak.

“Kali lain,” gumamnya ke ruangan gelap itu, “biar aku melawan monster saja. Jauh lebih gampang.”

Di atas ambang pintu yang terbuka, Tanda Athena menyala-nyala di lengkungan batu.

Burung hantu membara itu seakan tengah memerhatikan Annabeth dengan penuh harap, seperti hendak berkata: *Sudah waktunya. Oh, kau mau monster? Silakan ke sini!*

Annabeth bertanya-tanya apakah tanda yang membara itu didasarkan pada burung hantu keramat sungguhan. Jika demikian, sesudah dia menyelesaikan misi ini dengan selamat, Annabeth bertekad bakal mencari si burung hantu dan meninju wajahnya.

Pemikiran itu membangkitkan semangatnya. Annabeth menyeberangi parit dan terpinchang-pincang pelan ke dalam koridor.[]



A

N

N

A

B

E

T

H

XXXVI

TEROWONGAN ITU LURUS DAN MULUS, tapi setelah jatuh, Annabeth memutuskan untuk tidak mengambil risiko. Dia bertumpu ke dinding dan mengetuk-ngetuk lantai di depannya dengan tongkat untuk memastikan bahwa tak ada jebakan.

Selagi dia berjalan, bau harum menusuk semakin tajam dan membuat Annabeth tegang. Bunyi air mengalir semakin lirih di belakangnya, digantikan oleh bisik-bisik seram yang berpadu bagaikan jutaan suara kecil. Suara tersebut sepertinya bersumber dari dalam dinding, dan kian lama kian keras.

Annabeth berusaha menambah lajunya, tapi dia tak bisa berjalan lebih cepat lagi tanpa kehilangan keseimbangan atau menyebabkan pergelangan kakinya yang patah jadi ngilu. Annabeth maju sambil terpincang-pincang, yakin bahwa ada yang mengikutinya. Suara-suara kecil itu berhimpun jadi satu, semakin dekat saja.

Dia menyentuh dinding, dan saat ditarik kembali, tangannya diselimuti jaring laba-laba.

Annabeth memekik, kemudian menyumpahi diri sendiri karena berisik.

Cuma sarang laba-laba, kata Annabeth kepada dirinya sendiri. Namun, tetap saja detak jantungnya bertambah kencang.

Dia sudah memperkirakan bakal ada laba-laba. Dia tahu hendak menyongsong apa: *Sang penenun. Nyonya Besar. Suara di kegelapan*. Namun, jaring laba-laba menyadarkan Annabeth sudah seberapa dekat dirinya.

Tangan Annabeth gemetar saat dia mengelapnya ke batu. Apa pula yang dia pikirkan? Dia tidak bisa menjalani misi ini sendirian.

Terlambat, kata Annabeth kepada dirinya sendiri. *Terus maju saja*.

Annabeth menyusuri lorong pelan-pelan sambil menahan nyeri. Bisikan semakin keras di belakang Annabeth sampai kedengarannya seperti bunyi gemeresik jutaan daun yang ditiup angin. Jaring laba-laba jadi semakin tebal, memenuhi terowongan. Tidak lama kemudian, Annabeth harus menepis sarang laba-laba dari depan mukanya, merobek tirai nan tipis yang menyelimutinya laksana benang kusut.

Jantung Annabeth serasa mau meloncat dan lari. Annabeth maju sambil terseok-seok, lebih nekat, berusaha mengabaikan rasa sakit di pergelangan kakinya.

Akhirnya koridor tersebut berujung di sebuah ambang pintu yang ditahan tumpukan kayu tua setinggi pinggang. Kelihatannya seseorang pernah berusaha membarikade pintu tersebut. Itu bukan pertanda baik, tapi Annabeth menggunakan tongkatnya untuk menyingkirkan kayu tersebut sebisanya. Dia merangkak naik ke tumpukan kayu yang tersisa, telapak tangannya yang bebas memasukkan beberapa lusin serpihan kayu.

Di balik barikade terdapat ruangan seukuran lapangan basket. Lantainya berupa mosaik Romawi. Sisa-sisa tapestri tergantung di

tembok. Dua obor padam bertengger di wadahnya di kiri-kanan pintu, dua-duanya berselimut jaring laba-laba.

Di seberang, Tanda Athena menyala-nyala di atas ambang pintu lainnya. Sayangnya, di antara Annabeth dan jalan keluar, lantai dipisahkan oleh jurang selebar lima belas meter. Jurang tersebut dilintangi dua galah sejajar, terlalu berjauhan untuk ditapaki kedua kaki, tapi terlalu sempit untuk dipijak kecuali Annabeth pemain akrobat dan tidak patah kaki. Sayangnya, dia bukan pemain akrobat dan pergelangan kakinya sedang patah.

Koridor yang tadi dilewatinya dipenuhi suara berdesis. Sarang laba-laba bergetar dan bergoyang saat laba-laba pertama muncul: tak lebih besar daripada gumpalan permen karet, tapi montok dan hitam, tertatih-tatih di dinding dan lantai.

Laba-laba jenis apa? Annabeth tidak punya gambaran. Dia hanya tahu bahwa mereka mengincarnya, dan dia hanya punya beberapa detik untuk menyusun rencana.

Annabeth ingin menangis. Dia ingin agar seseorang, *siapa saja* mendampinginya di sini. Dia ingin ada Leo yang bisa mendatangkan api, Jason yang bisa memanggil petir, atau Hazel yang bisa meruntuhkan terowongan. Terutama, dia menginginkan Percy. Annabeth selalu merasa lebih berani ketika Percy bersamanya.

Aku takkan mati di sini, kata Annabeth kepada diri sendiri. *Aku akan bertemu Percy lagi.*

Kawanan laba-laba pertama sudah hampir mencapai pintu. Di belakang mereka datanglah sepasukan besar laba-laba—lautan makhluk merayap hitam kelam.

Annabeth terpincang-pincang ke salah satu wadah obor di dinding dan mengambil obornya. Ujung obor dilumuri ter agar mudah disulut. Jemari Annabeth terasa sekaku timah, tapi dia merogoh tas punggungnya dan menemukan korek api. Dia menyalakan sebatang korek dan menyalakan obor.

Annabeth mendekatkan obor ke barikade. Kayu tua kering itu langsung terbakar. Lidah api melompat ke sarang laba-laba dan menjalar ke koridor, memanggang ribuan laba-laba sekaligus.

Annabeth mundur menjauhi jilatan api. Dia berhasil mengulur waktu, tapi dia ragu bisa membunuh seluruh laba-laba. Mereka bakal berkumpul dan menyerbu kembali begitu api padam.

Annabeth melangkah ke tepi jurang.

Dia menyorotkan sinar ke dalam lubang, tapi dia tak bisa melihat dasar jurang tersebut. Melompat masuk sama saja dengan bunuh diri. Dia bisa mencoba merayapi salah satu galah, tapi Annabeth tak memercayai kekuatan lengannya. Lagi pula, dia tak bisa membayangkan dia bakal bisa menghela tubuhnya dengan tas punggung penuh dan pergelangan kaki patah sesampainya di seberang sana.

Annabeth berjongkok dan mengamati-amati kedua galah. Pada masing-masing galah, terdapat kait-kait logam berjarak tiga puluh sentimeter satu sama lain di sebelah dalam. Mungkin kedua galah itu dulunya merupakan sisi jembatan dan papan tengahnya telah dipindahkan atau hancur. Namun, kait? Kait bukan untuk menopang papan. Lebih seperti

Dia melirik dinding. Kait yang sama digunakan sebagai gantungan untuk tapestri robek-robek.

Dia menyadari bahwa kedua galah tidak dimaksudkan untuk menyangga jembatan. Galah tersebut adalah bagian dari mesin tenun.

Annabeth melempar obor yang menyala ke seberang jurang. Dia tidak yakin rencananya bakal berhasil, tapi dia mengeluarkan semua gulungan benang dari tas dan mulai menyangkutkan benang ke kait, saling silang di antara kedua galah. Sekali, dua kali, tiga kali.

Tangannya bergerak secepat kilat. Annabeth bekerja tanpa berpikir, mengaitkan dan mengikat tali-temali, kemudian pelan-pelan menjulurkan jejaring buatannya ke seberang jurang.

Annabeth melupakan rasa sakit di kakinya dan barikade terbakar yang menjilat-jilat di belakangnya. Dia beranjak ke atas jurang. Jejaring menahan bobotnya. Tanpa sadar, Annabeth sudah sampai di tengah-tengah.

Kok dia bisa melakukan ini?

Berkat Athena, Annabeth memberi tahu dirinya sendiri. Bakat perajin warisan ibunya. Annabeth tak pernah berpendapat bahwa keterampilan menganyam itu bermanfaat—sampai sekarang.

Dia menoleh ke belakang. Api di barikade sudah padam. Beberapa laba-laba merayap masuk melalui tepi pintu.

Dengan kalut, Annabeth terus menganyam dan akhirnya sampai di seberang. Annabeth menyambar obor dan menyulutkannya ke jembatan jaring. Lidah api merambati tali. Bahkan galahnya juga terbakar, seakan telah direndam dalam minyak sebelumnya.

Sekejap, jembatan itu terbakar dengan pola yang jelas—rambatan api membentuk deretan burung hantu identik. Apa benar Annabeth yang menganyam tali dengan motif seperti itu, ataukah pola itu dibentuk oleh kekuatan magis? Annabeth tidak tahu, tapi saat kawanan laba-laba mulai menyeberang, kedua galah hancur dan runtuh ke dalam lubang.

Annabeth menahan napas. Laba-laba bisa saja mencapainya dengan cara memanjati dinding atau langit-langit. Jika mereka melakukan itu, dia harus kabur, padahal Annabeth lumayan yakin gerakannya kurang cepat.

Entah karena alasan apa, para laba-laba tidak mengikuti. Mereka berkumpul di tepi lubang—membentuk hamparan hitam berdenyut-denyut nan seram. Lalu mereka bubar, kembali

membanjiri koridor yang tadi terbakar, seolah Annabeth tak lagi menarik bagi mereka.

“Atau aku sudah lulus ujian,” ujar Annabeth keras-keras.

Obornya padam, meninggalkan Annabeth dengan cahaya belatinya semata. Dia tersadar tongkatnya ketinggalan di seberang jurang.

Annabeth merasa letih dan kehabisan siasat, tapi pikirannya jernih. Rasa paniknya seolah sudah terbakar habis bersama jembatan jaring tadi.

Sang penenun, pikir Annabeth. Aku pasti sudah dekat. Setidaknya aku tahu apa yang ada di depan sana.

Annabeth menyusuri lorong berikutnya sambil melompat-lompat, supaya tidak membebani kakinya yang cedera.

Dia tidak perlu berjalan jauh.

Setelah enam meter, terowongan terbuka ke sebuah gua selebar katedral, demikian megah sampai-sampai Annabeth kesulitan memproses semua yang dia lihat. Annabeth menebak ruangan inilah yang Percy lihat dalam mimpinya, tapi gua tersebut tidak gelap. Tungku perunggu bercahaya magis, seperti yang digunakan dewa-dewi di Gunung Olympus, berpendar di sekeliling ruangan, diselang-selingi tapestri memesonakan. Lantai batunya retak di sana-sini seperti lapisan es. Langit-langit begitu tinggi sampai-sampai tidak kelihatan di balik keremangan serta berlapis-lapis sarang laba-laba.

Di sepenjuru ruangan, sulur-sulur sutra setebal pilar terjulur dari langit-langit, tertambat ke dinding dan lantai sebagai kabel penahan jembatan.

Jaring laba-laba juga mengelilingi objek utama di kuil tersebut, yang demikian menakutkan sampai-sampai Annabeth kesulitan menengadahkan pandang untuk melihatnya. Di hadapan Annabeth, menjulanglah patung Athena setinggi dua belas meter

yang berwarna putih gading cemerlang serta bergaun emas. Di satu tangannya yang terulur, terdapat patung Nike, Dewi Kemenangan bersayap—patung yang tampak mungil dari sini, tapi barangkali aslinya setinggi orang sungguhan. Tangan Athena yang satu lagi memegangi perisai sebesar baliho. Dari belakang tameng, menyembullah ukiran ular. Sehingga terkesan seolah Athena sedang melindungi si ular.

Wajah sang dewi tampak damai dan ramah ... dan tampilannya *mirip* Athena. Annabeth pernah melihat banyak patung yang tidak menyerupai ibunya sama sekali, tapi versi raksasa ini, yang dibuat ribuan tahun lalu, membuat Annabeth berpikir bahwa sang seniman pastilah pernah bertemu langsung dengan Athena. Dia telah mengabadikan Athena dengan sempurna.

“Athena Parthenos,” gumam Annabeth, “benar-benar ada di sini.”

Seumur hidupnya, Annabeth ingin berkunjung ke Parthenon. Kini dia menyaksikan daya tarik utama kuil itu di zaman *dahulu*—dan dialah anak Athena pertama yang melihat patung tersebut sejak ribuan tahun berselang.

Annabeth menyadari bahwa mulutnya menganga. Dia memaksa dirinya untuk menelan ludah. Annabeth bisa saja berdiri di sana seharian sambil memandangi patung tersebut, tapi dia baru separuh menyelesaikan misinya. Dia telah menemukan Athena Parthenos. Nah, sekarang bagaimana caranya membebaskan patung tersebut dari gua ini?

Untaian jaring laba-laba menyelimuti patung bagai kelambu kasa. Annabeth menduga, tanpa jaring laba-laba, patung tersebut pasti sudah lama terperosok ke dalam lantai yang rapuh itu. Saat menjejakkan kaki ke ruangan, Annabeth bisa melihat bahwa retakan di bawah teramat lebar sehingga kakinya bisa saja terselip

ke dalam. Di bawah retakan, dia tidak melihat apa pun selain kegelapan nan hampa.

Sekujur tubuh Annabeth merinding. Di manakah sang penjaga? Bagaimana bisa Annabeth membebaskan patung tanpa meruntuhkan lantai? Dia tidak mungkin menggeleserkan Athena Parthenos ke sepanjang lorong yang tadi dilewatinya.

Annabeth menelaah ruangan itu, berharap bakal melihat sesuatu yang bisa membantu. Matanya jelalatan ke tapestri, yang indahya bukan kepalang. Salah satu menggambarkan pemandangan desa yang kesan tiga dimensinya amat nyata sampai-sampai mirip jendela betulan. Tapestri lain menggambarkan dewa-dewi yang tengah bertarung melawan raksasa. Annabeth juga melihat bentang alam Dunia Bawah. Di sebelahny ada pemandangan Roma modern dari atas. Lalu pada tapestri di kiri Annabeth

Dia terkesiap. Tapestri itu menggambarkan dua demigod yang sedang berciuman di bawah air: Annabeth dan Percy, pada hari ketika teman-teman mereka menceburkan mereka ke danau kano di perkemahan. Gambar tersebut mirip sekali dengan aslinya sehingga Annabeth bertanya-tanya apakah sang penenun ada di sana saat itu, mengintai dalam danau sambil membawa kamera tahan-air.

“Bagaimana mungkin?” gumam Annabeth.

Di atasnya, dalam keremangan, sebuah suara berbicara. “Aku sudah berabad-abad tahu kau akan datang, Manis.”

Annabeth bergidik. Tiba-tiba dia merasa seperti anak umur tujuh tahun lagi, bersembunyi di bawah selimut, menantikan serangan laba-laba di malam hari. Suara itu persis seperti yang dijabarkan Percy: dengung marah yang lebih dari satu laras, suara perempuan tapi bukan manusia.

Pada jaring laba-laba di atas patung, sesuatu bergerak—sesuatu yang besar dan berwarna gelap.

“Aku sudah melihatmu dalam mimpiku,” kata suara itu, jahat dan menusuk, seperti aroma di lorong, “aku harus memastikan bahwa kau layak, *satu-satunya* anak Athena yang cukup pandai sehingga sanggup melewati ujianku dan mencapai tempat ini hidup-hidup. Memang benar, kaulah anaknya yang paling berbakat. Oleh karena itu, kematianmu akan semakin menyakitkan bagi musuh lamaku sewaktu kau *gagal total* nanti.”

Rasa nyeri di pergelangan kaki Annabeth tak ada apa-apanya dibandingkan dengan sensasi ngilu yang kini menjalari pembuluh darahnya. Dia ingin lari. Dia ingin mohon ampun. Namun, dia tak boleh menunjukkan kelemahan—tidak sekarang.

“Kau Arachne,” seru Annabeth, “sang penenun yang diubah jadi laba-laba.”

Sosok itu turun jadi semakin jelas dan semakin mengerikan. “Dikutuk oleh ibumu,” ujarinya, “dihina oleh semuanya dan dijadikan makhluk menjijikkan ... padahal *akulah* penenun yang lebih mahir.”

“Tetapi kau kalah dalam lomba itu,” kata Annabeth.

“Itulah cerita yang ditulis oleh si pemenang!” seru Arachne, “lihat kreasiku! Amati sendiri!”

Annabeth tidak perlu melakukannya. Kreasi Arachne adalah tapestri terindah yang pernah dia lihat—lebih bagus daripada buatan Circe si penyihir dan, betul, malah lebih bagus daripada sejumlah tenunan yang pernah dia lihat di Gunung Olympus. Dia bertanya-tanya apakah benar ibunya *memang* kalah—apakah benar Athena menyingkirkan Arachne dan menulis ulang kebenaran. Namun, saat ini, perkara itu tidak penting.

“Kau sudah menjaga patung ini sejak zaman kuno,” terka Annabeth, “tetapi tempatnya bukan di sini. Akan kubawa pergi patung ini.”

“Ha,” timpal Arachne.

Bahkan Annabeth harus mengakui bahwa ancamannya kedengaran konyol. Bagaimana mungkin seorang cewek yang kakinya dibebat plastik bergelembung memindahkan patung besar ini dari ruang penyimpanannya di bawah tanah?

“Aku khawatir kau harus mengalahkanku dulu, Manis,” kata Arachne, “sayangnya, itu mustahil.”

Sang makhluk keluar dari tirai jaring, dan sadarlah Annabeth bahwa misinya tamat. Dia bakal mati.

Arachne bertubuh seperti laba-laba janda hitam raksasa, sedangkan di perutnya terdapat tanda merah berbulu berbentuk jam pasir dan sepasang kelenjar yang menghasilkan benang. Kedelapan kaki kurusnya dilengkapi duri-duri bengkok sebesar belati Annabeth. Jika laba-laba itu bergerak lebih dekat lagi, bau manisnya saja sudah cukup untuk membuat Annabeth pingsan. Namun, yang paling mengerikan adalah wajahnya yang buruk rupa.

Arachne mungkin dulunya seorang wanita cantik. Kini mandibula hitam mencuat dari mulutnya seperti taring. Gigiginya yang lain tumbuh jadi jarum-jarum putih tajam. Pipinya berbulu-bulu hitam halus. Mata Arachne besar, tak berkelopak, dan hitam pekat, sedangkan di pelipisnya menyembullah dua mata lagi yang berukuran lebih kecil.

Makhluk itu mengeluarkan bunyi *klik-klik-klik* brutal yang barangkali merupakan suara tawa.

“Sekarang aku akan mengganyangmu, Manis,” kata Arachne, “tetapi jangan takut. Akan kubuat tapestri indah yang akan menggambarkan kematianmu.”[]



L
E
O

XXXVII

LEO BERHARAP ANDAI DIA TIDAK jago-jago amat.

Sungguh, terkadang memalukan rasanya. Andai matanya tidak cermat dalam mengenali tetek-bengek mekanis, mereka mungkin takkan menemukan lorong rahasia, tersesat di bawah tanah, dan diserang oleh makhluk logam. Namun, mau bagaimana lagi?

Hazel bersalah juga. Untuk ukuran cewek yang punya indra super di bawah tanah, dia tidak terlalu lihai di Roma. Dia terus saja membimbing mereka berputar-putar di kota sampai pusing, dan berbalik lagi.

“Maaf,” kata Hazel, “masalahnya ... di bawah tanah sini ada macam-macam, lapisannya banyak sekali, aku jadi kewalahan karenanya. Rasanya seperti berdiri di tengah-tengah orkestra dan berusaha berkonsentrasi pada satu instrumen saja. Aku jadi tuli.”

Mereka pun menjalani tur keliling Roma. Frank sepertinya senang-senang saja ikut jalan-jalan seperti anjing gembala besar (hmm, Leo bertanya-tanya apakah Frank bisa berubah jadi anjing gembala, atau lebih bagus lagi: kuda yang bisa Leo tunggangi).

Namun, Leo mulai merasa tidak sabar. Kakinya pegal, hari itu terik serta panas, dan jalanan disesaki wisatawan.

Forum memang lumayan, sih, tapi yang tersisa hanyalah reruntuhan yang ditumbuhi semak-semak dan pepohonan. Butuh imajinasi untuk melihatnya sebagai pusat Roma Kuno nan ramai. Leo bisa melakukannya hanya karena dia sudah melihat Roma Baru di California.

Mereka melewati gereja-gereja besar, pelengkung yang berdiri sendiri, toko pakaian, dan restoran cepat saji. Salah satu patung Romawi kuno malah menunjuk ke McDonald's dekat sana.

Di jalanan yang lebih lebar, lalu lintas kendaraan benar-benar parah—ya ampun, padahal Leo kira orang-orang di *Houston* gila-gilaan dalam berkendara—tapi mereka menghabiskan sebagian besar waktu dengan cara menyusuri gang-gang kecil. Meskipun melewati air mancur dan kafe-kafe kecil, Leo tidak diperbolehkan beristirahat di sana.

“Tak pernah kukira aku bisa berkesempatan melihat Roma,” kata Hazel, “semasa aku hidup, maksudku waktu pertama kali, Mussolini-lah yang berkuasa. Kita sedang perang.”

“Mussolini?” Leo mengerutkan kening. “BFF-nya Hitler, ya?”

Hazel menatap Leo seperti alien. “BFF?”

“Lupakan.”

“Aku ingin sekali melihat Air Mancur Trevi,” ujar Hazel.

“Di setiap blok ada air mancur,” gerutu Leo.

“Atau Tangga Spanyol,” kata Hazel.

“Buat apa kau ke Itali untuk melihat Tangga Spanyol?” tanya Leo, “itu sama saja seperti datang ke Cina untuk makan masakan Meksiko, iya, kan?”

“Kau payah,” keluh Hazel.

“Begitulah kata orang.”

Hazel menoleh kepada Frank dan menggamit tangannya, seolah Leo tidak ada. “Ayo. Menurutku kita harus ke sini.”

Frank melempar senyum bingung kepada Leo—seakan dia tak bisa memutuskan harus menyombong atau berterima kasih kepada Leo karena sudah bertingkah tolol—tapi dia dengan senang hati membiarkan Hazel menyeretnya.

Setelah berjalan lama sekali, Hazel berhenti di depan sebuah gereja. Paling tidak, Leo mengasumsikan itu gereja. Bagian utamanya berkubah besar. Jalan masuknya beratap segitiga, berpilar khas Romawi, dan bertuliskan M. AGRIPPA atau sejenisnya di bagian atasnya.

“Bahasa Latin untuk *alat tulis*?” Leo berspekulasi.

“Ini dia. Ayo kita coba masuk saja.” Hazel kedengarannya lebih yakin daripada seharian ini. “Semestinya di dalam sana ada lorong rahasia.”

Rombongan tur berkelian di sekitar tangga. Para pemandu wisata membawa papan nama warna-warni yang bertuliskan angka-angka berlainan dan berceramah dalam lusinan bahasa seperti sedang main *bingo* internasional.

Leo menyimak pemandu wisata berbahasa Spanyol beberapa detik, kemudian dia melaporkan kepada teman-temannya, “Ini Pantheon. Bangunan ini asal mulanya dibangun oleh Marcus Agrippa untuk kuil pemujaan dewa-dewi. Sesudah mengalami kebakaran, Kaisar Hadrianus merenovasinya dan, sejak saat itu, bangunan ini telah berdiri selama dua ribu tahun. Pantheon merupakan salah satu bangunan Romawi yang paling utuh di dunia.”

Frank dan Hazel menatap Leo sambil melongo.

“Kok kau tahu?” tanya Hazel.

“Aku ini aslinya brilian.”

“Tahi centaurus,” kata Frank, “dia menguping rombongan tur.”

Leo nyengir. “Mungkin. Ayo. Mari kita cari lorong rahasia itu. Kuharap di tempat ini ada AC.”

Tentu saja, tidak ada AC.

Sisi positifnya, tidak ada antrian dan tidak perlu bayar tiket masuk. Jadi, mereka langsung saja menerobos rombongan tur dan berjalan masuk.

Interior Pantheon cukup mengesankan, mengingat bahwa bangunan itu didirikan dua ribu tahun lalu. Lantai marmer berpola bujur sangkar dan lingkaran seperti kolom *tic-tac-toe* Romawi. Bagian utamanya berupa satu ruangan besar bundar beratap kubah, mirip Gedung Capitol di Amerika Serikat. Di dinding terdapat berbagai altar pemujaan, patung, makam, dan sebagainya. Namun, yang paling menarik perhatian adalah kubah di atas. Seluruh cahaya dalam bangunan berasal dari satu celah bundar di atas. Berkas sinar matahari menyorot masuk ke ruangan dan berkilauan di lantai, seolah-olah Zeus sedang di atas sana sambil membawa kaca pembesar, berusaha menggoreng manusia-manusia lembek.

Leo bukan arsitek seperti Annabeth, tapi dia bisa mengapresiasi teknik rekayasanya. Bangsa Romawi membuat kubah dari panel-panel kayu besar, tapi mereka mengeruk tiap panel sehingga membentuk pola bujur sangkar-dalam-bujur sangkar. Kelihatannya keren. Leo menduga bentuk itu jugalah yang membuat kubah lebih ringan serta lebih mudah ditopang.

Dia tidak menyinggung-nyinggung hal tersebut kepada teman-temannya. Leo ragu mereka bakal peduli, tapi jika Annabeth ada di sini, dia pasti bakal bicara soal itu sehari-hari. Saat teringat Annabeth,

Leo jadi bertanya-tanya bagaimana perkembangan cewek itu dalam misi Tanda Athena-nya. Leo tak pernah mengira bakal merasa seperti ini, tapi dia mencemaskan si pirang galak itu.

Hazel berhenti di tengah-tengah ruangan dan berputar. “Ini luar biasa. Pada zaman dahulu, anak-anak Vulcan datang ke sini diam-diam untuk menyucikan senjata demigod. Di sinilah emas imperial dimantrai.”

Leo bertanya-tanya bagaimana mereka beraksi. Dia membayangkan sekelompok demigod berjubah warna gelap yang berusaha menggelindingkan ketapel kalajengking pelan-pelan lewat pintu depan.

“Tetapi kita di sini bukan karena itu,” tebak Leo.

“Bukan,” timpal Hazel, “ada jalan masuk—terowongan yang akan membawa kita ke tempat Nico. Aku bisa merasakannya di dekat sini. Aku tidak tahu pasti lokasi tepatnya.”

Frank mendengus. “Kalau bangunan ini sudah berusia dua ribu tahun, wajar saja jika ada lorong rahasia peninggalan Romawi.”

Itulah kesalahan Leo, menunjukkan kejagoannya.

Dia mengamati interior kuil sambil berpikir: Kalau aku mendesain lorong rahasia, di manakah aku akan meletakkannya?

Dia terkadang bisa membaca cara kerja mesin hanya dengan menempelkan tangan pada mesin tersebut. Dia belajar menerbangkan helikopter dengan cara itu. Dia memperbaiki Festus sang naga dengan cara itu (sebelum Festus jatuh dan terbakar). Suatu kali, dia malah pernah memprogram ulang baliho elektronik di Times Square sehingga bertuliskan: CEWEK-CEWEK NAKSIR LEO ... tidak sengaja, tentu saja.

Sekarang dia berusaha menerka tatanan gedung kuno ini. Dia berputar menghadap altar pualam merah yang memuat patung Perawan Maria. “Di sana,” katanya.

Leo berderap dengan penuh percaya diri ke altar. Altar tersebut berbentuk seperti perapian, dengan relung beratap lengkung di dasarnya. Di bagian atasnya tertera sebuah nama, seperti di makam.

“Lorong itu ada di sekitar sini,” kata Leo, “tempat peristirahatan terakhir orang ini menghalangi. Raphael siapa gitu?”

“Pelukis terkenal, setahuku,” kata Hazel.

Leo mengangkat bahu. Dia punya sepupu bernama Raphael dan tidak tahu ada orang terkenal bernama sama. Leo bertanya-tanya apakah dia bisa mendapatkan sebatang dinamit dari sabuk perkakas dan diam-diam meledakkan makam itu; tapi menurut perkiraannya, para pengurus tempat ini kemungkinan besar takkan setuju.

“Tunggu sebentar” Leo menoleh ke sana-ke mari untuk memastikan mereka tidak sedang diawasi.

Sebagian besar peserta tur tengah memandangi kubah sambil melongo, tapi ada tiga orang yang membuat Leo resah. Kira-kira lima belas meter dari sana, tiga laki-laki paruh baya bertubuh gemuk berlogat Amerika sedang mengobrol keras-keras, mengeluhkan hawa panas kepada satu sama lain. Mereka mirip pesut yang dijejalkan ke dalam baju pantai—sandal, celana pendek, kaus turis, dan topi bertepe lebar. Tungkai mereka besar, montok, dan menampakkan urat-urat keunguan. Pria-pria itu berlagak bosan setengah mati, dan Leo bertanya-tanya kenapa juga mereka masih bertahan di sana.

Mereka tidak memerhatikannya. Leo tidak yakin apa sebabnya mereka membuatnya resah. Mungkin Leo semata-mata tidak suka pesut.

Lupakan mereka, kata Leo kepada diri sendiri.

Dia menyelinap ke samping makam. Ditelusurkannya tangan ke bagian belakang pilar Romawi, terus sampai ke pangkal. Tepat di dasar pilar, sebaris garis tertoreh pada pualam—angka Romawi.

“Heh,” kata Leo, “kurang elegan, tapi efektif.”

“Apa?” tanya Frank.

“Kunci kombinasi.” Leo meraba-raba bagian belakang pilar lagi dan menemukan lubang segiempat seukuran colokan listrik. “Permukaan gemboknya sudah dicopot—barangkali korban vandalisme beberapa abad berselang. Tetapi aku seharusnya mampu mengontrol mekanisme pengunci di dalamnya, kalau aku bisa”

Leo menempelkan tangan ke lantai marmer. Dia bisa merasakan gigi roda-gigi roda perunggu tua di bawah permukaan batu. Perunggu biasa pasti sudah lama karatan dan tak berfungsi, tapi yang ini adalah perunggu langit—hasil karya demigod. Dengan kekuatan tekadnya, Leo mendesak gigi roda agar bergerak, menggunakan angka Romawi untuk memandunya. Gir pun berputar—*klik, klik, klik*. Kemudian, *klik, klik*.

Pada lantai di depan dinding, ubin marmer bergeser sehingga menampakkan bukaan gelap segiempat yang pas-pasan sekali untuk dilewati.

“Orang-orang Romawi pasti kecil.” Leo memandang Frank sambil menimbang-nimbang. “Kau harus berubah wujud jadi sesuatu yang lebih kurus supaya bisa lewat sini.”

“Jangan kasar begitu!” omel Hazel.

“Apa? Aku cuma bilang—”

“Jangan khawatir,” gumam Frank, “kita harus menyusul yang lain sebelum menjelajah ke dalam. Begitu kata Piper.”

“Mereka ada di seberang kota.” Leo mengingatkan Frank. “Lagi pula, aku ... tidak yakin bisa menutup tingkap ini lagi. Roda giginya sudah tua, sih.”

“Hebat,” kata Frank, “bagaimana kita tahu di bawah sana aman?”

Hazel berlutut. Dia menjulurkan tangan ke atas bukaan seperti sedang mengecek suhu. “Di bawah sana tidak ada makhluk hidup ... setidaknya sampai jarak beberapa ratus kaki. Terowongan menurun, kemudian mendarat dan mengarah ke selatan, kurang-lebih. Aku tidak merasakan ada jebakan”

“Bagaimana kau bisa tahu semua itu?” tanya Leo.

Hazel mengangkat bahu. “Sama seperti kau bisa mengutak-atik gembok di pilar marmer, kurasa. Aku lega kau tidak tertarik untuk merampok bank.”

“Oh, ... brankas bank,” kata Leo, “tidak pernah terpikir, tuh.”

“Lupakan perkataanku,” desah Hazel, “dengar, sekarang belum lagi jam tiga sore. Paling tidak kita bisa menjelajah sebentar, berusaha mengira-ngira lokasi Nico sebelum menghubungi yang lain. Kalian berdua diam di sini saja, sampai aku memanggil kalian. Aku ingin memeriksa keadaan, memastikan bahwa struktur terowongan memang kukuh. Aku bisa tahu lebih banyak kalau ke bawah.”

Frank merengut. “Kami tak bisa membiarkanmu pergi sendirian. Bisa-bisa kau terluka.”

“Frank, aku bisa menjaga diri,” ujar Hazel, “lokasi bawah tanah adalah keahlianku. Lebih aman bagi kita semua jika aku turun terlebih dahulu.”

“Kecuali Frank berubah jadi tikus mondok.” Leo mengusulkan. “Atau tikus sawah. Keren tuh.”

“Tutup mulut,” gerutu Frank.

“Atau luak.”

Frank mengacungkan jari ke muka Leo. “Valdez, aku bersumpah—”

“Kalian berdua, diam,” tegur Hazel, “aku akan segera kembali. Beri aku waktu sepuluh menit saja. Kalau kalian belum mendengar

panggilanku sampai saat itu Tidak apa-apa. Aku pasti baik-baik saja. Usahakan jangan saling bunuh selagi aku di bawah sana.”

Hazel menurunkan diri ke lubang. Leo dan Frank menghalanginya dari pandangan sebisa mungkin. Mereka berdiri berdampingan, berusaha tampak santai, seolah-olah wajar saja dua remaja laki-laki berkeliaran di dekat makam Raphael.

Rombongan tur datang dan pergi. Sebagian besar mengabaikan Leo dan Frank. Segelintir orang melirik mereka dengan curiga dan terus berjalan. Mungkin para turis mengira mereka bakal minta tip. Entah karena alasan apa, Leo bisa membuat orang-orang waswas dengan cengirannya.

Ketiga pesut Amerika masih nongkrong di tengah-tengah ruangan. Salah satu mengenakan kaus bertuliskan ROMA, seolah dia bakal lupa ini kota apa jika tidak mengenakan kaus itu. Sesekali dia melirik Leo dan Frank, seakan tidak senang dengan kehadiran mereka.

Leo merasa ada yang tidak beres pada diri lelaki itu. Dia berharap semoga Hazel cepat naik.

“Dia tadi mengobrol denganku,” kata Frank tiba-tiba, “Hazel bilang kau tahu tentang tambatan hidupku.”

Leo tersadar. Dia hampir lupa Frank berdiri di sampingnya.

“Tambatan hidupmu ... oh, kayu bakar. Benar.” Leo menahan desakan hati untuk mengobarkan api di tangannya dan berteriak: *Hwa ha ha!* Ide tersebut lucu juga, tapi dia tidak sejahat itu.

“Dengar, Bung,” kata Leo, “tidak apa-apa, kok. Aku takkan pernah melakukan apa pun yang bisa membahayakanmu. Kita, kan, satu tim.”

Frank memainkan pin centurion-nya. “Aku tahu api bisa membunuhku, tapi sejak griya nenekku di Vancouver terbakar ... barulah rasanya *seungguhnya*.”

Leo mengangguk. Dia bersimpati pada Frank, tapi kenapa, sih, cowok itu harus menyebut-nyebut soal griya? Kesannya seperti mengatakan, *Mobil mewahku tabrakan* dan menunggu orang-orang berkomentar, *Aduh, kasihan kau!*

Tentu saja Leo tak mengatakan itu kepada Frank. “Nenekmu—apa dia meninggal dalam kebakaran? Kau tidak pernah bilang.”

“Aku—entahlah. Nenekku sakit dan sudah lanjut usia. Dia bilang dia akan meninggal kalau sudah waktunya, dengan caranya sendiri. Tetapi kurasa nenekku berhasil lolos dari kebakaran. Aku melihat seekor burung yang terbang dari tengah-tengah api.”

Leo memikirkan hal itu. “Jadi, seluruh keluargamu punya kemampuan mengubah wujud?”

“Kuduga begitu,” kata Frank, “ibuku punya. Nenek memperkirakan itulah yang menyebabkan ibuku tewas di Afghanistan, dalam peperangan. Ibu berusaha menolong rekan-rekannya, kemudian Aku tidak tahu persis kejadiannya bagaimana. Ada kebakaran karena ledakan bom.”

Leo berjengit karena simpati. “Jadi, ibu kita sama-sama meninggal dalam kebakaran.”

Leo tidak berencana untuk itu, tapi dia memberi tahu Frank kejadian malam itu di bengkel, ketika Gaea muncul di hadapan Leo dan ibunya meninggal.

Mata Frank berkaca-kaca. “Aku tidak pernah suka ketika ada yang bilang padaku, *Aku ikut prihatin soal ibumu.*”

“Rasanya tidak tulus.” Leo sepakat.

“Tetapi aku ikut prihatin soal ibumu.”

“Makasih.”

Hazel belum muncul-muncul juga. Para wisatawan Amerika masih berkeliling Pantheon. Mereka sepertinya beringsut semakin dekat, seolah hendak mengendap-endap ke makam Raphael tanpa ketahuan.

“Waktu di Perkemahan Jupiter,” kata Frank, “Lar barak kami, Reticulus, memberitahuku bahwa kekuatanku melebihi kebanyakan demigod, soalnya aku ini putra Mars, juga memiliki kemampuan mengubah wujud warisan keluarga ibuku. Dia bilang itulah sebabnya nyawaku berkelindan dengan sebatang kayu bakar. Kelemahan besar menyeimbangkan kekuatan besar.”

Leo teringat percakapannya dengan Nemeis sang Dewi Pembalasan di Great Salt Lake. Dia mengucapkan sesuatu yang mirip, tentang neraca keadilan yang kembali setimbang. *Nasib mujur cuma bualan. Kesuksesan sejati menuntut pengorbanan.*

Kue keberuntungan Nemesis masih ada di dalam sabuk perkakas Leo, menunggu dibuka. *Tidak lama lagi, kau akan menghadapi masalah yang tidak dapat kau pecahkan, meskipun aku bisa membantumu ... dengan imbalan tertentu.*

Leo berharap dia bisa mencabut memori tersebut dari kepalanya dan menjejalkan ingatan itu ke dalam sabuk perkakasnya. Menghabiskan ruang saja. “Kita semua punya kelemahan,” kata Leo, “aku, contohnya. Aku luar biasa lucu dan cakep.”

Frank mendengar. “Kau mungkin memang punya kelemahan. Tetapi nyawamu tidak bergantung pada sepotong kayu bakar.”

“Memang tidak.” Leo mengakui. Dia mulai berpikir: jika masalah Frank adalah masalah *Leo*, bagaimanakah dia akan memecahkannya? Hampir semua cacat desain dapat diperbaiki. “Aku jadi penasaran”

Dia memandang ke seberang ruangan dan terdiam. Ketiga turis Amerika tengah menghampiri mereka, tak lagi berkeliling-keliling dan mengendap-endap. Mereka bergerak lurus ke makam Raphael, dan ketiganya memelototi Leo.

“Eh, Frank?” tanya Frank, “sudah sepuluh menit, belum?”

Frank mengikuti arah pandangannya. Wajah orang-orang Amerika itu marah dan bingung, seperti sedang berjalan tidur di tengah mimpi yang sangat menyebalkan.

“*Leo Valdez,*” panggil laki-laki berkaus ROMA. Suara pria itu berubah. Bunyinya bergaung dan seperti denting logam. Dia mengucapkan bahasa Inggris seperti sedang berbicara dalam asing. “*Kita jumpa lagi.*”

Ketiga turis berkedip, dan berubahlah warna mata mereka jadi sewarna emas.

Frank memekik. “Eidolon!”

Para pesut mengepalkan tinju mereka yang montok. Biasanya, Leo tidak khawatir bakal dibunuh laki-laki gemuk bertopi bundar, tapi dia curiga bahwa para eidolon tetap berbahaya, sekali pun dalam tubuh seperti itu. Apalagi, roh-roh itu takkan peduli apakah inang mereka selamat atau tidak.

“Mereka tidak muat dalam lubang,” kata Leo.

“Benar,” ujar Frank, “turun ke bawah tanah kedengarannya ide bagus.”

Dia berubah jadi ular dan melata ke tepi bukaan. Leo melompat masuk di belakang Frank sementara roh-roh tersebut meraung-raung di atas, “*Valdez! Bunuh Valdez!*” []



L
E
O

XXXVIII

SATU PERSOALAN TERPECAHKAN: TINGKAP DI atas mereka tertutup secara otomatis, mengadang para pengejar. Tingkap yang tertutup juga menghalangi sumber cahaya, tapi Leo dan Frank bisa mengatasinya. Leo hanya berharap semoga saja mereka tidak perlu keluar lewat tempat mereka masuk. Dia tidak yakin bisa membuka ubin dari bawah.

Setidaknya pria-pria pesut yang kerasukan ada di balik tingkap. Di atas kepala Leo, lantai marmer bergetar, seperti sedang ditendangi kaki gendut wisatawan.

Frank pasti sudah kembali ke wujud manusia. Leo bisa mendengarnya tersengal-sengal di kegelapan.

“Sekarang apa?” tanya Frank.

“Oke, jangan panik,” ujar Leo, “aku akan mendatangkan api kecil, cuma supaya kita bisa melihat.”

“Makasih, sudah memperingatkan.”

Telunjuk Leo menyala seperti lilin ulang tahun. Di depan mereka terjulurlah terowongan batu berlangit-langit rendah. Persis

seperti yang Hazel perkirakan, lorong itu menurun, kemudian mendarat dan mengarah ke selatan.

“Untung,” kata Leo, “terowongan ini tidak bercabang.”

“Ayo kita cari Hazel,” timpal Frank.

Leo tidak menyanggah usulan itu. Mereka menuruni lorong, Leo berjalan di depan sambil menyorotkan cahaya api. Dia bersyukur ada Frank di belakangnya, besar dan kuat serta bisa berubah jadi hewan menakutkan kalau-kalau para turis kerasukan entah bagaimana berhasil membobol tingkap, menyempil ke dalam, dan mengikuti mereka. Leo bertanya-tanya mungkinkah para eidolon justru meninggalkan tubuh para turis, merembes masuk ke bawah tanah, dan memasuki salah satu dari mereka.

Waduh, positif sekali pemikiranku! Leo mengomeli diri sendiri.

Setelah kira-kira tiga puluh meter, mereka menikung di belokan dan menemukan Hazel. Diterangi cahaya pedang kavaleri emasnya, Hazel sedang memeriksa sebuah pintu. Dia tengah amat berkonsentrasi sampai-sampai tidak menyadari kedatangan mereka, hingga Leo berkata, “Hai.”

Hazel berputar sambil menyabetkan *spatha*-nya. Untung bagi Leo, bilah pedang terlalu panjang sehingga tidak bisa diayunkan di koridor yang sempit.

“Kalian sedang apa di sini?” Hazel menuntut penjelasan.

Leo menelan ludah. “Sori. Kami ketemu turis-turis yang marah.” Dia menceritakan kejadian di atas kepada Hazel.

Anak perempuan itu mendesis karena frustrasi. “Aku benci eidolon. Kukira Piper sudah memaksa mereka berjanji untuk jauh-jauh dari kita.”

“Oh, ...,” kata Frank, seakan-akan baru mendapat pemikiran positif juga, “Piper menyuruh mereka berjanji untuk turun dari kapal dan takkan memasuki salah satu dari *kita*. Tetapi kalau

mereka mengikuti kita, maka secara teknis mereka tidak melanggar sumpah”

“Hebat,” gerutu Leo, “eidolon merangkap pengacara. Sekarang aku *benar-benar* ingin membunuh mereka.”

“Oke, lupakan mereka untuk saat ini,” kata Hazel, “pintu ini membuatku pusing tujuh keliling. Leo, bisakah kau coba gunakan keahlianmu mengutak-atik kunci?”

Leo menggemeletukkan buku-buku jarinya. “Tolong beri jalan untuk sang pakar.”

Pintu itu menarik, jauh lebih rumit daripada kunci kombinasi Romawi di atas. Seluruh pintu dilapisi emas imperial. Bola mekanis seukuran bola boling tertanam di tengah-tengah. Bola mekanis itu terdiri dari lima cincin konsentris, masing-masing memuat torehan simbol zodiak—banteng, kalajengking, dan lain-lain—serta angka-angka dan huruf-huruf yang kelihatannya acak.

“Ini huruf-huruf Yunani,” kata Leo terkejut.

“Banyak orang Romawi yang bisa berbahasa Yunani,” ujar Hazel.

“Begini, ya?” ujar Leo, “tetapi teknik pertukangannya ... tanpa bermaksud menyinggung anak-anak Perkemahan Jupiter, menurutku teknik ini kelewat rumit. Mustahil pembuatnya bangsa Romawi.”

Frank mendengus. “Sedangkan kalian bangsa Yunani *gemar sekali* memperumit segala hal.”

“Hei,” protes Leo, “maksudku, mekanisme pintu ini amat mendetail dan canggih. Aku jadi teringat” Leo menatap bola mekanis tersebut, berusaha mengingat-ingat di mana dia membaca atau mendengar tentang mesin kuno yang serupa. “Bola mekanis ini berfungsi sebagai kunci.” Dia menyimpulkan. “Untuk membuka pintu, simbol-simbol pada cincin yang berlainan harus disusun sesuai urutan.”

“Tetapi urutannya seperti apa?” tanya Hazel.

“Pertanyaan yang bagus. Bola mekanis Yunani ... astronomi, geometri” Perasaan Leo jadi hangat. “Aduh, mana mungkin. Masa, sih Nilai *pi* berapa?”

Frank mengerutkan kening. “Pi apa?”

“Maksud Leo bilangan *pi*,” tebak Hazel, “aku pernah mempelajarinya dalam pelajaran matematika, tapi—”

“*Pi* digunakan untuk mengukur lingkaran,” kata Leo, “kalau benar bola mekanis ini dibuat oleh orang yang kupikirkan”

Hazel dan Frank sama-sama menatap Leo sambil bengong.

“Sudahlah,” kata Leo, “aku lumayan yakin *pi* itu besarnya, mmm, 3,1415 bla bla bla. Angka desimalnya panjang tak terhingga, tapi pada bola mekanis ini hanya ada lima cincin. Jadi, lima semestinya cukup, kalau aku benar.”

“Dan kalau kau salah?” tanya Frank.

“Kalau begitu, Leo tiarap, lalu *duar*, meledak deh. Ayo kita cari tahu!”

Dia memutar cincin-cincin, mulai dari luar, kemudian ke dalam. Dia mengabaikan simbol zodiak dan huruf-huruf, hanya mengurutkan angka-angka yang tepat sesuai nilai *pi*. Tak ada yang terjadi.

“Aku bego,” gumam Leo, “*Pi* diterakan dari dalam ke luar, sebab nilai desimalnya tidak terhingga.”

Dia membalikkan urutan angka, mulai dari tengah, lalu terus ke pinggir. Seusai Leo menyesuaikan cincin terakhir, sesuatu di dalam bola mekanis itu berbunyi *klik*. Pintu pun terayun ke dalam.

Leo memandang teman-temannya dengan wajah berbinar-binar. “Nah, begitulah cara kita bersiasat di Dunia Leo, Warga Budiman. Ayo masuk!”

“Aku benci Dunia Leo,” gerutu Frank.

Hazel tertawa.

Di dalam terdapat banyak benda menakjubkan, cukup untuk menyibukkan Leo selama bertahun-tahun. Ruangan itu kira-kira sebesar bengkel logam di Perkemahan Blasteran, dilengkapi meja kerja perunggu yang merapat ke dinding dan keranjang-keranjang berisi perkakas penempaan logam model kuno. Lusinan bola mekanis dari perunggu dan emas yang belum selesai dirakit berserakan di sana-sini. Gir dan kawat bertebaran di lantai. Kabel logam tebal menjuntai dari masing-masing meja ke bagian belakang ruangan. Di sana, seluruh kabel sepertinya terhimpun di dalam kurungan yang menyerupai bilik kedap suara di gedung teater. Ada tangga di kanan-kiri kurungan tersebut. Di samping tangga kiri, terdapat lemari berlubang-lubang yang memuat gulungan kulit—barangkali rak perkamen kuno.

Leo hendak menghampiri meja ketika dia melirik ke kiri dan nyaris terlompat saking kagetnya. Ambang pintu diapit oleh dua maneken berbaju tempur—seperti orang-orangan sawah yang terbuat dari pipa perunggu, dipakaikan baju tempur Romawi lengkap, dan dipersenjatai tameng serta pedang.

“Wow.” Leo menghampiri salah satu maneken. “Kalau masih berfungsi, pasti *keren*.”

Frank beringsut menjauhi kedua maneken tersebut. “Orang-orangan itu bakalan jadi hidup dan menyerang kita, ya?”

Leo tertawa. “Tidak mungkin, soalnya belum rampung.” Leo mengetuk leher maneken terdekat. Dari balik tameng dadanya, mencuatlah kawat-kawat perunggu. “Lihat, kawat kepalanya belum tersambung. Lalu di sini, di siku, persendiannya masih miring. Tebakanku? Orang-orang Romawi mencoba menduplikasi desain Yunani, tapi mereka kurang terampil.”

Hazel mengangkat alis. “Bangsa Romawi memang kurang lihai mengerjakan yang *rumit-rumit*.”

“Atau yang mendetail,” imbuh Frank, “atau canggih.”

“Hei, aku cuma bicara apa adanya.” Leo menggoyangkan kepala maneken, menaik-turunkannya sehingga terkesan mengangguk-angguk setuju. “Tetapi ... usaha yang lumayan mengesankan. Menurut legenda yang pernah kudengar, bangsa Romawi menyita tulisan Archimedes, tapi—”

“Archimedes?” Hazel tampak tercengang. “Bukankah dia itu matematikawan kuno atau semacamnya?”

Leo tertawa. “Lebih dari sekadar matematikawan. Dia putra Hephaestus yang paling tersohor yang pernah hidup.”

Frank menggaruk-garuk telinganya. “Aku pernah mendengar nama Archimedes, tapi, kok, kau bisa yakin bahwa desain maneken ini adalah karyanya?”

“Sudah pasti!” kata Leo, “asal tahu saja ya, aku sudah membaca seluruh riwayat Archimedes. Dia pahlawan Pondok Sembilan. Nah, si Archimedes ini orang Yunani. Dia tinggal di salah satu koloni Yunani di Itali selatan, sebelum Roma jadi kekaisaran besar dan mencaplok wilayah tersebut. Bangsa Romawi ujung-ujungnya datang dan menghancurkan kota tempat tinggal Archimedes. Jenderal Romawi ingin membiarkan Archimedes hidup, sebab dia teramat berharga—semacam Einstein-nya dunia kuno, lah—tapi seorang prajurit Romawi bego malah membunuhnya.”

“Itu lagi,” gerutu Hazel, “*Bego dan Romawi* tidak selalu beriringan, Leo.”

Frank menggeram setuju. “Lalu, bagaimana ceritanya sampai kau mengetahui semua ini?” Dia menuntut penjelasan. “Apa di sekitar sini ada pemandu wisata berbahasa Spanyol?”

“Tidak, Bung,” kata Leo, “demigod yang suka merakit ini-itu mustahil tidak tahu tentang Archimedes. Pria itu *asli* hebatnya. Dia mengkalkulasi nilai *pi*. Dia membuat perhitungan matematika yang masih digunakan dalam bidang rekayasa sampai sekarang.

Dia menciptakan sekrup hidrolik yang bisa mengalirkan air lewat pipa.”

Hazel memberengut. “Sekrup hidrolik. Maaf saja kalau aku tidak tahu tentang pencapaian hebat yang *itu*.”

“Dia juga merakit senapan cahaya dari cermin yang bisa membakar kapal musuh,” ujar Leo, “menurutmu segitu sudah cukup hebat, belum?”

“Aku melihat yang seperti itu di TV.” Frank mengakui. “Sudah dibuktikan bahwa senapan semacam itu tidak bekerja.”

“Ah, itu, kan, cuma karena manusia biasa di zaman modern ini tidak tahu caranya menggunakan perunggu langit,” kata Leo, “*itulah* kuncinya. Archimedes juga menciptakan cakar raksasa yang bisa digerakkan dengan derek dan mengambil kapal musuh dari air.”

“Oke, yang itu memang keren.” Frank mengakui. “Aku suka mainan capit di pusat perbelanjaan.”

“Iya, begitu deh,” kata Leo, “pokoknya, semua ciptaan Archimedes tidak cukup. Bangsa Romawi menghancurkan kotanya. Archimedes dibunuh. Menurut legenda, si jenderal Romawi pengagum berat karya-karyanya. Jadi, dia menggeledah bengkel Archimedes dan membawa pulang bergerobak-gerobak pampasan ke Roma. Semuanya lenyap dari sejarah, hanya saja” Leo melambaikan tangan ke benda-benda di meja. “Di sinilah benda-benda itu.”

“Bola basket logam?” tanya Hazel.

Leo tidak percaya Hazel dan Frank tak mengapresiasi apa yang mereka lihat, tapi dia berusaha mengekang rasa kesalnya. “Teman-teman, Archimedes itu pencipta *bola mekanis*. Bangsa Romawi tidak paham fungsinya. Mereka kira bola mekanis itu semata-mata digunakan untuk mengukur waktu atau mencermati rasi bintang, sebab bola-bola mekanis tersebut bergambar bintang

serta planet. Sama artinya seperti menemukan bedil dan mengira bahwa fungsinya adalah untuk tongkat berjalan.”

“Leo, bangsa Romawi melahirkan insinyur-insinyur kelas satu.” Hazel mengingatkannya. “Mereka membangun akuaduk, jalan—”

“Mesin kepung,” imbuh Frank, “sistem sanitasi.”

“Iya, oke deh,” kata Frank, “tetapi Archimedes itu tak ada bandingannya. Bola-bola mekanis buaatannya bisa berfungsi macam-macam, hanya saja tak seorang pun tahu pasti”

Tiba-tiba Leo mendapat ide yang luar biasa sampai-sampai hidungnya menyemburkan lidah api. Leo buru-buru menepuk hidung agar apinya padam. Ya ampun, kecelakaan macam itu *memalukan* sekali.

Leo berlari ke lemari berlubang dan memeriksa tulisan di rak perkamen. “Demi dewa-dewi. Ini dia!”

Dikeluarkannya salah satu gulungan perkamen dengan hati-hati. Leo tidak mahir berbahasa Yunani Kuno, tapi dia tahu tulisan di selongsongnya berbunyi *Pembuatan Bola Mekanis*.

“Teman-teman, ini kitab yang hilang itu!” Tangan Leo gemetar. “Archimedes menulis ini, memaparkan metode pembuatannya, tapi semua salinan sudah hilang pada zaman kuno. Kalau aku bisa menerjemahkan ini”

Kemungkinannya tak terbatas. Bagi Leo, misi tersebut kini lebih bermakna. Leo harus mengeluarkan bola mekanis dan perkamen dengan selamat dari sini. Leo harus melindungi benda-benda ini sampai dia bisa membawanya pulang ke Pondok Sembilan serta mempelajari semuanya.

“Rahasia Archimedes,” gumam Leo, “Teman-Teman, ini lebih istimewa daripada *laptop* Daedalus. Kalau kubu Romawi menyerang Perkemahan Blasteran, rahasia ini bisa menyelamatkan

perkemahan, atau bahkan memberi kita keuntungan dalam menghadapi Gaea dan para raksasa!”

Hazel dan Frank saling lirik dengan skeptis.

“Oke,” ujar Hazel, “kita tidak ke sini untuk mencari perkamen, tapi kurasa kita bisa membawanya pulang.”

“Dengan asumsi,” imbuh Frank, “bahwa kau tidak keberatan berbagi rahasianya dengan kami, orang-orang Romawi yang bego dan tidak canggih.”

“Apa?” Leo menatap Frank sambil bengong. “Tidak. Dengar ya, aku tidak bermaksud menghina— Ah, sudahlah. Intinya, ini kabar baik!”

Untuk pertama kalinya sesudah berhari-hari, Leo merasa benar-benar optimis.

Tentu saja, tepat saat itulah semuanya jadi berantakan.

Pada meja di samping Hazel dan Frank, salah satu bola mekanis berdetak dan mendesing. Deretan kaki kurus terjulur dari ekuatornya. Bola mekanis itu berdiri, sedangkan dua kabel perunggu menghunjam dari atas, melecut Hazel dan Frank seperti kawat penyetrum. Kedua teman Leo kontan ambruk ke lantai.

Leo menerjang untuk menolong mereka, tapi kedua maneken berbaju tempur yang tidak mungkin bergerak *justru* bergerak. Mereka menghunus pedang dan menghampiri Leo.

Maneken di kanan memutar helmnya yang miring, yang berbentuk kepala serigala. Walaupun dia tak berwajah dan tak bermulut, sebuah suara hampa yang sudah tak asing lagi berbicara dari balik helm tersebut.

“Kau tak bisa kabur dari kami, Leo Valdez,” katanya, *“kami tak suka merasuki mesin, tapi merasuki mesin lebih baik daripada merasuki para turis tadi. Kau takkan meninggalkan tempat ini hidup-hidup.”* []



L
E
O

XXXIX

LEO SEPAKAT DENGAN NEMESIS: NASIB mujur cuma bualan. Setidaknya dalam kasus Leo.

Musim dingin lalu dia menonton dengan ngeri saat keluarga cyclops bersiap-siap memanggang Jason dan Piper dengan saus pedas. Leo bersiasat untuk meloloskan diri dari krisis itu dan menyelamatkan teman-temannya seorang diri, tapi setidaknya waktu itu dia punya waktu untuk berpikir.

Sekarang, tidak ada waktu. Hazel dan Frank telah dibuat pingsan oleh kabel bola boling yang kerasukan. Dua baju tempur berperilaku buruk hendak membunuhnya.

Leo tidak bisa meledakkan mereka dengan api. Baju tempur tak bisa dilukai api. Lagi pula, Hazel dan Frank terlalu dekat. Leo tidak ingin membakar mereka, atau tak sengaja mengenai kayu bakar penyambung nyawa Frank.

Di kanan Leo, baju tempur berhelm kepala singa memutar lehernya yang menyembulkan kawat dan mengamati Hazel serta Frank, yang masih tergolek tak sadarkan diri.

“*Demigod laki-laki dan perempuan,*” kata Kepala Singa, “*yang ini boleh, kalau yang lain mati.*” Topengnya yang tanpa ekspresi kembali dipalingkan menghadap Leo. “*Kami tidak membutuhkanmu, Leo Valdez.*”

“Oh, hei!” Leo coba-coba bicara sambil tersenyum persuasif. “Leo Valdez banyak gunanya lho!”

Dia merentangkan tangan dan berharap semoga dirinya tampak percaya diri dan bermanfaat, bukan putus asa dan ketakutan. Dia bertanya-tanya apakah sudah terlambat menulis TIM LEO di bajunya.

Sayangnya, baju tempur tidak gampang dibujuk seperti Klub Penggemar Narcissus.

Baju tempur berhelm kepala serigala menggeram, “*Aku memasuki kepalamu, Leo. Aku membantumu memicu perang.*”

Lenyaplah senyum Leo. Dia mundur selangkah. “Itu kau?”

Kini dia mengerti apa sebabnya turis-turis tadi membuat perasaan Leo tidak enak sedari awal, dan apa sebabnya suara makhluk ini kedengarannya teramat familier. Leo telah mendengar suara itu dalam benaknya.

“Kau yang membuatku menembakkan ketapel?” Leo menuntut penjelasan. “Kau sebut itu *membantu?*”

“*Aku tahu caramu berpikir,*” kata Kepala Serigala, “*aku tahu keterbatasanmu. Kau kecil dan sendirian. Kau butuh teman untuk melindungimu. Tanpa mereka, kau takkan sanggup menghadapiku. Aku sudah bersumpah takkan merasukimu lagi, tapi aku masih bisa membunuhmu.*”

Kedua hantu berbaju tempur melangkah maju. Ujung pedang mereka terangkat, beberapa inci saja dari wajah Leo.

Rasa takut Leo tiba-tiba ditepiskan oleh amarah menjadi-jadi. Eidolon berhelm serigala telah mempermalukan Leo, mengon-

tralnya, dan membuatnya menyerang Roma Baru. Dia telah membahayakan teman-teman Leo dan menyabotase misi mereka.

Leo melirik bola-bola mekanis yang dormant di meja. Dia menimbang-nimbang sabuk perkakasny. Dia memikirkan kurungan di belakangnya—area yang mirip bilik kedap suara. Abrakadabra, lahirlah: *Operasi Barang Bekas*.

“Pertama-tama: kau tidak mengenalku,” kata Leo kepada Kepala Serigala, “kedua: Dadah.”

Dia lari ke tangga dan melaju ke atas. Baju tempur memang menakutkan, tapi tidak gesit. Sebagaimana yang Leo perkirakan, bilik itu berpintu di kanan-kiri—gerbang lipat logam. Si operator pasti menginginkan perlindungan, kalau-kalau kreasinya korslet ... seperti sekarang. Leo menutup kedua gerbang cepat-cepat dan memunculkan api di tangannya, melelehkan kuncinya.

Baju tempur mengepungnya dari kiri-kanan. Mereka mengguncang-guncangkan gembok, menyabetnya dengan pedang mereka.

“*Ini bodoh,*” kata Kepala Singa, “*kau hanya menunda ajalmu.*”

“Menunda ajal termasuk hobi kesukaanku.” Leo menelaah rumah barunya. Di sisi yang menghadap ke bengkel, terdapat sebuah meja yang mirip panel kendali. Meja itu dipenuhi rongsokan, tapi sebagian besar langsung disingkirkan oleh Leo: diagram ketapel manusia yang mustahil bisa berfungsi; pedang hitam aneh (Leo tidak mahir berpedang); cermin perunggu besar (pantulan Leo tampak jelek); dan satu set perkakas yang telah dirusak seseorang, entah karena frustrasi atau ceroboh.

Dia memfokuskan perhatian pada proyek utama. Di tengah-tengah meja, seseorang telah membongkar sebuah bola mekanis Archimedes. Roda gigi, pegas, tuas, dan batang piston berserakan di sekeliling bola itu. Semua kabel perunggu dari ruangan di bawah terhubung ke pelat logam di bawah bola mekanis itu. Leo bisa

merasakan perunggu langit yang malang-melintang di bengkel bagai pembuluh nadi dari jantung—siap menghantarkan energi magis dari titik ini.

“Satu bola basket untuk mengendalikan mereka semua,” gumam Leo.

Bola mekanis ini adalah regulator utama. Leo sedang berdiri di pusat kendali Romawi Kuno.

“*Leo Valdez!*” raung si roh, “*buka gerbang ini atau kubunuh kau!*”

“Tawaran yang adil dan dermawan!” kata Leo, matanya masih terpaku ke bola mekanis itu, “biar kuselesaikan ini dulu. Permintaan terakhir, ya?”

Ucapan Leo pasti membingungkan kedua roh, sebab untuk sementara mereka berhenti menyabetkan pedang.

Tangan Leo mengutak-atik bola mekanis itu secepat kilat, memasang suku cadangnya yang lepas. Kenapa bangsa Romawi bego harus membongkar mesin seindah ini, sih? Mereka membunuh Archimedes, mencuri barang-barangnya, lalu merusak peralatan yang tidak mereka pahami. Di sisi lain, paling tidak mereka ingat mengunci semuanya selama dua ribu tahun supaya bisa ditemukan Leo.

Para eidolon mulai memukul-mukul gerbang lagi.

“Siapa itu?” panggil Leo.

“*Valdez!*” gerung Kepala Serigala.

“Valdez siapa?” tanya Leo.

Akhirnya kedua eidolon sadar mereka tidak bisa masuk. Kemudian, kalau benar Kepala Serigala tahu jalan pikiran Leo, si eidolon bakal menyimpulkan bahwa ada cara lain untuk memaksanya bekerja sama. Leo harus bekerja lebih cepat.

Dia menyambungkan gigi roda, keliru, dan harus mulai lagi. Demi Granat Hephaestus, susah benar ini!

Akhirnya Leo berhasil memasang pegas pamungkas pada tempatnya. Orang-orang Romawi nan kikuk hampir merusak pengatur tegangan, tapi Leo mengeluarkan satu set perkakas tukang jam dan mengalibrasi ulang bola mekanis tersebut. Archimedes memang genius. Mudah-mudahan alat ini benar-benar bisa berfungsi.

Leo memutar kumparan starter. Roda gigi mulai berputar. Leo menutup bola mekanis dan mengamati-cincin-cincin konsentrisnya—mirip seperti gembok di pintu bengkel.

“*Valdez!*” Kepala Serigala menggedor-gedor gerbang. “*Rekan ketiga kami akan membunuh teman-temanmu!*”

Leo mengumpat. *Rekan ketiga kami*. Dia melirik bola mekanis berkaki ceking di bawah sana yang telah menyetrum Hazel dan Frank sampai pingsan. Dia sudah memperkirakan bahwa eidolon nomor tiga bersembunyi dalam benda itu. Namun, Leo masih harus menebak urutan yang tepat untuk mengaktifkan bola kendali ini.

“Iya, oke,” seru Leo, “aku menyerah. Tunggu ... tunggu sebentar.”

“*Tidak ada tunggu-tungguan!*” teriak Kepala Serigala, “*buka gerbang ini sekarang juga kalau kau tidak mau teman-temanmu mati.*”

Bola mekanis yang kerasukan melecutkan kabel-kabelnya dan kembali menyetrum Hazel serta Frank. Badan mereka yang tak sadarkan diri kejang-kejang. Tenaga listrik sebesar itu bisa saja menghentikan kerja jantung mereka.

Leo menahan air matanya. Ini terlalu berat. Dia tak bisa melakukannya.

Leo menatap permukaan bola mekanis—tujuh cincin, masing-masing dihiasi huruf-huruf Yunani, angka-angka, dan simbol zodiak. Jawabannya pasti bukan *pi*. Archimedes takkan

melakukan hal yang sama dua kali. Lagi pula, saat menempelkan tangan ke bola mekanis itu, Leo bisa merasakan bahwa urutan tersebut acak. Hanya Archimedes yang tahu.

Konon, kata-kata terakhir Archimedes adalah: *Jangan ganggu lingkaranku.*

Tak ada yang tahu apa artinya, tapi Leo bisa mengaplikasikannya pada bola mekanis ini. Kunci kombinasinya terlalu rumit. Mungkin kalau Leo punya waktu beberapa tahun, dia bisa saja memecahkan makna tanda-tanda yang tertera dan menerka kombinasi yang tepat, tapi beberapa detik saja dia tak punya.

Dia kehabisan waktu. Kehabisan nasib mujur. Teman-temannya bakal mati.

Masalah yang tidak dapat kau pecahkan, kata sebuah suara dalam benaknya.

Nemesis ... dia memberi tahu Leo bahwa waktu ini pasti tiba. Leo merogoh saku dan mengeluarkan kue keberuntungan. Sang dewi telah memperingati Leo bahwa pertolongannya harus dibayar dengan imbalan besar—pengorbanan yang sama menyakitkannya seperti kehilangan mata. Namun, kalau Leo tidak mencoba, teman-temannya bakal mati.

“Aku butuh kode akses untuk bola mekanis ini,” ujar Leo.

Kemudian, dipatahkannya kue keberuntungan itu.[]



L
E
O

XL

LEO MEMBUKA GULUNGAN KECIL KERTAS. Bunyinya:

CUMA ITU PERMOHONANMU? SERIUS NIH? (BALIK)

Di bagian belakang kertas, tertulis:

NOMOR KEBERUNTUNGANMU ADALAH: DUA BELAS, JUPITER, ORION, DELTA, TIGA, THETA, OMEGA. (HABISI GAEA, LEO VALDEZ.)

Dengan jemari gemetar, Leo memutar cincin.

Di luar gerbang, Kepala Serigala menggeram frustrasi. *"Jika teman tidak berarti bagimu, barangkali kau butuh insentif lebih. Barangkali aku harus menghancurkan perkamen ini saja—karya Archimedes yang tak ternilai!"*

Leo selesai memutar cincin terakhir. Bola mekanis tersebut berdengung, dijalari kekuatan. Leo menelusurkan tangan ke permukaan bola, merasakan tombol dan tuas mungil yang menanti perintahnya. Aliran sihir dan listrik mengalir lewat kabel perunggu langit, membanjiri seisi ruangan.

Leo tak pernah memainkan alat musik, tapi dia membayangkan rasanya pasti seperti ini—tahu persis setiap tuts atau nada sehingga kita tak perlu memerintah tangan kita untuk bergerak. Kita hanya

perlu berkonsentrasi pada suara macam apa yang ingin kita ciptakan.

Dia mulai dengan hal yang kecil dulu. Dia memusatkan perhatian pada satu bola yang relatif utuh di bawah, di ruang utama. Bola emas itu bergetar. Muncullah tiga kaki dari badannya, kemudian bola tersebut tertatih-tatih menghampiri bola penyetrum. Gergaji bundar mungil menyembul keluar dari kepala bola emas, lalu ia pun mulai mengiris otak si bola penyetrum.

Leo berusaha mengaktifkan bola mekanis lainnya. Yang satu ini meledak, menghasilkan kepulan debu perunggu dan asap berbentuk jamur.

“Ups,” gumamnya, “sori, Archimedes.”

“*Apa yang kau lakukan?*” Kepala Serigala menuntut penjelasan. “*Hentikan kebodohanmu dan menyerahlah!*”

“Oh, iya deh, aku menyerah!” kata Leo, “ampuni aku!”

Leo mencoba mengontrol bola mekanis ketiga. Yang satu itu hancur berantakan juga. Leo merasa tidak enak karena merusak penemuan kuno tersebut, tapi ini perkara hidup atau mati. Frank menuduh Leo lebih peduli pada mesin daripada orang, tapi kalau dia dipaksa memilih—antara menyelamatkan bola-bola mekanis itu atau teman-temannya—sudah jelas mana yang akan Leo pilih.

Percobaan keempat ternyata lebih berhasil. Dari bagian atas sebuah bola bertabur rubi, keluarlah baling-baling helikopter. Leo bersyukur Buford si meja tidak berada di sini—bisa-bisa dia jatuh cinta. Bola rubi terbang ke udara dan langsung meluncur ke lemari. Lengan emas tipis terulur dari tengahnya dan meraih selongsong perkamen yang berharga.

“*Cukup!*” teriak Kepala Serigala, “*akan kubinasakan—*”

Dia berputar tepat waktu sehingga sempat melihat bola rubi yang kabur sambil membawa perkamen. Bola itu berdesing menyeberangi ruangan dan melayang-layang di pojok terjauh.

“*Apa?!*” raung Kepala Serigala, “*bunuh para tawanan!*”

Dia pasti bicara kepada bola penyetrum. Sayangnya, kondisi bola penyetrum sedang tidak prima. Bola emas Leo menduduki kepalanya yang terbuka—sudah digergaji—sembari mengaduk-aduk roda gigi serta kabel-kabelnya, seperti sedang mengeluarkan jeroan labu.

Puji syukur kepada dewa-dewi, Hazel dan Leo mulai tersadar.

“*Bah!*” Kepala Serigala memberi isyarat kepada Kepala Singa di gerbang seberang. “*Ayo! Biar kita habisi sendiri kedua demigod itu.*”

“Tidak boleh, Bapak-bapak.” Leo mengalihkan perhatian ke Kepala Singa. Tangannya mengutak-atik bola kendali. Gelombang kejut serta-merta menjalar di lantai.

Kepala Singa kejang-kejang dan menurunkan pedangnya.

Leo nyengir. “Kalian sekarang ada di Dunia Leo.”

Kepala Singa membalikkan badan dan tergopoh-gopoh menuruni tangga. Alih-alih menyerang Hazel dan Leo, dia justru naik ke tangga seberang dan menghadapi rekannya.

“*Apa yang kau lakukan?*” Kepala Serigala menuntut penjelasan. “*Kita harus—*”

DONG!

Kepala Singa menghantamkan perisainya ke dada Kepala Serigala. Dia membenturkan pangkal gagang pedangnya ke helm rekannya sehingga Kepala Serigala berubah jadi Kepala Serigala Gepeng Rusak yang Tidak Senang.

“*Hentikan!*” desak Kepala Serigala.

“*Tidak bisa!*” raung Kepala Singa.

Leo sekarang mulai paham caranya mengoperasikan bola kendali itu. Dia memerintahkan kedua baju tempur agar menjatuhkan pedang serta perisai mereka dan saling tampar berulang-ulang.

"*Valdez!*" teriak Kepala Serigala dengan suara melengking.
 "*Kau akan mati karena ini!*"

"Iya." Leo balas berseru. "Sekarang siapa yang merasuki siapa, Casper?"

Kedua manusia mesin terhuyung-huyung menuruni tangga, kemudian Leo memaksa mereka menari kejang. Sendi-sendi mereka mulai berasap. Bola-bola mekanis lain di sepanjang ruangan mengalami korslet. Sistem kuno itu dialiri kelewat banyak energi. Bola kendali di tangan Leo bertambah panas.

"Frank, Hazel!" teriak Leo, "berlindung!"

Teman-temannya masih linglung, cuma sanggup menatap manusia logam yang menari kejang sambil melongo, tapi mereka memahami peringatan Leo. Frank menarik Hazel ke bawah meja terdekat dan menamengi anak perempuan itu dengan tubuhnya.

Leo memutar kenop di bola kendali sekali lagi. Seluruh sistem serta-merta dilanda sentakan dahsyat. Kesatria berbaju tempur hancur lebur. Batang piston dan serpihan perunggu beterbangan ke mana-mana. Di semua meja, bola-bola mekanis meledak bagaikan kaleng soda panas. Bola emas Leo mematung. Bola rubi meluncur jatuh ke lantai beserta selongsong perkamennya.

Ruangan itu mendadak sunyi senyap, terkecuali segelintir desisan dan letupan di sana-sini. Udara berbau seperti mesin mobil terbakar. Leo lari menuruni tangga dan mendapati Frank serta Hazel dalam keadaan aman di bawah meja. Dia tak pernah segembira itu melihat mereka berdua berpelukan.

"Kalian masih hidup!" kata Leo.

Mata kiri Hazel berkedut, mungkin karena tadi kena setrum. Terlepas dari itu, dia kelihatannya baik-baik saja. "Eh, apa persisnya yang terjadi?"

"Campur tangan Archimedes!" kata Leo, "energi yang tersisa dalam mesin-mesin lama itu masih mencukupi untuk satu

pertunjukan terakhir. Begitu aku dapat kode aksesnya, mudah saja.”

Dia menepuk-nepuk bola kendali, yang mengepulkan asap secara mengkhawatirkan. Leo tidak tahu apakah benda itu dapat diperbaiki, tapi pada saat itu dia terlalu lega sehingga tidak peduli.

“Eidolon,” kata Frank, “apa mereka sudah pergi?”

Leo nyengir. “Perintah terakhirku membuat sakelar pemadam korslet—pada dasarnya, aku mengunci seluruh sirkuit dan melelehkan komponen inti mereka.”

“Dalam bahasa Inggris?” tanya Frank.

“Aku memerangkap eidolon dalam jaringan kabel,” kata Leo, “kemudian, aku melelehkan mereka. Mereka takkan mengganggu siapa-siapa lagi.”

Leo membantu teman-temannya berdiri.

“Kau menyelamatkan kami,” ujar Frank.

“Jangan kaget begitu dong.” Leo melirik ke sepenjuru bengkel yang porak-poranda. “Sayang sekali semua ini rusak, tapi setidaknya aku berhasil menyelamatkan perkamen. Kalau aku bisa membawa perkamen-perkamen ini pulang ke Perkemahan Blasteran, mungkin aku bisa mempelajari caranya merakit ulang temuan Archimedes.”

Hazel memijat-mijat bagian samping kepalanya. “Tetapi aku tidak mengerti. Nico di mana? Terowongan tadi semestinya membawa kita ke tempat Nico.”

Leo hampir melupakan alasan mereka datang ke sini. Nico jelas tidak berada di sini. Tempat tersebut buntu. Jadi, kenapa ...?

“Oh.” Leo merasa seolah-olah ada bola pengganggu di kepalanya, sedang mencabuti kabel-kabel dan roda giginya. “Hazel, bagaimana persisnya kau melacak Nico? Maksudku, apa kau semata-mata bisa merasakan keberadaannya karena dia saudaramu?”

Hazel mengerutkan kening, masih agak loyo karena habis disetrum. “Tidak—bukan begitu. Terkadang aku bisa tahu kalau dia sudah dekat, tapi, seperti yang kubilang, Roma membingungkan sekali, banyak sekali gangguan karena terowongan dan gua yang melimpah ruah—”

“Kau melacaknya dengan indra pendetektor logammu,” tebak Leo, “pedang Nico?”

Hazel mengejapkan mata. “Bagaimana kau tahu?”

“Ke sini deh.” Leo menuntun Hazel dan Frank naik ke ruang kendali dan menunjuk pedang hitam.

“Oh. Oh, tidak.” Hazel pasti ambruk jika Frank tidak menangkapnya. “Tetapi ini mustahil! Pedang Nico ada dalam jambangan perunggu bersama dirinya. Percy *melihat* pedang itu dalam mimpinya!”

“Entah mimpi itu salah,” kata Leo, “atau para raksasa memindahkan pedang itu ke sini sebagai umpan.”

“Jadi, ini jebakan,” ujar Frank, “kita dipancing ke sini.”

“Tetapi *kenapa?*” pekik Hazel, “di mana adikku?”

Bunyi mendesis membahana di bilik kendali. Pada mulanya, Leo kira para eidolon kembali lagi. Kemudian, disadarinya bahwa cermin perunggu di meja mengepulkan asap.

Ah, demigodku yang malang. Wajah lelap Gaea muncul di cermin. Seperti biasa, sang dewi berbicara tanpa menggerakkan mulut, yang hanya kalah seram jika dibandingkan dengan boneka *ventriloquist*. Leo benci boneka macam itu.

Kalian sudah memilih, kata Gaea. Suaranya bergema di ruangan. Suara tersebut seolah bukan saja berasal dari cermin, melainkan juga dari dinding batu.

Leo menyadari bahwa Gaea berada di sekeliling mereka. Tentu saja. Mereka sedang berada di dalam bumi. Mereka sudah susah-

susah merakit *Argo II* supaya bisa pergi lewat laut dan udara, dan ujung-ujungnya mereka malah masuk ke bumi.

Aku sudah menawari kalian semua keselamatan, kata Gaea. Kalian bisa saja berputar balik. Sekarang sudah terlambat. Kalian sudah mendatangi negeri kuno. Di sinilah aku paling kuat. Di sinilah aku akan terbangun.

Leo mengeluarkan palu dari sabuk perkakasny. Dia memukul cermin itu. Karena bahannya dari logam, cermin itu penyok seperti baki teh, tapi rasanya enak, memukuli hidung Gaea seperti itu.

“Kalau-kalau kau belum sadar, Muka Tanah,” kata Leo, “penyergapanmu gagal. Ketiga eidolon kaki tanganmu meleleh dalam perunggu, sedangkan kami baik-baik saja.”

Gaea tertawa lembut. *Oh, Leo-ku yang manis. Kalian bertiga telah terpisah dari teman-teman kalian. Itulah intinya.*

Pintu bengkel mendadak tertutup.

Kalian terperangkap dalam dekapanku, kata Gaea. Sementara itu, Annabeth Chase menghadapi ajal seorang diri, lumpuh dan ketakutan, di tangan musuh bebuyutan ibunya.

Citra di cermin berubah. Leo melihat Annabeth jatuh telentang di lantai gua gelap, mengangkat belatinya seperti sedang menghalau monster. Wajah Annabeth tirus. Kakinya dibebat dengan semacam penyangga. Leo tidak bisa melihat Annabeth sedang melihat apa, tapi apa pun itu, pasti mengerikan. Leo ingin percaya bahwa citra itu bohong, tapi dia punya firasat buruk bahwa yang dilihatnya sungguhan, dan tengah terjadi tepat saat itu.

Yang lain, kata Gaea, Jason Grace, Piper McLean, dan temanku tersayang Percy Jackson—mereka akan binasa dalam hitungan menit.

Adegan berubah lagi. Percy memegang Riptide sambil memandu Jason dan Piper menuruni tangga spiral, turun ke kegelapan.

Kekuatan mereka akan mengkhianati mereka, kata Gaea. Mereka akan mati di wilayah mereka sendiri. Aku hampir berharap semoga

mereka selamat. Mereka lebih bagus untuk dijadikan tumbal. Tetapi sayangnya, Hazel dan Frank, kalian saja seharusnya sudah cukup. Anak buahku akan menyusul kalian sebentar lagi dan mengantarkan kalian ke tempat kuno. Darah kalian akan membangunkanku pada akhirnya. Sampai saat itu, kuizinkan kalian menyaksikan teman kalian tewas. Silakan ... nikmati misi gagal teman-teman kalian.

Leo tidak tahan lagi. Tangannya berpendar hingga putih membara. Hazel dan Frank buru-buru mundur sementara Leo menempelkan telapak tangannya ke cermin dan melelehkan benda itu hingga jadi genangan perunggu lengket.

Suara Gaea tak terdengar lagi. Leo hanya bisa mendengar deru jantungnya sendiri. Dia bernapas terputah-putah.

“Maaf,” kata Leo kepada teman-temannya, “dia menyebalkan, sih.”

“Kita harus berbuat apa?” tanya Frank, “kita harus keluar dan menolong yang lain.”

Leo menelaah bengkel. Bola-bola mekanis rusak yang berasap kini berserakan di mana-mana. Teman-temannya masih memerlukannya. Ini masih pertunjukannya. Selama ada sabuk perkakas, Leo Valdez takkan duduk-duduk tanpa daya sambil nonton Saluran Demigod Mati.

“Aku punya ide,” kata Leo, “tetapi kita bertiga harus ambil bagian.”

Leo mulai menyampaikan rencananya kepada mereka.[]

XLI

PIPER BERUSAHA MEMANFAATKAN SITUASI TERSEBUT sebaik mungkin.

Setelah dia dan Jason bosan mondar-mandir di geladak, mendengarkan Pak Pelatih Hedge menyanyi “Old MacDonald” (macam-macam hewan diganti jenis-jenis senjata), mereka memutuskan untuk piknik di taman.

Hedge setuju dengan enggan. “Diamlah di tempat aku bisa melihat kalian.”

“Memangnya kami ini anak-anak?” tanya Jason.

Hedge mendengus. “Bayi kambing, itu baru anak-anak. Mereka imut-imut dan bermanfaat secara sosial. Kalian jelas bukan anak-anak.”

Mereka menghamparkan selimut di bawah pohon dedalu, di samping telaga. Piper membalikkan kornukopia dan menuangkan hidangan lengkap—roti isi yang dibungkus rapi, minuman kaleng, buah segar, dan (entah kenapa) kue ulang tahun dengan krim ungu serta lilin yang sudah dinyalakan.

Piper mengerutkan kening. “Ada yang berulang tahun hari ini?”

Jason berjingit. “Aku sebenarnya tidak mau bilang-bilang.”

“Jason!”

“Terlalu banyak kejadian,” kata Jason, “dan sejujurnya ... sebelum bulan lalu, aku malah tidak tahu *kapan* ulang tahunku. Thalia memberitahuku terakhir kalinya dia mampir ke perkemahan.”

Piper bertanya-tanya bagaimana rasanya—tidak tahu hari lahir kita sendiri. Jason diserahkan kepada Lupa sang serigala sewaktu dia baru dua tahun. Jason tak pernah mengenal ibu manusianya. Dia baru dipertemukan kembali dengan kakak perempuannya musim dingin lalu.

“1 Juli,” kata Piper, “Kalends Juli.”

“Iya.” Jason nyengir. “Menurut bangsa Romawi, sih, pertanda baik—hari pertama di bulan yang dinamai berdasarkan Julius Caesar. Hari keramat Juno. Hip hip hura.”

Piper tidak mau memaksa atau membuat perayaan jika Jason tidak ingin merayakan ulang tahunnya.

“Enam belas tahun?” tanya Piper.

Jason mengangguk. “Waduh. Aku sudah boleh punya SIM.”

Piper tertawa. Jason sudah membunuh begitu banyak monster dan menyelamatkan dunia berkali-kali sehingga aneh rasanya, membayangkan Jason takut tidak lulus ujian SIM. Piper membayangkan Jason duduk di belakang setir mobil tua yang atapnya dipasang tanda BELAJAR dan didampingi guru penggerutu yang siap menginjak rem darurat.

“Tunggu apa lagi?” desak Piper, “Tiup lilinnya.”

Jason pun meniup lilin. Piper bertanya-tanya apakah Jason mengajukan permohonan—mudah-mudahan isinya berupa harapan semoga dia dan Piper merampungkan misi ini dengan

selamat dan hidup bersama selama-lamanya. Piper memutuskan untuk tidak menanyai Jason. Dia tidak mau membuyarkan kemujaraban permohonan itu, dan dia jelas tidak ingin tahu andai-kan permohonan Jason lain.

Sejak mereka meninggalkan Pilar Hercules kemarin sore, perhatian Jason sepertinya teralihkan. Piper tak bisa menyalahkannya. Hercules ternyata seorang kakak yang lumayan mengecewakan, sedangkan Achelous sang Dewa Sungai juga mengucapkan hal-hal tak menyenangkan mengenai putra Jupiter.

Piper menatap kornukopia. Dia bertanya-tanya apakah Achelous sudah terbiasa tidak punya tanduk sekarang. Piper harap demikian. Memang, sih, Achelous berusaha membunuh mereka, tapi Piper tetap saja merasa bersimpati pada sang dewa tua. Dia tidak paham, kok, bisa-bisanya roh yang kesepian dan depresi memiliki tanduk penghasil nanas serta kue ulang tahun. Mungkinkah kornukopia itu menguras seluruh kebaikan dari dirinya? Mungkin selepas kedua tanduknya dicabut Achelous bisa mengumpulkan dan menyimpan kebahagiaannya untuk diri sendiri.

Piper juga terus teringat nasihat Achelous: *Andai kau sampai ke Roma, kisah banjir barangkali bisa lebih bermanfaat*. Piper tahu cerita apa yang dimaksud Achelous. Dia semata-mata tidak memahami manfaat kisah itu.

Jason mencabut lilin yang sudah padam dari kue. “Aku sudah berpikir-pikir.”

Piper seketika terenyak ke masa kini. Merinding rasanya, mendengar kata-kata *Aku sudah berpikir-pikir* dari pacar.

“Tentang?” tanya Piper.

“Perkemahan Jupiter,” ujar Jason, “tahun-tahun yang kuhabiskan selama berlatih di sana. Kami selalu mengedepankan kekompakan tim, kerja sama yang kompak. Kukira aku memahami

maksudnya. Tetapi sejujurnya? Aku selalu jadi pemimpin. Bahkan waktu aku kecil—”

“Putra Jupiter,” kata Piper, “anak paling perkasa selegiun. Kaulah bintangnya.”

Jason terlihat tidak nyaman, tapi dia tidak menyangkal. “Sebagai bagian dari tujuh awak ... aku tidak tahu pasti harus berbuat apa. Aku tak terbiasa jadi satu dari sekian banyak orang yang berkedudukan, mmm, setara. Aku merasa gagal.”

Piper menggamit tangannya. “Kau *tidak* gagal.”

“Rasanya begitu waktu Chrysaor menyerang,” kata Jason, “aku melewatkan sebagian besar perjalanan ini dalam keadaan pingsan dan tak berdaya.”

“Ayolah,” tegur Piper, “menjadi pahlawan bukan berarti tidak terkalahkan. Menjadi pahlawan artinya berani berjuang dan melakukan apa saja yang harus dilakukan.”

“Kalau aku tidak *tahu* apa yang harus dilakukan?”

“Itulah gunanya teman. Kita semua punya kekuatan yang berbeda-beda. Bersama-sama, kita akan memecahkan segalanya.”

Jason mengamatinya. Piper tidak yakin Jason memercayai ucapannya, tapi dia bersyukur Jason berbagi rasa dengannya. Piper lega Jason punya keraguan terhadap diri sendiri. Jason tidak terus-menerus sukses. Jason tidak berpendapat bahwa alam semesta harus minta maaf kepadanya jikalau ada yang tak beres—tak seperti putra Dewa Langit lain yang baru-baru ini Piper jumpai.

“Hercules orang yang menyebalkan,” ujar Jason, seolah membaca pikiran Piper, “aku tidak sudi jadi seperti itu. Tetapi aku takkan berani melawannya tanpa teladanmu. Pada waktu itu, kaulah pahlawannya.”

“Kita bisa bergiliran,” usul Piper.

“Aku tidak layak jadi pacarmu.”

“Kau tidak boleh bilang begitu.”

“Kenapa tidak?”

“Itu kata-kata minta putus. Kecuali kau memang mau putus—”

Jason mencondongkan badan dan mengecup Piper. Warnawarni siang itu di Roma mendadak jadi lebih terang, seolah-olah dunia baru saja pindah ke dimensi beresolusi tinggi.

“Aku tidak akan minta putus,” janjinya, “kepalaku mungkin sudah kena getok beberapa kali, tapi aku tidak sebodoh *itu*.”

“Bagus,” kata Piper, “nah, soal kue itu—”

Suaranya melirih. Percy Jackson sedang lari menghampiri mereka, dan Piper tahu dari ekspresinya bahwa dia membawa kabar buruk.

Mereka berkumpul di geladak agar Pak Pelatih Hedge bisa mendengar cerita Percy. Ketika Percy usai bercerita, Piper masih tidak percaya.

“Jadi, Annabeth diculik pakai skuter,” Piper menyimpulkan, “oleh Gregory Peck dan Audrey Hepburn.”

“Sebenarnya, sih, bukan diculik,” ujar Percy, “tetapi aku punya firasat buruk” Dia menarik napas dalam-dalam, seperti sedang berusaha keras supaya tidak panik. “Pokoknya, dia—dia pergi. Mungkin seharusnya tak kubiarkan dia pergi, tapi—”

“Tetapi harus,” kata Piper, “kau tahu dia harus pergi sendirian. Lagi pula, Annabeth tangguh dan pintar. Dia pasti baik-baik saja.”

Piper membubuhkan *charmspeak* ke dalam suaranya, yang barangkali bukan tindakan bagus, tapi Percy harus bisa fokus. Kalau sampai mereka bertempur, Annabeth pasti takkan mau Percy terluka gara-gara terlalu memikirkan dia.

Bahu Percy melemas sedikit. “Mungkin kau benar. Omong-omong, Gregory—maksudku Tiberinus—bilang sisa waktu untuk

menyelamatkan Nico lebih sedikit daripada yang kita kira. Hazel dan dua cowok itu belum kembali, ya?”

Piper mengecek waktu di panel kendali. Dia tidak sadar sudah sesiang itu. “Sekarang jam dua sore. Rencananya kita bertemu lagi jam tiga.”

“Paling lambat,” ujar Jason.

Percy menunjuk belati Piper. “Tiberinus bilang kau bisa menemukan lokasi Nico ... kau tahu, pakai itu.”

Piper menggigit bibir. Hal terakhir yang dia inginkan adalah memeriksa Katoptris kalau-kalau ada citra yang lebih menakutkan lagi.

“Aku sudah mencoba,” kata Piper, “belati ini tidak selalu menunjukkan apa yang ingin kulihat. Malahan, ia *jarang* menunjukkan hal seperti itu.”

“Kumohon,” kata Percy, “cobalah lagi.”

Percy memohon-mohon dengan mata hijau pirusnya yang memelas, seperti bayi anjing laut imut yang butuh pertolongan. Piper bertanya-tanya bagaimana caranya Annabeth memenangi perdebatan melawan cowok ini.

“Ya, sudah.” Piper mendesah, dan mencabut belatinya.

“Mumpung kau sedang memeriksanya,” kata Pak Pelatih Hedge, “lihat juga apakah kau bisa mendapatkan skor bisbol teranyar. Di Itali tidak ada siaran bisbol.”

“Ssst.” Piper mengamati bilah perunggu itu. Cahaya berdenyar. Dia melihat apartemen yang dipenuhi demigod Romawi. Selusin di antaranya berdiri mengelilingi meja makan sementara Octavian berbicara dan menunjuk sebuah peta besar. Reyna mondar-mandir di samping jendela sambil menatap Central Park di bawah.

“Gawat,” gumam Jason, “mereka sudah mendirikan pangkalan di Manhattan.”

“Dan itu peta Long Island,” kata Percy.

“Mereka sedang mengintai teritori tersebut,” tebak Jason, “mendiskusikan rute penyerbuan.”

Piper *tidak* mau melihat itu. Dia berkonsentrasi lebih keras. Cahaya beriak di bilah belati. Dia melihat puing-puing—sejumlah tembok roboh, sebuah pilar, rantai batu berselimut lumut dan sulur-sulur mati—semua terkumpul di bukit berumput yang diselang-selingi pohon pinus.

“Aku baru ke sana,” kata Percy, “itu Forum lama.”

Pemandangan terpusat di satu tempat. Di sebelah rantai batu, serangkaian anak tangga yang telah di-ekskavasi mengarah ke gerbang besi modern yang digembok. Citra di bilah bergeser, menembus gerbang, terus ke tangga spiral, dan masuk ke ruang gelap berbentuk tabung yang mirip bagian dalam lumbung.

Piper menjatuhkan belati.

“Ada apa?” tanya Jason, “bilah itu menunjukkan sesuatu pada kita.”

Piper merasa seolah-olah kapal mereka kembali ke laut, bergoyang-goyang di bawah kakinya. “Kita tidak boleh ke sana.”

Percy mengernyitkan dahi. “Piper, Nico sedang sekarat. Kita harus menemukannya. Apalagi Roma juga bakal dihancurkan.”

Suara Piper tidak mau keluar. Dia sudah lama sekali menyimpan visi tentang ruang bundar itu sendiri sampai-sampai kini rasanya mustahil membicarakannya. Piper punya firasat tidak enak—bahwa menjelaskan hal yang dilihatnya kepada Percy dan Jason takkan mengubah apa-apa. Dia tidak bisa menghentikan peristiwa yang akan terjadi.

Piper memungut pisaunya lagi. Gagang belati terasa lebih dingin daripada biasanya.

Piper memaksa diri untuk memandang bilah. Dia melihat dua raksasa berbaju tempur ala gladiator sedang duduk di kursi praetor kebesaran. Para raksasa bersulang dengan cawan keemasan seolah

baru saja memenangi pertarungan penting. Di antara keduanya, berdirilah jambangan besar dari perunggu.

Jambangan disorot makin jelas. Di dalamnya, Nico di Angelo bergelung membentuk bola, tak lagi bergerak, semua biji delima sudah dimakan.

“Kita terlambat,” kata Jason.

“Tidak,” timpal Percy, “tidak, aku tak percaya. Mungkin dia terlelap semakin dalam untuk mengulur-ulur waktu. Kita harus bergegas.”

Permukaan bilah menggelap. Piper mengembalikan belati ke sarungnya sambil berusaha mencegah tangannya gemeteran. Dia berharap Percy benar dan Nico masih hidup. Di sisi lain, Piper tidak melihat apa hubungan gambar barusan dengan visi tentang ruang yang tenggelam. Mungkin para raksasa bersulang karena Piper, Percy, dan Jason sudah mati.

“Sebaiknya kita tunggu yang lain,” ujar Jason, “Hazel, Frank, dan Leo pasti segera kembali.”

“Kita tidak bisa menunggu.” Percy bersikeras.

Pak Pelatih Hedge menggeram. “Lagi pula, cuma dua raksasa. Kalau kalian mau, aku bisa mengalahkan mereka.”

“Eh, Pak Pelatih,” ujar Jason, “tawaran Bapak murah hati sekali, tapi kami butuh Bapak untuk menjaga kapal ini.”

Hedge memberengut. “Dan membiarkan kalian bersenang-senang bertiga saja?”

Percy mencengkeram lengan sang satir. “Hazel dan yang lain membutuhkan Anda di sini. Sewaktu mereka kembali, mereka bakal membutuhkan kepemimpinan Anda. Andalah tambatan mereka.”

“Iya.” Jason berhasil menjaga ekspresinya sehingga tetap datar. “Leo selalu bilang bahwa Anda-lah tambatannya. Anda bisa

memberi tahu mereka kami pergi ke mana dan membawa kapal ini untuk menemui kami di Forum.”

“Ini.” Piper melepas Katoptris dari pinggangnya dan meletakkan belati itu di tangan Pak Pelatih Hedge.

Mata sang satir membelalak. Seorang demigod semestinya tidak boleh meninggalkan senjatanya, tapi Piper sudah muak dengan visi keji. Lebih baik dia menghadapi ajalnya tanpa melihatnya lebih dulu.

“Perhatikan kami lewat belati itu,” usul Piper, “Anda juga bisa mengecek skor bisbol.”

Serah terima tersebut mengesahkan kesepakatan di antara mereka. Hedge mengangguk khidmat, bersiap menjalankan perannya dalam misi itu.

“Baiklah,” kata sang satir, “tetapi kalau ada raksasa yang ke sini—”

“Silakan ledakkan mereka,” kata Jason.

“Wisatawan menyebarkan bagaimana?”

“Jangan,” kata mereka semua serempak.

“Bah. Ya sudah. Yang penting jangan lama-lama kalau tidak mau kususul sambil menembakkan ketapel.” []

XLII

MENEMUKAN TEMPAT ITU MUDAH SAJA. Percy membimbing mereka langsung ke sana, ke lereng bukit terpencil yang menghadap ke reruntuhan Forum.

Masuk juga gampang. Pedang emas Jason mengiris gembok, dan gerbang logam pun berkeriut hingga terbuka. Tak ada manusia biasa yang melihat mereka. Tidak ada alarm yang berbunyi. Anak tangga batu mengulir ke dalam keremangan.

“Aku duluan,” ujar Jason.

“Jangan!” pekik Piper.

Kedua pemuda menoleh ke arahnya.

“Pipes, ada apa?” tanya Jason, “citra di belatimu ... kau sudah pernah melihatnya sebelum tadi, ya?”

Piper mengangguk, matanya perih. “Aku tidak tahu bagaimana caranya memberi tahu kalian. Aku melihat ruangan di bawah sana terisi air. Aku melihat kita bertiga tenggelam.”

Jason dan Percy sama-sama mengerutkan kening.

“Aku tidak bisa tenggelam.” Percy berujar, meskipun dia kedengarannya seperti sedang bertanya.

“Mungkin masa depan berubah.” Jason berspekulasi. “Di citra yang kau tunjukkan pada kami barusan, tidak ada air.”

Piper berharap kalau saja Jason benar, tapi dia curiga mereka takkan semujur itu.

“Dengar,” kata Percy, “biar kuperiksa dulu. Tidak apa-apa, kok. Aku akan segera kembali.”

Sebelum Piper sempat berkeberatan, Percy sudah menghilang ke tangga.

Piper menghitung dalam hati selagi mereka menunggu Percy kembali. Kira-kira pada hitungan ke-35, dia mendengar langkah kaki, dan muncullah Percy di anak tangga teratas, kelihatan bingung alih-alih lega.

“Kabar baiknya: tidak ada air,” kata Percy, “kabar buruknya: aku tidak melihat ada jalan keluar di bawah sana. Dan, kabar anehnya: ya, lihat sendiri deh”

Mereka turun dengan hati-hati. Percy memimpin sambil menghunus Riptide. Piper mengikuti, sedangkan Jason berjalan paling belakang, menjaga mereka dari belakang. Tangga spiral batu itu mengulir seperti sekrup ulir, diameternya kurang dari dua meter. Meskipun Percy sudah memberitahukan bahwa kondisi di bawah aman, Piper terus pasang mata kalau-kalau ada jebakan. Seiring setiap belokan, dia mengantisipasi penyerangan. Dia tidak punya senjata, cuma kornukopia yang disandangkan dengan tali kulit ke pundaknya. Jika yang terburuk terjadi, pedang kedua pemuda takkan banyak gunanya di ruang sesempit itu. Mungkin Piper bisa menembaki musuh mereka dengan daging asap berkecepatan tinggi.

Sementara mereka berputar ke bawah, Piper melihat grafiti yang tertoreh di batu: angka Romawi, nama, dan frase dalam bahasa Itali. Artinya tempat ini pernah dimasuki orang sesudah masa Kekaisaran Romawi, tapi Piper tidak terhibur dibuatnya.

Jika di bawah ada monster, mereka pasti mengabaikan manusia biasa dan menantikan datangnya demigod sedap.

Akhirnya, mereka tiba di dasar.

Percy menoleh. "Hati-hati di undakan terakhir."

Dia melompat ke lantai ruangan bundar itu, yang lebih rendah satu setengah meter daripada tangga. Kenapa tangga tersebut didesain seperti ini? Piper tidak tahu. Mungkin ruangan dan tangga dibangun pada masa yang berbeda.

Dia ingin berbalik dan keluar, tapi dia tidak bisa berbuat begitu karena di belakangnya ada Jason, dan dia tidak bisa meninggalkan Percy di bawah sana. Piper buru-buru turun, diikuti Jason.

Ruangan itu persis seperti yang Piper lihat di bilah Katoptris, hanya saja tidak ada air. Dinding lengkung yang dahulu dihiasi fresko kini putih buram bepercak warna-warni. Langit-langit berkubah berjarak kira-kira lima belas meter di atas.

Di sisi belakang ruangan, di seberang tangga, sembilan relung menjorok ke dalam dinding. Masing-masing ceruk terletak sekitar satu setengah meter dari lantai dan cukup besar untuk memuat patung seukuran manusia, tapi semuanya kosong.

Udara terasa dingin dan kering. Seperti kata Percy, tidak ada jalan keluar lain.

"Baiklah." Percy mengangkat alis. "Ini bagian anehnya. Perhatikan."

Dia melangkah ke tengah ruangan.

Cahaya hijau dan biru serta-merta beriak di dinding. Piper mendengar bunyi air mancur yang mengucur, tapi tidak ada air. Terlebih lagi, sepertinya tidak ada sumber penerangan selain dari pedang Percy dan Jason.

"Apa kalian mencium bau laut?" tanya Percy.

Piper mulanya tidak sadar. Piper berdiri di samping Percy, dan pemuda itu selalu mengeluarkan aroma laut. Namun, Percy benar.

Wangi air garam dan badai semakin kuat, seperti menjelang topan musim panas.

“Ilusi?” tanya Piper. Tiba-tiba saja, dia merasa haus.

“Entahlah,” timpal Percy, “aku merasa seharusnya di sini ada air—banyak air. Tetapi tidak ada air sama sekali. Aku tidak pernah ke tempat seperti ini.”

Jason bergerak ke deretan relung. Dia menyentuh landasan relung terdekat, yang sejajar dengan matanya. “Batu ini ... bertatahkan cangkang kerang. Ini *Nymphaeum*.”

Mulut Piper semakin kering saja. “Apa?”

“Kami punya yang seperti ini di Perkemahan Jupiter,” kata Jason, “di Bukit Kuil. Ini altar penghormatan untuk para *nymph*.”

Piper menelusurkan tangan ke bagian bawah relung lainnya. Jason benar. Ceruk bertatahkan lokan, rumah siput laut, dan cangkang tiram. Cangkang kerang tersebut seolah menari-nari di bawah sorot cahaya bergelombang. Saat diraba, rasanya dingin.

Piper selalu menganggap para nymph sebagai roh alam yang bersahabat—konyol dan jail, umumnya tak berbahaya. Mereka akur dengan anak-anak Aphrodite. Mereka suka berbagi gosip dan tips kecantikan. Walau begitu, suasana tempat ini tak seperti danau kano di Perkemahan Blasteran ataupun sungai dalam hutan tempat Piper biasanya bertemu nymph. Tempat ini terasa janggal, tak bersahabat, dan *sangat* kering.

Jason melangkah mundur dan mengamati deretan relung. “Altar seperti ini ada di mana-mana pada masa Romawi Kuno. Orang-orang kaya membuatnya di luar vila mereka untuk menghormati para nymph, untuk memastikan agar air di lingkungan sekitar selalu segar. Sebagian altar dibangun di sekeliling sumber air alami, tapi sebagian besar dibangun di sekitar kolam buatan manusia.”

“Jadi, ... para nymph sebenarnya tidak menghuni altar-altar itu?” tanya Piper penuh harap.

“Entah,” kata Jason, “tempat yang kita pijak ini semestinya merupakan kolam dengan air mancur. Sering kali, jika Nymphaeum dimiliki seorang demigod, dia akan mengundang nymph untuk tinggal di sini. Jika para roh akhirnya bermukim di sana, itu dianggap sebagai pertanda baik.”

“Bagi si pemilik,” terka Percy, “tetapi para nymph bakal terikat dengan sumber air baru tersebut. Bagus-bagus saja, sih, kalau air mancur itu terletak di taman nyaman terang benderang yang senantiasa disuplai air segar dari akuaduk—”

“Tetapi tempat ini sudah berada di bawah tanah selama berabad-abad,” tebak Piper, “kering dan terkubur. Bagaimana jadinya nasib para nymph-nya?”

Bunyi air berubah jadi paduan suara mendesis, seolah ada ular hantu yang mendesis di sana. Cahaya yang beriak berubah dari biru dan hijau pirus jadi ungu dan kuning pucat. Di atas mereka, kesembilan relung berdenyar. Ceruk-ceruk tersebut tidak lagi kosong.

Pada masing-masing relung, berdirilah wanita tua keriput, demikian kisut dan rapuh sampai-sampai mengingatkan Piper pada mumi—hanya saja mumi biasanya tidak bergerak. Mata mereka ungu tua, seolah jernihnya air kebiruan di sumber kehidupan mereka telah mengental serta menggumpal dalam diri mereka. Gaun mereka yang berbahan sutra halus kini compang-camping dan usang. Rambut ikal mereka dahulu digelung serta dihiasi permata layaknya wanita bangsawan Romawi, tapi sekarang rambut mereka berantakan dan sekering jerami. *Andai kanibal air memang eksis*, pikir Piper, *mungkin seperti inilah rupa mereka.*

“*Bagaimana jadinya nasib para nymph-nya?*” kata makhluk di relung tengah.

Kondisinya malah lebih parah daripada yang lain. Punggungnya bungkuk seperti gagang teko. Tangannya yang kurus hanya dilapisi

kulit setipis kertas. Di kepalanya, mahkota daun dafnah keemasan yang sudah jelek bertengger di rambut yang menyerupai bulu tikus got.

Mata ungu sang wanita tua terpaku pada Piper. “Pertanyaan yang menarik, Sayang. Barangkali para nymph itu masih di sini, menderita, menunggu saatnya balas dendam.”

Kali berikutnya dia mendapat kesempatan, Piper bersumpah dia bakal melebur Katoptris dan menjualnya ke pengumpul besi tua. Pisau tolol itu tak pernah menunjukkan cerita lengkapnya kepada Piper. Memang, sih, Piper melihat dirinya tenggelam. Namun, kalau dia sadar bahwa kesembilan peri zombi sekisut mumi tengah menantinya, Piper takkan mau turun ke sini.

Piper mempertimbangkan untuk lari ke tangga, tapi ketika dia membalikkan badan, ambang pintu telah menghilang. Tentu saja. Di sana sekarang tidak ada apa-apa kecuali tembok polos. Piper curiga dia bukan sekadar melihat ilusi. Lagi pula, dia takkan sempat menyeberangi ruangan. Para peri zombi pasti sudah keburu menyergap mereka.

Jason dan Percy berdiri di kanan-kiri Piper, pedang mereka siap siaga. Piper bersyukur mereka berada di dekatnya, tapi dia curiga senjata mereka takkan berguna. Dia sudah menyaksikan peristiwa yang bakal terjadi di ruangan ini. Entah bagaimana, makhluk-makhluk tersebut akan mengalahkan mereka.

“Siapa kalian?” Percy menuntut penjelasan.

Nymph di tengah memalingkan wajahnya. “Ah, ... nama. Kami dulu punya nama. Aku Hagno, yang pertama di antara kami bersembilan!”

Seperti lelucon kejam saja, pikir Piper. Masa makhluk seram mirip nenek sihir—hag—diberi nama Hagno?!

Walau demikian, Piper memutuskan tak mengutarakan pendapatnya itu.

“Sembilan,” ulang Jason, “nymph altar ini. Jumlah relung selalu sembilan.”

“Tentu saja.” Hagno tersenyum buas sembari memamerkan gigi-giginya. “Tetapi kami ini sembilan nymph *pelopor*, Jason Grace. Kamilah yang mendampingi kelahiran ayahmu.”

Pedang Jason turun. “Maksudmu Jupiter? Kalian hadir waktu dia *lahir*?”

“Zeus, begitulah kami memanggilnya dulu,” kata Hagno, “bayi cengeng yang berisik. Kami membantu Rhea bersalin. Ketika bayi tersebut lahir, kami menyembunyikannya supaya ayahnya, Kronos, takkan memakannya. Ah, paru-parunya kuat sekali, bayi itu! Kami harus berusaha keras menutupi suara tangisnya agar Kronos tidak bisa menemukannya. Ketika Zeus dewasa, kami dijanjikan penghormatan abadi. Tetapi kejadiannya sewaktu masih di negeri kuno, di Yunani.”

Para nymph lain melolong dan mencakar relung masing-masing. Piper sadar mereka sepertinya terjebak dalam relung masing-masing. Kaki mereka seolah dilem ke batu, sama seperti hiasan cangkang kerang.

“Ketika Roma naik ke tampuk kekuasaan, kami diundang ke sini,” kata Hagno, “seorang putra Jupiter memikat kami dengan bujuk rayu. *Rumah baru, janjinya. Lebih bagus dan lebih baik! Tanpa uang muka, lingkungan nyaman. Roma akan bertahan selamanya.*”

“Selamanya,” desis yang lain.

“Kami takluk terhadap godaan,” kata Hagno, “kami meninggalkan sumur dan mata air kami yang sederhana di Gunung Lycaeus, lalu pindah ke sini. Selama berabad-abad, kehidupan kami teramat memuaskan! Pesta pora, tumbal untuk menghormati

kami, gaun serta perhiasan baru setiap minggu. Semua demigod di Roma main mata dengan kami dan menghormati kami.”

Para nymph meraung dan mendesah pilu.

“Tetapi Roma tidak bertahan,” geram Hagno, “aliran akuaduk dialihkan. Vila majikan kami ditelantarkan dan dirobuhkan. Kami dilupakan, terkubur di dalam bumi, tapi kami tidak bisa pergi. Sumber kehidupan kami terikat dengan tempat ini. Majikan lama kami tidak mau repot-repot membebaskan kami. Selama berabad-abad, kami kian layu dalam kegelapan di sini, kehausan ... haus tak terperi.”

Yang lain mencakar-cakar mulut mereka.

Piper merasa kerongkongannya sendiri tercekak.

“Aku ikut prihatin,” kata Piper, berusaha menggunakan *charmspeak*, “pasti berat sekali. Tetapi kami bukan musuh kalian. Kalau kami bisa menolong kalian—”

“Oh, sungguh suara yang merdu!” seru Hagno, “raut wajah yang sungguh jelita. Aku dulu muda sepertimu. Suaraku menenteramkan bagai aliran sungai di gunung. Tetapi tahukah kau apa yang terjadi pada benak seorang nymph ketika dia terjebak dalam kegelapan, hanya dipupuk kebencian, hanya bisa mereguk itikad keji untuk mengusir dahaganya? Ya, Sayang. Kau bisa menolong kami.”

Percy angkat tangan. “Eh, ... aku putra Poseidon. Mungkin aku bisa mendatangkan sumber air baru.”

“Ha!” Hagno memekik, sedangkan delapan nymph lain membeo. “Ha! Ha!”

“Betul, Putra Poseidon,” kata Hagno, “aku mengenal baik ayahmu. Ephialtes dan Otis berjanji kau akan datang.”

Piper memegang lengan Jason untuk menjaga keseimbangan.

“Raksasa kembar,” kata Piper, “kalian bekerja untuk mereka?”

“Mereka tetangga kami.” Hagno tersenyum. “Ruangan mereka terletak di balik sini, di tempat aliran air akuaduk dialihkan untuk permainan. Begitu kami membereskan kalian ... begitu kalian *menolong* kami ... si kembar berjanji kami takkan pernah menderita lagi.”

Hagno menoleh kepada Jason. “Kau, Anak Jupiter—atasi pengkhianatan kejam pendahulumu yang sudah membawa kami ke sini, kau akan membayar. Aku mengetahui kekuatan Dewa Langit. Aku mengasuhnya sewaktu bayi! Dahulu kala, kami para nymph mengendalikan hujan di atas sumur dan mata air kami. Sesudah aku menghabisimu, kami akan memperoleh kekuatan itu lagi. Dan Percy Jackson, Anak Dewa Laut ... darimu, kami akan mengambil air, persediaan air yang tak terbatas.”

“Tak terbatas?” Mata Percy jelalatan dari satu nymph ke nymph lain. “Eh, ... begini, kalau *tak terbatas* mungkin tidak bisa. Tetapi barangkali aku bisa menyisihkan beberapa galon.”

“Dan kau, Piper McLean.” Mata ungu Hagno berbinar-binar. “Teramat muda, teramat rupawan, teramat diberkahi suara merdu. Darimu, akan kami dapatkan kembali kecantikan kami. Kami sudah menyimpan daya hidup kami yang terakhir untuk hari ini. Dari kalian bertiga, kami akan minum!”

Kesembilan relung berpendar. Para nymph menghilang, dan air pun mengucur dari ceruk mereka—air gelap kental, seperti minyak.[]

XLIII

PIPER MEMBUTUHKAN MUKJIZAT, BUKAN DONGENG pengantar tidur. Namun, tepat saat itu, selagi berdiri dengan perasaan terguncang kala air hitam menggenangi tungkainya, dia teringat legenda yang disebut-sebut Achelous—cerita tentang banjir.

Bukan kisah Nabi Nuh, tapi versi Cherokee yang dulu diceritakan ayahnya, yang tokohnya adalah hantu menari dan anjing tulang belulang.

Sewaktu Piper kecil, dia suka bergelung di samping ayahnya di kursi malas besar. Piper menatap pesisir Malibu di balik jendela, sedangkan ayah Piper mendongengkan kisah yang dulu dia dengar dari Kakek Tom di penampungan di Oklahoma.

“Ada laki-laki yang memiliki seekor anjing,” Begitulah ayahnya selalu memulai cerita itu.

“Mengawali dongeng tidak boleh seperti itu!” protes Piper, “Ayah seharusnya bilang *Pada zaman dahulu kala*.”

Ayah tertawa. “Tetapi ini dongeng Cherokee. Jalan ceritanya lumayan gamblang. Pokoknya, laki-laki ini punya anjing. Tiap hari si laki-laki mengajak anjingnya ke tepi danau untuk mengambil

air, dan anjing itu selalu menggonggongi danau dengan galak, seakan-akan marah pada danau tersebut.”

“Apa dia memang marah?”

“Sabar, Sayang. Akhirnya si laki-laki jadi kesal sekali karena anjingnya kebanyakan menggonggong, dan diomelinya anjing itu. ‘Anjing nakal! Jangan menggonggongi air! Itu cuma air!’ Terkejutlah laki-laki itu saat si anjing balas menatapnya dan mulai berbicara.”

“Anjing kita bisa bilang *Terima kasih*,” tukas Piper, “dan dia bisa menyalak minta keluar.”

“Betul.” Ayahnya sepakat. “Tetapi anjing yang ini bisa mengucapkan kalimat lengkap. Anjing itu berkata, ‘Suatu hari kelak, badai akan datang. Permukaan air akan naik, dan semua orang akan tenggelam. Kau bisa menyelamatkan dirimu dan keluargamu dengan cara membuat rakit, tapi pertama-tama kau harus mengurbankan aku. Kau harus melemparkanku ke dalam air.’”

“Seram sekali!” kata Piper, “aku takkan mau menenggelamkan anjingku!”

“Laki-laki itu barangkali juga bilang begitu. Dia kira si anjing berbohong—maksudku, setelah dia tidak kaget lagi karena anjingnya ternyata bisa bicara. Ketika dia protes, anjing itu berkata, ‘Kalau kau tidak percaya padaku, lihat saja tengkukku. Aku sudah mati.’”

“Sedihnya! Kenapa Ayah menceritakan ini, sih?”

“Soalnya kau memintaku bercerita.” Ayahnya mengingatkan. Dan memang benar, cerita tersebut entah bagaimana membuat Piper penasaran. Dia sudah mendengar dongeng itu lusinan kali, tapi cerita tersebut terus saja terngiang-ngiang.

“Jadi,” kata ayahnya, “si laki-laki mencengkeram tengkuk anjing itu dan melihat bahwa kulit serta bulunya telah menipis. Di bawahnya, tidak ada apa-apa selain tulang. Anjing itu adalah anjing tulang belulang.”

“Menjijikkan.”

“Aku setuju. Jadi, sambil berlinang air mata, laki-laki itu mengucapkan selamat tinggal kepada anjing tulang belulang yang berisik dan melemparnya ke dalam air. Ia serta-merta tenggelam. Kemudian, laki-laki itu membuat rakit, dan ketika banjir datang, dia dan keluarganya selamat.”

“Tanpa anjing itu.”

“Ya. Tanpa anjing itu. Ketika hujan reda, dan rakit tersebut berlabuh, tinggal laki-laki itu dan keluarganyalah yang masih hidup. Si laki-laki mendengar bunyi-bunyian dari balik bukit—seperti suara ribuan orang yang tertawa dan menari—tapi ketika dia melaju ke puncak, dia terkejut bukan kepalang, sebab di bawah sana dia tidak melihat apa pun kecuali tulang yang berserakan di tanah—tulang ribuan orang yang meninggal saat banjir. Disadarinya bahwa hantu orang-orang mati barusan menari. Suara itulah yang dia dengar.”

Piper menunggu. “Lalu?”

“Lalu sekian. Tamat.”

“Ayah tidak boleh menamatkan cerita seperti itu! Kenapa para hantu menari?”

“Aku tidak tahu,” kata Ayah, “kakekmu tidak pernah merasa perlu menjelaskannya. Mungkin hantu-hantu itu bahagia karena ada satu keluarga yang selamat. Mungkin mereka menikmati kehidupan sesudah mati. Namanya juga hantu. Siapa yang tahu?”

Piper sangat tidak puas dengan akhir cerita itu. Dia punya banyak sekali pertanyaan yang tak terjawab. Apakah keluarga itu memelihara anjing lagi di kemudian hari? Pasti tidak semua anjing tenggelam, soalnya Piper sendiri punya anjing.

Piper tidak bisa mengenyahkan dongeng tersebut dari benaknya. Pandangannya terhadap anjing tak pernah sama lagi. Dia selalu bertanya-tanya, mungkinkah salah satu anjing yang dia

lihat adalah anjing tulang belulang? Selain itu, Piper tidak mengerti apa sebabnya keluarga itu harus mengorbankan anjing mereka supaya bisa bertahan hidup. Mengorbankan diri sendiri demi menyelamatkan keluarga kita sangatlah mulia—anjing memang hewan baik.

Kini, di Nymphaeum di Roma, sementara air gelap naik ke pinggangnya, Piper bertanya-tanya apa sebabnya Achelous sang Dewa Sungai menyinggung cerita itu.

Piper berharap kalau saja dia punya rakit, tapi dia takut dirinya sama seperti anjing tulang belulang. Jangan-jangan dia sudah mati.[]

XLIV

RUANGANTERISI AIR DENGAN KECEPATAN yang mengkhawatirkan. Piper, Jason, dan Percy menggedor-gedor tembok, mencari jalan keluar, tapi mereka tidak menemukan apa-apa. Mereka memanjat ke relung demi memperoleh posisi lebih tinggi, tapi air terus mengucur dari tiap-tiap ceruk. Alhasil, rasanya seperti sedang mempertahankan keseimbangan di pinggir air terjun. Selagi Piper berdiri dalam relung pun, air sudah sampai ke lututnya dalam waktu singkat. Dari lantai, barangkali tinggi air sudah mencapai dua setengah meter dan permukaannya masih naik dengan cepat.

“Aku bisa mencoba petir,” kata Jason, “mungkin meledakkan atap supaya berlubang?”

“Bisa-bisa ruangan ini runtuh dan meremukkan kita,” kata Piper.

“Atau menyetrum kita,” imbuah Percy.

“Pilihannya tidak banyak,” tukas Jason.

“Biar kucari di dasar,” kata Percy, “kalau tempat ini dibangun sebagai air mancur, *seharusnya* ada lubang untuk menguras airnya. Coba kalian cek relung, kalau-kalau ada jalan keluar rahasia.

Mungkin cangkang kerang berfungsi sebagai kenop atau apalah.” Memang bukan ide brilian, tapi dalam keadaan terjepit begini, Piper bersyukur bisa mengerjakan sesuatu.

Percy terjun ke dalam air. Jason dan Piper memanjat relung demi relung, menendang-nendang dan menggedor-gedor, menggoyang-goyangkan cangkang kerang yang menempel di batu; tapi mereka tidak beruntung.

Lebih cepat daripada yang Piper perkirakan, Percy membelah permukaan air sambil tersengal-sengal dan mengayun-ayunkan lengan. Piper mengulurkan tangan, dan Percy hampir saja menariknya ke bawah sebelum Piper sempat membantu pemuda itu naik.

“Tidak bisa bernapas.” Percy terengah-engah. “Airnya ... tidak normal. Aku hampir tak bisa kembali.”

Daya hidup para nymph, pikir Piper. Saking beracun dan busuknya, putra Dewa Laut sekali pun tak dapat mengendalikannya.

Sementara air terus naik di sekelilingnya, Piper merasa air itu memengaruhinya juga. Otot kaki Piper gemeteran seperti habis lari puluhan kilometer. Tangannya jadi keriput dan kering, padahal dia berada di tengah-tengah kolam.

Kedua pemuda bergerak dengan loyo. Wajah Jason pucat. Dia tampaknya kesulitan memegang pedangnya. Percy basah kuyup dan menggigil. Rambut Percy tak berwarna segelap biasanya, seperti dikelantang.

“Mereka mengambil kekuatan kita,” kata Piper, “menguras kita.”

“Jason.” Percy terbatuk-batuk. “Datangkan petir.”

Jason mengangkat pedangnya. Ruangan menggemuruh, tapi petir tidak muncul. Atap tidak retak. Justru hujan badai mini yang terbentuk di atas ruangan. Hujan turun dengan deras, mengisi kolam semakin cepat, tapi hujan tersebut tidak wajar.

Tetes-tetesnya segelap air dalam kolam. Tiap tetesnya memedihkan kulit Piper.

“Bukan yang kuinginkan,” ujar Jason.

Air sekarang sudah sampai ke leher mereka. Piper bisa merasakan kekuatannya memudar. Cerita Kakek Tom mengenai kanibal air ternyata benar. Para nymph jahat bakal merampas hidupnya.

“Kita pasti selamat.” Piper bergumam sendiri, tapi dia tidak bisa menggunakan *charmspeak* untuk meloloskan diri dari krisis ini. Tidak lama lagi, air bakal naik ke atas kepala mereka. Mereka nanti harus berenang, padahal air ini saja sudah melumpuhkan mereka.

Mereka akan tenggelam, persis seperti di visi yang Piper saksikan.

Percy mulai mendayung air dengan punggung tangan, seperti sedang menghalau anjing nakal. “Tak bisa—tak bisa kukendalikan!”

Kau harus menjadikanku tumbal, kata anjing tulang belulang dalam dongeng. *Kau harus melemparkanku ke dalam air*.

Piper merasa tengkuknya dicengkeram sehingga menampakkan tulang-tulang di belakangnya. Piper memeluk kornukopia erat-erat.

“Kita tidak boleh melawan,” kata Piper, “kalau kita melawan, kita justru bertambah lemah.”

“Apa maksudmu?” Jason berteriak meningkahi hujan.

Air sudah sampai ke dagu mereka. Beberapa sentimeter lagi, mereka harus berenang. Namun, air belum lagi mengisi separuh ruangan. Langit-langit masih jauh. Piper berharap hal itu menandakan mereka masih punya waktu.

“Tanduk ini bisa mengeluarkan apa saja secara berlimpah,” kata Piper, “kita harus mengeluarkan air *bersih* sampai mereka kewalahan, beri mereka air lebih banyak daripada yang bisa mereka gunakan. Kalau kita bisa mengencerkan cairan beracun ini—”

“Trompetmu bisa melakukan itu?” Percy berjuang untuk mempertahankan kepalanya di atas permukaan air. Ini jelas pengalaman baru baginya. Percy kelihatan takut setengah mati.

“Hanya dengan bantuan kalian.” Piper mulai memahami cara kerja trompet tersebut. Makanan bagus yang dihasilkannya tidak datang dari antah berantah. Piper hanya bisa mengubur Hercules dalam bahan pangan ketika dia mencurahkan seluruh konsentrasi untuk memikirkan pengalaman positifnya bersama Jason.

Untuk menghasilkan air bersih yang cukup guna memenuhi ruangan ini, Piper perlu berkonsentrasi lebih khusyuk, menggali emosinya lebih dalam lagi. Sayangnya, Piper kehilangan kemampuan untuk fokus.

“Aku ingin kalian berdua menyalurkan semua yang kalian miliki ke dalam kornukopia,” kata Piper, “Percy, pikirkan laut.”

“Air laut?”

“Tidak jadi soal! Yang penting air bersih. Jason, pikirkan hujan—hujan yang *lebih* deras lagi. Kalian berdua pegangi kornukopia ini.”

Mereka merapat sementara air mengangkat mereka dari relung. Piper berusaha mengingat-ingat tips keselamatan yang diajarkan ayahnya ketika mereka mulai berselancar. Untuk menolong orang yang tenggelam, rangkulkan lengan kita ke tubuh orang itu dari belakang dan tendangkan kaki kita ke depan, bergerak mundur seperti sedang berenang gaya punggung. Dia tidak yakin apakah strategi yang sama dapat diterapkan pada *dua* orang, tapi Piper merangkulkan satu lengan ke satu pemuda dan berusaha menjaga mereka agar tetap terapung sementara Jason dan Percy memegang kornukopia berdua.

Tak ada yang terjadi. Hujan turun semakin lebat, masih berair gelap dan memerihkan seperti cairan asam.

Tungkai Piper terasa seberat timah. Air berputar-putar, makin lama makin tinggi, mengancam akan menarik Piper ke bawah. Dia bisa merasakan kekuatannya melemah.

“Tidak mempan!” teriak Jason sambil meludahkan air.

“Percuma saja.” Percy sepakat.

“Kalian harus bekerja sama,” teriak Piper, berharap semoga dia benar, “coba kalian berdua pikirkan air bersih—curahan air yang melimpah ruah. Jangan menahan diri. Bayangkan bahwa seluruh kekuatan kalian, seluruh kemampuan kalian meninggalkan diri kalian.”

“Segitu, sih, tidak susah!” kata Percy.

“Tetapi *paksakan* keluar!” kata Piper, “serahkan semuanya, seolah—seolah kalian sudah mati, dan satu-satunya tujuan kalian adalah menolong para nymph. Hadiahkan ... jadikan diri kalian sebagai tumbal!”

Mereka terdiam saat mendengar kata-kata itu.

“Ayo coba lagi,” kata Jason, “bersama-sama.”

Kali ini Piper memusatkan seluruh konsentrasinya ke trompet itu juga. Para nymph menginginkan kemudahan, kehidupan, dan suaranya? Ya sudah. Piper menyerahkan semuanya secara sukarela dan membayangkan seluruh kekuatannya membanjir keluar dari dirinya.

Aku sudah mati, kata Piper kepada diri sendiri, setenang si anjing tulang belulang. *Inilah satu-satunya jalan.*

Air bersih menyembur sedemikian dahsyat dari tanduk sampai-sampai mendorong mereka ke dinding. Hujan berubah, kini mengucurkan pusaran putih air yang begitu bersih dan dingin sampai membuat Piper terkesiap.

“Berhasil!” pekik Jason.

“Terlalu manjur,” kata Percy, “kita malah mengisi ruangan ini semakin cepat!”

Percy benar. Air naik cepat sekali. Sekarang, atap tinggal beberapa meter lagi. Piper bisa saja mengulurkan tangan dan menyentuh awan mendung miniatur.

“Jangan berhenti!” kata Piper, “kita harus mengencerkan racun sampai para nymph bersih kembali.”

“Bagaimana kalau mereka *tidak bisa* dibersihkan?” tanya Jason, “mereka sudah beribu-ribu tahun di bawah sini jadi jahat.”

“Pokoknya, jangan tahan kekuatan kalian,” kata Piper, “serahkan semuanya. Meskipun kita akan tenggelam—”

Kepala Piper membentur langit-langit. Awan mendung menipis dan melebur ke dalam air. Kornukopia terus menyemburkan air bersih.

Piper menarik Jason merapat dan mengecupnya.

“Aku cinta padamu,” kata Piper.

Kata-kata itu tercurah begitu saja dari dirinya, seperti air dari kornukopia. Dia tidak bisa melihat reaksi Jason, sebab setelah itu mereka tersedot ke bawah air.

Piper menahan napas. Bunyi aliran air menggemuruh di telinga Piper. Buih berputar-putar di sekelilingnya. Cahaya masih beriak di seisi ruangan tersebut. Piper terkejut dia bisa melihat cahaya itu. Apakah air sudah lebih bening?

Paru-parunya serasa mau meledak, tapi Piper menuangkan sisa-sisa energinya ke dalam kornukopia. Air terus mengalir ke luar, padahal sudah tidak ada ruang lagi. Akankah tembok retak di bawah tekanan air?

Penglihatan Piper jadi gelap.

Dia kira gemuruh di telinganya adalah bunyi jantungnya yang sedang sekarat. Kemudian, Piper sadar bahwa ruangan itu berguncang. Air berputar-putar kian cepat. Piper merasa dirinya tenggelam.

Dengan sisa-sisa kekuatannya, Piper menendangkan kaki untuk naik ke atas. Kepalanya membelah permukaan air dan dia pun megap-megap. Semburan air dari kornukopia sudah terhenti. Air terkuras hampir secepat saat memenuhi ruangan tadi.

Disertai pekik waswas, Piper menyadari bahwa wajah Percy dan Jason masih berada di bawah air. Ditariknya mereka ke atas. Percy seketika berdeguk dan mulai menggeliat-geliut, tapi Jason seloyo boneka kain perca.

Piper memeganginya erat-erat. Piper meneriakkan nama Jason, mengguncangkannya, dan menampar wajahnya. Piper nyaris tidak sadar ketika semua air telah terkuras habis dan meninggalkan mereka di lantai lembap.

“Jason!” Piper memutar otak habis-habisan. Haruskah dia miringkan tubuh Jason? Memukul-mukul punggung pemuda itu?

“Piper,” kata Percy, “aku bisa membantu.”

Percy berlutut di samping Piper dan menyentuh kening Jason. Air menyembur keluar dari mulut Jason. Matanya sontak terbuka, dan sambaran guntur serta-merta melemparkan Percy serta Piper ke belakang.

Ketika penglihatan Piper jernih kembali, dia melihat Jason duduk tegak, masih megap-megap, tapi rona telah kembali ke wajahnya.

“Sori.” Jason terbatuk. “Bukan maksud—”

Piper langsung memeluk Jason. Piper sebenarnya ingin mencium Jason, tapi dia tidak mau membuat Jason sesak napas.

Percy nyengir. “Kalau-kalau kau penasaran, yang masuk ke paru-parumu itu air bersih. Aku bisa mengeluarkannya tanpa kesulitan.”

“Makasih, Bung.” Jason menjabat tangan Percy dengan lemas. “Tetapi menurutku Piper-lah pahlawan sesungguhnya. Dia menyelamatkan kita semua.”

Ya, benar, sebuah suara bergema di ruangan itu.

Relung-relung berpendar. Muncullah sembilan sosok, tapi mereka tidak lagi berwujud makhluk keriput. Mereka kini jadi nymph muda nan cantik yang mengenakan gaun biru berdenyar, rambut ikal mereka yang mengilap digelung dengan jepit perak dan emas. Mata mereka yang bernuansa biru dan hijau memancarkan ekspresi lembut.

Selagi Piper memerhatikan, kedelapan nymph mengabur jadi uap dan melayang ke atas. Tinggal nymph di tengah yang bertahan.

“Hagno?” tanya Piper.

Sang peri tersenyum. “Ya, Sayang. Tak kukira sifat rela berkorban semacam tadi ada dalam diri manusia fana ... terutama dalam diri demigod. Jangan tersinggung, ya.”

Percy berdiri. “Mana mungkin kami tersinggung? Kau baru saja menenggelamkan kami dan menyedot habis kehidupan kami.”

Hagno berjengit. “Maaf soal itu. Sikapku barusan tidak lumrah. Tetapi kalian sudah mengingatkanku akan matahari, hujan, dan sungai yang mengalir di padang rumput. Percy dan Jason, berkat kalian, aku teringat akan laut dan langit. Aku sudah bersih. Tetapi aku terutama berterima kasih kepada Piper. Dia membagikan sesuatu yang malah lebih indah daripada air bersih yang mengalir.” Hagno menoleh kepada Piper. “Sifatmu baik, Piper. Aku ini roh alam. Aku tahu persis.”

Hagno menunjuk ke seberang ruangan. Tangga ke permukaan tanah muncul kembali. Tepat di bawahnya, mewujudlah sebuah celah bundar, mirip gorong-gorong, hanya cukup untuk dilewati sambil merangkak. Piper menduga lewat sanalah air keluar.

“Kalian boleh kembali ke muka bumi,” kata Hagno, “atau, jika kalian bersikeras, kalian boleh mengikuti saluran air sampai ke tempat para raksasa. Tetapi pilihlah dengan segera, sebab kedua pintu akan mengabur begitu aku pergi. Gorong-gorong

itu terhubung dengan saluran akuaduk lama, yang menyuplai air ke Nymphaeum dan hypogeum tempat tinggal raksasa.”

“Aduh.” Percy menekan pelipisnya. “Tolong, jangan pakai kata-kata yang rumit.”

“Oh, *tempat tinggal* bukanlah kata-kata yang rumit.” Hagno kedengarannya benar-benar tulus. “Dulu kukira demikian, tapi sekarang kalian sudah membebaskan kami dari tempat ini. Saudari-saudariku telah pergi untuk mencari tempat tinggal baru ... sungai pegunungan, barangkali, atau danau di padang rumput. Aku akan mengikuti mereka. Aku tak sabar melihat hutan dan padang lagi, serta air yang mengalir jernih.”

“Tapi,” kata Percy gugup, “keadaan di atas sana sudah berubah beberapa ribu tahun terakhir ini.”

“Omong kosong,” kata Hagno, “tidak mungkin jelek-jelek amat, kan? Pan takkan membiarkan alam liar tercemari. Malahan, aku juga sudah tak sabar berjumpa dengannya.”

Percy kelihatannya ingin mengucapkan sesuatu, tapi dia menahan diri.

“Semoga berhasil, Hagno,” kata Piper, “dan, terima kasih.”

Sang nymph tersenyum untuk terakhir kalinya dan menguap.

Sekejap, nymphaeum disemarakkan pendar cahaya lembut, seperti sorot sinar rembulan. Piper membaui rempah-rempah eksotik dan mawar mekar. Dia mendengar musik sayup-sayup dan suara gembira orang-orang yang sedang mengobrol serta tertawa. Piper memperkirakan dia tengah mendengar pesta dan perayaan yang diselenggarakan dalam rentang beratus-ratus tahun di kuil ini, pada zaman kuno, seolah kenangan akan peristiwa tersebut dibebaskan beserta para roh.

“Apa itu?” tanya Jason waswas.

Piper menggandeng tangan Jason. “Para hantu sedang menari. Yuk. Mari kita temui para raksasa.” □



P
E
R
C
Y

XLV

PERCY BOSAN DENGAN AIR.

Andai dia berkata begitu keras-keras, dia barangkali bakal dikeluarkan dari keanggotaan Pramuka Siaga Poseidon, tapi Percy tidak peduli.

Setelah riwayatnya nyaris tamat di Nymphaeum, Percy ingin kembali ke muka bumi. Dia ingin mengeringkan diri dan duduk berlama-lama di bawah hangatnya sinar matahari—lebih bagus lagi kalau bareng Annabeth.

Sayangnya, Percy tidak tahu di mana Annabeth berada. Frank, Hazel, dan Leo hilang dalam tugas. Percy masih harus menyelamatkan Nico di Angelo, dengan asumsi cowok itu belum mati. Lalu ada satu perkara kecil lagi: raksasa yang ingin menghancurkan Roma, membangunkan Gaea, dan menguasai dunia.

Serius nih, para monster dan dewa-dewi sudah berusia ribuan tahun. Tak bisakah mereka libur dulu beberapa dasawarsa dan membiarkan Percy menjalani kehidupannya? Rupanya tidak.

Percy memimpin sementara mereka merangkak di pipa drainase. Setelah sembilan meter, gorong-gorong itu terbuka ke terowongan yang lebih lebar. Dari kiri mereka, Percy mendengar gemuruh dan derit dari kejauhan, seperti bunyi mesin besar yang perlu diminyaki. Percy sama sekali tak berhasrat mencari tahu bunyi itu dihasilkan oleh apa. Oleh karena itu, sudah jelas suara tersebut harus dilacak sampai ke sumbernya.

Beberapa ratus meter kemudian, mereka sampai di belokan. Percy mengangkat tangan, memberi Jason dan Piper isyarat agar menunggu. Dia mengintip ke balik dinding terowongan.

Koridor terbuka ke sebuah ruangan lapang yang langit-langitnya setinggi enam meter dan disangga oleh deretan pilar. Kelihatannya ini adalah area mirip garasi yang Percy lihat dalam mimpi. Hanya saja, kini ruangan tersebut lebih penuh sesak, diisi barang-barang.

Derit dan gemuruh berasal dari katrol yang menaik-turunkan sebagian lantai tanpa alasan. Air mengalir lewat parit yang terbuka (asyik, ada air lagi), memberdayakan turbin yang memutar sejumlah mesin. Mesin-mesin lain terhubung dengan roda mahabesar yang dikayuh anjing neraka. Mau tak mau, Percy teringat Nyonya O'Leary, dan betapa anjing tersebut pasti tidak suka terjebak dalam roda semacam itu.

Kurungan berisi hewan hidup—seekor singa, beberapa ekor zebra, sekawanan hyena, dan bahkan seekor hydra berkepala delapan—disangkutkan ke langit-langit. Ban berjalan dari bahan perunggu dan kulit yang tampaknya sudah kuno disesaki tumpukan senjata dan baju tempur, mirip seperti gudang bangsa Amazon di Seattle. Bedanya, tempat ini kentara sekali jauh lebih tua dan kurang terorganisasi.

Leo pasti bakal suka tempat ini, pikir Percy. Seisi ruangan ini merupakan mesin raksasa yang menakutkan dan berantakan.

“Ada apa di sana?” bisik Piper.

Percy tidak yakin bagaimana harus menjawab. Dia tidak melihat kedua raksasa. Jadi, dia memberi teman-temannya isyarat agar maju dan melihat sendiri.

Kira-kira enam meter di sebelah dalam ambang pintu, tripleks berbentuk gladiator seukuran aslinya menyembul keluar dari lantai. Gladiator tripleks meluncur di sepanjang ban berjalan, tersangkut tali, kemudian naik lewat celah di atap.

Jason bergumam, “Apa-apaan itu?”

Mereka melangkah ke dalam. Percy menelaah ruangan tersebut. Ada ribuan hal yang bisa dilihat, sebagian besar benda bergerak, tapi satu keuntungan sebagai demigod GPPH adalah, Percy piawai menyikapi keruwetan. Tidak sampai seratus meter dari tempatnya berdiri, Percy melihat podium yang memuat dua kursi praetor yang terlalu besar. Di antara keduanya, terdapat jambangan perunggu yang cukup besar untuk memuat satu orang.

“Lihat.” Percy menunjukkan jambangan kepada teman-temannya.

Piper mengerutkan kening. “Terlalu gampang deh.”

“Tentu saja,” timpal Percy.

“Tetapi kita tak punya pilihan,” kata Jason, “kita harus menyelamatkan Nico.”

“Iya.” Percy menyeberangi ruangan, berbelok-belok di antara ban berjalan dan bidang bergerak.

Anjing neraka penggerak roda tidak menghiraukan mereka. Anjing-anjing itu terlalu sibuk berlari dan terengah-engah, mata merah mereka menyala-nyala seperti lampu sorot. Hewan-hewan di kurungan lain melirik mereka dengan bosan, seolah hendak mengatakan, *Aku ingin membunuh kalian, tapi sepertinya menghabiskan energi saja.*

Percy berusaha berhati-hati, kalau-kalau ada jebakan, tapi di sini *semuanya* kelihatan seperti jebakan. Percy teringat berapa kali dia hampir mati di labirin beberapa tahun lalu. Percy sungguh berharap kalau saja Hazel—yang punya kekuatan di bawah tanah—ada di sini supaya bisa membantu (dan tentu saja supaya dia bisa dipertemukan kembali dengan adiknya).

Mereka melompati parit dan membungkuk ke bawah barisan kurungan berisi serigala. Mereka sudah setengah jalan menuju jambangan perunggu ketika langit-langit terbuka di atas mereka. Dari celah tersebut, turunlah sebidang panggung. Di atasnya, dengan satu tangan terangkat dan kepala tegak bagai dramawan, berdirilah Ephialtes si raksasa berambut ungu.

Persis seperti yang Percy lihat dalam mimpi, F Agung berbadan kecil berdasarkan standar raksasa—tingginya kira-kira tiga setengah meter—tapi kekurangan itu dia coba tutupi dengan busana meriah. Dia sudah menanggalkan baju zirah gladiator dan sekarang memakai baju Hawaii kampung. Bahkan Dionyus pun bakal berpendapat bahwa baju itu keterlaluan noraknya. Baju tersebut bermotif pahlawan sekarat, siksaan biadab, dan singa yang memakan budak di Koloseum. Kepang rambut sang raksasa dipilin dengan koin-koin emas dan perak. Di punggungnya tersandang tombak sepanjang tiga meter, yang sangat tidak serasi dengan bajunya. Dia mengenakan celana jin putih cerah dan sandal kulit di ... ya, bukan kaki, tapi kepala ular lengkung. Kedua ular memasuk-keluarkan lidah mereka dan menggeliut, seolah tidak senang karena harus menanggung bobot sang raksasa.

Ephialtes tersenyum kepada para demigod, seakan dia gembira sekali bertemu mereka.

“Akhirnya!” raung sang raksasa, “sungguh membahagiakan! Sejujurnya, tak kusangka kalian sanggup melewati para nymph,

tapi untung saja bisa. Jadinya jauh lebih menghibur. Kalian datang tepat waktu untuk menyaksikan acara utama!”

Jason dan Piper merapat ke kanan-kiri Percy. Berkat kehadiran mereka, Percy merasa lebih baik. Raksasa ini lebih kecil dibandingkan banyak monster yang pernah dia hadapi, tapi ada sesuatu dalam diri Ephialtes yang membuat Percy merinding. Mata Ephialtes berbinar-binar sinting.

“Kami sudah di sini,” kata Percy. Sebenarnya Percy tidak perlu berkata begitu, soalnya sudah jelas. “Lepaskan teman kami.”

“Tentu saja!” kata Ephialtes, “walaupun aku khawatir masa kedaluwarsanya sudah lewat. Otis, di mana kau?”

Selemparan batu dari sana, lantai terbuka. Dari sana, keluarlah seorang raksasa yang berdiri di atas panggung.

“Otis, akhirnya!” seru saudaranya girang, “pakaianmu tidak sama denganku! Kau ...” Mimik muka Ephialtes berubah jadi ngeri. “*Apa itu yang kau kenakan?*”

Otis kelihatan seperti penari balet paling besar dan paling cemberut di dunia. Dia mengenakan terusan celana berwarna biru pucat yang, saking ketatnya, tak menyisakan ruang bagi imajinasi. Ujung sepatu baletnya yang mahabesar dipotong sehingga ular-ularnya bisa keluar. Tiara berlian (Percy memutuskan untuk berbaik sangka dan menganggapnya sebagai mahkota raja) bertengger di rambut Otis yang dikepang dengan kembang api. Raksasa itu tampak murung dan nelangsa, tapi dia mampu membungkuk bagai penari. Pasti tidak mudah, dengan kaki ular dan tombak besar di punggungnya.

“Demi dewa-dewi dan para Titan!” bentak Ephialtes, “sekarang waktunya pertunjukan! Apa pula yang kau *pikirkan?*”

“Aku tidak mau memakai baju gladiator,” keluh Otis, “aku masih berpendapat bahwa pertunjukan balet pasti sempurna sekali, kau tahu, untuk menyambut Kiamat.” Dia memandang

para demigod sambil mengangkat alis, ekspresinya penuh harap. “Aku punya kostum ekstra—”

“Tidak boleh!” hardik Ephialtes. Sekali ini, Percy sepakat.

Raksasa berambut ungu menoleh kepada Percy. Dia meringis seperti orang kesetrum.

“Tolong maklumi saudaraku,” katanya, “penampilannya di panggung memang payah, dan dia *tidak* sadar mode.”

“Oke.” Percy memutuskan untuk tak berkomentar soal baju Hawaii. “Nah, mengenai teman kami”

“Oh, dia,” cemooh Ephialtes, “kami bermaksud memper-tontonkan kematiannya di depan umum, tapi dia tidak punya nilai hiburan. *Berhari-hari* dihabiskannya sambil tidur bergelung. Tontonan macam apa itu? Otis, miringkan jambangan itu.”

Otis terseok-seok ke podium, sesekali berhenti untuk berpose bagaikan balerina. Otis menyenggol jambangan sampai tutupnya terbuka, dan keluarlah Nico di Angelo. Melihat wajah Nico yang pucat pasi dan badannya yang kurus kering, jantung Percy serasa berhenti berdetak. Percy tidak tahu apakah Nico masih hidup atau sudah mati. Dia ingin menghampiri Nico dan memeriksanya, tapi Ephialtes menghalangi.

“Sekarang kita harus bergegas,” kata F Agung, “perhatikan arahan untuk kalian di panggung. Hypogeum sudah siap!”

Percy siap mengiris raksasa ini jadi dua dan keluar dari sana, tapi Otis berdiri menjulang di dekat Nico. Jika pecah perkelahian, Nico takkan mampu mempertahankan diri. Percy harus mengulur-ulur waktu supaya Nico sempat memulihkan kondisinya.

Jason menghunus *gladius* emasnya. “Kami takkan ambil bagian dalam pertunjukan,” katanya, “lagi pula, hypo—apa katamu tadi?”

“Hypogeum!” ujar Ephialtes, “kau demigod Romawi, kan? Seharusnya kau tahu! Ah, tapi kurasa jika kami mengerjakan tetek-

bengek di bawah sini dengan baik, memang semestinya kau tidak tahu ada tempat bernama hypogeum.”

“Aku kenal kata itu,” kata Piper, “Hypogeum adalah area di bawah koloseum. Tempat itu memuat segala jenis alat dan perlengkapan yang digunakan untuk menciptakan efek khusus.”

Ephialtes bertepuk tangan penuh semangat. “Tepat sekali! Apakah kau pelajar ilmu teater, Nona?”

“Eh, ... ayahku seorang aktor.”

“Luar biasa!” Ephialtes menoleh kepada saudaranya. “Kau dengar itu, Otis?”

“Aktor,” gerutu Otis, “semuanya aktor. Tidak ada yang bisa menari.”

“Yang sopan!” tegur Ephialtes, “singkat kata, Nona, kau memang benar, tapi hypogeum *ini* lebih dari sekadar area bawah panggung koloseum. Kau pernah dengar bahwa pada zaman dahulu sejumlah raksasa dipenjarakan di dalam bumi, dan mereka menyebabkan gempa bumi sewaktu-waktu, ketika berusaha membebaskan diri? Nah, kami lebih produktif! Otis dan aku telah dipenjarakan di bawah Roma selama berabad-abad, tapi kami terus menyibukkan diri dengan cara membangun hypogeum sendiri. Sekarang kami sudah siap menciptakan tontonan paling akbar yang pernah digelar di Roma—sekaligus yang terakhir!”

Di kaki Otis, Nico bergidik. Percy merasa seolah-olah roda yang dikayuh anjing neraka ada di dalam dadanya dan mulai bergerak lagi. Paling tidak Nico masih hidup. Sekarang mereka hanya perlu mengalahkan kedua raksasa, kalau bisa tanpa menghancurkan kota Roma, kemudian keluar dari sini untuk mencari teman-teman mereka.

“Omong-omong!” kata Percy, ingin agar perhatian para raksasa tetap tertuju padanya. “Arahan, katamu tadi?”

“Ya!” kata Ephialtes, “memang, aku *tahu* pengumuman berhadiah menitahkan bahwa kau dan anak perempuan bernama Annabeth harus dibawa hidup-hidup, kalau bisa, tapi sejujurnya, anak perempuan itu sudah celaka. Jadi, kuharap kau tidak keberatan apabila kita menyimpang dari rencana semula.”

Mulut Percy terasa tidak enak, seperti meneguk air nymph beracun. “Sudah celaka. Maksudmu dia sudah—”

“Mati?” tanya sang raksasa, “tidak. Belum. Tetapi jangan khawatir! Kami sudah mengurung teman-temanmu yang lain, asal tahu saja.”

Piper mengeluarkan suara tercekik. “Leo? Hazel dan Frank?”

“Yang itu.” Ephialtes mengiyakan. “Supaya kami bisa menjadikan *mereka* tumbal. Biar saja anak perempuan Athena itu mati. Nyonya Besar pasti senang karenanya. Kemudian, kami bisa memanfaatkan kalian bertiga untuk pertunjukan! Gaea akan kecewa, tapi sungguh, opsi ini menguntungkan semua pihak. *Jauh* lebih menghibur jika kalian yang mati.”

Jason mendengar. “Kau ingin hiburan? Nih, kuberi kau hiburan.”

Piper melangkah maju. Entah bagaimana, dia masih mampu menyunggingkan senyum manis. “Aku punya ide yang lebih bagus,” katanya kepada kedua raksasa, “kenapa tak kalian biarkan kami pergi saja? Itu baru kejutan tak terduga. Nilai hiburannya tinggi sekali, dan tindakan itu akan membuktikan kepada dunia betapa kerennya kalian.”

Nico bergerak. Otis memandangnya. Kaki ularnya menjulurkan lidah ke kepala Nico.

“Selain itu!” kata Piper cepat-cepat, “selain itu, selagi meloloskan diri, kami bisa mempragakan tarian. Barangkali tari balet!”

Otis melupakan Nico sama sekali. Dia menjauhi pemuda itu sambil terhuyung-huyung dan menggoyang-goyangkan jari kepada Ephialtes. “Kau lihat sendiri? Sudah kubilang, kan?! Pasti hebat!”

Sekejap, Percy kira Piper bakal berhasil. Otis menatap saudaranya dengan muka memelas. Ephialtes menggosok-gosok dagu seolah tengah mempertimbangkan ide tersebut.

Akhirnya Ephialtes menggelengkan kepala. “Tidak ... sayangnya tidak bisa. Begini, Nona, aku ini anti-Dionysus. Aku harus menjaga reputasiku. Dionysus kira dia tahu caranya berpesta. Dia keliru! Keriannya sama sekali tidak seru jika dibandingkan dengan apa yang bisa kukerjakan. Aksi yang dulu kami pentaskan, misalnya, ketika kami menumpuk-numpuk gunung untuk mencapai Olympus—”

“Sudah kubilang aksi itu tak bakal sukses,” gerutu Otis.

“Juga aksi yang mempertontonkan kebolehan saudaraku dalam lari halang rintang drakon, dengan tubuh berlumur daging—”

“Kau bilang TV Hephaestus akan menyiarkannya pada jam tayang utama,” kata Otis, “tak ada yang *menontonku* sama sekali.”

“Ya, tontonan ini bakal *jauh lebih bagus*,” Ephialtes berjanji. “Bangsa Romawi selalu menggemari roti dan sirkus—makanan dan hiburan! Sementara kita menghancurkan kota mereka, akan kita beri mereka dua-duanya. Saksikan cuplikannya!”

Sesuatu jatuh dari langit-langit dan mendarat di kaki Percy: roti isi yang dibungkus plastik putih berlogo bulatan merah-kuning.

Percy memungutnya. “Wonder Bread?”

“Hebat, kan?” Mata Ephialtes berkilat-kilat kegirangan. “Kau boleh menyimpannya. Aku berencana untuk membinasakan penduduk Roma sambil membagi-bagikan jutaan roti itu.”

“Wonder Bread memang enak,” Otis mengakui. “Meskipun seharusnya orang-orang Roma menari untuk minta roti itu.”

Percy melirik Nico, yang baru mulai beringsut. Percy ingin supaya dia paling tidak sudah sadar sehingga menyingkir ketika pecah perkelahian. Percy juga membutuhkan informasi lebih lanjut dari para raksasa, tentang Annabeth dan tempat teman-teman lainnya yang ditawan.

“Mungkin.” Percy memberanikan diri, “sebaiknya kalian bawa teman-teman kami yang lain ke sini. Kematian spektakuler ... makin banyak makin seru. Iya, kan?”

“Hmm.” Ephialtes memainkan kancing baju Hawaiinya. “Tidak. Sudah terlambat mengubah koreografinya. Tetapi jangan takut. Pertunjukan sirkus bakal meriah! Ah, ... bukan sirkus gaya *modern*, asal tahu saja. Dalam sirkus modern harus ada badut, padahal aku benci badut.”

“Semua orang benci badut,” kata Otis, “bahkan badut juga benci badut.”

“Tepat.” Saudaranya sepakat. “Tetapi kami sudah merencanakan hiburan yang lebih bagus! Kalian bertiga akan mati menderita, di atas sana, di tempat yang bisa dilihat semua dewa dan manusia fana. Tetapi itu baru upacara pembukaannya! Dahulu kala, pesta olahraga berlangsung sampai berhari-hari atau berminggu-minggu. Pertunjukan kami—penghancuran Roma—akan berlangsung sebulan penuh sampai Gaea bangun.”

“Tunggu,” kata Jason, “satu bulan, kemudian Gaea bangun?”

Ephialtes menepiskan pertanyaan itu. “Iya, iya. Tanggal 1 Agustus konon merupakan hari terbaik untuk membinasakan umat manusia. Tidak penting! Ibu Pertiwi dengan bijak setuju bahwa Roma-lah yang harus dihancurkan paling dulu, pelan-pelan dan secara spektakuler. Sudah sewajarnya!”

“Jadi,” Percy tak percaya dia membicarakan kiamat dengan Wonder Bread di tangan. “Kalian ini aksi pembuka Gaea.”

Wajah Ephialtes jadi mendung. “Ini bukan sekadar aksi pembuka, Demigod! Kami akan melepaskan hewan liar dan monster ke jalanan. Departemen efek khusus akan menghasilkan kebakaran serta gempa bumi. Lubang menganga dan gunung berapi akan muncul secara acak di mana-mana! Para hantu akan berkeliaran.”

“Aksi hantu tidak menarik,” kata Otis, “menurut riset pasar, *rating*-nya bakalan rendah.”

“Dasar peragu!” kata Ephialtes, “Hypogeum ini bisa membuat apa saja menarik!”

Ephialtes mendatangi meja besar bertaplak. Dia menyibakkan taplak sehingga tampaklah aneka tuas dan kenop yang tampilannya hampir serumit panel kendali buatan Leo di *Argo II*.

“Tombol ini?” kata Ephialtes, “yang ini untuk melepaskan selusin serigala liar ke Forum. Yang satu ini secara otomatis mendatangkan gladiator automaton yang akan menantang bertarung para wisatawan di Air Mancur Trevi. Tombol yang ini akan menyebabkan Sungai Tiberis banjir sehingga kami dapat mereka ulang pertempuran bahari tepat di Piazza Navona! Percy Jackson, kau seharusnya bisa mengapresiasi pertunjukan itu, sebagai putra Poseidon!”

“Eh, ... aku masih berpendapat bahwa *membebaskan kami* merupakan ide yang lebih bagus,” ujar Percy.

“Dia benar.” Piper mencoba lagi. “Kalau tidak, kita terpaksa bersengketa. Kami melawan kalian. Kalian melawan kami. Kami membuyarkan rencana kalian. Kau tahu, kami mengalahkan banyak raksasa belakangan ini. Aku tidak ingin keadaan jadi lepas kendali.”

Ephialtes mengangguk-angguk serius. “Kau benar.”

Piper berkedip. “Masa?”

“Kami tak bisa membiarkan keadaan lepas kendali.” Sang raksasa setuju. “Pengaturan waktunya harus cermat. Tetapi jangan khawatir. Aku sudah merancang plot kematian kalian. Kalian pasti *suka*.”

Nico mulai merangkak pergi sambil mengerang. Percy ingin agar dia bergerak lebih cepat dan mengurangi erangan. Percy mempertimbangkan untuk melemparkan Wonder Bread kepada Nico.

Jason memindahkan pedangnya ke tangan sebelah. “Kalau kami menolak bekerja sama dalam pertunjukan kalian?”

“Ya, kalian tidak bisa membunuh kami.” Ephialtes tertawa, seolah ide itu konyol. “Kalian tidak didampingi dewa, padahal itulah satu-satunya jalan, jika kalian ingin menang. Jadi, jelaslah bahwa mati mengenaskan lebih masuk akal. Maaf, tapi pertunjukan harus jalan terus.”

Percy sadar bahwa raksasa ini malah lebih parah daripada Phorcys si Dewa Laut di Atlanta. Ephialtes bukan anti-Dionysus. Lebih tepatnya, dia adalah Dionysus yang kecanduan steroid. Memang, sih, Dionysus adalah Dewa Hura-Hura dan pesta pora. Namun, Ephialtes menyukai huru-hara dan perusakan.

Percy memandang teman-temannya. “Aku bosan dengan para raksasa ini.”

“Waktunya bertarung?” Piper mencengkeram trompetnya.

“Aku benci Wonder Bread,” ujar Jason.

Serentak, mereka menyerang.[]



SEMUAANYA BERANTAKAN DALAM SEKEJAP. KEDUA raksasa menghilang disertai kepulan asap kembar. Mereka muncul lagi di seberang ruangan, masing-masing di lokasi berlainan. Percy lari ke arah Ephialtes, tapi lantai di kakinya anjlok, sedangkan di kanan-kirinya mencuatlah dinding logam, memisahkan Percy dari teman-temannya.

Dinding mulai mengurungnya seperti jepit. Percy melompat ke atas dan mencengkeram alas kandang hydra. Sekilas dia melihat Piper meloncat ke sana-sini untuk menghindari lubang-lubang berapi, menghampiri Nico, yang linglung dan tak bersenjata serta diintai oleh sepasang macan tutul.

Sementara itu, Jason menyerbu Otis. Si raksasa mengambil belatnya dan mendesah keras-keras, seolah dia lebih suka menari *Swan Lake* daripada membunuh demigod lagi.

Percy mencerna semua ini dalam waktu sepersekian detik, tapi dia tak dapat berbuat apa-apa. Hydra menerkam tangan Percy. Percy berayun dan menjatuhkan diri, mendarat di kebun pohon tripleks yang mencuat tiba-tiba entah dari mana. Pohon-

pohon bergonta-ganti posisi sementara Percy berusaha lari sambil menghindari dan ditebasnya seisi hutan dengan Riptide.

“Luar biasa!” seru Ephialtes. Dia berdiri di balik panel kendali, kira-kira delapan belas meter di kiri Percy. “Kita anggap saja ini gladi resik. Perlukah kulepas si hydra ke Tangga Spanyol sekarang?”

Dia menarik tuas, dan Percy pun menengok ke belakangnya. Kurungan tempatnya menggelayut tadi sekarang terangkat menuju tingkap di langit-langit. Dalam waktu tiga detik, kurungan itu bakal lenyap. Jika Percy menyerang sang raksasa, si hydra bakal memorak-porandakan kota.

Sambil menyumpah, Percy melempar Riptide seperti bumerang. Pedang tersebut tidak didesain sebagai senjata lempar, tapi bilah perunggu langit itu mengiris rantai yang menahan kandang hydra. Kurungan tersebut terjungkal ke samping. Pintunya terbuka, dan keluarlah si monster—tepat di hadapan Percy.

“Oh, kau ini *memang* perusak kesenangan, Jackson!” seru Ephialtes, “ya sudah. Lawan dia di sini, kalau harus, tapi kematianmu bakalan kurang semarak tanpa sorak-sorai penonton.”

Percy melangkah maju untuk menghadapi si monster—lalu disadarinya bahwa dia baru saja melemparkan senjatanya. Perencanaan yang kurang baik.

Percy berguling ke samping saat kedelapan kepala hydra menyemprotkan ludah korosif, mengubah lantai yang tadi dipijaknya jadi kawah batu leleh. Percy sungguh membenci hydra. Sebenarnya untung saja dia kehilangan pedang, sebab Percy secara refleks bakal menebas kepala makhluk itu, kemudian si hydra semata-mata bakal menumbuhkan dua kepala baru untuk menggantikan satu kepalanya yang putus.

Kali terakhir dia menghadapi hydra, Percy diselamatkan oleh kapal tempur bermeriam perunggu yang meledakkan monster

itu hingga tercabik-cabik. Strategi itu tidak bisa menolongnya sekarang ... atau bisakah?

Si hydra menyerang lagi. Percy menunduk ke balik roda raksasa dan menelaah ruangan, mencari-cari kotak yang dia lihat dalam mimpi. Dia teringat ada peluncur roket.

Di podium, Piper melindungi Nico sementara kedua macan tutul bergerak maju. Piper membidikkan kornukopia-nya dan menembakkan daging panggang ke atas kepala kedua kucing. Aromanya pasti lumayan sedap, sebab para macan tutul serta-merta mengejanya.

Kira-kira dua puluh lima meter di kanan Piper, Jason berada dengan Otis, pedang lawan tombak. Otis telah kehilangan tiara berliannya dan kelihatan marah gara-gara itu. Dia barangkali bisa menyula Jason beberapa kali, tapi raksasa itu bersikeras menyerang sambil berputar 360 derajat. Gerakannya pun jadi lebih lamban.

Sementara itu, Ephialtes tertawa sambil memencet-mencet tombol di panel kendalinya, mempercepat laju ban berjalan dan membuka kandang hewan secara acak.

Si hydra menerkam ke balik roda raksasa. Percy melompat ke belakang sebuah pilar, menyambar tong sampah berisi Wonder Bread, dan melemparkannya ke si monster. Si hydra menyemburkan ludah korosif. Tindakannya keliru, sebab tong sampah dan bungkus roti serta-merta meleleh di udara. Wonder Bread menyerap cairan asam bagaikan busa pemadam api dan muncrat ke tubuh si hydra, menyelimutinya dengan lapisan lendir beracun tinggi kalori yang mengepulkan asap.

Sementara monster itu meronta-ronta, menggoyang-goyangkan kepala dan berkedip-kedip untuk mengusir Wonder Acid dari matanya, Percy menoleh ke sana-kemari dengan putus asa. Dia tidak melihat kotak peluncur roket, tapi di dinding sebelah belakang, tersandar alat aneh mirip kaki tiga penyangga

lukisan, hanya saja yang ini menyangga barisan peluncur misil. Percy melihat bazoka, peluncur granat, kembang api raksasa, dan selusin senjata seram lainnya. Semua tampaknya disambungkan jadi satu, dibidikkan ke arah yang sama dan terhubung ke satu tuas perunggu di samping. Di puncak kaki tiga, terdapat rangkaian kata dari anyelir: SELAMAT DIHANCURKAN, ROMA!

Percy melesat ke alat itu. Si hydra mendesis dan sontak membuntutinya.

“Aku tahu!” teriak Ephialtes gembira, “kita bisa mulai dengan ledakan di sepanjang Via Labicana! Kita tak boleh membiarkan penonton menunggu selamanya.”

Percy tergopoh-gopoh ke belakang kaki tiga dan membalikinya sehingga menghadap Ephialtes. Percy tidak mahir mengutak-atik mesin seperti Leo, tapi dia tahu cara membidikkan senjata.

Si hydra menerjang Percy, menutupi sang raksasa sehingga tak kelihatan. Percy berharap alat ini punya daya tembak yang cukup kuat untuk menghajar dua target sekaligus. Percy menarik tuas. Tuas itu tak berkulit.

Kedelapan kepala hydra membayang di atas Percy, siap melelehkannya jadi genangan lendir. Percy menarik tuas lagi. Kali ini kaki tiga berguncang dan senjata-senjata tersebut mulai mendesis.

“Tiarap!” teriak Percy, berharap semoga teman-temannya menangkap pesannya.

Percy melompat ke samping saat kaki tiga itu menembak. Bunyinya seperti pesta di tengah-tengah pabrik bubuk mesiu yang sedang meledak. Si hydra menguap seketika. Sayangnya, sentakan senjata menjatuhkan kaki tiga ke samping dan menyebabkan proyektil beterbangan ke sepenjuru ruangan. Sebongkah atap ambruk dan meremukkan turbin. Makin banyak kandang yang terlepas dari rantai pengikatnya, melepaskan dua ekor zebra

dan sekawanan hyena. Sebutir granat meledak di atas kepala Ephialtes, tapi dia cuma terjatuh karena ledakan itu. Panel kendali kelihatannya bahkan tidak rusak.

Di seberang ruangan, kantong pasir berjatuhan di sekitar Piper dan Nico. Piper berusaha menarik Nico ke tempat aman, tapi salah satu kantong menumbuk pundak Piper hingga dia terjerembap.

“Piper!” teriak Jason. Dia lari menghampiri Piper, melupakan Otis sepenuhnya. Si raksasa mengacungkan tombaknya ke punggung Jason.

“Awat!” teriak Percy.

Refleks Jason cepat. Saat Otis melempar, Jason berguling. Mata tombak meluncur melewati tubuhnya dan Jason pun menepis tangan, mendatangkan angin yang mengubah arah terbang tombak. Senjata itu mencepat ke seberang ruangan dan menusuk pinggang Ephialtes tepat saat dia hendak berdiri.

“Otis!” Ephialtes terhuyung-huyung menjauhi panel kendali sambil mencengkeram tombak. Pada saat bersamaan, dia mulai terbuyarkan jadi debu monster. “Bisa *tolong* jangan bunuh aku?!”

“Bukan salahku!”

Otis belum lagi selesai bicara ketika peluncur misil yang ditembakkan Percy memuntahkan bola api terakhir yang berasal dari kembang api raksasa. Bola maut merah muda yang membara itu (warnanya harus merah muda, jelas) menabrak langit-langit di atas Otis dan meledak disertai pancuran cahaya indah. Percik api warna-warni meliuk-liuk anggun di sekeliling sang raksasa. Kemudian, atap selebar tiga meter runtuh dan menggepangkannya.

Jason lari ke sisi Piper. Cewek itu memekik ketika Jason menyentuh lengannya. Bahu Piper tampak bengkok tak wajar, tapi dia bergumam, “Tak apa-apa. Aku baik-baik saja.” Di sebelah Piper, Nico duduk tegak sambil menoleh ke sana-kemari dengan bingung, seolah baru sadar dia melewatkan pertempuran.

Sayangnya, kedua raksasa belum tamat. Ephialtes sudah muncul kembali, kepala dan bahunya menyembul dari gundukan debu. Dia menarik tangannya hingga terlepas dari impitan langit-langit yang ambruk dan memelototi Percy.

Di seberang ruangan, tumpukan puing-puing bergeser, dan Otis pun keluar dari bawahnya. Kepalanya agak gepeng. Semua kembang api di rambutnya meletus, sedangkan kepang-kepangnya berasap. Baju terusannya robek-robek, sehingga membuatnya semakin *tidak* menarik.

“Percy!” teriak Jason, “panel kendalinya!”

Percy sontak bereaksi. Dia menemukan Riptide di sakunya lagi, membuka tutup pedangnya, dan melejit ke panel kendali. Dia menyabetkan pedang ke permukaan meja, memotong panel kendali sehingga menghasilkan percikan api dan serpihan perunggu.

“Tidak!” Ephialtes meratap. “Kau menghancurkan pertunjukan!”

Percy terlalu lambat membalikkan badan. Ephialtes mengayunkan tombaknya seperti pentungan dan menghantam dada Percy. Percy jatuh berlutut, rasa nyeri menjadikan perutnya sepanas lava.

Jason lari ke samping Percy, tapi Otis mengejarnya. Percy berhasil bangkit dan mendapati dirinya berdiri bersisian dengan Jason. Di atas podium, Piper masih terduduk di lantai, tidak mampu bangun. Nico masih setengah sadar.

Kedua raksasa sudah sembuh, kian lama kian kuat saja. Percy tidak.

Ephialtes tersenyum prihatin. “Capek, Percy Jackson? Seperti yang kukatakan, kalian tidak bisa membunuh kami. Kurasa kita seri. Oh, tunggu dulu ... tidak, tidak seri! Sebab kami bisa membunuh kalian!”

“Itu,” gerutu Otis sambil memungut tombaknya yang tergeletak, “adalah hal logis pertama yang kau ucapkan seharian ini, Saudaraku.”

Kedua raksasa mengacungkan senjata mereka, siap membuat Percy dan Jason jadi sate demigod.

“Kami takkan menyerah,” geram Jason, “akan kami cincang-cincang kalian sebagaimana yang dilakukan Jupiter terhadap Saturnus.”

“Betul,” ujar Percy, “kalian berdua bakal mati. Aku tidak peduli apakah di pihak kami ada dewa atau tidak.”

“Wah, sayang kalau begitu,” kata sebuah suara baru.

Di kanan Percy, sebuah panggung turun dari langit-langit. Sambil bertumpu dengan santai pada sebatang tongkat yang dipuncaki runjung pinus, berdirilah seorang pria yang mengenakan baju perkemahan warna ungu, celana pendek safari, sandal, dan kaus kaki putih. Dia mengangkat topinya yang bertepi lebar. Tampaklah api keunguan yang berkilat-kilat di matanya. “Dongkol rasanya kalau lawatan khususku ke sini ternyata sia-sia saja.” []

XLVII



PERCY TAK PERNAH MENGIRA BAHWA Pak D punya pengaruh yang menenangkan, tapi tiba-tiba suasana jadi sepi. Mesin berhenti bergerak. Hewan-hewan liar berhenti menggeram.

Dua macan tutul bergerak mendekat—masih menjilati bibir sesudah memakan daging panggang kiriman Piper—dan menyundulkan kepala dengan penuh kasih sayang ke tungkai sang dewa. Pak D menggaruki kuping mereka.

“Sungguh, Ephialtes,” tegur sang dewa, “membunuh demigod memang wajar. Tetapi menggunakan macan tutul untuk pertunjukanmu? Itu kelewatan.”

Si raksasa mengeluarkan suara menguak. “M-mustahil. D-D—”

“Sebenarnya aku ini Bacchus, Kawan Lama,” kata sang dewa, “dan, tentu saja tidak mustahil. Seseorang memberitahuku sedang ada pesta di sini.”

Penampilannya sama seperti di Kansas, tapi Percy masih kesulitan membedakan Bacchus dan “teman” lamanya, Pak D.

Bacchus lebih ramping, perutnya tidak terlalu buncit. Rambutnya lebih panjang, langkahnya lebih ringan, dan matanya lebih

galak. Dia bahkan bisa membuat tongkat berhiaskan runjung pinus tampak seram.

Tombak Ephialtes bergetar. “Kau—kalian dewa-dewi bakal celaka! Menyingkirlah, demi nama Gaea!”

“Hmm.” Bacchus kedengarannya tidak terkesan. Dia berjalan santai, melewati panggung, podium, dan efek khusus yang hancur lebur.

“Norak.” Dia melambaikan tangan ke gladiator tripleks, kemudian menoleh ke mesin yang menyerupai penggilas adonan raksasa bertabur pisau. “Murahan. Membosankan. Kalau yang ini” Dia mengamati peluncur roket, yang masih berasap. “Norak, murahan, *dan* membosankan. Sungguh, Ephialtes. Selera-mu payah.”

“PAYAH!” Wajah sang raksasa memerah. “Seleraku *tinggi*. Selerakulah yang *menciptakan* tren. Aku—aku—”

“Saudaraku *modis*,” tukas Otis.

“Terima kasih!” seru Ephialtes.

Bacchus melangkah maju, sedangkan kedua raksasa buru-buru mundur. “Apa kalian berdua bertambah pendek?” tanya sang dewa.

“Wah, kurang ajar,” geram Ephialtes, “aku cukup tinggi untuk membinasakanmu, Bacchus! Dasar dewa-dewi, selalu bersembunyi di balik pahlawan manusia, memercayakan nasib Olympus kepada orang-orang macam *ini*.”

Ditatapnya Percy sambil mencemooh.

Jason menghunus pedangnya. “Dewa Bacchus, membunuh raksasanya jadi, tidak?”

“Ya, kuharap demikian,” ujar Bacchus, “silakan, teruskan.”

Percy menatapnya. “Bukankah Anda datang ke sini untuk membantu?”

Bacchus mengangkat bahu. “Oh, aku mengapresiasi persembahan kalian di laut. Kapal berisi Diet Coke. Enak sekali. Meskipun aku lebih suka Diet Pepsi.”

“Juga emas dan batu berharga senilai enam juta dolar,” gumam Percy.

“Ya,” kata Bacchus, “meskipun sebenarnya tidak perlu, karena untuk rombongan demigod beranggotakan lima atau lebih, komisi sudah tercakup.”

“Apa?”

“Lupakan saja,” kata Bacchus, intinya, kalian menarik perhatianku. Aku sudah di sini. Sekarang aku ingin melihat apakah kalian layak kutolong. Silakan. Bertarunglah. Jika aku terkesan, aku akan turun tangan pada saat penutupan.”

“Kami sudah menombak satu raksasa,” kata Percy, “menimpakan atap ke raksasa yang satu lagi. Yang menurut Anda mengesankan itu yang seperti apa?”

“Ah, pertanyaan bagus” Bacchus menepuk-nepuk *thyrsus*-nya. Lalu dia menyunggingkan senyum yang membuat Percy berpikir, *Waduh*. “Barangkali kalian butuh ilham! Panggung belum disiapkan dengan sempurna. Kau sebut ini tontonan, Ephialtes? Biar kutunjukkan caranya mempersembahkan tontonan.”

Sang dewa terbuyarkan jadi kabut ungu. Piper dan Nico lenyap.

“Pipes!” teriak Jason, “Bacchus, kau apa—?”

Lantai berguncang dan mulai terangkat. Langit-langit terbuka, panel demi panel. Sinar matahari menyeruak ke dalam. Udara berdenyar bagai fatamorgana, dan Percy mendengar sorak-sorai khalayak di atasnya.

Hypogeum naik, melewati kungkungan pilar-pilar batu usang hingga ke tengah-tengah reruntuhan koloseum.

Jantung Percy serasa jumpalitan. Ini bukan sembarang koloseum. Ini Koloseum yang *itu*. Mesin efek khusus buatan raksasa telah bekerja lembur, meletakkan papan-papan di atas tiang fondasi sehingga arena itu memiliki lantai lagi. Bangku-

bangku sudah diperbaiki sampai warnanya putih cemerlang. Kanopi raksasa berwarna merah-emas yang direntangkan di atas jadi peneduh, menghalangi teriknya sinar matahari sore. Tepuk tangan meriah dikumandangkan oleh ribuan hantu ungu yang berdenyar, para Lar Roma yang didatangkan kembali untuk menyaksikan pertunjukan terakhir.

Tingkap terbuka di lantai dan menyemburkan pasir ke arena. Properti panggung menyembul ke atas—gundukan plester seukuran garasi, pilar batu, dan (entah kenapa) ternak-ternakan sebesar aslinya. Danau kecil muncul di samping. Parit membelah lantai arena, kalau-kalau ada yang berminat main perang parit. Percy dan Jason berdiri bersama, berhadapan dengan raksasa kembar.

“Ini baru pertunjukan betulan!” Suara Bacchus menggelegar. Dia duduk di boks kaisar, mengenakan jubah ungu dan mahkota daun dafnah keemasan. Di kirinya duduklah Nico dan Piper, bahu Piper itu sedang diobati oleh nymph berseragam perawat. Di kanan Bacchus, berjongkoklah seekor satir yang menawarkan keripik jagung dan anggur. Sang dewa mengangkat sekaleng Diet Pepsi. Khalayak sekonyong-konyong terdiam, menghormatinya.

Percy memelototi Bacchus. “Anda hanya akan *duduk* di sana?”

“Demigod itu benar!” raung Ephialtes, “lawan kami sendiri, Pengecut! Tanpa bantuan para demigod.”

Bacchus tersenyum malas. “Juno bilang dia telah mengumpulkan sekelompok demigod andal. Tunjukkan kepadaku. Hibur aku, Pahlawan-pahlawan Olympus. Beri aku alasan untuk berbuat lebih. Ada untungnya juga jadi dewa.”

Sang dewa membuka kaleng sodanya. Khalayak kontan bersorak.[]

XLVIII



PERCY SUDAH SERING BERTEMPUR. DIA bahkan pernah bertarung di arena, tapi tidak ada yang seperti ini. Di Koloseum besar, ditonton ribuan hantu yang bersorak-sorai, dipelototi Bacchus, dan menghadapi dua raksasa setinggi tiga setengah meter, Percy merasa kecil dan tak berarti bagaikan serangga. Dia juga merasa *sangat* marah.

Bertarung melawan raksasa saja sudah susah. Dijadikan mainan oleh Bacchus—menyebalkan sekali.

Percy teringat ucapan Luke Castellan bertahun-tahun lalu, sekembalinya Percy dari misi pertamanya: *Apa kau tak menyadari betapa sia-sia semuanya? Bersikap heroik—jadi pion para dewa.*

Percy hampir seusia Luke saat itu. Dia bisa mengerti apa sebabnya Luke jadi sesinis itu. Lima tahun belakangan ini, Percy sudah terlalu sering dijadikan pion. Bangsa Olympia seolah bergantian menggunakan Percy untuk taktik mereka.

Mungkin dewa-dewi masih lebih baik daripada bangsa Titan, para raksasa, atau Gaea, tapi bukan berarti mereka benar-benar

baik atau bijaksana. Bukan berarti Percy menyukai arena tempur tolol ini karenanya.

Sayangnya, Percy tak punya pilihan. Jika dia ingin menyelamatkan teman-temannya, dia harus mengalahkan kedua raksasa ini. Dia harus selamat dan menemukan Annabeth.

Ephialtes dan Otis memudahkan Percy dalam memilih—mereka menyerang bersama-sama. Kedua raksasa bekerja sama mengangkat gunung palsu sebesar apartemen Percy di New York dan melemparkannya kepada para demigod.

Percy dan Jason lari. Mereka terjun bersama-sama ke dalam parit terdekat dan gunung itu pun pecah berkeping-keping di atas mereka, menghamburi mereka dengan serpihan plester. Memang tidak mematikan, tapi perihnya minta ampun.

Khalayak mencemooh dan berteriak-teriak, haus darah. "*Lawan! Lawan!*"

"Aku lagikah yang menghadapi Otis?" seru Jason melampaui hiruk-pikuk tersebut. "Atau kau mau melawan dia kali ini?"

Percy berusaha berpikir. Berbagi kekuatan memang lumrah—bertarung dengan raksasa satu lawan satu, tapi tadi cara itu tidak terlalu ampuh. Tebersit di benak Percy bahwa mereka membutuhkan strategi baru.

Sepanjang perjalanan mereka, Percy merasa wajib memimpin dan melindungi teman-temannya. Dia yakin Jason merasakan hal yang sama. Mereka bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, berharap mudah-mudahan begitu lebih aman. Mereka bertarung sebagai individu, masing-masing demigod mengerjakan keahliannya. Namun, ada sebabnya Hera mempersatukan mereka bertujuh. Beberapa kali ketika Percy dan Jason bekerja bersama-sama—mendatangkan badai di Benteng Sumter, membantu *Argo II* kabur dari Pilar Hercules, bahkan mengisi Nymphaeum—Percy merasa lebih percaya diri, lebih mampu memecahkan masalah,

seolah seumur hidup ini dia adalah cyclops dan baru-baru ini saja terbangun dengan dua mata.

“Kita akan menyerang bersama-sama,” ujar Percy, “Otis dulu, sebab dia lebih lemah. Kalahkan dia cepat-cepat, kemudian lanjut ke Ephialtes. Perunggu dan emas bersama-sama—mungkin dengan cara itu kita bisa lebih lama mencegah mereka mewujud kembali.”

Jason tersenyum masam, seakan baru sadar bahwa dia akan mati memalukan.

“Kenapa tidak?” Jason sepakat. “Tetapi Ephialtes takkan berdiri saja di sana dan menunggu selagi kita membunuh saudaranya. Kecuali—”

“Anginnya bagus hari ini,” tukas Percy, “dan, di bawah arena ada saluran air.”

Jason langsung mengerti. Dia tertawa, dan Percy pun merasakan secercah persahabatan. Ternyata cowok ini dan Percy sepikiran mengenai banyak hal.

“Dalam hitungan ketiga?” kata Jason.

“Buat apa menunggu?”

Mereka menerjang ke luar parit. Sebagaimana yang diperkirakan Percy, si kembar telah mengambil satu gunung plester lagi dan tengah menunggu supaya bisa membidik tanpa halangan. Kedua raksasa mengangkat gunung ke atas kepala mereka, siap-siap melempar. Percy pun meledakkan pipa air di kaki mereka, dan mengguncangkan lantai. Jason mengirimkan embusan angin kencang ke dada Ephialtes. Raksasa berambut ungu itu terjungkal ke belakang. Gunung terlepas dari pegangan Otis dan langsung ambruk menimpa saudaranya. Hanya kaki ular Ephialtes yang tersembul ke luar, menolehkan kepala ke sana-sini, seolah bertanya-tanya di manakah bagian tubuh mereka yang lain.

Khalayak bersorak kesenangan, tapi Percy curiga Ephialtes hanya pusing. Maksimal mereka hanya punya waktu beberapa detik.

“Hei, Otis!” teriaknya, “*Nutcracker* butut!”

“Ahhhhhhh!” Otis menyambar tombaknya dan melempar, tapi dia terlampau marah sehingga bidikannya tidak lurus. Jason menangkis tombak ke atas kepala Percy dan terceburilah senjata tersebut ke dalam danau.

Kedua demigod mundur ke air sambil meneriakkan celaan mengenai balet—yang sebetulnya susah, sebab Percy tidak banyak tahu tentang balet.

Otis menyerbu mereka dengan tangan kosong, sebelum dia menyadari bahwa a) dia tidak membawa senjata, dan b) melaju ke sumber air untuk melawan putra Poseidon mungkin bukan ide bagus.

Dia berusaha berhenti. Sudah terlambat. Kedua demigod berguling ke samping, dan Jason pun memanggil angin, menggunakan momentum si raksasa untuk mendorongnya ke dalam air. Saat Otis berjuang untuk bangun, Percy dan Jason menyerang berbarengan. Mereka menerjang si raksasa dan menghantamkan pedang ke kepala Otis.

Makhluk malang itu bahkan tak sempat berputar-putar dahulu. Dia meledak jadi bubuk yang mendarat di permukaan danau, seperti sebungkus besar serbuk minuman.

Percy mengaduk-aduk danau, menghasilkan pusaran air. Intisari Otis berusaha mewujud kembali, tapi saat kepalanya menyembul dari air, Jason mendatangkan petir dan kembali menghancurkannya jadi debu.

Sejauh ini semuanya lancar, tapi mereka tidak bisa menaklukkan Otis selamanya. Percy sudah capek setelah bertarung di bawah tanah tadi. Perutnya masih nyeri karena kena pukul gagang tombak.

Dia bisa merasakan bahwa kekuatannya melemah, padahal mereka masih harus membereskan satu raksasa lagi.

Seperti diberi aba-aba, gunung plester hancur berkeping-keping di belakang mereka. Ephialtes bangun sambil meraung murka.

Percy dan Jason menunggu sementara Ephialtes terhuyung-huyung menghampiri mereka, tombak di tangannya. Setelah kejatuhan gunung plester, ternyata dia malah makin bersemangat. Matanya berkilat-kilat, memancarkan nafsu membunuh. Sinar matahari sore berkilauan di rambutnya yang dikepang dengan koin. Bahkan kaki ularnya terlihat marah, memamerkan taring dan mendesis-desis.

Jason memanggil petir lagi, tapi Ephialtes menangkalnya dengan tombak dan menangkis sambaran kilat, sehingga melelehkan sapi plastik seukuran aslinya. Sang raksasa menyabet pilar batu yang menghalanginya hingga pecah berantakan, semudah menghancurkan balok mainan.

Percy berusaha terus mengaduk-aduk danau. Dia tidak mau Otis bangkit dan ikut serta dalam pertarungan, tapi saat Ephialtes semakin dekat, Percy harus mengalihkan fokusnya.

Jason dan Percy berada dengan Ephialtes. Mereka mengitari Ephialtes sambil menikam dan menebas. Pedang mereka bergerak cepat, hanya menampakkan sekilas warna emas dan perunggu kabur, tapi sang raksasa mematahkan setiap serangan.

“Aku takkan menyerah!” raung Ephialtes, “kalian mungkin telah merusak pertunjukanku, tapi Gaea tetap akan membinasakan dunia kalian!”

Percy menyabetkan pedang, memotong tombak sang raksasa jadi dua. Ephialtes tidak gentar. Sang raksasa mengayunkan ujung tumpul tombaknya dan menjegal Percy. Percy jatuh berdebum

dengan tangan membentur lantai. Riptide terpelanting, lepas dari cengkeramannya.

Jason mencoba mengambil keuntungan. Didekatinya Ephialtes dan ditikamnya dada sang raksasa, tapi entah bagaimana Ephialtes bisa menangkis serangan itu. Ephialtes menggarukkan ujung tombak ke dada Jason, merobek baju ungunya jadi dua. Jason terhuyung-huyung sambil menunduk, menatap segaris tipis darah yang membujur di dadanya. Ephialtes menendang Jason ke belakang.

Di boks kaisar, Piper menjerit, tapi suaranya ditenggelamkan oleh sorak-sorai khalayak. Bacchus menonton sambil tersenyum tipis, terus mengunyah keripik jagung.

Ephialtes berdiri menjulang di hadapan Percy dan Jason, kedua potongan tombaknya terangkat di atas kepala mereka. Lengan Percy mati rasa. *Gladius* Jason terpentak ke seberang arena. Rencana mereka gagal.

Percy melirik Bacchus, memutuskan hendak mengutarakan sumpah serapah terakhir macam apa kepada Dewa Anggur yang tak berguna itu, ketika dia melihat sosok gelap di langit di atas Koloseum—sebentuk benda lonjong yang bergerak turun dengan cepat.

Dari danau, Otis berteriak, mencoba memperingatkan saudaranya, tapi kepalanya yang setengah terbenam hanya mampu mengucapkan: “Mmm-hooooo!”

“Jangan khawatir, Saudaraku!” kata Ephialtes, matanya masih terpaku pada kedua demigod. “Akan kubuat mereka menderita!”

Argo II berputar di angkasa. Di sisi kirinya, tampaklah api hijau yang menyala-nyala di ujung ketapel.

“Omong-omong,” kata Percy, “coba lihat di belakangmu.”

Percy dan Jason berguling menjauh saat Ephialtes membalikkan badan dan menggerung tak percaya.

Percy menjatuhkan diri ke parit tepat saat ledakan mengguncang Koloseum.

Ketika Percy keluar lagi, *Argo II* hendak melakukan pendaratan. Jason menyembulkan kepala dari balik kubu perlindungan berupa kuda-kudaan plastik. Ephialtes terkulai dalam keadaan gosong dan mengerang-erang di lantai arena, pasir di sekelilingnya melebur jadi kaca berkat panasnya api Yunani. Otis masih kepayahan di danau, mencoba mewujudkan kembali, tapi dari lengan ke bawah tampilannya mirip genangan bubur hangus.

Percy tertatih-tatih menghampiri Jason dan menepuk bahunya. Hantu hadirin berdiri dan memberi mereka tepuk tangan meriah saat *Argo II* mengeluarkan komponen pendaratannya, kemudian berhenti di lantai arena. Leo berdiri di balik kemudi, sedangkan Hazel dan Frank nyengir di sisinya. Pak Pelatih Hedge berjoget di landasan tembak sambil mengacungkan tinju ke udara dan berteriak, “Begitu baru mantap!”

Percy menoleh ke boks kaisar. “Nah?” teriaknya kepada Bacchus. “Sudahkah yang barusan cukup menghibur bagimu, dasar kurcaci bermulut bau ang—”

“Tidak perlu begitu.” Mendadak sang dewa berdiri tepat di samping Percy di arena. Ditepisnya remah-remah keripik jagung dari jubahnya. “Sudah kuputuskan bahwa kalian layak jadi mitraku dalam pertempuran ini.”

“Mitra?” geram Jason, “Anda tidak berbuat apa-apa!”

Bacchus berjalan ke tepi danau. Air seketika terkuras, menyisakan Otis si genangan bubur. Bacchus berjingkat-jingkat ke dasar dan mendongak ke khalayak ramai. Diangkatnya thyrsus-nya.

Hadirin mencemooh dan berteriak mengejek serta mengacungkan jempol ke bawah. Dari dulu Percy tidak tahu gestur itu maksudnya *hidup* atau *mati*. Dengar-dengar, sih, dua-duanya.

Bacchus memilih opsi yang lebih menghibur. Dia mengetok kepala Otis dengan tongkat runjung pinusnya, dan Bubur Otis raksasa pun terbuyarkan sepenuhnya.

Khalayak menggilga. Bacchus memanjat ke luar danau dan melenggang mendekati Ephialtes, yang masih berbaring telentang, gosong, dan berasap.

Bacchus lagi-lagi mengangkat *thyrsus*-nya.

“YA!” raung penonton.

“JANGAN!” Ephialtes melolong.

Bacchus mengetuk hidung sang raksasa, dan remuklah Ephialtes jadi debu.

Para hantu bersorak dan melemparkan *confetti* gaib sementara Bacchus berkeliling stadion sambil merentangkan lengan ke atas penuh kemenangan, menikmati puja-puji tersebut. Dia menyeringai kepada para demigod. “*Itu* baru namanya pertunjukan, Kawan-kawan! Dan *tentu saja* aku berbuat sesuatu. Aku membunuh dua raksasa!”

Selagi teman-teman Percy turun dari kapal, khalayak hantu berdenyar dan menghilang. Piper dan Nico turun dari boks kaisar dengan susah payah sementara renovasi magis Koloseum mulai berubah jadi kabut. Lantai arena tetap padat, tapi selain itu, stadion kelihatannya sudah berabad-abad tidak menyajikan pagelaran pembunuhan raksasa.

“Ya,” kata Bacchus, “yang barusan memang menyenangkan. Kalian kuberi izin melanjutkan perjalanan.”

“*Izin?*” sergah Percy.

“Ya.” Bacchus mengangkat alis. “Meskipun perjalananmu barangkali lebih berat daripada yang kau perkirakan, Putra Neptunus.”

“Poseidon,” ralat Percy otomatis, “apa yang Anda maksud dengan perjalananku?”

“Coba saja lapangan parkir di belakang Gedung Emmanuel,” kata Bacchus, “tempat terbaik untuk ditembus. Nah, selamat jalan, Kawan-kawan. Oh iya, semoga berhasil membereskan perkara kecil yang satu lagi itu.”

Sang dewa menguap jadi kepulan kabut yang samar-samar beraroma jus anggur. Jason lari menghampiri Piper dan Nico.

Pak Pelatih Hedge berderap ke depan Percy, diikuti oleh Hazel, Frank, dan Leo.

“Apa itu Dionysus?” tanya Hedge, “aku suka sekali laki-laki itu!”

“Kalian masih hidup!” kata Percy kepada yang lain, “raksasa bilang kalian ditawan. Apa yang terjadi?”

Leo mengangkat bahu. “Oh, cuma rencana brilian yang digagas Leo Valdez. Kau bakalan terpukau menyaksikan apa yang bisa dikerjakan bola Archimedes, cewek yang bisa merasakan ini-itu di bawah tanah, dan seekor musang.”

“Aku musangnya,” ujar Frank murung.

“Pada dasarnya.” Leo menjelaskan. “Aku mengaktifkan sekrup hidrolik dengan peranti Archimedes—yang pasti bakal *keren banget* begitu aku memasangnya di kapal. Hazel mencari rute termudah untuk dibor sampai ke permukaan. Kami membuat terowongan yang cukup besar untuk dilewati seekor musang, kemudian Frank naik sambil membawa pemancar sederhana buatanku. Setelah itu, tinggal perkara membajak saluran favorit Pak Pelatih Hedge dan memintanya membawa kapal untuk menyelamatkan kami. Sesudah Pak Pelatih menjemput kami, mudah saja menemukan kalian, berkat pertunjukan cahaya dewata di Koloseum.”

Percy hanya memahami kira-kira sepuluh persen cerita Leo, tapi dia memutuskan bahwa segitu sudah cukup, sebab dia punya pertanyaan yang lebih mendesak. “Di mana Annabeth?”

Leo berjengit. “Iya, soal itu ... dia masih dalam kesulitan, menurut kami. Terluka, patah kaki, mungkin—setidaknya begitulah menurut visi yang ditunjukkan Gaea pada kami. Selanjutnya kita akan menyelamatkan dia.”

Dua detik sebelumnya, Percy sudah hampir ambruk. Kini sekujur tubuhnya dialiri adrenalin. Dia ingin mencekik Leo dan menuntut penjelasan, apa sebabnya *Argo II* tidak berlayar untuk menyelamatkan Annabeth lebih dulu, tapi Percy merasa itu mungkin terkesan kurang berterima kasih.

“Ceritakan visi itu,” kata Percy, “ceritakan semuanya padaku.”

Lantai berguncang. Papan-papan kayu mulai menghilang, menumpahkan pasir ke dalam lubang hypogeum di bawah.

“Mari kita bicara di kapal saja,” usul Hazel, “kita sebaiknya lepas landas selagi masih bisa.”

Mereka berlayar ke luar Koloseum dan menikung ke selatan, melintas di atas atap-atap bangunan Roma.

Di sepenjuru Piazza del Colosseo, lalu lintas macet total. Para manusia biasa berkerumun di sana, barangkali mempertanyakan cahaya dan suara aneh yang berasal dari reruntuhan. Sejauh yang dapat Percy lihat, rencana penghancuran spektakuler yang digagas para raksasa sama sekali tidak berhasil. Kota tersebut tampak sama seperti sebelumnya. Sepertinya tak seorang pun memerhatikan *trireme* Yunani mahabesar yang naik ke langit.

Para demigod berkumpul di sekitar kemudi. Jason membalut bahu Piper yang terkilir, sedangkan Hazel duduk di buritan sambil menyuapkan ambrosia kepada Nico. Putra Hades itu hampir tak sanggup mengangkat kepala. Suaranya pelan sekali sampai-sampai Hazel harus mencondongkan badan ke dekatnya kapan pun Nico berbicara.

Frank dan Leo mengisahkan kejadian di ruangan yang menyimpan bola-bola mekanis Archimedes dan visi yang ditunjukkan Gaea kepada mereka di cermin perunggu. Mereka segera menyimpulkan bahwa petunjuk terbaik untuk menemukan Annabeth ada pada pesan misterius Bacchus tadi: Gedung Emmanuel, apa pun itu. Frank mulai mengetik di komputer kemudi, sedangkan Leo memencet-mencet panel kendali secepat kilat sembari bergumam, “Gedung Emmanuel. Gedung Emmanuel.” Pak Pelatih Hedge mencoba membantu dengan cara menelaah peta jalan Roma yang terbalik.

Percy berlutut di samping Jason dan Piper. “Bagaimana bahumu?”

Piper tersenyum. “Nanti juga sembuh. Kalian berdua hebat.”

Jason menyikut Percy. “Bukan tim yang payah, kau dan aku.”

“Lebih baik daripada bertarung di ladang jagung Kansas.”

Percy mengiyakan.

“Ini dia!” seru Leo sambil menunjuk monitor, “Frank, kau jago deh! Akan kuarahkan kapal ke sana.”

Frank membungkukkan bahunya. “Aku cuma membaca nama-nama yang tertera di layar. Ada wisatawan Cina yang menandai tempat itu di Google Maps.”

Leo nyengir kepada yang lain. “Dia bisa membaca aksara Cina.”

“Cuma sedikit,” kata Frank.

“Keren sekali, kan?”

“Teman-teman,” potong Hazel, “aku tidak enak harus mengganggu sesi puji-memuji kalian, tapi kalian sebaiknya mendengar ini.”

Hazel membantu Nico berdiri. Nico memang aslinya pucat, tapi kini kulitnya seputih susu bubuk. Matanya yang berwarna gelap dan cekung mengingatkan Percy pada foto tawanan perang

yang baru dibebaskan. *Pada dasarnya, Nico memang tawanan perang yang baru saja dibebaskan*, pikir Percy.

“Terima kasih,” kata Nico serak. Matanya melirik anggota regu dengan gugup. “Aku sudah berhenti berharap.”

Kira-kira seminggu belakangan ini, Percy sudah membayangkan banyak hal pedas yang bakal dia sampaikan kepada Nico ketika mereka berjumpa lagi, tapi cowok itu tampak begitu rapuh dan sedih. Percy tak sanggup marah-marah padanya.

“Kau tahu tentang kedua perkemahan sejak awal,” kata Percy, “kau bisa saja memberitahuku siapa aku ini pertama kali aku tiba di Perkemahan Jupiter, tapi kau tidak bilang apa-apa.”

Nico bersandar dengan loyo ke kemudi. “Percy, maafkan aku. Aku baru menemukan Perkemahan Jupiter tahun lalu. Ayahku menuntunku ke sana, meski aku tidak tahu pasti apa alasannya. Ayahku bilang dewa-dewi telah memisahkan kedua kubu selama berabad-abad dan melarangku memberi tahu siapa pun. Waktunya tidak tepat. Tetapi dia bilang penting agar aku tahu” Nico batuk sampai terbungkuk-bungkuk.

Hazel memegang pundaknya sampai Nico bisa tegak lagi.

“Aku—kukira maksud Ayah karena Hazel,” lanjut Nico, “karena aku harus membawa Hazel ke tempat aman. Tetapi sekarang ... menurutku dia ingin aku tahu tentang kedua perkemahan supaya aku memahami seberapa penting apa misi kalian, dan supaya aku mencari Pintu Ajal.”

Udara terkena setrum—secara harfiah, sebab Jason mulai memercikkan aliran listrik.

“Apa kau menemukan pintu-pintu itu?” tanya Percy.

Nico mengangguk. “Aku bodoh. Kukira aku bisa pergi ke mana saja di Dunia Bawah, tapi aku malah masuk ke perangkap Gaea. Lebih baik aku mencoba kabur dari lubang hitam saja sekalian.”

“Maaf” Frank mengulum bibirnya. “Lubang hitam apa yang kau maksud?”

Nico hendak berbicara, tapi apa pun yang dia ingin katakan pasti terlalu mengerikan. Dia menoleh kepada Hazel.

Hazel memegang lengan adiknya. “Nico memberitahuku bahwa Pintu Ajal punya dua sisi—satu di dunia fana, satunya lagi di Dunia Bawah. Sisi *fana* portal itu terletak di Yunani. Tempat tersebut dijaga ketat oleh pasukan Gaea. Mereka membawa Nico ke dunia atas lewat sana. Kemudian, mereka membawanya ke Roma.”

Piper pasti sedang cemas, sebab kornokupianya tiba-tiba menyemburkan burger keju. “Pintu ini tepatnya terletak di Yunani sebelah mana?”

Nico bernapas dengan susah payah. “Gerha Hades, yaitu sebuah kuil bawah tanah di Epirus. Aku bisa menunjukkan lokasinya di peta, tapi—tapi masalahnya bukan pada sisi fana portal tersebut. Masalahnya, di Dunia Bawah, Pintu Ajal terletak di ... di”

Bulu kuduk Percy berdiri.

Lubang hitam. Bagian Dunia Bawah yang tak terjamah, yang bahkan tidak bisa didatangi Nico di Angelo. Kenapa hal ini tak pernah terpikir oleh Percy sebelumnya? Dia sudah pernah ke ambang tempat itu. Sampai sekarang dia masih bermimpi buruk karenanya.

“Tartarus,” tebak Percy, “bagian terdalam Dunia Bawah.”

Nico mengangguk. “Mereka menarikku ke dalam lubang, Percy. Hal-hal yang kulihat di bawah sana” Suaranya pecah.

Hazel merapatkan bibir. “Tak ada manusia fana yang pernah mendatangi Tartarus.” Dia menjelaskan. “Setidaknya, tak seorang pun pernah pergi ke sana dan kembali dalam keadaan hidup. Tartarus adalah penjara Hades kelas berat. Penjagaannya

maksimum. Di sanalah para Titan tua dan musuh-musuh para dewa lainnya dikungkung. Ke sanalah semua monster kembali sewaktu mereka mati di bumi. Tartarus ... ya, tak seorang pun tahu seperti apa persisnya Tartarus itu.”

Mata Hazel terarah kepada adiknya. Komentar Hazel sesudahnya tidak perlu diucapkan: *Tak seorang pun kecuali Nico.*

Hazel mengembalikan pedang hitam kepada Nico.

Nico bertumpu pada pedangnya, seolah pedang itu adalah tongkat orang tua. “Sekarang aku paham apa sebabnya Hades tidak bisa menutup pintu itu,” katanya, “dewa-dewi sekali pun tidak pernah mendatangi Tartarus. Bahkan Dewa Kematian, Thanatos sendiri, tidak sudi mendekati tempat itu.”

Leo menoleh dari balik kemudi. “Jadi, biar kutebak. Kita harus ke sana.”

Nico menggelengkan kepala. “Mustahil. Aku sekali pun nyaris tidak selamat dari sana, padahal aku putra Hades. Pasukan Gaea mengeroyokku seketika. Mereka teramat kuat di bawah sana ... takkan ada demigod yang sanggup bertahan di sana. Aku nyaris gila.”

Mata Nico seperti kaca pecah. Dengan sedih Percy bertanya-tanya dalam hati, apakah ada sesuatu yang rusak permanen dalam diri Nico.

“Kalau begitu, kita berlayar ke Epirus saja,” kata Percy, “akan kita tutup sisi fana pintu itu.”

“Kuharap bisa segampang itu,” kata Nico, “supaya bisa ditutup, pintu itu harus dikendalikan di kedua sisinya. Seperti segel ganda, begitu. Kalau kalian bertujuh menyatukan kekuatan, mungkin—tapi cuma mungkin—kalian bisa mengalahkan pasukan Gaea di sisi fana, di Gerha Hades. Tetapi kecuali ada tim yang bekerja secara simultan dari sisi Tartarus, tim yang cukup kuat sehingga bisa mengalahkan sepasukan monster di wilayah kekuasaan mereka—”

“Pasti ada cara,” ujar Jason.

Tak seorang pun mencetuskan ide brilian.

Percy merasa perutnya merosot sampai ke kaki. Kemudian, dia menyadari bahwa seisi kapal turun ke arah sebuah bangunan besar mirip istana.

Annabeth. Kabar dari Nico demikian mengerikan sampai-sampai untuk sementara Percy lupa bahwa Annabeth masih dirundung bahaya. Percy pun merasa amat bersalah.

“Akan kita pecahkan masalah Tartarus nanti,” kata Percy, “itukah Gedung Emmanuel?”

Leo mengangguk. “Bacchus menyebut-nyebut lapangan parkir di belakang? Nah, itu dia. Sekarang apa?”

Percy teringat mimpinya tentang ruangan gelap, suara mendengung si monster yang dipanggil Nyonya Besar. Dia teringat betapa terguncangnya Annabeth kembalinya dari Benteng Sumter, sesudah menjumpai kawanan laba-laba. Percy curiga dia tahu makhluk apa yang ada di kuil itu ... induk semua laba-laba, yang sebenarnya. Jika Percy benar, dan Annabeth terjebak di bawah sana seorang diri dengan makhluk itu selama berjam-jam dalam keadaan patah kaki Pada saat ini, Percy tidak peduli apakah misi Annabeth semestinya dijalani seorang diri atau tidak.

“Kita harus membebaskan Annabeth,” ujar Percy.

“Iya, sih.” Leo sepakat. “Tetapi,”

Dia kelihatannya ingin mengucapkan, *Tetapi bagaimana kalau kita terlambat?*

Dengan bijak, Leo mengubah pendekatannya. “Ada lapangan parkir yang menghalangi.”

Percy memandang Pak Pelatih Hedge. “Tadi Bacchus bilang *ditembus*. Pak Pelatih, masih ada amunisi untuk ketapel, tidak?”

Sang satir nyengir seperti kambing liar. “Kukira kau tak bakalan bertanya.”[]



A
N
N
A
B
E
T
H

XLIX

ANNABETH SUDAH MELAMPAUI AMBANG RASA takutnya.

Dia sudah diserang hantu-hantu chauvinis. Pergelangan kakinya patah. Dia sudah dikejar sampai ke jurang oleh sepasukan laba-laba. Sekarang, selagi dilanda nyeri tak terkira, dengan pergelangan kaki dibebat papan serta plastik bergelembung, dan tidak membawa senjata terkecuali belatinya, Annabeth harus menghadapi Arachne—monster setengah laba-laba yang ingin membunuhnya dan mengabadikan peristiwa itu dalam tenunan tapestri.

Beberapa jam terakhir ini, Annabeth sudah menggigil, berkeringat, merengek, dan tak henti-henti menahan air mata sehingga tubuhnya tak kuasa lagi merasa takut. Pikirannya seolah berkata, *Oke, sori nih. Aku tidak bisa lebih takut lagi daripada sekarang.*

Oleh karena itu, Annabeth justru mulai berpikir.

Si monster turun dari atas patung yang berselimut jaring laba-laba. Dia bergerak dari benang ke benang sambil mendesis kesenangan, keempat matanya berkilat-kilat di kegelapan. Entah dia tidak terburu-buru atau dia memang lamban.

Annabeth berharap dia memang lambat.

Tidak ada bedanya, sih. Kalaupun dia lambat, kondisi Annabeth tak memungkinkannya untuk berlari. Peluangnya untuk memenangi pertarungan juga kecil. Bobot Arachne barangkali beratus-ratus kilogram. Kakinya yang berduri pas sekali untuk menangkap dan membunuh mangsa. Selain itu, Arachne mungkin punya kekuatan seram lainnya—gigitan beracun atau kemampuan bergelantungan dari jaring ke jaring, seperti Spiderman Yunani Kuno.

Tidak. Pertarungan bukan jawaban.

Yang tersisa tinggal tipu daya dan akal bulus.

Dalam legenda kuno, Arachne terlibat masalah gara-gara besar kepala. Dia menyombong bahwa tapestrinya lebih bagus daripada buatan Athena, yang melahirkan program TV relita hukuman Gunung Olympus yang pertama: Jadi, Kau pikir Kau Bisa Menenun Lebih Baik Daripada Seorang Dewi? Arachne menderita kekalahan telak.

Annabeth maffum akan sifat besar kepala. Kesombongan merupakan kekurangan *fatalnya* juga. Annabeth sering kali harus mengingatkan dirinya bahwa dia tak bisa mengerjakan semua sendirian. Terkadang dia *bukanlah* orang terbaik untuk suatu pekerjaan. Kadang-kadang dia berpandangan sempit dan melupakan kebutuhan orang lain, termasuk Percy. Perhatian Annabeth juga mudah teralihkan gara-gara sibuk membicarakan proyek favoritnya sendiri.

Namun, bisakah dia memanfaatkan kekurangan itu untuk melawan si laba-laba? Mungkin kalau dia mengulur-ulur waktu ... walau dia tak yakin mengulur-ulur waktu bakal berguna. Teman-temannya takkan bisa mencapainya, sekali pun mereka tahu harus ke mana. Takkan ada bala bantuan. Namun begitu, lebih baik mengulur-ulur waktu daripada mati.

Annabeth berusaha mempertahankan ekspresinya agar tetap tenang, yang sebenarnya tidak mudah ketika pergelangan kakimu patah. Dia terpincang-pincang ke tapestri terdekat—yang menggambarkan pemandangan kota Roma Kuno.

“Menakjubkan,” ujar Annabeth, “ceritakan tentang tapestri ini.”

Bibir Arachne terkembang di atas mandibulanya. “Apa pedulimu? Kau toh bakal mati sebentar lagi.”

“Iya, memang,” kata Annabeth, “tetapi caramu mengabadikan cahaya di tapestri ini sangatlah mengagumkan. Apa kau menggunakan benang emas asli untuk menggambarkan sinar matahari?”

Tenunan itu memang sungguh memukau. Annabeth tidak perlu pura-pura terkesan.

Arachne menyinggikan senyum pongah. “Tidak, Nak. Bukan emas. Aku memadukan warna, mengontraskan kuning cerah dengan nuansa-nuansa yang lebih gelap. Itulah yang menghasilkan efek tiga dimensi.”

“Indah.” Benak Annabeth terbagi dua: satu untuk menjalin obrolan, satu lagi mencari-cari siasat untuk mempertahankan nyawa. Tak ada gagasan yang muncul. Arachne baru sekali dikalahkan—oleh Athena sendiri, dan itu pun dalam lomba menenun, berkat sihir dewata serta kemampuan mumpuni.

“Jadi, ...,” kata Annabeth, “apa kau menyaksikan pemandangan ini dengan mata kepalamu sendiri?”

Arachne mendesis, mengeluarkan busa dari mulut yang sama sekali tidak menarik. “Kau mencoba menunda ajalmu. Taktik itu takkan berhasil.”

“Bukan, bukan,” bantah Annabeth, “sayang saja rasanya, tapestri-tapestri seindah ini tidak bisa dilihat oleh semua orang. Semua tapestri ini seharusnya masuk museum atau”

“Atau apa?” tanya Arachne.

Sebuah gagasan gila mewujud secara utuh dalam benak Annabeth, seperti ibunya yang dilahirkan dari kepala Zeus. Namun, bagaimana caranya menjalankan rencana tersebut?

“Bukan apa-apa.” Annabeth mendesah penuh damba. “Ide konyol. Sayang sekali.”

Arachne merangkak menuruni patung sampai dia bertengger di atas tameng sang dewi. Dari kejauhan sekalipun, Annabeth bisa mencium bau busuk si laba-laba, seperti satu toko yang penuh kue basi.

“Apa?” desak si laba-laba, “ide konyol apa?”

Annabeth harus memaksa diri supaya tidak mundur. Kaki patah atau tidak, seluruh saraf di tubuhnya berdenyut-denyut ketakutan, menyuruhnya menjauhkan diri dari laba-laba besar yang membayang di atasnya.

“Oh, ... itu, kebetulan aku ditugasi mendesain ulang Gunung Olympus,” kata Annabeth, “kau tahu, sehabis Perang Titan. Sebagian besar pekerjaanku sudah rampung, tapi kami membutuhkan banyak karya seni berkualitas. Ruang singgasana dewa-dewi, misalnya Kupikir kreasimu cocok sekali dipajang di sana. Bangsa Olympia pada akhirnya bisa melihat betapa berbakatnya dirimu. Seperti yang kukatakan, cuma ide konyol.”

Abdomen Arachne yang berbulu bergetar. Keempat matanya berbinar-binar, seakan muncul pemikiran yang berlainan di balik masing-masing mata dan dia sedang berusaha menjalin semuanya jadi satu.

“Kau mendesain ulang Gunung Olympus,” kata Arachne, “kreasiku ... di ruang singgasana.”

“Ya, di tempat lain juga,” kata Annabeth, “sebagian bisa dipajang di paviliun utama. Tapestri yang bergambar pemandangan Yunani itu—Sembilan Mousai pasti menyukainya. Dan

aku yakin dewa-dewi lain akan memperebutkan karyamu juga. Mereka akan bersaing demi mendapatkan tapestrimu untuk dipajang di istana mereka. Terkecuali Athena, kutebak tidak ada dewa lain yang pernah melihat buah karyamu?”

Arachne menggertakkan mandibulanya. “Begitulah. Pada zaman dahulu, Athena merobek-robek semua kreasi terbaikku. Masalahnya, tapestriku menggambarkan dewa-dewi secara kurang positif. Ibumu tidak menghargai hal tersebut.”

“Munafik, ya,” kata Annabeth, “padahal dewa-dewi saling ejek sepanjang waktu. Menurutku kuncinya adalah mengadu mereka satu sama lain. Ares, contohnya, pasti *amat menyukai* tapestri yang mengolok-olok ibunya. Dia selalu membenci Athena.”

Kepala Arachne miring tak wajar. “Kau mau mendiskreditkan ibumu sendiri?”

“Aku cuma memberitahumu kesukaan Ares,” kata Annabeth, “dan, Zeus pasti menyukai sesuatu yang mengolok-olok Poseidon. Oh, aku yakin kalau bangsa Olympia melihat karyamu, mereka akan menyadari betapa hebatnya dirimu, kemudian aku harus menengahi perang tawar-menawar. Di sisi lain, apa salahnya mendiskreditkan ibunya? Dia mengutusku ke mari untuk mati, kan? Kali terakhir aku bertemu ibunya di New York, dia pada dasarnya tidak sudi lagi mengakuiku sebagai anak.”

Annabeth mengisahkan ceritanya. Dia membagi kegetiran serta dukanya, dan ceritanya pasti terkesan tulus. Si laba-laba tidak menerkam.

“Begitulah fitrah Athena,” desis Arachne, “dia bahkan mengesampingkan putrinya sendiri. Sang dewi takkan pernah mengizinkan tapestriku dipertontonkan di istana dewa-dewi. Dari dulu dia iri padaku.”

“Tetapi bayangkan kalau kau pada akhirnya bisa membalas dendam.”

“Dengan cara membunuhmu!”

“Begitu juga bisa.” Annabeth menggaruk-garuk kepala. “Atau ... dengan cara menjadikanku kaki tanganmu. Aku bisa membawakan karyamu ke Gunung Olympus. Aku bisa mengatur supaya karya-karyamu dipamerkan di hadapan dewa-dewi lainnya. Pada saat ibuku tahu, bakalan sudah terlambat. Bangsa Olympia akan *melihat sendiri* bahwa kreasimu lebih bagus.”

“Kalau begitu, kau mengakuinya!” seru Arachne, “Putri Athena mengakui aku ini lebih lihai! Oh, merdunya di telingaku.”

“Tetapi pujianku tak ada gunanya buatmu.” Annabeth mengingatkan. “Kalau aku mati di bawah sini, kau akan terus hidup dalam kegelapan. Gaea membinasakan dewa-dewi, dan mereka takkan pernah menyadari bahwa kaulah penenun yang lebih lihai.”

Sang laba-laba mendesis.

Annabeth takut kalau-kalau ibunya mendadak muncul dan mengutuknya dengan penyakit ganas. Hal pertama yang dipelajari setiap anak Athena: Ibu adalah yang paling ahli dalam segalanya, dan kita *tidak boleh* berkata lain.

Namun, tak terjadi hal buruk sama sekali. Mungkin Athena mengerti bahwa Annabeth berkata begini demi menyelamatkan nyawanya. Atau mungkin kondisi Athena sedang payah sekali, terombang-ambing di antara kepribadian Yunani dan Romawinya, sehingga dia bahkan tak memerhatikan.

“Tidak bisa begini,” gerutu Arachne, “tak boleh kubiarkan.”

“Ya,” Annabeth bergeser, berusaha memindahkan bobot ke kakinya yang tak berdenyut-denyut. Retakan baru, muncul di lantai, dan dia pun terpincang-pincang ke tempat semula.

“Hati-hati!” bentak Arachne, “fondasi kuil ini sudah digerogoti selama berabad-abad!”

Jantung Annabeth serasa berhenti. “Digerogoti?”

“Kau tidak punya gambaran betapa dahsyat kebencian yang bergolak di bawah kita,” kata si laba-laba, “kegeraman *sedemikian banyak* monster yang berusaha menggapai Athena Parthenos dan menghancurkannya. Keutuhan ruangan ini semata-mata dipertahankan oleh jejaring benangku, Gadis Kecil! Satu langkah keliru, dan kau akan langsung terperosok ke Tartarus—dan percayalah padaku, tak seperti Pintu Ajal, takkan ada jalan bagimu untuk kembali. Kau akan jatuh secara sangat menyakitkan! Aku *tidak* akan membiarkanmu mati sebelum kau memberitahuku rencanamu untuk karya seniku.”

Mulut Annabeth jadi kering. *Langsung terperosok ke Tartarus?* Dia mencoba untuk tetap fokus, tapi tidak mudah, sebab Annabeth tak henti-henti mendengar bunyi lantai yang berderit dan retak, menumpahkan puing-puing ke kehampaan di bawah.

“Betul, rencanaku,” kata Annabeth, “... seperti yang kukatakan tadi, aku *ingin sekali* membawa tapestrimu ke Olympus dan menggantungnya di mana-mana. Kau bisa membangga-banggakan keterampilanmu ke hadapan Athena selama-lamanya. Tetapi satu-satunya cara agar aku bisa melakukan itu Tidak, ah. Terlalu sulit. Lebih baik kau bunuh saja aku.”

“Tidak!” pekik Arachne, “tak bisa diterima. Aku tak lagi merasa puas karena membayangkan akan membunuhmu. Kreasiku harus dibawa ke Gunung Olympus! Apa yang harus kulakukan?”

Annabeth menggeleng. “Maaf, aku seharusnya tidak bilang apa-apa. Dorong saja aku ke Tartarus atau apalah.”

“Aku menolak!”

“Jangan konyol, ah. Bunuhlah aku.”

“Aku tidak sudi diperintah-perintah olehmu! Beri tahu aku harus berbuat apa! Atau ... atau—”

“Atau kau akan membunuhku?”

“Ya! Tidak!” Si laba-laba memegang kepala dengan kaki depannya. “Aku *harus* mempertontonkan karyaku di Gunung Olympus.”

Annabeth berusaha mengekang antusiasmenya. Rencananya mungkin memang bisa berhasil ... tapi dia masih harus meyakinkan Arachne agar melakukan sesuatu yang mustahil. Dia teringat nasihat bagus yang disampaikan Frank Zhang kepadanya: *Tidak usah berbelit-belit.*

“Bisa kuusahakan untuk menjalin kontak dengan pihak-pihak tertentu di Gunung Olympus.” Annabeth mengalih.

“Aku jago membuat jalinan!” kata Arachne, “aku ini laba-laba!”

“Ya, tapi untuk memamerkan karyamu di Gunung Olympus, perlu audisi terlebih dahulu. Aku harus mengajukan ide, menyampaikan proposal, menunjukkan contoh-contoh karyamu. Hmm ... apa kau punya pasfoto?”

“Pasfoto?”

“Potret hitam-putih Oh, sudahlah. Yang paling penting adalah persiapan untuk audisi. Semua tapestri ini luar biasa. Tetapi dewa-dewi bakal meminta sesuatu yang *benar-benar* istimewa—sesuatu yang memamerkan superioritas bakatmu.”

Arachne menggeram. “Apa kau menyiratkan bahwa yang di sini ini bukanlah kreasi terbaikku? Apa kau menantangku berlomba?”

“Oh, bukan!” Annabeth tertawa. “Melawanku? Ya ampun, tidak. Kau *terlalu* jago. Kau hanya perlu berlomba melawan *dirimu sendiri*, untuk melihat apakah kau memang punya bakat yang memadai untuk mempertunjukkan karyamu di Gunung Olympus.”

“Tentu saja aku punya!”

“Nah, aku juga berpendapat begitu. Tetapi masalahnya ... disyaratkan harus ada audisi. Aku khawatir bakal susah sekali. Apa kau yakin tak ingin membunuhku saja?”

“Hentikan berkata begitu!” jerit Arachne, “apa yang harus kubuat?”

“Akan kutunjukkan padamu.” Annabeth melepas tas punggungnya. Annabeth mengeluarkan *laptop* Daedalus dan membukanya. Logo delta berpendar di kegelapan.

“Apa itu?” tanya Arachne, “semacam alat tenun?”

“Bisa dibilang begitu,” ujar Annabeth, “gunanya untuk merangkai ide. Di sini ada diagram karya seni yang perlu kau ciptakan.”

Jemarinya gemeteran di papan ketik. Arachne turun untuk mengintip langsung dari balik pundak Annabeth. Annabeth mau tak mau berpikir, betapa mudahnya gigi-gigi setajam jarum itu menusuk lehernya.

Annabeth membuka program pencitraan 3-D. Desain terakhir yang dimasukkannya masih ada—kunci rencana Annabeth, diilhami oleh sumber inspirasi yang paling tak terduga-duga: Frank Zhang.

Annabeth membuat kalkulasi cepat-cepat. Dia memperbesar dimensi model, lalu menunjuki Arachne bagaimana benda tersebut dapat diciptakan—benang-benang yang dianyam jadi pita, kemudian dijalin jadi satu hingga membentuk silinder panjang.

Cahaya keemasan dari layar menerangi wajah si laba-laba. “Kau ingin aku membuat itu? Sepele sekali! Begitu kecil dan sederhana!”

“Ukuran aslinya jauh lebih besar.” Annabeth memperingatkan. “Kau lihat ukurannya? Tentu saja ukurannya harus cukup besar, supaya bisa membuat dewa-dewi terkesan. Mungkin kelihatannya sederhana, tapi bangun ruang tersebut memiliki sifat-sifat yang

luar biasa. Benangmu merupakan bahan baku yang sempurna—lunak dan fleksibel, tapi sekuat baja.”

“Begitu” Arachne mengerutkan kening. “Tetapi itu bahkan bukan tapestri.”

“Namanya juga tantangan. Kau mesti berkreasi di luar zona nyamanmu. Karya semacam ini—patung abstrak—inilah yang dicari para dewa. Patung tersebut akan dipajang di lobi ruang singgasana bangsa Olympia sehingga dapat disaksikan para tamu. Kau akan tersohor selama-lamanya!”

Arachne berdeham tidak puas. Annabeth bisa tahu bahwa dia tidak menyukai ide tersebut. Tangan Annabeth mulai terasa dingin dan berkeriat.

“Akan membutuhkan banyak sekali jaring untuk membuatnya,” keluh si laba-laba, “melebihi yang bisa kubuat dalam waktu setahun.”

Itulah yang diharapkan Annabeth. Dia telah memperhitungkan massa dan ukuran sesuai dengan asumsi tersebut. “Kau harus melepas jejaring yang menutupi patung,” kata Annabeth, “gunakan benangnya.”

Arachne sepertinya keberatan, tapi Annabeth melambai ke Athena Parthenon seolah benda itu tidaklah berarti. “Mana yang lebih penting—menutupi patung tua itu atau membuktikan bahwa karya senimulah yang terbaik? Tentu saja, kau harus sangat berhati-hati. Kau harus menyisakan jejaring yang memadai untuk menahan ruangan ini. Kalau menurutmu itu terlalu susah—”

“Aku tidak berkata begitu!”

“Oke. Hanya saja ... Athena bilang anyaman bangun ruang ini mustahil diciptakan penenun mana pun, bahkan dirinya. Jadi, kalau menurutmu kau tidak bisa—”

“Athena bilang begitu?”

“Iya.”

“Konyol! Aku bisa melakukannya!”

“Hebat! Tetapi kau harus mulai sekarang juga, sebelum bangsa Olympia memilih pajangan karya seniman lain.”

Arachne menggeram. “Kalau kau menipuku, Gadis Kecil—”

“Kau bisa menawanku di sini.” Annabeth mengingatkannya. “Lagi pula, aku toh tidak bisa ke mana-mana. Begitu patung tersebut rampung, kau pasti setuju bahwa inilah karya terbaik yang pernah kau buat. Jika tidak, aku bersedia mati.”

Arachne ragu-ragu. Kakinya yang berduri teramat dekat. Dia bisa saja menyula Annabeth dengan sekali tebas.

“Baiklah,” kata si laba-laba, “satu tantangan terakhir—melawan diriku sendiri!”

Arachne memanjati sarangnya dan mulai mengurai anyaman yang menyelubungi Athena Parthenos.[]



L

ANNABETH LUPA WAKTU.

Dia bisa merasakan bahwa ambrosia yang tadi dimakannya mulai memulihkan kakinya, tapi nyerinya masih tak terperi sampai ke lehernya yang berdenyut-denyut. Di dinding, laba-laba kecil merangkak ke sana-sini dalam kegelapan, seakan tengah menanti perintah majikan mereka. Ribuan laba-laba bergemeresik di balik tapestri, membuat tenunan pemandangan bergerak-gerak bagai ditiup angin.

Annabeth duduk di lantai rapuh dan berusaha menyimpan kekuatannya. Selagi Arachne tidak memerhatikan, Annabeth berupaya mengirimkan sinyal lewat *laptop* Daedalus untuk menghubungi teman-temannya, tapi tentu saja dia tidak beruntung. Dia pun tak punya kegiatan selain menonton dengan takjub sementara Arachne bekerja, kedelapan kakinya bekerja dengan kecepatan yang menghipnotis, pelan-pelan mengurai benang-benang yang menyelimuti patung.

Berkat gaunnya yang keemasan serta wajah gadingnya yang cemerlang, Athena Parthenos malah tampak lebih menakutkan

daripada Arachne. Tatapannya galak, seolah hendak berkata, *Bawakan aku kudapan enak. Kalau tidak, awas!* Annabeth bisa membayangkan dirinya sebagai orang Yunani Kuno, masuk ke Parthenon dan melihat patung dewi mahabesar yang dilengkapi perisai, tombak, piton, dan memegang Nike, roh bersayap perlambang kemenangan. Pemandangan itu sudah cukup untuk menggetarkan hati manusia fana mana saja.

Terlebih lagi, patung tersebut memancarkan kekuatan. Semakin Athena terkuak, semakin hangat udara di sekelilingnya. Kulit putih gadingnya berpendar hidup. Di sepenjuru ruangan, laba-laba kecil jadi gelisah dan mulai mundur ke lorong.

Annabeth menduga sarang laba-laba Arachne entah bagaimana menutupi dan mengekang kekuatan sihir patung tersebut. Kini setelah terbebas, Athena Parthenos mengisi ruangan itu dengan energi magis. Berabad-abad manusia fana memanjatkan doa dan menghaturkan sesaji bakar ke hadiratnya. Patung tersebut dirasuki kekuatan Athena.

Arachne sepertinya tidak memerhatikan. Dia terus bergumam sendiri, menghitung bermeter-meter benang serta mengkalkulasi jumlah helaian yang dibutuhkan proyeknya. Kapan pun Arachne ragu-ragu, Annabeth meneriakkan penyemangat dan mengingatkan betapa tapestrinya bakal tampak menakjubkan di Gunung Olympus.

Patung jadi teramat hangat dan terang sehingga Annabeth bisa melihat kuil secara lebih saksama—ukiran batu Romawi yang semula barangkali putih cemerlang, tulang gelap korban-korban Arachne terdahulu serta daging yang menggelayut di sarang laba-laba, dan jejaring benang yang menghubungkan lantai dengan langit-langit. Annabeth sekarang melihat betapa rapuhnya ubin marmer di bawah kakinya. Ubin dilapisi jaring laba-laba nan tipis, seperti kasa yang menunjang kaca pecah. Tiap kali Athena

Parthenos bergeser, meski hanya sekuku, retakan kian menyebar dan melebar di lantai. Di sejumlah tempat, ada lubang seukuran manusia. Annabeth hampir saja berharap semoga suasananya gelap lagi. Sekali pun rencananya berhasil dan dia mengalahkan Arachne, Annabeth tidak tahu pasti bagaimana caranya keluar dari ruangan ini hidup-hidup.

“Banyak sekali benang,” gumam Arachne, “aku bisa membuat dua puluh tapestri—”

“Teruskan!” seru Annabeth, “kerjamu hebat.”

Si laba-laba terus bekerja. Setelah entah berapa lama, gundukan benang kemilau teronggok di kaki patung. Dinding ruangan masih diselimuti sarang laba-laba. Benang-benang penyangga ruangan tidak terusik. Namun, Athena Parthenos bebas.

Kumohon, bangunlah, pinta Annabeth kepada patung itu. *Ibu, tolong aku.*

Tak ada yang terjadi, tapi retakan sepertinya semakin cepat menjalar di lantai. Menurut Arachne, pikiran jahat para monster telah menggerogoti fondasi kuil itu selama berabad-abad. Jika benar demikian, kini setelah Athena Parthenos terbebas, mungkin perhatian monster-monster di Tartarus akan semakin tertuju padanya.

“Bangun ruang itu,” kata Annabeth, “kau sebaiknya bergegas.”

Annabeth mengangkat layar komputer sehingga bisa dilihat Arachne, tapi si laba-laba malah membentak. “Aku sudah menghafalnya, Nak. Matakau jeli layaknya seorang seniman.”

“Tentu saja. Tetapi kita sebaiknya bergegas.”

“Kenapa?”

“Soalnya ... supaya kita bisa memperkenalkan karyamu kepada dunia!”

“Hmm. Baiklah.”

Arachne mulai menenun. Kerjanya lambat, mengubah helaian benang jadi lembaran kain. Ruangan tersebut berguncang. Retakan di kaki Annabeth melebar.

Jika Arachne menyadari hal tersebut, dia tampaknya tidak peduli. Annabeth mempertimbangkan untuk mendorong si laba-laba ke dalam lubang, tapi dia mengesampingkan ide itu. Lubang di lantai tidak cukup besar. Lagi pula, andaikan lantai ambruk, Arachne mungkin bisa saja menggelantung dari benang dan meloloskan diri, sedangkan Annabeth dan patung kuno bakal terperosok ke Tartarus.

Lambat laun Arachne merampungkan lembar-lembar anyaman dan menenunnya jadi satu. Keterampilannya tak bercela. Mau tak mau, Annabeth terkesan. Lagi-lagi dia merasakan secerah keraguan terhadap ibunya. Bagaimana kalau Arachne *memang* lebih mahir menenun daripada Athena?

Namun, intinya bukan keahlian Arachne. Dia dihukum karena sombong dan lancang. Tak peduli sehebat apa diri kita, kita tidak boleh menghina para dewa. Mestinya kita ingat bahwa *selalu* ada yang lebih hebat daripada kita, yaitu bangsa Olympia. Oleh sebab itu, kita tak boleh besar kepala. Walau begitu ... dijadikan monster laba-laba abadi gara-gara menyombong sepertinya merupakan hukuman yang terlalu berat.

Arachne bekerja semakin cepat, menyatukan lembar-lembar anyaman. Tidak lama kemudian, bangun ruang tersebut sudah jadi. Di kaki patung, terhampar sebuah tabung yang ditenun dari lima lembar anyaman, diameternya satu setengah meter dan panjangnya tiga meter. Permukaan tabung itu berkilau seperti cangkang abalon, tapi Annabeth tak merasakan keindahannya. Kreasi itu semata-mata bernilai fungsional: sebuah jebakan. Benda itu hanya indah jika ampuh sebagai jebakan.

Arachne menoleh kepada Annabeth sambil tersenyum lapar. “Beres! Nah, sekarang imbalanku! Buktikan kepadaku bahwa kau bisa mewujudkan janjimu.”

Annabeth mengamati-jamati jebakan itu. Dia mengerutkan kening dan berjalan mengelilingi tabung tersebut, memeriksa anyaman dari tiap sudut. Lalu, setelah berjongkok dengan hati-hati supaya tidak menyakiti kakinya yang patah, Annabeth merangkak ke dalam silinder itu. Dia sudah menghitung di kepalanya. Jika perhitungan Annabeth keliru, kandaslah rencananya. Namun, Annabeth merangkak di dalam terowongan itu tanpa menyentuh sisi-sisinya. Jejal benangnya memang lengket, tapi masih bisa dilewati. Annabeth keluar dari ujung satunya lagi dan menggelengkan kepala.

“Ada cacatnya,” kata Annabeth.

“Apa?!” pekik Arachne, “mustahil! Aku mengikuti instruksimu—”

“Di dalam,” ujar Annabeth, “masuk dan lihatlah sendiri. Tepat di tengah-tengah—anyamannya cacat.”

Mulut Arachne berbusa-busa. Annabeth takut dia terlalu memaksa, dan si laba-laba bakal mencaploknya. Bisa-bisa Annabeth bernasib seperti tulang belulang di sarang laba-laba.

Namun demikian, Arachne justru menjejakkan kedelapan kakinya dengan gaya merajuk. “Aku *tidak* melakukan kesalahan.”

“Oh, cuma kesalahan kecil, kok,” kata Annabeth, “kemungkinan besar kau bisa memperbaikinya. Tetapi aku tidak mau menunjukkan apa-apa pada dewa-dewi kecuali karya terbaikmu. Begini, masuklah dan periksa saja. Kalau kau bisa membetulkannya, maka akan kita tunjukkan kreasi ini pada bangsa Olympia. Kau akan jadi seniman paling terkenal sepanjang masa. Mereka barangkali bakal memecat Sembilan Mousai dan mempekerjakanmu untuk

memonitor seluruh cabang kesenian. Dewi Arachne ... ya, aku takkan terkejut.”

“Dewi” Napas Arachne tercekak. “Ya, ya. Akan kuperbaiki cacat tersebut.”

Dia menyembulkan kepala ke dalam terowongan. “Di mana?”

“Tepat di tengah,” desak Annabeth, “terus saja. Mungkin agak kesempitan buatmu.”

“Aku tidak apa-apa!” Arachne membentak, dan menggeliut ke dalam.

Sebagaimana yang diharapkan Annabeth, perut si laba-laba muat di dalam, tapi pas-pasan sekali. Sementara dia mendesak ke dalam, anyaman tersebut mengembang untuk mengakomodasi badannya. Masuklah seluruh tubuh Arachne, sampai ke kelenjar-kelenjarnya.

“Aku tidak melihat ada cacat!” Dia mengumumkan.

“Masa?” tanya Annabeth, “wah, aneh. Keluarlah. Biar kulihat lagi.”

Saat penentuan. Arachne menggeliut, berusaha mundur. Jejalin terowongan menyempit di sekeliling Arachne dan mengekangnya. Dia mencoba menggeliut ke depan, tapi perangkap tersebut sudah menempel ke abdomennya. Dia tidak bisa keluar lewat depan juga. Annabeth takut kalau-kalau kaki berdiri si laba-laba bakal melubangi anyaman benang, tapi kaki Arachne terimpit rapat-rapat ke tubuhnya sehingga nyaris tak dapat digerakkan.

“Apa—apa ini?” teriak Arachne, “aku tersangkut!”

“Ah,” kata Annabeth, “aku lupa memberitahumu. Karya seni ini disebut Chinese Handcuff. Versi yang lebih besar, setidaknya. Kunamai kreasi ini Chinese Spidercuff.”

“Pengkhianatan!” Arachne meronta-ronta, berguling-guling, dan menggeliut, tapi perangkap tersebut mengungkungnya erat-erat.

“Perkara bertahan hidup,” koreksi Annabeth, “kau toh bakal membunuhku pada akhirnya, entah aku menolongmu atau tidak. Betul, kan?”

“Tentu saja! Kau anak Athena.” Perangkap berhenti bergerak. “Maksudku ... tidak, tentu tidak! Aku menjunjung janjiku.”

“He-eh.” Annabeth melangkah mundur sementara anyaman silindris itu mulai bergoyang-goyang lagi. “Biasanya jebakan ini terbuat dari anyaman bambu, tapi benang laba-laba malah lebih bagus. Anyamannya akan mengekangmu erat-erat. Selain itu, bahannya yang kuat tidak mudah koyak. Kau sekali pun takkan sanggup mengoyaknya.”

“Gahhhh!” Arachne berguling-guling dan meronta, tapi Annabeth menyingkir. Walaupun pergelangan kakinya patah, dia tidak kesulitan menghindari borgol jari raksasa.

“Akan kuhabisi kau!” Arachne bersumpah. “Maksudku ... tidak, aku akan berbaik-baik padamu jika kau mengeluarkanku.”

“Akan kusimpan tenagaku kalau aku jadi kau.” Annabeth menarik napas dalam-dalam, untuk pertama kalinya merasa rileks sesudah berjam-jam. “Akan kupanggil teman-temanku.”

“Kau—kau akan memanggil mereka untuk memamerkan karya seniku?” tanya Arachne penuh harap.

Annabeth menelaah ruangan tersebut. Pasti ada cara untuk mengirimkan pesan-Iris ke *Argo II*. Masih ada sisa air di botol Annabeth, tapi bagaimana caranya menghasilkan cahaya serta kabut yang mencukupi untuk menciptakan pelangi di gua gelap?

Arachne mulai berguling-guling lagi. “Kau memanggil teman-temanmu untuk membunuhku!” jeritnya, “aku *takkan* mati! Tidak seperti ini!”

“Tenang,” ujar Annabeth, “akan kami biarkan kau hidup. Kami hanya menginginkan patung.”

“Patung?”

“Ya.” Annabeth seharusnya tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi rasa takutnya berganti jadi amarah dan kekesalan. “Karya seni yang akan kupajang paling mencolok di Gunung Olympus? Bukan karyamu. Athena Parthenos pantas berada di sana—tepat di tengah-tengah taman dewata.”

“Jangan! Jangan, tidak cocok!”

“Tidak sekarang, kok,” kata Annabeth, “pertama-tama akan kami bawa serta patung ini ke Yunani. Sebuah ramalan memberi tahu kami bahwa patung ini punya kekuatan untuk membantu mengalahkan para raksasa. Setelah itu ... ya, kami tidak bisa mengembalikannya ke Parthenon. Bisa heboh jadinya. Athena Parthenos akan lebih aman di Gunung Olympus. Patung ini akan mempersatukan anak-anak Athena dan mendamaikan bangsa Romawi serta Yunani. Terima kasih sudah menjaganya berabad-abad ini. Kau sudah berjasa besar bagi Athena.”

Arachne menjerit dan meronta. Sehelai benang memancar dari kelenjarnya dan menempel ke selebar tapestri di dinding. Arachne mengempiskan perutnya dan merobek-robek tenunan itu dengan membabi buta. Dia terus berguling, menyemprotkan benang sembarangan, menggulingkan tungku magis dan mencabuti ubin dari lantai. Ruangan berguncang. Tapestri mulai terbakar.

“Hentikan!” Annabeth terpincang-pincang untuk menghindari benang laba-laba. “Kau akan meruntuhkan seisi ruangan dan menewaskan kita berdua!”

“Lebih baik begitu daripada melihatmu menang!” pekik Arachne, “anak-anakku! Bantu aku!”

Waduh, gawat.

Annabeth berharap aura patung bakal menghalau laba-laba kecil, tapi Arachne terus menjerit-jerit, meminta bantuan mereka. Annabeth mempertimbangkan untuk membunuh laba-laba betina itu guna membungkamnya. Akan lebih mudah

untuk menggunakan pisaunya sekarang. Namun, dia enggan membunuh monster yang tak berdaya, bahkan Arachne. Lagi pula, jika Annabeth menghunjam anyaman tersebut, bisa-bisa jebakan itu terburai. Siapa tahu Arachne malah bisa membebaskan diri sebelum Annabeth sempat menghabisinya.

Semua pemikiran ini datang terlambat. Laba-laba berduyun-duyun, hendak memasuki ruangan. Patung Athena berpendar semakin terang. Para laba-laba kentara sekali tak mau mendekat, tapi mereka beringsut maju, seakan tengah mengerahkan keberanian. Ibu mereka menjerit-jerit minta tolong. Pada akhirnya mereka bakal menghambur masuk, membuat Annabeth kewalahan.

“Arachne, hentikan!” teriak Annabeth, “akan ku—”

Entah bagaimana, Arachne berputar dalam kurungannya, mengarahkan abdomen ke tempat suara Annabeth berasal. Sehelai benang menghantam dada Annabeth bagaikan sarung petinju kelas berat.

Annabeth terjatuh, sekujur tungkainya dirambati rasa nyeri. Annabeth mencabik-cabik benang laba-laba dengan belati semantara Arachne menariknya mendekati capit yang terbuka-tutup.

Annabeth berhasil memotong benang dan merangkak menjauh, tapi laba-laba kecil mengepungnya.

Dia menyadari upaya terbaiknya tidaklah cukup. Dia takkan bisa keluar dari sini. Anak-anak Arachne akan membunuhnya di kaki patung ibunya.

Percy, pikir Annabeth. Maafkan aku.

Tepat saat itu, ruangan mendecit, kemudian langit-langit gua remuk berkeping-keping disertai pancaran cahaya menyilaukan. []



A
N
N
A
B
E
T
H

LI

ANNABETH SUDAH PERNAH MENYAKSIKAN HAL-HAL aneh, tapi tapi dia tak pernah melihat hujan mobil.

Saat atap gua itu runtuh, sinar matahari membutakannya. Sekilas dia melihat *Argo II* melayang di atas. Pasti kapal itu menggunakan ketapel untuk meledakkan langit-langit kuil sampai bolong.

Bongkahan aspal sebesar pintu garasi terjerumus ke ruangan beserta enam atau tujuh mobil buatan Itali. Salah satu bakal menimpa Athena Parthenos, kalau saja patung itu tidak memancarkan aura terang yang berfungsi sebagai semacam medan pelindung. Terpentallah mobil itu. Sayangnya, mobil tersebut meluncur tepat ke arah Annabeth.

Dia melompat ke samping, membuat kakinya yang cedera terkilir. Gelombang rasa nyeri hampir membuat Annabeth pingsan, tapi dia masih sempat menelentang dan melihat Fiat 500 merah cerah yang membentur perangkap Arachne, melubangi lantai gua, dan menghilang beserta Chinese Spidercuff.

Saat Arachne terjun bebas, dia menjerit bagaikan kereta api barang yang hendak tabrakan; tapi teriaknya kian lirih dalam sekejap. Di sekitar Annabeth, puing-puing yang berjatuhan menubruk lantai, melubanginya di sana-sini.

Athena Parthenos tetap tak terusik, meskipun marmer di bawah landasannya sudah retak-retak. Sarang laba-laba menempel di sekujur tubuh Annabeth. Annabeth menelusuri benang laba-laba lengket yang terjulur dari lengan dan kakinya bagai tali boneka Marionette. Entah bagaimana, badannya tak tertimpa puing-puing sama sekali. Annabeth ingin memercayai bahwa patung itu telah melindunginya, walaupun dia curiga bahwa dirinya hanya beruntung.

Pasukan laba-laba telah menghilang. Entah mereka kabur ke kegelapan atau jatuh ke dalam jurang. Sementara cahaya matahari membanjiri gua, tapestri Arachne di dinding menyerpih jadi debu. Annabeth tak tahan melihatnya—terutama tapestri yang menggambarkan dirinya dan Percy.

Namun, segalanya terlupakan ketika Annabeth mendengar suara Percy dari atas: “Annabeth!”

“Di sini!” isak Annabeth.

Seluruh rasa takut seolah meninggalkannya seiring satu teriakan nyaring itu. Saat *Argo II* turun, Annabeth melihat Percy mencondongkan badan ke balik langkan kapal. Senyum Percy lebih memesonanya daripada tapestri mana pun yang pernah Annabeth lihat.

Ruangan itu terus berguncang, tapi Annabeth masih bisa berdiri. Lantai di kakinya sementara ini tampak stabil. Tas punggung Annabeth hilang, begitu pula *laptop* Daedalus. Pisau perunggu Annabeth, yang sudah dimilikinya sejak dia berumur tujuh tahun, juga lenyap—barangkali jatuh ke dalam lubang. Namun, Annabeth tidak peduli. Dia masih hidup.

Annabeth beringsut ke tepi lubang menganga yang dihasilkan Fiat 500. Dinding batu bergerigi terjatuh juga ke dalam kegelapan sejauh mata memandang. Tubir sempit menjorok di sana-sini, tapi Annabeth lihat tidak ada apa-apa di atasnya—cuma helaian benang laba-laba yang terkulai layu bagaikan kertas krep hiasan Natal.

Annabeth bertanya-tanya apakah perkataan Arachne mengenai jurang itu memang benar. Apakah si laba-laba telah terperosok ke Tartarus? Annabeth berusaha merasa puas saat memikirkan hal itu, tapi dia justru sedih. Arachne *memang* menciptakan karya yang indah. Dia sudah menderita selama berabad-abad. Kini tapestrinya yang terakhir luluh lantak. Setelah semua itu, terperosok ke Tartarus sepertinya merupakan nasib yang terlalu tragis.

Annabeth samar-samar menyadari bahwa *Argo II* tengah mengapung kira-kira dua belas meter dari lantai. Tangga tali telah diulurkan ke bawah, tapi Annabeth malah berdiri sambil bengong dan menatap ke kegelapan. Kemudian, tiba-tiba Percy muncul di sampingnya, menggamit jemari Annabeth.

Percy memandu Annabeth dengan lembut menjauhi lubang dan merangkulnya. Annabeth merapatkan wajahnya ke dada Percy dan menangis terisak-isak.

“Tidak apa-apa,” ujar Percy, “kita bersama lagi.”

Percy tidak mengucapkan *kau tidak apa-apa* atau *kita masih hidup*. Selepas cobaan berat yang mereka lalui setahun terakhir ini, Percy tahu yang terpenting adalah mereka bersama lagi. Annabeth bersyukur Percy berkata begitu.

Teman-teman Annabeth dan Percy berkumpul mengelilingi mereka. Nico di Angelo ada di sana, tapi pikiran Annabeth demikian ruwet sampai-sampai dia tidak merasa kaget. Sepertinya wajar saja bahwa Nico bersama mereka.

“Kakimu.” Piper berlutut di sebelah Annabeth dan memeriksa bebat plastik bergelembung. “Oh, Annabeth, apa yang *terjadi*?”

Annabeth mulai menjelaskan. Bicara memang susah, tapi semakin dia bercerita, kata-kata keluar semakin mudah. Percy tidak melepaskan tangannya, sehingga membuat Annabeth lebih percaya diri. Seusai Annabeth bercerita, teman-temannya melongo karena takjub.

“Demi bangsa Olympia,” kata Jason, “kau melakukan semua itu seorang diri. Selagi patah pergelangan kaki.”

“Ralat ... *sebagian* selagi patah pergelangan kaki.”

Percy nyengir. “Kau mengelabui Arachne sehingga menenun perangkanya sendiri? Aku tahu kau panjang akal, tapi demi Hera Mahaagung—Annabeth, kau *berhasil*. Anak-anak Athena selama bergenerasi-generasi sudah mencoba dan gagal. Kau menemukan Athena Parthenos!”

Semua orang menatap patung tersebut.

“Mau kita apakan patung itu?” tanya Frank, “besar sekali ukurannya.”

“Kita harus membawa serta patung itu ke Yunani,” kata Annabeth, “patung itu punya kekuatan. Entah bagaimana, dia bisa membantu kita mengalahkan para raksasa.”

“*Tulang raksasa tegak kemilau dan pucat*,” kutip Hazel, “*dimenangkan dengan rasa sakit dari penjara yang ditenun*.” Dipandanginya Annabeth dengan kagum. “Penjara yang ditenun itu adalah hasil tenunan Arachne. Kau berhasil mengelabuinya.”

Dengan susah payah, pikir Annabeth.

Leo mengangkat tangan. Dia membentuk bingkai foto mengelilingi Athena Parthenos dengan jari-jarinya, seperti sedang mengukur. “Harus diatur-aturlah, tapi menurutku patung itu bisa dimasukkan lewat lewat tingkap di istal. Kalau tidak seluruhnya

muat, barangkali aku harus membungkus kakinya dengan bendera atau apalah.”

Annabeth bergidik. Dia membayangkan Athena Parthenos mencuat dari trireme mereka, landasannya ditemplei tanda berbunyi: HATI-HATI! BARANG PECAH BELAH!

Kemudian, Annabeth teringat larik terdahulu ramalan itu: *Kembar bendung napas sang malaikat, pemegang kunci maut nan abadi.*

“Bagaimana dengan kalian?” tanyanya, “apa yang terjadi pada kedua raksasa itu?”

Percy bercerita kepada Annabeth tentang proses penyelamatan Nico, kemunculan Bacchus, dan pertarungan melawan raksasa kembar di Koloseum. Nico tidak banyak bicara. Cowok malang itu seperti baru tersesat di gurun pasir selama enam minggu. Percy menjelaskan temuan Nico tentang Pintu Ajal, yang harus ditutup dari kedua sisinya. Meskipun cahaya matahari tumpah ruah dari atas, kabar Percy membuat gua itu terkesan gelap lagi.

“Jadi, sisi fana Pintu Ajal terletak di Epirus,” kata Annabeth, “paling tidak kita bisa mencapai tempat itu.”

Nico meringis. “Tetapi masalahnya di sisi yang sebelah lagi. Tartarus.”

Kata itu seolah bergema di ruangan. Lubang di bawah mereka menyemburkan udara dingin. Saat itulah Annabeth yakin seyakinyakinnya. Jurang tersebut *memang* terhubung langsung dengan Dunia Bawah.

Percy pasti merasakannya juga. Dia menuntun Annabeth semakin jauh dari tepi lubang. Benang laba-laba berkibar-kibar dari lengan dan tungkai Annabeth seperti gaun pengantin. Annabeth berharap belatinya masih ada, supaya dia bisa menebas sampah itu. Dia hampir meminta Percy menghunuskan Riptide, tapi sebelum Annabeth sempat mengutarakan permintaan, Percy

keburu berkata, “Bacchus bilang perjalanan^{ku} bakal lebih berat daripada yang kuperkirakan. Entah apa maksud—”

Ruangan menggemuruh. Athena Parthenos doyong ke samping. Kepalanya tersangkut untaian benang penyangga buatan Arachne, tapi fondasi marmer di bawah landasannya remuk-remuk.

Rasa mual menyumbat dada Annabeth. Jika patung tersebut jatuh ke jurang, semua kerja kerasnya bakal sia-sia belaka. Misi mereka akan gagal.

“Amankan!” seru Annabeth.

Teman-temannya langsung paham.

“Zhang!” teriak Leo, “antarkan aku ke kemudi, cepat! Pak Pelatih di atas sana sendirian.”

Frank bertransformasi jadi elang raksasa, kemudian mereka berdua membubung ke kapal.

Jason merangkul Piper. Pemuda itu menoleh kepada Percy. “Sampai nanti.” Dia memanggil angin dan melejit ke udara.

“Lantai ini takkan bertahan!” Hazel memperingatkan. “Kita sebaiknya buru-buru naik tangga.”

Gumpalan debu dan sarang laba-laba mengepul dari lubang-lubang di lantai. Kabel penyangga dari benang laba-laba bergetar seperti senar gitar mahabesar dan mulai putus. Hazel meloncat ke ujung tangga tali dan memberi Nico isyarat agar mengikuti, tapi kondisi Nico tidak memungkinkannya berlari.

Percy menggenggam tangan Annabeth semakin erat. “Semuanya bakal baik-baik saja,” gumamnya.

Saat mendongak, Annabeth melihat tambang-tambang bermata kait yang diluncurkan dari *Argo II* membelit patung. Salah satu menjerat leher Athena seperti laso. Leo meneriakkan perintah dari kemudi sementara Jason dan Frank terbang secepat kilat dari tambang ke tambang, mencoba mengeratkan cengkeraman tali.

Nico baru sampai di tangga ketika rasa sakit nan menusuk menjalari kaki Annabeth yang cedera. Annabeth terkesiap, langkahnya tertahan.

“Ada apa?” tanya Percy.

Annabeth berusaha mendekati tangga sambil terpincang-pincang. Kenapa dia malah bergerak mundur? Kaki Annabeth ambruk dan dia pun terjerebap.

“Mata kakinya!” teriak Hazel dari tangga, “potong! Potong!”

Pikiran Annabeth kabur karena kesakitan. Potong mata kakinya?

Rupanya Percy juga tidak menyadari maksud Hazel. Lalu sesuatu mengenyakkan Annabeth ke belakang dan menyeretnya ke arah lubang. Percy menerjang. Dia mencengkeram lengan Annabeth, tapi momentum tarikan membawa serta tubuhnya juga.

“Tolong mereka!” teriak Hazel.

Annabeth melihat Nico terseok-seok menghampiri mereka, sedangkan Hazel mencoba melepaskan pedang kavalerinya yang tersangkut tangga tali. Kawan-kawan mereka yang lain masih sibuk mengurus patung, dan teriakan Hazel tidak terdengar di balik riuh rendah dan gemuruh gua.

Annabeth terisak saat dia terantuk pinggiran lubang. Tungkainya menjuntai ke lubang. Terlambat sudah, baru sekarang Annabeth menyadari apa yang terjadi: dia terbelit benang laba-laba. Dia seharusnya memotong jalinan benang sesegera mungkin. Dia kira yang membelitnya hanya sehelai benang lepas, tapi karena seluruh permukaan lantai tertutup sarang laba-laba, Annabeth tidak menyadari bahwa salah satu benang itu membelit kakinya—dan ujung benang yang satu lagi telah terperosok ke dalam lubang. Ujung benang tersebut tersangkut sesuatu yang berat dalam kegelapan di bawah situ, sesuatu yang menarik Annabeth ke dalam sana.

“Tidak,” gumam Percy, secercah kesadaran terbetik di matanya, “pedangku”

Namun, dia tak bisa meraih Riptide tanpa melepaskan lengan Annabeth, sedangkan Annabeth sudah kehabisan tenaga. Annabeth terjerumus ke dalam lubang. Percy jatuh bersamanya.

Tubuh Annabeth membentur sesuatu. Dia pasti sempat pingsan sebentar karena kesakitan. Ketika Annabeth bisa melihat lagi, dia sadar dirinya tengah menggelantung di tengah-tengah lubang. Percy berhasil mencengkeram sebuah tubir yang berjarak kira-kira empat setengah meter dari permukaan lubang. Percy berpegangan dengan satu tangan, sedangkan tangan satunya lagi memeluk pinggang Annabeth, tapi tarikan kaki Annabeth yang sebelah terlalu kuat.

Tiada jalan untuk kabur, kata sebuah suara dalam kegelapan di bawah. *Aku masuk Tartarus, maka kau juga ikut.*

Annabeth tidak yakin apakah dia benar-benar mendengar suara Arachne ataukah dia hanya berkhayal.

Lubang berguncang. Percy-lah satu-satunya yang menahan Annabeth sehingga tidak jatuh. Percy setengah mati memegang tubir seukuran rak buku.

Nico mencondongkan badan ke tepi jurang sambil mengulurkan tangan, tapi dia terlalu jauh sehingga tak dapat membantu. Hazel berteriak-teriak memanggil yang lain, tapi meskipun mereka mendengarnya di balik keributan tersebut, mereka takkan sempat menolong.

Kaki Annabeth serasa copot dari tubuhnya. Rasa sakit membanjiri sekujur tubuhnya. Energi Dunia Bawah menarik-narik Annabeth seperti gaya gravitasi. Dia tidak punya kekuatan untuk melawan. Annabeth tahu dia sudah terlalu jauh di bawah sehingga tak terselamatkan lagi.

“Percy, lepaskan aku,” kata Annabeth parau, “kau tak bisa menarikku ke atas.”

Wajah Annabeth pucat pasi kepayahan. Annabeth bisa melihat di mata Percy bahwa tiada harapan lagi.

“Tidak akan,” kata Percy. Dia menengadah ke arah Nico, empat setengah meter di atas. “Sisi yang sebelah lagi, Nico! Akan kami temui kalian di sana. Mengerti?”

Mata Nico membelalak. “Tetapi—”

“Pandu mereka ke sana!” teriak Percy, “berjanjilah padaku!”

“Aku—aku janji.”

Di bawah mereka, suara itu tertawa dalam kegelapan. *Pengorbanan. Tumbal indah untuk membangunkan sang dewi.*

Percy mendekap pinggang Annabeth semakin kencang. Wajah Percy tirus, lecet-lecet, dan berdarah, sedangkan rambutnya kotor terkena jaring laba-laba, tapi ketika dia bertemu pandang dengan Annabeth, Annabeth merasa Percy belum pernah tampak setampan itu.

“Kita akan terus bersama-sama,” janji Percy, “kau takkan jauh-jauh dariku. Takkan pernah lagi.”

Baru saat itulah Annabeth memahami apa yang akan terjadi. *Tak ada jalan untuk kembali. Jatuh secara sangat menyakitkan.*

“Asalkan kita terus bersama,” ujar Annabeth.

Dia mendengar Nico dan Hazel menjerit-jerit minta tolong. Dia melihat sinar matahari jauh di atas sana—mungkin kali terakhir dia melihat cahaya matahari.

Kemudian, Percy melepaskan pegangannya di tubir kecil itu, dan sambil bergandengan tangan, dia dan Annabeth terjun bersama-sama ke dalam kegelapan tak berdasar.[]



L
E
O

LII

LEO MASIH TERGUNCANG.

Segalanya terjadi begitu cepat. Mereka telah mengamankan Athena Parthenos dengan tambang tepat saat lantai runtuh dan pilar penyangga terakhir dari benang laba-laba putus. Jason dan Frank menekik ke bawah untuk menyelamatkan yang lain, tapi mereka hanya menemukan Nico dan Hazel yang menggelayut di tangga tali. Percy dan Annabeth sudah tidak ada. Lubang menuju Tartarus telah terkubur di bawah beberapa ton reruntuhan. Leo mengeluarkan *Argo II* dari gua beberapa detik sebelum seisi tempat itu amblas beserta lapangan parkir.

Argo II kini terparkir di bukit yang menghadap ke kota. Jason, Hazel, dan Frank telah kembali ke lokasi bencana, berharap dapat menggali puing-puing dan mencari cara untuk menyelamatkan Percy dan Annabeth, tapi mereka pulang ke kapal dalam keadaan patah semangat. Gua itu semata-mata sudah lenyap. Lokasi kejadian diramaikan polisi dan regu penyelamat. Tak ada manusia biasa yang terluka, tapi orang-orang Itali pasti garuk-garuk kepala selama berbulan-bulan, bertanya-tanya bagaimana ceritanya

sampai sebuah lubang isap mahabesar terbuka di tengah lapangan parkir dan menelan lusinan mobil bagus.

Linglung karena sedih, Leo dan yang lain menaikkan Athena Parthenos ke dalam palka dengan hati-hati, menggunakan mesin derek kapal dengan bantuan dari Frank Zhang, gajah paruh waktu. Athena Parthenos pas-pasan sekali dalam palka, meskipun Leo tidak punya gambaran hendak mereka apakan patung tersebut.

Pak Pelatih Hedge terlalu nelangsa sehingga tak kuasa membantu. Dia mondar-mandir di geladak sambil berurai air mata, menarik-narik janggut kambingnya, menampar-nampar sisi kepalanya, dan berkumat-kamit, “Aku seharusnya menyelamatkan mereka! Aku seharusnya meledakkan ini-itu lebih banyak lagi!”

Akhirnya Leo menyuruh sang satir turun ke dek bawah dan memastikan bahwa sudah aman untuk lepas landas. Tidak ada gunanya dia memukuli diri sendiri.

Keenam demigod berkumpul di anjungan dan menatap kepulau debu yang masih membubung dari lokasi amblesnya gua di kejauhan.

Leo menempelkan tangan ke bola mekanis Archimedes, yang sekarang bertengger di kemudi, siap dipasang. Dia semestinya antusias. Inilah penemuan terpenting dalam hidup Leo—bahkan lebih penting daripada Bunker Sembilan. Apabila Leo mampu memecahkan isi perkamen Archimedes, dia bisa melakukan hal-hal luar biasa. Meski dia tidak berani berharap, Leo mungkin saja bisa merakit disket pengendali baru untuk teman naganya.

Walau begitu, imbalan yang harus dibayar terlalu tinggi.

Leo nyaris bisa mendengar Nemesis tertawa. *Sudah kubilang kita bisa berbisnis, Leo Valdez.*

Leo telah membelah kue keberuntungan. Dia sudah mendapatkan kode akses untuk mengaktifkan bola serta menyelamatkan

Hazel dan Frank. Namun, Percy dan Annabeth jadi korban karenanya. Leo yakin akan hal itu.

“Ini salahku,” kata Leo penuh nestapa.

Yang lain memandangnya sambil bengong. Cuma Hazel yang tampaknya mengerti. Dialah yang ikut dengan Leo ke Great Salt Lake.

“Tidak.” Hazel bersikeras. “Tidak, ini salah *Gaea*. Tak ada hubungannya denganmu.”

Leo ingin memercayai perkataan Hazel, tapi dia tak bisa. Di awal perjalanan mereka, Leo sudah berulah: menembaki Roma Baru. Sesampainya di Roma Lama, Leo membelah kue dan membayar imbalan yang lebih berat daripada sebuah bola mata.

“Leo, dengarkan aku.” Hazel menggenggam tangannya. “Aku takkan membiarkanmu menyalahkan diri sendiri. Tak boleh kubiarkan kau seperti itu, apalagi setelah—setelah Sammy”

Hazel tercekat, tapi Leo tahu maksudnya. *Bisabuelo* Leo menyalahkan diri sendiri atas hilangnya Hazel. Sammy menjalani kehidupan yang penuh berkah, tapi dia menemui ajal sembari meyakini bahwa dia membelanjakan berlian terkutuk sehingga mencelakai anak perempuan yang dicintainya.

Leo tidak mau membuat Hazel bersusah hati lagi, tapi ini lain. *Kesuksesan sejati menuntut pengorbanan*. Leo telah memilih untuk membelah kue tersebut. Percy dan Annabeth kemudian terperosok ke dalam Tartarus. Keduanya pasti bukan kebetulan.

Nico di Angelo terseok-seok sambil bertumpu pada pedang hitamnya. “Leo, mereka belum mati. Jika sudah, aku pasti bisa merasakannya.”

“Bagaimana kau bisa yakin?” tanya Leo, “kalau benar lubang itu menuju ke ... kau tahu ... bagaimana kau bisa merasakan keberadaan mereka sejauh itu?”

Nico dan Hazel bertukar pandang, mungkin membandingkan radar maut Hades/Pluto mereka. Leo bergidik. Baginya Hazel tak seperti anak Dunia Bawah, tapi Nico di Angelo—cowok itu seram.

“Kami tidak bisa yakin seratus persen.” Hazel mengakui. “Tetapi menurutku Nico benar. Percy dan Annabeth masih hidup ... sampai sekarang, paling tidak.”

Jason mengebrak langkan. “Aku seharusnya *memerhatikan*. Aku bisa saja terbang ke bawah dan menyelamatkan mereka.”

“Aku juga,” ratap Frank. Cowok besar itu kelihatannya hampir menangis.

Piper meletakkan tangannya di punggung Jason. “Ini bukan salah kalian berdua juga. Kalian tadi sibuk menyelamatkan patung itu.”

“Dia benar,” timpal Nico, “sekali pun lubang itu tak terkubur, kalian tidak bisa terbang ke dalamnya tanpa tertarik ke bawah. Akulah satu-satunya yang pernah memasuki Tartarus. Mustahil menggambarkan seperti apa tempat itu. Begitu kita mendekat, Tartarus mengisap kita ke dalam. Aku tidak bisa apa-apa di sana.”

Frank menyedot ingus. “Kalau begitu, Percy dan Annabeth tidak bisa apa-apa juga?”

Nico memutar-mutar cincin tengkorak peraknya. “Percy adalah demigod terkuat yang pernah kutemui. Kalian jangan tersinggung ya, tapi itulah yang sebenarnya. Kalau ada yang bisa bertahan hidup di sana, Percy-lah orangnya, terutama jika Annabeth berada di sisinya. Mudah-mudahan mereka bisa menemukan jalan di Tartarus.”

Jason menoleh. “Jalan menuju Pintu Ajal, maksudmu. Tetapi kau bilang Pintu Ajal dijaga oleh anak buah Gaea yang paling perkasa. Bagaimana mungkin dua demigod bisa—?”

“Entahlah.” Nico mengakui. “Tetapi Percy menyuruhku menuntun kalian ke Epirus, ke sisi fana pintu itu. Dia berencana

menemui kita di sana. Kalau kita bisa bertahan hidup di Gerha Hades, memenangi pertarungan melawan pasukan Gaea, maka siapa tahu kita bisa bekerja sama dengan Percy dan Annabeth serta menyegel pintu itu dari kedua sisi.”

“Juga mengeluarkan Percy dan Annabeth dengan selamat?” tanya Leo.

“Mungkin.”

Leo tidak suka cara Nico mengucapkan itu, seolah dia masih menyembunyikan sesuatu. Lagi pula, Leo paham soal gembok dan kunci. Jika Pintu Ajal harus disegel dari kedua sisinya, bagaimana bisa mereka melakukan itu kecuali ada yang tetap tinggal di Dunia Bawah, terperangkap?

Nico menarik napas dalam-dalam. “Aku tidak tahu bagaimana mereka akan melakukan itu, tapi Percy dan Annabeth pasti bisa. Mereka akan mengarungi Tartarus dan menemukan Pintu Ajal. Ketika saat itu tiba, kita harus sudah siap.”

“Tidak akan mudah,” ujar Hazel, “Gaea akan mengerahkan segalanya demi mencegah kita mencapai Epirus.”

“Bukan hal baru, kan?!” desah Jason.

Piper mengangguk. “Kita tidak punya pilihan. Jika ingin mencegah para raksasa membangunkan Gaea, kita harus menyegel Pintu Ajal terlebih dahulu. Kalau tidak, pasukannya takkan mati-mati. Dan kita harus bergegas. Bangsa Romawi sudah berada di New York. Tidak lama lagi, mereka akan menyerbu Perkemahan Blasteran.”

Leo menegakkan badan. “Kita pasti bisa.”

Semua orang memerhatikannya.

“Bola mekanis Archimedes bisa meningkatkan kinerja kapal ini,” kata Leo, berharap dirinya benar, “aku akan mempelajari perkamen kuno yang kita dapat. Pasti ada segala jenis senjata yang

bisa kubuat. Kita akan menghajar pasukan Gaea dengan amunisi anyar yang menyakitkan.”

Di haluan, Festus mengertakkan rahang dan menyemburkan napas api dengan berani.

Jason menyunggingkan senyum. Dia menepuk bahu Leo.

“Kedengarannya seperti rencana bagus, Laksamana. Kau mau memastikan rutennya?”

Mereka cuma bercanda, memanggilnya Laksamana, tapi sekali ini Leo menerima gelar tersebut. Ini kapalnya. Sudah jauh-jauh begini, dia tidak sudi dihentikan.

Mereka akan menemukan Gerha Hades. Mereka akan mengambil alih Pintu Ajal. Sumpah demi dewa-dewi, jika Leo harus mendesain derek yang cukup panjang untuk meraup Percy dan Annabeth dari Tartarus, maka itulah yang akan dia lakukan.

Nemesis ingin menghabisi Gaea? Leo akan mewujudkan keinginannya dengan senang hati. Akan dibuatnya Gaea menyesal karena sudah macam-macam terhadap Leo Valdez.

“Iya.” Untuk terakhir kalinya, Leo menatap pemandangan kota Roma yang semerah darah karena dibanjiri sinar matahari terbenam. “Festus, kembangkan layar. Ada teman-teman yang harus kita selamatkan.” []

GLOSARIUM

- AΘE** Alfa, theta, epsilon. Dalam bahasa Yunani berarti *warga Athena*, atau bisa juga diartikan sebagai anak-anak Athena.
- Achelous** *Potamus*, Dewa Sungai.
- Air Mancur Trevi** Air mancur di distrik Trevi di Roma. Tingginya lebih dari dua puluh enam meter dan lebarnya lebih dari dua puluh meter. Air mancur Trevi merupakan air mancur barok terbesar di Roma, dan merupakan air mancur paling terkenal di seluruh dunia.
- Alcyoneus** Raksasa tertua yang dilahirkan Gaea, ditakdirkan untuk jadi lawan Pluto.
- Amazon** Bangsa yang terdiri dari para kesatria wanita.
- Aphrodite** Dewi Cinta dan Kecantikan bangsa Yunani. Dia menikah dengan Hephaestus, tapi dia mencintai Ares, Dewa Perang. Wujud Romawinya: Venus.
- Api Yunani** Senjata yang digunakan dalam pertempuran di perairan karena Api Yunani tetap bisa membakar walaupun berada di dalam air.

Arachne	Seorang penenun yang menyatakan bahwa dia lebih ahli menenun dibandingkan Athena, Kesombongannya membuat Athena murka, dia menghancurkan semua tapestri dan alat tenun Arachne. Arachne akhirnya gantung diri, tapi Athena menghidupkannya kembali dan mengubahnya jadi laba-laba.
Archimedes	Ahli matematika Yunani, fisikawan, mekanik, penemu, sekaligus ahli astronomi yang hidup di tahun 287 dan 212 sebelum masehi. Dia adalah salah satu ilmuwan paling terkemuka di zamannya yang piawai dalam menciptakan benda-benda unik dan klasik.
Ares	Dewa Perang bangsa Yunani; anak Zeus dan Hera, dan saudara tiri Athena. Wujud Romawinya: Mars
Argentum	Perak
Argo II	Kapal fantastis ciptaan Leo, yang bisa terbang sekaligus berlayar dan dihiasi Festus si naga perunggu sebagai antarmukanya. Kapal itu dinamai seperti kapal <i>Argo</i> , kendaraan yang ditumpangi sekelompok pahlawan yang menemani Jason dalam misinya menemukan Bulu Domba Emas.
Athena	Dewi Kebijakan bangsa Yunani. Wujud Romawinya: Minerva.
Athena Parthenos	Patung Athena berukuran raksasa. Patung Yunani paling terkenal sepanjang masa.
Augury	Semacam tanda bahwa ada sesuatu yang akan terjadi, firasat, praktek meramal masa depan.
Aurum	Emas
Bacchus	Dewa Anggur dan Pesta Pora bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Dionysus.
Bellona	Dewi Perang bangsa Romawi.
Burung Stympalia	Dalam mitologi Yunani, burung ini adalah burung pemakan manusia, dengan paruh dari perunggu dan bulu yang terbuat dari logam tajam yang dapat

	mereka lemparkan kepada musuhnya; hewan suci Ares, Dewa Perang bangsa Yunani.
Centaurus	Makhluk setengah manusia setengah kuda
Centurion	prajurit bangsa Romawi
Ceres	Dewi Pertanian bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Demeter.
Charmspeak	Anugerah dari Aphrodite kepada anak-anaknya yang membuat mereka bisa memengaruhi orang lain dengan kata-kata mereka.
Chiton	Baju bangsa Yunani. Atasan tanpa lengan yang terbuat dari linen atau wol, dikaitkan di pundak oleh semacam bros dan dikencangkan di bagian pinggang oleh semacam sabuk.
Chrysaor	Saudara laki-laki Pegasus, anak dari Poseidon dan Medusa.; dikenal juga dengan sebutan “Si Pedang Emas.”
Circe	Penyihir Yunani. Pada zaman dahulu dia pernah mengubah anak buah Odiseus jadi hewan ternak.
Cyclops	Salah satu ras kuno raksasa, memiliki satu mata di tengah dahinya.
Daedalus	Dalam Mitologi Yunani, dialah perajin berbakat paling terkenal, dia mendirikan Labirin di Crete yang memenjarakan monster Minotaurus (makhluk setengah manusia setengah banteng)
Deianira	Istri kedua Heracles. Kecantikannya sangat memukau sehingga Heracles dan Achelous sama-sama ingin menikahi dia, sampai-sampai dibuat pertandingan untuk memenangkannya. Centaur bernama Nessus mengelabui Deianira sehingga dia membunuh Heracles dengan cara mencelupkan jubah Heracles ke dalam cairan yang dikiranya ramuan cinta, padahal cairan itu sebenarnya adalah darah Nessus yang sangat beracun.

Demeter	Dewa Pertanian bangsa Yunani, anak perempuan dari Titan Rhea dan Kronos. Wujud Romawinya: Ceres.
Denarius	(denarii) salah satu pecahan dalam mata uang Romawi.
Dionysus	Dewa Anggur bangsa Yunani; anak laki-laki Zeus. Wujud Romawinya: Bacchus.
Drachma	Koin perak yang digunakan pada zaman Yunani kuno.
Drakon	Ular raksasa.
Eidolon	Roh yang bisa memasuki sesuatu.
Emas Imperial	Logam langka yang sangat mematikan bagi para monster, diberkati di Pantheon, keberadaannya sangat disembunyikan oleh pihak kerajaan.
Ephialtes dan Otis	Raksasa kembar, anak-anak Gaea.
Epirus	Daerah di Barat Laut Yunani dan Selatan Albania.
Eurystheus	Cucu Perseus yang karena bantuan Hera, mewarisi takhta Mycenae, padahal kedudukan itu tadinya ingin diberikan Zeus kepada Heracles.
Faun	Roh Hutan bangsa Romawi, separuh kambing separuh manusia. Wujud Yunaninya: Satir
Fortuna	Dewi Keberuntungan dan Nasib Baik bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Tyche
Forum	Pusat dari kekaisaran Romawi Kuno, plaza di mana orang-orang Romawi menjalankan bisnisnya, menggelar sidang, juga beribadah.
Gaea	Dewi Bumi bangsa Yunani; ibu dari para Titan, raksasa, cyclops, dan monster-monster lain. Wujud Romawinya: Terra.
Garis Pomerian	Garis yang membatasi Roma Baru, di zaman kuno, Pomerian Line adalah garis perbatasan kota Roma.
Gerha Hades	Kuil bawah tanah di Epirus, Yunani, didedikasikan kepada Hades dan Persephone, kadang disebut <i>necromanteion</i> , atau “peramal gaib.” Orang-orang

zaman dulu percaya bahwa Gerha Hades adalah pintu masuk ke Dunia Bawah, dan mereka pun ke sana untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah mati.

Gladius	Semacam pedang pendek
Gorgon	Tiga bersaudari monster berambut ular hidup yang berbisa. Yang paling terkenal di antara mereka, Medusa, punya mata yang bisa mengubah siapa saja yang dilihatnya jadi batu.
Greaves	Pelindung kaki.
Hades	Dewa Kematiaan dan Kekayaan bangsa Yunani. Wujud Romawinya: Pluto.
Hadrian	Kaisar Romawi yang memerintah dari tahun 117 sampai 138 sesudah masehi. Dia terkenal karena membangun Tembok Hadrian yang membatasi kerajaan Romawi dengan Inggris. Di Roma, dia membangun Pantheon dan merekonstruksi Kuil Venus dan Kuil Roma.
Hagno	Nymph yang mengklaim bahwa dirinya ikut membantu proses kelahiran Zeus. Di gunung Lycaeus di Arcadia ada sumur keramat yang dinamai sesuai dengan namanya.
Harpy	Perempuan bersayap, seperti setengah ayam, yang suka memperebutkan sesuatu.
Hebe	Dewi Kemudaan, anak perempuan Zeus dan Hera, Hebe menikah dengan Heracles. Wujud Romawinya: Juventas
Hephaestus	Dewa Api, Kerajinan, dan Pelindung Pandai Besi bangsa Yunani; anak dari Zeus dan Hera, menikah dengan Aphrodite. Wujud Romawinya: Vulcan
Hera	Dewi Pelindung Pernikahan bangsa Yunani; Istri Zeus sekaligus saudarinya. Wujud Romawinya: Juno
Heracles	Wujud Yunani dari Hercules, anak laki-laki Zeus dan Alcmene, manusia terkuat di muka bumi.

- Hercules** Wujud Romawi dari Heracles, anak laki-laki Jupiter dengan Alcmene yang dilahirkan dengan kekuatan super.
- Hippocampi** Dari pinggang ke atas makhluk ini berwujud kuda, dari pinggang ke bawah tubuhnya berupa ekor ikan keperakan, dengan sisik bersinar dan sirip ekor berwarna-warni. Mereka adalah tunggangan prajurit Poseidon, busa laut konon berasal dari gerakan mereka.
- Hippodrome** Stadion Yunani yang digunakan untuk balap kuda atau balapan kereta perang.
- Hypogeum** Area di bawah koloseum. Tempat itu memuat segala jenis alat dan perlengkapan yang digunakan untuk menciptakan efek khusus..
- Ichthyocentaurus** Centaur-Ikan, digambarkan memiliki kaki kuda, dada dan kepala manusia, serta ekor ikan. Makhluk ini juga memiliki tanduk berupa capit lobster.
- Invidia** Dewi Pembalasan bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Nemesis.
- Iris** Dewi Pelangi bangsa Yunani, dan penyampai pesan bagi para dewa; anak perempuan dari Thaumas dan Elektra. Wujud Romawinya: Iris.
- Juno** Dewi Pelindung Wanita, Pernikahan, dan Kesuburan bangsa Romawi; istri sekaligus saudari Jupiter; ibu dari Mars. Wujud Yunaninya: Hera.
- Jupiter** Raja para dewa Romawi; juga dikenal dengan Jupiter Optimus Maximus (yang terbaik dan teragung). Wujud Yunaninya: Zeus.
- Juventas** Dewi Kemudaan bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Hebe.
- Kabut** Lapisan sihir yang akan mengaburkan hal-hal tertentu dari mata manusia biasa.
- Kalends of July** Hari pertama di bulan Juli, hari yang dikeramatkan bagi Juno.

Karpoi	Roh gandum
Katopris	Pisau Piper, pernah jadi milik Helen dari Troya. Artinya “cermin.”
Ketapel	Senjata pelontar bangsa Romawi yang bisa melontarkan peluru besar jarak jauh (lihat juga Ketapel Kalajengking)
Ketapel Kalajengking	Senjata pelontar bangsa Romawi yang dapat melontarkan peluru besar dari jarak yang jauh.
Keto	Dewi Monster-Monster Laut dan Makhluk Laut Raksasa, seperti paus dan hiu. Dia adalah anak perempuan Gaea dan istri sekaligus adik Phorcys, dewa segala hal yang berbahaya di lautan.
Koloseum	Amfiteater berbentuk elips yang terletak di tengah-tengah kota Roma, Itali. Dapat memuat sampai 50000 penonton, koloseum biasa digunakan untuk pertandingan antar gladiator dan pertunjukan untuk penonton umum lain seperti pertandingan perang-perangan, perburuan hewan, eksekusi, dan drama.
Kornukopia	Wadah berbentuk trompet besar berisi makanan atau harta karun yang berlimpah. Kornukopia terbentuk ketika Heracles (Wujud Romawi: Hercules) bergulat dengan Dewa Sungai Achelous dan mematahkan salah satu tanduknya.
Khione	Dewi Salju dari mitologi Yunani. Anak perempuan Boreas
Kitab Sybilline	Sekumpulan ramalan yang ditulis dalam bahasa Yunani. Tarquinius Superbus, raja Romawi, membelinya dari seorang peramal wanita bernama Sybil dan berkonsultasi dengan buku itu ketika dia sedang berada dalam bahaya besar.
Kronos	Dewa Pertanian bangsa Yunani, anak Uranus dan Gaea. Ayah Zeus. Wujud Romawinya: Saturnus.
Lar	Hantu rumah, roh orang-orang Romawi Kuno.

- Lupa** Serigala betina yang merupakan hewan suci bangsa Romawi. Dia yang menyusui dan merawat si kembar Romulus dan Remus.
- Marcus Agrippa** Negarawan dan Jendral Romawi; menteri pertahanan bagi Octavian, dan bertanggungjawab atas hampir semua kemenangan dalam bidang militer. Dia membangun Pantheon sebagai kuil bagi semua dewa-dewi Romawi Kuno.
- Mare Nostrum** Bahasa latin dari *Laut Kami*, sebutan bangsa Romawi untuk Laut Mediterania
- Mars** Dewa Perang bangsa Romawi; juga dikenal dengan nama Mars Ultor. Pelindung kerajaan, ayah dewata dari Romulus dan Remus. Wujud Yunaninya: Ares.
- Minerva** Dewi Kebijaksanaan bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Athena.
- Minotaurus** Monster dengan kepala banteng dan tubuh manusia.
- Mithras** Aslinya dia adalah Dewa Matahari bangsa Persia. Mithras disembah bangsa Romawi sebagai Dewa Wali Senjata dan pelindung prajurit.
- Muskeg** Rawa-rawa.
- Narcissus** Pemburu Yunani yang terkenal karena ketampanannya. Dia sangat amat bangga atas ketampanannya dan meremehkan orang yang mencintainya. Nemesis melihat hal ini dan membawa Narcissus ke sebuah kolam tempat dia bisa melihat pantulan wajahnya di air dan jatuh cinta padanya. Narcissus tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari bayangannya itu sampai akhirnya meninggal.
- Nemesis** Dewi Pembalasan bangsa Yunani. Wujud Romawinya: Invidia
- Neptune** Dewa penguasa lautan bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Poseidon.

Nereid	Lima puluh roh air perempuan; pelindung para pelaut dan nelayan, mereka juga menjaga harta karun di lautan.
Nessus	Centaur licik yang memperdaya Deianira untuk membunuh Heracles.
Nike	Dewi Kekuatan, Kecepatan, dan Kemenangan bangsa Yunani. Wujud Romawinya: Victoria.
Nymph	Roh alam wanita yang bertugas mengatur keseimbangan alam.
Nymphaeum	Kuil yang didirikan sebagai penghormatan untuk para Nymph.
Pantheon	Bangunan di Roma, Itali, yang dibangun oleh Marcus Agrippa sebagai kuil untuk semua dewa-dewi Romawi Kuno. Pantheon dibangun kembali oleh kaisar Hadrian pada tahun 126 sesudah Masehi.
Para Perawan Vestal	Pendeta wanita Vesta, Dewi Perapian. Para Vestal tidak boleh menikah dan mengandung, serta harus bersumpah untuk tetap perawan agar bisa mencurahkan seluruh hidupnya untuk mempelajari dan menaati ritual-ritual.
Pater	Bahasa latin dari ayah; juga nama Dewa Bawah Tanah Romawi Kuno, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Pluto.
Pauldron	Pelindung bahu dan lengan atas.
Pegasus	Dalam mitologi Yunani, Pegasus adalah kuda terbang, ayahnya adalah Poseidon, ibunya adalah Medusa. Chrysaor adalah saudara laki-laknya.
Perkemahan Blasteran	Perkemahan demigod bangsa Yunani. Tempat mereka dilatih, lokasinya di Long Island, New York.
Perkemahan Jupiter	Perkemahan demigod bangsa Romawi, lokasinya di antara Oakland Hills dan Berkeley Hills di California.

- Persephone** Ratu Dunia Bawah bangsa Yunani; istri Hades; anak perempuan Zeus dan Demeter. Wujud Romawinya: Proserpine.
- Perunggu Langit** Logam langka yang berbahaya bagi para monster.
- Phorcys** Dalam mitologi Yunani, Phorcys adalah dewa segala hal berbahaya di lautan; anak laki-laki Gaea; saudara sekaligus suami dari Keto.
- Piazza Navona** Lapangan di Roma, dibangun di situs Stadion Domitian, tempat bangsa Romawi Kuno menyaksikan berbagai perlombaan menarik.
- Pintu Ajal** Jika pintu rahasia ini terbuka, jiwa-jiwa dari Dunia Bawah bisa kembali ke dunia manusia.
- Pluto** Dewa Kematian dan Kekayaan bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Hades.
- Polybotes** Raksasa, anak dari Gaea, Ibu Pertiwi.
- Porphyron** Raja para raksasa di mitologi Yunani maupun Romawi.
- Poseidon** Dewa penguasa samudra bangsa Yunani; anak laki-laki dari Titan Kronos dan Rhea, saudara laki-laki Zeus dan Hades. Wujud Romawinya: Neptunus
- Practor** Magister yang diangkat oleh bangsa Romawi sekaligus pemimpin prajurit Romawi.
- Proserpine** Ratu Dunia Bawah bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Persephone.
- Rhea Silvia** Pendeta wanita sekaligus ibu dari si kembar Romulus dan Remus, pendiri Roma.
- Riptide** Pedang Percy Jackson (nama Yunaninya: Anaklusmos)
- Roma Baru** Komunitas di dekat Perkemahan Jupiter dimana para demigod bisa hidup bersama dengan damai tanpa campur tangan manusia biasa dan monster.
- Romulus dan Remus** Anak kembar dari Mars dan pendeta wanita Rhea Silvia. Mereka dihanyutkan ke sungai Tiber oleh ayah

manusia mereka, Amulius. Mereka lalu diselamatkan dan dibesarkan oleh seekor serigala betina. Ketika dewasa, mereka mendirikan Roma.

Rumah Serigala Reruntuhan sebuah rumah besar milik Jack London di dekat Sonoma, California. Tempat di mana Percy Jackson dilatih sebagai demigod Romawi oleh Lupa.

Saturnus Dewa Pertanian bangsa Romawi; anak laki-laki Uranus dan Gaea, serta ayah Jupiter. Wujud Yunaninya: Kronos.

Satir Roh hutan bangsa Yunani, separuh kambing separuh manusia. Wujud Romawinya: faun.

Senatus Populusque Romanus (SPQR) artinya adalah “Senat dan Rakyat Romawi,” mengacu kepada pemerintah Republik Roma dan digunakan sebagai tanda resmi bangsa Roma.

Skolopendra Monster laut Yunani raksasa, hidungnya berbulu, ekor seperti udang karang, dan kaki berselaput yang berjajar di sepanjang punggungnya.

Sungai Tiber Sungai terpanjang ketiga di Itali. Roma didirikan di tepiananya. Pada zaman Romawi kuno, para kriminal dieksekusi dengan cara dilemparkan ke Sungai Tiber.

Tartarus Suami Gaea; intisari neraka; ayah dari para raksasa.

Telkhines Demon laut misterius yang tinggal di Pulau Kaos dan Rhodes; anak dari Thalassa dan Pontus; mereka punya sirip alih-alih tangan dan kepala anjing. Mereka dikenal juga sebagai anak-anak ikan.

Terminus Dewa Perbatasan dan Tenggara bangsa Romawi.

Terra Dewi Bumi bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Gaea.

Thanatos Dewa Kematian bangsa Yunani. Wujud Romawinya: Letus.

Thyrsus Senjata Bacchus, tongkat yang dipuncaki runjung pinus dan dihiasi oleh sulur.

Tiberius	Kaisar Romawi dari tahun 14 sampai 37 sesudah masehi. Dia adalah salah satu jendral Romawi yang terkuat, tapi dia diingat sebagai petapa dan penguasa muram yang sebenarnya tidak ingin jadi kaisar.
Titan	Batara Yunani yang sangat kuat, keturunan Gaea dan Uranus yang memerintah selama Zaman Emas. Kekuasaan mereka digulingkan oleh ras dewa-dewi yang lebih muda, dewa-dewi Olympian.
Trireme	Kapal perang Yunani kuno, memiliki tiga baris dayung di setiap sisinya.
Tyche	Dewi Keberuntungan bangsa Yunani; anak perempuan Hermes dan Aphrodite. Wujud Romawinya: Fortuna.
Venus	Dewi Cinta dan Kecantikan bangsa Romawi. Dia menikah dengan Vulcan, tapi dia mencintai Mars, Dewa Perang. Wujud Yunaninya: Aphrodite.
Va Labicana	Jalanan Itali kuno, mengarah ke timur-tenggara dari Roma.
Via Principalis	Jalan utama di Perkemahan Jupiter atau benteng.
Victoria	Dewi Kekuatan, Kecepatan, Kemenangan bangsa Romawi. Wujud Yunaninya: Nike.
Vulcan	Dewa Api dan Perajin dan Penempa; anak Jupiter dan Juno, menikah dengan Venus. Wujud Yunaninya: Hephaestus.
Zeus	Dewa Langit dari mitologi Yunani dan raja para dewa. Wujud Romawinya: Jupiter.

Nantikan Kelanjutannya
The Heroes of Olympus, Buku Empat

The House of Hades (Gerha Hades)

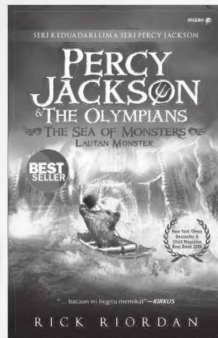
Lengkapi Koleksi Anda!

PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS



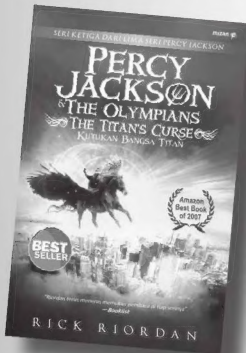
THE LIGHTNING THIEF

Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 13 x 20 cm
Halaman : 468
Harga : Rp 54.500



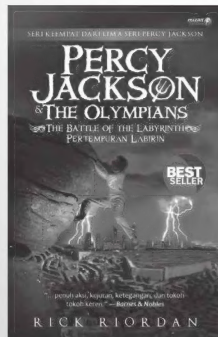
THE SEA OF MONSTERS

Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 13 x 20 cm
Halaman : 380
Harga : Rp 44.000



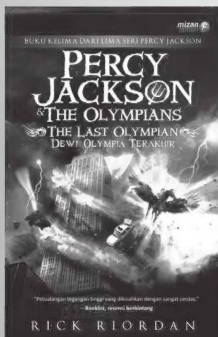
THE TITAN'S CURSE

Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 13 x 20 cm
Halaman : 412
Harga : Rp 54.000



THE BATTLE OF THE LABYRINTH

Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 13 x 20 cm
Halaman : 456
Harga : Rp 55.000



THE LAST OLYMPIAN

Penulis : Rick Riordan
Format : 13 x 120 cm
Halaman : 466
Harga : Rp 55.000

Lengkapi Koleksimu ! The Heroes of Olympus

The Lost Hero (Buku Satu)

Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman : 600
Harga : Rp78.000,-

Son of Neptune (Buku Dua)

Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman : 562
Harga : Rp79.000,-



Dapatkan Juga Karya Bestseller Rick Riordan Lainnya! The Kane Chronicles

The Red Pyramid (Buku Satu)

Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman : 540
Harga : Rp 74.000,-

The Throne of Fire (Buku Dua)

Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman : 484
Harga : Rp 69.000,-



Mau tahu lebih banyak tentang buku-buku **mizan fantasi** kuis dan acara-acara serunya?

Gabung yuk,



Grup Mizan Fantasi



@mizanfantasy

Atau klik aja

www.fantasi.mizan.com

Untuk kabar terbaru tentang Mizan Fantasi dan belanja online
buku-buku unggulan Mizan Fantasi.

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurur, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://nourabooks.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com

Jelajahi pengalaman baru di...

mizan.com

Korporat

Mengenal **Mizan**
lebih dekat

Portal

9 rubrik **Informatif**,
Edukatif dan **Segar**
diunggah **setiap hari**

Toko Buku Online

Proses **Mudah**
Pengiriman **Cepat**

DISKON 15% untuk
SEMUA BUKU

Office

Jl. Jagakarsa 1 No. 12
Jakarta Selatan 12620 - Indonesia
Ph. +62 21 786 57 67
Fax. +62 21 786 32 83
E-mail. marketing.olmizan@mizan.com



Head Office

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jl. T.B Simatupang Kav. 20
Jakarta, 12560 - Indonesia
Ph. +62 21 788 420 05
Fax. +62 21 788 420 09